



PROSIDING
Webinar Jurnalistik 2021
“Transformasi Jurnalisme Pelajar
pada Era Sibernetik”

Penerbit LPPM
Universitas PGRI Semarang



PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021

“Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Siberetik”

TIM REVIEWER:

1. Dr. Asropah, M.Pd.
2. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

TIM PENYUNTING:

1. Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A.
2. Raden Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.

STEERING COMMITTEE:

1. Prof. Dr. Subiyantoro, M.Hum.
2. Prof. Dr. Novi Anoe-grajekti, M.Hum.

NO ISBN: 978-623-91160-8-8

REDAKSI:

Jl. Dr. Cipto-Lontar No 1 Semarang Indonesia

Telp +6224 8451279, 8451824

Faks +6224 8451279

Email: lppmupgrismg@yahoo.co.id

Website: lppm.upgrismg.ac.id

Desain Sampul: Penerbit LPPM Universitas PGRI Semarang

Hak Cipta 2019 dilindungi undang-undang

Dilarang melakukan penulisan ulang kecuali mendapat izin terlebih dahulu dari penulis.

Penerbit LPPM
Universitas PGRI Semarang



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ____ iii

DRAJAT AJI SADEWO ____ 1

Penerapan Model Kepala Bernomor Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote
Pada Siswa Kelas X SMK Cut Nya Dien Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020

Amelia Andina Sari ____ 9

Penerapan Media Wayang Golek Kardus Dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi
Pada Peserta Didik Kelas X SMK N 5 Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020

Azza Nurfadlila ____ 24

Analisis Konflik Batin Antartokoh Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori
Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel Bagi Peserta Didik Kelas XII Di SMA

Desy Puspita Widayanti ____ 32

Analisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu* Karya Y.B. Mangunwijaya
dan Alternatifnya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA

Dhea Alivia ____ 50

Gaya Bahasa Pada Novel *Dunia Sunyi* Karya Achi TM
Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA

Elin Suryanah ____ 63

Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman
Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Novel Di SMA

Ersa Ramadyaningrum ____ 73

Dimensi Religiusitas Dalam Kumpulan Puisi *Mozaik Jingga* Karya Asrofah
Sebagai Alternatif Pembelajaran Puisi Di SMP

Fahmadin Ahmad ____ 87

Analisis Gaya Bahasa Kiasan
Dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Habibah Dwi FitriYani ____94

Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Padang Bulan*

Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA

Himawarda Fatchiyah ____123

Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Desa Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Kamalia Nurhana ____135

Analisis Nilai Sosial Dalam Novel *A Cup Of Tea* Karya Gita Savitri Devi
Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA

Khoirotul Sholehah ____163

Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* Karya Alvi Syahrin
Sebagai Alternatif Pembelajaran Menganalisis Cerita Fiksi Di SMA

Lisa Dwi Rahmawati ____179

Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi *Catatan Hitam* Karya Risa Saraswati
Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi Di SMA

Maritsa Kamilatun Nafis ____192

Pesan Moral Dalam Novel *Rantau I Muara* Karya A. Fuadi
Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra Prosa Fiksi Kelas XII Di SMA

Meka ____208

Citra Perempuan Dalam Novel *Namaku Hiroko* Karya NH. Dini
Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA

Melysa Rystyana ____214

Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat *Sangkuriang*

Nuke Ayu Ferdiana ____230

Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen *Tangan Untuk Utik* Karya Bamby Cahyadi
Sebagai Alternatif Pembelajaran Cerpen Di SMA

Nur Azizah ____241

Bentuk dan Fungsi Referensi Personal Pada Teks Drama Karangan Peserta Didik Kelas XI
SMA Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2019/2020

Nurul Iva Ronita ____251

Gaya Bahasa Dalam Kumplan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*

Karya Setia Naka Andrian Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi Di SMA

Ovita Rendy Egiyani Putri ____264

Analisis Nilai Moral Pada Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*

Karya Wiwid Prasetyo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA

Pradipta Kasih Juliamin ____271

Analisis Semantik Kata Makian Pada Cerita Pendek *Pelajaran Mengarang*

Karya Seno Gumira Ajidarma

Regina Devi Lestari, Eva Ardiana Indrariyani, S. S., M. Hum., Mukhlis, S. Pd., M. Pd. ____278

Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Milea: Suara dari Dilan*

Renny Styawati ____288

Alih Kode Dalam Tuturan Film *Surat Cinta Untuk Kartini* Karya Azhar Koino Lubis

Rifa Wahyuningsih ____298

Nilai Moral Dalam Novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih* Karya Dona Sang

Sebagai Alternatif Pembelajaran Novel Di SMA

Selma Eka Novita, Drs. Suyoto, M.Pd., Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd. ____308

Unsur Intrinsik Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia

Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP

Septiana Dea Safira ____323

Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Teks Puisi

Karya Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Randudongkal Tahun Ajaran 2019/2020

Siska Wahyu Sagita ____336

Nilai Pendidikan Komik *Mahabarata* Karya RA. Kosasih

Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menganalisis Cerita Fiksi Di SMA

Sofia Kurnia Sari ____357

Gaya Bahasa Dalam Novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairan

Sebagai Bahan Ajarkelas XII Di Sekolah Menengah Atas

Tiara Ika Ramadhanti ____373

Unsur Intrinsik Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel Pada Peserta Didik Kelas XII Di SMA

Winda Rahmawati ____387

Nilai Sosial Komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* Karya Faza Meonk Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Fiksi Di SMA

Yhoga Pratama ____401

Gaya Bahasa Kiasan Dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XII SMA

PENERAPAN MODEL KEPALA BERNOMOR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMK CUT NYA DIEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Drajat Aji Sadewo
FPBS Universitas PGRI Semarang
Ajisadewo648@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi siswa belum memahami betul seluk beluk teks anekdot, sehingga perlu adanya pengenalan dan pendalaman materi tentang anekdot. Siswa masih merasa bahwa karya tulisan teks anekdot mereka tidak lucu atau tidak mengundang unsur humor. Rumusan masalahnya bagaimana penerapan model kepala bernomor dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMK Cut Nya Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020? Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan model kepala bernomor dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMK Cut Nya Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020 dan mendeskripsikan hasil penerapan model kepala bernomor dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMK Cut Nya Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020. Pendekatan yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada peserta didik kelas X di SMK Cut Nya' Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020, maka dapat disimpulkan bahwa model kepala bernomor dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Model kepala bernomor yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran menulis teks anekdot. Hasil tes diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 76,78. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kata Kunci: Model Kepala Bernomor, Menulis Anekdot.

ABSTRAC

This research is motivated by students who do not really understand the ins and outs of anecdotal texts, so it is necessary to introduce and deepen the material about anecdotes. Students still feel that their written anecdotal text is not funny or does not invite an element of humor. The formulation of the problem is how to apply the numbered head model in learning to write anecdotal texts in class X students of SMK Cut Nya Dien Semarang in the 2019/2020 school year? The purpose of this study is to describe the application of the numbered head model in learning to write anecdotal texts in class X students of SMK Cut Nya Dien Semarang in the 2019/2020 school year and describe the results of applying the numbered head model in learning to write anecdotal texts in class X SMK Cut Nya Dien Semarang. 2019/2020 lessons. The approach used is descriptive qualitative. Based on the results of research conducted on class X students at SMK Cut Nya 'Dien Semarang for the 2019/2020 academic year, it can be concluded that the numbered head model can be applied in learning to write anecdotal texts. The numbered head model that is applied in learning to write anecdotal texts makes it easier for students to understand the subject matter of writing anecdotal texts. The test results obtained the highest score of 90 and the lowest score of 60 with an average of 76.78. The average value has met the Minimum Completeness Criteria (KKM).

Keywords: Head Model Numbered, Writing Anecdotes.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan



pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan siswa mampu secara mandiri dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Implementasi Kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas dituntut untuk sekreatif mungkin dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konsep dan karakteristik kurikulum 2013, baik dalam hal pengelolaan kelas, pemilihan model pembelajaran, penggunaan media serta sumber belajar yang sesuai (Mulyasa, 2013:41). Dengan demikian, kurikulum 2013 diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, serta dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan.

Posisi bahasa Indonesia dikurikulum 2013 sebagai penghela ilmu penulisan lain (sikap dan keterampilan berbahasa), sebagai alat komunikasi dan *carrier of knowledge* (karir di bidang pengetahuan), siswa juga dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri dengan begitu mereka akan terbiasa dengan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks. Siswa juga dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai, sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks. Dengan adanya aturan seperti itu siswa akan dibiasakan untuk mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang menyakinkan secara spontan. Bahasa Indonesia pada umumnya dibutuhkan pemahaman yang mendalam daripada mata pelajaran yang lainnya, karena banyak menggunakan karangan serta bacaan sehingga membuat siswa membutuhkan pemahaman yang lebih.

Sementara itu, di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia sekarang disusun secara baik dan tertata dengan rapi sehingga memudahkan kepada pengajar untuk menggunakan atau mengajarkan kepada siswa secara baik. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang ada dikurikulum 2013 menggunakan nilai-nilai karakter untuk diajarkan serta ditanamkan kepada siswa agar siswa memahami nilai karakter tersebut. Dengan begitu, selain siswa belajar mengenai pelajaran bahasa Indonesia, mereka juga belajar mengerti karakter misalnya disiplin, saling menghormati, saling menghargai.

Pada kurikulum 2013, siswa dituntut dapat memahami bahkan menciptakan sesuatu saat pelajaran bahasa Indonesia selesai, misalnya menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang mengungkapkan suatu gagasan atau ide atau pikiran melalui tulisan. Menurut Wardoyo (2013:1) menulis juga diartikan sebagai sebuah kegiatan menemukan ide, mengorganisasikan juga mengkomunikasikan ide tersebut sehingga bisa dinikmati oleh orang lain.

Mengomunikasikan ide itu tentu saja bukan secara lisan, tetapi dengan rangkaian kata-kata sehingga membentuk sebuah tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi, berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu (1) penulis sebagai penyampaian pesan,



(2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau media berupa tulisan, (4) pembaca sebagai penerima pesan. Komunikasi tulis dalam pendekatan ini pun sangat membantu pemahaman dan sikap bagi penulis itu sendiri terhadap menulis, bahwa menulis ialah suatu proses secara bertahap, artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukan berkali-kali (Dalman, 2014:3).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 terdapat salah satu materi memproduksi teks anekdot yang harus dipelajari oleh siswa. Memproduksi teks anekdot merupakan menciptakan atau menulis cerita yang mengandung unsur lucu atau menarik yang menggambarkan kejadian yang nyata. Melalui memproduksi atau menulis teks anekdot siswa dapat berekspresi dengan imajinasi yang siswa miliki dengan cara membuat teks anekdot atau teks yang lucu. Siswa tidak akan merasa bosan memproduksi teks anekdot karena didalam materi tidak ada mengandung unsur yang serius didalam teks tersebut hanya terdapat tulisan-tulisan yang lucu tercipta dari imajinasi siswa, kadang-kadang ada juga yang menggunakan teks anekdot sebagai sarana plesetan yang intinya berisi sindiran yang menyinggung hidup seseorang atau pemerintah. Oleh karena itu, siswa harus selalu dilatih dan diberi kesempatan untuk praktik memproduksi sebuah teks anekdot secara terus agar mereka menjadi terbiasa membuat atau menghasilkan sebuah teks anekdot yang baik dan menarik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengambil judul “Penerapan Model Kepala Bernomor Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Pada Siswa Kelas X Smk Cut Nya Dien Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode/teknik deskriptif kualitatif dengan data yaitu berupa hasil dari tes keterampilan menulis teks anekdot pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan tahapan mulai menghitung hasil nilai tes, merekap, dan menghitung persentase nilai/skor yang diperoleh peserta didik maupun diolah secara sistematis. Kemudian pada langkah terakhir ditarik kesimpulan dari hasil data yang didapat dan sudah diolah pada data tes maupun nontes. Bogdan (dalam Sugiono, 2013:244), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik penyajian hasil analisis data dari hasil penelitian disajikan dengan pendeskripsian tentang hasil penerapan model pembelajaran kepala bernomor. Dengan adanya penjelasan tersebut maka teknik penyajian yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan tentang hasil penerapan model kepala bernomor dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas x SMK Cut Nya Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya kegiatan penelitian, berdasarkan data yang telah diperoleh, dikumpulkan, kemudian dijabarkan, dan dianalisis secara sistematis. Bahwa hasil penelitian ini didapatkan dari penerapan model penelitian dengan menggunakan penerapan model kepala



bernomor dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Cut Nya Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020. Dari data penelitian yang telah diperoleh berupa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan instrumen tes dan nontes yang diperoleh setelah dilakukannya proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini yang merupakan populasi atau objek penelitian yaitu seluruh peserta didik x SMK Cut Nya Dien Semarang, yang kemudian sampel penelitian didapatkan dengan cara acak dari keseluruhan kelas x. Adapun sampel yang terpilih yang digunakan dalam melaksanakan penelitian adalah peserta didik kelas x dengan jumlah sebanyak 28 peserta didik, dari semua data yang telah diperoleh kemudian disajikan dan dianalisis secara sistematis dengan teknik deskriptif kualitatif.

a. Data Tes

Adapun aspek yang dinilai dalam tes keterampilan menulis teks deskripsi telah disusun sedemikian rupa secara sistematis dan memperhatikan materi yang diajarkan, Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa hasil nilai kemampuan peserta didik kelas X SMK Cut Nya' Dien dalam menulis teks anekdot menggunakan model kepala bernomor mencapai nilai tertinggi 90 diperoleh 4 peserta didik, nilai 80 diperoleh 12 peserta didik, nilai 70 diperoleh 11 peserta didik, nilai 60 dan rata-rata 76,78 dari jumlah peserta didik seluruhnya berjumlah 28 peserta didik. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang. Ini artinya hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah bisa menulis teks anekdot dengan menerapkan model kepala bernomor sehingga peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model kepala benomor dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020.

b. Data Nontes

1. Hasil Observasi

Hasil observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan pengamatan langsung. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati pembelajaran menulis teks anekdot dengan menerapkan model kepala bernomor dan menilai perilaku peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran yang baik, aktif, maupun pasif. Berikut deskripsi hasil observasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan menerapkan model kepala bernomor pada peserta didik kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang.

Model kepala bernomor sudah diterapkan guru pada saat proses pembelajaran menulis teks anekdot. Hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan menerapkan model kepala bernomor berlangsung dengan baik dan lancar. Guru telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik seperti mempersiapkan RPP, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan model kepala bernomor.

Kegiatan awal pembelajaran menulis teks anekdot, guru memulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu mengondisikan kelas seperti mengondisikan peserta didik untuk siap



belajar. Jika semua peserta didik sudah siap maka guru memulai untuk mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar dan memotivasi peserta didik untuk semangat mengikuti pembelajaran dan memberikan apersepsi mengenai pembelajaran menulis teks anekdot. Kegiatan inti, guru memberikan materi teks anekdot dan peserta didik diminta untuk mencermati contoh teks anekdot yang disertai penjelasan dari guru. Selanjutnya, peserta didik dibentuk menjadi lima kelompok yang tiap kelompoknya beranggotakan empat peserta didik. Sebelumnya guru telah menyiapkan nomor untuk diambil oleh perwakilan dari kelompoknya masing-masing. Peserta didik diminta untuk membuat teks anekdot secara individu. Setelah peserta didik membuat teks anekdot, salah satu perwakilan kelompok maju kedepan untuk menyampaikan hasil pekerjaannya secara bergantian. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi pelajaran, melakukan refleksi pembelajaran seperti menanyakan kesulitan yang dialami saat menulis teks anekdot dan menutup dengan salam.

Berdasarkan hasil pengamatan, respon peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu menulis teks anekdot tampak dari sikap positif yang ditunjukkan peserta didik. Pada saat guru memancing peserta didik melalui apersepsi, peserta didik merespon dengan baik. Semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir dengan baik tidak ada yang mengantuk saat proses pembelajaran. Hal tersebut juga dapat dilihat pada waktu pembagian kelompok dan saat menerapkan model kepala bernomor peserta didik antusias walaupun cukup ramai. Peserta didik terlihat sangat antusias dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model kepala bernomor dalam kelas X OTKP 2.

Ketercapaian pembelajaran berdasarkan hasil observasi dapat tercapai dengan baik di dalam kelas. Peserta didik sudah paham sehingga mampu menulis teks anekdot berdasarkan langkah-langkah dalam menulis. Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi hasil nilai peserta didik yang baik dan tidak ada yang di bawah nilai ketuntasan minimal di sekolah.

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik kelas X OTKP 2. Wawancara dilakukan pada saat peserta didik selesai melakukan kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran, respon peserta didik, dan ketercapaian pembelajaran. Berikut deskripsi hasil wawancara pembelajaran teks anekdot dengan menggunakan model kepala bernomor pada peserta didik kelas X OTKP 2 SMK Cut Nya' Dien Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rosyidi, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang, proses pembelajaran menulis teks anekdot berjalan dengan baik dan model pembelajaran seperti ini sangat menarik dan mendapat pengalaman baru. Pembelajaran yang dilakukan membuat peserta didik lebih aktif. Langkah-langkah model kepala bernomor sudah melalui tahapan-tahapan dari pengondisian peserta didik melaksanakan diskusi sampai dengan melaksanakan tugas sudah



benar. Selain dengan guru, wawancara dilakukan dengan tiga peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga peserta didik, proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model kepala bernomor menyenangkan karena penyampaian dari guru cukup jelas dan mudah untuk dipahami serta menambah wawasan pikiran setiap peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat mengikuti langkah pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, respon peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot karena tertarik dengan model pembelajaran kepala bernomor. Penerapan model kepala bernomor peserta didik lebih aktif, seperti mendapat pengalaman baru bisa mengemukakan pendapatnya di depan kelompoknya maupun dikelompok lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik bahwa merasa senang karena penyampaian pembelajaran dari guru sudah cukup jelas dan mudah untuk dipahami peserta didik serta lebih asyik dengan permainan menggunakan kepala bernomor.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan beberapa peserta didik dalam penerapan model kepala bernomor dalam pembelajaran menulis teks anekdot sudah tercapai sesuai dengan hal yang diharapkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil wawancara dengan peserta didik sudah paham. Pemahannya sebuah materi yang disampaikan oleh guru dengan model kepala bernomor terlihat pada seluruh peserta didik paham dalam menulis teks anekdot. Hal ini terbukti dalam hasil dokumentasi nilai peserta didik tidak terdapat nilai yang di bawah ketuntasan kriteria minimal di SMK Cut Nya' Dien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa model kepala bernomor dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Model kepala bernomor yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model kepala bernomor dapat dikatakan berhasil. Peserta didik dapat mempelajari teks anekdot dengan santai dan lebih memahami materi. Hal ini dapat dibuktikan dari respon peserta didik menjadi lebih aktif menuangkan pendapat, saling bekerja sama bersama teman kelompoknya dalam menulis teks anekdot. Berdasarkan hasil dokumentasi yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, hasil nilai peserta didik kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model kepala bernomor diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 76,78. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang. Dengan demikian, secara keseluruhan peserta didik sudah paham dan mampu menulis teks anekdot dengan menggunakan model kepala bernomor.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kepala bernomor dalam pembelajaran



menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang tahun pelajaran 2019/2020 dapat dikatakan berhasil karena respon yang diberikan peserta didik sangat positif. Peserta didik jadi termotivasi untuk menulis karena model yang digunakan dalam pembelajaran tersebut sangat tepat cocok untuk dijadikan referensi model pembelajaran yang efektif dalam keterampilan menulis teks anekdot pada peserta didik kelas x.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widia.
- Arikunto, Suharsini. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Artati, Y. Budi. 2008. *Kreatif Menulis*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Bukhari. 2010. *Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)*. Banda Aceh: Pena.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Riska. 2017. *Penerapan Model Structured Numbered Head Together dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas X SMAN 1 Comal Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Universitas PGRI. Tidak Terbit.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta. Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Kurniasih. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Maharani, Bella. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bagi Kelas VIII SMP Negeri 43 Surabaya*. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012, 0–216.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjamil, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: ALVABETA.
- Priyatni, Endang Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Somodana, dkk. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based*



Learning) dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 3 No. 1 Tahun 2015)

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- ukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardani dan Nuyatin. 2017. *Analisis Teks Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.*
- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi.p-ISSN 2252-6722 e-ISSN2503-3476](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi.p-ISSN 2252-6722 e-ISSN2503-3476).
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wismanto, Agus, Arisul Ulumuddin. 2015. *Penulisan Kreatif.* Semarang : Univ. PGRI Semarang Press.
- Wismanto, Agus. 2013. *Penulisan Kreatif.* Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

PENERAPAN MEDIA WAYANG GOLEK KARDUS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BIOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMK N 5 KENDAL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Amelia Andina Sari

PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang

Pos-el: ameliaandinasari99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan keterampilan menulis teks biografi oleh peserta didik. Berdasarkan hasil prapenelitian, peserta didik masih menghadapi kendala khususnya dalam menuangkan kreatifitas, pengetahuan, dan ide dalam menulis teks biografi. Dengan kondisi tersebut, perlu diupayakan suatu alternatif media pembelajaran tertentu untuk membantu siswa mengoptimalkan keterampilan menulis teks biografi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan media wayang golek kardus dalam pembelajaran menulis teks biografi pada peserta didik kelas X SMK N 5 Kendal? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi pada peserta didik kelas X SMK N 5 Kendal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik tes. Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data terkait penerapan media wayang golek kardus dalam pembelajaran teks biografi. Teknik wawancara dengan sumber yaitu pendidik/guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengampu kelas X SMK Negeri 5 Kendal dilaksanakan untuk mengetahui beberapa aspek dalam penerapan media wayang golek kardus, sedangkan teknik tes digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari kegiatan menulis teks biografi peserta didik kelas X SMK Negeri 5 Kendal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Penyajian data berupa analisis dan deskripsi tentang penerapan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi pada peserta didik kelas X SMK N 5 Kendal.

Hasil penerapan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, penerapan media *wayang golek kardus* dilakukan pada peserta didik kelas X RPL satu SMK Negeri 5 Kendal sebagai media pembelajaran dalam menulis teks biografi. Media *wayang golek kardus* diterapkan dalam pembelajaran menulis teks biografi dapat dijadikan subjek untuk bahan menulis teks biografi. Selain itu untuk menambah kreatifitas peserta didik sehingga kemampuan peserta didik dan nilai kriteria ketuntasan bisa mencapai (KKM). Untuk mengetahui kemampuan peserta didik perlu adanya kriteria penskoran. Kriteria skor mulai dari sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Hal tersebut maka akan menunjukkan kriteria rata-rata perolehan nilai peserta didik dari perolehan menulis teks biografi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran kepada pendidik yaitu perlu adanya alternatif media yang inovatif dalam pembelajaran menulis teks biografi agar kreativitas peserta didik lebih optimal. Saran bagi peserta didik, agar lebih optimal dan kreatif dalam menulis teks biografi dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, dan kesesuaian isi, baik menggunakan media *wayang golek kardus* maupun media lainnya. Penelitian ini disarankan untuk dijadikan referensi penelitian dalam bidang pembelajaran khususnya terkait media pembelajaran.

Kata Kunci: Media Wayang Golek Kerdus, Pembelajaran Menulis Teks Biografi.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the students' mastery of writing biographical text skills. Based on the results of pre-research, students still face obstacles, especially in pouring creativity, knowledge, and ideas in writing biographical texts. Under these conditions, it is necessary to seek an alternative to certain learning media to help students optimize biographical text writing skills.

The formulation of the problem in this study is how the application of the cardboard wayang golek media in learning to write biographical texts in class X students of SMK N 5 Kendal? This study aims to describe the application of



the wayang golek kardus media in learning to write biographical texts to class X students of SMK N 5 Kendal.

The approach used in this study is a qualitative approach. The data collection techniques used were observation techniques, interview techniques, and test techniques. The observation technique was used in this study to obtain data related to the application of the cardboard wayang golek media in learning biographical texts. The interview technique with sources, namely Indonesian teachers / teachers who teach class X SMK Negeri 5 Kendal was carried out to find out several aspects of the application of cardboard puppet media, while the test technique was used to obtain data originating from writing biographical text of class X students. State Vocational High School 5 Kendal. The data analysis technique used in this research is qualitative data analysis techniques. Presentation of data in the form of analysis and description of the application of the wayang golek cardboard media in learning to write biographical texts to class X students of SMK N 5 Kendal.

The results of the application of the research that has been carried out can be concluded that, the application of the cardboard wayang golek media is carried out on students of class X RPL 1 SMK Negeri 5 Kendal as a learning medium in writing biographical texts. The wayang golek cardboard media is applied in learning to write biographical texts that can be used as a subject for writing biographical text materials. In addition, to increase the creativity of students so that the ability of students and the value of completeness criteria can reach (KKM). To find out the ability of students, it is necessary to have scoring criteria. The score criteria start from very good, good, sufficient, and less. This will show the average criteria for the acquisition of students' scores from the acquisition of writing biographical texts.

Based on the research that has been done, suggestions for educators are that there is a need for innovative alternative media in learning to write biographical texts so that the creativity of students is more optimal. Suggestions for students, to be more optimal and creative in writing biographical texts by paying attention to the structure, linguistic rules, and content suitability, both using cardboard puppet media and other media. This research is suggested to be used as a research reference in the field of learning, especially related to learning media. Keywords: Wayang Golek Kerdus Media, Learning to Write Biographical Texts.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengubah yang tidak tahu menjadi tahu, yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan hasil yang positif. Menurut Abidin (2016:6) pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bertujuan agar peserta didik mampu berpikir secara kreatif dan cepat tanggap dalam memecahkan masalah secara logis. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk menumbuhkan keberanian dan memiliki karakter baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam proses pembelajaran, peran pendidik sangat penting. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai mediator dan fasilitator untuk peserta didik agar proses pembelajaran bisa terarah dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peran pendidik lainnya juga disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu, *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani* (Tohir, 2016). Artinya, pendidik jika di depan peserta didik harus menjadi contoh yang baik, jika di tengah pembelajaran harus membangkitkan hasrat peserta didik untuk belajar lebih giat, dan apabila di belakang pendidik harus memberikan dorongan yang positif bagi peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA/MA/SMK/MAK bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan



benar, baik secara tulis maupun lisan. Keterampilan berbahasa, mencakup empat keterampilan yaitu: keterampilan membaca, keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang bersifat utuh.

Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan produktif yang perlu mendapatkan perhatian dalam keterampilan berbahasa. Menurut Wismanto dan Ulumuddin (2015:1) menulis merupakan proses pikiran atau perasaan yang dipindahkan ke dalam bentuk lambang tulis. Keterampilan menulis dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, karena tujuan menulis sebagai wadah kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulis (Dalman 2015:1).

Salah satu kegiatan yang termasuk dalam keterampilan menulis yaitu memproduksi teks. Memproduksi teks sangat penting diajarkan di sekolah, karena sebagai wadah kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulis. Tulisan atau teks yang diproduksi harus diperhatikan dengan jelas agar bermakna dan bisa diterima dan dipahami oleh orang lain. Teks yang diproduksi peserta didik bermacam-macam, satu di antaranya adalah teks biografi. Dalam kurikulum 2013 materi terkait memproduksi teks biografi terdapat pada KD 4.15 yaitu “Membuat teks biografi berkaitan dengan bidang baik lisan maupun tulis”.

Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks biografi perlu dioptimalkan. Berdasarkan wawancara terhadap pendidik di salah satu sekolah, tidak semua nilai peserta didik mencapai nilai KKM. Persoalan lain terkait ketidakefektifan hasil menulis peserta didik adalah peserta didik kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan. Untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut salah satu upaya yang dapat pendidik lakukan adalah memilih media yang dapat memotivasi sekaligus menstimulasi kreativitas peserta didik. Dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran akan lebih efektif.

Penerapan media yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2007:58) media pembelajaran adalah media yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar dan hasil belajar untuk peserta didik agar lebih maju pengetahuannya. Media pembelajaran menjadi salah satu komponen yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan belajar peserta didik.

Ragam media pembelajaran terdiri dari media visual, audio, audio visual. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 5 Oktober 2020) visual berarti dapat dilihat dengan indra penglihatan. Salah satu media pembelajaran visual yang dapat dipilih dan diterapkan yaitu media wayang golek kardus. Dalam pengertian luas wayang golek kardus menurut Aftaryan (2008) memiliki makna gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca-serat (*fibre-glass*), atau bahan dwimatra lainnya, dan dari kayu pipih maupun bulat corak tiga dimensi.

Menurut Septa dan Khoiri (2010: 7) keunggulan media *wayang golek kardus* yaitu mendorong peserta didik untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda dan menjadikan wawasan sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan menjadi salah satu pilihan media komunikasi, media wayang golek kardus ini juga mudah dibuat dan ekonomis.



Media *wayang golek kardus* dapat mengatasi persoalan sekaligus memotivasi peserta didik agar lebih mudah dalam mengembangkan gagasan dalam menulis teks biografi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “Penerapan Media Wayang Golek Kardus Dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi pada Peserta Didik Kelas X SMK N 5 Kendal” perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Nazir (1988) pendekatan deskriptif yaitu suatu metode, objek, suatu pemikiran pada masa sekarang, tujuan dari penelitian ini deskripsi ini untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis yang faktual dan akurat mengenai faktafakta dan sifat hubungan antarfenomena yang sedang diselidiki karena sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gambaran mengenai penerapan media *Wayang Golek Kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi pada peserta didik kelas X SMK N 5 Kendal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMK N 5 Kendal melalui pembelajaran daring. Kelas yang digunakan pada penelitian penerapan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi yaitu kelas X RPL 1. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik tes.

Teknik observasi dan teknik wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik dan pendidik dalam keaktifan dalam proses pembelajaran, sedangkan teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi, sebagai bukti keterterapan media.

Data hasil observasi saat menemui pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan dalam mengkomunikasikan materi sangat jelas sesuai dengan nalar peserta didik walaupun pembelajaran secara daring penyampaian pembelajaran tegas sehingga peserta didik bisa menyesuaikan dengan pola pikirnya. Pendidik mengikuti kemampuan peserta didik dalam memberikan tugas, dan menyadarkan peserta didik tentang pentingnya mengerjakan tugas dan belajar.

Beberapa temuan diperoleh pada pelaksanaan observasi adalah sebagai berikut.

- a) pemahaman peserta didik terhadap materi baik, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang semakin mengalami peningkatan;
- b) peserta didik sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran;
- c) peserta didik merasa senang saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *wayang golek kardus*;
- d) penerapan media *wayang golek kardus* membuat peserta didik yang semula pasif menjadi aktif;



- e) Model pembelajaran media *wayang golek kardus* ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Media *wayang golek kardus* dalam proses belajar mengajar juga melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Cara membuat *wayang golek kardus* juga sangat mudah, peserta didik dalam hal ini tidak hanya mempelajari tentang menulis teks biografinya saja, melainkan bisa berkreasi membuat *wayang golek kardus* dengan bentuk-bentuk yang berbeda sebagai media belajar.

Proses membuat *wayang golek kardus* sebagai salah satu alternatif dalam belajar menulis teks biografi antara lain:

1. siapkan kardus bekas;
2. siapkan kertas karton/ HVS putih, buatlah gambar yang diinginkan bergantung tema yang dipilih;
3. warnai gambar sesuai selera, jika bisa disesuaikan dengan warna objek gambar aslinya;
4. potonglah gambar yang telah dibuat;
5. tempel gambar yang telah dipotong ke kardus yang telah disediakan;
6. potonglah kardus sesuai bentuk gambar yang dibuat;
7. terakhir, beri penyanggah gambar bisa berupa kayu sehingga memudahkan untuk dipegang dan digerakkan.

Data dari wawancara dilakukan dengan responden yaitu pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban mengenai proses pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus*.

Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Dari data yang diperoleh ini, pendidik merespon dengan adanya peningkatan dalam pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus*. Dalam hal ini membuktikan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi tambah kreatif dalam menuangkan ide atau gagasan, dan tambah berkonsentrasi dalam merespon pembelajaran saat dilaksanakan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini guna mengetahui informasi tentang penerapan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi. Hasil wawancara ini, pendidik merespon dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa jawaban yang diberikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Wawancara dengan pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia ini mengenai aspek-aspek pertanyaan, yaitu bagaimana pendapat Ibu mengenai kegiatan pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus* yang digunakan dalam penelitian.

Hal ini dibuktikan dari jawaban pendidik bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan media *wayang golek kardus* dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik, karena media tersebut dapat membantu dan mendorong peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran.

Pertanyaan kedua dalam penelitian ini yaitu, apakah sesuai media *wayang golek kardus*



digunakan dalam pembelajaran menulis teks biografi? Hal ini dibuktikan bahwa penerapan media *wayang golek kardus* yang digunakan dalam pembelajaran sesuai, karena peserta didik dilatih berpikir dan bisa mendeskripsikan gambar yang diberikan.

Pertanyaan ketiga adalah, apakah media *wayang golek kardus* yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks biografi menarik peserta didik atau tidak? Hal ini dibuktikan dari jawaban pendidik bahwa pembelajaran menggunakan media *wayang golek kardus* sangat menarik, karena biasanya pendidik hanya menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik bosan dalam pembelajaran tersebut.

Pertanyaan terakhir dalam wawancara terhadap pendidik yaitu, kelebihan media wayang golek kardus yang digunakan. Hal ini dibuktikan bahwa peserta didik lebih kritis dalam menganalisis dan menuangkan ide gagasan dari gambar yang diberikan. Peserta didik juga diberikan kesempatan dalam mengemukakan pendapat sendiri dalam hasil pembelajaran.

Wawancara dengan pendidik juga mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana cara mengkomunikasikan tugas sehingga mudah dipahami peserta didik. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ternyata faktor utama yang dibutuhkan adalah media.

Pembelajaran secara daring (*via zoom*) ini peserta didik menggunakan gawai masing-masing untuk mengikuti proses pembelajaran menulis teks biografi. Melalui grup *WhatsApp* (WA) kelas X RPL 1 peserta didik mengirimkan tugas yang telah diberikan. Peserta didik mengikuti arahan yang diberikan oleh pendidik.

Pembelajaran menulis teks biografi secara daring pada penelitian dengan menggunakan media *wayang golek kardus* langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. pendidik menyiapkan pembelajaran via daring (*ZOOM dan WhatsApp*);
2. pendidik mengundang peserta didik bergabung melalui *Whatsapp Group kelas* untuk mengikuti pembelajaran tatap muka di *zoom meeting*;
3. pendidik melakukan absensi untuk memastikan kesiapan dan kehadiran seluruh peserta didik untuk menerima materi;
4. pendidik menyajikan dan menjelaskan materi pembelajaran melalui via *Zoom* dan mengirimkan materi di *Whatsapp Gruop kelas*;
5. pendidik menampilkan media *wayang golek kardus* yang dilengkapi biografi Pak Jokowi melalui via *zoom*;
6. pendidik memberikan penugasan harian untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi;
7. pendidik memberi evaluasi dan penjelasan terhadap materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Penerapan media pembelajaran yang berlangsung secara daring yang dilakukan dalam penelitian ini menarik respon peserta didik dan sangat berantusias sehingga mampu berpikir secara kreatif. Media *wayang golek kardus* berperan sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Pendidik memberikan acuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu tentang Kompetensi Dasar



(KD), Indikator Pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan tahap kedua meliputi beberapa aspek yaitu, melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak, dan menulis yang berkaitan dengan materi menulis teks biografi. Penyampaian materi selesai masuk pada tahap pertanyaan atau identifikasi masalah. Peserta didik bertanya kepada pendidik mengenai materi yang kurang dipahami dan pendidik menjawab pertanyaan-pertanyaan diajukan peserta didik.

Tahap selanjutnya pendidik menerapkan dan menjelaskan mengenai media *wayang golek kardus* yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks biografi.

Pendidik menjelaskan langkah-langkah sebelum media diterapkan, kemudian pendidik memerintahkan peserta didik untuk menulis tentang teks biografi seseorang yang peserta didik kagumi atau yang menjadi inspirasinya. Tingkat pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya berbedabeda. Ada peserta didik yang dijelaskan sekali langsung paham, dan ada juga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Proses dalam pembelajaran menggunakan media *wayang golek kardus* ini yaitu pendidik memaparkan media gambar yang dibuat oleh kertas dan kardus yang berbentuk salah satu tokoh nomor satu di Indonesia yaitu Presiden Jokowi, media gambar tersebut dibagikan kepada peserta didik. Setelah materi pembelajaran diberikan, pendidik melempar pertanyaan dan peserta didik menjawab, begitupun sebaliknya. Kemudian pendidik memberi tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan teks biografi menurut siapa yang menjadi inspirasinya. Menulis teks biografi tersebut mengarah pada bagian kesesuaian isi, struktur teks biografi, dan kaidah kebahasaan teks biografi.

Pendidik meminta hasil teks biografi yang ditulis dan dikirim oleh peserta didik dalam pembelajaran daring melalui grup Whatsapp (WA) kelas X RPL 1. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, pendidik menyimpulkan dan memberi refleksi dari materi pembelajaran tentang menulis teks biografi yang telah berakhir.

Kegiatan pembelajaran daring dengan menggunakan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi, peserta didik mendapatkan materi pembelajaran yang jelas dan kreatif, materi yang kurang dipahami peserta didik langsung ditanyakan kepada pendidik. Peserta didik menangkap materi dengan senang sebab, adanya media yang diberikan berbeda dengan biasanya yaitu menggunakan media *wayang golek kardus*.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran pada kelas X RPL 1 melalui daring dalam *zoom meeting* ini menghasilkan data berupa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks biografi dengan penerapan media *wayang golek kardus*. Hasil dari pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus* adapun data yang diperoleh berupa nilai. Data yang diperoleh tersebut dengan teknik yang digunakan ialah teknik tes, berupa tes soal yang dikerjakan oleh peserta didik. Peserta didik harus memenuhi aspek penilaian yang telah ditentukan.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berupa hasil tes soal individu. Aspek penilaian diantaranya meliputi kesesuaian isi, struktur teks biografi, dan kaidah kebahasaan teks biografi. Nilai maksimal dalam setiap aspek yaitu 5 dan nilai minimal 2.

Penyajian deskripsi data menulis teks biografi disajikan dalam bentuk tabel diagram



kemampuan peserta didik dan hasil penilaian dalam menulis teks biografi. Penerapan media wayang golek kardus dalam pembelajaran menulis teks biografi dikatakan bagus dan masuk dalam kategori baik, yaitu mencapai ketuntasan belajar apabila presentase penilaian peserta didik melebihi atau sama dengan 75.

Data dari hasil tes berupa nilai menulis teks biografi, peserta didik diukur dengan penilaian yang telah dibuat dan meliputi beberapa aspek penilaian, yaitu kesesuaian isi, struktur teks, kaidah kebahasaan teks biografi, dan menulis teks biografi tersebut.

Hal tersebut dibuktikan dengan proses pembelajaran secara daring antara pendidik dengan peserta didik. Hasil belajar peserta didik atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik mampu dikerjakan secara baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil keseluruhan nilai peserta didik rata-rata 84,42 atau 84 yang melebihi KKM yang telah diterapkan yaitu 75. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek penilaian yang mendapatkan nilai terendah 70 berjumlah 2 peserta didik, nilai 75 berjumlah 3 peserta didik, nilai 80 berjumlah 5 peserta didik, nilai 85 berjumlah 7 peserta didik, nilai 90 berjumlah 4 peserta didik, nilai 95 berjumlah 5 peserta didik. Dari hasil penilaian data tes tersebut, data yang nilai maksimum 95, nilai minimum 70, dan rata-rata nilai 84,42 dengan KKM 75.

Disimpulkan bahwa penerapan media *wayang golek kardus* berhasil karena hasil belajar peserta didik berupa nilai yang diatas KKM. Hasil penelitian menggunakan *media wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi pada peserta didik kelas X SMK N 5 Kendal tahun pelajaran 2019/2020 adalah hasil tes. Dari data yang telah didapat maka akan ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui hasil pemahaman materi dan praktik menulis teks biografi kelas X RPL 1 SMK N 5 Kendal. Hasil data pada lampiran maka akan diperoleh perhitungan distribusi frekuensi pembelajaran menulis teks biografi. Berikut hasil penilaian menulis teks biografi. Data nilai tertinggi yang didapatkan peserta didik ialah 95 dan nilai terendah 70, dengan nilai KKM 75. Hasil dari data tersebut nilai terendah diperoleh oleh 2 peserta didik, nilai 75 diperoleh 3 peserta didik, nilai 80 diperoleh 5 peserta didik, nilai 85 diperoleh 7 peserta didik, nilai 90 diperoleh 4 peserta didik, dan nilai tertinggi yaitu 95 diperoleh oleh 5 peserta didik. Jumlah keseluruhan nilai peserta didik adalah 2.195.

Hasil dari tes yang diperoleh peserta didik kelas X RPL 1 dengan jumlah 26 peserta didik nilai rata-rata keseluruhan 84,42. Nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70 dengan KKM 75. Hasil data berdasarkan nilai peserta didik terdapat 2 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Nilai yang tuntas dalam pembelajaran menulis teks biografi yaitu 24 peserta didik sehingga, kelas X RPL SMK Negeri 5 Kendal dikatakan baik dalam pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus*.

Data tersebut, dapat dihitung presentase ketuntasan nilai peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{frekuensi}}{N} \times 100$$

Keterangan

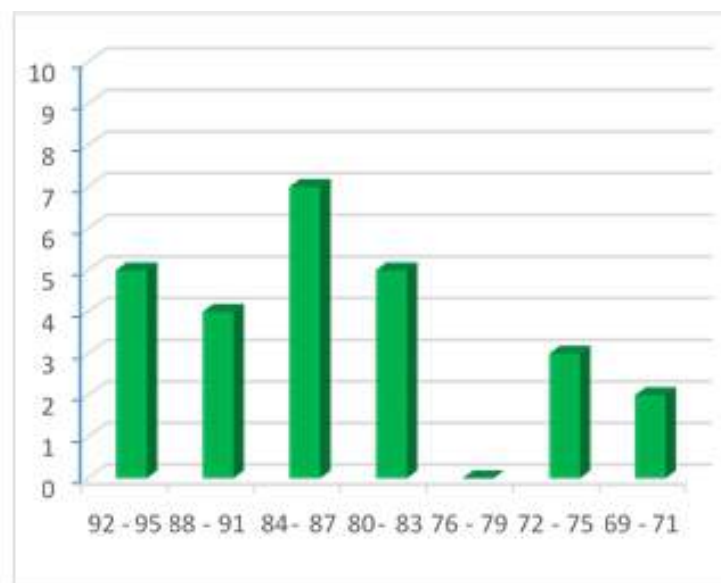
Frekuensi : Jumlah nilai yang diperoleh peserta didik



N : Jumlah peserta didik Dengan rumus tersebut, maka hasil penelitian yang diperoleh :

$$\begin{aligned}\text{Presentase \%} &= \frac{2.195}{26} \times 100 \\ &= 84,42\% \\ &= 84,42\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan presentase penilaian pembelajarn menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus* pada peserta didik kelas X RPL SMK Negeri 5 Kendal, yang berjumlah 26 peserta didik dengan hasil presentase penilaian sebesar 84 atau 84,42%. Nilai yang diperoleh dengan rata-rata 84 dikatakan mencapai ketuntasan. Dari nilai peserta didik tersebut, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus* pada peserta didik kelas X RPL 1 termasuk kategori baik.



Tabel diagram yang telah dipaparkan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik telah memahami pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus*. Tabel tersebut menjelaskan pada nilai interval 92-95 mendapatla presentase 19,23% terdapat 5 peserta didik. Interval 88-91 dengan presentase 15,38% terdapat 4 peserta didik, berikutnya kelas interval 84-87 dengan presentase 26,92% terdapat 7 peserta didik. Pada kelas interval 80-83 mendapatkan presentase dan peserta didik yang sama dengan kelas interval 92-95 yaitu 19,23%, kemudian kelas interval 72-75 mendapatkan presentase 11,53% terdapat 3 peserta didik dan kelas terdapat 2 peserta didik. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas X RPL satu telah mengerti dan mengetahui pembelajaran menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus*.

Hasil data berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas X RPL 1 SMK Negeri 5 Kendal, diketahui bahwa banyak peserta didik yang mampu menulis teks biografi secara baik. Penerapan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi memberi manfaat bagi peserta didik, tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai materi pembelajaran saja, akan tetapi peserta didik mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Dengan adanya media



wayang golek kardus ini, pembelajaran semakin menarik dan minat peserta didik semakin tinggi dalam memperhatikan materi.

Pembelajaran secara daring melalui *Zoom Meeting* ini, pendidik harus sabar menjelaskan materi agar peserta didik menerima pesan yang bermakna. Pendidik menjelaskan materi dengan media *wayang golek kardus* agar saling berkaitan dan tahu maksud dari gambaran yang sedang dipelajari tersebut. Pada akhirnya peserta didik akan diberi kesempatan untuk membuat teks biografi secara bebas.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk proses belajar mengajar dengan menggunakan metode. Metode dalam pembelajaran menulis teks biografi dengan menerapkan media *wayang golek kardus* menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang dilakukan peserta didik dan pendidik saling memberikan pertanyaan dan akan di jawab. Metode tanya jawab sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Metode tanya jawab sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik.

Data dari kegiatan observasi, penyampaian materi yang di sampaikan pendidik masih kurang, sehingga peserta didik sulit memahami maksud dari pembelajaran menulis teks biografi. Media pembelajaran yang kurang unik membuat peserta didik malas mengikuti dan memahami dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan media baru yang dapat digunakan dalam kondisi dan situasi yang berbeda.

Solusi alternatif untuk mengatasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, *media wayang golek kardus* sangat mendorong peserta didik dalam kegiatan pembelajaran materi teks biografi di dalam kelas maupun di luar kelas menjadi berkesan menarik, peserta didik mudah dalam beragumen karena mendapat contoh atau kata kunci yang sesuai dengan apa yang dipelajari, peserta didik juga lebih aktif dan mudah memahami materi menulis teks biografi yang telah dijelaskan melalui media *wayang golek kardus*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X RPL 1 SMK N 5 Kendal, masalah yang ditemukan pada peserta didik kelas X RPL 1 yaitu peserta didik sulit memahami materi menulis teks biografi karena, menulis teks biografi harus memahami tentang tokoh tersebut, oleh karena itu peserta didik menjadi malas untuk menulis teks biografinya. Dengan menerapkan media *wayang golek kardus ini*, mampu menggambarkan dan menjadi contoh sehingga peserta didik mampu berpikir luas, peserta didik diberikan kesempatan untuk menulis teks biografi secara bebas, dan mampu memperhatikan struktur teks biografi, dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi.

Data hasil wawancara dilakukan ketika proses pembelajaran berakhir. Wawancara yang dilakukan dengan cara responden yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara tersebut meliputi beberapa aspek pertanyaan. Adapun aspek tersebut yaitu, aspek pertama pendapat tentang media wayang golek kardus yang digunakan dalam penelitian, aspek kedua kesesuaian media wayang golek kardus yang digunakan dalam pembelajaran, aspek ketiga media wayang golek kardus yang digunakan menarik peserta didik atau tidak, aspek keempat kelebihan media wayang golek kardus yang digunakan. Berikut lembar deskripsi wawancara.

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi tepat diterapkan dan sesuai dengan pembelajaran menulis teks biografi. Media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi sangat membantu peserta didik dalam menuangkan ide gagasan dalam bentuk tulisan, yaitu teks biografi. Pembelajaran menggunakan media *wayang golek kardus* dapat meningkatkan kreatifitas dan semangat belajar peserta didik.

Berikut merupakan gambar *wayang golek kardus* sebagai media pembelajaran menulis teks biografi kelas X SMK N 5 Kendal.



- a. Langkah-langkah media wayang golek kardus melaksanakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :
 - 1) guru mempersiapkan/menyajikan salah satu gambar tokoh Pahlawan di Indonesia;
 - 2) peserta didik melihat gambar tokoh Pahlawan yang sudah dipaparkan;
 - 3) peserta didik saling menjawab dan berdiskusi maksud dari gambar yang dipaparkan oleh pendidik;
 - 4) peserta didik mempresentasikan hasil teks biografi yang ditulis menurut dengan hasil pemikiran sendiri dan menulis tentang tokoh yang di kaguminya;
- b. Kelebihan media wayang golek kardus
Terdapat beberapa kelebihan dalam penerapan media wayang golek kardus, yaitu :
 - 1) Peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh wayang golek kardus.
 - 2) Peserta didik berekreasi dan berinovasi dalam membuat wayang golek kardus.
 - 3) Peserta didik berlatih dan diberi kesempatan untuk berlatih berbicara untuk mengemukakan pendapat dan memainkan wayang golek kardus untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
 - 4) Cara membuat wayang golek kardus mudah dan praktis.
 - 5) Media wayang golek kardus sangat ekonomis.



- 6) Bentuk yang unik dan menarik.
 - 7) Mengasah kreatifitas pendidik.
- c. Kekurangan media wayang golek kardus
- Adapun kekurangan dalam penerapan media wayang golek kardus, yaitu :
- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk wayang golek kardus.
 - 2) Memakan waktu yang cukup lama.
 - 3) Pendidik yang tidak bisa bersuara keras, hal ini akan menghambat penyampaian pesan yang ingin disampaikan.
 - 4) Menuntut pendidik untuk bisa totalitas dalam menyampaikan materi.
 - 5) Menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam menciptakan bentukbentuk wayang, sehingga bagi pendidik yang tidak mau mencurahkan kreativitasnya, hal ini tentu akan menjadi sulit.

Pembelajaran menulis teks biografi memerlukan suatu objek untuk dijadikan sebagai contoh agar materi tersampaikan dengan baik dan jelas. Presiden Jokowi saat ini merupakan orang nomor satu di Negara Indonesia, sehingga peserta didik cepat menalar apabila pendidik atau calon pendidik memberikan materi yang akan diajarkan.

Gambar Presiden Jokowi yang dibuat dalam media *wayang golek kardus* dibuat oleh penulis, pemilihan media *wayang golek kardus* dirasa akan berhasil dalam pembelajaran menulis teks biografi karena, memberikan kesempatan untuk berpikir dan kreatif untuk mengetahui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Materi pada pelajaran Bahasa Indonesia meliputi pengertian, struktur teks biografi, dan kaidah kebahasaan teks biografi. Pengertian teks biografi adalah riwayat seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalamanpengalaman, sampai kisah sukses orang yang sedang diulas tentang dirinya.

Tujuan menulis biografi, bahwa tujuan menulis teks biografi termasuk dalam bagian dari tujuan menulis. Tujuan menulis yang termasuk dalam tujuan menulis teks biografi yaitu, Tujuan altruistic (*altruistic purpose*). Menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Selain itu juga merupakan tujuan informasional (*informational purpose*). Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan pada pembaca.

Proses diskusi juga dilakukan dalam pembelajaran menulis teks biografi menggunakan media *wayang golek kardus*. Dengan adanya proses diskusi, diharapkan peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan mendapatkan pengetahuan baru mengenai materi pembelajaran yang diberikan pendidik.

Media *wayang golek kardus* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks biografi, pendidik menerapkan media pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, yaitu media *wayang golek kardus*. Media tersebut dianggap menarik dan cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis teks biografi. Adanya media *wayang golek kardus* ini dibuktikan dapat mendorong proses belajar



mengajar dan melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya.

Peserta didik dapat menuangkan ide dalam bentuk deskripsi mengenai gambar yang telah diamati, lebih berpiknik kreatif dan cepat tanggap oleh gambar yang telah disajikan. Media *wayang golek kardus* diterapkan bertujuan agar pembelajaran menulis teks biografi lebih menyenangkan, peserta didik lebih memahami materi pembelajaran, dan peserta didik mampu menulis teks biografi dengan baik. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil data tes menulis teks biografi dengan menerapkan media *wayang golek kardus* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran cocok khususnya dalam pembelajaran menulis teks biografi.

Selain teknik observasi dan teknik wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, teknik tes juga digunakan dalam penelitian ini, untuk mengambil data kemampuan menulis teks biografi dengan menggunakan media *wayang golek kardus*.

Berdasarkan hasil data tes yang dikerjakan oleh peserta didik kelas X RPL 1 dengan menggunakan media *wayang golek kardus* menunjukkan nilai yang diperoleh peserta didik dapat dikatakan baik. Penilaian yang dilakukan mempunyai makna angka dan kriteria. Angka 5 berarti sangat baik, angka 4 berarti baik, angka 3 berarti cukup, angka 2 berarti kurang, dan angka 1 berarti sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas X RPL yaitu 84,42% atau 84,42 yang dibulatkan menjadi 84.

Nilai tersebut dikategorikan baik, berdasarkan nilai KKM yang telah diterapkan sekolah yaitu 75, terdapat 9 peserta didik yang mendapatkan nilai pada kategori sangat baik, sedangkan 15 peserta didik mendapatkan nilai pada kategori baik, dan terdapat 2 peserta didik yang mendapatkan nilai pada kategori cukup, jadi pembelajaran menulis teks biografi dengan menerapkan media *wayang golek kardus* pada peserta didik kelas X RPL SMK Negeri 5 Kendal rata-rata yang diperoleh mencapai KKM, dari peserta didik terlihat banyak yang tuntas dalam pembelajaran menulis teks biografi.

Penjelasan tersebut terbukti bahwa penerapan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi pada peserta didik kelas X RPL 1 SMK Negeri 5 Kendal tahun pelajaran 2019/2020 berhasil diterapkan, dikarenakan media yang digunakan cocok dalam pembelajaran menulis teks biografi. Pembelajaran menulis teks biografi dengan media *wayang golek kardus*, menjadikan peserta didik menjadi kreatif dan berpikir kritis dalam menuangkan ide pikiran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media *wayang golek kardus* bisa diterapkan dalam pembelajaran menulis teks biografi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 5 Kendal tahun 2019/2020. Dalam proses pembelajaran, media *wayang golek kardus* diterapkan dalam pembelajaran menulis teks biografi untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Setelah diterapkan media *wayang golek kardus*, hasil tes digunakan untuk melihat hasil menulis teks biografi, peserta didik kelas X SMK Negeri 5 Kendal tahun 2019/2020 mampu melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan jumlah nilai secara keseluruhan yaitu 2.195. Nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 70 dengan nilai rata-rata yang diperoleh 84,42



dari 26 peserta didik. Nilai rata-rata yang didapatkan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara mendapatkan hasil yang baik. Hasil observasi menunjukkan sikap peserta didik dan pendidik sangat antusias dan berkonsentrasi ketika proses pembelajaran secara daring berlangsung. Peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan respon baik dan sangat positif. Dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan media *wayang golek kardus* dalam pembelajaran menulis teks biografi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 5 Kendal tahun pelajaran 2019/2020 dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks 2013* Bandung: PT. Refika Aditama 2013. Bandung: PT Refika Aditama
- Aftaryan. 2008. *Pengertian Wayang*. Online : <http://aftaryan.wordpress.com/2008/03/14/pengertian-wayang/> (diakses 14/10/20)
- Aminah, Lilis. 2018. Penerapan Model *Project Based Learning* Berbantu Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi. Pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA PGRI 2 Kajen Tahun Pelajaran 2017/2018. “*Skripsi*”. Universitas PGRI Semarang.
- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ash-Shiddqy, Faqihudin. 2017. Penerapan Model *Think Talk Whrite* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi. Pada Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. “*Skripsi*”. Universitas PGRI Semarang
- Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Fajarningsih, Devi. 2018. Penerapan Model *Think Talk Write* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi Pada Siswa X SMA Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. “*Skripsi*”. Universitas PGRI Semarang
- Fu'ad, Z. 2008. *Menulis Biografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerlach, Vernon S., and Donald P. Ely, 1971, *Teaching and media : A systematic approach*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J
- Hatikah, T. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Bandung: Grafindo
- Media Pratama Jaelani, dkk. 2016. Penerapan Media. “Jurnal”. <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/view/962>, diunduh tanggal 19-03-2020.
- Lutfi, Khuliyati. 2018. Penerapan Model *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi Tokoh Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018. “*Skripsi*”. Universitas PGRI Semarang.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.



- Purwadi. 2007. *Seni Pedhalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Septa dan Khoiri. (2010). Wayang sebagai Media Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasa Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII SMP Purnama 1 Semarang. *Jurnal JP2F* 1(1):1-8. Diakses dari halaman web Error! Hyperlink reference not valid.. Pada tanggal 14 September 2020.
- Sudjana dan rivai. 2007. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tohir Mohammad. 2016. *Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*
- Wigati, S. I. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Surakarta: CV Mediatama.
- Wismanto, Agus dan Arisul Ulumudin. 2015. *Penulisan Kreatif*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.

ANALISIS KONFLIK BATIN ANTARTOKOH DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S CHUDORI SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL BAGI PESERTA DIDIK KELAS XII DI SMA

Azza Nurfadlila
NPM 16410136.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang materi pembelajaran novel. Mengenai berbagai konflik permasalahan yang muncul dalam novel yang hendak diajarkan kepada peserta didik kelas XII di SMA.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan analisis konflik yang muncul dalam novel. Data diperoleh dengan cara teknik dokumenter dan teknik kepustakaan. Data dianalisis dengan cara (1) mencari nama-nama tokoh yang ada di dalam novel. (2) Mencari permasalahan yang muncul lalu. (3) Mengelompokkan berbagai masalah dalam faktor-faktor yang memicu munculnya konflik. (4) Menganalisis konflik yang muncul dalam novel.

Hasil penelitian ini adalah, konflik batin antar tokoh dalam novel *Laut Bercekit* karya Leila S Chudori terdapat empat faktor konflik yang muncul. Konflik yang dominan muncul ialah konflik kehilangan dan ketidakberdayaan. Konflik agresi berjumlah 3 konflik, konflik kehilangan berjumlah 8 konflik, konflik kepribadian berjumlah 7 konflik, dan konflik ketidakberdayaan berjumlah 8 konflik.

Kata kunci: Analisis, Konflik Batin, Tokoh, Novel, Pembelajaran.

ABSTRACT

Azza nurfadlila. NPM 16410136. *Analysis of Inner Conflict between Characters in the Novel Laut Story by Leila S Chudori as Teaching Materials for Novel Learning for Class XII Students in SMA. Essay. Faculty of Language and Arts Education, PGRI University Semarang. Advisor I Drs. Suyoto, M.pd. and supervisor II Azzah Nayla, S.Pd., M.pd. December 2020.*

This study aims to describe the novel learning material. Regarding the various conflicts of problems that arise in the novel that will be taught to students of class XII in SMA.

This research uses descriptive qualitative. The subject of this research is a conflict analysis that appears in the novel. Data obtained by means of documentary techniques and library techniques. The data were analyzed by (1) looking for the names of the characters in the novel. (2) Look for problems that appeared then. (3) Classifying various problems into the factors that trigger conflict. (4) Analyzing the conflicts that appear in the novel.

The result of this research is that the inner conflicts between the characters in the novel Laut Bercekit by Leila S Chudori, there are four conflict factors that arise. The dominant conflicts that arise are conflicts of loss and powerlessness. There are 3 conflicts of aggression, 8 conflicts of loss, 7 conflicts of personality, and 8 conflicts of helplessness.

Keywords: Analysis, Inner Conflict, Character, Novel, Learning.

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan berbagai kehidupan manusia, yang dibuat oleh pengarang melalui tulisan. Novel merupakan sebuah gambaran yang diciptakan oleh penulis sesuai dengan pandangannya dan lingkungan sosialnya. Novel mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya anak SMA. Oleh karena itu, pilihan novel sebagai bahan ajar patut menjadi pertimbangan bagi guru Bahasa



dan Sastra Indonesia untuk memilih, membaca, memahami, dan menilai terlebih dahulu karya sastra novel yang akan diajarkan kepada peserta didik. Permasalahan yang terdapat dalam karya sastra bermacam-macam, antara lain penyimpangan sosial, kehidupan ekonomi, agama, politik, dan lain sebagainya. Hal seperti ini dapat tergambarkan dalam karya sastra berupa novel.

Dalam karya novel salah satu yang sering muncul adalah konflik batin antar tokoh yang ada di dalam alur ceritanya. Terkadang dengan munculnya permasalahan-permasalahan yang ada di dalam novel menjadi daya tarik sendiri untuk para pembaca. Adapun setiap pengarang memiliki latar belakang sosial yang bersifat individual yang ditimbulkan oleh jiwanya. Dalam kaitannya di sini, konflik yang terdapat dapat berupa konflik batin atau konflik pada jiwa seseorang itu sendiri. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Novel tidak hanya untuk dibaca saja, tetapi pesan yang disampaikan lewat tulisan bisa dijadikan sebagai pandangan hidup. Sebagai karya sastra, novel memberikan makna kehidupan dalam bentuk nilai-nilai moral atau pesan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran pada peserta didik.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Namun tidak semua novel bisa dijadikan bahan ajar. Harus melihat isi dan pandangan pengarang yang sesuai agar bisa dijadikan bahan ajar. Karena banyak juga novel yang hanya untuk hiburan semata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena data dalam penelitian berupa analisis. Analisis yang diteliti adalah pandangan konflik batin yang muncul dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori. Objek dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang muncul antar tokoh yang terdapat dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori. Konflik batin yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik baca-catat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca keseluruhan novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori. Dengan cara dibaca berulang-ulang dan mencatat bagian isi cerita yang merupakan data penelitian. Teknik baca catat digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa unsur intrinsik yang ada di dalam novel (tokoh, penokohan, dan *setting*) serta konflik permasalahan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori. Teknik kepustakaan yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian yang berupa artikel, buku-buku, dan data-data yang bukan angka. Dalam penelitian ini peneliti mencari permasalahan atau informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah, membaca secara keseluruhan novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori ;membaca dengan cermat setiap bab dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori ;memahami isi permasalahan yang dialami antartokoh novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori;mengklasifikasikan konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam



novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori. Menganalisis data-data konflik batin dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori; Menganalisis kelayakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori sebagai bahan ajar; membuat simpulan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin agresi (marah atau takut) dalam Novel Laut Bercerita

Konflik batin agresi menunjukkan bahwa konflik terjadi karena perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. Perasaan marah itu muncul akibat tekanan yang berlebihan sehingga menimbulkan rasa takut yang amat dalam. Konflik agresi dalam novel *Laut Bercerita* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

- a. Tokoh: Alex
“Selama ini aku tak mampu membicarakan perasan Laut padamu karena hal itu mengingatkan hari-hari kami disekap di bawah tanah. Maafkan cukup lama ini semua kusimpan.” (Chudori, 2017:338)

Kutipan (a) menggambarkan tentang perasaan yang dialami Alex. Ia ingin menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan Laut. Ia tidak ingin membuat keluarga Laut menjadi sedih mendengar keadaan yang dialaminya. Laut dan ia disekap diruang yang sempit, ruang yang tidak bisa melihat sinar matahari sehingga suasana gelap yang dapat dirasakan. Mengalami hal tersebut membuat Alex merasa takut jika menceritakan tentang kejadian yang dialaminya. Ia juga tidak ingin membuat keluarga Laut bersedih apabila mendengarnya. Hingga membuatnya merasa tertekan atas kejadian ini. Namun ia harus tetap memberi informasi mengenai kondisi Laut meskipun itu akan membuat keluarganya menjadi sedih dan khawatir.

- b. Tokoh: Alex
“Hari itu kami semua terpukul. Kami merasa bersalah pada Tama sekaligus semakin bertanya-tanya siapakah tukang tunjuk diantara kami,” kata Alex. (Chudori, 2017:340).

Kutipan (b) menjelaskan rasa bersalah Alex terhadap temannya Naratama. Awalnya ia beranggapan bahwa Naratama yang mengkhianati dirinya dan teman-temannya. Ternyata dugaan Alex salah. Jika memang Naratama yang berkhianat ia tidak mungkin ikut diseret masuk ke dalam sel beserta dengan teman yang lain. Alex dan teman-temannya merasa bersalah kepada Naratama, karna menuduhnya tanpa bukti yang akurat. Mereka pun terus bertanya-tanya kira-kira siapakah yuang tunjuk diantara Alex dan teman-temannya. Dapat disimpulkan konflik yang muncul ialah agresi. Konflik ini menunjukkan perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. Konflik yang dialami adalah agresi.

Konflik Batin Kehilangan (kecemasan) novel Laut Bercerita

Merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sangat berarti. Dari rasa kehilangan menimbulkan efek rasa cemas. Cemas dapat diartikan gejala seseorang yang merasa kuatir dan gamang.



- a. Tokoh: Kinan
“Sejak berusia dini, saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi”. Dia menceritakan sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak tetapi adek bungsunya lahir meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. “Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan.” (Chudori, 2017: 19)

Kutipan (a) menunjukkan tentang terjadinya suatu peristiwa yang dialami oleh Kinan. Kinan bercerita bahwa kehidupan keluarganya mengalami permasalahan dalam sosial ekonomi. Dengan adanya permasalahan tersebut ia kehilangan adek bungsunya. Adek bungsunya sakit demam berdarah yang dialami ketika masih balita. Karna sulitnya ekonomi keluarganya tidak mampu membawa adeknya ke rumah sakit, hingga adeknya meninggal dunia dan tidak merasakan indahnya masa kanak-kanak. Dengan kematian adek bungsunya menimbulkan luka yang sulit disembuhkan bagi Kinan dan keluarganya. Konflik yang muncul ialah konflik kehilangan atau kecemasan, merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sangat berarti.

- b. Tokoh: Bram
“Aku marah pada semua orang termasuk pada kakekku...Belakangan aku paham konsep peminjaman pada lintah darat; bagaimana seseorang bisa terjatuh karena bunga yang besar, dan barang-barang berharga milik mereka, dari motor hingga rumah, bisa hilang diserobot para lintah darah. Diam-diam Mbah Mien akhirnya memutuskan hidupnya dengan seutas tali.” (Chudori, 2017: 28)

Kutipan (b) menjelaskan tentang kakeknya Bram yang meminjam sesuatu kepada lintah darat. Bram marah kepada semua orang termasuk kakeknya sendiri yang meminjam kepada lintah darat. Karna setelah meminjam kepada lintah darat berbagai barang yang ada di rumahnya menjadi jaminan untuk mengantikkannya. Mbah Mien merasa putus asa mengenai hal itu, hingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan seutas tali. Ia melakukan itu karna merasa memberikan beban kepada keluarganya. Dari analisis tersebut dapat dilihat konflik kehilangan yang muncul, merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sangat berarti.

Konflik Batin Kepribadian (kekhawatiran) novel Laut Bercerita

Menguraikan bagaimana konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang. Akibat perasaan kurang yakin muncul berbagai bayang-bayangan semu untuk memunculkan rasa kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar. bila seseorang berada dalam kekhawatiran.

- a. Tokoh: Laut
“Inilah kali pertama aku merasa ada sepercik harapan setelah beberapa hari yang gelap dan mematikan. Aku merasa beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku.” (Chudori, 2017: 145).

Kutipan (a) menggambarkan tentang harapan yang dialami Laut setelah beberapa kali



menerima siksaan. Laut akhirnya merasa memiliki harapan untuk keluar dari tempat tersebut. Tempat yang begitu gelap dan mematikan. Laut merasa beruntung bisa berdekatan dengan teman-temannya. Dengan bersama teman-temannya Laut merasa mempunyai sepercik harapan untuk bisa keluar dari tempatnya tersebut. Dan Laut berharap bisa keluar dari tempat tersebut. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik batin kepribadian atau kekhawatiran. Kekhawatiran ini muncul akibat perasaan kurang yakin muncul berbagai bayang-bayangan semu untuk memunculkan rasa kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar. bila seseorang berada dalam kekhawatiran.

- b. Tokoh: Ibu
“Tak apa nak Alex, ibu hanya sudah lama saja tak mendengar ada yang bertemu dengan mas Laut. Teruskan, Nak .” Ibu buru-buru mengusir air matanya yang mengalir begitu saja. (Chudori, 2017: 251)

Kutipan (b) ialah menjelaskan tentang keadaan Ibu Laut yang selalu menunggu kabar tentangnya. Ibunya hanya bisa menangis setiap hari memikirkan keadaan si Laut. Setiap saat ia mendengar kabar tentang anaknya, ia selalu berusaha tegar dan beranggapan ada berita baik. Meskipun hal itu tidak mungkin terjadi, karna Laut yang menghilang secara tiba-tiba. Hal itu yang memicu kekhawatiran yang mendalam mengenai keadaan anaknya. Oleh karna itu dapat disimpulkan konflik yang muncul ialah kekhawatiran. Konflik ini menjelaskan tentang akibat perasaan kurang yakin atau was-was muncul berbagai bayang-bayangan semu untuk memunculkan rasa kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar. bila seseorang berada dalam kekhawatiran.

Konflik Batin kognitif (depresi) novel Laut Bercerita

Depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya. Depresi adalah gejala seseorang yang mengalami kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Saat itu manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat dan menarik diri.

Konflik Batin ketidakberdayaan (tidak aman atau trauma) novel Laut Bercerita

Trauma bukanlah satu-satunya faktor menyebabkan masalah tetapi keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya. Dari rasa trauma yang muncul membuat seseorang merasa tidak aman dalam setiap kondisi.

- a. Tokoh: Laut
“Kali ini pecut listrik itu menghajar kaki dan punggungku. Sakitnya menusuk saraf. Aku menjerit dan minta dibunuh saja karena, sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya.” (Chudori, 2017: 111).

Kutipan (a) menjelaskan tentang keadaanya yang dialami Laut. Laut merasa kesakitan yang luar biasanya hingga ia memilih untuk mati daripada merasakan siksaannya yang begitu kejam.



Seluruh tubuhnya dipecut dengan listrik hingga memusuk ke bagian sarafnya. Sengatan demi sengatan sudah mengenai seluruh tubuhnya. Laut hanya bisa pasrah menerima siksaan itu. Dari penjelasan kutipan tersebut dapat disimpulkan konflik yang dialami Laut ialah ketidakberdayaan.

- b. Tokoh: Mbak Yun
“Kita semua sudah melalui segala siksaan itu: intimidasi, diinterogasi, diancam, didatangi malam-malam, diikuti kemana-mana, jadi rasanya kita semua sudah jauh lebih kuat dari yang Mas Aswin bayangkan.” (Chudori, 2017: 328).

Kutipan (b) menjelaskan tentang Mbak Yun yang mengalami berbagai siksaan akibat kejadian ini. Diinterogasi, diancam, diikuti malam-malam dan diawasi membuat rasa tidak aman bagi dirinya. Serasa ingin melawan tetapi tidak bisa. Para aparat sangat banyak jumlahnya menjadikan Mbak Yun pasrah dengan keadaan ini. Dari kejadian tersebut membuat Mbak Yun menjadi trauma atas kejadian ini. Membuatnya merasa tidak aman dalam segala hal. Ingin sekali kasus ini segera terselesaikan. Dapat disimpulkan konflik yang muncul ialah ketidakberdayaan. Konflik ini juga dapat disebut konflik trauma atau rasa tidak aman dalam segala aspek. Akibat perbuatan yang diciptakan untuk membuat orang merasa resah tetapi dengan cara yang berlebihan hingga membuat orang yang bersangkutan merasa tidak aman dan memimbulkan trauma tersendiri untuk orang tersebut.

Konflik Batin dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori Sebagai Bahan Ajar Teks Novel Kelas XII SMA

Penelitian ini menggunakan salah satu novel untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran teks novel. Bahan ajar merupakan salah satu pedoman yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan dibuatnya bahan ajar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pendidik dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan bahan ajar, karna itu bahan ajar harus sesuai dengan KD dan KI yang telah ditetapkan. Materi yang akan diajarkan sesuai dengan KD (3.8) menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. (4.8) menyajikan hasil interpretasi terhadap pengarang. Novel yang dipilih harus menyesuaikan dengan kehidupan disekitar peserta didik, hal itu dapat membantu peserta didik agar cepat lebih paham memahami materi yang dijelaskan. Jadi bahan ajar dibuat sesuai kurikulum 2013 yang sudah ditetapkan. Dengan adanya KD guru dapat membuat buku teks untuk peserta didik. Buku teks merupakan uraian-uraian materi pembelajaran. Di dalam buku teks terdapat beberapa bab mengenai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi yang disajikan dalam buku teks tersebut, harus sesuai dengan ketentuan kompetensi dasar. Penyajian materi dalam buku teks, menyajikan sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran di buku teks menyajikan dalam bentuk kurikulum 2013, diantaranya mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan. Bagian-bagian tersebut mengharuskan peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Materi yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konflik-konflik yang muncul di dalam novel dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran novel. Karena konflik yang muncul sering kali terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Konflik yang muncul di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori ini terdapat 26 kutipan, konflik batin yang muncul sebagai berikut, yaitu agresi (marah atau takut) 2 kutipan, kehilangan (cemas) 6 kutipan, kepribadian (kekhawatiran) 9 kutipan, kognitif (depresi) 1 kutipan, dan ketidakberdayaan (tidak aman atau trauma) 8 kutipan. Oleh karena itu dengan adanya pembelajaran novel ini dapat menjadi pandangan bagi peserta didik apabila nanti dalam kegiatan berinteraksi dengan orang lain dapat memahami betul ciri-ciri konflik atau yang memicu pertikaian untuk dijadikan pandangan dalam kegiatan bersosialisasi.

Di awal pembelajaran ini, novel yang akan dijelaskan harus menarik agar para peserta didik memahami maksud yang hendak disampaikan. Guru menjelaskan tentang pengertian novel, unsur-unsur yang ada di dalam novel, konflik yang muncul, dan hal-hal yang menarik lainnya. Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih novel yang mereka senangi, dengan hal itu dapat menarik peserta didik terhadap pembelajaran novel. Dengan diberikan kebebasan dalam memilih novel, peserta didik akan memilih novel yang menurutnya mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashshidqy, Muhammad Aqimurrizal . 2020. “Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Hujan* Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di SMA”. Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Chudori, Leila S . 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG (Kepustakann Populer Gramedia).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fakhlevie, Faisal. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara”. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan kesembilan belas. Jakarta: Gramedia
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pujiwati, titik. 2014. “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Lalita* Karya Ayu Utami: Tinjauan Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Retnaningsih, Isnaini. 2010. “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Midah Simanis Bergigi*



- Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudarti , siti. 2012. “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Lintang* Karya Nana Rina Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA
- Sukmadinata. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafitri, Irmayani . 2019. “ 10 Unsur intrinsik Novel dan Unsur Ekstrinsik Novel Beserta Penjelasan dan Contohnya”.Diakses di <https://www.nesabamedia.com/unsur-intrinsik-dan-unsur-ekstrinsik-novel/amp/> pada 15 Juli 2020
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Supriyadi. 2013. “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

ANALISIS NILAI MORAL DALAM KUMPULAN CERPEN RUMAH BAMBU KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA DAN ALTERNATIFNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Desy Puspita Widayanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang
desy.puspitaw@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang maksimalnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk mencari bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya dan (2) mendeskripsikan peran nilai moral dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif berupa paragraf kumcer *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yang mengandung nilai moral. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Adapun teknik penyajian data menggunakan analisis kualitatif. Dari analisis akhir ditemukan wujud nilai moral dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yaitu bersyukur kepada Tuhan, berdoa, mandiri, berani, kejujuran, menjadi diri sendiri, harga diri, bijaksana, penguasaan diri, disiplin, sikap hormat, dan rasa kemanusiaan. Selanjutnya terdapat peran nilai moral dalam kumcer *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA pada kurikulum 2013.

Kata kunci: nilai moral, kumpulan cerpen, alternatif bahan ajar sastra

ABSTRACT

*This research is motivated by the lack of maximum teaching materials in learning activities, especially learning Indonesian. Thus, educators are required to find teaching materials that are in accordance with the learning objectives to be taught to students. The objectives of this study are (1) to describe the moral values contained in the collection of short stories *Rumah Bambu* by Y.B. Mangunwijaya and (2) to describe the role of moral values in the collection of short stories *Rumah Bambu* by Y.B. Mangunwijaya as an alternative to literary teaching materials in SMA. The data collection method used in this study is a qualitative descriptive method in the form of a paragraph on the Kumcer *Rumah Bambu* by Y.B. Mangunwijaya which contains moral values. The approach used is the sociology of literature approach. The data collection technique used was literature study technique. The data presentation technique uses qualitative analysis. From the final analysis, it is found that the form of moral values in the collection of short stories *Rumah Bambu* by Y.B. Mangunwijaya, namely thanking God, praying, being independent, brave, honesty, being yourself, self-respect, wise, self-control, discipline, respect, and humanity.*

*Furthermore, there is the role of moral values in the Kumcer *Rumah Bambu* by Y.B. Mangunwijaya which can be used as an alternative to literature teaching materials in high school in the 2013 curriculum.*

Keywords: moral values, short story collection, alternative literary teaching materials

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud usaha berpikir seseorang dalam menghasilkan sebuah karya ke dalam bentuk tulisan. Menurut Wellek dan Warren (2016:3) sastra merupakan kegiatan yang bersifat kreatif yang dapat menghasilkan karya seni. Karya sastra sebagai hasil khayalan manusia tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan pikiran tetapi harus mampu menjadi hiburan bagi penikmatnya.



Seperti pendapat Damono (dalam Setyawati, 2013:1) bahwa pengarang menciptakan karya sastra agar dapat dinikmati, dipahami, dan menjadi contoh penikmat sastra dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa karya sastra lahir dari imajinatif seseorang dan mempunyai makna serta dapat menjadi hiburan bagi para penikmatnya. Sebuah karya sastra merupakan gambaran kehidupan bermasyarakat pada kurun waktu tertentu dan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan realita kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena karya sastra dan pengarang saling berkaitan.

Karya sastra dapat berperan sebagai sarana pengungkapan nilai yang ada di masyarakat yang dikemas dalam bentuk yang lebih berwarna dan indah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai keagamaan, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Kesemua nilai tersebut sangat bermanfaat dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Di antara semua nilai yang telah disebutkan, nilai moral umumnya ditampilkan secara tidak langsung sehingga para penikmat sastra harus menyimpulkan sendiri mengenai baik atau buruknya pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, nilai moral yang ada di karya sastra lahir dari proses kehidupan bermasyarakat.

Salah satu karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai termasuk nilai moral adalah cerita pendek atau yang lebih populer disebut dengan cerpen. Nurgiyantoro (dalam Sulastri, 2008:2) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang bisa dibaca sekali duduk dalam waktu antara setengah sampai dua jam dan tidak dapat dilakukan seperti kita membaca novel. Cerpen termasuk jenis karya sastra bergenre prosa. Sama halnya dengan novel, pengarang dalam menciptakan cerita pendek dapat berbicara secara bebas mengenai kehidupan bermasyarakat baik yang baru terjadi ataupun sudah terjadi. Hal ini menjadikan cerpen sebagai hasil penghayatan pengarang terhadap pembaca agar pembaca dapat lebih dekat dengan kehidupan tersebut. Cara memahami sebuah cerpen tidak cukup dengan membaca teks cerpen, tetapi juga harus mampu mengungkapkan maksud dan tujuan pengarang dalam menciptakan sebuah cerpen. Cerpen mengandung unsur-unsur kehidupan yang banyak memberikan motivasi dan cerminan kehidupan kepada pembacanya. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerpen dapat dijadikan sebagai bahan ajar peserta didik. Bahan ajar merupakan salah satu alat yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar. Cerpen merupakan karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

Hal ini berkaitan dengan salah satu tujuan dalam pembelajaran cerpen di SMA terdapat pada kurikulum 2013 yaitu Kompetensi Dasar 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran sastra untuk peserta didik SMA salah satunya adalah mengapresiasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek. Dengan mengapresiasi nilai-nilai kehidupan yang ada dalam teks cerita pendek, peserta didik dapat mengambil manfaat yang ada dalam cerpen dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pembelajaran sastra mempunyai peran untuk mencerdaskan peserta didik dalam semua aspek, termasuk nilai moral.

Berkaitan dengan hal tersebut, karya sastra yang akan dikaji dan dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya mengenai kandungan nilai moral adalah kumpulan cerita



pendek karya Y.B. Mangunwijaya dengan judul *Rumah Bambu*. Kumpulan cerpen *Rumah Bambu* ini terdiri atas 20 judul cerpen. Ada sepuluh judul cerpen yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA yaitu *Tak Ada Jalan Lain*, *Cat Kaleng*, *Sungai Batu*, *Pahlawan Kami*, *Pagi Itu*, *Rumah Bambu*, *Pilot*, *Mbah Benguk*, *Dua Gerilyawan*, dan *Lampu Warisan*. Kesepuluh judul cerpen ini dipilih karena mengandung banyak nilai moral yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran peserta didik di sekolah. Bahasa yang digunakan pada kesepuluh judul cerpen ini tidak mengandung sara, dan bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami.

Kumpulan cerpen *Rumah Bambu* mempunyai beberapa kelebihan dari segi isi dan pesan yang disampaikan pengarang kepada para pembaca. Dari segi isi, kumpulan cerpen *Rumah Bambu* mempunyai cerita yang khas akan nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca dan menampilkan realita kehidupan yang menarik sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Kekhasan pada kumpulan cerita pendek ini yaitu cerita yang disajikan sangat sederhana baik dari segi tema, tokoh, peristiwa maupun gaya penuturnya namun kumpulan cerita pendek *Rumah Bambu* sarat akan makna. Nilai moral yang dimunculkan dalam kumpulan cerpen ini sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat sehingga dapat memberikan dorongan kepada masyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Kajian mengenai nilai moral sebelumnya pernah dilakukan peneliti sebelumnya dengan topik yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Widiawati (2015) dalam bentuk skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Padang Ilalang di Belakang Rumah* Karya Nh. Dini”. Penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Febri Ramadani (2018) dalam bentuk skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Berhala* Karya Danarto dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA”. Selanjutnya penelitian dengan tema yang relevan dalam bentuk skripsi ditulis oleh Alusius Titus Kurniadi (2019) dengan judul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implementasinya”. Penelitian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Agung Cahya Nugraha dkk (2017) dengan judul “Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Dua Wanoja* Karya Chye Retty Isnendes untuk Bahan Pembelajaran Membaca di SMA”. Artikel selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Isti Qomala Dewi dkk (2018) dengan judul “Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A Navis”. Penelitian berupa artikel lainnya ditulis oleh Trisnawati (2018) dalam bentuk artikel yang berjudul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Kumpulan Cerpen Karya Ahmad Tohari sebagai Upaya Pemilihan Bahan Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMAN 5 Pandeglang”.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (dalam Sulastri, 2008:21) metode deskriptif kualitatif merupakan cara menganalisis data dengan hasil akhir berbentuk tulisan yang dituangkan secara jelas dan terperinci. Alasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data pada penelitian ini berupa



kalimat, paragraf, atau kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yang mengandung nilai moral.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Dalam sosiologi sastra, yang menjadi pokok penelaahannya adalah karya sastra. Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra yang ditelaah memuat isi, tujuan, dan amanat yang berkaitan dengan masalah sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2016:308) teknik pengumpulan data adalah inti dari sebuah penelitian yang bertujuan sebagai bahan acuan dalam sebuah kajian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Data-data yang diperoleh dalam menggunakan studi pustaka berasal dari sumber-sumber tertulis. Data-data yang sudah diperoleh dalam bentuk tulisan kemudian dibaca dan dipelajari setelah itu disimpulkan.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata atau tertulis. Seluruh hasil penelitian mengenai pembahasan nilai moral kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya dan alternatifnya sebagai bahan ajar sastra di SMA yang akan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Rumah Bambu Karya Y.B. Mangunwijaya

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus mempunyai sikap yang baik kepada Tuhan. Hal ini karena manusia membutuhkan perlindungan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Tuhan merupakan pencipta, penolong, dan tempat mengadu dari keluh kesah hamba-Nya. Manusia yang memiliki sikap baik kepada Tuhan, hidupnya akan lebih tenang dan tenteram.

Dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya, terdapat gambaran hubungan manusia dengan Tuhan yang ditunjukkan dengan rasa syukur kepada Tuhan dan memanjatkan doa. Berikut merupakan penjelasan dan bukti dari sikap manusia terhadap Tuhan.

1) Bersyukur kepada Tuhan

Syukur merupakan rasa terima kasih yang diungkapkan manusia kepada Tuhan (Suharso dan Retnoningsih, 2016:511). Rasa syukur tersebut ditujukan atas segala hal



yang telah Tuhan berikan dan titipkan kepada manusia. Sepahit apapun itu yang telah Tuhan berikan kepada kita harus disyukuri karena Tuhan tahu yang terbaik untuk hambanya. Rasa syukur kepada Tuhan dapat diwujudkan dengan perkataan ataupun perbuatan. Cerpen yang menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan terdapat dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya adalah cerpen “Sungai Batu” dan “Lampu Warisan” sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

Pada pagi dini kemarau yang dingin aku pergi ke sungai, karena sumur, kamar mandi, dan WC kami kering. Boleh dikatakan berbahagialah aku dapat kembali berjongkok di antara batu-batu sebesar kerbau dan kambing, di dalam air jernih firdaus (Y.B. Mangunwijaya, 2020:17).

Kutipan tersebut ditemukan dalam cerpen berjudul “Sungai Batu”. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Romo Mangun yang bahagia dan bersyukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya. Rasa syukur tersebut ditunjukkan dalam sikap yaitu Romo Mangun tetap bahagia walaupun sedang musim kemarau. Meskipun musim kemarau yang melanda mengakibatkan kekeringan dan suhu menjadi lebih dingin dari biasanya, rasa syukur Romo Mangun kepada Tuhan tidak berkurang. Kutipan tersebut menggambarkan kondisi desa tempat tinggal Romo Mangun yang sedang dilanda kemarau. Akibat kemarau yang melanda desa, sumur yang ada di desa mengalami kekeringan. Namun, Romo Mangun masih dapat memperoleh air dari sumber lain, yaitu sungai yang berada di desa tersebut. Musim kemarau yang melanda desa tempat tinggal Romo Mangun mengakibatkan sumur dan kamar mandi warga kekeringan. Namun, Tuhan masih baik hati kepada para warga karena masih terdapat air yang mengalir di sungai yang berada di desa tempat tinggal Romo Mangun. Ini ditunjukkan dengan ujaran Romo Mangun yaitu pada pagi hari ia pergi ke sungai karena sumur di rumahnya dan warga kering akibat kemarau.

2) Berdoa

Doa adalah puji-pujian dipanjatkan untuk Tuhan (Suharso dan Retnoningsih, 2016:124). Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan akan memanjatkan doa untuk memohon, meminta, dan mengadu kepada Tuhan atas hal yang sedang terjadi dan dirasakannya. Manusia yang memanjatkan doa merupakan manusia yang percaya adanya Tuhan. Pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B.

Mangunwijaya terdapat tokoh yang memanjatkan doa. Berikut salah satu kutipan dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu yang menunjukkan sikap memanjatkan doa. Dari kesepuluh cerpen yang menjadi sampel penelitian, sikap berdoa hanya ditemukan pada satu cerpen, yaitu cerpen “Pilot”. Berikut gambaran mengenai sikap berdoa.

“Ya Allah berkatilah istimewa anak kami satu ini.” (Y.B. Mangunwijaya, 2020:111).



Pada kutipan tersebut, tokoh aku (Gabi) berdoa kepada Tuhan agar anak yang masih berada dalam kandungannya diberkati. Gabi ingin anaknya lahir dengan selamat meski saat itu suaminya telah meninggal dunia. Suaminya gugur saat mendapat instruksi untuk mencari rombongan peneliti vulkanologi Italia-Indonesia yang sedang menyelidiki kegiatan gunung-gunung Gamkonora dan Gamala di Ternate. Permohonan tersebut ditunjukkan dengan kata permohonan pada berkatilah yang digunakan oleh Gabi dalam kalimat yang ia tujukan pada Tuhan.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Mandiri

Mandiri adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain (Suharso dan Retnoningsih, 2016:309). Seseorang yang memiliki sifat mandiri biasanya percaya diri dan mempunyai hasrat bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan dirinya atau lingkungannya (Waluyo dkk., 2008:225). Mandiri merupakan cara kita menggunakan diri kita agar lebih bermanfaat, seperti mengembangkan potensi, bakat, keahlian, dan sebagainya. Seseorang yang mandiri secara positif hidupnya akan menjadi berguna. Nilai moral mandiri dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya dapat dilihat dalam beberapa kutipan sebagai berikut.

Pagi pulang dari pasar Mbok Ranu hanya punya waktu sampai lohor untuk tidur. Selanjutnya, ya kerja rumah tangga, mencuci, memasak, membersihkan rumah sekadarnya (Y.B. Mangunwijaya, 2020:62).

Kutipan tersebut ditemukan dalam cerpen berjudul “Pagi Itu”. Dalam kutipan tersebut, tokoh Mbok Ranu digambarkan sebagai seseorang yang masih gigih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menjual cucur di pasar. Setelah berjualan, Mbok Ranu masih harus mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri. Setiap hari kegiatan tersebut dia lakukan. Dengan demikian, Mbok Ranu masih memanfaatkan tenaga yang dia miliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

2) Berani

Berani adalah sikap seseorang yang tidak takut dalam menghadapi suatu bahaya atau kesulitan (Suharso dan Retnoningsih, 2016:85). Berani juga dapat diartikan sebagai kemantapan hati dalam mengambil sebuah keputusan sekalipun itu bahaya untuk dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki sikap berani tidak mudah takut dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berikut sikap berani yang ada pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya.

Sudah dua bulan lebih pemuda sonokeling bermuka lancip seperti wayang kulit itu menimbang-nimbang antara malu dan marah, apakah rencana yang ingin ia lakukan



sekarang ini tidak keterlaluhan. Tetapi seperti orang yang di tepi jurang, semakin ragu-ragu semakin ingin terjun sajalah, nekat entah bagaimana nanti terserah (Y.B. Mangunwijaya, 2020:1).

Kutipan tersebut diambil dari cerpen “Tak Ada Jalan Lain” yang menggambarkan sikap berani dari tokoh Baridin. Dalam kutipan tersebut, Baridin diceritakan sebagai seseorang yang berani mengambil keputusan tokoh Baridin memiliki sikap berani. Baridin berani mengambil keputusan, padahal dia belum tahu bahwa keputusan yang dia ambil merupakan keputusan yang baik. Baridin nekat karena menurutnya jika sudah berkecimpung lebih baik terjun sekalian tanpa ragu-ragu. Tidak hanya itu, kita harus berani mencoba suatu hal yang belum kita lakukan dan jangan takut jika yang kita lakukan tidak berhasil dan tidak membuahkan hasil.

3) Kejujuran

Jujur adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai hati yang lurus dan tidak curang (Suharso dan Retnoningsih, 2016:2017). Jujur juga dapat dikatakan sebagai perbuatan atau perkataan seseorang yang sesuai dengan keadaan. Kepercayaan yang diberikan oleh orang lain berasal dari sifat jujur yang kita miliki. Seseorang yang tidak dapat dipercaya biasanya seseorang yang tidak berkata jujur. Sikap kejujuran pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya hanya ditemukan satu kutipan dari satu cerpen. Berikut sikap kejujuran yang ada pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya.

Bu Sendok : “Ayo mengaku sekarang!”
Mas Rus : “Mengaku apa Bune? Apa yang harus diakui?”
Bu Sendok : “Masih tanya. Bahwa kau terlambat karena main pacaran dengan cah ayu.”
Mas Rus : “Saya tidak senakal itu. Sungguh.”
Bu Sendok : “Sungguh?”
Mas Rus : “Ah kapan saya bohong.”
Bu Sendok : “Betul?”
Mas Rus : “Untuk apa omong tidak betul.” (Y.B. Mangunwijaya, 2020:50).

Kutipan tersebut diambil dari cerpen berjudul “Pahlawan Kami” yang memperlihatkan kejujuran tokoh Ruskamdi (Mas Rus). Di dalamnya diperlihatkan usaha tokoh Ruskamdi bahwa dirinya merupakan pribadi yang jujur. Gambaran ini tampak pada saat ia menegaskan bahwa dirinya tidak pernah berbohong kepada istrinya (Bu Sendok). Apa pun yang telah Ruskamdi lakukan, dia akan melaporkan kepada istrinya secara jujur walaupun istrinya tidak pernah mempercayai perkataannya. Ini yang membuat Ruskamdi sangat disukai tetangga-tetangganya. Hampir setiap hari Bu Sendok cemburu kepada Mas



Rus. Jika Bu Sendok cemburu, dia akan marah-marrah tidak jelas dan menuduh Mas Rus berselingkuh. Setelah itu Bu sendok akan berperilaku baik kepada Mas Rus. Hal ini Bu Sendok lakukan untuk mengetahui suaminya (Mas Rus) setia atau tidak. Hanya beberapa menit Bu Sendok marah kepada Mas Rus setelah itu Bu Sendok akan bersikap baik dan berbakti kepada Mas Rus.

4) Menjadi Diri Sendiri

Menjadi diri sendiri merupakan tahapan pertama untuk membangun hubungan dengan diri sendiri (Siagian, 2020:36). Menurut Siagian (2020:36) menjadi diri sendiri adalah menjadi diri kita sendiri dengan semua baik dan buruk perilaku serta tidak berpura-pura untuk menjadi orang lain agar mendapat pujian dari orang lain dan menjadi diri sendiri atas kemauan sendiri bukan karena orang lain. Menjadi diri sendiri tidaklah mudah, tetapi dengan kita menjadi diri kita sendiri berarti kita juga mencintai diri kita sehingga orang lain senang bergaul dengan kita. Berikut sikap menjadi diri sendiri pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya.

Tidak remaja lagi tetapi masih seperti anak merpati sejoli yang terlambat pubernya. Khususnya Bu Gabi yang tak pernah mereka sebut Bu Tamaela itu. Sayang untuk suaminya, tetapi apa boleh buat, memang bu komandan tampaknya begitu khas pribadinya, sehingga identitas Gabi lebih menonjol daripada Bu Tamaela. Memang aku bukan jenis Kartini feminin, dan lebih diperkuat oleh potongan rambut bujang lelaki serta dada yang pas-pasan nyaris kerempeng tetapi kompak (mengikuti logat kaum penerbang, “langsing Mig” namanya), aku lebih memberi citra pria daripada wanita (Y.B. Mangunwijaya, 2020:102).

Kutipan ini diambil dari cerpen berjudul “Pilot” dengan penggambaran sikap menjadi diri sendiri dari tokoh bernama Gabi. Pada kutipan tersebut, tokoh Gabi menampilkan dirinya apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Gabi yang merupakan istri dari seorang pilot lebih suka berpenampilan layaknya pria, salah satunya tampak dari potongan rambutnya. Ia tidak seperti wanita lainnya yang berpenampilan feminin. Gabi tidak pernah mencoba menjadi orang lain agar dipuji. Di mana pun Gabi berada dia akan menampilkan jati dirinya yang sesungguhnya dan apa adanya. Hal ini menandakan Gabi memiliki sikap menjadi diri sendiri.

5) Harga Diri

Harga diri adalah pandangan dan penilaian manusia atas keseluruhan dirinya sendiri atau pun orang lain. Harga diri adalah penilaian individu berdasarkan hasil yang sudah dicapai dengan cara melakukan analisis terhadap seberapa jauh perilaku individu tersebut dengan ideal diri (Sunaryo, 2004:34). Menurut Ghufroon (dalam Mastiara, 2017:18) manusia yang tidak mempunyai harga diri akan merasa tidak percaya diri. Dengan demikian, manusia harus memiliki harga diri. Gambaran harga diri dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya tampak pada sejumlah kutipan berikut ini.



Tetapi ia lelaki normal. Apa guna menangis! Tetapi mau apa sekarang? Pacar kawannya membangunkan Baridin dari lamunan kelabunya. Sebungkus rokok disodorkan. Baridin menggeleng: “Terimakasih.” (Y.B. Mangunwijaya, 2020:5).

Kutipan tersebut diambil dari cerpen berjudul “Tak Ada Jalan Lain”. Pada kutipan tersebut, digambarkan tokoh Baridin yang mempertahankan harga dirinya. Bentuk harga diri yang dimiliki tokoh Baridin ditunjukkan dengan sikap. Hal ini ditunjukkan pada kutipan bahwa ia tidak serta-merta menjadi orang yang mudah menangis meskipun kondisi hidupnya menyedihkan dan serba kekurangan. Saat sedang mengamen Baridin diperolok-olok begitu gencar oleh orang. Baridin bingung harus mencari pekerjaan apalagi. Jika dia tidak menjadi pengamen Baridin tidak mempunyai uang untuk menghidupi dia dan ibunya. Baridin seorang laki-laki, dia tidak boleh menangis walau keadaan begitu sulit. Sebagai laki-laki normal Baridin tidak boleh menangis. Dengan begitu, Baridin menunjukkan sikap harga diri.

6) Bijaksana

Bijaksana adalah seseorang yang selalu menggunakan akal budinya dalam mengerjakan suatu hal mempertimbangkan berbagai perspektif dan tidak terfokus pada diri sendiri untuk tujuan bersama sehingga memberikan rasa adil (Suharso dan Retnoningsih, 2016:88). Seseorang yang bijaksana akan menggunakan akal budinya dan berhati-hati ketika hendak melakukan suatu tindakan. Berikut sikap bijaksana yang digambarkan dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya.

Hanya sebulan, lalu ia keluar. Bu Guru melapor bahwa Siyah mencuri semua pensil dari kelas, bahkan sebagian dari uang Tabanas anak-anak amblas. Tidak. Siyah tidak perlu dikeluarkan. Ia boleh belajar terus asal mau memperbaiki kelakuannya. Tetapi si gadis itu sudah terlanjur malu (Y.B. Mangunwijaya, 2020:11).

Kutipan tersebut ditemukan dalam cerpen berjudul “Cat Kaleng” sebagai gambaran sikap bijaksana dari tokoh Romo Mangun. Di dalamnya, digambarkan tokoh Romo Mangun yang bijaksana melalui pendapat yang diujarkan bahwa Siyah tidak perlu dikeluarkan dari sekolah. Romo Mangun tahu bahwa perbuatan yang Siyah lakukan merupakan perbuatan yang tidak baik. Apalagi dengan umur Siyah yang masih belia dia sudah berani mencuri semua pensil milik temannya bahkan mencuri uang Tabanas. Menurut Romo Mangun seharusnya Siyah masih diperbolehkan belajar di sekolah asalkan dia mau memperbaiki kelakuannya. Pada umurnya yang masih belia, menurut Romo Mangun, Siyah masih dapat dididik dan dibimbing agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik tersebut. Dengan dikeluarkannya Siyah dari sekolah tidak membuat Siyah mengubah perilakunya menjadi lebih baik tetapi membuat Siyah semakin memiliki sifat yang buruk. Hal ini dibuktikan



dengan Siyah yang mencuri cat di proyek pembuatan jembatan. Berdasarkan hal tersebut, Romo Mangun memiliki sikap bijaksana.

7) **Penguasaan Diri/ Kontrol Diri**

Menurut Nurihsan (dalam Hidayat, 2009:10) penguasaan diri adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak berbuat hal yang dapat merugikan diri sendiri pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang. Dengan kita memiliki sikap penguasaan diri, kita dapat mengontrol diri agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang tidak diinginkan karena hanya diri kita yang dapat mengontrolnya. Seseorang yang tidak memiliki sikap penguasaan diri tidak akan berkembang dan akan mudah terpengaruh serta terbawa arus yang tidak benar. Kontrol diri tidak hanya ditunjukkan dengan tidak dilakukannya suatu perbuatan atau pengutaraan ujaran untuk menghindari konflik, tapi juga ditunjukkan melalui penyesalan atas sikap yang dianggapnya salah. Berikut sikap penguasaan diri yang ada pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya.

“Bagaimana catnya?” Tiba-tiba ia mendesak. Rupa-rupanya ia sudah tidak merasa enak. Nyaris aku bertanya: Betulkah cat ini tidak kau curi? Tetapi yang keluar untunglah hanya pertanyaan ngawur: “Cat sebegini untuk apa...” (Y.B. Mangunwijaya, 2020:12).

Kutipan tersebut berasal dari cerpen berjudul “Cat Kaleng” yang menggambarkan penguasaan diri tokoh Romo mangun. Pada kutipan tersebut, saat sedang berbincang-bincang dengan Siyah perihal cat yang Siyah tawarkan kepada Romo Mangun tiba-tiba Romo Mangun mau melontarkan pertanyaan yang bisa jadi dapat membuat Siyah sakit hati. Namun, sebelum pertanyaan tersebut ia lontarkan kepada Siyah, Romo Mangun segera menggantinya dengan pertanyaan lain agar Siyah tidak sakit hati. Dari kutipan tersebut, dapat kita lihat bahwa Romo Mangun memiliki sikap kontrol diri. Kontrol diri yang ditunjukkan Romo Mangun pada kutipan tersebut, yaitu Romo Mangun tidak asal bicara agar tidak menyakiti lawan bicaranya dan mempertimbangkan serta memilah kalimat yang akan ia sampaikan. Pada kutipan tersebut, Romo Mangun ingin bertanya kepada Siyah bahwa cat yang dia tawarkan bukan hasil curian tetapi dia urungkan dan ganti dengan pertanyaan “Cat Sebegini untuk apa?” Dengan hal tersebut, Romo Mangun dapat menguasai dirinya sendiri agar tidak memberikan pertanyaan yang dapat menyakiti hati Siyah.

8) **Disiplin**

Disiplin adalah latihan batin dan watak supaya dapat mentaati tata tertib dan patuh terhadap aturan yang berlaku dimasyarakat (Suharso dan Retnoningsih, 2016:124). Sikap disiplin muncul karena adanya usaha kita dalam memperbaiki diri sebagai individu yang taat akan aturan yang berlaku. Sikap disiplin pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya hanya ditemukan satu kutipan dari satu cerpen. Berikut sikap disiplin yang ada dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya.



“Silakan Pak Ipon. Masih sepagi ini masih giat?” (Y.B. Mangunwijaya, 2020:18).

Dalam kutipan yang diambil dari cerpen berjudul “Sungai Batu” ini digambarkan sikap disiplin dari tokoh bernama Pak Ipon. Sikap disiplin tersebut dibuktikan dengan perkataan Romo Mangun bahwa Pak Ipon berangkat bekerja saat hari masih pagi. Pak Ipon berangkat kerja di pagi hari karena pesaing pembelah batu sangat berat. Apalagi saingan para pembelah batu para truk-truk yang berasal dari kota besar.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama

1) Sikap Hormat

Sikap hormat adalah sikap seseorang yang menunjukkan rendah hati dan menghargai orang lain baik kepada orang yang lebih tua maupun orang yang lebih muda (Kusaeri, 2006:45). Sikap hormat merupakan sikap yang mendasar yang dimiliki seperti menghormati orang tua dan orang yang ada di sekitar kita. Dengan kita menghormati orang lain, kita juga akan dihormati oleh orang lain. Sikap menghormati ini dapat hadir dalam sikap sopan santun dan ucapan terima kasih.

Sikap hormat yang ada pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya ditunjukkan secara verbal seperti mengucapkan terima kasih dan permissi, sedangkan secara gestur seperti tertawa kecil, geleng-geleng kepala, tersenyum, membungkuk saat lewat di depan orang, dan mengingat serta menghormati jasa-jasa seseorang. Berikut ini gambaran tiap sikap hormat tersebut yang ada dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya.

Sebab, dan ini yang dikatakan oleh kawan gali dan pelacurnya juga: dalam mata orang terhormat, penampilan seorang wadam dengan gunung-gunung Merapi dan Merbabu yang over acting akan menjijikan bukan? Tetapi para pejalan dan pedagang kakilima kebanyakan hanya tertawa geli atau geleng-geleng kepala (Y.B. Mangunwijaya, 2020:4).

Dalam kutipan yang diambil dari cerpen berjudul “Tak Ada Jalan Lain” ini digambarkan para pejalan kaki dan pedagang kaki lima yang menghargai Baridin sebagai pengamen perempuan. Para pejalan kaki dan pedagang kaki lima yang melihat Baridin berdandan layaknya perempuan hanya tertawa kecil atau geleng-geleng kepala, tidak sampai mengejeknya seperti yang lainnya. Hal ini dapat kita lihat bahwa para pejalan kaki dan pedagang kaki lima masih mau menghormati dan menghargai Baridin yang tengah mencari nafkah. Kutipan tersebut merupakan contoh dari sikap hormat secara gestur.

2) Rasa Kemanusiaan

Rasa kemanusiaan adalah bagian dari wujud emosi seseorang yang keberadaannya sangat dominan (Sopian, 2016:46). Rasa kemanusiaan juga dapat diartikan sebagai sikap



simpati, peduli, dan empati kepada sesama. Rasa kemanusiaan bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sehingga dapat meringankan beban yang dimiliki orang lain. Rasa kemanusiaan pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya hanya ditemukan satu kutipan dari satu cerpen. Rasa kemanusiaan pada kumpulan cerpen Rumah Bambu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Entah. Kata orang ia mencuri cat di proyek.” Sangatlah terkejut aku. Ah, semua itu salahku. Mengapa kaleng sekilo itu tidak kuterima saja. Ternyata aku toh masih terlalu egois dan hanya cuci tangan saja. Dan sekarang... (Y.B. Mangunwijaya, 2020:15).

Kutipan tersebut diambil dari cerpen “Cat Kaleng”. Dalam kutipan tersebut, terlihat adanya nilai rasa kemanusiaan. Rasa kemanusiaan yang terlihat saat Romo Mangun mengetahui Siyah ditangkap karena ketahuan mencuri cat di proyek. Melihat hal tersebut, Romo Mangun merasa bersalah karena tidak membeli cat yang ditawarkan kepada dirinya.

3) Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah keadaan seseorang dalam menanggung suatu hal dan apabila terjadi suatu masalah dapat dituntut, disalahkan, ataupun diperkarakan dan sebagainya (Suharso dan Retnoningsih, 2016:527). Tanggung jawab dapat dilakukan kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara. Berikut sikap tanggung jawab yang ada dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya.

Bagi anak, ibu bukanlah yang fisik biologis melahirkannya, tetapi yang faktual mencintai dan mengasuh membimbingnya. Seperti Mbah Kario Benguk (Y.B. Mangunwijaya, 2020:116).

Kutipan tersebut ditemukan dalam cerpen berjudul “Mbah Benguk” sebagai gambaran sikap tanggung jawab dari tokoh Mbah Benguk. Di dalamnya digambarkan tokoh Mbah Benguk mempunyai sikap tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut dibuktikan dengan Mbah Benguk yang sudah tua masih merawat cucu-cucunya. Mbah Benguk merupakan nenek dari kedua anak tersebut harus merawat kedua anak tersebut karena ibu kandung anak tersebut meninggalkannya. Walaupun kedua anak tersebut cucu Mbah Benguk tetapi Mbah Benguk bertanggung jawab untuk merawat kedua anak tersebut.

2. Peran Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Rumah Bambu Karya Y.B.

Mangunwijaya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

Nilai moral yang ada dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya mempunyai peran yang digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Adapun beberapa peran



penting dari nilai moral dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA adalah sebagai berikut.

a. Nilai moral dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B.

Mangunwijaya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA pada kurikulum 2013. Kesesuaian cerpen sebagai materi ajar sastra sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Peran nilai moral dalam pembelajaran sastra yaitu sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Berikut akan diuraikan alasan-alasan nilai moral dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

1) Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Rumah Bambu Karya Y.B. Mangunwijaya dapat dijadikan Teladan bagi Peserta Didik. Buku kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya memuat nilai moral yang dapat dijadikan teladan dan contoh bagi peserta didik. Dilihat dan dianalisis dari nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya memuat nilai moral yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik. Nilai moral yang dapat dijadikan sebagai teladan yaitu sikap bersyukur kepada Tuhan, berdoa, mandiri, berani, kejujuran, menjadi diri sendiri, harga diri, bijaksana, penguasaan diri, disiplin, sikap hormat, rasa kemanusiaan, tolong menolong, kekeluargaan, keadilan, kepedulian, keserasian hidup, kasih sayang, pengabdian, kesetiaan, dan nilai rasa memiliki. Setelah membaca buku kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya, peserta didik dapat mencontoh dan meneladani nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu. Berikut beberapa contoh nilai moral yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik.

a) Bersyukur Kepada Tuhan

Pada cerpen berjudul “Sungai Batu” terdapat sikap bersyukur kepada Tuhan. Tokoh Romo Mangun pada cerpen “Sungai Batu” bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan nikmat begitu banyak. Tuhan memberikan kemudahan kepada kita yaitu untuk dapat masuk surga tidak perlu IQ yang tinggi tetapi hanya dengan amal ibadah. Dengan amal ibadah, kita dapat masuk surga. Setelah membaca cerpen “Sungai Batu” peserta dapat mencontoh sikap yang dimiliki tokoh Romo Mangun sehingga peserta didik memiliki sikap bersyukur kepada Tuhan dengan semua kondisi yang telah Tuhan berikan.

b) Tolong Menolong

Pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya terdapat sikap tolong-menolong. Dengan adanya sikap tolong-menolong pada kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Hal itu dapat dijadikan sebagai contoh yang positif untuk peserta didik agar menjadi manusia yang saling tolong menolong. Sikap tolong menolong harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar setelah terjun ke dalam masyarakat, peserta didik dapat mengamalkan sikap tolong menolong kepada orang yang membutuhkan bantuan. Sebagai makhluk hidup sudah sepantasnya kita saling tolong menolong. Sikap tolong menolong pada kumpulan



cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya terdapat dalam cerpen berjudul “Tak Ada Jalan Lain”, “Pagi Itu”, “Rumah Bambu”, dan “Dua Gerilyawan”.

c) Kejujuran

Sikap kejujuran merupakan salah satu hal yang menjadi permasalahan di negeri ini karena banyak orang yang sudah tidak memiliki sikap jujur pada dirinya. Seseorang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dari pada harus jujur kepada orang lain. Hal ini akan berdampak buruk pada negeri ini. Sebagai penerus bangsa, peserta didik perlu diajarkan dan diberikan pandangan terhadap nilai kejujuran. Dengan adanya sikap kejujuran dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu diharapkan peserta didik meneladani sikap tersebut dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya dapat memperluas wawasan bagi peserta didik. Dengan adanya nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya, peserta didik menjadi tahu dan mengenali nilai moral sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan masyarakat. Nantinya, peserta didik akan terjun ke dalam masyarakat dan peserta didik harus mampu beradaptasi dengan masyarakat. Peserta didik yang dapat beradaptasi dengan masyarakat, dia akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat. Cerpen berjudul “Mbah Benguk” memberikan wawasan kepada peserta didik bahwa walaupun kita sudah tidak muda lagi, kita tidak boleh menyerah kepada keadaan. Kita harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan kita walaupun umur kita sudah tidak muda lagi. Sesulit dan sepahit apapun hidup kita tidak boleh mengeluh dan putus asa, karena di luar sana masih banyak orang yang lebih kurang beruntung dibanding kita. Hal ini dibuktikan oleh tokoh Mbah Benguk yang masih bekerja dengan cara berjualan temep Benguk walaupun Mbah Benguk sudah tidak muda lagi. Setelah membaca buku kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya diharapkan peserta didik dapat merenungi dan meresapi nilai moral yang terkandung pada buku kumpulan cerpen tersebut.

3) Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Rumah Bambu Karya Y.B. Mangunwijaya Mengandung Nilai Pendidikan bagi Peserta Didik. Buku kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya mengandung banyak nilai moral yang baik untuk peserta didik. Ini dilihat dari karakter tokoh yang disajikan dalam cerpen yang ada pada buku kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya. Pendidikan yang disajikan dalam buku kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya yaitu pendidikan berkaitan dengan nilai moral. Pendidikan yang berkaitan dengan nilai moral seperti pada cerpen berjudul “Cat Kaleng”. Pada cerpen berjudul “Cat Kaleng” terdapat sikap bijaksana. Sikap bijaksana dibuktikan dengan tokoh Romo Mangun menyayangkan sikap Bu Guru yang mengeluarkan Siyah dari sekolah karena mencuri semua pensil kelas dan uang Tabanas teman-temannya. Siyah yang masih belia tidak seharusnya dikeluarkan dari sekolah karena Siyah masih dapat dibina dan dapat di didik agar dapat memperbaiki kelakuannya.

a. Nilai moral yang ada dalam kumpulan cerpen Rumah Bambu karya Y.B.



Mangunwijaya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar oleh pendidik. Pendidik dapat menggunakan nilai moral yang ada pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai bahan ajar sastra karena nilai moral yang ada pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya dapat digunakan sebagai pembentuk watak moral dan sosial peserta didik.

b. Nilai moral yang ada pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* mempunyai peran untuk memperbaiki tingkah laku dan watak peserta didik. Peserta didik dapat sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Setelah mempelajari nilai moral yang ada pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya, peserta didik menjadi tahu mana sikap yang baik dan yang tidak baik.

d. Nilai moral yang ada pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra juga memiliki peran sebagai pencegah adanya perundungan antarpeserta didik. Sekarang ini di sekolah banyak terjadi perundungan antarpeserta didik. Perundungan antarpeserta didik terjadi karena kurangnya pendidikan moral dan sosial yang ada di sekolah. Dengan adanya peran nilai moral dan sosial dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya diharapkan dapat mengurangi perundungan di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, maka diajukan beberapa simpulan dan saran sebagai berikut. Analisis nilai moral dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama.

Wujud nilai moral dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yaitu bersyukur kepada Tuhan, berdoa, mandiri, berani, kejujuran, menjadi diri sendiri, harga diri, bijaksana, penguasaan diri, disiplin, sikap hormat, dan rasa kemanusiaan. Peran nilai moral dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Adapun gambarannya yaitu nilai moral dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA pada kurikulum 2013, nilai moral dan nilai sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar oleh pendidik, memperbaiki tingkah laku dan watak peserta didik, dan pencegah adanya perundungan antarpeserta didik. Dengan adanya peran nilai moral pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya, maka nilai moral dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Adapun skenario pembelajaran nilai moral pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yaitu menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. kompetensi pada pembelajaran nilai moral dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yaitu 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran yaitu peserta didik dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen



Rumah Bambu karya Y.B. Mangunwijaya. Sumber belajar pada pembelajaran ini adalah skripsi dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu* Karya Y.B. Mangunwijaya dan Alternatifnya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Selanjutnya alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran yaitu 2×45 menit dengan tiga kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Adapun evaluasi dalam pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, Gilang Yan. 2014. “Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Indonesia di Kelas XI Bahasa MAN Yogyakarta II”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aji, Deni Cahyo. 2019. “Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Agustina, Tina. 2017. “Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Pencakar Langit* Karya NH. Dini”. *Skripsi*. Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten.
- Apriliani, Wahyu. 2017. “Analisis Unsur Instrinsik Cerpen *Guru* Karya Putu Wijaya dan Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMA Kelas XII Semester 1”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Anggreani Siti. 2015. “Pembelajaran Menganalisis Makna Kata Polisemi dalam Teks Cerpen dengan Menggunakan Metode *Teams Games Tournament* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar Tahun Pelajaran 2015/2016”. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Dewi, Isti Qomala dkk. 2018. “Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A Nafis”. *E Jurnal Ilmiah Korpus*. FKIP Universitas Bengkulu: Volume II, Nomor II, Agustus 2018, halaman 174—178.
- Hasanah, Uswatan. 2017. “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat. 2009. “Pengendalian Diri Salah Satu Keterampilan Kecerdasan Emosional untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sejak Dini”. *Artikel*. IAIN Thaha Saifuddin Jambi: Volume 11, Nomor 1, Juli-Desember 2009.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
Diunduh dari https://bsd.pendidikan.id/data/umum/Kamus_Bahasa_Indonesia_2008.pdf pada 13 Mei 2020.



- Kurniadi, Alusius Titus. 2019. “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implemetasinya”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kusaeri, Ahmad. 2006. *Akidah Akhlak untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Larasati, Gilang. 2016. “Pengaruh Tentang Pembelajaran Sastra Terhadap Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa Kelas XI SMK Negeri Se Kabupaten Kebumen”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yohgyakarta.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. 2020. *Rumah Bambu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mastiara. 2017. “Hubungan antara Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Kemmapuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moeliono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, Fajar Briyantara Hari. 20164. “Nilai Moral dalam Novel *Pulang* Karya Leila S Chudori”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugraha, Agung Cahya dkk. “Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Dua Wanoja* Karya Chye Retty Isnendes untuk Bahan Pembelajaran Membaca di SMP”. Universitas Pendidikan Indonesia: Volume 4, Nomor 1, tahun 2017, halaman 1—10.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktianingsih, Hilda. 2017. “Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kumpulan Cerita Berjudul *Kisah Indah Budi Pekerti* Karya Yoanna F. Turkiyah. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Pramono, Budi. 2020. *Sosiologi Hukum*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Pratiwi, Rahma Ayu. 2019. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Janshen* Karya Risa Saraswati dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra bagi Siswa SMA”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ramadani, Febri. 2018. “Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Berhala* Karya Danarto dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA”. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saputra, Wahyu dkk. 2012. “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer”. FBS Universitas Negeri Padang: Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, halaman 409—417.



- Sari, Dewi Purnama. 2016. “Pembelajaran Nilai Sosial Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari Menggunakan Metode *Resitasi* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”. *Skripsi*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Setiawan, Hawe dkk. 2008. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Setywati, Elyna. 2013. “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Davonar (Pendekatan Pragmatik)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siagian, Ade Onny. 2020. *Character Buiding Relasi dalam Kehidupan Beragama dan Bersosialisasi*. Cirebon: Syntax Computama.
- Sopian. 2016. *Public Relations Writing: Konsep, Teori, Praktik*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, Sri. 2008. “Aspek Moral dalam Kumpulan Cerpen *In Memoriam* Karya A. R. Loebis: Tinjauan Semiotik”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryanto, Adi. 2013. “Pesan Moral dalam Novel *Mencari Buku Pelajaran* Karya Maman Mulyana”. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Tim Budi Pekerti. Tanpa Tahun. *Pendidikan Budi Pekerti SMA Kelas XI*. Jakarta: Grasindo.
- Trisnawati. 2018. “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Kumpulan Cerpen Karya Ahmad Tohari sebagai Upaya Pemilihan Bahan Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMA N 5 Pandeglang”. Universitas Mathla'ul Anwar Banten: Volume 1, Nomor 1, tahun 2018, halaman 17—28.
- Wallek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Widiawati, Mira. 2015. “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Padang Ilalang di Belakang Rumah* Karya NH. Dini”. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Widowati, Kasih. 2019. “Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Lelakon* Karya Andy Sri Wahyudi”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

GAYA BAHASA PADA NOVEL *DUNIA SUNYI* KARYA ACHI TM SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Dhea Alivia
16410163
dhealivia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran gaya bahasa di sekolah perlu adanya analisis gaya bahasa pada novel agar peserta didik mempelajari dan mampu menguasai gaya bahasa lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan adalah kutipan dan dialog yang mengandung gaya bahasa pada novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah dari mencari, mempertegas, mengklasifikasi, mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan hasil analisis agar dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hasil penelitian: 1) ditemukan adanya 24 jenis gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM dengan 77 data, 2) Gaya bahasa yang dominan ditemukan berupa personifikasi, hiperbol, dan asonansi serta 3) Gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sesuai dengan KD 3.9 kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester gasal.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, bahan ajar

ABSTRACT

*This research is motivated by learning language styles in schools, the need for an analysis of language styles in novels so that students learn and are able to master other language styles. The research method used in this research is to use a qualitative approach. The data and data sources used were quotes and dialogues that contained the language style in the novel *Dunia Sunyi* by Achi TM. Data collection techniques used in this research are literature and document studies. The data analysis technique is carried out by steps from searching, emphasizing, classifying, taking notes, analyzing, and concluding the results of the analysis so that they can be used as an alternative to literature teaching materials in high school. The results of the study: 1) found 24 types of language styles in Achi TM's *Dunia Sunyi* novel with 77 data, 2) the dominant language styles were found in the form of personification, hyperbole, and assonance, and 3) the language style in the novel *Dunia Sunyi* by Achi TM was in accordance with KD 3.9 curriculum 2013 Indonesian language learning for class XII odd semester.*

Keywords: language styles, novel, teaching materials

A. PENDAHULUAN

Istilah novel diambil dari kata *novelte* (Inggris) yang mendefinisikan prosa tersebut sebagai karya fiksi dengan karakter yang berkecukupan. Dalam artian bahwa karya tersebut tidak terlalu panjang ataupun terlalu pendek, serta memiliki unsur pembangun cerita (Nurgiyantoro, 2013:12). Hal itu ditegaskan oleh Tarigan (dalam Apriyanti dkk, 2015:1) bahwa novel memiliki panjang tertentu yang melukiskan karakteristik tokoh dengan gerak-geriknya, serta serangkaian bagian babak sebuah kejadian dengan jalan cerita yang saling berhubungan.

Novel pun memiliki tulisan indah yang menciptakan imajinasi pada pembaca sekaligus membawa makna karya tersebut hanya dengan melihat bahasa yang pengarang gunakan. Menurut



Aminuddin (2000:77) bahasa dapat menunjukkan gagasan yang disampaikan pengarang yang ditulis dengan indah dan harmonis. Wellek dan Warren (2016:15) menyatakan bahwa bahasa sastra, tidak terkecuali bahasa dalam novel cenderung penuh ambiguitas, homonim, dan konotatif.

Salah satu unsur yang mendukung keindahan atau keestetikaan bahasa dalam novel adalah penggunaan gaya bahasa. Menurut Pradopo (dalam Noor D dan Santoso, 2017:6) penggunaan gaya bahasa pada kalimat dapat menghidupkan, memberi gerak, serta membangunkan pikiran pada pembaca.

Gaya bahasa menurut Keraf (2010:124—145) dapat dibagi atas struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Pembagian gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya dibagi menjadi lima jenis gaya bahasa. Adapun gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, serta masing-masing memiliki jenis gaya bahasa.

Salah satu novel yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa dalam tulisannya adalah *Dunia Sunyi* karya Achi TM. Novel tersebut menceritakan seorang ibu yang memiliki anak tuna rungu yang ternyata memiliki kemampuan bermain drum. Namun, hal tersebut ditertawakan oleh keluarga besar. Termasuk suaminya sehingga sosok ayah tersebut pergi meninggalkan rumah karena malu dan kecewa sang anak yang bernama Wulan tidak mampu melanjutkan kegemarannya. Saat umur sekolah dasar, Wulan menunjukkan bahwa dirinya dapat bermain drum. Bu Sulis pun akhirnya mendaftarkan Wulan ke tempat les musik dan belajar. Bu Sulis membuktikan pada keluarga besarnya bahwa Wulan mampu seperti anak-anak lainnya.

Dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM ditemukan ada banyak gaya bahasa yang dapat dianalisis melalui kutipan-kutipan dan dialog cerita. Salah satu gaya bahasa tersebut adalah repetisi yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Menangisi malam yang berganti pagi

Menangisi matahari yang muncul dalam diam (Achi TM, 2020:2).

Novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari. Namun, dengan bahasa yang terkesan sederhana menciptakan efek tertentu agar pembaca tertarik untuk menganalisis dari segi gaya bahasa yang digunakan. Dengan isi cerita novel yang lebih banyak dari cerpen menjadikan novel terkesan membosankan sehingga pengarang menggunakan gaya bahasa yang lebih bervariasi untuk membuat gaya penceritaan yang menarik. Sehubungan dengan hal tersebut, dipilihlah novel sebagai bahan penelitian dalam menganalisis gaya bahasa karena cerita pada novel lebih kompleks sehingga ragam gaya bahasa pada novel lebih banyak. Selain itu, dengan masalah yang lebih kompleks akan membuat peserta didik mengembangkan pemikirannya untuk menelaah isi novel.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, penelitian gaya bahasa pada novel relevan dengan kurikulum 2013. Salah satu kompetensi dasar yang tertulis pada silabus Bahasa Indonesia SMA kelas XII adalah menganalisis isi dan kebahasaan novel, termasuk di dalamnya menganalisis unsur kebahasaan berupa majas atau gaya bahasa. Hal itu tertulis pada KD. 3.9 kelas XII SMA tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel, khususnya pada gaya bahasa.



Pengkajian gaya bahasa pada novel *Dunia Sunyi* diharapkan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA, khususnya tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel. Hal ini dimaksudkan agar pendidik memiliki referensi bahan ajar sehingga tidak bergantung pada bahan ajar yang ada. Selain itu, agar pembelajaran sastra berupa analisis gaya bahasa di sekolah dapat dikembangkan. Oleh karena itu, dengan hasil analisis gaya bahasa pada novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM diharapkan peserta didik dapat terbantu dalam mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa dan menguasainya.

Adapun perumusan masalah adalah (1) bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM, dan (2) peran gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM dan mendeskripsikan peran gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian tentang kebahasaan dalam dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya pada gaya bahasa. Bagi peserta didik diharapkan dapat bermanfaat dalam menganalisis gaya bahasa pada novel. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi acuan dalam menetapkan strategi media mengajar teori sastra mengenai gaya bahasa. Selain itu, diharapkan hasil penelitian dapat meningkatkan prestasi sekolah melalui proses pembelajaran dalam hal menganalisis gaya bahasa pada karya sastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berupa bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada kutipan dan dialog yang memiliki gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan studi kepustakaan untuk membaca dan membedah novel dan dokumentasi untuk mengumpulkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Adapun instrumen penelitian berupa kartu data yang berisi kutipan yang mengandung gaya bahasa, jenis gaya bahasa yang digunakan, halaman, serta alasan kutipan tersebut mengandung salah satu jenis gaya bahasa.

Penelitian ini menggunakan delapan analisis data. (1) mencari data berupa kutipan yang terdapat dalam novel, (2) mempertegas fokus penelitian, (3) mengklasifikasikan data berupa kutipan yang terdapat dalam novel berdasarkan jenis gaya bahasa, (4) mencatat data-data penelitian, (5) menganalisis data-data penelitian, (6) meninjau ulang dan menambah data, (7) menyimpulkan hasil analisis data, serta (8) mendeskripsikan peran gaya bahasa pada novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sebagai alternatif bahan ajar. Teknik penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan menguraikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel serta sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

C. PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang



semakin meningkat kepentingannya (Keraf, 2010:124). Gaya bahasa tersebut terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

“...Aku memberikan uang itu untuk biaya terapi bicara Wulan, memasukkan Wulan ke **TK, biaya Wulan sekolah SD, SMP, SMA** di sekolah luar biasa...” (Achi TM, 2020:48).

Gambaran gaya bahasa klimaks pada kutipan tersebut terlihat dalam jenjang pendidikan yang berurutan yang akan dilalui oleh tokoh Wulan di sekolah luar biasa. Penulisan jenjang pendidikan tersebut diurutkan dari sekolah yang paling bawah.

b. Antiklimaks

Kebalikan dari gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks mengandung urutan pikiran yang semakin menurun kepentingannya (Keraf, 2010:125). Gaya bahasa tersebut terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

Wulan kerap kali diam saat bermain petak umpet atau main kena jaga, alhasil Wulan **sering kalah** dalam permainan. Ia juga **sering tidak diajak** dalam suatu obrolan karena bagaimana pun juga teman-teman Wulan tidak mengerti bahasa isyarat atau tidak paham bagaimana caranya berbincang-bincang dengan Wulan. Perlahan-lahan, aktivitas **bermain** pun menjadi sesuatu yang **hambur** untuk Wulan (Achi TM, 2020:36).

Gaya bahasa dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antiklimaks karena adanya penurunan kepentingan tokoh dalam novel. Dalam hal ini, penurunan tersebut ditunjukkan oleh keikutsertaan tokoh Wulan saat beraktivitas bersama teman-temannya. Awalnya, Wulan bisa bermain layaknya anak-anak biasa dan bisa mengimbangi teman-temannya. Namun, keikutsertaan Wulan dalam bermain bersama teman-temannya semakin menurun dimulai dari Wulan yang kerap kali kalah dalam permainan petak umpet, hingga Wulan yang hanya bisa diam saat ada obrolan di antara mereka karena teman-temannya tidak mengerti bahasa isyarat. Selain itu, terlihat pada kalimat terakhir yang menyatakan Wulan merasa bermain menjadi hal yang tidak menyenangkan baginya.

c. Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan melalui penggunaan frasa yang berlawanan dan memerlukan kata penghubung yang menyatakan pertentangan (Keraf, 2010:126). Gaya bahasa antitesis dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

Malam itu begitu **cerah dan penuh bintang**, tapi tidak dengan suasana hati pasangan suami istri itu. Mereka sedang **muram dan gundah gulana** (Achi TM, 2020:19).

Gaya bahasa antitesis dalam kutipan tersebut terlihat pada frasa *begitu cerah* yang berlawanan dengan frasa *muram dan gundah gulana*. Cerah identik dengan sesuatu yang riang, menyenangkan, bersemangat, dan ada harapan. Namun, hal tersebut disandingkan dengan suasana hati yang muram dan gundah gulana yang identik dengan gelap, sedih, dan tidak ada harapan.



d. **Repetisi**

1) **Epizeuksis**

Gaya bahasa epizeuksis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat kata penting yang diulang beberapa kali dan dituliskan berturut-turut (Keraf, 2010:127). Gaya bahasa epizeuksis dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

Wulan pasti bisa! Pasti bisa! (Achi TM, 2020:87).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata penting berupa kata *bisa* yang diulang beberapa kali. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menyemangati dan meyakinkan diri tokoh agar tidak mudah menyerah.

2) **Tautotes**

Gaya bahasa tautotes adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2010:127). Gaya bahasa tautotes dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam kutipan berikut.

Putih menari di atas **merah**

Merah menari di atas **putih**

Merah putih bernyanyi (Achi TM, 2020:153)

Dalam kutipan tersebut terdapat penggalan kata yang ditulis berulang dalam sebuah konstruksi. Hal itu terlihat pada penggunaan kata *putih* dan *merah*. Pengulangan tersebut dilakukan untuk keestetikaan tulisan.

3) **Anafora**

Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat perulangan kata pertama pada kalimat dan diulangi pada baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010:127). Gaya bahasa anafora dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

Ini pertama kalinya Wulan mengikuti sebuah perlombaan. **Ini pertama kalinya** Wulan punya keberanian (Achi TM, 2020:77).

Dalam kutipan tersebut terdapat frasa *ini pertama kalinya* yang diulang dua kali pada setiap awal kalimat sehingga kata tersebut dianggap penting. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menegaskan peristiwa penting yang akan dilalui oleh tokoh.

4) **Epistrofa**

Gaya bahasa epistrofa adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2010:128). Gaya bahasa epistrofa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“Wulan hanya sakit panas **saja**. Mudah-mudahan semua baik-baik **saja**...”
(Achi TM, 2020:117).

Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan kata pada akhir kalimat dan diulangi pada kalimat berikutnya. Kata *saja* yang diulang setiap akhir kalimat menunjukkan kata tersebut dipentingkan. Pengulangan tersebut dilakukan untuk



meredakan kekhawatiran terhadap diri sendiri atau orang lain.

5) Epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat perulangan kata terakhir dari kalimat, baris, atau klausa yang mengulang kata pertama (Keraf, 2010:128). Gaya bahasa epanalepsis dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM ditemukan pada satu data. Gaya bahasa tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“**Wulan**... Bu Guru dan teman-teman sekelasmu mau menjenguk kamu, **Wulan**” (Achi TM, 2020:127).

Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan kata terakhir dari kalimat yang mengulang kata pertama. Kata *Wulan* yang diulang di awal dan di akhir kalimat menunjukkan kata tersebut dipentingkan. Pengulangan tersebut dilakukan untuk meyakinkan mitra tutur.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

a. Gaya Bahasa Retoris

1) Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan konsonan yang sama dengan fungsi untuk memperindah kalimat atau penekanan (Keraf, 2010:130). Gaya bahasa aliterasi dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Saat berjalan di depan toko elektronik, Wulan menarik-narik tangan ibunya (Achi TM, 2020:37).

Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan konsonan yang sama, yaitu konsonan *k* pada kata *elektronik* dan *menarik-narik*. Perulangan konsonan tersebut menjadikan bunyi yang dihasilkan dari kalimat menjadi indah.

2) Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan vokal yang sama dengan fungsi untuk memperindah kalimat atau memberi penekanan (Keraf, 2010:130). Gaya bahasa asonansi dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Dan di ujung bumi, seorang anak duduk menepi, melantunkan melodi hati (Achi TM, 2020:2).

Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan vokal yang sama, yaitu vokal *i* pada kata *bumi*, *menepi*, *melodi*, dan *hati*. Perulangan vokal tersebut bertujuan untuk memberi keindahan dalam kalimat.

3) Asindenton

Gaya bahasa asindenton adalah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata sederajat saling berkaitan tapi tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2010:131). Gaya bahasa asindenton dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.



“Num, Nim, Nam nakal... tapi aku kangeeen!” (Achi TM, 2020:138).

Dalam kutipan tersebut ditemukan gaya bahasa asindenton. Hal tersebut terlihat pada beberapa kata sederajat berupa *Num*, *Nim*, dan *Nam* yang dihubungkan dengan tanda baca koma. Kutipan tersebut menjelaskan Wulan yang menyebut masing-masing nama kucing belang tiga yang ia temui di studio bekas.

4) Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penghilangan unsur kalimat yang dapat diisi sendiri oleh pembaca (Keraf, 2010:132). Selain itu, gaya bahasa elipsis digunakan untuk menghindari pengucapan kata yang tabu. Gaya bahasa elipsis dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“Dia ingin sekali punya anak yang **bisa meneruskan jejaknya di bidang musik**, tetapi dengan **kondisi Wulan sekarang...**” (Achi TM, 2020:27).

Dalam kutipan tersebut terdapat penghilangan suatu unsur kalimat yang dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Tokoh Nenek Sekar tampak enggan mengucapkan kondisi Wulan yang tidak bisa Darmo terima sehingga menjadi alasan Darmo kabur dari rumah. Selain itu, ia menahan diri untuk tidak meneruskan kalimatnya agar tidak menyinggung perasaan Sulis.

5) Eufemismus

Gaya bahasa eufemismus adalah gaya bahasa yang di dalamnya menggunakan ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan, menghina, atau mensugestikan hal yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010:132). Gaya bahasa eufemismus dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“Syasya **yatim piatu**, Bu...” (Achi TM, 2020:148).

Dalam kutipan tersebut juga ditemukan gaya bahasa eufemismus karena terlihat pada penggunaan ungkapan *yatim piatu*. Ungkapan yatim piatu memiliki makna seseorang yang tidak memiliki orang tua. Penggunaan ungkapan *yatim piatu* menjadi pilihan untuk menyatakan ungkapan yang halus.

6) Erotesis

Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang memiliki semacam pertanyaan dalam tulisan yang bertujuan untuk mencapai efek atau penekanan dan tidak mengharapkan suatu jawaban (Keraf, 2010:134). Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“**Apakah kau mendengar suara ini**, Nak?” (Achi TM, 2020:28).

Dalam kutipan tersebut terdapat sebuah pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban. Kalimat tanya tersebut dilontarkan oleh tokoh Sulis saat Wulan sangat senang melihat Sulis yang memainkan mainan drum. Namun, Sulis tahu bahwa Wulan tidak akan bisa menangkap suara, baik dari drumnya maupun dari



pertanyaannya.

7) Hiperbol

Gaya bahasa hiperbol adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat pernyataan yang berlebihan dalam mendeskripsikan suatu hal (Keraf, 2010:135). Gaya bahasa hiperbol dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Mendengar ucapan Nenek Sekar, Pak Darmo langsung terdiam. Kepalanya seperti **dihantam halilintar**, begitu terkejut dan tersadar bahwa sudah seharusnya terdengar suara bayi menangis (Achi TM, 2020:13).

Dalam kutipan tersebut mengandung pernyataan berlebihan. Pada kenyataannya, seseorang jika dihantam halilintar akan tewas. Frasa *dihantam halilintar* yang dimaksud ialah rasa terkejut yang luar biasa pada tokoh Darmo menyadari bahwa seharusnya terdengar suara tangisan bayi yang baru lahir.

8) Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan fakta yang seharusnya (Keraf, 2010:136). Gaya bahasa paradoks dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam kutipan berikut.

Suara yang sunyi, hanya **terdengar di hati** (Achi TM, 2020:26).

Dalam kutipan tersebut terdapat sebuah pertentangan dengan fakta yang seharusnya. Kata *suara* memiliki makna hal yang dapat didengar oleh telinga. Hal itu bertentangan dengan kata *sunyi* yang mengiringi kata selanjutnya. Kata *sunyi* memiliki makna hening dan tidak dapat didengar oleh telinga. Selain itu, kedua kata tersebut pun ditegaskan dengan klausa *hanya terdengar di hati*. Suara seharusnya dapat didengar oleh telinga orang, sedangkan hati tidak dapat mendengar suara. Dengan kata lain, kebenarannya klausa *hanya terdengar di hati* memiliki makna hening karena tidak ada suara yang dapat didengar oleh telinga.

b. Gaya Bahasa Kiasan

1) Persamaan atau Simile

Gaya bahasa persamaan atau simile adalah gaya bahasa yang memerlukan kata *seperti*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, *bak*, dan lain-lain untuk menyatakan kesamaan terhadap sesuatu (Keraf, 2010:138). Gaya bahasa persamaan atau simile dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Tidak dengan hati Bu Sulis, saat ini. **Wajahnya begitu muram seperti langit yang mendung**. Hujan turun lewat kedua matanya, terus menetes (Achi TM, 2020:27).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *seperti* yang mempunyai makna menyatakan sesuatu dengan hal yang lain secara eksplisit. Kalimat tersebut memiliki makna suasana hati Bu Sulis yang sedang sedih terlihat dari wajahnya yang muram. Wajah muram itu digambarkan *seperti langit yang mendung* karena awan mendung menandakan hujan yang akan segera turun. Wajah muram karena sedih pun



menandakan akan segera menangis. Hal itu ditegaskan pada kalimat selanjutnya.

2) Fabel

Gaya bahasa fabel adalah gaya bahasa yang mengandung analogi sebuah cerita yang menyatakan binatang atau tumbuhan berlaku seolah manusia (Keraf, 2010:140). Gaya bahasa fabel dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam kutipan berikut.

Burung-burung **bangau** terbang **berbaris** di angkasa (Achi TM, 2020:61).

Dalam kutipan tersebut terdapat frasa *bangau berbaris* yang mengiaskan bahwa bangau layaknya manusia yang bisa membentuk barisan berjajar dan beraturan. Perilaku tersebut hanya bisa dilakukan oleh manusia.

3) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi atau prosopoeia adalah gaya bahasa yang mengandung kiasan yang dapat menggambarkan bahwa benda-benda mati dan tak bergerak dapat memiliki sifat kemanusiaan dan melakukan hal seperti manusia yang bernyawa (Keraf, 2010:140). Contoh gaya bahasa tersebut tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Senja sedang **melukis** malam (Achi TM, 2020:103).

Pada kutipan tersebut terdapat sebuah benda yang berperilaku seolah-olah manusia. Kata *melukis* merupakan kata kerja yang berarti membuat suatu gambar menggunakan pensil atau kuas kemudian diwarnai dengan pensil warna (KBBI, 2008:846). Makna dari kutipan tersebut menjelaskan langit senja yang perlahan-lahan akan tergantikan dengan langit malam.

4) Epitet

Gaya bahasa epitet adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan untuk menyatakan sifat khusus dengan mengganti nama seseorang atau barang (Keraf, 2010:141). Gaya bahasa epitet dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam salah satu kutipan berikut.

“Ayo, **jagoanku**! Kamu pasti bisa keluar dengan selamat!” (Achi TM, 2020:11).

Dalam kutipan terdapat kata *jagoan* merupakan konotasi positif dengan makna orang yang *dijagokan*, *diunggulkan*, dan *diharapkan*. Tokoh Darmo menggunakan kata *jagoan* untuk menyatakan sifat khusus pada anaknya karena Darmo mengharapakan anaknya berhasil berjuang untuk lahir. Selain itu, Wulan merupakan harapan terbesar Darmo saat itu untuk lahir dengan selamat dan meneruskan kecintaannya pada drum.

5) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan atau keseluruhan untuk menyatakan sebagian hal (Keraf, 2010:142). Gaya bahasa sinekdoke dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM tampak dalam kutipan berikut.



Peserta lomba ini berasal dari seluruh SD yang ada di Kota Tangerang (Achi TM, 2020:171).

Dalam kutipan tersebut terdapat sinekdoke jenis totum pro parte yang menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian hal. Terdapat klausa *peserta dari seluruh SD* yang menunjukkan keseluruhan. Yang dimaksudkan adalah bukan semua siswa tiap SD ikut lomba, tapi tiap SD mengirim perwakilan peserta lomba.

6) **Antonomasia**

Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menggantikan nama diri seseorang dengan gelar resmi atau jabatan dan mempergunakan sebuah epiteta untuk menggantikannya (Keraf, 2010:142). Gaya bahasa antonomasia dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

“Tidak apa-apalah... sebentar lagi ada drummer pengganti, kan?” Sang **bassist** menenangkan (Achi TM, 2020:9).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *bassist* yang merupakan suatu posisi seseorang dalam sebuah grup musik. *Bassist* memiliki makna posisi seseorang yang memainkan gitar *bass* dalam sebuah grup musik. Hal ini menjelaskan *bassist* dalam kutipan tersebut merupakan jabatan untuk menggantikan nama diri.

7) **Sinisme**

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa suatu sindiran dan mengandung ejekan (Keraf, 2010:143). Gaya bahasa sinisme dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Sulis **jangan mimpi** kamu. Wulan itu tuli” (Achi TM, 2020:46).

Gaya bahasa sinisme tampak pada penggunaan frasa *jangan mimpi* dan kata *tuli*. Pada kutipan tersebut mengandung ejekan terhadap ketulusan hati. Hal tersebut memiliki maksud seolah-olah Wulan tidak akan pernah bisa meraih mimpi menjadi pemusik sekalipun dalam mimpi. Selain itu, kutipan tersebut menyatakan tokoh Bu Sulis sebelumnya sangat mempercayai jika Wulan sebenarnya memiliki keterampilan bermain drum yang dibuktikan dengan Wulan dapat meniru gerakan tangan Darmo ketika bermain drum di televisi dan nada yang dihasilkan Wulan pun tidak cukup teratur. Namun, Nenek Suci mematahkan semangat Bu Sulis dengan mengucapkan kalimat ejekan bahwa Bu Sulis harus sadar diri dengan kenyataan kondisi Wulan yang tidak mungkin dapat bermain drum.

8) **Sarkasme**

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan yang menyakiti hati dan kurang enak untuk didengar (Keraf, 2010:143). Selain itu, sarkasme digunakan tidak hanya untuk mengolok kekurangan seseorang, tetapi juga seakan-akan menghakimi seseorang atas hal yang ingin dicapai sehingga membuat putus harapan. Gaya bahasa sarkasme dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM terlihat dalam salah satu kutipan berikut.



“Seumur hidupnya dia tidak akan bisa bermain musik!” Nenek Suci mulai marah-marah (Achi TM, 2020:48).

Dalam kutipan tersebut terdapat ungkapan kasar yang diucapkan oleh tokoh Suci terhadap Wulan karena merasa tindakan yang dilakukan oleh Sulis yang akan mengikutsertakan Wulan kursus drum dinilai tidak berguna dan sia-sia sehingga Suci mengucapkan kalimat menyakitkan hati dan cenderung kasar.

3. Peran Gaya Bahasa pada Novel *Dunia Sunyi* Karya Achi TM sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

Bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.9. yaitu “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Materi tersebut diajarkan pada peserta didik kelas XII semester ganjil.

Bahan ajar yang disusun pada penelitian ini yaitu penjelasan mengenai gaya bahasa. Materi yang terdapat pada bahan ajar ini mendeskripsikan tentang pengertian gaya bahasa, menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna, serta contoh penggunaan gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM.

Setelah dianalisis, novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hal tersebut disebabkan oleh di dalam novel terdapat variasi data dan variasi gaya bahasa yang digunakan. Selain itu, novel menggunakan susunan kalimat dan diksi sederhana, serta konflik dan makna cerita yang sesuai dengan usia anak SMA.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM ditemukan 77 data dengan rincian gaya bahasa klimaks 2 data, antiklimaks 1 data, antitesis 5 data, epizeuksis 5 data, tautotes 1 data, anafora 3 data, epistrofa 1 data, epanalepsis 1 data, aliterasi 2 data, asonansi 7 data, asindenton 3 data, elipsis 4 data, eufemismus 2 data, erotesis atau pertanyaan retorik 4 data, hiperbol 7 data, paradoks 1 data, persamaan atau simile 2 data, fabel 1 data, personifikasi 11 data, epitet 1 data, sinekdoke 1 data, antonomasia 5 data, sinisme 1 data, dan sarkasme 6 data. Gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM adalah personifikasi, hiperbol, dan asonansi.

Peran gaya bahasa dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM sesuai dengan KD 3.9. kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester gasal tentang “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Hal tersebut dapat dilihat dari variasi gaya bahasa yang digunakan dalam novel serta diksi yang digunakan sederhana dan makna cerita sesuai dengan usia siswa SMA. Selain itu, bahan ajar yang disusun sudah disesuaikan dan diuraikan pada indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, tema, petunjuk penggunaan, materi prasyarat, petunjuk bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, informasi pendukung, dan latihan soal.



E. DAFTAR PUSTAKA

- Achi TM. 2020. *Dunia Sunyi*. Yogyakarta: Sheila Publicer.
- Adi, Rochani Ida. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. . *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Apriyanti, Ria, Kahfie Nazaruddin, dan Mulyanto Widodo. 2015. “Citra Tokoh Enong dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* sebagai Bahan Ajar”. *Jurnal Kata*. Januari 2015 halaman 1—14.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faqihuddin, Syarif, Evi Chamalah, dan Leli Nisfi Setiana. 2017. “Gaya Bahasa Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 5 Nomor 1. Januari—Juni 2017 halaman 76—82.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadran.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Khulsum, Umi, Yusak Hudiyono, dan Endang Dwi Sulistyowati. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA”. *Diglosia*. Volume 1 Nomor 1. Februari 2018 halaman 1—12.
- Laksono, Ilham Dwi. 2020. “Gaya Bahasa Novel Rahvayana: *Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA”. *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Ridwan Arzak. 2018. “Stilistika Novel Ayat-Ayat Cinta dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia”. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Volume 1 Nomor 1. Februari 2018 halaman 22—31.
- Noor D Rusdian dan Joko Santoso. 2017. “Pemakaian Majas dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika”. *Caraka*. Volume 3 Nomor 2, Juni 2017 halaman 16—35.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusyana, Novara Indah. 2018. “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye”. *Skripsi*. Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyunigtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.



- Sari, Risky Permata. 2017. “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Amelia Karya Tere Liye*”. *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Imam. 2006. “Diksi dan Majas Serta Fungsinya dalam Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Sri. 2009. “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat”. *Diksi*. Volume 16 Nomor 2, Juli 2019 halaman 179—189.
- Wellek, René, dan Austin Weren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEWU DINO* KARYA SIMPLEMAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL DI SMA

Elin Suryanah

FPBS Universitas PGRI Semarang
NPM 16410157

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada buku berupa novel *Sewu Dino* karya Simpleman merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia. Dalam karya sastra, manusia dengan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan suatu karya sastra. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kecemasan dan ditunjukkan melalui perilaku yang digambarkan tokoh dalam novel *Sewu Dino*. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah wujud kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman? dan bagaimana novel *Sewu Dino* sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran novel di SMA? Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis wujud kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman dan mendeskripsikan novel *Sewu Dino* karya Simpleman sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran novel di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dari analisis akhir yang dilakukan berdasarkan penelitian pada novel *Sewu Dino* karya Simpleman ditemukan kecemasan yang dialami oleh tokoh utama. Terdapat tiga kecemasan yang dialami tokoh utama yaitu kecemasan objektif, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan yang paling dominan dialami oleh tokoh utama adalah kecemasan objektif, dimana tokoh utama sering mengalami perasaan cemas akibat ancaman bahaya dari luar. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA.

Kata Kunci: *alternatif, bahan ajar, kecemasan, novel, tokoh utama.*

ABSTRACT

This research is motivated by a book in the form of the novel Sewu Dino by Simpleman, which is a literary work created not much different from human life. In literary works, humans with all their problems in life become objects of creation of a literary work. The problems that occur are related to anxiety and are shown through the behavior described by the characters in the novel Sewu Dino. The formulation of the problem in this study, how is the form of anxiety experienced by the main character in the novel Sewu Dino by Simpleman? and how about the Sewu Dino novel as an alternative teaching material in teaching novels in high school? The purpose of this study is to analyze the form of anxiety experienced by the main character in Simpleman's Sewu Dino novel and to describe Simpleman's Sewu Dino as an alternative teaching material in novel learning in high school.

The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. From the final analysis based on research on the novel Sewu Dino by Simpleman, it is found that the anxiety experienced by the main character. There are three anxieties experienced by the main character, namely objective anxiety, neurotic anxiety and moral anxiety. The most dominant anxiety experienced by the main character is objective anxiety, where the main character often experiences feelings of anxiety due to external threats. The results of this study can be used as an alternative teaching material in novel learning in high school.

Keywords: *alternative, teaching materials, anxiety, novel, main character.*

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia. Kejadian yang dialami tokoh dalam karya sastra merupakan sebuah gambaran yang ada di kehidupan nyata. Sejalan dengan



Marlina dkk (2013:1) bahwa sebuah karya sastra dipersiapkan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

Dalam karya sastra manusia dengan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan suatu karya sastra. Permasalahan yang terjadi bermacam-macam, salah satunya berkaitan dengan kecemasan yang ditunjukkan dengan perilaku manusia. Manusia menganggap kecemasan sebagai konflik dan dapat disimpan dalam alam bawah sadar serta dapat dikeluarkan sewaktu-waktu. Setiap manusia memiliki tingkat kecemasan yang berbeda bergantung permasalahan yang dialami. Hal ini berkaitan dengan kecemasan yang dimiliki oleh seseorang dan tergambar dalam karya sastra berupa novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang membahas mengenai kehidupan yang dimiliki seseorang. Melalui novel, pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman berdasarkan ungkapan pengarang melalui tokoh yang digambarkan. Berdasarkan hal yang dialami oleh tokoh dalam novel *Sewu Dino* Karya Simpleman, pembaca berimajinasi dan seakan akan ikut merasakan kejadian yang dialami tokoh. Diantaranya saat tokoh utama kemungkinan mengalami suatu kecemasan yang berlebihan.

Kecemasan yang terjadi dapat terlihat melalui tokoh dalam novel *Sewu Dino*. Cerminan tersebut mempengaruhi perilaku setiap tokoh dalam novel, misalnya rasa cemas yang berlebihan. Rasa cemas yang berlebihan dapat mengganggu kenyamanan seseorang. Sesuai dengan Minderop (2011:28) bahwa kecemasan merupakan situasi yang dapat mengancam kenyamanan suatu organisme.

Oleh karena itu, kecemasan menjadi permasalahan yang terdapat dalam novel *Sewu Dino*. Melalui novel *Sewu Dino*, pembaca dapat memahami setiap permasalahan yang dialami oleh tokoh. Selain itu, novel *Sewu Dino* juga memberikan makna dalam bentuk kecemasan yang dialami tokoh utama, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan kegiatan dengan mengenalkan dan mengajarkan karya sastra kepada peserta didik. Sesuai dengan silabus mata pembelajaran bahasa Indonesia yaitu KD 3.7 Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau puisi) dan satu buku pengayaan nonfiksi yang dibaca. Pembelajaran sastra dengan melibatkan karya sastra sehingga pendidik dapat menggunakan novel *Sewu Dino* sebagai bahan ajar yang berkualitas. Melalui karya sastra berupa novel *Sewu Dino* dapat menjadikan peserta didik untuk menentukan kecemasan yang terdapat dalam novel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menganalisis novel dengan menemukan kecemasan yang dialami tokoh utama dalam karya sastra sudah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini merujuk pada analisis novel dengan judul “Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Novel di SMA.”



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan mengenai “Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel

Sewu Dino Karya Simpleman sebagai Alternatif Bahan ajar di SMA”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis tokoh utama yang terdapat dalam novel *Sewu Dino* Karya Simpleman. Teknik penyajian hasil analisis data yaitu ini berbentuk kata-kata sebagai pendeskripsian data yang diperoleh. Pemaparan hasil kajian diuraikan secara runtut dan sistematis sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan kecemasan tokoh utama dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran novel di SMA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan tokoh utama

Tokoh merupakan individu rekaan yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif dan bersifat menyampaikan pesan atau amanat kepada pembaca melalui karya sastra. Tokoh dalam karya sastra juga dapat dibedakan mejadi beberapa jenis, salah satunya adalah tokoh utama. Di bawah ini merupakan cara penentuan tokoh utama:

1. Tokoh yang paling sering terlibat dengan makna atau tema

Untuk menemukan tokoh utama yang berkaitan dengan tema dalam bagian ini perlu penulis temukan tema. Adapun tema dalam novel ini ditemukan berdasarkan konflik yang ditimpakan kepada tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Setiap konflik yang dialami tokoh tergambar dalam novel. Pada kutipan “Sri kepingin lihat Bapak seneng, Sri kepingin bisa bahagiain Bapak, tapi kalau Sri jauh, Sri khawatir Bapak malah sedih.” (Simpleman, 2019:24). Dijelaskan dalam kutipan bahwa awal mulai konflik terjadi saat Sri ingin merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan.

Terlihat bahwa Sri mengalami kebimbangan, ia ingin bekerja jauh dari ayahnya demi mengubah nasib, tapi ia juga tidak tega meninggalkan ayahnya sendirian di rumah. “Sri menatap Dela, berteriak memberitahu bahwa gadis itu harus pergi. Kamu lari, cari bantuan... biar aku yang menghadapi Sabdo. Dela menggeleng, ia tidak mau meninggalkan Sri dalam keadaan seperti ini. Sri menolak, ia mendorong Dela sebelum Sabdo berlari menuju ke arah mereka.” (Simpleman, 2019:204)

Pada kutipan di atas bahwa saat situasi yang sangat genting, Sri masih mementingkan untuk keselamatan Dela. Itulah yang menjadi sedikit perdebatan antara Sri dan Dela. Tidak ada yang mengalah. Sri tetap pada pendiriannya untuk menyelamatkan Dela, begitupun sebaliknya. Sadar bahaya mengancam mereka berdua, akhirnya Sri mendorong Dela untuk cepat pergi meninggalkan tempat itu. Pada kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa Sri merupakan sosok yang pemberani. Ia berusaha melawan Sabdo Kuncoro seorang diri untuk menyelesaikan tugasnya dalam menyelamatkan Dela. Dalam kutipan tersebut juga



menggambarkan Sri merupakan sosok yang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Ia bekerja sampai tuntas dengan mempertaruhkan nyawanya. Ia tetap melawan Sabdo Kuncoro hingga akhir, dan Sri berhasil mengalahkan Sabdo Kuncoro sehingga ia dapat kembali dengan selamat. Berdasarkan konflik yang telah ditemukan dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam novel *sewu dino* adalah perjuangan dan balas dendam. Tema perjuangan dapat terlihat ketika awal Sri ingin bekerja dan berjuang untuk mengubah nasib keluarganya. Selain itu, Sri juga berjuang untuk mempertahankan nyawanya saat menjalani pekerjaan. Sri tetap bertahan dan mampu bertanggung jawab hingga tuntas. Tema kedua adalah balas dendam, digambarkan dalam novel bahwa balas pembalasan dendam yang dilakukan antar keluarga. Kedua keluarga yang saling berselisih atas kesalahan dimasa lalu dengan saling membalas dendam.

2. Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain

a. Tokoh Sri dengan Tokoh Bapak

Tokoh Sri memiliki hubungan dengan tokoh Bapak. Hubungan antara tokoh Sri dan tokoh Bapak terdapat dalam kutipan “Memangnya kamu sudah yakin kalau mau cari kerja di tempat lain?” Pak Jatmiko, Bapak Sri bertanya (Simpleman, 2019:23). Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara Tokoh Sri dan Tokoh Bapak, dibuktikan ketika Tokoh Sri ingin mencari kerja di tempat lain. Tokoh Bapak berusaha meyakinkan Sri dengan mengulang pertanyaan tentang pekerjaan Sri.

b. Tokoh Sri dengan Tokoh Karsa Atmojo

Tokoh Sri memiliki hubungan dengan Tokoh Karsa Atmaja.. Terdapat pada kutipan “... matanya fokus melihat sosok itu. Seorang wanita tua yang mengenakan kebaya. Tatapan mereka bertemu. Wanita itu melihatnya semakin tajam...” (Simpleman, 2019:18). Pada kutipan tersebut menegaskan bahwa Tokoh Sri sejak awal akan terlibat banyak kejadian dengan Karsa Atmojo. Hubungan Sri dan Karsa Atmojo berawal saat Sri masih bekerja di warung makan Yuk Minah, terlihat sosok wanita tua nan anggun berbalut dengan kebaya sedang memperhatikan Sri. Awalnya, Sri tidak menyadari bahwa sosok itu adalah Karsa Atmojo. Perhatian lebih akan dilakukan seseorang apabila sejak awal ia tertarik dengan seseorang yang ia perhatikan. Terlihat bahwa Tokoh Karsa Atmojo tertarik dengan Sri, meskipun belum diketahui dasar yang menjadikan Karsa Atmojo mengincar gadis desa bernama Sri.

“ ... Di sana Sri melihat seorang wanita tua tengah duduk, ia mengenakan kacamata tebal, dengan pakaian kebaya lengkap, rambutnya disanggul anggun. Wanita tua itu melihat Sri, mengamatinya dari ujung kepala hingga ujung kaki.” (Simpleman, 2019:40).

Pada kutipan dijelaskan bahwa Tokoh Sri bertemu dengan sosok Karsa Atmojo untuk kedua kalinya. Benar, ternyata wanita tua yang memperhatikan di warung Yuk Minah tempo lalu adalah Karsa Atmojo. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa Karsa Atmojo



digambarkan sebagai wanita yang terlihat bijaksana, umurnya tidak muda lagi namun tetap terlihat anggun. Sosok Karsa Atmojo juga membuat Sri kagum, karena keanggunannya dan cara bicara yang menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga terpandang. Sri juga merasa tidak pantas untuk memandang sosok Karsa Atmojo, ia merasa sedang berhadapan dengan seseorang yang derajatnya tinggi semakin membuat Sri merasa kecil dihadapannya.

c. Tokoh Sri dengan Dela

Tokoh Sri juga memiliki hubungan dengan Tokoh Dela. Dela merupakan sosok gadis dari keluarga Atmojo yang menjadi sasaran utama dari pembalasan dendam keluarga Kuncoro. Terdapat dalam kutipan

“Mbak, Saya sudah mendengarnya dari si Mbah, saya sudah sempat pasrah berpikir mungkin nyawa saya tidak akan selamat, tapi si Mbah memberi tahu bahwa Mbak Sri akan melakukannya, ritual malam bersama Mbak Dini untuk menolongku.” (Simpleman, 2019:192)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Dela merasa beruntung atas kehadiran Sri. Sri telah bersedia membantu meskipun taruhannya adalah nyawa. Dela juga berharap bahwa Sri tidak akan berubah pikiran. Dela sudah lelah dengan keadaan yang menimpanya bertahun-tahun. Sri menjadi satu-satunya penopang untuk hidup Dela. Apabila Sri berhasil melakukan ritual dengan benar dan mampu menyelamatkan Dela, ia juga akan selamat. Di tengah percakapan itu, Dela menunjukkan wajah yang sudah pasrah atas hidup dan matinya. Disisi lain Sri juga harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Ia merupakan gadis yang patuh dan bertanggung jawab dalam bekerja sekalipun taruhannya adalah nyawa.

d. Tokoh Sri dengan Tokoh Dini dan Tokoh Erna

“SPP anakku yang nunggak enam bulan bisa lunas sekali gajian nati.” (Simpleman, 2019:37). Pada kutipan tersebut menggambarkan kesan yang baik saat pertama kali mereka bertemu. Mereka berbincang-bincang hingga Dini dan Erna mengatakan bahwa ia tergiur karena gaji yang ditawarkan dalam pekerjaan ini cukup menjanjikan.

Kutipan “Aku takut” Ucap Erna... Sri berusaha menenangkan perempuan itu... Waktu Mbah Karsa mengatakan kita akan tinggal di tengah hutan kupikir itu cuma kiasan.” Kata Dini (Simpleman, 2019:72). Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa terdapat peristiwa yang melibatkan

e. Tokoh Sri dengan Tokoh Mbah Tamin

Tokoh Sri memiliki hubungan dengan Tokoh Mbah Tamin. Mbah Tamin merupakan sosok pria tua berambut panjang dengan sebagian warna yang sudah memutih. Terdapat dalam kutipan

“Panggil saja Tamin... Mbah juga tidak papa... Mbah Tamin berhenti di salah satu ruangan dengan pintu kayu solid yang dikunci gembok berantai.



Sebelum membukanya, Mbah Tamin menjelaskan kepada mereka semua apa yang ada di dalam ruangan itu.” (Simpleman, 2019:76—77)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa pertemuan pertama Sri dengan Mbah Tamin terjadi saat rombongan Sri dengan dua temannya sampai rumah yang berada di tengah hutan. Mbah Tamin juga terlibat urusan dengan keluarga Karsa Atmojo. Tentunya, hal ini membuat Sri harus berurusan dengan pria itu. Perkenalan singkat Mbah Tamin dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pekerjaan yang akan dilakukan Sri dan teman-temannya. Mbah Tamin membawa Sri dan kedua temannya di salah satu ruangan dengan pintu kayu dan dikunci menggunakan gembok berantai.

f. Tokoh Sri dengan Tokoh Sabdo Kuncoro

Terdapat hubungan antara Tokoh Sri dengan Tokoh Sabdo Kuncoro. Sabdo kuncoro merupakan keturunan dari keluarga Kuncoro yang tak kalah terkenal sebagai keluarga terpandang di Jawa Timur. Terdapat dalam kutipan “Kamu lahir Jumat Kliwon ya, Mbak?” Tanya lelaki itu tiba-tiba... Saya tidak tahu Pak” Sahut Sri sekenanya untuk menghindari” (Simpleman, 2019:15) Kutipan tersebut menjelaskan bahwa saat Sri masih bekeja di warung Yuk Minah, ia sempat bertemu dengan sosok pria yang masih muda dengan pertanyaan yang menurutnya janggal. Sri merasa aneh terhadap pertanyaan yang dilontarkan pria tersebut sehingga Sri memilih untuk menghindari. Ternyata pria itu adalah Sabdo Kuncoro. Keterlibatan mereka berdua dalam hal ini tidak lain adalah karena keluarga Atmojo. Sabdo merupakan keturunan dari keluarga Kuncoro yang masih hidup, sedangkan Sri bekerja di rumah Karsa Atmojo untuk membantu melepaskan santet dari keluarga Kuncoro.

g. Tokoh Sri dengan Yuk Minah

Tokoh Sri juga memiliki hubungan dengan Tokoh Yuk Minah. Yuk Minah merupakan sosok wanita pemilik warung tempat Sri bekerja. Hubungan keduanya tergambar dalam kutipan

“Sri, kamu kesiangan lagi ya!... Sudah cepat masuk dapur. Bantuin Kribo di belakang...” (Simpleman, 2019:10—11).

Keterlibatan Tokoh Sri dengan Yuk Minah karena urusan pekerjaan. Yuk Minah sebagai pemilik warung dan Sri bekerja di warung Yuk Minah sebagai asistennya. Hal itu dibuktikan pada kutipan yang menjelaskan saat Sri terlambat datang ke warung. Yuk minah berbicara dengan Sri menggunakan intonasi yang agakkeras, tapi sebenarnya ia merupakan sosok yang baik hati. Terbukti bahwa Yuk Minah masih mengizinkan Sri bekerja dan meminta ia masuk ke belakang untuk membantu Kribo. Kesabaran Yuk Minah yang membuat Sri tetap bertahan bekerja di warung Yuk Minah meskipun gaji yang diterima hanya pas-pasan.

Kutipan “Sudah, kalau rezeki ya rezeki. Kamu coba saja dulu buat lamaran kirim lewat pos lalu tunggu. “ (Simpleman, 2019:26). Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa



Yuk Minah merupakan seseorang yang sabar dan tegas.

3. Tokoh yang paling banyak menentukan waktu penceritaan

Tokoh Sri sangat menentukan waktu penceritaan, setiap peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut berkaitan dengan Tokoh Sri. Berdasarkan beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam Novel *Sewu Dino* adalah Sri. Tokoh Sri digambarkan sebagai sosok yang mempunyai rasa ingin tahunya tinggi, cerdas. Tokoh Sri juga paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta ia merupakan tokoh yang paling banyak ditimpakan konflik dan tokoh yang mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam novel. Selain itu, Tokoh Sri juga terlibat dalam menentukan waktu penceritaan dari awal hingga akhir cerita. Dalam novel *Sewu Dino* tokoh Sri disebut sebanyak 1.151 kali.

B. Wujud Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Sewu Dino*

Pada novel *Sewu Dino*, terdapat kecemasan yang dialami oleh tokoh utama, sebagaimana dalam kutipan “...tatapan mereka bertemu. Wanita itu melihatnya semakin tajam hingga Sri sedikit waswas” (Simpleman, 2019:9) Pada kutipan tersebut kecemasan dialami Sri ketika bertemu dengan wanita tua yang mengenakan kebaya. Perasaan itu muncul karena wanita tua menatap tajam, sehingga Sri merasa terancam, manakala tatapan tersebut merupakan pertanda bahaya yang akan menghampiri Sri.

Kutipan “Melihat situasi yang semakin lama semakin tak terkendali. Sri mengambil seongkah kayu yang ada di bawah ranjang. Dengan sengit Sri mendekati Erna kemudian menghantam kepala perempuan itu...Tangan Sri meraih apapun sampai ia meraih sekop yang ditancapkan tadi dan ditancapkan ke wajah Erna” (Simpleman, 2019:156—160)

Rasa cemas yang dialami Sri membuatnya gugup, tidak mampu mengendalikan diri, akal dan pikiran. Hal ini terjadi ketika Sri berhadapan dengan situasi tertentu. Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh Sri terpaksa melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Ia terpaksa melakukan hal tersebut, jika tidak melakukannya maka nyawa Sri yang akan melayang. Seperti itulah, situasi yang dialami oleh Sri. Saat situasi sudah tidak terkendali, Sri berusaha untuk menyelamatkan diri sendiri dengan melakukan apa pun yang bisa ia lakukan termasuk membunuh Erna.

Kutipan “Erna mati,” Kata Sri. Ekspresinya kebingungan, tidak percaya apa yang baru saja ia lakukan... aku sudah bunuh orang! Aku pembunuh!...Setelah melakukan itu, Sri meraung-raung menangis. Ia benar-benar membunuh Erna” (Simpleman, 2019:156—160)

Pada kutipan berikutnya terlihat Sri nampak cemas sekaligus menyesal karena telah membunuh Erna. Ia mulai cemas akan kelangsungan hidup selanjutnya setelah membunuh Erna. Sri tidak menyangka bahwa Erna telah berkhianat terhadap keluarga Karsa Atmojo. Tidak ada pilihan lain, ia terpaksa membunuh Erna, jika tidak maka nyawanya yang menjadi taruhan. Meskipun yang Sri lakukan adalah untuk melindungi diri sendiri, namun perasaan cemas dan rasa bersalah terus menghantuinya. Rasa bersalah yang dirasakan Sri akibat membunuh Erna sebagai hukuman secara psikis yang harus diterima Sri meskipun ia tidak sengaja melakukannya.



Kutipan “...Hutan itu tidak akan pernah Sri lupakan seumur hidup, perasaan berdosa akan terus menghantui selamanya... Dosa itu tidak akan pernah bisa di tebus...” (Simpleman, 2019:166). Kejadian yang Sri alami di tengah hutan kala itu, saat bekerja pada Keluarga Atmojo membuatnya ia dihantui rasa bersalah yang besar. Ia membunuh dua orang sekaligus, selain mendapat luka secara fisik Sri juga mendapat luka secara psikis yaitu rasa bersalah yang berleihan. Hal ini menjadi pertimbangan untuk Sri tidak melanjutkan pekerjaannya, ia rela tidak mendapat gaji sebanyak yang dijanjikan asal ia bisa pulang dan tidak bertemu dengan keluarga Atmojo lagi.

Dari beberapa kutipan yang telah dipaparkan bahwa kecemasan yang terjadi pada seseorang dapat terlihat ketika seseorang itu mengalami kejadian yang tidak terduga. Hal ini juga yang membuat seseorang melakukan perbuatan yang diluar kendali. Berdasarkan analisis di atas bahwa pada novel *Sewu Dino* terdapat tokoh utama yaitu Sri mengalami kecemasan objektif, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Tokoh utama dalam Novel *Sewu Dino* paling sering mengalami kecemasan objektif. Dibuktikan dengan kutipan-kutipan yang telah dipaparkan bahwa Tokoh Sri merasakan kecemasan yang berlebihan karena ancaman bahaya dari luar.

C. Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA

Kegiatan pembelajaran sastra disekolah dapat dilakukan dengan cara mengenalkan karya sastra kepada peserta didik. Salah satu contoh karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra adalah novel. Cerita yang terdapat dalam novel merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman menceritakan tentang perjuangan seorang gadis cerdas sebagai tokoh utama yang terpaksa putus sekolah dan bekerja untuk membahagiakan ayahnya. Peserta didik juga diminta untuk membaca keseluruhan novel *Sewu Dino*, di dalamnya terdapat hal-hal baru dan menarik. Cerita yang disuguhkan dalam novel ini merupakan hal yang baru dikalangan peserta didik, sehingga mampu menggugah rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, terdapat pesan yang bisa dipetik dari cerita dalam novel tersebut. Setelah dianalisis novel *Sewu Dino* cocok dijadikan bahan ajar dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan utama terkait dengan isi, konflik yang terjadi, makna dan penilaian dengan melaporkan hasil analisis terhadap novel tersebut. Peserta didik harus memahami isi yang terdapat dalam novel, sehingga mampu menemukan tokoh utama, kecemasan yang menjadi konflik paling dominan pada novel *Sewu Dino*. Hal ini sesuai dengan Kompetensi dasar (KD) yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan, bahwa novel *Sewu Dino* karya Simpleman dapat memberi gambaran terhadap permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh. Tidak hanya itu, novel ini mengajarkan bahwa kita harus berhati-hati dalam bertindak, serta novel ini juga mengajarkan bahwa setiap mengambil keputusan harus memikirkan dengan risiko yang akan dialami. Melalui novel *Sewu Dino*, peserta didik diharapkan mampu mengambil sisi positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menjadi bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kecemasan tokoh utama dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran novel di SMA dapat disimpulkan bahwa pada novel tersebut ditemukan tokoh utama dan kecemasan yang terjadi. Tokoh utama pada novel tersebut yaitu Sri. Selain tokoh utama, novel ini juga menghadirkan tokoh tambahan seperti Bapak, Karsa Atmojo, Dela, Sabdo Kuncoro, Mbah Tamin, Sugik, Dini dan Erna.

Secara keseluruhan penyajian konflik novel ini lebih fokus pada tokoh utama yang sering mengalami kejadian yang terdapat dalam novel. Konflik yang paling menonjol dalam novel *Sewu Dino* dialami oleh Sri berupa kecemasan. Kecemasan yang terjadi pada seseorang dapat terlihat ketika seseorang itu mengalami kejadian yang tidak terduga. Kecemasan dibagi menjadi tiga macam yaitu kecemasan objektif, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Hal ini juga yang membuat seseorang melakukan perbuatan yang diluar kendali. Pada novel *Sewu Dino* digambarkan bahwa Sri mengalami kecemasan objektif, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Tokoh utama dalam Novel *Sewu Dino* paling sering mengalami kecemasan objektif. Dibuktikan dengan kutipan-kutipan yang telah dipaparkan bahwa Tokoh Sri mengalami kecemasan yang berlebihan karena ia merasakan adanya ancaman atau bahaya dari luar.

Implementasi kajian ini sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran novel yaitu peserta didik dapat menemukan tema dan kecemasan berdasarkan penentuan tokoh utama dan peristiwa yang paling sering terjadi dalam novel. Sesuai dengan KD 3.7. Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca. Bagaimana kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Sewu Dino* dipahami peserta didik sebagai konflik yang paling menonjol. Melalui novel *Sewu Dino* juga dapat menambah wawasan peserta didik tidak hanya sebatas karya sastra yang dibaca, tapi mampu memahami konflik dalam novel sehingga peserta didik mampu menemukan kecemasan yang merupakan konflik paling menonjol pada novel tersebut, dimana hal itu merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA:

- Amran, d.k.k. 2018. “ Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Berteman Dengan Kematian Catatan Si Gadis Lupus* Karya Sinta Ridwan”. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 2 No. 3 Hal. 293—300.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsanti, Meilan. 2018. “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA”. *Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 2 Hal. 71—90.
- Dewi, Annisa Anita. 2019. *Buku Sebagai Bahan Ajar Sebuah Perbandingan Buku Teks Bahasa Inggris di Indonesia & di Thailand*. Sukabumi: CV Jejak.
- Iyzah, Aynul dan Ridlwan. 2018. “Kecemasan Tokoh Utama Wanita Pada Film *Manuk Karya Ghalif Putra Sadewa*”. *Stilistika* Vol. 11 No. 2 Hal. 57—81.
- Kinasih, Dianira Rizki. 2017. “Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama dalam Cerpen



Hitokui Neko Karya Haruki Murakami”. *skripsi*. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2020 Pukul 09:46 WIB.

Lestari, Indri. 2018. “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Dengan Memanfaatkan Geogebra Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 01 No. 01 Hal. 26—36.

Marlina, Leni, Bakhtaruddin, Ismail. 2013. “Penyimpangan Sosial dalam Novel *Hati Yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo”. Diakses di laman <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/1443> pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 19:23 WIB.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nugraha, Danu Aji d.k.k. 2013. “Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik”. *Journal Of Innovative Science Education* Vol. 2 No. 1 Hal. 28—34.

Nurghiyanoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurghiyanoro. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prastowo, Andi. 2018. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Depok: Prenamedia Group.

Simpleman. 2019. *Sewu Dino*. Jakarta: Bukune.

Supratiknya. 1993. *Teori-teori Psikodiamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa Bandung.

Ummah, Rohmatul dan Rr. dyah Woroharsi P. 2015. “Kecemasan Sabine dalam Novel *Dschunglekind* Karya Sabine Kuegler”. *Identitaet* Vol. 4 No. 2 Hal. 1—3.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Widodo, Chomsin S dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM KUMPULAN PUISI MOZAIK JINGGA KARYA ASROFAH SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PUISI DI SMP

Ersa Ramadyaningrum
PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
Pos-el: ramadyaningrumersa@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dimensi religiusitas dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofah dan sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMP. Alternatif pembelajaran puisi ini salah satu siasat pembelajaran menulis puisi agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami bentuk dan makna puisi yang dipelajari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan fakta secara objektif sesuai dengan data yang terdapat pada kumpulan puisi Mozaik Jingga yang berjudul Petunjuk, Ikhlas, dan Mengenang Arafah. Penelitian ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran sastra di SMP kelas VIII dengan kompetensi dasar 3.8, yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca. Hasil kajian ini terdapat dimensi religiusitas 1) emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan yaitu terdapat pada puisi yang berjudul Petunjuk, 2) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut terdapat dalam puisi yang berjudul Ikhlas, 3) sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut terdapat pada puisi yang berjudul Mengenang Arafah.

Kata kunci: dimensi religiusitas, pendekatan strukturalisme, alternatif pembelajaran puisi

ABSTRACT

This study aims to determine the dimensions of religiosity in Asrofah's collection of poems Mozaik Jingga and as an alternative to poetry learning in junior high schools. This poetry learning alternative is one of the learning strategies to write poetry in order to make it easier for students to understand the form and meaning of the poetry being studied. The method used in this research is descriptive qualitative method and this research uses a structuralism approach. This method aims to provide an objective description of the presentation of data based on facts in accordance with the data contained in the collection of Mozaik Jingga poetry entitled Instructions, Sincerity, and Remembrance of Arafah. This research can be carried out in literary learning in class VIII junior high school with the basic competence of 3.8, which examines the building blocks of poetry texts (struggle, environment, social conditions, etc.) that are heard or read. The results of this study have a dimension of religiosity 1) Religious emotions or mental vibrations that cause humans to carry out religious behavior, namely in the poem entitled Instructions, 2) Belief systems or human images about the form of the world, nature, the unseen, life and death are found. in the poem entitled Ikhlas, 3) The system of religious ceremonies related to the supernatural world based on this belief system is contained in a poem entitled Memorating Arafah.

Keywords: dimensions of religiosity, structuralism approach, alternative to poetry learnin

PENDAHULUAN

Religius berbeda dengan religi dan religiusitas. Religi merupakan keyakinan (agama) yang dianut oleh seseorang (KBBI, 2008:1159). Religius adalah sifat-sifat (keagamaan) yang bersangkutan paut dengan religi, sedangkan religiusitas merupakan pengabdian terhadap agama yang menunjukkan kesalehan seseorang. Seseorang yang dikatakan memiliki sifat religius, jika ia menunjukkan sikap keimanan dan taat beribadah. Pada awalnya seluruh karya sastra adalah religius,



menegaskan bahwa di dalam sastra terkandung nilai dan norma, serta agama. Kandungan seperti itu muncul karena seorang penulis karya sastra adalah sebagai makhluk sosial yang dilahirkan dari lingkungan tertentu. Pengalaman penulis akan mempengaruhi karya-karya sastra yang dihasilkannya (Mangunwijaya, 1988:11).

Mozaik Jingga, karya Asrofah merupakan puisi yang bisa dikatakan religius. Ketiga dari beberapa puisi yang ada dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga di antaranya yang berjudul Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas merupakan sajak-sajak yang mengandung nilai spiritual, dan tentang rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Puisi Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas dipilih dari kategori puisi yang lebih menekankan pada nilai religius dan yang memiliki dimensi religiusitas. Kumpulan puisi Mozaik Jingga ini memiliki beberapa kelompok bagian, diantaranya yaitu KepadaMU-2 dengan jumlah 20 judul puisi, Meneroka Jiwa dengan jumlah 47 judul puisi, Meneroka Bangsa dengan jumlah 7 judul puisi, dan Beberapa Kisah memiliki jumlah 5 judul puisi. Puisi yang akan dikaji ini yaitu Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas merupakan dalam kelompok bagian KepadaMU-2. Kelompok bagian ini lah yang kemudian mempermudah pengkaji untuk menentukan puisi mana saja yang akan dikaji dari dimensi religiusitasnya serta nilai-nilai religius yang akan ditanamkan pada diri peserta didik.

Sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat (2015:295) religi adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau religious emotion. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi, terbagi dalam tiga unsur yaitu: 1) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan, 2) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut, 3) Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

Artikel ini mengkaji beberapa puisi yang ada di dalam Mozaik Jingga karya Asrofah di antaranya Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas. Di dalam karya puisi tersebut berisi tentang kehidupan sehari-hari Asrofah. Seperti dikatakan Asrofah pada bagian prakarta dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga “Ia merupakan tempelantempelan perca yang tercecer di setiap jengkal kaki melangkah dalam menapaki hidup menjelang batas usia”. Dari kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa Asrofah tidak ingin menyia-nyiakan waktunya semasa hidup, maka ia tuangkan segala perasaan dan cerita perjalanan hidupnya dalam bentuk kumpulan puisi yang ia sebut Mozaik Jingga.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme, dimensi religiusitas, dan pembelajaran sastra. Menurut Endraswara (2013:53) teori strukturalisme lebih menekankan pada keseluruhan hubungan antara unsur teks yang ada di dalam teks sastra. Hubungan antara unsur teks di dalam teks sastra meliputi kalimat, kata, bait, bab dan juga hubungan antara teks itu sendiri dengan hubungan teks lain ataupun unsur lain dari teks tersebut. Pendekatan strukturalisme juga memiliki tiga ciri yaitu yang pertama sebagai aktivitas intelektual, kedua pendekatan strukturalisme sebagai



pengetahuan karena pendekatan strukturalisme dapat dipahami dan dapat dipelajari juga dapat dibuktikan kebenarannya. Ketiga, pendekatan strukturalisme sebagai metode ilmiah yaitu dikerjakan dengan langkah-langkah yang teratur dan tertib.

Pembelajaran karya sastra memiliki pengetahuan secara umum dapat mengungkapkan ide dan melatih kepekaan dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan serta amanat dalam sebuah sajak. Sebagai salah satu alternatif untuk menunjang pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan nilai religi sajak dan makna yang ingin diketahui oleh peserta didik. Dimensi religius yang terdapat dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofahini diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang berhubungan dengan kajian religius pernah dilakukan oleh Merina Rahmawati (2014) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Nilai Religius dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur pembangun pada novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan tinjauan semiotik, mengimplementasikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, objek penelitiannya ialah nilai religius dalam novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai religius dalam novel Hidayah Dalam Cinta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model pembacaan semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Rizki Dwi Putri (2017) UIN Jakarta dengan judul “Representasi Religi dalam Kumpulan Cerpen Malaikat Tak Datang Malam Hari karya Joni Ariadinata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” pengkajian tersebut menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan data yang berupa dimensi religiusitas dalam kumpulan cerpen Malaikat Tak Datang Malam Hari karya Joni Ariadinata, serta teknik penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen dengan menggunakan teori R. Stark dan C.Y Glock tentang dimensi religiusitas. Hasil penelitian menemukan bahwa dimensi religiusitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut ialah dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dan dimensi kosekuensi (akibat). Berdasarkan penelitian tersebut, sastra dapat menjadi sumber belajar untuk pembangunan karakter siswa di sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar (2020) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Nilai Religius dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya Karya Rusdi Mathari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Bahan Ajar di SMA”. Membahas tentang nilai religius yang terkandung dalam novel tersebut. Data dalam penelitian tersebut berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel



Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya karya Rusdi Mathari. Sumber data yang dipakai yakni sumber data premier yang berupa novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya karya Rusdi Mathari dan sumber data sekunder yakni Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran tingkat SMA. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) struktur yang membangun novel ini difokuskan pada alur, penokohan dan latar. (2) nilai religius yang terkandung dalam novel tersebut yaitu nilai pendidikan aqidah (keimanan), nilai pendidikan syariah, nilai pendidikan akhlak budi pekerti.

Penelitian serupa dilakukan oleh Laura Andri (2019) Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno”. Dalam penelitiannya Laura membahas tentang bentuk religiusitas manusia dengan Tuhan, religiusitas antar sesama manusia dan religiusitas manusia dengan pribadinya. Religiusitas sangat diperlukan untuk menjaga kualitas ketaatan terhadap Tuhan dari dimensi yang paling personal. Melalui kumpulan puisi Rekah Lembah, Romo Mudji berusaha menyerukan kepada pembaca untuk terus meningkatkan kedekatan diri pada Sang Pencipta.

Penelitian yang membahas tentang religiusitas ditulis oleh Faizin dan Agus Nuryatin (2017) Universitas Negeri Semarang dengan judul “Religiusitas dalam Syair-syair Tegalan Karya Imam Chumedi”. Dalam penelitiannya mereka menuliskan bahwa dalam syair Tagelan karya Imam Chumedi menitik beratkan isi sastra sebagai alat perjuangan untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia dan akhlakul karimah masyarakat. Temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat dua struktur fisik dan batin, diksi merupakan struktur fisik yang paling dominan sedangkan tema religius, perasaan bahagia, dan nada serius merupakan struktur batin yang digunakan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi. Temuan yang lain yaitu terdapat dua fungsi sosial dan dakwah, selain itu juga terdapat makna religiusitas dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi meliputi makna hubungan manusia dengan Tuhan, makna hubungan manusia, lingkungan dan masyarakat, makna hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya. Makna religiusitas yang paling dominan digunakan adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Syarah Veniaty (2016) Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya dengan judul “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Cahaya Maha Cayaha karya Emha Ainun Nadjib”. Syarah membahas tentang makna prinsip sufistik yang ditemukan dalam kumpulan puisi Cahaya Maha Cayaha karya Emha Ainun Nadjib. Makna lain yang ditemukan yaitu makna prinsip tauhid, makna prinsip ke-Ada-an Tuhan, makna prinsip fana baqa, makna dalam perasaan dosa, makna dalam perasaan takut, dan makna dalam pengakuan terhadap kebesaran Tuhan.

Dari penelitian terdahulu, akan ditulis artikel dengan judul “Dimensi Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Mozaik Jingga karya Asrofah Sebagai Alternatif Pembelajaran Puisi di SMP”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam ketiga puisi yang diambil dari kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofah.



Kualitatif untuk menganalisis dan menguraikan konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan katakata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bacaan-bacaan atau refrensi dan sumber buku atau refrensi penunjang lainnya yang mencangkup serta mendukung penelitian ini. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang. Studi kasus difokuskan pada unsur-unsur dimensi religius dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofah yang berjudul Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas. Objek dalam penelitian ini berupa teks puisi Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas. Data penelitian yang diperoleh berupa kata dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asropah judul diantaranya yaitu Petunjuk, Mengenang Arafah, dan Ikhlas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi termasuk salah satu genre sastra, berisi ungkapan perasaan penyair yang mengandung rima dan irama. Pilihan kata diungkapkan dengan cermat dan tepat, bahasa penyair mewakili rasa dan pesan yang ia sampaikan (Suhita, 2018:6).

Pembelajaran sastra yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dilakukan untuk mengembangkan sikap dalam diri peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berkarakter. Selain tumbuh menjadi manusia yang berintelektual, diharapkan peserta didik juga mampu menjadi manusia yang lebih maju secara emosional maupun secara sosial. Dalam meningkatkan karakter peserta didik, tentu harus dikuatkan dengan sikap kepercayaan terhadap sang pencipta. Pembelajaran sastra dengan menyangkut sikap religius yang dapat diambil dari setiap karya sastra inilah akan membantu peserta didik memahami dan belajar banyak tentang religiusitas. Religiusitas ini merupakan proses dan cara seseorang dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan pengetahuan tentang agama yang telah dipelajarinya.

Dimensi Religiusitas

1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan perilaku keagamaan.

Setiap manusia memiliki kadar emosi yang berbeda, begitu juga dengan getaran jiwa yang dimiliki untuk mendorong manusia bersikap religi. Emosi keagamaan ini mengarahkan manusia untuk berbuat baik sesuai kemantapan hati. Puisi yang berjudul *Petunjuk* memiliki dimensi religius emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan agama. Dimensi religius dari puisi *Petunjuk* lebih menekankan pada kata Kau yang menunjukkan Tuhan.

Lewat Matahari Kau tunjukkan siang

Lewat Rembulan Kau tunjukkan malam

Lewat bintang Kau tunjukkan keteduhan

Lewat angin Kau tunjukkan kesejukan



*Lewat gunung Kau tujukkan kebesaran
Lewat laut Kau tunjukkan ketegaran
Lewat hujan Kau tunjukkan kedamaian
Petunjuk itu begitu jelas, nyata, dan sempurna....
itulah nikmat yang tiada terperi
(puisi Petunjuk, halaman 16)*

Puisi Petunjuk ini dibuat oleh Arofah untuk menunjukkan rasa syukur yang teramat dalam kepada sang pencipta. Ditunjukkan dalam lirik “Lewat Matahari Kau tunjukkan siang” kata matahari tersebut merupakan petunjuk kuasa Tuhan telah menciptakan sumber energi yang luar biasa. Selain sumber energi, matahari juga sebagai bukti kuasa Tuhan untuk menunjukkan adanya siang hari sebelum hari petang yang akan gelap berganti malam. Dalam lirik “Lewat Rembulan Kau tunjukkan malam” selain matahari menunjukkan siang hari, kini malam hari diterangi oleh rembulan. Bukti kuasa Tuhan selanjutnya yaitu rembulan, Tuhan menciptakan rembulan untuk menerangi pada malam hari. Begitu dahsyatnya Tuhan, kita bisa membedakan dan menikmati siang hari dan malam hari melalui matahari dan juga rembulan. Pada lirik “Lewat bintang Kau tunjukkan keteduhan” bintang merupakan ciptakan Tuhan, munculnya bintang pada malam hari biasanya menunjukkan bahwa malam hari akan terang benderang tidak akan datang hujan. Lirik “Lewat angin Kau tunjukkan kesejukan” Asrofah mensyukuri atas kuasa Tuhan, lewat hembusan angin yang Asrofah rasakan hingga menjadikan kesejukan tersendiri dalam dirinya. Selanjutnya pada lirik “Lewat gunung Kau tujukkan kebesaran” begitu jelas kuasa Tuhan, Asrofah mengungkapkan dengan adanya gunung bukti kebesaran Tuhan. Pada lirik “Lewat laut Kau tunjukkan ketegaran” Asrofah menuliskan petunjuk dan kuasa Tuhan untuk menunjukkan ketegaran yaitu laut, sumber air yang didalamnya terdapat ekosistem laut tentu banyak memberikan manfaat kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Lirik “Lewat hujan Kau tunjukkan kedamaian” menunjukkan kuasa Tuhan selanjutnya yaitu hujan, Asrofah menuliskan lewat hujan lah kedamaian akan dirasakan. Datangnya hujan tentu tidak selalu membawa hal buruk, air hujan yang turun merupakan rezeki yang diberikan Tuhan kepada makhluk hidup sebagai sumber cadangan air. Air hujan juga akan menyuburkan tumbuhan-tumbuhan dan lain sebagainya yang menjadi sumber makanan makhluk hidup. Lirik “Petunjuk itu begitu jelas, nyata, dan sempurna.... itulah nikmat yang tiada terperi” Asrofah mempertegas bahwa kuasa Tuhan lewat petunjuk-petunjuk yang jelas, nyata dan sempurna. Petunjuk yang Tuhan nampakkan merupakan nikmat yang luar biasa dan tiada terperi.

Kalimat yang menyatakan emosi keagamaan (getaran jiwa) adalah *lewat matahari Kau tunjukkan siang, lewat rembulan Kau tunjukkan malam, lewat bintang Kau tunjukkan keteduhan, lewat angin Kau tunjukkan kesejukan, lewat gunung Kau tunjukkan kebesaran, lewat laut Kau tunjukkan ketegaran, lewat hujan Kau tunjukkan kedamaian*. Maksud kalimat dari puisi tersebut ialah mengingatkan manusia tentang rasa syukur, bersyukur atas



apa yang telah Tuhan berikan kepada setiap manusia.

Emosi keagamaan di sini sangat berperan dalam mengartikan isi dari puisi yang berjudul *Petunjuk*. Dari setiap lirik yang ditulis Asrofah menjelaskan dan menekankan pada kata **Kautunjukkan**. Kata Kau yang berarti Tuhan dan tunjukkan itulah merupakan bukti nyata kekuasaan Tuhan, dari bukti nyata itulah Asrofah mengarahkan pada pembaca untuk mensyukuri atas nikmat yang Tuhan tunjukkan. Tidak untuk dipuja yang mengarah pada hal negatif, seperti memuja dan meminta sesuatu pada matahari, bulan dan sejenisnya. Tuhan menciptakan matahari, bulan, gunung, laut, hujan yaitu untuk menunjukkan kuasa Tuhan Yang Maha Besar tidak ada yang bisa menandinginya. *Petunjuk* itu lah untuk manusia nikmati dan dipergunakan sebagai hal positif.

Dari dimensi religius emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan yang terdapat dalam puisi *Petunjuk*, memberikan contoh yang baik pada peserta didik atau yang membaca puisi tersebut. Isi tiap bait puisi ini mendorong pembaca untuk lebih bersikap religius yaitu memiliki sikap yang harus mensyukuri atas apa yang telah Tuhan berikan dan menikmati apapun yang telah nyata Tuhan tunjukkan. Lewat matahari yang menerangi pada siang hari sekaligus sebagai sumber energi, bulan menerangi pada malam hari, dan lewat hujan yang Tuhan turunkan semua makhluk hidup bisa mempergunakan air hujan dengan sebaik mungkin. Seperti yang dituliskan Q.S. Lukman Ayat 12 yang artinya “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Selain puisi *Petunjuk* yang mengarah pada dimensi religius emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan. Puisi selanjutnya yaitu yang berjudul *Ikhlas* yang mengarah pada dimensi religius sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.

2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.

Manusia berhak memilih kepercayaan masing-masing, tetapi setiap kepercayaan itu tetap mengarah pada satu tujuan yaitu tunduk dan menyembah Tuhan yang menciptakan segalanya. Puisi yang berjudul *Ikhlas* ini memiliki dimensi religius sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.

Niat suci tanpa pamrih, semata karena Allah

Itu menurut kamus

Berbuat, bersikap, berlaku, bertindak

bukan ingin dipuji

Karena yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul" alamin

Tangan kiri tidak pernah tahu pada saat tangan kanan memberi sesuatu



*Begitulah ikhlas
Bagaimanakah ketika kita sholat ingin surga?
Bagaimanakah ketika kita sodaqoh, infaq, dan sejenisnya berharap balasan berlipat ganda
dirinci dengan teori matematika untung rugi hingga nirlaba?
Ada pahala ada dosa
Ada surga ada neraka
Bukankah itu motivasi
dalam menentukan pilihan dan bukan tujuan?
Denyut nafas, detak jantung
Darah mengalir dari ujung rambut hingga ujung kaki
Gerak langkah hidup berujung pada lillahi ta'ala
Hanya untuk mendapatkan ridho Allah (puisi Ikhlas, halaman 15)*

Puisi *Ikhlas* yang ditulis pengarang Asrofah ini bentuk rasa ketulusan hati Asrofah pada apa pun yang dirasakan serta yang didapatkan. Pada lirik “Niat suci tanpa pamrih, semata karena Allah” Asrofah menunjukkan bahwa setiap niat apa pun yang manusia miliki harus diiringi dengan doa agar tertuju pada hal positif. Melakukan niat dengan senang hati dan tetap menyertakan Allah disetiap niat baik tersebut. Lirik “Berbuat, bersikap, berlaku, bertindak bukan ingin dipuji” Asrofah menulis bahwa setiap tindakan apa pun yang kita lakukan tidak mengharapkan imbalan dan semata mata tidak untuk menuai pujian. Lirik “Karena yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul'alamin” Asrofah memperjelas pada kalimat yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul'alamin. Manusia tidak seharusnya mengharapkan segala pujian setiap melakukan apapun, jelas karena hanya Allah lah yang pantas untuk menuai pujian. Pada lirik “Tangan kiri tidak pernah tahu pada saat tangan kanan memberi sesuatu. Begitulah ikhlas” pada lirik tersebut Asrofah menuliskan tangan kiri tidak pernah tahu pada saat tangan kanan memberi sesuatu, pada kalimat tersebut Asrofah ingin menunjukkan bahwa setiap kita akan memberikan sesuatu lillahita'ala karena Allah. Tidak seharusnya setiap akan memberikan sesuatu harus terlihat dengan orang lain atau memamerkan pada orang lain karena tindakan tersebut termasuk sifat angkuh. Lirik “Bagaimanakah ketika kita sholat ingin surga? Bagaimanakah ketika kita sodaqoh, infaq, dan sejenisnya berharap balasan berlipat ganda” Asrofah menuliskan ketika sholat ingin surga. Ketika sodaqoh, infaq, dan sejenisnya berharap balasan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sholat adalah kewajiban seorang muslim yang harus dikerjakan, sedangkan sodaqoh dan infaq termasuk anjuran yang diajarkan untuk membantu sesama makhluk sosial yang mana jika kita lakukan akan mendapatkan pahala dengan catatan memberi dengan ikhlas tidak karena ingin dipandang hebat dan ingin dipuji. Suatu kewajiban jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Mengerjakan perintah Allah karena suatu kewajiban dan takut karena meninggalkan kewajiban, tidak sematamata mengerjakan kewajiban hanya



mengharapkan sesuatu karena Allah tahu mana umatnya yang bersungguhsungguh dalam mentaati segala perintahnya akan dibalas lebih dari apa yang dilakukan. Pada lirik “Denyut nafas, detak jantung. Darah mengalir dari ujung rambut hingga ujung kaki. Gerak langkah hidup berujung pada lilahi ta’ala. Hanya untuk mendapatkan ridho Allah” Asrofah menunjukkan bahwa setiap denyutan nafas, detak jantung hingga darah mengalir dari ujung rambut hingga ujung kaki dan gerak langkah hidup hanya untuk mendapatkan ridho Allah.

Kalimat yang menyatakan bukti kepercayaan meliputi iman kepada Tuhan adalah Niat suci tanpa pamrih, semata karena Allah, Karena yang pantas dipuji hanyalah Allah Rabul’alamin. Maksud kalimat tersebut adalah menunjukkan bahwa manusia harus memuji Tuhannya dari dasar hati yang tulus, serta mempercayai keberadaanNya dan selalu bersujud dan tidak menyembah selain Allah. Sedangkan yang menunjukkan bayangan-bayangan bentuk dunia alam, hidup dan maut yaitu pada kalimat “Ada pahala ada dosa. Ada surga ada neraka” selama hidup di dunia manusia diberikan pilihan kelak untuk bekal di akhirat. Selama hidup manusia pasti akan berbongong-bongong mencari pahala, dan mungkin ada juga manusia yang dengan sengaja atau tidak sengaja berbuat dosa. Pahala dan dosa mewakili perbuatan yang akan manusia dapatkan kelak akan abadi hidup di surga atau di neraka.

Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup dan maut merupakan dimenis religius yang dapat membantu mengartikan dari puisi Ikhlas karya Asrofah. Dalam puisi ini Asrofah menunjukkan arti keikhlasan dengan menuliskan melakukan kegiatan atau niatan apapun harus disertai rasa ikhlas tanpa memandang siapapun dan hanya untuk menuai pujian. Dari rasa ikhlas yang sudah ditanamkan pada diri kita, maka manusia akan mempercayai bahwa setiap tindakan apapun yang kita lakukan selama hal positif tentu akan mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Tuhan dengan cara Tuhan sendiri.

Dari dimensi religius sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut yang terdapat dalam puisi Ikhlas Asrofah menuliskan puisi ini mengarahkan pembaca untuk mempercayai keberadaan Tuhan. Dimensi religius yang terdapat dalam puisi Ikhlas ini juga membantu dalam merinci isi tiap lirik dalam puisi. Asrofah menuliskan tentang rasa ikhlas setiap melakukan atau menjalankan apapun, tanpa memandang dan mengharapkan imbalan maupun pujian. Mempercayai bahwa setiap kebaikan apapun yang dilakukan akan dibalas berlipat ganda oleh Tuhan, terpenting tetap melakukannya dengan hati yang tulus semata-mata hanya karena Allah. Seperti yang dituliskan Q.S Al-Lail Ayat 14-21 yang artinya “Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala (14), yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka (15), yang mendustakan kebenaran dan berpaling dari keimanan (16). Dan orang yang paling bertaqwa akan dijauhkan darinya neraka (17), yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkan dirinya (18)



dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya (19), melainkan dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha tinggi (20). Dan sungguh kelak dia akan mendapat kesenangan yang sempurna (21).”

Selain puisi Petunjuk yang mengarah pada dimensi religius emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan. Puisi yang berjudul Ikhlas yang mengarah pada dimensi religius sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut. Selanjutnya yaitu puisi yang berjudul Mengenang Arafah yang akan mengarah pada dimensi religius Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

3. Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

Sistem upacara keagamaan ini tidak semata untuk memuja roh yang sudah terdahulu tiada. Tetapi dalam dimensi religius ini sistem upacara keagamaan berdasarkan sistem kepercayaan. Lebih cenderung pada kegiatan yang mengandung religi, mulai dari tempat dilakukannya kegiatan religi, waktu dilakukannya kegiatan religi, dan orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan religi. Puisi yang berjudul Mengenang Arafah ini memiliki dimensi religius sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan.

*Lautan manusia menghamba tumpah ruah segala rupa
Terik luar biasa tiada terkira
Tercurah rasa nikmat begitu nyata
Putih putih ihram bercahaya
Penanda sama di hadapan yang Kuasa
Bersimpuh peluh air mata mengakui atas dosa
Bergetar menyebut asmaMu tiada henti
Itulah doa terucap merasuk hingga relung sanubari
Di dalam tenda bermunajad
Mengukur menghitung panjang langkah kaki ke mana selama ini
Apa yang sudah kita dengar
Apa yang telah kita lihat
Apa yang sudah kita ucap
Apa dan apa yang pernah kita perbuat
Pikiran berputar dan berputar
hingga menemukan titik kesadaran
Senja segera datang menuntaskan segala perasaan
Menghilangkan semua keraguan
Di sini satu arti menata hati Hijrah ke jalan suci
(puisi Mengenang Arafah, halaman 10)*



Puisi yang berjudul Mengenang Arafah karya Asrofah ini ditulis oleh pengarang untuk menunjukkan kenangan yang pengarang rasakan saat berada di rumah Allah yaitu tanah suci Makkah. Lirik “Lautan manusia menghamba tumpah ruah segala rupa” pengarang menggambarkan banyak umat muslim hingga seperti lautan manusia datang untuk beribadah haji maupun umroh di rumah Allah tanah suci Makkah dengan beragam budaya, berbeda negara. “Terik luar biasa tiada terkira. Tercurah rasa nikmat begitu nyata” pengarang menunjukkan keadaan di tanah suci cerah dengan terik matahari, tetapi tidak mematahkan semangat seluruh jamaah untuk tetap melantunkan asma Allah dan tetap khusyuk melakukan ibadah. Pada lirik “Putih putih ihram bercahaya. Penanda sama di hadapan yang Kuasa” pengarang menunjukkan bahwa setiap manusia di mata Tuhan itu sama dari yang kaya hingga yang miskin. Terlihat semua umat muslim yang melakukan ibadah haji maupun umroh di tanah suci Makkah mengenakan pakaian ihram berwarna putih. “Bersimpuh peluh air mata mengakui atas dosa. Bergetar menyebut asmaMu tiada henti. Itulah doa terucap merasuk hingga relung sanubari” pengarang menjelaskan saat memanjatkan doa di tanah suci Makkah, bersimpuh peluh air mata saat mengingat segala dosa-dosa yang dibuat entah disengaja maupun tidak disengaja. Hingga ucap dari bibir pun harus bergetar saat menyebut asma Allah. Lirik “Apa yang sudah kita dengar. Apa yang telah kita lihat. Apa yang sudah kita ucap. Apa dan apa yang pernah kita perbuat. Pikiran berputar dan berputar hingga menemukan titik kesadaran” pada kalimat tersebut pengarang menuliskan apa yang beliau rasakan semasa hidup. Apa yang sudah didengar, dilihat, diucapkan, dan yang diperbuat apakah semua itu akan menuntun untuk masuk surga. Semua itu menjadi intropeksi setiap manusia, bahwa setiap akan melakukan apapun harus benar-benar dijaga jangan sampai menjerumus pada hal negatif.

Kalimat yang menunjukkan tempat dilakukannya kegiatan religi yaitu “Putih putih ihram bercahaya. Penanda sama di hadapan yang Kuasa” putih-putih ihrom menunjukkan umat muslim yang mengenakan pakaian ihrom sedang melakukan ibadah umroh atau haji di tanah suci Makkah. Kalimat yang menyatakan waktu melaksanakan upacara “Terik luar biasa tiada terkira. Tercurah rasa nikmat begitu nyata” arti dari terik luar biasa yaitu menunjukkan teriknya matahari yang luar biasa tetapi tidak mematahkan nikmat umat muslim yang melakukan ibadah haji maupun umroh untuk tetap khusyuk melakukan ibadah dan melantunkan asma Allah. Selanjutnya yang menunjukkan orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan religi yaitu pada kalimat “Lautan manusia menghamba tumpah ruah segala rupa” kalimat tersebut mengartikan bahwa umat muslim yang menjalankan ibadah haji maupun umroh beragam daerah maupun negara. Dari ketiga kategori dalam sistem upacara keagamaan, Asrofah menunjukkan pembaca untuk tidak memandang rendah seseorang. Sesama umat muslim dan makhluk sosial sewajarnya kita saling menghargai. Selalu mensyukuri atas nikmat yang sudah Tuhan berikan.

Dari dimensi religius sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang terdapat dalam puisi Mengenang Arafah karya



Asrofah ini pengarang menjelaskan tentang pengalamannya saat berada di tanah suci Makkah. Beliau melihat banyak lautan manusia dengan beragam budaya, negara yang sedang melakukan ibadah haji maupun umroh. Dalam lirik puisi Mengenang Arafah juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan di mata Tuhan, dari lirik itulah Asrofah menyampaikan pada pembaca untuk tidak saling membeda-bedakan sesama umat dan makhluk sosial. Selain itu, Asrofah juga menuliskan dalam lirik apapun yang sudah kita dengar, lihat, apa yang sudah kita perbuat maupun kita ucap itu semua akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Maka dari itu Asrofah ingin menyampaikan pada pembaca untuk selalu intropeksi diri dengan cara berserah diri pada Tuhan dan memohon ampunan atas segala apapun yang sudah dilakukan.

Pengkajian dari ketiga puisi yaitu Petunjuk, Ikhlas, dan Mengenang Arafah ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMP. Kajian ini dapat memberikan referensi pembelajaran sastra kelas VIII, seperti yang terdapat pada KD 3.8 yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi. Peserta didik dengan mudah menelaah unsur-unsur pembangun puisi diantaranya unsur-unsur dari segi bentuk puisi dan unsur-unsur pembangun puisi dari segi isi. Selain memahami tentang unsur pembangun puisi, kajian ini juga terdapat dimensi religiusitas yang dapat mengembangkan sikap religius peserta didik. Sehingga karakter peserta didik akan lebih berkualitas jika dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dimensi religiusitas dalam kumpulan puisi Mozaik Jingga karya Asrofah dapat disimpulkan, bahwa terdapat dimensi religiusitas dalam puisi Petunjuk, Ikhlas, dan Mengenang Arafah yaitu 1) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan yaitu terdapat pada puisi yang berjudul Petunjuk, 2) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut terdapat dalam puisi yang berjudul Ikhlas, 3) Sistem upacara keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut terdapat pada puisi yang berjudul Mengenang Arafah. Puisi yang berjudul Petunjuk menceritakan tentang pembuktian Tuhan yang maha segalanya, mampu menciptakan apapun yang saat ini kita dapatkan dan rasakan. Tentu lewat puisi Petunjuk ini pengarang mengajarkan kita untuk selalu berserah diri dan selalu mengucapkan syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Puisi yang berjudul Ikhlas menceritakan tentang rasa ikhlas dan selalu rendah hati. Setiap melakukan kebaikan semata-mata karena Allah bukan karena niat agar terlihat baik di mata orang lain. Dalam puisi ini pengarang mengungkapkan mencari ridho Allah lewat hal-hal yang baik. Sedangkan puisi yang berjudul Mengenang Arafah menceritakan tentang perjalanan ke tanah suci, pengarang mengungkapkan segala situasi dan kondisi yang ia rasakan saat berada di tanah suci. Dalam setiap sajaknya mengandung rasa pujian terhadap Allah karena telah diberi kesempatan berkunjung, serta berdoa di rumah Allah yang banyak menyimpan cerita perjuangan islam.



Kajian dimensi religiusitas ini sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMP. Kajian ini dapat memberikan refrensi pembelajaran sastra kelas VIII, seperti yang terdapat pada KD 3.8 yaitu menelaah unsur unsur pembangun teks puisi. Peserta didik dengan mudah menelaah unsur-unsur pembangun puisi diantaranya unsur-unsur dari segi bentuk puisi dan unsur-unsur pembangun puisi dari segi isi. Peserta didik diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang berkarakter dan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki sikap religius dan bermoral baik. Perasaan religius ini dapat dijelaskan dengan adanya perasaan dan hubungan batin antara manusia dengan Tuhan. Perasaan yang muncul antara lain rasa keTuhanan, rasa cinta akan Tuhan merupakan salah satu rasa kepekaan yang ada pada diri peserta didik yang harus dikembangkan dan diwujudkan agar peserta didik selalu mengingat Allah, selalu bertingkah laku dan bersikap yang baik dan positif sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Serta memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai analisis wujud dan makna dimensi religiusitas secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Laura. 2019. “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anwar, Khairul. 2020. “Nilai Religius dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya Karya Rusdi Mathari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Bahan Ajar di SMA”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Asrofah. 2019. Mozaik Jingga. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Faizin dan Agus. 2017. “Religiusitas dalam Syair-syair Tegalan Karya Imam Chumedi”. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Jabrohim. 2003. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hinindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. Sastra dan Religiusitas. Yogyakarta: Kanisius
- Putri, Rizki Dwi. 2017. “Representasi Religi dalam Kumpulan Cerpen Malaikat Tak Datang Malam Hari karya Joni Ariadinata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Jakarta: UIN
- Rahmawati, Merina. 2014. “Nilai Religius dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sugono, D. Dkk. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhita, Sri. 2018. Apresiasi Sastra Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021
“Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Siberetik”

Veniaty, Syarah. 2016. “Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Cahaya Maha Cayaha karya Emha Ainun Nadjib”. Palangka Raya: Insitut Agama Islam Negeri

ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Fahmadin Ahmad

PBSI Universitas PGRI Semarang

fahma0305@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena novel memiliki peminat yang banyak dan dalam penulisan novel untuk memberikan kesan menarik dan ciri khas setiap penulis menggunakan gaya bahasa. Agar pembaca memahami isi novel dan makna yang terkandung dalam novel maka perlu dilakukan analisis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa*. Rumusan masalah ini adalah gaya bahasa kiasan apa yang saja terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* beserta makna dan fungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang beserta makna dan fungsinya. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengambilan data yaitu dengan studi pustaka. Setelah dilakukan analisis diperoleh 60 data berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan yang terdiri dari delapan jenis gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa metafora, personifikasi, alegori, simile, eponim, sinekdoke, ironi, dan sinisme. Gaya bahasa kiasan yang dominan yaitu gaya bahasa personifikasi. Dan terdapat lima fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata meliputi fungsi emotif, fungsi keindahan, fungsi penekanan makna, fungsi menghadirkan imajinasi, dan fungsi menyampaikan maksud tertentu. Terdapat dua makna yaitu makna gramatikal dan makna kias.

Kata kunci: gaya bahasa, kiasan, novel.

ABSTRACT

*This research is motivated because the novel has a lot of interest and in novel writing to give an interesting impression and characteristics of each writer using a language style. In order for the reader to understand the contents of the novel and the meaning contained in the novel, it is necessary to analyze the figurative language styles found in the novel *Orang-Orang Asli*. The formulation of this problem is what figurative language styles are found in the novel *Orang-Orang Asli* and their meanings and functions. This research aims to determine the figurative language style used by the author and its meaning and function. This research is a descriptive study with a qualitative approach. By using data collection techniques, namely by literature. After the analysis, 60 data were obtained in the form of sentences containing figurative language styles consisting of eight types of figurative language styles, namely metaphorical language styles, personification, allegory, simile, eponymous, sinekdoke, irony, and cynicism. The dominant figurative language style is personification language style. And there are five stylistic functions used by Andrea Hirata, including the emotive function, the beauty function, the function of emphasizing meaning, the function of presenting the imagination, and the function of conveying a specific purpose. There are two meanings, namely grammatical meaning and class meaning.*

Keywords: language style

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya semua orang dapat berkarya sastra. Sastra merupakan jenis kesenian hasil kristalisasi seni-seni yang disepakati untuk terus-menerus dibongkar dan dikembangkan dalam masyarakat (Damono, 2007). Menurut Sudjiman (dalam Muzaki, 2007), sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keartistikan, keorisinan, dan keindahan baik dalam tulisan maupun dalam ungkapan. ekspresi pikiran yang dijabarkan melalui



bahasa. Sastra hadir sebagai karya fiksi yang dibuat pengarang untuk dinikmati pembaca.

Karya sastra merupakan ide persepsi yang dikemas secara menarik dan mengandung nilai moral. Karya sastra merupakan bentuk persepsi dan memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadikan ideologi suatu zaman (Wahyudi, 2008). Yuli (2016) berpendapat bahwa karya sastra tersebut dikemas secara menarik sehingga menyebabkan pembaca seolah-olah mengalami langsung apa yang ditulis pengarang baik perasaan senang maupun sedih. Setiap karya sastra mengandung pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari.

Karya sastra dapat dikatakan baik jika dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik remaja maupun dewasa, dapat memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan dalam waktu yang singkat. Hal ini sejalan dengan Wahyudi (2008) yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik tidak lekang oleh waktu dan bersifat universal. Selain itu, Pradopo (dalam Joko 2015) juga menyatakan karya sastra yang baik adalah yang langsung memberikan didikan kepada pembaca tentang nilai-nilai sosial. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang bersifat umum dan dapat memberikan pesan sosial kepada pembacanya.

Karya sastra di Indonesia sangat beragam. Menurut Amir (2010), ragam sastra dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi empat. *Pertama* prosa, yaitu bentuk ragam sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang serta tidak terikat dengan aturan-aturan seperti dalam puisi. *Kedua* puisi, yaitu bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan indah yang memiliki kaidah-kaidah tertentu. *Ketiga* drama, yaitu bentuk karya sastra yang diciptakan dengan bebas dan panjang, serta disajikan dengan menggunakan dialog. *Keempat* prosa liris, yaitu karya sastra seperti puisi dengan penyajian bahasa yang bebas terurai seperti prosa.

Salah satunya yang banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Nugiyantoro (2007) berpendapat bahwa novel merupakan karya sastra yang berisi peristiwa baik secara langsung ataupun fiksi yang diceritakan secara runtut dan dibangun dengan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Novel memiliki ciri khas tersendiri daripada dengan karya sastra lainnya. Hendy (dalam Novita 2010), berpendapat bahwa novel merupakan cerita yang disajikan lebih sederhana atau lebih singkat daripada roman dan lebih kompleks ceritanya dibandingkan dengan cerpen. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan novel adalah karya sastra yang berisi peristiwa yang disusun secara runtut dan isinya lebih sederhana.

Pengarang dalam menulis karyanya memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya penggunaan gaya bahasa. Sudjiman (dalam Novita, 2010), mengatakan bahwa gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa yang baik ragam lisan, ragam tulisan, non sastra, dan ragam sastra karena gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan maksud tertentu. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian perasaan pengarang dalam bentuk kiasan dengan tujuan untuk menarik pembaca atau pendengar (Tarigan, 2009). Sejalan dengan Tarigan, Niki (2012) menyatakan bahwa gaya bahasa lahir dalam batin seorang pengarang yang terjadi karena perasaan dan imajinasi yang timbul dalam hati pengarang, sehingga karyanya lebih menarik. Menurut Keraf (2009), gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa. Gaya



bahasa memiliki berbagai jenis seperti yang dijabarkan oleh Keraf (2009) yang dibagi menjadi empat. *Pertama* gaya bahasa yang berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa ini mempersoalkan tepat atau kurang tepatnya pemilihan kata. *Kedua*, gaya bahasa berdasarkan nada. Gaya bahasa ini didasarkan pada cara mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan rangkaian kata-kata yang digunakan dalam sebuah karya. *Ketiga*, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa ini membahas tepat atau tidaknya kalimat berada. *Keempat*, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa ini dapat diketahui dari langsung atau tidaknya sebuah makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau tidak.

Novel ke sepuluh Andrea Hirata yaitu novel yang berjudul *Orang-orang Biasa*. Novel ini bercerita tentang rencana aksi kejahatan oleh sekelompok orang. Motif yang melatarbelakangi mereka melakukan tindakan kriminal ini pun tidak biasa dan cenderung membuat pembacanya menggelus dada. Berawal dari sekelompok siswa SMA yang memiliki keunikan masing-masing. Hingga salah satu dari mereka yang memiliki anak dan tidak pernah ada yang menyangka bahwa anaknya akan masuk ke fakultas kedokteran. Keadaan yang tidak memungkinkan karena biaya kuliah fakultas kedokteran yang mahal, akhirnya sekelompok orang tersebut merencanakan aksi kejahatan untuk merampok. Berbeda dengan novel-novel Andrea Hirata yang lain bercerita mengenai kehidupan orang-orang pinggiran dan berawal dari orang yang susah dengan lambat laun akan sukses dimata yang akan datang. Ketika membaca novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata Edisi tahun 2019 peneliti menemui berbagai gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata. Gaya bahasa tersebut sangat menarik untuk dikaji. Andrea Hirata disetiap karyanya sering menggunakan gaya bahasa termasuk gaya bahasa kiasan untuk memperindah dan menarik minat dari pembaca. Salah satu contoh gaya bahasa kiasan yang sangat menarik terdapat pada novel *Laskar Pelangi* halaman 65 yang diterbitkan pada bulan september 2015 yaitu “Dibalik tubuhnya tak terawat, kotor, miskin, serta berbau hangus, dia memiliki *Anabsolutely beautiful mind*”, kutipan tersebut termasuk gaya bahasa alegori karena ada pertautan makna. Gaya bahasa kiasan pada kutipan tersebut menarik karena menggunakan kata-kata yang saling bertautan dan juga menggunakan bahasa asing sehingga menambah kesan menarik. Pada tahun 2019 novel *Orang-orang Biasa* termasuk dalam sepuluh besar novel *best seller* versi Gramedia. Novel ini sangat menarik untuk dibaca dan dikaji, salah satunya mengkaji tentang gaya bahasa.

Dengan adanya hal tersebut, perlu dianalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa kiasan dan makna nya serta fungsi gaya bahasa yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Sejauh ini penelitian yang relevan dengan penelitian ini (1) “Analisis Gaya Bahasa Akun Instagram Rintiksendu dan Penggunaanya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas” oleh Asih Trisna Utami pada tahun 2019, hasil penelitian tersebut yaitu terdapat 383 gaya bahasa dan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa sinisme. (2) “Analisis Gaya Bahasa Novel Hujan Karya Tereliye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya pada Siswa Kelas XII SMA” oleh Ririn



Nurul Azizah pada tahun 2018, hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 97 gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian deskriptif penelitian yang menganalisis kata-kata dan bukan angka. Sejalan dengan Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015:14). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak catat. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode content analisis atau analisis isi, artinya penulis membahas dan mengkaji isi novel *Orang-orang Biasa*. Data yang telah terkumpul dikaji dan dianalisis berdasarkan landasan teori yang konkret. Data yang telah diperoleh dari hasil analisis perlu disajikan dalam bentuk penyajian hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deksripsi tentang gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel “*Orang-orang Biasa*” karya Andrea Hirata. Sebelum melakukan pembahasan, langkah pertama yaitu penyajian data yang mengandung gaya bahasa kiasan. Data yang disajikan merupakan hasil analisis dan pengamatan penulis. Berdasarkan hasil analisis data terdapat 60 gaya bahasa kiasan dan terdapat delapan jenis gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa personifikasi, metafora, ironi, sinisme, alegori, eponim, simile, dan sinekdoke. Dan terdapat lima jenis fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Gaya bahasa kiasan yang mendominasi yaitu gaya bahasa personifikasi dengan 20 data. Fungsi gaya bahasa yang mendominasi yaitu fungsi penekanan makna.

Gaya Bahasa Kiasan Personifikasi

Menurut Maulana (2008) gaya bahasa personifikasi dapat diartikan majas yang menggunakan sifat-sifat manusia terhadap benda mati. Gaya bahasa personifikasi memiliki fungsi untuk menyandingkan objek satu dan objek lainnya. Contoh gaya bahasa personifikasi sebagai berikut :

“Setelah hujan tadi, **sinar matahari terjun lagi**. Tersisa dua jam menjelang senja. Namun, matahari masih menyala.” (Hirata, 2019:1)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasan personifikasi karena mengibaratkan sinar matahari dapat terjun dengan sendirinya seperti perilaku yang dilakukan oleh makhluk hidup. Memiliki makna yang sesungguhnya bahwa matahari bersinar kembali setelah hujan dan termasuk dalam makna kias. Fungsi yang digunakan yaitu fungsi memperindah tuturan.

Gaya Bahasa Kiasan metafora.

“Wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan **gaji buta**” (Hirata, 2019:3)



Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasan metafora karena membandingkan dua hal secara langsung yaitu gaji dan buta, perumpamaan tersebut

diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata bak, bagaikan, ibarat dan termasuk dalam makna kias. Kutipan di atas memiliki makna sesungguhnya menerima gaji tanpa bekerja dan termasuk dalam fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Gaya Bahasa Alegori

“Polisi itu tidak hanya diam saja, polisi itu tak hanya mengetik dan **meneken surat, polisi itu harus mengintai, mengungkap, mengendap-endap, menginjak gas, mengejar, menikung, mengepung, menyergap, membekuk, dan akhirnya memborgol itulah sejatinya polisi** (Hirata, 2019:22)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasan alegori karena kiasan yang terdapat pada data saling bertautan satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan oleh meneken surat, polisi itu harus mengintai, mengungkap, mengendap-endap, menginjak gas, mengejar, menikung, mengepung, menyergap, membekuk, dan akhirnya memborgol. Termasuk dalam makna gramatikal karena ada pengulangan kata dan memiliki makna yang sesungguhnya bahwa menjadi aparat negara harus sigap. Kutipan di atas termasuk dalam fungsi memperindah tuturan.

Gaya Bahasa Simile

“Tanpa suami **Dinah bak layangan raju timpang**” (Hirata, 2019:29)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa kiasan simile karena menggunakan kata hubung bak. Termasuk makna kias dan memiliki makna bahwa Dinah semenjak ditinggal suaminya tidak memiliki arah hidup. Kutipan di atas termasuk dalam fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Gaya Bahasa Eponim

“Untuk membesarkan hatinya sendiri karena kios buku nya selalu sepi, Debut menamai kios bukunya itu dengan nama kios buku **heroik**” (Hirata, 2019:38)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa eponim karena menyatakan kios buku yang sepi dengan kiasan heroik yang merupakan salah sifat dengan arti kuat. Termasuk makna kias dan memiliki arti bahwa toko buku yang sepi agar terlihat kuat diibaratkan dengan heroik. Termasuk dalam fungsi memiliki maksud tertentu.

Gaya Bahasa Sinekdoke

“Maka, Dragon berniat mengorek informasi dari Mul. Masalah muncul yaitu telah berminggu-minggu tak tampak **batang hidung** kuatet mul. Bertanya-tanya Dragon sana sini, simpang siur kabarnya” (Hirata, 2019:107).

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke karena orang atau manusia hanya diwakilkan oleh sebagian dari bagian tubuhnya yaitu batang hidungnya. Termasuk dalam makna kiasa dan memiliki makna bahwa kang Mul tidak terlihat setelah berminggu-minggu. Termasuk dalam fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Gaya Bahasa Ironi

“Pemerintah yang tega menaikkan harga sembako, anggota dewan ingkar janji mahalnya obat-obatan, ongkos sekolah dan hutang menumpuk. Kohirin itu bolehlah disebut **duta besar**



kegagalan. Melamar kerja dimana-mana saja ditolak, mencoba usaha apa saja gagal apapun yang pakai pemilihan Tohirin yang tak pernah terpilih akhirnya Dia terdampar dipekerjaan yang selalu kekurangan orang kuli pelabuhan” (Hirata, 2019:75)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa ironi karena kalimat tersebut bertentangan dengan apa yang terjadi, dalam hal ini seringkali Sobri gagal hingga diibaratkan duta kegagalan. Termasuk dalam makna kias dan memiliki arti bahwa mereka usaha apapun tetap gagal. Termasuk fungsi menyampaikan maksud tertentu.

Gaya Bahasa Sinisme

“Singkat cerita sore itu Debut mengumpulkan penghuni bangku belakang di kiosnya. Namun hanya delapan orang bukan sepuluh macam biasanya Debut tak mengajak Sobri atas pertimbangan intelektual, sebab **IQ nya tiarap**, takut kalau rencananya kacau adapun Salut tak diajak atas pertimbangan facial wajah hancurnya iu dengan gampang dapat dikenali” (Hirata, 2019:84).

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinisme karena menyindir Sobri yang memiliki IQ tiarap dan pada kutipan di atas memiliki kesan mengejek Sobri. Termasuk makna kias dan memiliki arti bahwa IQ sobri rendah. Fungsi yang digunakan fungsi menyampaikan maksud tertentu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yaitu dengan menganalisis novel yang berjudul *Orang-orang Biasa* dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang meliputi gaya bahasa metafora sebanyak sebelas pernyataan, personifikasi sebanyak 20 pernyataan, ironi sebanyak dua pernyataan, eponim sebanyak dua pernyataan, sinekdoke empat pernyataan, alegori tujuh pernyataan, simile 13 pernyataan, dan sinisme satu pernyataan. Dari hasil analisis gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh pengarang yaitu gaya bahasa personifikasi.

Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki cerita yang sangat menarik dengan alur cerita yang sulit untuk ditebak. Berawal dari sekelompok orang yang memiliki permasalahan hidup yang diluar dugaan, hingga bergabung kembali setelah memiliki keluarga sendiri dan karena hal yang mendesak, mereka merencanakan perampokan yang dianggap tidak masuk akal. Novel *Orang-orang Biasa* novel yang tidak terlalu serius dan mudah untuk dipahami oleh pembaca dan mengandung banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Dari hasil analisis terdapat lima jenis fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata yaitu fungsi emotif, sarana menyampaikan pesan, sarana menghadirkan imajinasi, sarana memberikan penekanan makna, sarana memperindah tuturan, sarana menyampaikan pesan secara singkat. Dari hasil analisis terdapat dua jenis makna yaitu makna gramatikal dan makna kias. Makna yang mendominasi yaitu makna kias dengan jumlah 54 data.

DAFTAR PUSTAKA

Hirata.2019. *Orang-orang Biasa*. Bandung : PT Bentang Pustaka

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka



Novita. 2010. Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja rosdakarya offset.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Yuli. 2016. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo*. Skripsi. Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Habibah Dwi Fitriyani
16410142
habibahdwifitriyani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kepribadian tokoh utama bernama Enong. Enong merupakan gadis kecil berusia 14 tahun yang memiliki kepribadian mandiri dan peduli terhadap dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dari semangatnya Enong yang tak lupa selalu belajar dan ingin meraih cita-citanya sebagai guru bahasa Inggris. Akan tetapi, suatu kejadian yang dialami keluarganya mengharuskan Enong berhenti sekolah. Enong merelakan pendidikannya demi menjadi seorang pendulang timah, mengambil alih peran ayahnya menjadi tulang punggung keluarga bagi ibu dan adik-adiknya setelah sang ayah meninggal dunia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis dan faktual. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh menggunakan data tertulis yang berupa kata-kata, kalimat atau paragraf berbentuk narasi atau dialog. Teknik analisis data menggunakan teori psikoanalisis *Sigmund Freud* karena melalui teori ini, peneliti akan mengungkapkan kepribadian tokoh utama pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan menganalisis mengenai aspek kepribadian yang dialami tokoh utama di tataran *id*, *ego*, dan *superego*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* mempengaruhi ketekunan tokoh utama untuk menggapai cita-citanya sebagai guru bahasa Inggris. *Ego* meredakan kecemasan-kecemasan pada diri tokoh utama, dan *Superego* mengendalikan sikap-sikap tokoh utama. (2) Dinamika kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh naluri, distribusi dan pemakaian energy, dan kecemasan meliputi: realistik, neurotik, dan moral. (3) Kepribadian tokoh utama berdasarkan pengaruh *Id*, *Ego*, dan *Superego* yaitu cerdas.

Kata Kunci: tokoh utama, aspek kepribadian, psikoanalisis.

ABSTRACT

This research is motivated by the personality of the main character name Enong. Enong is a four teen year old little girl who has an independent personality and cares for the world of education. This is evidenced by Enong enthussiam for always learning and wanting to achieve his dream of becoming an english teacher. However an incident experienced by his family made him quit school. Enong gave up his education in order to become a tin miner, taking over his father's role as the backbone of the family for his mother and siblings after his father died.

The data collection method used in this research is descriptive qualitative which aims to describe and analyze systematically and factually. From the results of data collection obtained using written data. The data analysis technique uses the psychoanalytic theory of Sigmund Freud at the level of id, ego, and superego.

The results of the study are as follows: (1) the persoanalitty structure of the main character consists of the id, ego, and superego. Then influences the main characters persistence to reach his goal of becoming an english teacher. The ego relieves anxieties in the main character and the superego controls the main character attitudes. (2) The dynamics of the main characters personality are influenced by the intincts, distribution and use of energy and anxiety, including: realistic, neurotic, and moral. (3) The main characters personality based on the influece of the id, ego and superego. Namely intelligent patient, not discouraged, and intelligent.

Keywords: main character, personality aspects, psychoanalysis.



A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan bahasa yang digunakan sebagai mediumnya. Masing-masing karya sastra memiliki ciri khas masing-masing dan isinya beragam bergantung pengarang tersebut (Kusinwati, 2009:2). Oleh karena itu, bagi seorang sastrawan karya sastra memiliki dunia sendiri terhadap aspek kehidupan manusia. Suatu karya sastra khususnya novel sendiri memiliki berbagai macam genre tersendiri. Selain untuk pembeda, genre digunakan untuk menentukan pasar bagi pembaca. Sastra dan manusia sangatlah erat kaitannya, begitu pun sastra dengan permasalahan hidup manusia. Hal itu disebabkan karena keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan dan persoalan kehidupan manusia. Dengan ide dan imajinasi yang berbeda-beda inilah, seorang sastrawan mencoba untuk mengolah ide yang didapatkan melalui masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar untuk dituangkan ke dalam bentuk karya sastra berupa novel.

Menurut Ramadhanti (2018:4) prosa fiksi adalah karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis menimbulkan kesan estetik. Dalam prosa fiksi ceritanya berdasarkan dari fakta dan realitas maupun dalam khayalan pengarang saja. Cerita fiksi, walaupun ditulis tidak sepenuhnya nyata dan hanya daya khayalan sastrawan, tetapi dibubuhi dengan latar belakang dan suasana tempat dengan menuliskan nama-nama kota, watak, dan tema tertentu, dan disusun dengan alur cerita yang mengasyikkan.

Menurut Ramadhanti (2018:25) unsur-unsur pembangun prosa fiksi yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur utama yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam diantaranya: tema, alur, plot, latar, tokoh dan penokohan, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar struktur karya sastra itu sendiri yang berupa latar pribadi pengarang maupun nilai-nilai yang dapat mempengaruhi isi dan cerita novel secara signifikan.

Prosa fiksi yang mengangkat tema tentang sifat tokoh, biasanya membahas tentang aspek kepribadian yang dimiliki tokoh tersebut dalam novel. Kepribadian adalah kepribadian yang dipakai untuk menjelaskan sifat, tingkah laku, watak individu membedakan diaa dengan orang lain, semacam sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain. Kepribadian merupakan suatu proses untuk menyesuaikan diri individu di lingkungan sosial maupun fisik yang menjadi penentu pemikiran dan tingkah laku manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Alwisol, 2016:9). Oleh karena itu, sejak awal kehidupan kepribadian menjadi satu kesatuan manusia untuk membentuk potensi yang bertujuan mempetahankan kesatuan yang harmoni antar sesama.

Menurut Wicaksono (2017:77) novel adalah suatu cerita dengan alur panjang yang mengungkapkan tentang suatu konsentrasi dalam kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadi konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya. Bagi pembaca umum, pengkategorikan ini dapat menyadarkan bahwa karya fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Melalui karya sastra pengarang mengajak pembaca agar dapat menikmati dan merasakan peristiwa-peristiwa dengan penuh interpretasi



terhadap konflik yang ada di lingkungan masyarakat dengan tokoh rekaan yang diciptakan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan memiliki karakter berbeda-beda, sehingga permasalahan yang dihadirkan pengarang dapat bisa dirasakan pembaca secara kompleks.

Peneliti menganalisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian dan rujukan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ini mengandung aspek kepribadian. Permasalahan dalam novel ini mengenai kepribadian tokoh utama bernama Enong. Novel ini menceritakan tentang kepribadian tokoh utama bernama Enong. Enong atau Yahnong singkatan dari sang ayah untuk anak tertuanya mereka yaitu Enong tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan mengabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu. Enong adalah gadis kecil berusia 14 tahun yang cerdas. Gadis kecil yang memiliki kepribadian mandiri dan peduli terhadap dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dari semangatnya Enong yang tak lupa selalu belajar dan ingin meraih cita-citanya sebagai guru bahasa Inggris. Akan tetapi, suatu kejadian yang dialami keluarganya mengharuskan Enong berhenti sekolah. Enong terbilang gadis yang masih kecil berusia 14 tahun, bahkan belum lulus SD. Enong merelakan pendidikannya demi menjadi seorang pendulang timah, mengambil alih peran ayahnya menjadi tulang punggung keluarga bagi ibu dan adik-adiknya setelah sang ayah meninggal dunia. Enong tak ingin adik-adiknya berhenti sekolah dikarenakan kemiskinan keluarganya. Bagi Enong pendidikan sangatlah penting karena merupakan bekal bagi kehidupannya kelak yang telah diajarkan ayahnya semasa hidup.

Andrea Hirata Seman Said atau lebih dikenal sebagai Andrea Hirata lahir di Belitung pada 24 Oktober 1967 merupakan novelis sastra Laskar Pelangi yang sangat fenomenal pada tahun 2006-2007 di Indonesia. Salah satu karyanya novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Alasan penulis memilih novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian karena sangat menarik dikaji. Kelebihan dalam novel ini terletak pada ceritanya yang menggambarkan tentang kepribadian tokoh utama bernama Enong. Disamping itu, kemandirian Enong dan kepeduliaanya terhadap pendidikan yang diuraikan dalam cerita, dapat dijadikan motivasi dan diambil nilai positif bagi pembaca.

Pembelajaran novel di SMA terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.9. yaitu “Menganalisis isi dan kebahasaan novel (unsur intrinsik dan ekstrinsik dan unsur kebahasaan ungkapan, majas, dan peribahasa). Materi ini diberikan pada peserta didik kelas XII semester genap (Kemendikbud, 2006). Prosa fiksi novel sebagai media pembelajaran sastra yang sudah tidak menjadi hal baru lagi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua prosa fiksi khususnya novel mengandung nilai moral, agama, pendidikan, dan budaya yang baik. Alternatif digunakannya novel sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra, sebagai kontribusi untuk meningkatkan minat kemauan membaca dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan motivasi dan koreksi diri peserta didik dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Apresiasi karya fiksi adalah kegiatan untuk menggauli karya fiksi dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, pikiran kritis, dan kepekaan terhadap perasaan



yang lebih baik dengan karya fiksi. Dengan mengapresiasi karya fiksi peserta didik dapat memahami unsur-unsur pembangunnya yang terdapat dalam karya fiksi tersebut, serta mampu menangkap dan mencontoh nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menimbulkan perasaan kritis pada diri peserta didik. Hakikatnya pembelajaran apresiasi terhadap karya fiksi dimaksudkan untuk memperkenalkan dan mengajak peserta didik turut menghayati terhadap pengalaman-pengalaman yang telah disajikan (Aminuddin, 2002:35).

Menurut Warsiman (2017:20) pembelajaran mengapresiasi karya fiksi Indonesia adalah untuk mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial yang tercemrin di dalam karya fiksi. Berdasarkan permasalahan yang sering dijumpai di sekolah, masih banyak guru yang mengajar dengan cara monoton. Bahan ajar dan metode pembelajaran yang digunakan dirasa kurang menarik, karena menggunakan novel yang kuno sehingga dapat menjadikan peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran novel. Oleh karena itu dalam pembelajaran apresiasi karya fiksi, seorang guru bahasa dan sastra Indonesia harus mampu untuk meningkatkan iklim belajar yang dapat membina dan membimbing peserta didik untuk mengapresiasi karya fiksi. Seorang guru dapat menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran agar bervariasi sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif saat pembelajaran berlangsung.

Alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra berupa novel yang ditawarkan, kiranya dapat dijadikan referensi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakter dan minat peserta didik dalam pembelajaran novel. Penggunaan alternatif bahan ajar dengan menggunakan Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata sekiranya dapat dijadikan bahan referensi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan referensi pada pembelajaran novel.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Juwati (2018:109) metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dalam penelitian. Dalam hal ini dipaparkan pendekatan penelitian, variabel data, data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode penelitian merupakan cara, alat, prosedur atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam melakukan penelitian.

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis, faktual, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan terhadap pemikiran orang secara individual atau kelompok. Menurut Mustika (2008:1) penelitian pustaka adalah penelitian yang memfokuskan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh informasi yang bersumber dari teks novel, buku-buku teori, artikel, jurnal-jurnal yang berasal dari internet untuk menunjang dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) karena sumber data yang di dapatkan berupa naskah tertulis



dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, bukan menggunakan angka-angka dalam statistik.

Menurut Setiawan (2018:10) dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tingkatan yang meliputi antara lain:

1. Dilakukan dalam kondisi secara ilmiah (sebagai lawannya menggunakan cara bereksperimen) langsung ke sumber data dan peneliti.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka-angka statistik.
3. Lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
5. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada sebuah makna (data dibalik yang teramati).

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bersifat deskriptif karena metode ini merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk memberikan gambaran mengenai data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tanpa berupa angka-angka atau koefisien yang berhubungan dengan statistik. Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah (1) data yang digunakan merupakan paparan bahasa yang mengandung nilai-nilai dalam cerita novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, (2) peneliti menjadi instrumen kunci utama, (3) bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama bernama Enong dalam novel *Padang Bulan*. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dianalisis berbentuk deskripsi bukan berhubungan dengan angka-angka statistik atau koefisien tentang hubungan variabel.

B. Data Penelitian

1. Data

Menurut Burhan (2005:129) data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data tertulis yang berupa kata-kata, kalimat atau paragraf yang berbentuk narasi atau dialog berupa novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berdasarkan teori psikoanalisis *Sigmund Freud*.

2. Sumber data

Menurut Burhan (2005:132) sumber data adalah subjek yang di mana data itu dapat diperoleh dari data yang kita butuhkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh penerbit PT Bentang Pustaka Jl. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48 SIA XV, Sleman Yogyakarta Maret 2018, dengan jumlah halaman 309, dan merupakan novel pertama dwilogi *Padang Bulan* mega best seller terjual 25.000 eksemplar dalam 2 minggu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Muchson (2018:17) teknik pengumpulan data adalah teknik utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dilihat dari segi cara, atau metode. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, kuesioner, dan gabungan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi meliputi beberapa



tahapan yaitu, sebagai berikut: (1) Dengan cara mengumpulkan informasi yang bersumber pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata melalui artikel-artikel yang ada di internet. (2) Peneliti menggunakan teknik baca dan catat, karena data-datanya berupa teks. (3) Peneliti membaca teks secara berulang-ulang yang sudah tersedia pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. (4) peneliti mencatat bagian-bagian setiap narasi atau dialog teks yang mengandung aspek kepribadian tokoh utama yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian. (5) peneliti menandai atau memberi kode bagianbagian yang penting pada novel padang bulan karya Andrea Hirata yang akan diangkat sebagai data dalam penelitian. (6) peneliti menganalisis kepribadian tokoh utama pada novel (7) langkah terakhir, peneliti menarik kesimpulan.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Mamik (2015:75) instrumen penelitian adalah langkah terpenting dalam pola prosedur untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas atau kebenaran data yang diperoleh memiliki peran penting untuk menentukan kualitas atau validitas instrumen yang telah digunakan, disamping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pelaku untuk mengumpulkan data utama.

Peneliti memiliki peran penting sebagai pelaksana, perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor utama untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi (pengamatan secara langsung) untuk mencatat data hasil dari pembacaan melalui novel yang dijadikan sebagai bahan kajian untuk diteliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, implementasi aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA.

A. Unsur- Unsur Instrinsik Novel

1. Tema

Menurut Wicaksono (2017:88) tema adalah ide atau topik yang diangkat dalam cerita fiksi. Menurut Gasong (2019:49) tema adalah pokok persoalan yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Menurut Surastina (2018:76) tema adalah makna keseluruhan yang mendukung jalannya cerita dalam karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2018:32) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita yang selalu berkaitan dengan berbagai cerita pengalaman kehidupan, seperti: cinta, rindu, religius, maut, sosial, dan lain sebagainya.

Dari pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau ide yang paling mendasar dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan isi sebuah cerita. Setiap cerita dibuat sesuai tema dengan aktivitas yang sudah ditentukan terlebih dahulu sehingga alur cerita dapat dituangkan dalam karya sastra tersebut.

Masalah impian dan cita-cita Enong. Diceritakan bahwa ia merupakan anak yang cerdas dan



selalu menjadi juara kelas dan pelajaran bahasa Inggris yang menjadi favoritnya. Ia bercita-cita ingin menjadi guru bahasa Inggris seperti Bu Nizam guru bahasa Inggris di sekolahnya. Seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” (Hirata, 2018:11)

Pernyataan di atas, menunjukkan kegigihan tokoh utama dalam menuntut ilmu. Setelah sang ayah meninggal dunia, Enong harus berhenti sekolah. Ia harus bekerja menggantikan sang ayah menjadi tulang punggung demi mencukupi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Ia rela bekerja apa saja yang terpenting ibu dan adik-adiknya bisa makan. Kebahagiaan masa kecil Enong harus ia lalui dengan berbagai macam cobaan yang penuh dengan hinaan orang lain. Tetapi, ia tak pernah pantang menyerah untuk belajar bahasa Inggris. Disela-sela waktu senggangnya bekerja ia masih menyempatkan membaca dan mempelajari Kamus Bahasa Inggris. Dengan keinginan yang kuat, akhirnya ia memberanikan diri mendaftar kursus bahasa Inggris di Tanjong Pandan. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Jika lelah, ia membuka lagi *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* peninggalan ayahnya itu. Aneh, kamus itu selalu mampu meledakkan semangatnya. Ia sering menandai kata yang sangat asing baginya, yang belum pernah diajarkan Bu Nizam, misalnya *sacrifice*, *honesty*, dan *freedom*.” (Hirata, 2018:71)

Selain kamus bahasa Inggris, Enong juga menyukai katalog-katalog yang di dalamnya terdapat kata-kata Inggris dari produk promosi sebuah perusahaan, seperti: produk rumah tangga, paket umroh, dan pengobatan alternatif. Setelah bekerja ia langsung bergegas menuju ke kantor pos untuk mengumpulkan katalog-katalog yang di dapat Enong dari tuan pos. Kegemarannya untuk belajar bahasa Inggris semakin besar, walaupun ia sudah berhenti sekolah tidak pernah mematahkan semangatnya Enong untuk meraih cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris. Majalah-majalah yang didapatkan selalu ia kumpulkan, kemudian ia membacanya dan dipelajarinya. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan dibawah ini.

“Enong menyukai katalog, terutama yang di dalamnya mengandung kata-kata Inggris. dikumpulkannya, dibacanya, tak peduli produk apa pun itu. Kemudian, ia memperlihatkan padaku sebuah katalog yang menawarkan kursus bahasa Inggris.” (Hirata, 2018:143)

Perjuangan Enong tak sia-sia setelah bekerja dan mampu mendapatkan uang dari hasil kerja kerasnya ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain bekerja, Enong juga suka mengumpulkan katalog-katalog yang berisi bahasa Inggris untuk dipelajarinya kata demi kata. Ia hanya ingin belajar bahasa Inggris dan berkeinginan mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Keinginan itu terwujud ia memberanikan diri untuk mendaftar kursus bahasa Inggris



di Tanjong Pandan. Enong sempat bersedih, karena ditolak tidak bisa mendaftar kursus bahasa Inggris dikarenakan umurnya yang tidak sesuai dengan aturan. Namun, berkat temannya yang menceritakan semangatnya Enong ingin mengikuti kursus bahasa Inggris, akhirnya Enong diizinkan dan diterima di kursus bahasa Inggris itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Enong senang tak terbilang. Mimpi lamanya untuk kursus bahasa Inggris akhirnya akan menjadi kenyataan.” (Hirata, 2018:156)

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa tokoh utama bernama Enong dalam novel *Padang Bulan* tidak pernah menyerah dan putus asa dalam menggapai keinginannya untuk belajar bahasa Inggris. Berbagai cara ia lakukan di waktu luangnya saat bekerja, ia sempatkan untuk membaca dan mempelajari satu demi satu kata Inggris dari Kamus Bahasa Inggris peninggalan sang ayah. Kemudian, ia juga suka mengumpulkan katalog-katalog dari tukang pos untuk menambah kosakata bahasa Inggrisnya bertambah. Ia pun berusaha selalu mencatat dan menerjemahkan kosakata Inggris yang di dapat. Kebiasannya ini membuat Enong lebih giat belajar dan pandai berbahasa Inggris yang akhirnya ia dapat mengikuti kursus bahasa Inggris. Rasa semangatnya yang tinggi dan tidak pernah menyerah inilah yang dapat membawa kita kepada kesuksesan dan cita-cita yang kita harapkan bisa tercapai.

Pada novel *Padang Bulan* terdapat masalah sosial yang dihadapi tokoh utama bernama Enong yakni dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan hubungan manusia dengan lingkungan tempat ia tinggal yang memiliki berbagai konflik, dan masalah. Masalah perjuangan seorang perempuan berusia 14 tahun yang putus sekolah demi memenuhi kebutuhan keluarganya semenjak sang ayah meninggal dunia. Kehidupan yang berat bagi Enong untuk menghadapi kenyataan ini, hinaan dan cacian dari orang-orang disekitarnya yang terkadang membuat ia ingin menyerah dan putus asa. Ia sering direndahkan orang lain bahwa dirinya tidak bisa bekerja dan mengikuti kursus bahasa Inggris.

“Namun, tak semudah sangkanya. Juragan menyuruhnya pulang dan kembali ke sekolah. Banyak yang mengusirnya dengan kasar. Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD. Ia pun ditampik untuk pekerjaan rumah tangga atau pabrik karena tampak sangat kurus dan lemah. Penolakan ini ia alami berkali-kali, selama sehari-hari.” (Hirata, 2018: 38)

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa Enong mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang-orang saat ia ingin melamar pekerjaan di kota Tanjong Pandan. Ia direndahkan oleh orang-orang pemilik toko karena masih kecil, dan tidak memiliki ijazah sekolah. Ia tampak kurus, kusam, dan lemah tak berdaya sehingga para juragan di pasar tidak yakin ia bisa mengerjakan pekerjaan dengan baik seperti pekerja yang lain. Setelah beberapa hari ditolak bekerja di kota, akhirnya Enong memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah ia tidak tega melihat kondisi ibu dan adik-adiknya yang semakin memprihatinkan. Kemudian, ia memutuskan untuk bekerja seperti sang



ayah sebagai pendulang timah. Seperti kutipan dibawah ini.

“Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok. Lantaran tak kunjung mendapatkan timah. Namun, mesti dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan.”(Hirata, 2018:71)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah berkali-kali ditolak bekerja di kota, Enong memutuskan pulang ke desa untuk melanjutkan pekerjaan sang ayah sebagai pendulang timah. Setiap hari ia pergi naik sepeda ke danau dan sungai berhari-hari untuk mencari timah dengan hati yang gembira dan berharap keberuntungan mengampirinya. Akan tetapi, setelah berhari-hari bekerja ia sama sekali tidak mendapatkan timah. Ia pun mendapatkan hinaan dan cacian dari orang-orang sekitar pendulang timah. Ia sama sekali tidak marah dan bersikap sabar dari gunjingan orang-orang yang merendharkannya.

Enong tak mengenal lelah, hari demi hari ia selalu bersemangat bekerja keras untuk mencari timah. Ia tak menghiraukan olok-olokan dari orang-orang di sekitarnya. Harapannya ia ingin segera mendapatkan timah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Ia rela mencari timah sampai ke tengah hutan. Usahnya berhasil ia mendapatkan segenggam timah. Ia sangat senang dan menunjukkan ke orang-orang bahwa ia mampu bekerja mencari timah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Enong melompat-lompat girang. Ia berputar dan menari. Ia menyanyikan lagu *If you're happy and you know it, clap your hands*, dan ia bertepuk tangan sendirian, di tengah hutan. Beban yang amat berat di pundaknya dirasakannya terlepas seketika. Akhirnya, ia menggenggam timah, akhirnya ia menggenggam harapan.”(Hirata, 2018:73-74)

Setelah Enong mendapatkan uang dari mendulang timah, ia memiliki tekad uangnya untuk mendaftarkan diri mengikuti kursus bahasa Inggris di kota. Sejak dulu masih sekolah ia sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris. Walaupun ia sudah tidak melanjutkan sekolahnya lagi dan bekerja sebagai pendulang timah akan tetapi, semangatnya belajar bahasa Inggris tak pernah putus. Ia pun mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus bahasa Inggris di Tanjong Pandan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota.”(Hirata, 2018:143)

Saat akan mendaftarkan diri ke kursus bahasa Inggris tersebut, Enong merasa dirinya akan ditolak, karena umurnya yang tidak sesuai dengan anak-anak yang mengikuti kursus itu. Pemilik kursus tersebut mengatakan kepada Enong jika mengikuti kursus bahasa Inggris akan mengalami kesulitan mengikuti kecepatan anak-anak yang sudah lama mengikuti kursus bahasa Inggris tersebut. Enong, menyadari kekurangannya itu ia SD saja tidak lulus. Akan tetapi, ia memiliki tekad yang kuat untuk mendaftar mengikuti kursus bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.



“Ibu Indri memberi pengertian pada Enong bahwa peserta kursus umumnya remaja. Apakah tidak akan kesulitan nanti? Mengikuti kecepatan anak-anak muda belajar? Enong bersedih karena kemungkinan ditolak. Kuyakinkan Ibu Guru itu.” (Hirata, 2018:160)

Detektif M.Nur menyakinkan kepada pemilik kursus bahasa Inggris itu, untuk menerima Enong. Mereka berusaha menyakinkan bu Indri, bahwa Enong sangat bersungguhsungguh ingin mendaftarkan dan mengikuti kursus bahasa Inggris. Mereka menceritakan kemampuan Enong yang pandai menerjemahkan kalimat-kalimat Inggris dan ingin menguasai tentang kosa Inggris yang lebih banyak supaya dapat meraih cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris. Akhirnya, dengan bujukan Detektif M.Nur bu Indri mau menerima Enong menjadi bagian peserta di kursus bahasa Inggris tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Bu Indri menangguk-angguk. Ia memutuskan menerima Enong. Enong senang tak kepalang, namun mulutnya masih ternganga.” (Hirata, 2018:161)

Masalah keluarga atau ekonomi dalam novel *Padang Bulan* diceritakan bahwa sepeninggal sang ayah untuk selama-lamanya, karena kecelakaan tertimbun tanah di tambang timah yang tidak bisa terselamatkan. Enong memutuskan untuk berhenti sekolah. Ia anak tertua dari dua bersaudara di keluarganya. Maka ia mempunyai tanggung jawab yang besar bagi ibu dan adik-adiknya. Ia rela mengorbankan sekolahnya dan impiannya belajar bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat diminta bantuan karena semuanya miskin membuat keluarga itu mati kutu. Tak pernah terpikir nasib sepedih itu akan menimpa mereka secara tiba-tiba. Sang suami adalah tulang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada.” (Hirata, 2018:29)

Sepeninggal sang ayah, Enong meminta izin kepada ibunya untuk berhenti sekolah dan bekerja ke kota. Ia bertekad ingin merubah kehidupan keluarganya yang miskin. Niat baik Enong itu sempat ditolak sang ibu. Sang ibu tidak tega melihat putrinya yang masih kecil harus berhenti sekolah dan bekerja menjadi tulang punggung menggantikan ayahnya. Kemudian setelah Enong memberikan pengertian kepada ibunya bahwa ia tidak ingin melihat nasib adik-adiknya seperti dirinya. Ia ingin sang adik terus melanjutkan sekolahnya demi menggapai cita-citanya setinggi mungkin. Akhirnya, sang ibu mengizinkan Enong untuk bekerja di kota. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya.” (Hirata, 2018:30)



Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yakni perjuangan dan pengorbanan seorang perempuan bernama Enong berusia 14 tahun yang rela meninggalkan sekolah demi bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tema ini secara tidak langsung memberikan pesan moral dan dapat diambil hikmah kepada para pembaca dari para tokoh-tokoh yang menghadapi berbagai masalah kehidupan yang ada dalam masyarakat.

2. Alur

Menurut Gasong (2020:49) alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan gagasannya. Menurut Surastina (2018:76) alur adalah rangkaian peristiwa yang tidak terputusputus dalam sebuah cerita fiksi berdasarkan sebab akibat. Menurut Saenal (2016:5) alur adalah pola pengembangan dalam cerita yang terbentuk dari hubungan sebab-akibat. Pola-pola pengembangan yang sering dijumpai memiliki jalan cerita yang kadang-kadang berbelit-belit, penuh kejutan, dan berbentuk sederhana. Menurut Nurgiyantoro (2012:149) menjelaskan tahapan alur menjadi lima bagian menurut Nurgiyantoro (2012:149) sebagai berikut.

a. Tahap penyituasian (*situation*)

Pada bagian awal cerita diceritakan bahwa kehidupan tokoh utama bernama Enong tergolong dari keluarga yang miskin. Meskipun hidup kemiskinan, tetapi keluarga Enong selalu bahagia. Zamzami ayah Enong bekerja sebagai pendulang timah, sedangkan Syalimah ibu Enong hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. Keluarga Enong hanya mengandalkan gaji dari Zamzami yang sedikit. Uangnya hanya cukup untuk membeli beras dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Syalimah sebagai istri Zamzami tidak pernah meminta untuk dibelikan barang-barang mewah, baginya sang suami pulang bekerja membawa uang untuk bisa membeli beras itu lebih dari cukup. Ia hanya berharap bisa hidup bahagia kumpul bersama suami dan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Delapan belas tahun mereka berumah tangga, baru kali ini suaminya akan memberi kejutan. Semua hal, dalam keluarga mereka yang sederhana, amat gampang diduga. Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari. Semuanya dipahami Syalimah di luar kepala. Tak ada rahasia, tak ada yang tak biasa, dan tak ada harapan yang muluk-muluk” (Hirata, 2018:2-3)

Yahnong singkatan dari sang ayah untuk anak tertuanya mereka yaitu Enong tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan mengabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu. Enong adalah gadis kecil berusia 14 tahun yang cerdas. Ia sering mendapatkan juara di kelasnya. Pelajaran favoritnya yaitu bahasa Inggris dan ingin menjadi guru seperti Bu Nizam. Keinginan Enong sering didengar oleh sang ayah Zamzami berbicara soal kamus bahasa Inggris. Dari nada sang putri Zamzami tahu bahwa Enong ingin sekali memiliki kamus bahasa Inggris. Enong meskipun masih kecil, tetapi memahami ayahnya miskin. Ia tak pernah meminta dibelikan sesuatu. Zamzami dari hari ke hari berusaha



bekerja keras di ladang tambang dan menambah penghasilan menjual air nira untuk bisa mewujudkan keinginan putrinya. Ketika ayahnya membelikan kamus bahasa Inggris, Enong terpana senang sekali saat kamus itu sudah ada digenggamannya. Sejak lama ia ingin sekali memiliki kamus bahasa Inggris itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” (Hirata, 2018:11)

b. Tahap pemunculan konflik (*Generating circumstances*)

Pada bagian pemunculan konflik diceritakan bahwa ketika Zamzami ayah Enong mengajak keluarganya pergi melihat pasar malam dengan sepeda yang sudah lama Syalimah inginkan dan merupakan hadiah pertama dari sang suami setelah menikah sudah delapan belas tahun. Namun, kebahagiaan itu berubah menjadi kesedihan saat keluarganya menanti kepulangan Zamzami kerumah dan bisa pergi bersama-sama, istrinya mendapatkan kabar duka dari tetangganya Sirun bahwa sang suami mengalami kecelakaan tertimbun tanah longsor saat sedang bekerja mencari timah di tambang. Syalimah langsung pergi untuk melihat kondisi dan membantu para warga yang berusaha menyelamatkan sang suami tetapi, Zamzami sudah terburuk kaku dan sudah tak tertolong meninggal dunia.

“Orang-orang menghambur ke arah tangan itu. Syalimah gemetar karena tangan yang menjulur itu terbuka. Suaminya telah tertimbun dalam keadaan telentang. Para penambang cepat-cepat menarik Zamzami. Ketika berhasil ditarik, lelaki kurus itu tampak seperti tak bertulang.” (Hirata, 2018:9)

c. Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*)

Pada peristiwa ini terlihat ketika sang ayah meninggal dunia akibat tertimbun tanah longsor di ladang saat sedang bekerja mencari timah. Enong dan keluarganya sangat sedih karena merasa kehilangan orang yang menjadi tulang punggung keluarganya sudah pergi selama-lamanya. Enong merasa bertanggung jawab sebagai anak tertua untuk menggantikan posisi sang ayah mencari nafkah bagi ibu dan adik-adiknya. Ia pun memutuskan untuk berhenti sekolah, karena ingin mencari lowongan pekerjaan di kota Tanjong Pandan untuk membiayai sekolah adik-adiknya dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Keinginan Enong itu sempat dilarang oleh Syalimah, ia tak tega melihat putrinya harus bekerja di kota yang jauh dari rumahnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya.” (Hirata, 2018:30)

Enong langsung pergi ke kota Tanjong Pandan untuk mencari lowongan pekerjaan. Ia mencoba untuk melamar pekerjaan sebagai pelayan toko di pasar. Namun, ia ditolak karena



dianggap masih kecil dan tidak memiliki ijazah sekolah. Penolakan yang ia terima dari para juragan tidak membuat semangatnya turun Enong berusaha untuk melamar pekerjaan di tempat lain, tetapi hasilnya masih tetap sama ditolak untuk bekerja. Akhirnya, Enong menyerah tidak ada yang membutuhkan jasanya dan uang yang ia bawa sudah habis untuk makan sehari-hari dikota. Ia memutuskan untuk pulang kerumah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Semangat Enong kembali meletup. Ia kembali mencari kerja.” (Hirata, 2018:42)

d. Tahap Klimaks (*Climax*)

Pemaparan klimaks dalam novel *padang bulan* terlihat saat Enong tak kunjung mendapatkan pekerjaan di kota Tanjong Pandan, ia memutuskan untuk kembali pulang ke desanya. Kemudian, setelah dirumah ia melihat keadaan keluarganya yang memprihatinkan Enong memutuskan untuk melanjutkan pekerjaan sang ayah sebagai pendulang timah. Pekerjaan keras yang sanggup dikerjakan oleh para laki-laki tidak membuatnya pantang menyerah ia sangat senang sekali karena pekerjaan ini tidak memerlukan bedak dan harus berdandan rapi. Ia memilih bekerja sebagai pendulang timah karena tidak ada pilihan lain. Harapannya hanya ingin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan adik-adiknya bisa melanjutkan sekolahnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Namun, putri Syalimah itu gembira bukan main mendapat pekerjaan yang baru sebagai pendulang timah karena pekerjaan itu tak mengharuskannya memoles gincu, berbedak, berdandan, dan tak perlu membuatnya berbaju berlapis-lapis, dan terutama, karena ia memang tak punya pilihan lain. (Hirata, 2018:60-61)

Setiap hari Enong bekerja keras sekuat tenaganya menggali tanah dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan timah. Harapan satu-satunya supaya bisa mendapatkan timah untuk membeli beras. Enong berangkat kerja subuh hari dengan menaiki sepeda kesayangannya penuh hati yang gembira. Akan tetapi, ia selalu mendapatkan cacian dan hinaan tidak kunjung mendapatkan timah. Enong tidak pernah marah dan selalu sabar saat hinaan orang menerpanya. Gunjingan dan cacian orang lain ia jadikan semangat untuk berusaha dan akhirnya ia mendapatkan timah di dalam hutan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Enong melompat-lompat girang. Ia berputar dan menari. Ia menyanyikan *If you're happy and you know it, clap your hands*, dan ia bertepuk tangan sendirian di tengah hutan. Beban yang amat berat di pundaknya dirasakannya terlepas seketika. Akhirnya, ia menggenggam timah, akhirnya ia menggenggam harapan. (Hirata, 2018:74)

Setelah Enong bahagia mendapatkan timah, ia menjualnya ke juragan pengepul timah. Ketika ia berhasil mendapatkan uang, orang-orang menatap tajam dan mengancamnya dari kejauhan, tetapi Enong tak memperdulikannya. Keesokan harinya saat Enong sedang mencari timah, ia mengalami kejadian mengerikan jatuh ke dalam jurang yang dapat mengancam nyawanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Siang itu, salak anjing meraung-raung. Enong diburu seperti pelanduk. Ia berlari sekuat tenaga karena takut diperkosa dan dibunuh. Ia tak memperdulikan kaki telanjangnya yang



berdarah karena duri dan pokok kayu yang tajam. Malangnya, ia tak dapat berlari lebih jauh karena di depannya menggadang tebing yang curam. (Hirata, 2018:86)

e. Tahap penyelesaian (*Denouement*)

Pada tahap ini, tokoh utama Enong bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dari kehilangan orang yang amat dicintainya (sang ayah), berhenti sekolah, mencari lowongan pekerjaan di kota, hingga terpaksa harus bekerja menggantikan sang ayah menjadi pendulang timah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia sempat akan kehilangan nyawanya karena kejadian yang mengerikan saat sedang bekerja di tambang mencari timah. Pada akhirnya, kini ia bisa mewujudkan impiannya untuk belajar bahasa Inggris dan mengikuti kursus bahasa Inggris di Tanjong Pandan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota. Ia telah berkirim surat untuk menanyakan apakah mungkin ia kursus secara jarak jauh. (Hirata, 2018:142)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa setelah Enong bekerja dan berhasil mendapatkan uang ia bisa memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya serta bisa mewujudkan keinginannya yang sudah ia pendam sejak masih sekolah. Ia bisa melanjutkan belajar bahasa Inggris dan mewujudkan cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris, karena bagi Enong pendidikan sangatlah penting untuk bekal hidupnya kelak.

Dari uraian-uraian di atas, dalam novel *Padang Bulan* memiliki alur cerita yang longgar karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan terkesan berdiri sendiri-sendiri sebagai satuan dalam episode ceritanya. Kualitas hubungan antar bagian tidak menunjukkan hubungan kausal sehingga apabila salah satu dari bagian cerita tersebut dihilangkan tidak akan mengubah jalannya cerita. Apabila dilihat dari segi kuantitas isi cerita *Padang Bulan* memiliki alur yang ganda, karena memiliki lebih dari satu rangkaian peristiwa. Dari segi urutan waktunya, novel *Padang Bulan* menceritakan alur cerita yang maju mundur, karena terdapat alur yang sesuai dengan urutan peristiwa berdasarkan kronologis, dan serta alur mundur mengenai kejadian di masa lalu (*flash back*).

1. Latar (*setting*)

Menurut Samsuddin (2019:144) latar pada hakikatnya adalah menyoran pada tempat, ruang, waktu, suasana, dan kondisi social berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:302) latar adalah prosa fiksi sebagai landas tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

Warsiman (2017:140) latar adalah tempat kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita. Bahwa latar (*setting*) adalah segala sesuatu yang menjelaskan tentang kejadian atau waktu, ruang, dan suasana yang menggambarkan suatu peristiwa yang ada di dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2018:141) membedakan unsur latar ke dalam tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- a. latar tempat, adalah mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan.
- b. latar waktu, adalah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa



yang diangkat ke dalam karya sastra.

- c. latar sosial, adalah mengarah pada hal yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan sosial yang ada di lingkungan masyarakat di suatu tempat sedang diceritakan dalam karya sastra tersebut.

Latar yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yaitu, sebagai berikut.

1. Latar tempat

Peristiwa dalam novel *Padang Bulan* menunjukkan tempat yang berlainan dengan perjalanan tokoh cerita. Peristiwa itu dimulai saat Syalimah ibu Enong yang menunggu suami Zamzami pulang dari ladang timah dan berjanji akan memberikan kejutan bagi istrinya yang sudah menemani selama delapan belas tahun berumah tangga. Namun, Zamzami tak kunjung pulang. Latar tempat di depan rumah jalanan setapak dan pekarangan yang ada di depan rumah Syalimah.

“Menjelang tengah hari, sebuah mobil pikap berhenti di depan rumah. Dua lelaki itu mengangkat benda yang dibungkus dengan terpal dari bak mobil itu dan membawanya masuk ke dalam rumah.” (Hirata, 2018:4)

Kemudian latar tempat lain yang digunakan dalam novel yaitu tambang timah. Hal itu dapat dilihat dari mayoritas masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pendulang timah di tambang. Disanalah ayah Enong mengalami kecelakaan dan kehilangan nyawanya saat tertimpa longsor. “Syalimah tersedu sedan. Ia bersimpuh di samping Zamzami yang telah mati. Ia mengangkat kepala suaminya ke atas pangkuannya. Kepala itu terkulai seperti ingin bersandar. Syalimah membasuh wajah Zamzami dengan air hujan, lalu tampak seraut wajah yang pias dan sepasang mata yang lugu.” (Hirata, 2018:9)

Setelah ayahnya meninggal, Enong harus merelakan pendidikannya dan berniat untuk melamar pekerjaan di kota. Sesampainya di kota Enong berusaha melamar ke berbagai toko lontong di pasar. Tetapi, bukan pekerjaan yang ia terima tetapi hinaan dan cacian dari juragan pasar yang menolak ia bekerja karena masih terlalu kecil dan lemah.

“Enong sadar bahwa ia tak tampak cukup kuat untuk menjual tenaga dan tak berwajah cukup menarik untuk menjadi penjaga toko. Ia maklum pula bahwa ia tak punya selembur pun ijazah.” (Hirata, 2018:41)

Enong merantau mencari pekerjaan demi ibu dan adik-adiknya. Setelah ditolak pekerjaan di kota, Enong memutuskan untuk pulang ke desanya. Kemudian, ia memutuskan untuk meneruskan pekerjaan sang ayah sebagai pendulang timah. Setiap sehabis subuh ia berangkat naik sepeda dengan hati yang gembira. Ia mencari timah di danau dan di sungai. Ia rela panas-panasan, berendam setiap hari untuk mendapatkan uang.

“Sampai di rumah, ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai menggali lumpur. Ia terus menggali dan menggali.” (Hirata, 2018:59)

Latar tempat yang lain dalam novel *padang bulan* di Tanjong. Disanalah Enong, Detektif M.Nur, dan Ikal mencari pekerjaan dan kursus bahasa Inggris. Enong ingin mendaftar kursus bahasa Inggris, sedangkan Detektif M.Nur dan Ikal mau mencari lowongan pekerjaan di Jakarta. Hal itu



dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Maka, berangkatlah kami ke Tanjong Pandan. Tujuanku dan Detektif adalah ke dermaga. Karena, dari sanalah kapal Mualim Syahbana akan bertolak menuju Pelabuhan Sunda Kelapa. Tujuan Enong: mendaftarkan diri ke kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman itu. (Hirata, 2018:156)

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam karya sastra. Rangkaian cerita tidak terlepas dari perjalanan waktu yang berupa jam, hari, tanggal yang mendukung jalannya cerita. Latar waktu dalam novel *padang bulan* karya Andrea Hirata terjadi pada pagi hari.

“Usai sholat subuh, ia melilit jilbabnya kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang, dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan sukacita sambil menyiuulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantaran danau.” (Hirata, 2018:61)

Dari kutipan di atas, menggambarkan waktu pada pagi hari saat Enong berpamitan kepada ibu dan adik-adiknya untuk berangkat kerja. Suasana yang terlihat masih gelap, dingin, dan terdengar suara ayam berkokok.

“Menjelang tengah hari, sebuah mobil pikap berhenti di depan rumah. Dua lelaki mengangkat benda yang dibungkus dengan terpal dari bak mobil itu dan membawanya masuk ke dalam rumah. Syalimah bertanya-tanya. Mereka tak mau menjawab.” (Hirata, 2018:4)

Dari kutipan di atas, menggambarkan waktu siang hari. Hal itu dapat dilihat aktivitas para warga sekitar untuk mengantarkan pesanan para pelanggannya yang dilakukan pada siang hari. Aktivitas warga sekitar yang mayoritas bekerja sebagai pendulang timah terlihat pada saat siang hari ketika berada di sungai dan danau untuk menggali timah.

“Tengah malam aku terbangun karena mimpi amat buruk. Kubuka jendela kamar. Kulihat bulan mengambang, pucat. Aku berbalik dan melihat diriku sendiri di depan kaca”. (Hirata, 2018:179)

Kutipan di atas, menunjukkan tokoh lain bernama Ikal yang terbangun tengah malam saat mengalami mimpi yang amat buruk. Peristiwa itu menunjukkan waktu pada malam hari saat orang-orang terlelap tidur dan keadaan langit yang gelap. Bulan muncul pada malam hari suasana sepi dan gelap. Latar waktu yang terjadi dalam novel *padang bulan* bervariasi sepanjang hari dapat terjadi kapan saja pagi hari, siang hari, dan malam hari.

3) Latar sosial

Latar suasana yang terjadi dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai pendulang timah dan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. Setelah sepeninggal ayahnya keluarganya secara mendadak kehilangan tiang penopang keluarga Syalimah langsung limbung. Syalimah ibu Enong tak memiliki keahlian dan keluarga yang bisa diminta bantuan membuat keluarga mati kutu. Oleh karena itu, Enong memiliki status sosial yang peduli terhadap keluarganya dan merelakan masa kecilnya untuk bekerja. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.



“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adikadiknya harus berhenti sekolah karena biaya.” (Hirata, 2018:30)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial tokoh utama Enong dan masyarakat adalah status so0 bahwa penokohan merupakan cara pengarang untuk menciptakan atau menampilkan citra tokoh dalam karya fiksi yang dikaji dan dianalisis dengan unsur pembangun lainnya.

Tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* adalah Enong, sebab ia yang paling banyak diceritakan dalam cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Secara fisiologis Enong digambarkan dengan wajah yang bulat dan terkesan lugu, matanya jenaka ia merupakan anak yang rajin dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Selain itu, ia juga merupakan siswa yang cerdas dan selalu mendapat penghargaan di sekolahnya. Sementara itu tokoh bawahan adalah tokoh Syalimah, Zamzami, Ikal, Detektif M.Nur, karena tokoh ini yang sering dimunculkan sebagai pelengkap bagi tokoh utama. Namun, kehadiran tokoh tambahan ini sangat mempengaruhi adegan-adegan yang dilakukan Enong sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan lain yang berperan untuk mengembangkan alur novel *Padang Bulan* adalah tokoh Ikal, Sirun, Minarni, bu Indri, bu Nizam, Nuri, Ilham, Nizam, Naila, A Ling, Zinar, Moi Kiun, Lim Phok, A Nyim.

Teknik yang dibuat untuk melukiskan tokoh dalam cerita novel *Padang Bulan* menggunakan teknik analitik dan dramatik. Penokohan dalam novel *Padang Bulan* menggunakan penokohan gabungan antara cara analitik dengan dramatik, dimana pengarang menjelaskan watak tokoh-tokohnya dari cakapan yang terjadi dan perbuatan tokoh. Seperti dalam kutipan dibawah sebagai berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” (Hirata, 2018:11)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Enong merupakan siswa yang selalu menjadi juara di kelas. Ia sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris dan memiliki cita-cita ingin menjadi guru bahasa Inggris di kampung ia tinggal seperti Bu Nizam guru senior di sekolahnya.

B. Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2018:23-24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi isi karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik novel saling berhubungan.

Menurut Ramadhanti (2018: 25) unsur ekstrinsik dapat dibedakan atas unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama atau pengarang dibedakan atas sensitivitas, kepekaan, imajinasi, intelektualitas, dan pandangan hidup.

Menurut Surastina (2018:67) unsur ekstrinsik adalah unsur karya sastra yang dapat tumbuh secara otonom atau berdiri sendiri. Suatu karya sastra akan berhubungan secara ekstrinsik dengan faktor dari luar sastra.



Menurut Gosong (2020:46) unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, lingkungan tempat diciptakannya sebuah karya.

Menurut pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah suatu unsur pembangun atau pendukung sebuah novel seperti latar kondisi, keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Akan tetapi, secara tidak langsung unsur ekstrinsik dapat mempengaruhi pembaca yang memiliki daya minatnya sendiri bagi pembaca apabila pengarang menuangkan ide yang terdapat dalam novel.

Selain unsur intrinsik, dalam novel *Padang Bulan* sangat detail dengan pengaruh unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang ada dalam novel tidak lepas dari aspek kehidupan kepribadian tokoh utama entah dari segi moral, nilai sosial, budaya, ekonomi dan nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pembaca. Adapun beberapa unsur ekstrinsik yang dibahas dalam novel antara lain:

1. Latar Belakang Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal pengarang yang diceritakan sangat mempengaruhi psikologi dalam penulisan novel. Apalagi novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang menceritakan secara langsung menceritakan bagaimana tokoh utama beradaptasi secara nyata di lingkungan ia tinggal. Letak tempat tinggal tokoh utama yang berada di pedalaman Melayu Bangka Belitung ternyata benar-benar dijadikan sebagai latar tempat bagi penulisan novel.

2. Latar Belakang Sosial dan Budaya

Dalam novel *Padang Bulan* banyak sekali mengandung unsur-unsur sosial dan budaya masyarakat sekitar yang asli berasal dari Belitung. Budaya dan sosial tidak ada perbedaan yang menonjol karena masyarakat tempat tinggal tokoh utama memiliki mayoritas budaya dan sosial sama yang mayoritas buruh tambang. Interaksi antara masyarakatnya tidak perlu memerlukan gaya kehidupan yang berlebihan.

3. Latar Belakang Ekonomi

Latar ekonomi masyarakat Belitung masih mengandalkan dirinya pada perusahaan-perusahaan timah. Digambarkan dalam novel bahwa Belitung merupakan tempat yang kaya akan hasil sumber daya alam yang menjanjikan. Namun tidak semua masyarakat Belitung memiliki kehidupan yang layak untuk menikmati hasil bumi itu. Diambil dalam novel ini masyarakat Belitung kebanyakan masih memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Padahal tempat mereka tinggal memiliki sumber daya alamnya yang sangat tinggi.

4. Latar Belakang Pendidikan

Dalam novel *Padang Bulan* terkandung banyak sekali nilai pendidikan yang dapat dijadikan nilai-nilai edukasi dan motivasi bagi pembaca. Pengarang tidak hanya bercerita, tetapi menunjukkan bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi kehidupan di masa depan. Seperti halnya, yang diceritakan pengarang melalui tokoh utama bernama Enong yang memiliki tekad baik untuk terus belajar tanpa mengenal lelah demi mewujudkan cita-citanya menjadi seorang guru.



C. Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

1. Teori Kepribadian “Sigmund Freud”

a. Alam Bawah Sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (unconscious mind) ketimbang alam sadar (conscious mind). Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya di dalam bawah sadar. Ia mengatakan bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik untuk meredakan tekanan dan konflik manusia dengan rapat menyimpannya di dalam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton dalam Minderop, 2010:13).

b. Teori Mimpi

Freud percaya bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Demikian hebatnya derita karena konflik dan ketegangan yang dialami sehingga sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar. Mimpi kerap tampil dalam bentuk simbolisasi dan penyamaran sehingga membutuhkan analisis mendalam untuk memahaminya (Eagleton dalam Minderop, 2010:17).

2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud membagi tiga struktur kepribadian ke dalam tiga komponen yaitu, sebagai berikut.

1) Id

Id merupakan suatu sistem kepribadian yang bersifat asli dan pertama, ada sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul *Ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *Id* berisi tentang aspek psikologik yang diturunkan secara genetis, seperti insting, impuls, dan drives. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *Id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau memiliki tingkatan energi yang rendah, dan rasa sakit adalah suatu tegangan atau peningkatan suatu energi yang mendambakan sebuah kepuasan tersendiri (Alwisol, 2016:16).

Diceritakan bahwa Enong adalah seorang gadis kecil berusia 14 tahun yang terpaksa dijadikan korban keluarganya menjadi tulang punggung selepas kepergian ayahnya Zamzami. Enong sangat menggemari pelajaran bahasa Inggris di sekolah, semangatnya untuk menguasai bahasa Inggris tetap kuat. Namun, Enong terpaksa harus berhenti di bangku sekolah kelas 6 SD lantaran harus menggantikan posisi ayahnya sebagai anak sulung. Ia rela mengorbankan cita-citanya demi mencari rupiah untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya. Tetapi, berbagai usaha yang telah dilakukan Enong demi memperoleh pekerjaan sia-sia.

Enong sadar tubuhnya yang masih kecil susah untuk memperoleh pekerjaan, karena ia sama sekali tidak memiliki keahlian. Jangankan keahlian ijazah SD saja Enong belum memperolehnya. Berikut paparan struktur kepribadian Enong yang terlihat pada gejala batin atau jiwanya beserta



data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis muncul di dalam cerita. Kepedulian Enong terhadap pendidikan tidak merta hilang walaupun ia harus berhenti sekolah. Kesukaannya terhadap pelajaran bahasa Inggris di sekolah, membuatnya Enong giat belajar dengan sarana apa saja yang ada. Bahkan ia sangat menyukai film Barat yang ceritanya menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang Barat bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang-orang Barat berkata-kata.” (Hirata, 2018:102)

Kutipan tersebut menunjukkan ketekunan Enong untuk menggapai cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris seperti bu Nizam. Enong tak pernah lupa untuk terus belajar dan ingin lebih banyak mengetahui kata-kata Inggris. Enong selalu membawa *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* peninggalan almarhum ayahnya kemana pun Enong pergi. Bahkan saat bekerja Enong selalu berusaha membuka bukunya untuk belajar. Baginya belajar merupakan kesenangan atau kenikmatan yang bisa Enong rasakan. Meskipun Enong sering di olok-olok orang lain, tetapi Enong anak yang cerdas, tidak pantang menyerah, dan selalu menjadi juara kelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti bu Nizam, guru senior di sekolahnya.” (Hirata, 2018:11)

1. *Ego*

Ego adalah pelaksana eksekutif dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama, sebagai berikut: pertama, memilih stimulasi yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan kehidupan manusia. Kedua, untuk menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan tersebut dipuaskan sesuai dengan persediaan peluang dan resikonya secara minimal. Dengan kata lain, bahwa *ego* sebagai eksekutif yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia secara moral agar kehidupan dapat berkembang untuk mencapai kesempurnaan dari *superego* (Alwisol, 2016:18).

Enong memiliki *ego* yaitu *ego* untuk mewujudkan keinginannya menjadi guru bahasa Inggris seperti bu Nizam. Walaupun Enong harus berhenti sekolah, tetapi semangatnya belajar bahasa Inggris tak pernah putus. Di mana untuk dapat meraih Enong memiliki keinginan untuk bisa kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman. Ia rela berhenti sekolah meninggalkan kegemarannya belajar bahasa Inggris di sekolah bersama sahabatnya Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Walaupun, berat dan sedih Enong berusaha menerima keadaan demi keluarganya. Enong harus bekerja dulu di Tanjong Pandan untuk mendapatkan uang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Suatu ketika nanti, kita akan berbicara bahasa Inggris lagi!” kata Enong menghibur teman-temannya.

“Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris,” semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya. (Hirata, 2018:36)



Ego Enong untuk mewujudkan cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris dan bisa kursus bahasa Inggris membuat dirinya rela meninggalkan kesenangan di masa kecil. Enong selalu berusaha untuk bisa mewujudkan, walaupun dalam keadaan susah, lelah, dan hampir pernah putus asa. Tetapi, semangatnya Enong yang tinggi dan terus belajar bukan menjadi halangan untuk bisa meraih cita-citanya di kemudian hari. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jika lelah, ia membuka lagi *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* peninggalan ayahnya itu Aneh, kamus itu selalu mampu meledakkan semangatnya. Ia sering menandai kata yang sangat asing baginya, yang belum pernah diajarkan bu Nizam, misalnya *sacrifice*, *honesty*, dan *freesdom*. Ia tak paham cara memakai tiga ekor kata itu di dalam kalimat Inggris. Ia hanya terpesona karena kata-kata itu berbunyi sangat hebat dengan arti yang hebat pula. Pengorbanan, *kejujuran*, dan *kemerderkaan*. Arti yang mewakili jeritan hatinya. Ia siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan”. (Hirata, 2018:71) “Disimpannya kata-kata itu di dalam hati, di sayangnya, dan diperamnya seperti memeram mempelam di dalam bejana pualam. Ia merasa punya janji pasti dengan tiga ekor makhluk Inggris itu. Suatu hari nanti, ia ingin berjumpa dengan mereka pada satu kesempatan yang sangat manis, di ruang kursus bahasa Inggris. Itulah mimpi terindah Enong, yang disimpannya diam-diam”. (Hirata, 2018:72)

Ego Enong untuk mewujudkan keinginannya menjadi guru bahasa Inggris dan kursus bahasa Inggris juga terlihat saat Enong berusaha untuk menyakinkan ibunya. Enong berusaha menjelaskan bahwa untuk mewujudkan menjadi guru bahasa Inggris dan ikut kursus di tempat yang modern di kota. Ia rela menghabiskan masa kecilnya untuk bekerja mencari uang. Selain untuk bisa mewujudkan keinginannya, Enong juga tidak ingin keluarganya kelaparan dan adik-adiknya berhenti sekolah. Sepeninggal ayahnya Zamzami, Enong menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapat timah. Namun, meski dihina ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan”. (Hirata, 2018:71)

Kutipan-kutipan di atas, menunjukkan betapa besarnya *Ego* Enong. Hal inilah yang membuat Enong tidak pernah pantang menyerah dalam meraih cita-cita atau keinginannya untuk terus belajar tanpa lelah. Walaupun, dari keluarga miskin, bukan menjadi suatu halangan untuk terus maju memikirkan masa depan bagi Enong dan keluarganya. Enong rela berhenti sekolah demi mencukupi kebutuhan keluarga, tetapi tidak sedikit pun Enong berhenti untuk tidak belajar. Baginya pendidikan sangatlah penting untuk bekal hidupnya yang lebih baik.

2) Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang bertujuan untuk memaknai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* sendiri tidak memiliki energi. Sama dengan *ego*, *Superego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego* yang tidak mempunyai kontak untuk berkembang di dunia luar (sama dengan *Id*) sehingga kebutuhan yang



diperjuangkannya tidak bersifat realistik (Alwisol, 2016:18).

Aspek kepribadian *superego* mulai terlihat dari awal cerita kehidupan tokoh utama Enong. Pada awal cerita Enong adalah seorang gadis 14 tahun anak sulung dari Zamzami dan Syalimah. Kedua orang tuanya yang hidup miskin penuh kesederhanaan namun saling menerima dan penuh dengan kasih sayang. Saat Enong masih kecil Syalimah ibu Enong sangat bahagia saat pertama kali dalam pernikahannya selama delapan belas tahun diberi kejutan sang suami Zamzami sepeda Sim King made in RRC. Enong merasa bahagia pada saat itu, ia merupakan anak sulung yang dibanggakan oleh kedua orang tuanya karena ingin menjadi guru bahasa Inggris di bagian Barat Belitung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Zamzami amat bangga akan cita-cita Enong. Ia ingin Enong mendapat kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Sekolah Enong adalah nomor satu baginya. Setelah apapun bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong”. “Kemungkinan menjadi guru dari sebuah bahasa yang asing dari Barat itu pula yang membuat Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apapun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu”.

“Zamzami sering mendengar Enong berbicara soal kamus bahasa Inggris. Dari nada suaranya, ia tahu putrinya ingin sekali punya kamus. Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin. Ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apapun.” (Hirata, 2018:12)

Aspek kepribadian *superego*, juga terlihat dalam diri Enong ketika dia tidak pernah merepotkan kedua orang tuanya. Enong merupakan anak yang sangat peduli dengan keluarganya. Setelah ayahnya meninggal dunia, Enong merasa tanggung jawab untuk menjaga, menafkahi, dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga adalah tanggung jawabnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Enong tak paham dengan segala koefisien takaran timah. Ia bisa dibodohi siapa saja. Yang ada dalam pikirannya hanya bagaimana mendapatkan uang sesegera mungkin untuk mengatasi situasi darurat di rumah. Tanpa banyak cincong, ia menerima segenggam uang receh dari bekerja membanting tulang sehari-hari”.

“Enong bangga tak terkira. Ia membeli beras. Semangatnya meluap-luap karena pertama kalinya ia merasa mampu berbuat sesuatu untuk ibu dan adikadiknya. Sepanjang perjalanan pulang, sambil mengayuh sepeda dengan kencang agar cepat sampai di rumah, air matanya mengalir tak henti-henti”. (Hirata, 2018:75)

Aspek kepribadian *superego*, terlihat saat Enong tidak sengaja membaca majalah di kios jagal ayam Giok Nio di pasar ikan. Enong tergoda untuk membacanya. Di kolom sahabat pena ia tertarik dengan Minarni gadis berhijab asal Pekalongan yang mencari kawan untuk saling berkirim surat. Kata-kata yang langsung bikin Enong tertarik adalah saat ada keterangan mengenai Minarni yang mengajar bahasa Inggris di sebuah SD. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Sejak itu Enong dan Minarni menjadi sahabat pena yang setia. Dalam surat-suratnya, kedua perempuan itu saling bercerita pengalaman masing-masing susah dan senang. Enong bercerita pada Minarni kegemarannya pada bahasa Inggris. Karena itu, Minarni menyisipkan satu dua kata Inggris di dalam suratnya, namun kebanyakan kata-kata itu tak dimengerti Enong karena ia bukanlah seseorang yang pintar. Ia bahkan tak punya ijazah SD.” (Hirata, 2018:103)



Aspek kepribadian *superego*, terlihat saat Enong benar-benar sangat yakin akan bisa mewujudkan keinginannya untuk mengikuti kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota. Ia telah berkirim surat untuk menanyakan apakah mungkin ia kursus secara jarak jauh.”

“Dari terminal bus, Enong berjalan dengan menuju pusat kota. Dibebani tas dan koper yang berat, aku dan Detektif tercepuk-cepuk mengikutinya. Enong berulang kali berteriak

“Aih, lambat sekali, cepatlah, Boi!” (Hirata, 2018:143)

“Ia sudah tak sabar ingin sampai ke tempat kursus bahasa Inggris itu. Tak lama kemudian, aku melihat banyak anak muda berkumpul di depan sebuah rumah toko. Sebuah plang nama tampak disana: *Trendy English Course*.

Solution For Your Future. Kami bergegas. (Hirata, 2018:159)

“Enong bersedih karena kemungkinan ditolak. Kuyakinkan ibu Guru itu.

“Orang ini pintar sekali, Bu. Pintar bukan main. Minatnya besar pada bahasa Inggris. Lihat saja nanti”.

Bu Indri tersenyum. Enong berkata:

“Aku akan belajar, pasti bisa”. (Hirata, 2018:160)

Aspek kepribadian *superego*, juga terlihat pada pendiriannya Enong untuk menguasai bahasa Inggris. Belajar tidak memandang tua atau muda. Bagi Enong belajar merupakan penghargaan pada diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk menguasai bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar dan tak ada gunanya pintar berbahasa Inggris. Ingin bicara dengan siapa?”

“Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri. Pasti hal itu yang dialami Enong.” (Hirata, 2018:223)

D. Dinamika Kepribadian dalam Novel

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat deterministik dan positivistik yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut energi fisik dan aktivitas psikis disebut energi psikis. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. Id dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian (Minderop, 2010:23). Sigmund Freud berpendapat bahwa manusia sebagai sistem energi yang kompleks. Sistem energi yang dimaksud dari makanan yang dimakannya untuk dipergunakan berbagai kegiatan, misalnya pernafasan, pergerakan, pengamatan, dan mengingat.

1. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia dan penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang dapat mengandung dorongandorongan naluri yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu. Menurut Freud kekuatan *id*



mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu. Hal ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. *Id* tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini menjadi tugas *ego* sebagai penentu apakah dorongan keinginan tersebut layak untuk dipenuhi atau dengan syarat tidak merugikan orang lain.

Menurut Freud naluri atau instink merupakan representasi psikologis yang sudah bawaan dari eksitasi akibat muncul suatu kebutuhan. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif dengan memperbaiki keadaan kekurangan (Minderop, 2010:24).

2. Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kehidupan ditentukan oleh cara energi psikis yang didistribusi dan dipakai oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Jumlah energi yang terbatas dan ketiga unsur tersebut bersaing untuk saling mendapatkannya. *Ego* tidak memiliki energi sendiri, sehingga menarik energi yang ada di *id*. Berangsur-angsur energi yang banyak dari *id* maka dapat diambil oleh *ego*, karena *ego* lebih berhasil dari pada *id* untuk mereduksi tegangan (Alwisol, 2016:24).

Sigmund Freud berpendapat bahwa proses pengalihan energi ini disebut dengan identifikasi (*identification*) yaitu cara *ego* mencocokkan gambaran mengenai mental dari *id* yang kenyatannya bersifat aktual. *Id* memiliki prinsip bahwa obyek yang bersifat nyata harus sama dengan gambaran atau fantasi mengenai obyek yang akan diinginkan. Sedangkan *ego* berinsip bahwa gambaran yang ada di obyek bisa berbeda dengan obyek nyata. Gambaran itu sendiri harus bisa dikonfrontasi dengan kenyataan atau peluang untuk memperolehnya. Sesudah dapat menguasai *ego*, maka *ego* memakainya sebagai tujuan lain untuk memuaskan insting melalui proses sekunder, misalnya energi itu digunakan untuk persepsi, ingatan, dan berfikir.

Energi pertama kali Enong terjadi saat ia harus memikirkan nasib keluarganya terutama sang ibu yang tidak pernah berfikir akan kehilangan cinta sejatinya Zamzami. Zamzami dan Syalimah merupakan pasangan sejati yang selalu menerima satu sama lain. Zamzami kepala rumah tangga yang penuh tanggung jawab dan sangat menyayangi keluarganya. Tetapi, musibah datang sewaktu Zamzami sedang mendulang timah. Tubuhnya tertimpa tanah longsor yang sangat dalam dan nyawanya tidak bisa ditolong. Suasana pada saat itu bagai disambar petir di siang hari, Syalimah dan Enong harus mengiklaskan kepergian sang kepala keluarga untuk selama-lamanya.

Energi ingatan kembali muncul saat Enong memutuskan untuk pulang ke kampung. Ia mendapati keadaan rumahnya yang amat memilukan. Perjuangannya mencari pekerjaan di Tanjong Pandang semua sia-sia bukan pekerjaan yang ia dapatkan, tetapi hinaan dari orang-orang penjaga toko yang menolaknya Enong bekerja. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Enong semakin kalut karena, jangan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan saja, ia tak mampu mendapat pekerjaan. Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya, tapi semua jalan buntu.” (Hirata, 2018:58)

3. Kecemasan

Kecemasan merupakan variabel terpenting yang hampir semuanya menggunakan teori



kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang terjadi dalam bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dihindarkan, dan dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi dari ego yang berfungsi untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya yang dapat terjadi melalui reaksi. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap untuk menghadapi ancaman. Freud mengemukakan tiga jenis ancaman yaitu: *realistic anxiety*, *neurotic anxiety*, dan *moral anxiety*. Kecemasan dapat timbul karena orang itu pernah melakukan hal yang sama sewaktu masih anak-anak atau dapat hukuman yang dicemaskannya (Alwisol, 2016:25)

Menurut Minderop (2010:27-28) Freud mengungkap terdapat tiga bentuk kecemasan yaitu, sebagai berikut.

a. Kecemasan realistik

Kecemasan realistik adalah kecemasan yang takut kepada bahaya yang nyata sedang dihadapi di dunia luar. Kecemasan realistik inilah yang dapat menimbulkan kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan pertama kali yang dirasakan Enong saat dia memutuskan untuk kembali ke desa. Dorongan *id* yang berada di alam bawah sadarnya membuatnya memutuskan untuk bekerja sebagai perempuan pertama pendulang timah.

Ego-nya terdesak oleh impuls *id* yang menginginkan Enong. Enong mengalami kecemasan realistik dimana kecemasan-kecemasan itu disebabkan akan bahaya dirinya yang bisa kapan saja mati atau dibunuh oleh penambang timah laki-laki lainnya. Namun ia mengatasi kecemasan itu dengan selalu menyanyikan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dulu pernah diajar oleh bu Nizam disekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Enong sadar mungkin ia telah memasuki lahan orang. Ia maklum akan bahaya besar baginya. Ia berlari menyelamatkan diri. Melihatnya kabur, orang-orang itu makin bernafsu mengejanya. Mereka mengokang senapan rakitan, menembaki dan memanahnya. Enong pontang-panting menerabas gulma. Ia panik mendengar letusan senjata dan melihat anak-anak panah berdesing mendekatnya.”

“Kepalanya terhempas di dasar sungai. Ia pingsan. Arus yang deras mengombang-ambingkannya sekaligus membuatnya terlepas dari incaran buaya. Ia terlonjak-lonjak menuju ke hilir. Ia masih bernafas.” (Hirata, 2018:86)

Kemudian muncul lagi kecemasan yang membuat Enong trauma dan ketakutan tidak berani keluar rumah. *Superego*-nya muncul sebagai jeritan yang dapat menimbulkan pemikirannya menjadi gundah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Sungguh mengerikan apa yang telah ia alami. Beberapa hari Enong tak berani keluar rumah. Ia tak pernah menceritakan kejadian itu pada siapapun. Tidak juga pada ibunya. Sejak itu, Enong tak bisa mendengar suara anjing menggonggong. Jika mendengarnya, ia merinding ketakutan. Kejadian itu telah membuat Enong trauma.” (Hirata, 2018:87)

b. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik merupakan ketakutan terhadap hukuman yang dapat diterima manusia dari orang tua atau figur penguasa lainnya, jika seseorang dapat memuaskan insting dengan caranya



sendiri yang diyakini dapat menuai hukuman. Kecemasan neurotik bersifat khayalan.

Kecemasan pertama kali dirasakan Enong saat dia ingin pergi ke danau untuk mencari timah. Dorongan *id* yang berada di alam bawah sadarnya membuatnya ketakutan akan ancaman para lelaki yang sedang mengintai Enong saat sedang mencari timah. Kecemasan itu yang tidak pernah terbayang dalam pikirannya. Ia hanya ingin mencari timah untuk dijual ke juragan untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Salak anjing meraung-raung. Enong diburu seperti pelanduk. Ia berlari sekuat tenaga karena takut diperkosa dan dibunuh. Ia tak memedulikan kaki telanjangnya yang berdarah karena duri dan pokok kayu yang tajam. Malangnya, ia tak dapat berlari lebih jauh karena di depannya mengadang tebing yang curam. Di bawah tebing itu mengalir sungai yang berjeram-jeram. Enong menoleh ke belakang. Anjing-anjing pemburu sudah dekat. Ia berlari menuju tebing dan tanpa ragu ia meloncat. Tubuh kecilnya melayang, lalu berdentum dipermukaan sungai. Ia tenggelam bak batu, tak muncul lagi. (Hirata, 2018:86)

c. Kecemasan Moral

Kecemasan moral merupakan orang yang bersifat rasional dalam menghadapi masalahnya berkat energi *superego* yang sedang dalam keadaan distres atau terkadang panik sehingga mereka dapat berfikir secara jelas dari *id* penghambat penderita kecemasan neurotik yang bersifat khayalan dan realita.

Kecemasan moral yang terjadi dalam diri Enong saat dalam perjalanannya menuju tambang. Enong melihat wajah-wajah lelaki sangar yang minggu lalu telah memburu di hutan. *Superego*-nya muncul memberi perasaan ambisinya terhadap lelaki pemburu itu. Pria itu memiliki nasib yang sama dengan Enong, lelaki itu hanya orang suruhan untuk memburu hewan di hutan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Suatu ketika, dalam perjalanan menuju ladang tambang, Enong mendadak berhenti dimuka *Warung Kopi Bunga Serodja*. Enong tertegun di samping sepedanya. Tubuhnya gemetar melihat wajah-wajah lelaki sangar yang minggu lalu memburunya di hutan. Mereka mengelilingi seorang pria yang tampak disegani. Ia paham bahwa lelaki-lelaki pemburunya itu adalah orang bayaran pria itu.”

“Dibenamkannya wajah pria itu ke dalam benaknya. Kemudian, setelah sekian lama menatap wajah lelaki itu, Enong mendengar salakan belasan ekor anjing yang ganas, memekakkan telinganya. Padahal, tak ada seekor pun anjing di situ. Enong ketakutan dan menutup telinganya dengan tangan sehingga sepedanya terjatuh. (Hirata, 2018:88)

E. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Aspek kepribadian adalah kepribadian yang dapat mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang dapat mempengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoretis untuk memahami kepribadian yang mencakup mengenai kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, dan teori-teori humanistik. Teori kepribadian mempertanyakan mengapa sekelompok individu merespon situasi yang sama yang mereka hadapi, dengan cara yang berbeda. Ada orang yang pemalu, ada yang demikian percaya



diri, dan ada pula yang tenang (Minderop, 2010:4). Heymans (dalam Sobur, 2003:317) membagi tipe kepribadian manusia menjadi tujuh tipe yaitu: *Gapasioneerden* (orang hebat), *Cholerici* (pemberani), *Sentimental* (orang perayu), *Nerveuizen* (orang penggugup), *Flegmaticiti* (orang tenang), *Sanguinici* (orang kanak-kanakan), *Amorfem* (orang tak berbentuk).

Berdasarkan tujuh tipe kepribadian di atas, setiap individu memiliki satu tipe kepribadian dan sikap atau perilaku yang berbeda-beda (Hymas dalam Sobur, 2003:317). Aspek kepribadian tokoh utama Enong dalam Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata meliputi kepribadian *Gapasioneerden* orang yang hebat dan *Cholerici* orang yang pemberani.

1. Pribadi yang sabar

Menurut KBBI (V) sabar yaitu saat seseorang menjalani hidupnya tidak lekas putus asa dan selalu tahan dalam menghadapi cobaan. Sabar berarti menerima dengan lapang dada dan kuat dalam menghadapi cobaan dan penderitaan hidup tetapi tidak lekas putus asa dan hilangnya harapan. Wujud pribadi sabar tokoh utama Enong dalam novel yaitu selalu berusaha, bersemangat walaupun direndahkan tetapi tak kehilangan harapan terus bekerja mencari uang untuk menghidupi keluarganya dan bisa ikut kursus bahasa Inggris. Kemiskinan keluarganya tak membuat Enong minder atau putus asa, melainkan ia menunjukkan kepada orang lain bahwa ia mampu untuk mewujudkan cita-citanya demi masa depan dirinya dan keluarga. Seperti saat Enong menjelajahi pasar untuk mencari pekerjaan. Kutipan yang menunjukkan Enong tidak pantang menyerah dan sabar, yaitu, sebagai berikut.

“Semangat Enong kembali meletup. Ia kembali mencari kerja.”

“Pada juragan pabrik sandal *cunghai* ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan.”

“Makan dua kali saja sehari, tak apa-apa, Pak,” kata perempuan kecil *drop out* kelas 6 SD itu dengan lugu. Ia malah kena hardik. (Hirata, 2018:42-43)

Pernyataan Enong pada kutipan di atas, yang menyebutkan “...Ia kembali mencari kerja.... tak digaji boleh saja, asal diberi makan” menegaskan bahwa Enong sabar tidak pantang menyerah untuk bisa diterima kerja di salah satu pabrik sandal. Ia terus mencari pekerjaan agar mendapat uang untuk menghidupi keluarganya dan bisa mewujudkan untuk bisa mengikuti kursus bahasa Inggris.

2. Pribadi yang tidak putus asa

Menurut (KBBI V) Pribadi yang tidak putus asa yaitu pribadi yang tidak hilang harapan atau tidak pantang menyerah untuk menggapai apa yang diinginkannya. Wujud tokoh utama yang tidak putus asa yaitu saat akhirnya Enong berhasil mendapatkan timah pertama kalinya, ia semakin giat untuk bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya. Syalimah ibu Enong sebenarnya tidak memaksa anak perempuannya untuk bekerja, karena masih terlalu kecil untuk menggantikan ayahnya sebagai kepala keluarga setelah sang suami meninggal dunia. Kutipan yang menunjukkan Enong tidak putus asa yaitu, sebagai berikut.

“**BERSEMANGAT** setelah mendapat timah pertama, **Enong semakin giat bekerja**. Ia tidak tahu, di pasar, dibalik gelapnya subuh, pria-pria bermata jahat di tempat juru taksir itu telah bersiap membuntutinya. Mereka ingin mengintai lokasi Enong mendapat timah.”



(Hirata, 2018:85)

Kutipan di atas yang ditebalkan, menyebutkan bahwa Enong merasakan kekuatannya kembali untuk terus bekerja. Menegaskan bahwa saat tujuannya tercapai, ia lebih menjadi tambah semangat untuk mencari timah. Desakan *id* akan kenyamanan yang dirasakan Enong telah dicapainya. Kemudian kepercayaan dirinya tumbuh, seperti pada kutipan dibawah ini.

“Enong menulis semuanya dengan cepat. Ia tak menunjukkan ekspresi apaapa, kecuali gembira. Kutaksir, ia tak mengerti puisi. Ia mengatakan mungkin ia perlu kamus bahasa Inggris yang lebih besar untuk menerjemahkan puisi itu ke dalam bahasa Inggris. Ia mengeluarkan segepok katalog dari tasnya.” (Hirata, 2018:217)

Pernyataan Enong pada kutipan di atas, menyebutkan bahwa “.... ia tak menunjukkan ekspresi apa-apa, kecuali gembira.” Menegaskan bahwa setelah desakan *id* terpenuhi dan Enong mendapatkan apa yang selama ini ia inginkan, maka Enong menjadi seorang yang ingin terus belajar bahasa Inggris untuk cita-citanya. Percaya diri dan semangat yang tak pernah berhenti membuat diri Enong semakin percaya bahwa belajar tidak pernah memandang keadaan miskin maupun kaya. Ia memang terlahir dari keluarga miskin, tetapi bukan berarti ia tidak boleh bermimpi.

3. Pribadi yang cerdas

Menurut (KBBI V) cerdas yaitu kemampuan untuk berpikir atau tajam pikiran yang dimiliki seseorang digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dan menciptakan hal-hal baru dalam kehidupan. Watak cerdas sudah terlihat pada diri tokoh utama Enong ketika ia duduk di bangku sekolah dasar. Enong merupakan siswa yang pandai dan selalu mendapatkan juara kelas. Pelajaran favoritnya adalah bahasa Inggris dan memiliki cita-cita ingin menjadi guru seperti bu Nizam. Kutipan yang menunjukkan Enong cerdas yaitu, sebagai berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan citacitanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” (Hirata, 2018:11)

Berdasarkan kutipan di atas, dalam pernyataan “Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” Menyarankan kepada orang tua Enong agar dia di sekolahkan hingga bisa mencapai cita-citanya. Tetapi, karena keadaan keluarganya yang miskin dan ayahnya meninggal dunia mengharuskan Enong harus putus sekolah. Bakat yang ia miliki sangatlah istimewa karena tidak semua siswa bisa menyukai pelajaran bahasa Inggris. Orang tua Enong sangatlah bangga mendengar pernyataan dalam diri Enong kelak ia ingin menjadi guru bahasa Inggris di kampungnya. Kebanggaan inilah yang membuat ayah Enong Zamzami bersemangat untuk membekali Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“Zamzami amat bangga akan cita-cita Enong. Ia ingin Enong mendapat kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Sekolah Enong adalah nomor satu baginya. Setelah apa pun bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong.”



“Kemungkinan menjadi guru dari sebuah guru bahasa yang asing dari Barat itu pula yang membuat Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apapun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu.” (Hirata, 2018:12)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan orang tua Enong sangat mendukung apa yang Enong cita-citakan yaitu menjadi guru bahasa Inggris. Zamzami berusaha untuk memenuhi kebutuhan Enong untuk menggapai cita-citanya. Memang tidak mudah perjuangannya, karena Zamzami harus bekerja lebih giat untuk membelikan kamus di pedagang bekas kaki lima. Perjuangannya selama ini terbayar sudah, Zamzami akhirnya bisa membelikan kamus untuk anak sulungnya sebagai bekal pendidikan selama Enong hidup. Tidak disangka pemberian kamus itu menjadi pemberian yang terakhir bagi Enong, karena Zamzami meninggal dunia tertimpa longsoran timah saat sedang bekerja. Kepergiannya tak pernah dibayangkan keluarganya, semua serba mendadak bahkan disaat Zamzami berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya itu sebagai tanda pemberian terakhir selama hidup di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Awalluddin. 2017. *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI).
- Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Hall S. Calvin. 2019. *Psikologi Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muchson. 2018. *Statistik Deskriptif*. Penerbit: Guepedia The First On-Publisher in Indonesia.

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA SURAT DINAS KANTOR DESA KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS

Himawarda Fatchiyah
*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas PGRI Semarang
himafatchiyah099@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam penulisan surat dinas di kantor Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata atau penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi karena surat dinas kantor desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus termasuk dalam dokumentasi berbentuk tulisan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan cara teknik informal, yaitu sebuah teknik perumusan dengan menggunakan kata-kata.

Hasil identifikasi data kesalahan berbahasa Indonesia pada Surat Dinas pada Kantor Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa terdapat kesalahan meliputi kesalahan ejaan dan struktur kalimat. 1) Kesalahan ejaan meliputi ketidaktepatan pemakaian huruf kapital, pemakaian huruf miring, pemakaian huruf tebal, penulisan kata depan, penulisan singkatan dan akronim, penulisan gabungan kata, pemakaian tanda titik, pemakaian tanda koma, pemakaian tanda titik koma, pemakaian tanda pisah, dan pemakaian tanda hubung; 2) Kesalahan struktur kalimat dalam penulisan surat dinas Kantor Desa Cranggang meliputi kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa subjek dan predikat, kalimat tanpa predikat, kalimat yang hanya terdiri dari keterangan, dan kalimat yang terdiri dari predikat dan keterangan.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, surat dinas, ejaan, kalimat.

ABSTRACT

The paper reports on the results of a study aiming to describe language errors in writing official letters at the Cranggang Village Office, Dawe District, Kudus Regency. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are in the form of words or writing that are not in accordance with the general guidelines for Indonesian spelling. Data collection uses documentation because the official letter of the Cranggang village Office, Dawe District, Kudus Regency is included in the written documentation. The data analysis technique used is qualitative analysis techniques. The technique of presenting the results of data analysis is carried out by means of informal techniques, namely a formulation technique using words.

The results of the identification of error data in Indonesian in the official letter at the Cranggang Village Office, Dawe District, Kudus Regency indicate that there are errors including spelling errors and sentence structure. 1) Spelling errors include inaccurate use of capital letters, use of italics, use of bold, writing prepositions, writing of abbreviations and acronyms, writing compound words, using periods, using commas, using semicolons, using dashes, and usage hyphen; 2) Errors in sentence structure in the writing of official letters at the Cranggang Village Office include sentences without subject, sentences without subject and predicate, sentences without predicates, sentences that only consist of adverbs, and sentences consisting of predicates and statements.

Keywords: language errors, official letters, spelling, sentences.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik lisan ataupun tulis, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.



Komunikasi lisan lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbicara tatap muka sedangkan komunikasi tidak langsung atau secara tulis lebih digunakan pada kebutuhan tertentu saja. Namun, bukan berarti komunikasi secara tulis tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu media komunikasi tulis adalah surat. Surat merupakan salah satu media yang digunakan untuk memberikan informasi dari pihak tertentu ke pihak lain yang berbentuk tulisan. Penggunaan surat dalam berkomunikasi mempunyai banyak kelebihan. Menurut Arifin (1987:12) kelebihan surat dibandingkan dengan alat komunikasi lisan, yaitu dapat mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena penulis dapat menyampaikan maksudnya dengan sejelas-jelasnya.

Berdasarkan isinya, surat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu surat pribadi, surat dinas/resmi, dan surat dagang/niaga. Menurut Soedjito & Solchan (2001:14) surat dinas/resmi adalah surat yang berisi masalah kedinasan atau administrasi pemerintahan. Karena sifatnya resmi, surat resmi harus ditulis menggunakan bahasa ragam resmi. Bahasa ragam resmi yang dimaksud adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Surat-surat yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah sudah seharusnya menggunakan bahasa dan tata cara penulisan yang baku sebagaimana yang tertulis dalam pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Nomer 24 Tahun 2009 yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta”. Berdasarkan pasal tersebut, sudah seharusnya pemerintah dan staf pemerintahan memperhatikan penggunaan bahasa dalam surat yang dibuat. Penggunaan bahasa yang baku dan penulisan yang benar juga dapat mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan serta akan mengurangi risiko salah pengertian atau pemahaman.

Komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah meliputi pemerintahan dari tingkat yang paling tinggi seperti kepresidenan, kementerian, pemerintah provinsi sampai ke tingkat kelurahan atau desa. Pemerintahan desa banyak melaksanakan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak sehingga surat menjadi salah satu media komunikasi utama yang selalu digunakan. Kegiatan-kegiatan seperti rapat desa, pemilihan kepala desa, dan kegiatan-kegiatan desa lainnya harus ada komunikasi secara resmi baik bersifat surat perintah, surat undangan, surat tugas, bahkan surat keterangan.

Menulis surat dinas merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan dalam suatu instansi atau lembaga, tapi bukan berarti menulis surat dinas menjadi hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang. Surat dinas memiliki aturan-aturan khusus, mulai dari sistematika sampai dengan hal ikhwal kebahasaan yang dipakai dalam surat. Tidak jarang, ditemukan berbagai kesalahan dalam surat dinas yang dikeluarkan oleh pemerintah di tingkat desa. Sementara, surat tersebut menjadi dasar bagi tindakan atau hal yang akan dilakukan oleh penerima surat. Kesalahpahaman bisa terjadi apabila terdapat kesalahan dalam menulis surat.

Berdasarkan pengamatan awal, surat yang diterbitkan oleh pemerintah di tingkat desa umumnya dibuat “tanpa beban” oleh sebab banyaknya permakluman masyarakat atas berbagai



kesalahan yang sering terjadi. Mereka beranggapan bahwa konfirmasi atau bahkan menanyakan maksud isi surat kepada carik atau bahkan kepala desa adalah hal yang masih lazim dilakukan di desa, tidak terkecuali di desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Padahal jika surat menyurat di desa ini bisa berlangsung lebih efektif, gerak atau laju aktivitas masyarakat akan semakin cepat. Desa Cranggang yang terletak di wilayah Kudus bagian utara ini masih termasuk pedesaan yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya dari hasil bertani, bercocok tanam, dan beternak. Meskipun demikian, pendidikan di desa Cranggang sudah memiliki berbagai fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanan (TK) hingga Madrasah

Tsanawiyah (MTs). Akan tetapi, masyarakat banyak yang belum memiliki kesadaran sehingga masih banyak masyarakat yang hanya berpendidikan sampai tingkat SMP saja.

Berdasarkan pengamatan awal masih terdapat kesalahan, mulai dari segi ejaan, tanda baca, pemilihan kata, maupun susunan kalimat. Ketidaktepatan penulisan surat dinas akan menjadikan informasi surat sulit dipahami. Menurut Prasetya (dalam Hastuti, 2009) surat yang kurang jelas akan mengakibatkan hal yang negatif, seperti penerima surat tidak dapat memahami isinya, jawaban yang dikehendaki oleh si penerima surat tidak seperti yang dikehendaki oleh si pengirim surat, dan isi surat akan meragukan penerima surat. Oleh karena itu, hal-hal seperti yang telah disebutkan di atas harus dihindari guna memperlancar komunikasi sehingga kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan melakukan penelitian terhadap surat dinas yang terdapat pada suatu instansi. Penelitian ini mengenai kebahasaan surat pada arsip surat dinas Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi karena surat dinas kantor desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus termasuk dalam dokumentasi berbentuk tulisan. Instrumen yang digunakan peneliti adalah peneliti sendiri didukung dengan kartu data. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah, Peneliti menandai kalimat yang mengandung kesalahan ejaan dan struktur kalimat; Peneliti mencermati dan menghubungkan kesalahan penggunaan huruf kapital, miring dan tebal, dan pemakaian kata berdasarkan pedoman yang sudah ada, serta penempatan struktur kalimat dengan menggunakan kartu data; dan Penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesalahan Penulisan Huruf

1. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

a. Di-

CRANGGANG

Penulisan huruf kapital pada kata *CRANGGANG* seharusnya ditulis kapital pada huruf pertama saja, karena dalam PUEBI pada penulisan nama geografi huruf kapital hanya berlaku pada huruf pertama. Jadi, yang tepat adalah *Cranggang*. Penulisan yang benar



seharusnya Di-

Cranggang

- b. ...kehadiran *saudara* kami ucapkan terima kasih...

Penulisan pada kata *saudara*, seharusnya pada huruf pertama ditulis kapital saja, karena pada kata *saudara* termasuk kata atau ungkapan yang dipakai dalam sapaan. Jadi, yang tepat penulisannya adalah *Saudara*. Penulisan yang benar seharusnya ...kehadiran *Saudara* kami ucapkan terima kasih...

- c. ...*Hari* : JUMAT

Tanggal : 12 Juni 2020

Jam : 07.00 WIB – 08.30 WIB

Tempat : Balai Desa Cendono...

Penulisan huruf kapital pada kata *Hari*, *Tanggal*, *Jam*, dan *Tempat* seharusnya ditulis nonkapital semua, karena kata tersebut masih di dalam satu kalimat dengan pembuka surat. Jadi, yang tepat adalah *hari*, *tanggal*, *jam*, dan *tempat*. Penulisan yang benar seharusnya

hari : Jumat;

tanggal : 12 Juni 2020;

jam : 07.00 WIB – 08.30 WIB; dan

tempat : Balai Desa Cendono.

2. Kesalahan Penulisan Huruf Miring

- a. ...menyerahkan fotocopy KTP-el atau kartu keluarga...

Berdasarkan data di atas, terdapat kesalahan penulisan ungkapan bahasa asing yang seharusnya ditulis dengan huruf miring. Hal ini untuk memperjelas pembaca bahwa kata-kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Inggris atau bahasa daerah. Penulisan yang seharusnya adalah

...menyerahkan *fotocopy* KTP-el atau kartu keluarga...

- b. ...Adapun *hardcopy* dan softcopy terlampir...

Berdasarkan data di atas, terdapat kesalahan penulisan ungkapan bahasa asing yang seharusnya ditulis dengan huruf miring. Hal ini untuk memperjelas pembaca bahwa kata-kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Inggris atau bahasa daerah. Penulisan yang seharusnya adalah

...Adapun *hardcopy* dan *softcopy* terlampir...

- c. ...dilaksanakan pada Jam'iyah yang saudara pimpin...

Berdasarkan data di atas, terdapat kesalahan penulisan ungkapan bahasa asing yang seharusnya ditulis dengan huruf miring. Hal ini untuk memperjelas pembaca bahwa kata-kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Inggris atau bahasa daerah. Penulisan yang seharusnya adalah

...dilaksanakan pada *Jam'iyah* yang saudara pimpin...



3. Kesalahan Penulisan Huruf Tebal

a.

<i>NO</i>	<i>URAIAN</i>	<i>JUMLAH PENARIKAN</i>
1		
2		
3		

Penulisan huruf tebal pada penulisan *NO*, *URAIAN*, *JUMLAH PENARIKAN* tidak perlu digunakan, namun hanya menggunakan huruf biasa tanpa ditebalkan. Hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring dan dipakai untuk menegaskan bagian-bagian judul buku, bab, dan subbab. Penulisan yang benar adalah

NO	URAIAN	JUMLAH PENARIKAN
1		
2		
3		

b. Perihal: *Undangan*

Penulisan huruf tebal pada penulisan *Undangan* tidak perlu digunakan, namun hanya menggunakan huruf biasa tanpa ditebalkan. Hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring dan dipakai untuk menegaskan bagian-bagian judul buku, bab, dan subbab. Penulisan yang benar adalah

Perihal: *Undangan*

B. Kesalahan Penulisan Kata

1. Kesalahan Penulisan Kata Depan

a. ...perihal tersebut pada pokok *diatas*...

Pada kata *diatas* tidak ditulis serangkai, karena kata *di* diikuti kata *atas* yang merupakan kata yang menunjukkan tempat dan merupakan kata depan kata imbuhan. Sehingga kata yang menunjukkan tempat setelah kata *di* harus ditulis terpisah. Kata *di* pada kata *di atas* harus ditulis terpisah. Penulisan yang benar yaitu

...perihal tersebut pada pokok *di atas*...

b. ...hal tersebut akan di salurkannya bantuan...

Pada kata *di salurkannya* seharusnya ditulis serangkai, karena *di* diikuti kata *salurkannya* yang tidak menunjukkan tempat. Sehingga penulisan kata *di salurkannya* ditulis serangkai. Jadi yang benar adalah *disalurkannya*. Penulisan yang tepat adalah

...hal tersebut akan *disalurkannya* bantuan...

c. ...bersama ini pada Kadus *di minta* untuk mendata jumlah...



Pada kata *di minta* seharusnya ditulis serangkai, karena *di* diikuti kata *minta* yang tidak menunjukkan tempat. Sehingga penulisan kata *di minta* ditulis serangkai. Jadi yang benar adalah *diminta*. Penulisan yang tepat adalah
...bersama ini pada Kadus *diminta* untuk mendata jumlah...

2. Kesalahan Penulisan Singkatan dan Akronim

a. ...Jam : 12.00 *s/d* 15.00 WIB...

Pada penulisan singkatan di atas seharusnya *s.d.*. Karena singkatan yang terdiri dari dua huruf yang dipakai dalam surat menyurat tidak memakai garis miring tetapi diikuti oleh tanda titik.

Jadi yang benar adalah *s.d.*. Penulisan yang benar adalah
...Jam : 12.00 *s.d.* 15.00 WIB...

b. ...PDL *Linmas*...

Pada penulisan kata *Linmas* pada huruf pertama seharusnya ditulis nonkapital, karena pada kata *Linmas* termasuk akronim dari perlindungan masyarakat yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata sehingga ditulis dengan huruf nonkapital semua. Jadi yang benar adalah *linmas*. Penulisan yang benar adalah
...PDL *linmas*...

c. ...sebesar *Rp.* 17.837.500...

Pada penulisan kata *Rp.* Seharusnya tidak diikuti oleh tanda titik. Karena kata *Rp.* termasuk dalam singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang yang tidak diikuti tanda titik. Jadi yang benar adalah *Rp*. Penulisan yang benar adalah
...sebesar *Rp* 17.837.500...

3. Kesalahan Penulisan Gabungan Kata

...demikian atas *kerjasama* dan kehadiran Bapak/Ibu...

Pada penulisan di atas terdapat kesalahan, yaitu pada kata *kerjasama*. Kata tersebut termasuk dalam unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus. Pada PUEBI seharusnya penulisannya ditulis terpisah, tetapi pada penulisan surat yang dikeluarkan oleh Kantor Desa Cranggang masih ditulis gabung. Jadi, penulisan yang benar seharusnya ditulis *kerja sama* bukan *kerjasama*. Adapun penulisan yang benar adalah
...Atas *kerja sama* dan kehadiran Bapak/Ibu...

C. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

1. Kesalahan Pemakaian Tanda Titik

a. “keterangan : Mohon Hadir Tepat Waktu”

Pada penulisan di atas, terdapat kesalahan pemakaian tanda titik pada akhir kalimat. Bahwa setelah kalimat seharusnya diberi tanda titik untuk mengakhiri suatu kalimat dalam paragraf. Penulisan yang benar adalah
“keterangan : Mohon Hadir Tepat Waktu.”

b. “Jam : 07.00 s.d selesai”



Pada penulisan *s.d* seharusnya diikuti dengan tanda titik. Karena dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, singkatan yang terdiri dari dua huruf harus diikuti dengan tanda titik. Jadi, penulisan yang benar adalah

“Jam : 07.00 s.d. selesai”

c. “kami ucapkan banyak terima kasih.”

Pada penulisan titik di atas seharusnya tidak dipisah dengan kata terakhir pada suatu kalimat. Karena tanda titik selalu nempel dengan suatu kata. Jadi, penulisan yang benar adalah “kami ucapkan banyak terima kasih.”

2. Kesalahan Pemakaian Tanda Koma

a. ...Demikian atas kehadiran dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih...

Pada penulisan kalimat di atas, seharusnya setelah kata *perhatiannya* diikuti oleh tanda koma. Karena, tanda koma dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Jadi penulisan yang benar adalah ...Atas kehadiran dan *perhatiannya*, kami ucapkan terima kasih...

b. ...Demikian atas kerja sama Saudara kami ucapkan terima kasih...

Pada penulisan kalimat di atas, seharusnya setelah kata *Saudara* diikuti oleh tanda koma. Karena, tanda koma dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Jadi penulisan yang benar adalah ...Atas kerja sama *Saudara*, kami ucapkan terima kasih...

c. ...Sehubungan dengan hal tersebut mengharap kehadiran Bapak/Ibu...

Pada penulisan kalimat di atas, seharusnya setelah kata *tersebut* diikuti oleh tanda koma. Karena, tanda koma dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Jadi penulisan yang benar adalah ...Sehubungan dengan hal tersebut *tersebut*, mengharap kehadiran Bapak/Ibu...

3. Kesalahan Pemakaian Tanda Titik Koma

a. hari : *Jumat*
tanggal : *12 Juni 2020*
jam : *07.00 WIB – 08.30 WIB*
tempat : *Balai Desa Cendono*

Pada penulisan di atas terdapat beberapa kesalahan. Seharusnya pada penulisan yang bercetak miring pada huruf terakhir diikuti oleh tanda titik koma. Karena, pada kalimat di atas merupakan bagian perincian yang berupa klausa yang harus diikuti oleh tanda titik koma. Tetapi, pada akhir kalimat tetap diikuti tanda titik, bukan tanda titik koma. Jadi, penulisan yang benar adalah

hari : *Jumat*;
tanggal : *12 Juni 2020*;
jam : *07.00 WIB – 08.30 WIB*; dan



tempat : *Balai Desa Cendono.*

b. ...dengan syarat sebagai berikut:

- a. *Membawa Surat Pemberitahuan Bercode (Kartu/Kertas BST)*
- b. *Menunjukkan KTP-el atau Kartu Keluarga Asli*
- c. *Menyerahkan fotocopy KTP-el atau Kartu Keluarga*
- d. *Memperhatikan ketentuan pencegahan Covid-19 (menggunakan masker)*

Pada penulisan di atas terdapat beberapa kesalahan. Seharusnya pada penulisan yang bercetak miring pada huruf terakhir diikuti oleh tanda titik koma. Karena, pada kalimat di atas merupakan bagian perincian yang berupa klausa yang harus diikuti oleh tanda titik koma. Tetapi, pada akhir kalimat tetap diikuti tanda titik, bukan tanda titik koma. Jadi, penulisan yang benar adalah ... dengan syarat sebagai berikut:

- a. *Membawa Surat Pemberitahuan Bercode (Kartu/Kertas BST);*
- b. *Menunjukkan KTP-el atau Kartu Keluarga Asli;*
- c. *Menyerahkan fotocopy KTP-el atau Kartu Keluarga; dan*
- d. *Memperhatikan ketentuan pencegahan Covid-19 (menggunakan masker).*

4. Kesalahan Pemakaian Tanda Pisah

- a. ...Jam : 14.00 WIB - 15.30 WIB...

Pada penulisan di atas terdapat kesalahan., yaitu pada pemakaian tanda hubung. Karena, tanda hubung tersebut mempunyai arti “sampai dengan”, sehingga tanda hubung tersebut salah, seharusnya diganti dengan tanda pisah. Jadi, penulisan yang benar adalah

- ...Jam : 14.00 WIB – 15.30 WIB...
- b. ...pencegahan Covid – 19 (menggunakan masker)...

Pada penulisan di atas terdapat kesalahan., yaitu pada pemakaian tanda pisah. Pada penulisan tersebut seharusnya memakai tanda hubung, karena kalimat di atas tidak digunakan untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat, tidak untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain, serta tidak di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti “sampai dengan” atau 'sampai ke'. Jadi, penulisan yang benar adalah ...pencegahan Covid-19 (menggunakan masker)...

5. Kesalahan Pemakaian Tanda Hubung

- a. ...Jam : 14.00 WIB - 15.30 WIB...

Pada penulisan di atas terdapat kesalahan., yaitu pada pemakaian tanda hubung. Karena, tanda hubung tersebut mempunyai arti “sampai dengan”, sehingga tanda hubung tersebut salah, seharusnya diganti dengan tanda pisah. Jadi, penulisan yang benar adalah

- ...Jam : 14.00 WIB - 15.30 WIB...
- b. ...se Desa Cranggang...

Pada penulisan di atas terdapat kesalahan, yaitu setelah kata *se*. Seharusnya setelah kata *se* harus diikuti tanda hubung, karena di dalam PUEBI tanda hubung dipakai untuk merangkai kata *se-* dengan dengan kata berikutnya. Jadi, penulisan yang benar adalah ...se-Desa Cranggang...



c. ...Berikut ini *nama – nama* yang mendapat...

Pada penulisan di atas terdapat kesalahan, yaitu pada penulisan tanda pisah pada unsur kata ulang *nama – nama*. Pada penulisan tersebut seharusnya memakai tanda hubung, bukan tanda pisah, karena pada unsur kata ulang di dalam PUEBI tulisannya dipisah menggunakan tanda hubung. Jadi, penulisan yang benar adalah ...Berikut ini *nama-nama* yang mendapat...

D. Kesalahan Struktur Kalimat

1. Kalimat tanpa subjek

a. Mengharap dengan hormat atas kehadiran Bapak/Ibu besok pada

P ket. Cara O Ket. Waktu

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan, yaitu kalimat di atas tidak terdapat subjek pada kalimat. Karena, subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Jadi, dalam membuat kalimat yang benar harus terdapat unsur subjek (s). Jadi, penulisan kalimat yang benar adalah

Kami mengharap dengan hormat atas kehadiran Bapak/Ibu besok pada

S P Ket. Cara O Ket. Waktu

b. Berdasarkan surat Camat Dawe tanggal 12 Februari 2020

P o k. waktu

Nomor 005/78/34.06/2020 perihal tersebut pada pokok di atas

Pel k. tempat

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan, yaitu kalimat di atas tidak terdapat subjek pada kalimat. Karena, subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Jadi, dalam membuat kalimat yang benar harus terdapat unsur subjek (s). Jadi, penulisan kalimat yang benar adalah

Berdasarkan surat yang dikirim oleh Camat Dawe tanggal 12

P o S k. waktu

Februari 2020 Nomor 005/78/34.06/2020 perihal tersebut

Pel

pada pokok di atas

k. tempat

c. Diucapkan terima kasih

P O

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan, yaitu kalimat di atas tidak terdapat subjek pada kalimat. Karena, subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Jadi, dalam membuat kalimat yang benar harus terdapat unsur subjek (s).

Kami ucapkan terima kasih

S P O



2. Kalimat tanpa subjek dan predikat

a. Sehubungan dengan hal tersebut

O K. Penyerta

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan, yaitu kalimat di atas tidak terdapat subjek dan predikat pada kalimat. Karena, predikat merupakan fungsi siktaksis yang paling penting dalam kalimat, sedangkan subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Jadi, dalam membuat kalimat yang benar harus terdapat unsur subjek (s) dan predikat (p).

Sehubungan dengan dikirimnya surat oleh camat Dawe

O P O S

b. Atas kerja sama dan kehadiran Saudara

O

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan, yaitu kalimat di atas tidak terdapat subjek dan predikat pada kalimat. Karena, predikat merupakan fungsi siktaksis yang paling penting dalam kalimat, sedangkan subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Jadi, dalam membuat kalimat yang benar harus terdapat unsur subjek (s) dan predikat (p).

Atas kerja sama dan kehadiran Saudara kami sampaikan terima kasih.

O S P O

3. Kalimat tanpa predikat

Yang bertanda tangan di bawah ini

S Ket.tempat

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan, yaitu kalimat di atas tidak terdapat predikat pada kalimat. Karena, predikat merupakan fungsi sintaksis yang paling penting di antara fungsi sintaksis lainnya. Jadi, dalam membuat kalimat yang benar harus terdapat unsur predikat (p).

Kami yang menandatangani di bawah ini

S P Ket. tempat

4. Kalimat yang hanya terdiri dari keterangan

Paling lambat hari Selasa 29 Juni 2020 di Balai Desa Cranggang

Ket. Waktu

Ket. Tempat

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan, yaitu kalimat di atas hanya terdiri dari keterangan saja. Karena, kalimat yang benar syaratnya harus memiliki struktur kalimat yang utuh, yaitu ada subjek, predikat, dan objek.

Para Kadus diminta untuk mendata Paling lambat hari Selasa 29 Juni

S P O Ket. Waktu

2020 di Balai Desa Cranggang

Ket. Tempat

5. Kalimat yang terdiri dari predikat dan keterangan



Mohon hadir dan tepat waktu.

P Ket

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan, yaitu kalimat di atas tidak terdapat subjek dan objek pada kalimat. Karena, subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Tetapi, pada kalimat di atas tidak memerlukan objek, karena kalimat tersebut sudah jelas jika tidak ditambahkan objek pada kalimat. Jadi, dalam membuat kalimat yang benar di atas harus terdapat unsur subjek (s).

Kami mohon hadir dan tepat waktu.

S P Ket

SIMPULAN

Wujud kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus adalah: 1) Kesalahan ejaan meliputi ketidaktepatan pemakaian huruf kapital, pemakaian huruf miring, pemakaian huruf tebal, penulisan kata depan, penulisan singkatan dan akronim, penulisan gabungan kata, pemakaian tanda titik, pemakaian tanda koma, pemakaian tanda titik koma, pemakaian tanda pisah, dan pemakaian tanda hubung; 2) Kesalahan struktur kalimat dalam penulisan surat dinas Kantor Desa Cranggang meliputi kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa subjek dan predikat, kalimat tanpa predikat, kalimat yang hanya terdiri dari keterangan, dan kalimat yang terdiri dari predikat dan keterangan.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai motivasi untuk kedepannya. Saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut.

1. Penulis surat

Penulis surat dinas hendaknya memperhatikan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan surat dinas. Penulis surat dinas hendaknya mempelajari *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* dan mengaplikasikannya dalam penulisan surat dinas.

2. Aparatur Pemerintah

Bagi aparatur pemerintah seharusnya hendaknya memberikan pelatihan penulisan surat dinas kepada pegawai pemerintahan, khususnya pegawai yang bertugas menulis surat dinas. Agar petugas penulis surat dinas di instansi-instansi pemerintahan lebih memperhatikan penggunaan bentuk, bahasa, dan pengelolaan surat dinas.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Anggara, Asih. 2013. “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa



- Kelas V SD Negeri Batulambat 03 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”. *Skripsi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Arifin, Zainal. 1989. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Hastuti, Dwi. 2013. “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas V SD Negeri Sarirejo Semarang”. *Skripsi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Nofiandari, Yasinda. 2015. “Analisis Kesalahan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetya, Ady Dwi Achmad. 2019. “Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata Pada Surat Dinas Di STKIP Al Hikmah Surabaya”. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Volume 7 Nomor 1, Februari 2019 Halaman 120 – 127.
- Rahayu, Gita Restu. 2019. “Analisis Kesalahan Surat Dinas Desa Bojongsawah Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP”. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Volume Nomor 1, September 2019 Halaman 82-86.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Septiyaningsih, Yanik. 2013. “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Surat Dinas Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soedjito dan Solchan. 2016. *Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wirastuti, Intan. 2013. “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Non Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yolanda, Cindi. 2017. “Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Surat Dinas di Kantor Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Di Sekolah”. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.

ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *A CUP OF TEA* KARYA GITA SAVITRI DEVI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SMA

Kamalia Nurhana

Universitas PGRI Semarang

Kamalianurhana26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa di dalam novel, pengarang mengungkapkan kriteria macam – macam nilai sosial. Melalui karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai sosial, pembaca dapat memperoleh manfaatnya untuk menerapkan hidup yang berpatokan pada lingkungan sosial. Setidaknya dalam nilai sosial dalam karya sastra membawa pengaruh yang baik bagi pembaca meskipun pengaruh tersebut hanya sedikit tetapi dapat mengubah pikiran dan perilaku moral manusia sedikit lebih baik karena di dalam karya sastra tersebut mengandung nilai sosial yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar SMA.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Analisis Nilai Sosial dalam Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi ?. Bagaimana Analisis Nilai Sosial dalam Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA ?. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Analisis Nilai Sosial dalam Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi dan Analisis Nilai Sosial dalam Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah novel dan kutipan yang terdapat pada novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca untuk membaca novel secara cermat dan teliti, dan teknik catat untuk menganalisis novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi.

Hasil penelitian dari nilai sosial dalam kutipan dan dialog novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi menunjukkan bahwa wujud nilai sosial yang paling banyak ditemukan dalam novel yaitu contoh macam nilai sosial moral, sedangkan macam nilai sosial yang paling sedikit ditemukan adalah contoh macam nilai sosial hukum.

Kata kunci: nilai sosial, novel *a Cup of Tea*

ABSTRACT

Research is that in the novel, the author reveals the criteria for various kinds of social values. Through literary works in which there is social value, readers can get the benefits of implementing a life based on the social environment. At least the social values in literary works have a good influence on the readers, even though the influence is only a little, but it can change people's thoughts and moral behavior a little better because the literature contains social values that can be used as an alternative to high school teaching materials.

The formulation of the problem in this research is how is the analysis of social values in Gita Savitri Devi's Novel a Cup of Tea? How is the analysis of social values in Gita Savitri Devi's novel a Cup of Tea as an alternative to high school teaching materials? The purpose of this study is to describe the Analysis of Social Values in the Novel a Cup of Tea by Gita Savitri Devi and the Analysis of Social Values in the Novel a Cup of Tea by Gita Savitri Devi as an alternative to high school teaching materials.

The method in this research is descriptive qualitative. The data and data sources in this study were the novels and quotes contained in the novel a Cup of Tea by Gita Savitri Devi. The data were obtained using reading and note-taking techniques. The reading technique is to read the novel carefully and thoroughly, and the note-taking technique to analyze the novel A Cup of Tea by Gita Savitri Devi.

The results of research on social values in quotations and dialogues in the novel a Cup of Tea by Gita Savitri Devi show that the most common forms of social values found in novels are examples of kinds of social moral values,



while the types of social values that are least found are examples of kinds of legal social values.

Keywords: social value, novel a Cup of Tea

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses belajar mengajar guru berperan penting di dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai bidang studi yang akan diajarkan saja, tetapi juga harus menguasai pengetahuan dan mampu mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik pengetahuan yang luas dari berbagai sumber yang ada di sekitar misal pada novel. Berdasarkan kurikulum 2013 disebutkan bahwa guru merupakan fasilitator bagi peserta didik. Sesuai kurikulum 2013 materi pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA/MA pada semester genap adalah Teks Novel. Pada pembelajaran Teks Novel terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel. Dalam penelitian ini penulis akan mengajarkan analisis pada nilai sosial. Hal ini sesuai dengan salah satu Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.9.3 Menemukan Nilai – Nilai Sosial pada Novel.

Banyak unsur kehidupan yang dapat digali dari sebuah karya sastra berupa novel. Antara sastra dan kehidupan terdapat hubungan yang erat. Karya sastra ditulis dengan maksud untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan. setidak-tidaknya sastra merupakan sebuah sarana yang sering dipergunakan untuk mencetuskan nilai kehidupan yang hilang dalam masyarakat Baribin (1985:5-6). Salah satu nilai kehidupan yaitu berupa nilai sosial. Sastra dan kehidupan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam perkembangannya sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata.

Beberapa bentuk dari karya sastra meliputi puisi, cerita pendek, novel, atau roman, dan drama. Menurut Suharianto (1982:40) novel mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh ceritanya. Bahkan dapat pula menyinggung masalah-masalah yang kaitannya sudah agak renggang atau degresi. Maksudnya novel adalah karya sastra yang menceritakan keseluruhan hubungan tokoh-tokohnya dan dapat pula menyinggung hal-hal yang jauh kaitannya dari inti cerita. Setiap novel mengandung nilai-nilai atau pesan yang diperankan melalui tokoh di dalamnya. Jenis nilai yang terdapat dalam novel misalnya nilai sosial.

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Raven dalam Zubaedi, 2005: 12). Nilai-nilai sosial sangat dijunjung tinggi karena sebagai patokan berbuat masyarakat. Nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat. Soekanto (2010:55) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Sosial



dalam Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Analisis Nilai Sosial dalam Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi ?
2. Bagaimana Analisis Nilai Sosial dalam Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA ?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini diperoleh informasi dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan sebagai referensi, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Selain itu, digali informasi sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk merumuskan rencana teori.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Veti Vera (2019) melakukan penelitian dalam skripsi dengan judul “Analisis Nilai - Nilai Sosial Dalam Novel Mimpi Kecil Tita Karya Desi Puspitasari”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan teknik catat dengan metode simak. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa dalam novel Mimpi Kecil Tita karya Desi Puspitasari banyak terkandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial tersebut antara lain: (1) nilai kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, tolongmenolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, (2) nilai tanggung jawab yang terdiri atas rasa memiliki, disiplin, dan empati, (3) nilai keserasian hidup yang terdiri atas keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Peneliti menyarankan agar hasil Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Mimpi Kecil Tita karya Desi Puspitasari dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin oleh pembaca. Perbedaan penelitian Veti Vera dengan penelitian yang baru akan dilakukan ini adalah pada objek penelitian, Veti Vera memilih Novel Mimpi Kecil Tita karya Desi Puspita sebagai objek penelitian untuk diperoleh datanya sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini memilih Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi sebagai objek teliti. Selain itu, ada persamaan pada data yang diperoleh Veti Vera dan penelitian baru mengambil data berupa analisis nilai sosial dengan objek penelitian berbeda

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eny Tarsinih (2018) dalam jurnal yang berjudul “Kajian Terhadap Nilai - Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana struktur cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen “ Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan? (2) Bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan (3) Apakah semua cerpen dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata” Ibu Karya Alex R. Nainggolan dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan memuat tema antara lain Asmara, kurangnya kasih sayang dalam keluarga, dan sulitnya perekonomian keluarga; menggunakan alur maju menggunakan sudut pandang persona pertama dan ketiga, mengandung



amanat antara lain kesabaran dan keikhlasan menjalani hidup, dan menghargai orang lain, (2) nilai sosial yang terdapat dalam cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan, antara lain persahabatan, hormat pada orang tua, dan rela berkorban; (3) cerpen tersebut menggunakan bahasa sehari-hari, terdapat pembelajaran yang dapat mereka pelajari di usia remaja seperti hormat kepada orang tua dan rela berkorban demi orang lain; (4) model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif karena karya sastra khususnya cerpen terdapat persoalan yang harus dipecahkan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dengan model tersebut siswa menganalisis dan mempelajari bagaimana hubungan karya sastra dengan kehidupan. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan penelitian kualitatif karena data metode penelitian tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sosiologi sastra, struktur cerpen, nilai sosial, dan bahan ajar. Perbedaan antara penelitian Eny Tarsinih dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terdapat pada objek yang akan diteliti. Penelitian Eny Tarsinih mengambil objek penelitian berupa kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengambil objek penelitian berupa Novel *a Cup of Tea* Karya Gita Savitri Devi. Selain itu, ada persamaan penelitian Eny Tarsinih dengan yang akan diteliti dikaitkan dengan skenario pembelajaran di kelas XI SMA.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Novi Aulia (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai sosial. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terpancang. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai sosialnya. Teknik pengumpulan menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Validitas data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema novel adalah kehidupan sosial masyarakat miskin di perkampungan kumuh. Novel menggunakan alur maju dengan tokoh utamanya Mariati. Latar tempat di Jakarta, Bekasi, dan Brebes sedangkan latar waktu terjadi sekitar tahun 1984 hingga tahun 1998. Latar sosial menggambarkan kawasan pinggiran sungai di Jakarta. Nilai sosial yang ditemukan adalah nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Implikasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran sastra di SMA didasarkan pada standar kompetensi membaca yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Perbedaan antara penelitian Novi Aulia dengan penelitian yang baru akan dilakukan adalah terdapat pada objek penelitian. Penelitian Nova Aulia memilih novel jala karya titis basino sebagai objek penelitian untuk memperoleh data, sedangkan penelitian yang baru akan dilakukan ini memilih novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi sebagai objek penelitian.

Selanjutnya merupakan penelitian dari Yanto (2016) yang berupa skripsi dengan judul “Nilai Sosial Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari : Kajian Sosiologi Sastra Serta Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA N 1 Jatinom”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, nilai sosial dan implementasi novel Kubah karya Ahmad Tohari terhadap pembelajaran sastra di SMA N 1 Jatinom. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskripsif kualitatif. Data



penelitian ini adalah berupa Sumber data dari novel Kubah. Data berupa kata, kalimat dan paragraf.. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik validitas data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan metode dialektika. Dari hasil penelitian yang dilakukan, memperoleh hasil diantaranya bahwa struktur pembangun novel Kubah terdiri atas tema kebijakan dalam menjalani hidup. Alur yakni alur campuran. Tokoh yakni Karman, Marni, Tini, Haji Bakir, Triman, Margo, dan Gigi Baja. Sudut pandang yang digunakan orang ketiga pelaku utama. Pesan yang terkandung dalam novel harus dapat memahami dan memberikan maaf terhadap seseorang yang telah menyadari kesalahannya dan orang yang telah menyadari kesalahannya harus dapat membuktikan bahwa ia telah berubah, kembali kejalan yang benar. Nilai sosial dalam novel terdiri dari Love (kasih sayang) terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Responsibility (tangung jawab) terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin dan empati. Life Harmony (keserasian hidup) terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokras. Perbedaan antara penelitian Yanto dengan penelitian yang baru akan dilakukan ini adalah terdapat pada objek yang di teliti. Penelitian Yanto melakukan penelitian terhadap novel kubah karya Ahmad Tohari sedangkan penelitian yang akan dilakukan melakukan penelitian pada Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi. Selanjutnya persamaan pada penelitian ini adalah penelitian Yanto dikaitkan dengan skenario pembelajaran di kelas XI SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah. Dalam pengumpulan data juga berbeda, penelitian Yanto mengharuskan adanya tindakan langsung ke lapangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini tidak memerlukan tindakan untuk terjun ke lapangan.

Kemudian penelitian berupa jurnal juga dilakukan oleh Dwi astuti (2016) dengan judul “Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data dalam penelitian ini Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berasal dari novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Anantatoer ditunjang dengan buku-buku pendukung lain yang memiliki hubungan yang relefan dengan sumber penelitian, baik itu berupa buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kutipan paragraf, kutipan kalimatkalimat, dan penggalan-penggalan dialog yang mengandung nilai-nilai sosial yang diambil dari novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Anantatoer. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah prosa atau kajian analisis pustaka yang meliputi empat kegiatan yang secara terus menerus dan bersamaan dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yaitu mengumpulkan data, reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan, dan memaparkannya dalam bentuk tertulis. Subjek penelitian ini adalah Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan objek penelitian berupa Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Perbedaan antara penelitian Dwi Astuti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian Dwi Astuti meneliti Analisis nilai sosial yang terdapat pada Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti Novel *a Cup of Tea* Karya Gita



Savitri Devi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Susanti Asih (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Nilai – nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat “ ence sulaiman” pada masyarakat tomia ”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat ence sulaiman pada masyarakat tomia. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai sosialnya. Teknik pengumpulan menggunakan teknik lapangan , simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema novel adalah Hasil dalam penelitian ini diperoleh informasi nilai-nilai sosial cerita rakyat Ence Sulaiman pada masyarakat Tomia yakni, 1. Bekerjasama, 2. Tolong menolong. Dalam kehidupan sosial masyarakat Tomia, terdapat motto kerjasama dan tolong menolong dalam kerja bakti, misalnya “Poasa-asa Pohamba-hamba” (Bersama-sama Bantu-membantu) atau “*Ara Noassa na Haḍa Mou te Kabumbu no Dete*” (Kalau Satu Tujuan Biar Bukit menjadi Rata). Motto ini secara langsung membuktikan bahwa kehidupan sosial masyarakat dalam bekerjasama dan tolong menolong sangat diutamakan. 3. Kasih sayang, 4. Kerukunan. Kasih sayang yang menciptakan kerukunan dalam masyarakat Tomia diekspresikan dalam berbagai hal. 5. Suka memberi nasihat. Terdapat kebiasaan dalam masyarakat Tomia, memberi nasehat dari orang tua kepada anaknya berupa pepatah atau sindiran. 6. Peduli nasib orang lain, 7. Suka mendoakan orang.. Perbedaan antara penelitian Susanti Asih dengan penelitian yang baru akan dilakukan adalah terdapat pada objek penelitian. Penelitian Susanti Asih memilih cerita rakyat “ence sulaiman” sebagai objek penelitian untuk memperoleh data, sedangkan penelitian yang baru akan dilakukan ini memilih novel *a cup of tea* karya Gita Savitri Devi sebagai objek penelitian.

Berdasarkan peninjauan pada sejumlah penelitian sebelumnya tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul “Analisi Nilai Sosial dalam Novel *A cup of tea* karya Gita Savitri Devi Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA” belum pernah dijadikan pembahasan dari penelitian sebelumnya.

METODE

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *a Cup of Tea* karya gita savitri devi. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan wujud nilai sosial dalam novel tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut verbatim dari novel yang diteliti.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terusmenerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan penelitian (Miles & Huberman dalam Aminuddin, 1990: 18).



Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Singidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan semiotik yang terdiri atas pembacaan model heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan yang berfungsi untuk memperjelas apabila perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diberikan tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif) apabila perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti, sedangkan Hermeneutik pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrihim, 2010:126).

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (meaning of meaning atau significance). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Culler dalam Singidu, 2004: 19). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya (Faiz, 2002: 101).

Langkah awal dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penelitian ini menginterpretasikan teks novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi untuk menemukan unsur intrinsik dan wujud nilai-nilai moral dalam novel. Unsur-unsur yang dianalisis di dalam novel meliputi tema, alur, latar, penokohan, dan sudut pandang. Langkah kedua penelitian ini melakukan pembacaan hermeneutik yaitu dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Sosial dalam Novel *a Cup of Tea* Karya Gita Savitri Devi

Pada Bab IV dibahas analisis nilai sosial dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi sebagai alternatif bahan ajar SMA. Nilai sosial meliputi: nilai etika, moral, agama, dan hukum. Nilai etika meliputi: sopan santun, tanggung jawab, toleransi, dan peduli sosial. Kemudian nilai moral meliputi jujur, kerja keras, mandiri, kreatif, dan percaya diri. Lalu dari nilai agama di antaranya ikhlas, tabah, bersyukur, dan berdoa/beribadah. Terakhir nilai sosial dalam novel tersebut berupa nilai hukum. Tidak hanya itu, novel juga perlu untuk ditelaah kesesuaiannya sebagai bahan ajar, dengan memperhatikan beberapa kriteria di antaranya dari segi bahasa, psikologi, novel yang



digunakan untuk memupuk rasa keingintahuan, dan mengembangkan imajinasi.

Berikut hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai sosial dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi sebagai alternatif bahan ajar SMA.

1. Novel *a Cup of Tea* Karya Gita Savitri Devi

A Cup of Tea adalah sebuah buku yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang gadis remaja Indonesia bernama Gita Savitri Devi. Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi merupakan sebuah karya sastra yang isinya memotivasi pembaca khususnya para perempuan. Dalam novel tersebut menggambarkan masalah sosial yang kompleks pada diri penulis. Hal ini dapat dilihat dari keseharian para tokohnya. Bagaimana perjalanan tokoh ini dapat mengubah diri dan menghadapi *cyber bullying*. Novel ini untuk terus maju dan berusaha untuk meraih cita-citanya. Novel ini mengangkat hal yang menarik, yaitu perjalanan yang tokoh lewati, perjalanan mengubah diri, kehidupan setelah menikah, *cyber bullying*, hingga kebahagiaan yang tokoh cari. Lewat buku ini tokoh menyampaikan semoga mendapat kekuatan untuk terus berjalan, dan mencari untuk menemukan jati diri.

Novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi di dalamnya terdapat beragam nilai sosial. Nilai sosial merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disampaikan lewat cerita. Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Seseorang dianggap patuh atau menyimpang dari tatanan sosial, nilai tersebut sebagai tolok ukurnya. Nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada hampir semua masyarakat. Adapun nilai sosial yang dimaksud, yaitu etika, moral, agama dan hukum. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan diri sendiri dan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2009:323).

2. Wujud Nilai Sosial pada Novel *a Cup of Tea* Karya Gita Savitri Devi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat macam-macam nilai sosial yang terdapat dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi. Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Seseorang dianggap patuh atau menyimpang dari tatanan sosial, nilai tersebut sebagai tolok ukurnya. Nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada hampir semua lapisan masyarakat. Adapun nilai-nilai yang dimaksud, antara lain sebagai berikut: (1) Etika, (2) Moral, (3) Agama, dan (4) Hukum.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan macam nilai sosial dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi. Berikut adalah pembahasan dari analisis macam nilai sosial dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi



A. ETIKA

Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral, yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur perilaku. Etika menjadi tolok ukur untuk menganggap tingkah laku atau perbuatan seseorang dianggap baik atau menyimpang. Etika suatu nilai tentang baik atau buruk yang terkait dengan perilaku seseorang dalam kehidupan bersama. Misalnya, dalam berbicara, sopan atau tidakkah seseorang dalam bertutur kata dan perilaku.

Tutur kata dan perilaku yang baik merupakan salah satu etika dalam kehidupan sehari-hari. Etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Contoh etika yang baik dalam kehidupan manusia, khususnya bermasyarakat di antaranya manusia harus memiliki sikap sopan santun, tanggung jawab, toleransi dan peduli sosial. Sikap-sikap tersebut juga ada dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi.

1) Sopan Santun

Sopan santun adalah budi pekerti baik yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Walaupun manusia telah diakui sebagai warga negara tertentu dan tinggal di negara tersebut, kemudian ia berkunjung ke negara lain (bukan negaranya sendiri) ia tetap wajib untuk bersikap sopan santun dengan bangsa/warga negara lain. Sikap sopan santun tersebut juga dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi seperti dalam kutipan berikut.

Data (1)

“Sebagai orang yang sangat pemalu, biasanya gue paling nggak bisa ngajak orang asing ngobrol. Tapi, dalam keadaan kepepet begini, gue berusaha membuang jauh segala kegelisahan dan pikiran-pikiran aneh. Yang penting nggak boleh ketinggalan pesawat, pikir gue.”

“*Hi, may I ask you a question?*” tanya gue.

Hai, bolehkah saya mengajukan pertanyaan?

“*Sure.*” (Devi, 2020:28).

boleh.

Kutipan di atas mencerminkan bahwa tokoh utama memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain. Ketika dia sedang menghadapi masalah di luar negeri, ia langsung memberanikan diri untuk bertanya kepada orang lain (warga negara asing). Pada awalnya ia mengaku bahwa dia adalah orang yang sangat pemalu, tetapi ia buang rasa malu itu untuk bisa menyelesaikan masalahnya. Dia bertanya terlebih dahulu “*Hai, bolehkah saya mengajukan pertanyaan?*” tidak serta merta tokoh tersebut langsung



bertanya inti permasalahannya bahwa ia ingin pergi sebuah bandara, yakni *Heathrow Airport*. Akan tetapi, ia bertanya terlebih dahulu tentang persetujuan lawan bicaranya untuk menjawab pertanyaannya. Pada akhirnya tokoh tersebut mendapatkan keberuntungan karena mendapatkan tumpangan gratis untuk sampai di bandara tersebut bersama kenalan barunya.

Data (2)

“Sebagai seorang anak, tugas gue hanya menuntut ilmu, rajin beribadah, dan hormat kepada orang tua.” (Devi, 2020:148)

Kutipan di atas jelas mencerminkan betapa tokoh utama memiliki sikap sopan santun yang tinggi terhadap orang tuanya. Ia tahu bahwa kedudukannya sebagai “anak” memang harus hormat dan menjalankan setiap perintah dari orang tuanya.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan yang mewajibkan manusia untuk menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Sebuah tanggung jawab juga harus berdasar dari dalam hati dan kemauan sendiri atas kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Sikap tanggung jawab juga terdapat dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi seperti pada kutipan berikut ini.

Data (3)

“Nggak juga. Gue tetap suka jalan-jalan sendiri. Gue tetap suka rebahan dan nggak lantasi jadi rajin bikin kopi buat suami. Yang berubah cuma, sekarang gue harus berbagi kasur sama seseorang dan kalau gue masak nasi, berasnya mesti lebih banyak karena porsi makan Paul kayak kuli bangunan.” (Devi, 2020:60).

Seorang istri yang baik adalah istri yang mau bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugasnya dalam rumah tangga. Kutipan yang telah dijelaskan tersebut, mencerminkan bahwa tokoh utama memiliki sikap tanggung jawab sebagai seorang istri. Walaupun bisa dibilang dia bukanlah seorang istri yang sempurna, yang mau untuk mengerjakan semua tugas-tugasnya dalam rumah tangga, tetapi ia berusaha untuk mengerjakan tugas rumah sebisa dia dan sesuai kemampuannya.

3) Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi juga sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb. sesama manusia. Tokoh utama dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi memiliki sikap toleransi pada kutipan berikut ini.

Data (4)

“Perbedaan dan keragaman umat manusia adalah kenyataan. Kenyataan yang



menurut gue harus kita terima dengan lapang dada. Hal yang gue pikir akan secara naluriah dilakukan oleh seorang manusia. Tapi, ternyata nggak.” (Devi, 2020:55).

Setiap beragam umat manusia yang hidup di dunia pasti memiliki pendapat, pandangan, keyakinan/kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya. Tentu yang paling krusial adalah perbedaan keyakinan atau agama. Hal tersebut mengharuskan manusia mau tidak mau harus memiliki sikap toleransi terhadap sesamanya. Hal tersebut juga dilakukan oleh tokoh utama bahwa ia bersikap toleransi terhadap perbedaan dan keragaman umat manusia. Ia menerima kenyataan perbedaan itu dengan lapang dada.

Data (5)

“Di sinilah pentingnya untuk bisa berempati dengan lawan bicara. Supaya kita nggak menggeser fokus percakapan ke arah kita melulu. Sesekali, sih, nggak apa. Cuma ada masanya lawan bicara butuh divalidasi, bukan dikacangin bahkan dihakimi.” (Devi, 2020:72).

Kutipan tersebut adalah bentuk sikap toleransi tokoh utama terhadap orang lain. Ia memberikan pernyataan bahwa ketika bercakapan dengan seseorang kita harus bisa berempati kepada orang lain/lawan bicara. Tidak melulu memfokuskan percakapan kepada diri sendiri, tetapi lebih kepada saling melakukan hubungan timbal-balik agar percakapan dapat fokus pada dua belah pihak (dua arah).

4) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap yang erat kaitannya dengan sikap seseorang terhadap sesuatu (orang lain, masyarakat, negara, dsb.). Peduli sosial biasanya dilakukan manusia untuk saling tolong-menolong sesama manusia untuk menjalin kehidupan sosial yang baik di dalam kehidupan masyarakat. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa peduli sosial itu dalam bentuk saling tolong-menolong, tetapi bisa saja dalam bentuk lain.

Data (6)

“Sejak beberapa tahun ini, keadaan politik di Jerman dan negara Eropa lainnya memang sedang aneh, sama seperti di Amerika. Lebih sering ada demonstrasi, perbedaan pendapat antara para politikus, dan drama lainnya. Hal ini dikarenakan krisis pengungsi dari Suriah, Afghanistan, Irak, dan negara Timur Tengah lain, diskriminasi dan sentimen terhadap kaum minoritas makin meningkat.” (Devi, 2020:54).

Kepedulian sosial tercipta tidak hanya dalam bentuk saling tolong-menolong, tetapi kepedulian itu bisa berupa rasa empati seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh utama dan lawan bicaranya sedang membahas isu atau berita aktual yang sedang terjadi di negara yang sedang mereka tinggali. Mereka merasa kasihan dan berempati dengan adanya kasus-kasus negatif yang



terjadi, yakni keadaan politik yang sama terjadi di dua negara.

Data (7)

“Namanya Naim Elghandour dan Anna Stamou. Mereka berdua adalah aktivis muslim yang nggak pernah lelah memperjuangkan hak-hak muslim di Yunani.” (Devi, 2020:63).

“Sebagai aktivis *Muslim Association of Greece*, Naim dan Anna nggak pernah berhenti untuk terus lantang bersuara. Mereka aktif unjuk rasa dan berdialog bahkan dengan parlemen Uni Eropa sebagai perwakilan muslim di Yunani. Garasi rumah mereka pun dijadikan musala kecil dan ruang belajar mengaji untuk anak-anak di sana.” (Devi, 2020:64).

Sikap peduli sosial pada kutipan tersebut memberitahukan bahwa masih ada orang beragama contohnya pada kutipan adalah orang muslim mau memperjuangkan agamanya, hak-hak muslim agar dapat menjalani hidup sebagaimana mestinya tanpa ada perbedaan. Tokoh utama menceritakan pasangan aktivis muslim memiliki sikap kepedulian yang tinggi untuk melakukan perubahan di Yunani. Sampai mereka juga rela mengesampingkan privasi mereka demi kemaslahatan umat. Contohnya pada kutipan tersebut mereka membiarkan garasi rumahnya disulap menjadi musala kecil dan ruang belajar mengaji untuk anak-anak di Yunani.

Data (8)

“Tanpa gue sadari, kematian Sulli membuat gue benar-benar terpukul. Tiba-tiba gue menangis saat lagi membaca-baca berita dan komentar *netizen* di Instagram-nya. Deras betul air mata yang keluar, seakan-akan gue kenal dekat dengan artis K-Pop ini.” (Devi, 2020:82).

“Sulli adalah kita, yang ingin diterima kelebihan dan kekurangannya, yang ingin diperlakukan selayaknya manusia.” (Devi, 2020:91).

Peduli sosial pada kutipan di atas mengungkap bahwa tokoh utama merasa kasihan atau terpukul atas kematian Sulli (artis K-Pop) yang mengalami trauma dalam hidupnya dan mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Tokoh utama membaca berbagai berita dan komentar negatif dari *netizen* artis tersebut. Yang diketahui bahwa *netizen* menginginkan kesempurnaan dari artis tersebut. Sampai tokoh utama menyadari bahwa Sulli meskipun berprofesi sebagai artis tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, yang tentu saja juga harus diperlakukan selayaknya manusia.

B. MORAL

Nilai moral adalah bentuk gambaran objektif atas sisi kebenaran yang dijalankan oleh seseorang di dalam lingkungan bermasyarakat. Nilai sosial yang terkait dengan moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan jiwa, hati, dan perasaan seseorang dalam



melakukan tindakan. Nilai moral menjadi tolok ukur untuk menganggap perilaku seseorang, bertentangan dengan hati nurani atau tidak. Misalnya, mencuri, tidak jujur, dan ingkar janji merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan moral. Tindakan pemerkosaan, melakukan kebohongan, dan memfitnah adalah tindakan yang tidak bermoral. Tindakan yang bermoral contohnya: jujur, menepati janji, bekerja keras, mandiri, kreatif, dan percaya diri.

a. Jujur

Jujur adalah sikap yang menyatakan fakta dari yang sebenar-benarnya. Jujur berkata sebenar-benarnya tidak ada yang ditutup-tutupi atau menyalahi apa yang terjadi. Jujur merupakan sebuah perilaku manusia yang didasari kepada usaha untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, dan perbuatan. Sikap jujur juga terdapat dalam diri tokoh utama pada kutipan berikut ini.

Data (9)

“Sejak gue kecil dulu, gue udah memiliki ketertarikan dan rasa penasaran yang cukup besar terhadap bahasa asing, kultur negara yang berbeda-beda serta orang-orangnya. Kayaknya ketertarikan itu muncul karena kebiasaan Mama menceritakan kehidupannya di Jerman dulu sebelum gue lahir.” (Devi, 2020:3).

Kejujuran itu tercipta tatkala seseorang bercerita mengalir apa adanya. Tokoh utama jujur karena ia punya ketertarikan akan bahasa asing, kultur berbagai negara, dan perbedaan setiap orang. Hal itu tanpa ia sadari muncul berasal dari keturunan, yakni Mamanya yang sering menceritakan kehidupannya ketika di Jerman.

Data (10)

“Seperti yang gue bilang, pengalaman itu sungguh berkesan karena gue nggak pernah melihat orang bule sebanyak ini, juga nggak pernah pakai bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Juga untuk kali pertama gue lihat jembatan penyebrangan pakai eskalator. Jalanannya jauh lebih bersih dibandingkan jalanan di Jakarta. Nggak ada asap Kopaja. Dan yang pasti, jalan di trotoar nyaman banget karena trotoarnya besar.” (Devi, 2020:4).

Tokoh utama bersikap jujur saat menceritakan pengalamannya yang berkesan ketika berkunjung ke sebuah negara. Ia merasa bahwa dirinya mengalami kehidupan baru dan melakukan perbandingan dengan yang selama ini ia rasakan. Ia membandingkan antara kehidupan di negara yang ia kunjungi dengan negaranya sendiri sungguh sangat berbeda. Dan ia menghargai setiap fasilitas yang ia terima selama di sana.

Data (11)

“Hampir nggak pernah gue makan di restoran. Gue selalu beli *cheeseburger* seharga 1 Euro di McDonald's. Gue juga nggak pernah terpkir menginap di hotel, selalu cari penginapan paling murah. Terkadang harus tidur bersama *traveler* lainnya



dalam satu kamar.” (Devi, 2020:7).

Sebagai seorang *traveler* tentu ia merasa piknik atau jalan-jalan ke luar negeri pasti membutuhkan biaya yang cukup besar. Tentu saja ia harus berhemat ketika di sana. Makan dengan harga yang terjangkau dan tidur di hotel yang paling murah. Karena perjalanan menuju ke sana dan biaya hidup selama di sana pasti menghabiskan banyak pengeluaran.

Data (12)

“Jalan-jalan dengan duit pas-pasan adalah salah satu hal yang paling gue nggak suka. Sebagai orang yang sangat mementingkan kenyamanan, gue mau relaks dan fokus menikmati negara yang sedang gue kunjungi. Bukan malah menghitung duit setiap kali habis beli makan. Tapi, apa mau dikata, gue hanyalah pelajar kere yang maksa buat liburan.” (Devi, 2020:8)

Setiap orang yang berlibur pasti membutuhkan biaya yang cukup besar. Apalagi liburannya itu sampai ke luar negeri, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa seorang pelajar bisa saja menikmati liburan sampai ke luar negeri. Sama halnya dengan tokoh utama yang mengatakan bahwa ia adalah pelajar kere yang maksa buat liburan sampai di luar negeri. Sikap jujur yang ia nyatakan tersebut membuat ia selalu menghitung-hitung biaya hidup yang ia keluarkan untuk liburan ke sana.

Data (13)

“Di masa itu gue cuma fokus dengan kuliah tanpa memikirkan bahwa gue juga seharusnya belajar berorganisasi, membuat koneksi, memperluas pertemanan, dan ikut komunitas-komunitas lokal untuk mengasah *soft skills* yang bisa berguna di kemudian hari. Yang mungkin bisa membawa hidup jauh lebih baik ketimbang ijazah yang gue terima.” (Devi, 2020:15).

Masa kuliah bukanlah masa ketika Mahasiswa harus rajin-rajinnnya belajar. Hanya fokus pada kepentingan kuliahnya saja tanpa memikirkan pengembangan dirinya. Justru masa kuliah adalah masa di mana kita seorang Remaja yang akan tumbuh menjadi Dewasa harus memikirkan tentang banyak hal dan mengikuti beragam kegiatan-kegiatan positif yang nantinya dapat bermanfaat untuk masa depan kita. Tentu hal tersebut dialami oleh tokoh utama dalam kutipan di atas bahwa ia jujur dirinya sangat menyesal karena ketika kuliah kebanyakan belajar daripada mengembangkan dirinya untuk kegiatan positif.

b. Bekerja Keras

Bekerja keras adalah kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Seseorang melakukan kegiatan itu henti sebelum target atau tujuannya tercapai dengan mengutamakan kepuasan hati pada setiap kegiatan yang dilakukan. Berikut ini kutipan-kutipan yang mencerminkan sikap kerja keras dari tokoh utama.



Data (14)

“Ketika banyak calon mahasiswa baru yang sampai di Jerman memanfaatkan kelonggaran waktu mereka dengan jalan-jalan ke negara tetangga, gue lebih memilih belajar setiap hari. Gue ingin menebus dosa-dosa selama SMA, yang nggak pernah menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar dengan baik. Kali ini, di negara berbeda, gue ingin mejadi Gita yang berbeda, Gita yang lebih baik.” (Devi, 2020:13).

Gita, tokoh utama menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk diri dan masa depannya. Ia bekerja keras mengesampingkan kesenangannya demi masa depannya yang lebih baik. Tentu saja setiap manusia menginginkan hal tersebut dan tak sedikit juga yang menyadari bahwa mereka lebih memilih hal-hal yang harus mereka lakukan demi masa depan yang cerah ketimbang menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.

Data (15)

“Selama kuliah, setiap hari gue belajar minimal 6 jam. Gue melahap banyak buku pelajaran yang gue baca sampai tamat. Buku-buku tebal itu gue buat rangkumannya sampai hafal titik dan komanya.” (Devi, 2020:15).

Kerja keras seseorang harus dibuktikan secara nyata. Ketika ia sadar bahwa telah memprioritaskan sesuatu hal dan mengesampingkan hal lain, ia harus fokus dengan apa yang telah ia prioritaskan. Tentu ia harus bekerja keras melakukannya untuk mendapatkan hasil yang ia harapkan.

c. Mandiri

Mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang memiliki sikap mandiri, ia tahu bahwa ia harus menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, ia juga harus mampu untuk berdiri sendiri tanpa meminta pertolongan kepada orang lain. Kutipan berikut ini menyatakan sikap mandiri dari tokoh utama.

Data (16)

“Salah satu alasan kenapa gue berkeinginan untuk tinggal di luar negeri sejak kecil adalah karena gue ingin mandiri. Entah apa sebenarnya yang mendasari keinginan besar untuk bisa hidup tanpa bergantung dengan orang lain.” (Devi, 2020:47—48).

Sikap mandiri itu tercipta saat seseorang merasa dirinya bisa hidup tanpa bergantung pada orang lain. Ia tetap bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dan tidak mau membebani orang lain. Sama halnya dengan sikap tokoh utama pada kutipan di atas memberitahukan bahwa “ia ingin mandiri”. Dengan keinginannya sejak kecil untuk tinggal di luar negeri, ia tidak mau hidupnya terus-menerus bergantung pada orang lain.

Data (17)

“Bisa jadi juga karena gue anak pertama. kalau yang gue sering dengar sih, anak



pertama memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Sejak dini gue ingin sekali bisa bergantung pada diri sendiri dan membuat keputusan sendiri.” (Devi, 2020:48).

Orang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi seringkali memiliki sikap mandiri. Tugasnya sering mengatur, mengarahkan, dan mendampingi orang lain atau bawahannya. Tentu hal tersebut membuat diri mereka tidak mau untuk dipengaruhi atau bahkan bergantung pada orang lain. Ia berusaha untuk mengatur segalanya sendiri. Seperti tokoh utama pada kutipan tersebut ia adalah anak pertama yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, menginginkan segalanya ia lakukan sendiri dan membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.

d. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kutipan berikut ini mencerminkan sikap kreatif tokoh utama.

Data (18)

“Tapi, ada satu orang yang paling berkesan. Saking berkesannya, cerita pertemuan kami gue jadikan bahan tulisan untuk koran.” (Devi, 2020:17).

Tentu tidak banyak orang yang mau untuk menulis berbagai hal termasuk menulis seseorang yang berkesan yang baru saja ia temui. Akan tetapi, itu pengecualian bagi tokoh utama pada novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi. Ia memiliki sikap kreatif, yakni ketika bertemu dengan orang yang menurutnya berkesan ia menulis tentang orang tersebut sebagai bahan tulisan untuk koran.

Data (19)

“Gue orangnya cepat bosan dengan hal yang itu-itu aja. Dengan jalan-jalan, gue melakukan yang nggak biasa gue kerjakan dan tentunya gue harus berhadapan dengan orang yang berbeda-beda tiap saat. Dan seringkali kesempatan tersebut gue pakai untuk mempelajari bermacam-macam jenis manusia.” (Devi, 2020:49).

Ketika jalan-jalan, apalagi jalan-jalan di luar negeri yang tentu saja bertemu dengan banyak orang dari berbagai jenis negara, suku, atau budaya merupakan keunikan tersendiri bagi orang yang telah mengalaminya. Bisa tahu bermacam-macam jenis manusia dan perilakunya. Hal tersebut dialami oleh tokoh utama pada kutipan di atas bahwa ia melakukan perjalanan ke luar negeri tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga ia sering memiliki kesempatan untuk mempelajari beragam jenis manusia.

e. Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap seseorang yang yakin akan kemampuan atau kelebihan dirinya tentang sesuatu. Berikut ini kutipan tokoh utama yang memiliki sikap percaya diri.



Data (20)

“Mungkin saat ini kita nggak tahu apa yang harus kita lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Kita cuma ingin. Akan tetapi, kita harus selalu punya keyakinan bahwa kita pasti bisa meraihnya di kemudian hari.” (Devi, 2020:9)

Setiap orang pasti memiliki impian atau cita-citanya masing-masing. Tentu tidak banyak orang yang tahu bagaimana langkah-langkah atau cara agar ia meraih cita-citanya. Yang harus terus mereka lakukan adalah berdoa dan yakin, pasti Tuhan akan mengabulkannya. Sikap yakin tersebut merupakan sikap percaya diri yang harus ditanamkan oleh setiap orang yang punya cita-cita atau impian. Seperti kutipan di atas yang menceritakan bahwa tokoh utama yakin ia pasti bisa meraih cita-citanya di kemudian hari.

Data (21)

“*Independent* dan *curious* adalah dua kata yang gue pilih.”

“Di dalam hidup ini memang dua hal tersebut yang selalu gue kejar, kamandirian dan rasa ingin tahu yang besar. Terdengar sepele, tapi gue percaya dua hal inilah yang membuat gue jadi bisa menemukan tujuan hidup dan selanjutnya membantu untuk berjalan lebih jauh.” (Devi, 2020:47).

Orang yang telah menemukan arti dari hidupnya atau sifat yang ada dalam dirinya tentu ia akan menemukan sebuah kebahagiaan dalam hidup. Hidup yang ia jalani pasti akan jauh lebih ringan, walaupun beragam masalah atau cobaan berat selalu saja hadir. Karena ia telah menemukan tujuan hidup yang selama ini ia cari.

Data (22)

“Gue percaya bahwa *skill* bersosialisasi memang harus dilatih. kalau mau mahir ngobrol sama orang, ya harus dimulai dengan mencoba ngobrol sama orang. Untuk kalian-kalian para introver di luar sana, kalian harus optimis! Kalian pasti bisa!” (Devi, 2020:71).

Orang yang introver kecenderungan dirinya sulit untuk terbuka kepada orang lain. Akan tetapi, orang introver tidak menutup kemungkinan bahwa sulit untuk mendapatkan kesuksesan. Justru dengan dirinya selalu tertutup, sering membaca keadaan sekitar, dan sering mengembangkan diri entah membuat sebuah penelitian atau terobosan baru. Tentu saja kesuksesan pasti akan diraihnya. Namun, orang yang introver juga harus bisa sedikit lebih membuka diri setidaknya mau untuk bertegur sapa atau bersosialisasi dengan orang lain. Sama halnya dengan tokoh utama dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi, ia adalah seorang yang introver, tetapi ia mau berusaha untuk melatih diri dan meningkatkan kemampuan bersosialisasinya dengan pergi ke tempat-tempat baru atau luar negeri dan berkenalan dengan berbagai jenis orang.



C. AGAMA

Nilai agama adalah nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai agama juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.

Nilai sosial terkait dengan nilai agama adalah tindakan-tindakan sosial yang terkait dengan tuntunan ajaran agama yang ada. Apakah seseorang menjalankan kewajiban agama secara benar baik ataukah ia tidak menjalankan kewajiban keagamaannya secara baik dan hubungan antara manusia dengan tuhannya. Seperti pada kutipan novel berikut ini. Contoh dari nilai agama yang terdapat dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi di antaranya ikhlas, tabah, bersyukur, dan berdoa/beribadah.

a. Ikhlas

Ikhlas adalah sesuatu yang dilakukan tanpa pamrih hanya mengharap pahala atau balasan dari Tuhan. Arti kata lain dari ikhlas adalah merelakan, melepaskan, atau memasrahkan dengan tulus hati. Kutipan berikut ini mencerminkan sikap ikhlas tokoh utama.

Data (23)

“Gue merasa akar dari kebahagiaan adalah rasa syukur dan jujur terhadap diri sendiri. Menerima diri dan keadaan yang kita punya sangat berperan penting untuk menumbuhkan ketentraman hati kita.” (Devi, 2020:103).

Kebahagiaan itu mudah untuk dicari. Ketika diri kita mau untuk menerima diri dan keadaan kita serta memasrahkannya setulus hati kepada Tuhan kebahagiaan pasti akan kita dapatkan. Seperti tokoh utama yang memiliki sikap ikhlas, yakni mau menerima diri dan keadaan yang ia dapatkan saat ini. Tentu saja kebahagiaan dan ketentraman hati mudah ia dapatkan. Karena ia tahu bahwa itu semua pasti ada balasannya. Balasan yang akan ia peroleh di kemudian hari.

b. Tabah

Tabah adalah tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya dan sebagainya). Kaitannya dengan nilai sosial adalah diharapkan dengan adanya nilai tabah ini bisa dijadikan sebagai sikap agar tiap orang saat menghadapi masalah dan cobaan tetap kuat hati serta tidak melampiaskannya ke hal-hal negatif. Berikut ini kutipan sikap tabah dalam tokoh utama novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi.

Data (24)

“Sampai sekarang gue masih percaya bahwa cobaan adalah bentuk kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Semata-mata agar kita tumbuh jadi manusia yang lebih



kuat dan lebih bijaksana dari sebelumnya. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana caranya kita bisa selalu berbaik sangka kepada-Nya, seberapa pun besarnya cobaan itu menerpa kita.” (Devi, 2020:42).

Setiap manusia hidup, tentu diberi cobaan oleh Tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing. Mereka yang bersikap tabah tentu mampu untuk menghadapi segala cobaan hidupnya. Begitupun sebaliknya. Karena mereka percaya Tuhan memberikan itu semua karena Dia sayang kepada hamba-hamba-Nya. Tentu saja sikap tabah ini juga dimiliki oleh tokoh utama dalam kutipan yang telah disebutkan di atas bahwa ia percaya Tuhan masih sayang kepadanya, makanya ia diberikan cobaan. Seberapa besarnya cobaan yang hadir dalam kehidupannya, ia tetap akan menjalaninya dengan tabah dan selalu berbaik sangka kepada Tuhan.

c. Bersyukur

Bersyukur adalah sikap menerima segala apa pun yang diberikan Tuhan yang bertujuan untuk mengucapkan terima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan-Nya. Sikap bersyukur juga merupakan sikap agar terhindar dari sifat serakah dan tamak akan sesuatu hal (misal: kekayaan). Dengan adanya sikap ini manusia bisa lebih menjaga, menyayangi, dan mencintai apa yang telah mereka miliki. Kutipan berikut ini merupakan sikap bersyukur yang tercermin dalam diri tokoh utama.

Data (25)

“Oke, si bapak petugas nggak membantu sama sekali. *But thank God there is Google Maps. (Tapi Alhamdulillah ada Google Maps)*. Ternyata cuma 55 menit memakai mobil. *‘I’ll be fine, (Aku, akan baik-baik saja)’* pikir gue. (Devi, 2020:51).

Ketika seseorang menghadapi masalah, tiba-tiba baru saja ia diberi ilham berupa solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Tentu saja sikap yang ia lakukan adalah bersyukur dengan mengucap hamdalah: “*Alhamdulillah*/terima kasih kepada Tuhan”. Hal itu juga dilakukan oleh tokoh utama yang tiba-tiba mendapatkan solusi dari masalahnya dan langsung mengucap syukur karena Tuhan telah baik kepadanya.

Data (26)

“Gue diberi jiwa dan raga yang sehat oleh Tuhan. Hal tersebut sudah cukup untuk membuat gue merasa nyaman dengan keadaan gue sekarang.” (Devi, 2020:97).

Hidup akan lebih bergairah dan semangat apabila memiliki jiwa dan raga yang sehat. Apalagi itu diberikan oleh kebanyakan manusia yang hidup di dunia. Sepatutnya manusia harus mengucap rasa syukur karena diberikan nikmat sehat tersebut. Tokoh utama dalam kutipan telah disebutkan di atas juga bersikap syukur atas pemberian nikmat sehat jiwa dan raga yang diberikan oleh Tuhan. Baginya, nikmat itu pun sudah lebih dari cukup untuk membuat hidupnya nyaman.



Data (27)

“Gue bersyukur karena udah dipertemukan oleh seseorang yang memberi ruang gerak seluas-luasnya kepada gue. Paul nggak pernah menuntut ini dan itu, nggak pernah juga memaksa gue untuk mengubah diri menjadi seseorang yang bukan gue.” (Devi, 2020:157).

Memiliki pasangan yang bisa menerima apa adanya jauh membahagiakan. Menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri setiap pasangan sungguh merupakan nikmat juga yang patut untuk disyukuri. Kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh utama bersyukur karena telah dipertemukan oleh seseorang, yakni pasangannya yang mau menerima dia apa adanya. Tidak hanya menerima, tetapi juga tidak pernah memaksa dirinya untuk menjadi orang lain. Karena seringkali hubungan setiap pasangan kebanyakan saling menuntut dan harus tampil sesuai yang diharapkan pasangannya. Akan tetapi, berbeda dengan tokoh utama pada kutipan di atas ia sangat menghargai pasangannya karena telah memberikannya ruang gerak seluas-luasnya tanpa tekanan darinya.

Data (28)

“Kedua, gue bersyukur atas diri gue sendiri yang udah bertahan selama ini. Hidup itu suka aneh, nggak jelas, kelam, bikin jantung rasanya naik-turun.” (Devi, 2020:162).

Menerima keadaan diri apa adanya yang mau bertahan hidup hingga sekarang tentu saja merupakan sikap syukur kita kepada Tuhan. Seperti halnya tokoh utama yang menghargai dirinya sendiri dengan cara memotivasi dirinya selau agar terus tegar dalam menjalani hidupnya, tentu sikap syukur ini patut untuk dicontoh. Karena tidak banyak orang yang mau untuk memotivasi dirinya sendiri, seringkali kebanyakan orang malah memotivasi orang lain, padahal dirinya sendiri juga perlu untuk dimotivasi.

d. Berdoa/beribadah

Berdoa adalah salah satu bentuk atau kegiatan dalam usaha dan ikhtiar serta meminta atau memohon pertolongan dan keinginan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lain dengan ibadah, ibadah adalah cara manusia dekat dengan Tuhan dengan taat menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Kutipan berikut ini wujud sikap berdoa/beribadah yang dilakukan oleh tokoh utama.

Data (29)

“Gue rasa Tuhan terlalu baik. Dia mendengarkan gue selama ini, bergumam tiap kali melihat foto teman yang sedang bertandang ke luar negeri, “Kapan ya gue bisa kayak dia?”

“Satu hal yang gue dapat dari ini semua: ucapan adalah doa.” (Devi, 2020:8).

Ketika seseorang menginginkan sesuatu hal, kemudian ia mengucapkannya, itu adalah



doa yang bisa saja pasti akan terkabul. Sama halnya dengan kutipan yang telah disebutkan di atas bahwa tokoh utama berdoa agar dirinya bisa seperti temannya yang sedang berkunjung ke luar negeri. Ia berdoa kapan akan seperti temannya. Karena ia tahu tidak ada yang dapat menolongnya mewujudkan keinginannya kecuali pertolongan Tuhan.

D. HUKUM

Nilai hukum sangat terkait dengan perundang-undangan yang berlaku. Hukum biasanya memiliki kepastian tentang nilai-nilai yang diatur di dalamnya dan sanksi yang diberikan terhadap pelanggarnya. Nilai hukum terkait dengan hak asasi manusia atau terkait dengan pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan akan masuk dalam hukum pidana. Pelanggarnya secara otomatis dilaporkan oleh pihak kepolisian untuk diadili.

Data (30)

“Sejak beberapa tahun ini, keadaan politik di Jerman dan Negara Eropa lainnya memang sedang aneh, sama seperti di Amerika. Lebih sering ada demokrasi, perbedaan pendapat antara politikus, dan drama lainnya. Hal ini di karenakan krisis pengungsi dari Suriah, Afganistan, Irak, dan Negara Timur Tengah lain. Diskriminasi dan sentimen terhadap kaum minoritas jadi makin meningkat.” (Devi, 2020:54).

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya). Di Indonesia pelaku yang melakukan tindak diskriminasi contohnya melakukan tindak diskriminasi ras dan etnis akan dihukum berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (sumber: <https://m.hukumonline.com>). Kutipan yang telah disebutkan di atas, tindak diskriminasi terjadi di luar negeri, yakni di negara Jerman dan Eropa lainnya, tentu peraturan Undang-Undang yang mengatur tentang tindak diskriminasi berbeda dengan di Indonesia atau bahkan bisa peraturan hukum tentang tindak diskriminasi tidak diatur di sana. itu bisa saja terjadi. Karena di sana kecenderungan pola hidup masyarakatnya bebas dan tidak sepenuhnya terikat pada negara.

Data (31)

“Karena kejadian ini, gue jadi makin getol menyuarakan isu *cyber bullying dan ujaran kebencian*. Sejak gue terjun di dunia maya, ada satu hal yang sering gue dengar tiap kali isu ini muncul ke permukaan: “Cuekin aja. Kalau udah jadi *public figure*, lo harus siap bisa tutup telinga”.” (Devi, 2020:88).

Cyber bullying atau perundungan dunia maya adalah perundungan dengan menggunakan alat teknologi digital. Perbuatan tersebut berulang kali dilakukan bertujuan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi



sasaran, sedangkan ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, atau hinaan kepada individu atau kelompok lain dalam berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, dan lain sebagainya. Di Indonesia, hukum yang mengatur tentang *cyber bullying* dan ujaran kebencian pelakunya akan dijera Sanksi Pidana yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (sumber: <https://m.hukumonline.com>). Untuk itulah tokoh utama dalam kutipan yang telah disebutkan di atas kerap menyuarakan isu *cyber bullying* dan ujaran kebencian karena ia pernah menjadi korban dari dua kejahatan tersebut dan tidak ingin ada lagi yang mendapat perlakuan seperti dirinya. Maka dari itu, ia menyuarakan agar pelaku tindak dua kejahatan itu dapat dihukum sesuai peraturan perundang-undangan.

B. Kesesuaian Novel *a Cup of Tea* Karya Gita Savitri Devi Dijadikan sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA

Pemilihan bahan ajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pemilihan bahan ajar harus ditentukan terlebih dahulu kriteria-kriteria pokoknya. Dalam hal ini tentu harus disesuaikan pula dengan subjek belajar, yakni peserta didik dan proses pembelajaran khususnya pembelajaran sastra berupa novel. Kriteria atau aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar agar sesuai dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi, novel yang dapat memupuk rasa keingintahuan, dan dapat mengembangkan imajinasi.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan yang menunjang kesesuaian novel sebagai bahan ajar dapat dilihat dari istilah yang digunakan oleh pengarang. Istilah-istilah tersebut digunakan oleh pengarang untuk menguatkan cerita sekaligus rasa agar pembaca dapat terbawa ke dalam alur cerita tanpa sadar. Pemilihan bahan ajar novel tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peserta didik berupa istilah-istilah baru agar peserta didik dapat mempunyai wawasan yang lebih luas akan perbendaharaan istilah. Apalagi istilah-istilah dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi ini banyak menggunakan istilah-istilah dalam bahasa asing, yakni Bahasa Inggris. Berikut beberapa istilah dalam bahasa daerah, slang/gaul, dan Inggris dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi.

a. Bahasa Daerah (Bahasa Jawa)

Data (32)

“Jalan-jalan dengan *duit* pas-pasan adalah salah satu hal yang paling gue nggak suka. Sebagai orang yang sangat mementingkan kenyamanan, gue mau relaks dan fokus menikmati negara yang sedang gue kunjungi. Bukan malah menghitung *duit* setiap kali habis beli makan. Tapi, apa mau dikata, gue hanyalah pelajar kere yang maksa buat liburan.” (Devi, 2020:8).



Data (33)

“Tapi, ada satu orang yang paling berkesan. *Saking* berkesannya, cerita pertemuan kami gue jadikan bahan tulisan untuk koran.” (Devi, 2020:17).

b. Bahasa Asing (Bahasa Inggris)

Data (34)

“*Independent* dan *curious* adalah dua kata yang gue pilih.” (Devi, 2020:47).

Data (35)

“Gue percaya bahwa *skill* bersosialisasi memang harus dilatih. kalau mau mahir ngobrol sama orang, ya harus dimulai dengan mencoba ngobrol sama orang. Untuk kalian-kalian para introver di luar sana, kalian harus optimis! Kalian pasti bisa!” (Devi, 2020:71).

Data (36)

“Oke, si bapak petugas nggak membantu sama sekali. *But thank God there is Google Maps. (Tapi Alhamdulillah ada Google Maps)*. Ternyata cuma 55 menit memakai mobil. “*I’ll be fine, (Aku, akan baik-baik saja)*” pikir gue. (Devi, 2020:51).

Data (37)

“Karena kejadian ini, gue jadi makin getol menyuarakan isu *cyber bullying dan ujaran kebencian*. Sejak gue terjun di dunia maya, ada satu hal yang sering gue dengar tiap kali isu ini muncul ke permukaan: “Cuekin aja. Kalau udah jadi *public figure*, lo harus siap bisa tutup telinga”.” (Devi, 2020:88).

c. Bahasa Slang/Gaul

Data (38)

“Sebagai seorang anak, tugas *gue* hanya menuntut ilmu, rajin beribadah, dan hormat kepada orang tua.” (Devi, 2020:148)

Data (39)

“*Nggak* juga. *Gue* tetap suka jalan-jalan sendiri. *Gue* tetap suka rebahan dan *nggak* lantis jadi rajin *bikin* kopi buat suami. Yang berubah cuma, sekarang *gue* harus berbagi kasur *sama* seseorang dan kalau *gue* masak nasi, berasnya *mesti* lebih banyak karena porsi makan Paul *kayak* kuli bangunan.” (Devi, 2020:60).

Data (40)

“Di sinilah pentingnya untuk bisa berempati dengan lawan bicara. Supaya kita *nggak* menggeser fokus percakapan ke arah kita *melulu*. Sesekali, *sih*, *nggak* apa. Cuma ada masanya lawan bicara butuh divalidasi, bukan *dikacangin* bahkan dihakimi.” (Devi, 2020:72).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam segi istilah menggunakan istilah dari bahasa Inggris, Jawa, dan Slang. Istilah-istilah tersebut dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menyusun kalimat-kalimat lain



yang serupa. Apalagi dominan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi, peserta didik dapat lebih memperkaya perbendaharaan istilah lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, kesesuaian dari aspek kebahasaan dalam novel ini sangat tepat digunakan sebagai bahan ajar peserta didik di SMA.

2. Psikologi

Aspek psikologi berkaitan dengan psikologi tokoh, kehidupan tokoh-tokohnya, dan peristiwa yang terdapat dalam novel. Beberapa hal itu dapat memengaruhi psikologi peserta didik dalam berpikir dan bertindak. Perkembangan psikologi ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dialami. Salah satu tokoh dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi yang mampu menggerakkan psikologi peserta didik adalah tokoh Aku, representasi dari pengarang sendiri, Gita Savitri Devi.

Data (41)

“Gue rasa Tuhan terlalu baik. Dia mendengarkan gue selama ini, bergumam tiap kali melihat foto teman yang sedang bertandang ke luar negeri, “Kapan ya gue bisa kayak dia?”

“Satu hal yang gue dapat dari ini semua: ucapan adalah doa.” (Devi, 2020:8).

Data (42)

“Selama kuliah, setiap hari gue belajar minimal 6 jam. Gue melahap banyak buku pelajaran yang gue baca sampai tamat. Buku-buku tebal itu gue buat rangkumannya sampai hafal titik dan komanya.” (Devi, 2020:15).

Data (44)

“Salah satu alasan kenapa gue berkeinginan untuk tinggal di luar negeri sejak kecil adalah karena gue ingin mandiri. Entah apa sebenarnya yang mendasari keinginan besar untuk bisa hidup tanpa bergantung dengan orang lain.” (Devi, 2020:47—48).

Dari uraian di atas tergambar bahwa psikologi tokoh Aku dengan peserta didik SMA sangat berkaitan. Apalagi peserta didik SMA yang akan menempuh studi lanjut ke perguruan tinggi. Semangatnya dalam belajar dan meraih impiannya untuk bisa berkeliling di lebih dari puluhan negara patut untuk dicontoh untuk generasi masa kini. Karena hidup di zaman sekarang yang serba canggih, menuntut banyak orang untuk berlomba-lomba dalam memperbaiki diri dan mengembangkan dirinya di kancah internasional. Beberapa kutipan tersebut cukup menjadi aspek psikologi yang mendukung novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi menjadi bahan ajar yang baik bagi peserta didik di SMA.

3. Memupuk Rasa Keingintahuan

Rasa ingin tahu berarti diawali dengan rasa heran terhadap sesuatu. Keheranan yang diceritakan pengarang dalam novel ini adalah pada saat orang tuanya, yakni Ibunya yang pernah tinggal di Jerman banyak menceritakan kehidupannya dulu di sana kepada tokoh Aku.



Hal ini membuat tokoh Aku memilih rasa keingintahuan yang besar terhadap berbagai bahasa asing dan bermacam-macam manusia. Tidak hanya itu, ia juga memiliki keinginan kuat untuk menjelajahi berbagai puluhan negara yang ada di dunia dan belajar atau menempuh studi lanjut ke luar negeri. Hal tersebut dibuktikan beberapa penggalan kutipan berikut ini.

Data (45)

“Sejak gue kecil dulu, gue udah memiliki ketertarikan dan rasa penasaran yang cukup besar terhadap bahasa asing, kultur negara yang berbeda-beda serta orang-orangnya. Kayaknya ketertarikan itu muncul karena kebiasaan Mama menceritakan kehidupannya di Jerman dulu sebelum gue lahir.” (Devi, 2020:3).

Data (46)

“Seperti yang gue bilang, pengalaman itu sungguh berkesan karena gue nggak pernah melihat orang bule sebanyak ini, juga nggak pernah pakai bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Juga untuk kali pertama gue lihat jembatan penyebrangan pakai eskalator. Jalanannya jauh lebih bersih dibandingkan jalanan di Jakarta. Nggak ada asap Kopaja. Dan yang pasti, jalan di trotoar nyaman banget karena trotoarnya besar.” (Devi, 2020:4).

Data (47)

“Ketika banyak calon mahasiswa baru yang sampai di Jerman memanfaatkan kelonggaran waktu mereka dengan jalan-jalan ke negara tetangga, gue lebih memilih belajar setiap hari. Gue ingin menebus dosa-dosa selama SMA, yang nggak pernah menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar dengan baik. Kali ini, di negara berbeda, gue ingin mejadi Gita yang berbeda, Gita yang lebih baik.” (Devi, 2020:13).

Data (48)

“Gue orangnya cepat bosan dengan hal yang itu-itu aja. Dengan jalan-jalan, gue melakukan yang nggak biasa gue kerjakan dan tentunya gue harus berhadapan dengan orang yang berbeda-beda tiap saat. Dan seringkali kesempatan tersebut gue pakai untuk mempelajari bermacam-macam jenis manusia.” (Devi, 2020:49).

Dari uraian tersebut tokoh Aku memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap bahasa asing, kultur negara, dan bermacam-macam manusia. Hal tersebut patut dicontoh untuk generasi sekarang karena pengetahuan akan berbagai bahasa, orang, dan budaya dapat mempermudah akses dalam pergaulan dunia dan nantinya dapat mengharumkan nama bangsa dengan keterampilan yang dimiliki. Beberapa kutipan tersebut cukup memupuk rasa keingintahuan peserta didik terhadap bahasa asing, budaya, dan macam-macam orang yang dapat mendukung novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi menjadi bahan ajar yang baik bagi peserta didik di SMA.

4. Mengembangkan Imajinasi

Pembaca ketika kali pertama membaca novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi ini mendapat inspirasi berupa pesan-pesan kehidupan yang ditulis oleh pengarangnya. Seolah



pembaca dapat mengembangkan imajinasinya dan merasa hanyut dalam kisah yang telah diceritakan. Pengembangan imajinasi tersebut diceritakan oleh tokoh Aku sebagai pelaku utamanya. Berawal dari ia menceritakan tentang kehidupan keluarganya yang medioker (orang-orang kalangan menengah/rata-rata), tidak mempunyai minat, ambisi, dan cita-cita. Tetapi ia memiliki satu hal yang ingin dia lakukan, yaitu jalan-jalan keliling dunia. Berikut ini bukti kutipan penggalan kisah dalam novel tersebut.

Data (49)

“Datang dari keluarga yang medioker, lahir sebagai orang yang medioker, yang nggak punya passion, nggak punya ambisi, nggak tahu mau ngapain, dan nggak punya cita-cita, cuma ada satu hal di dunia ini yang dari dulu ingin gue lakuin. Gue pengen banget bisa jalan-jalan keliling dunia.” (Devi, 2020:3).

Data (50)

“Karena keluarga gue adalah kelas menengah biasa, gue nggak punya terlalu banyak kesempatan untuk berkunjung ke negara lain. Mama yang mengurus finansial keluarga lebih memprioritaskan uang kami yang seadanya untuk pendidikan. Buat bayar sekolah dan bayar segala macam kursus yang gue dan adik gue ikuti.” (Devi, 2020:3).

Data (51)

“Gue rasa Tuhan terlalu baik. Dia mendengarkan gue selama ini, bergumam tiap kali melihat foto teman yang sedang bertandang ke luar negeri, “Kapan ya gue bisa kayak dia?”

“Satu hal yang gue dapat dari ini semua: ucapan adalah doa.” (Devi, 2020:8).

Uraian-uraian kutipan di atas menceritakan kehidupan tokoh Aku yang terlahir sebagai keluarga menengah biasa. Ia tidak serta merta putus asa untuk mencapai keinginannya, yaitu jalan-jalan keliling dunia. Dengan fasilitas keluarga yang lebih memprioritaskan pendidikan, yakni sekolah dan kursus menjadikan ia anak yang berbakti, mandiri, dan mau untuk menerima dia apa adanya. Ia selalu berusaha untuk menggapai impian atau keinginannya dengan usahanya sendiri dan selalu berdoa agar Tuhan dapat mengabulkan permohonannya.

Berdasarkan uraian tersebut mengenai kesesuaian novel sebagai bahan ajar di SMA, maka novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Bahasa yang digunakan pengarang merupakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Selain itu, istilah dalam bahasa Jawa dan Inggris menjadi kekayaan tersendiri yang nantinya dapat menambah perbendaharaan istilah bagi peserta didik. Cerita yang dibangun dalam novel ini juga menjadikan peserta didik untuk dapat berimajinasi dengan kalimat-kalimatnya yang imajinatif. Dari segi psikologi, lewat tokoh Aku sangat tepat jika diajarkan pada peserta didik SMA khususnya peserta didik yang akan menempuh studi lanjut di perguruan tinggi. Rasa keingintahuan peserta didik juga dirangsang oleh pengarang secara implisit. Untuk itulah novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi bermuatan nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.



Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pada peserta didik SMA kelas XII. Kompetensi Dasar yang digunakan, yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia SMA kelas XII dimuat dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. Pada saat pembelajaran, media yang digunakan, yaitu novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi. Materi yang akan disampaikan kepada peserta didik adalah materi isi dan kebahasaan novel dan nilai-nilai sosial.

Nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi di antaranya ada nilai etika, moral, agama, dan hukum. Contoh dari nilai etika yang terdapat dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi antara lain ada sopan santun, tanggung jawab, toleransi, dan peduli sosial. Kemudian contoh nilai moral berwujud jujur, kerja keras, mandiri, kreatif, dan percaya diri. Lalu contoh dari nilai agama di antaranya ikhlas, tabah, bersyukur, dan berdoa/beribadah. Terakhir nilai sosial dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi berupa nilai hukum. Contoh nilai-nilai sosial yang telah ditemukan dalam novel tersebut patut untuk dicontoh oleh peserta didik jenjang pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, analisis nilai sosial dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi sebagai alternatif bahan ajar SMA di antaranya ada nilai etika, moral, agama, dan hukum. Contoh dari nilai etika yang terdapat dalam novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi antara lain ada sopan santun, tanggung jawab, toleransi, dan peduli sosial. Kemudian contoh nilai moral berwujud jujur, kerja keras, mandiri, kreatif, dan percaya diri. Lalu contoh dari nilai agama di antaranya ikhlas, tabah, bersyukur, dan berdoa/beribadah. Terakhir nilai sosial dalam novel tersebut berupa nilai hukum.

Tidak hanya itu, novel *a Cup of Tea* karya Gita Savitri Devi ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA karena novel memiliki beberapa kriteria yang sudah sesuai dalam patokan memilih bahan ajar. Kriteria tersebut dapat dilihat dari segi bahasa, psikologi, novel yang digunakan untuk memupuk rasa keingintahuan, dan mengembangkan imajinasi. Dilihat dari segi bahasa, novel tersebut menggunakan bahasa Jawa, Slang, dan Inggris yang dapat menambah wawasan peserta didik dalam perbedaharaan istilah. Kemudian dari segi psikologi peserta didik dapat mencontoh sikap/perilaku dari tokoh. Lalu novel ini dapat memupuk rasa keingintahuan di antaranya tentang bahasa asing, kultur negara, dan bermacam-macam manusia. Selanjutnya, novel dapat mengembangkan imajinasi dengan cara memberikan motivasi bahwa orang yang terlahir dari kalangan keluarga biasa saja dapat memiliki keinginan jalan-jalan keliling dunia dan keinginan tersebut telah terkabul.

DAFTAR PUSTAKA

Baribin, Raminah. 1985. “Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi”. Semarang: Ikip Press

Devi, Gita Savitri. *a Cup of Tea*. Jakarta: Gagas Media



- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Al-Ma'ruf. 2009. “Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar”. Hand Out Kuliah. Surakarta: FKIP – UMS.
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Dr. Jualiansyah, Noor. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Vera, Vet. 2019. “Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Mimpi Kecil Tita karya Desi Puspitasari”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarsini, Eny. 2018. “Kajian Terhadap Nilai - Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar”. jurnal: Universitas Wiraodra.
- Aulia, Novi. 2017. “Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”. Artikel
- Nurgiyanto, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Yanto. 2016. “Nilai Sosial Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari : Kajian Sosiologi Sastra Serta Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA N 1 Jatinom””. Skripsi. Surakarta: Universitas muhammadiyah surakarta.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.
- Astuti, Dwi . 2016. “Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer”. Jurnal Google Scholar.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soekanto, Soejono, 2000. *Nilai sosial dalam masyarakat*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, 2007. *Kajian Sastra*. Surakarta: Widya Sari Press.

NILAI MORAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA APA* KARYA ALVI SYAHRIN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MENGANALISIS CERITA FIKSI DI SMA

Khoirotul Sholehah

NPM : 16410138,

Email: Khoirotulsolehah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai moral yang dimiliki peserta didik dalam bersikap sehingga perlu adanya analisis nilai moral pada novel agar memudahkan peserta didik untuk mempelajari dan memahami nilai moral. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai moral dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin dan bagaimana bahan ajar yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin sebagai alternatif menganalisis cerita fiksi di SMA? Adapun tujuan ini untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin dan mendeskripsikan bahan ajar nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin Sebagai Alternatif menganalisis cerita fiksi di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan adalah kutipan dan percakapan yang mengandung nilai moral pada novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Instrument penelitian ini adalah kartu data dan tabel data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Dalam penyajian hasil analisis digunakan teknik penyajian informal. Hasil penelitian nilai moral yang terdapat pada novel mencakup tiga jenis, yaitu. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan meliputi berdoa kepada Tuhan(3), bersyukur kepada Tuhan(3), Berserah diri kepada Tuhan(6). Nilai Moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sabar(1), pantang menyerah(3), percaya diri(2), mengakui kesalahan(1), bertanggung jawab(1), bekerja keras(1) dan Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi rela berkorban(1), berbakti kepada orang tua(1), kasih sayang orang tua kepada anak(3) berperasangka baik(4). Nilai moral dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* sebagai alternatif pembelajaran menganalisis cerita fiksi di SMA terletak pada aspek bahasa dan psikologi. Kedua aspek tersebut mendukung novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin sesuai dengan KD 3.11 kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester gasal. Saran yang dapat disampaikan yaitu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meneliti unsur lain atau kebaruan dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin.

Kata kunci: nilai moral, novel, dan pembelajaran fiksi

ABSTRACT

*This research is motivated by the low moral values of students in attitudes so that there is a need for an analysis of moral values in novels to make it easier for students to learn and understand moral values. The formulation of the problem in this study is how the moral values in the novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* is Alvi Syahrin's work and how the teaching materials contained in the novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* is Alvi Syahrin's work as an alternative to analyzing fiction in high school? The aim is to describe the moral values contained in the novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* Alvi Syahrin's work and describe the moral values teaching materials contained in the novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* Alvi Syahrin's work as an alternative to analyzing fiction in high school. The research method used in this research is to use a qualitative descriptive approach. The data and data sources used are quotes and conversations that contain moral values in the novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* Alvi Syahrin's work. The data collection technique in this research is literature study. The research instruments were data cards and data tables. The data analysis was performed using the content analysis method. In presenting the results of the analysis, informal presentation techniques are used. The results of the research on moral values contained in the novel under study include three types, namely. The moral values of the human relationship with God include praying to God (3), giving thanks to*



God (3), surrendering to God (6). Moral values of human relationships with oneself include patience (1), never give up (3), self-confidence (2), admit mistakes (1), take responsibility (1), work hard (1) and moral values of human relationships with other humans. includes being willing to sacrifice (1), filial piety to parents (1), parental affection for children (3) having good thoughts (4). The moral value in the novel If We Never Become What as an alternative to analyzing fictional stories in high school lies in the aspects of language and psychology. These two aspects support the novel Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa Alvi Syahrin's work is in accordance with KD 3.11 in the 2013 curriculum for Indonesian language learning odd semester class XI. The suggestion that can be conveyed is that this research is expected to be used as a reference for researching other elements or novelties in the novel Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa Alvi Syahrin's work.

Keywords: moral values, novels, and learning fiction

PENDAHULUAN

Karya sastra salah satu media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang yang dituangkan dalam sebuah karya. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (2007:81—82) bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan sebuah gagasan dan pengalaman. Karya sastra memiliki struktur makna dan struktur tak bermakna. Karya sastra pada hakikatnya hasil imajinasi yang mengambil kehidupan seseorang sebagai inspirasinya. Hal ini yang dinyatakan oleh Ratna (2005:312) hakikat karya sastra adalah sebuah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Hakikatnya karya sastra adalah sebuah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Karya sastra berfungsi bukan hanya memberikan hiburan atau keindahan semata bagi pembaca, akan tetapi karya sastra juga dapat memberikan sesuatu yang ada dalam kehidupan sehari-hari yakni berupa nilai-nilai sastra seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, dan religius. Hal itu terjadi karena karya sastra memiliki sifat multifungsi yang terdapat dalam dimensi kehidupan, contohnya jenis karya sastra berupa novel.

Moral mengajarkan tentang hal baik dan buruk yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Seperti yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1995:18) pemilihan moral terdiri dari moral baik dan moral tidak baik. Moral yang disampaikan melalui karya fiksi sangat berguna dan bermanfaat. Karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, misalnya nilai moral, moral adalah salah satu nilai kehidupan yang ada di dalam diri individu yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Nilai moral yang ada di dalam diri seseorang tidak hanya bersifat positif ada juga yang memiliki sifat negatif. Di dunia pendidikan dapat diamati peserta didik memiliki sikap moral yang rendah, dapat dilihat dari sikap anak ke orang tua, guru, teman, dan lingkungan peserta didik. Masalah tersebut pasti membutuhkan sebuah solusi. Di lingkungan sekolah inilah peserta didik diberikan pengetahuan mengenai moral yang baik seperti apa. Nilai moral dapat diajarkan melalui dunia pendidikan.

Pendidikan moral mempunyai peranan penting di sekolah, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyampaian nilai moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat disampaikan melalui aktivitas tokoh atau penuturan secara langsung oleh pengarang. Dalam penuturan langsung



pengarang dapat memberikan penjelasan tentang hal yang baik atau tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan melalui dialog, tingkah laku, dan pemikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin ini merupakan salah satu novel yang mengandung nilai moral yang dapat dijadikan contoh bagi semua orang terutama kalangan remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Novel salah satu media yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai moral melalui mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel tidak lepas dari nilai-nilai realitis yang terjadi di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran sastra ini diharapkan dapat membantu para pendidik di dalam dunia pendidikan untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral yang ada pada novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* kepada peserta didik terutama Peserta didik SMA. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA.

Pemilihan novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* sebagai bahan penelitian karena cerita yang disampaikan menampilkan banyak persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta terdapat nilai moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Cerita tentang kekhawatiran mengenai masa depan yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan demikian akan memudahkan para pembaca untuk menemukan nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa*, terkenal dengan kisah nyata sosok aku yang kesulitan dalam menentukan masa depannya karena berbagai permasalahan yang dialami sehingga dapat memotivasi para pembaca dan lebih disukai oleh masyarakat terutama para remaja. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, pemilihan novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada pembaca. Melalui penelitian ini, novel selain sebagai sarana yang dihubungkan dengan ajaran-ajaran nilai moral, juga dimanfaatkan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Sesuai dengan Silabus bahasa Indonesia SMA kelas XI Kurikulum 2013 revisi 2017 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.11, teks yang diajarkan adalah novel. Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku pengayaan (fiksi) yang dibaca. (<https://simpandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/Srb8mZTTzHAmG9>). Bahan ajar nilai moral dalam novel penting diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai moral secara langsung melalui karya sastra. Selain itu, bahan ajar nilai moral dapat dijadikan sebagai variasi dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Hal ini didukung dengan novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin yang mengandung cerita perjuangan seseorang yang ingin menggapai cita-cita sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik.

Berkaitan konteks di atas ada beberapa rumusan masalah yang harus dipecahkan 1) Bagaimana nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi



Syahrin? 2) Bagaimana Bahan Ajar Nilai Moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* sebagai alternative pembelajaran menganalisis cerita fiksi di SMA?

Berkaitan dengan konteks penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai ialah 1) Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin. 2) Mendeskripsikan bahan ajar nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin sebagai alternatif pembelajaran menganalisis cerita fiksi di SMA.

Manfaat penelitian 1) Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sastra dan memberikan beragam data mengenai nilai moral sebagai bahan pustaka, khususnya mengenai nilai moral dalam novel. 2) Manfaat Praktis: Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan peneliti lain. a) Bagi guru: Manfaat penelitian bagi guru dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar pada materi nilai moral dalam novel sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013. b) Peserta Didik: Manfaat bagi peserta didik dapat memahami pembelajaran nilai moral dalam novel dan meningkatkan minat belajarnya terhadap pembelajaran novel. c) Peneliti Lain: Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk memperluas dan mendalami penelitian sejenis pada masa mendatang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan adalah kutipan dan percakapan yang mengandung nilai moral pada novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Instrument penelitian ini adalah kartu data dan tabel data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Dalam penyajian hasil analisis digunakan teknik penyajian informal.

PEMBAHASAN

A. Nilai Moral Tokoh Utama

Nilai moral merupakan perbuatan baik atau buruk yang dapat mencakup seluruh persoalan kehidupan manusia yang dijalani, persoalan itu dapat dibedakan ke dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan (Nurgiyantoro, 2015:441—442).

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran atau ajaran moral yang bersifat praktis dan dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2015:321). Jenis nilai moral itu sendiri mencakup suatu masalah, yang boleh dikatakan, bersifat, dan tak terbatas. Mampu mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. (Nurgiyantoro, 2015:323).



1. Nilai Moral dalam Novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa*

Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang melekat dalam menjalani kehidupan. Berbagai persoalan hidup dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarang. Wujud nilai moral dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Berikut akan dibahas mengenai wujud nilai moral dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa*.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk didalamnya bersifat keagamaan banyak ditemukan dalam sebuah karya fiksi atau dalam *genre* sastra yang lain. Hal tersebut merupakan lahan yang dapat memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Bisa jadi hal itu disebabkan masalah yang terlalu banyak dalam kehidupan sehingga tidak sesuai dengan harapan, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan (Nurgiyantoro:2015).

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat digambarkan dengan garis vertikal. Manusia sebagai seorang hamba tidak akan pernah lepas dari Sang Pencipta. Hubungan dengan Tuhan sebagai salah satu bentuk moral yang baik, dimana tokoh mengadu meminta dan berkeluh kesah. Tuhan sebagai zat Yang Mahsa Sempurna segala sesuatu bergantung. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda. Baik atau buruk moral seseorang sangat berpengaruh pada keimanan kepada Tuhan. Dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* menemukan dua bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu berserah diri kepada Tuhan, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan.

1) Berdoa kepada Tuhan

Pada dasarnya seorang individu melakukan doa untuk memohon segala sesuatu yang dibutuhkan, yang diinginkan ataupun hanya untuk menenangkan diri dari segala kesusahan. Namun, doa juga memiliki fungsi dan kegunaan yang tak terhingga. Doa merupakan salah satu alat komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Kepercayaan tersebut diwujudkan dengan berdoa dan beribadah. Pada novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* ditunjukkan pada tokoh yang yang memanjatkan doa dan mempercayai adanya Tuhan atas segala hal baik yang diperoleh. Berikut ini salah satu kutipan dalam novel yang menunjukkan nilai moral memanjatkan doa.

Dapat dikatakan bahwa setiap orang yang beragama pasti akan berdoa. Doa merupakan peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia, untuk itu hampir setiap umat manusia yang beragama akan terus berdoa memohon keselamatan dan



kesejahteraan selama ia hidup di dunia. Bentuk nilai moral berdoa kepada Tuhan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aneh, Aku belajar. Hampir setiap hari. Dan, aku menikmatinya. Aku berlatih berbagai macam soal, berulang kali, sampai memahaminya. Aku tak henti-hentinya berdoa. Namun, mengapa begini jadinya?. (Syahrin, 2019:10)

Kutipan tersebut merupakan penyampaian nilai moral berdoa kepada Tuhan. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku tak pernah berhenti untuk terus berdoa kepada Sang Pencipta memohon pertolongan agar apa yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan harapan. Tokoh Aku (Alvi) sangat menggantungkan dirinya kepada Sang Pencipta. Ini merupakan moral yang dapat ditiru oleh pembaca. Ia tidak pernah lupa memanjatkan doa kepada Tuhan setelah ia merasa melakukan yang terbaik bagi hidupnya, karena Alvi percaya bahwa apapun yang akan dia kerjakan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa campur tangan Tuhan.

2) Bersyukur kepada Tuhan

Dalam novel ini, rasa syukur kepada Tuhan dapat dilihat melalui sebuah tutur kata dan tindakan. Pada dasarnya bersyukur adalah berterima kasih. Bersyukur kepada Tuhan berarti berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, nikmat yang dikaruniakan hakikatnya adalah sebuah cobaan. Rasa syukur kadang muncul seperti sebuah kelegaan di dalam hati sosok Aku. Hal itu secara tersirat dapat menggambarkan sosok Aku pada novel mencerminkan rasa bersyukur. Berikut kutipan rasa syukur yang tersirat dalam novel.

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi aku yakin, suatu hari nanti, buku ini akan menjadi legenda, menempati rangking pertama di berbagai toko buku, dan, sebelum membeli buku ini, orang-orang tidak akan pernah bertanya, “Alvi Syahrin lulusan mana?”. (Syahrin, 2019:12)

Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi aku mensyukurinya dan bahagia. (Syahrin, 2019:12)

Bersyukur merupakan tindakan yang baik, dengan selalu bersyukur berarti kita mampu menerima apa yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada kita. Dapat dilihat dari kutipan tersebut memperlihatkan kejadian dimana tokoh Aku sedang bersyukur atas keadaan yang dialami sekarang. Tokoh Aku sangat bersyukur dengan jalan hidup yang ditentukan oleh Sang Pencipta karena dengan itu semua Ia bisa menginspirasi banyak orang dan bisa menularkan semangat kepada semua orang. Ia percaya bahwa Allah telah mempersiapkan cerita indah di balik kegagalan yang pernah dialami.

3) Berserah diri kepada Tuhan

Salah satu bentuk hubungan manusia dengan Tuhan ialah berserah diri kepada Sang



Pencipta dimana seorang manusai memasrahkan segala hal yang terjadi pada dirinya sebagai takdir Tuhan. Hal ini sebagai wujud mawas diri seorang manusia yang kecil dihadapan Tuhan. Berserah diri kepada Tuhan adalah salah satu wujud nilai moral manusia yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang tunduk pada takdir Tuhan. Ketika manusia telah melakukan segala usaha, maka hal terakhir yang dapat dilakukan adalah berserah diri kepada Tuhan.

Salah satu bagian cerita novel ini diceritakan tokoh Aku yang berserah diri pada Tuhan untuk segala urusanya. Kutipan yang menyiratkan nilai moral tersebut sebagai berikut.

Allah pasti ganti yang lebih baik. Allah Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak.
(Syahrin, 2019:11)

Berserah diri merupakan salah satu cara yang baik dalam menjalani kehidupan untuk menggantungkan hidupnya hanya kepada Tuhan. Kutipan di atas memperlihatkan kejadian di mana tokoh Aku berserah diri kepada Tuhan, ia menggantungkan semua harapan yang diimpikan hanya kepadaNya. Tokoh Aku menyerahkan jalan hidupnya kepada Sang Pencipta karena apapun yang sudah dikehendaki oleh Tuhan merupakan yang terbaik baginya. Szenario yang paling baik hanyalah szenario yang ditulis oleh Sang Pencipta, hendaknya kita sebagai manusia tidak perlu risau dalam menjalani kehidupan ini, sebab penulis szenario kehidupan lebih tau dan lebih paham mengenai hambaNya. Oleh karena itu, pasrahkan semua keinginan dan harapan hanya kepada Sang Pencipta.

b. Hubungannya Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu mengenai segala bentuk sifat atau perilaku yang melekat pada individu masing-masing. Hal ini termasuk sebagai nilai mawas diri dimana manusia seharusnya mengenal, adil, dan bijak pada dirinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk menjadikan manusai lebih baik dalam hal moral dengan mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Nilai moral diri sendiri memiliki berbagai macam jenisnya. Nilai yang berasal dari individu masing-masing dapat diubah sesuai dengan niat atau kemauan. Bentuk varian dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu ada sabar, gigih, pantang menyerah.

1) Sabar

Sabar adalah salah satu ciri dasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sabar merupakan setengahnya keimanan. Alvi, sebagai pengarang novel memberikan sentuhan moralitas yang sederhana namun mengena. Sikap menerima apapun yang telah Tuhan berikan kepada kita terlihat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* yaitu pada



tokoh Aku. Sosok Aku menerima cobaan dari Tuhan yaitu berupa gagal masuk universitas negeri, tidak lolos SBMPTN, direndahkan, dan susah mencari pekerjaan. Cara sosok Aku menerima semua kegagalan yang dialami dengan kesabaran dan keikhlasan yang dapat membuahkan hasil. Dapat kita contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana sosok Aku menghadapi dan menerima segala cobaan yang dihadapi semasa hidupnya sebagai pembelajaran untuk kita semua. Dapat dilihat kutipan sebagai berikut.

Orang-orang yang direndahkan pasti akan sukses, jadi aku yakin aku akan sukses nantinya, aku hanya butuh kesabaran dan menanti saja. (Syahrin, 2019:59)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aku merupakan sosok luar biasa. Dia berusaha bersabar dalam menghadapi ujian dari Tuhan. Sosok Aku tetap kuat dalam menghadapi cobaan apapun dari Tuhan. Kesabaran yang dimiliki oleh tokoh Aku sangat luar biasa, meskipun Ia direndahkan, dibully, dihina Ia tetap bersabar dengan semuanya. Dalam novel ini pengarang sangat memperlihatkan nilai moralitas yang bisa ditiru oleh pembaca. Walaupun sering direndahkan oleh teman-temannya ia tetap kuat dan sabar. Ia berusaha hidup dengan damai tanpa harus membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh teman-temannya. Karena ia berpikir bahwa orang yang sering direndahkan memiliki masa depan yang cerah dan ia percaya akan kata-kata itu.

2) Pantang Menyerah

Salah satu nilai moral yang sangat menonjol pada novel ini adalah pantang menyerah. Ada begitu banyak bagian dari novel ini yang menunjukkan nilai pantang menyerah dari tokoh utama. Pantang menyerah disini dimaksudkan pada pribadi yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah atau persoalan hidup yang sangat pelik. Salah satu cara untuk membangun pribadi yang pantang menyerah berasal dari diri sendiri. Berikut, kutipan yang menunjukkan nilai pantang menyerah.

Tak sampai disitu, aku mencoba lagi tahun berikutnya dan harus rela menerima hasil itu lagi ditolak. Pada akhirnya, aku terpaksa melanjutkan studi di universitas swasta berakreditasi-B. (Syahrin, 2019:11)

Ditulis bahwa, dalam kutipan tersebut tokoh Aku yang pantang menyerah mengajarkan kita agar selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan, walaupun terkadang hasil tidak sesuai dengan ekspektasi. Tapi percayalah Tuhan mempunyai rencana dibalik semua ini.

3) Mengakui kesalahan

Manusia tak pernah luput dari yang namanya kesalahan, namun tidak semua manusia berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Nilai moral ini merujuk pada nilai diri sebagai bentuk kelapangan hati dalam mengakui hal yang telah diperbuat. Pada novel ini tokoh yang melakukan kekeliruan atau kesalahan mengakui hal yang salah telah



diperbuat. Berikut kutipan mengenai nilai mengakui kesalahan sebagai berikut.

“Aku juga manusia. Aku juga berbuat salah. Mungkin, ini akibat dosa di masa lalu. Mungkin, aku juga pernah mengucapkan atau melakukan sesuatu yang tak menyenangkan hati orang tuaku. Mungkin, ini balasannya, dan, yang pasti, orang tuaku juga manusia, mereka tidak sempurna. Aku juga tidak sempurna. Sama-sama tidak sempurna”. (Syahrin, 2019:78)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aku mengakui kesalahan yang telah diperbuat semasa hidupnya dan ia menyesal telah melakukan hal itu yang dapat mengakibatkan menyakiti hati orang tuanya. Alvi menyadari bahwa dirinya salah dan tidak seharusnya melakukan hal tersebut. Meskipun penyesalan selalu datang diakhir namun ketika berbuat salah Ia akan selalu mengakui dan meminta maaf, karena hal tersebut sebagai bukti bahwa tokoh Aku benar-benar menyesal. Andaikata waktu dapat diputar kembali Ia tidak akan pernah menyakiti orang lain dengan kata ataupun tindakan yang dilakukan, namun bagaimana lagi nasi sudah menjadi bubur Ia hanya bisa menyesali dan mengakui semua kesalahan yang pernah terjadi. Hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa ketika berbuat salah jangan malu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, tidak hanya itu kita juga harus bisa menjaga bicara dan tingkah laku agar tidak menyakiti orang lain.

4) Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu nilai yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi yang tangguh. Dimana kepercayaan yang kuat dari dalam diri segala kemampuan, keahlian atau bakat yang kita miliki. Kehadiran rasa percaya diri sangatlah sosial. Karena tidak semua orang berani mengasah rasa percaya diri yang mereka miliki dari dalam. Mereka yang berhasil menanamkan rasa ini akan memiliki peluang yang dapat membawa mereka menuju perubahan besar yang bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan. Pada novel ini nilai percaya diri tidak ditunjukkan secara langsung, namun digambarkan melalui tokoh Aku yang menceritakan. Berikut kutipan dari novel yang berkaitan dengan nilai percaya diri.

Tetapi aku menolak menyerah, aku terus berlanjut dan menerima kenyataan. Aku akan berusaha meningkatkan kualitas diriku. Hingga akhirnya aku berhasil mewujudkan cita-citaku yaitu menerbitkan buku bahkan sebelum lulus kuliah. Aku memang lulusan universitas swasta tapi aku mampu mengunjungi negara favoritku yang jaraknya 9000 KM dari Indonesia, tanpa menggunakan uang orang tuaku. (Syahrin, 2019:100)

Kutipan tersebut menunjukan tokoh Alvi percaya bahwa sesuatu apa yang diharapkan dan diinginkan pasti dapat dicapai ketika Ia bersungguh-sungguh. Ia sangat percaya bahwa apa yang diucapkan dulu pasti akan menjadi kenyataan, dan terbukti Ia mampu mewujudkan keinginan yang diharapkan yaitu menerbitkan sebuah buku. Bahkan



Ia sudah memiliki beberapa buku yang sudah dicetak lebih dari satu kali. Hal ini mengajarkan kita untuk terus menanamkan rasa percaya diri dalam diri kita, untuk terus bermimpi sampai mimpi itu bisa kita wujudkan dengan usaha kita.

5) Bertanggung jawab

Nilai tanggung jawab dapat diartikan sebagai bentuk berani menanggung segala hal yang telah dilakukan dan sudah menjadi kewajiban. Pada novel ini, nilai bertanggung jawab tercermin pada sikap diri sendiri yang telah mengambil resiko sehingga ia harus mempertanggungjawabkan hal tersebut. Seperti kutipan sebagai berikut.

“Bukan ini yang aku pingin. Pelajarannya nggak “masuk” sama aku. Ini jelas bukan passion-ku”. (Syahrin, 2019:82)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab dimana tokoh Alvi tidak menyukai jurusan yang Ia ambil, akan tetapi Ia tetap bertahan sampai akhir hingga menemukan hal yang disukai dalam jurusan tersebut. Bagaimanapun tokoh Aku bertanggung jawab terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan study yang diambil, bahkan Ia mendapatkan gelar *cumlaude*.

6) Bekerja keras

Kerja keras yaitu berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai sesuatu hal yang bersifat positif. Bentuk suka bekerja keras pada novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* ditunjukkan pada tokoh Alvi. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Coba segalanya. Maksimalkan usahamu. Sampai tak ada pilihan yang tersisa selain. Ubah haluan. (Syahrin, 2019:87)

Kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Aku berusaha semaksimal mungkin untuk menggapai semua keinginan, dengan tekad yang kuat. Ia tidak pernah menyerah untuk terus berusaha dan mencoba. Walaupun usaha yang dilakukan tidak mendapatkan yang maksimal tetapi Ia tidak pernah menyerah untuk mencoba sampai batas waktu yang tersisa.

c. Nilai Moral dalam Hubungannya Manusia dengan Manusia Lain

Sikap saling menghormati kepada orang lain merupakan salah satu bagian untuk dapat hidup bersama didalam masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang diharuskan saling berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan manusia lain untuk bertahan hidup. berkaitan dengan hal tersebut secara moral manusia perlu menjaga hubungan dengan sesama manusia guna membangun kehidupan bermasyarakat yang nyaman dan damai. Pada novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* ini nilai moral yang



merujuk pada hubungan manusia dengan manusia lain sebagai berikut.

1) Relas berkorban

Nilai relas berkorban merujuk pada pengertian melakukan sesuatu hal yang penting untuk kebutuhan atau keperluan orang lain. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan manusia yang saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Berikut kutipan nilai relas berkorban sebagai berikut.

“Ayo, kasih ke adikmu dulu, biarkan adikmu dululah yang main. Dia kan masih kecil”. (Syahrin, 2019:112)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku relas untuk tidak bermain demi sang adik, Ia relas mengorbankan kebahagiaannya untuk orang yang disayangi meskipun Ia merasa bahwa hal tersebut sangatlah sulit untuk dijalani. Namun, mau tidak mau Ia harus menerima dan mengalah sebab sikap relas berkorban merupakan salah satu nilai yang baik dalam kehidupan.

2) Berbakti kepada orang tua

Berbakti pada orang tua merupakan nilai moral yang sangat penting bagi seorang anak. Berbakti merujuk pada kewajiban seorang anak dalam menjalani tugas dan perannya pada orang tua. Pada novel ini hubungan antara anak dengan kedua orang tua sangat baik. Dapat dilihat kutipan sebagai berikut.

“Jadi, Pak, Bu, begitu, aku pengennya begini. Untuk saat ini, aku mohon doanya. Doa ayah-ibu, kan, mustajab. Mudah-mudahan kesampean.” (Syahrin, 2019:80)

Dari kutipan tersebut memperlihatkan situasi pada tokoh Alvi yang sedang berbincang dengan kedua orang tua untuk minta didoakan yang terbaik mengenai jalan hidup yang dipilih. Ia percaya bahwa doa orang tua pasti mustajab dan cepat sampai. Tokoh Alvi mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun tidak suka dengan keinginannya alangkah lebih baik dibicarakan dengan kata-kata yang baik agar tidak menyakiti dan menyinggung. Karena bagaimanapun bertutur kata yang baik termasuk berbakti kepada orang tua.

3) Berperasangka baik

Salah satu nilai hubungan manusia dengan manusia lain adalah berperasangka baik. Prasangka yang baik akan memberikan pengaruh positif dalam membangun sebuah hubungan terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu sifat yang paling disukai oleh Sang Pencipta yaitu berperasangka baik karena hal tersebut dapat mempengaruhi hidup yang kita jalani. Berikut kutipan yang menunjukkan prasangka baik sebagai berikut.

Oh, mungkin, inilah hikmah aku tidak diterima di kampus ini. *This place is just not*



for me. Jujur, aku lebih menikmati apa yang aku lakukan dan apa yang aku dapatkan hari ini. (Syahrin, 2019:145)

Dapat dilihat kutipan tersebut menunjukkan bahwa berprasangka baik adalah salah satu sifat yang sangat mulia, dimana sikap dan cara pandang seseorang dalam segala sesuatu dengan hal positif atau selalu melihat apapun itu dari sisi positifnya. Sosok Aku tidak mengabaikan dalam berprasangka baik kepada Sang Pencipta, meskipun ia tidak diterima di kampus yang ia inginkan akan tetapi ia selalu berpikir positif dan mengambil hikmah yang dari kejadian tersebut.

4) **Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anak**

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berdasarkan hati nurani yang dalam. Kasih sayang merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang ke orang lainnya, atau kepada seluruh keluarganya, kasih sayang juga tercipta karena adanya rasa perhatian, penyayang, sehingga terciptalah rasa kasih sayang itu sendiri. Rasa kasih sayang tidak hanya ditunjukan pada pasangan lawan jenis saja akan tetapi juga kepada sahabat, keluarga dan teman-teman. Dapat dilihat kutipan berikut.

“Tolong jaga diri. Kalau ada kesulitan, segera telepon. Sering-sering telepon kami. Kalau butuh teman bicara, kami selalu ada. Jangan tinggalkan sholat”. (Syahrin, 2019:117)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kasih sayang orang tua kepada anaknya tidak akan pernah habis. Mereka tidak ingin anaknya mengalami kesulitan saat jauh darinya, orang tua mana yang membiarkan anaknya meras kesepian saat jauh dari jangkauanya. Sehingga mereka menyarankan untuk sering kirim kabar agar tokoh Alvi tidak merasa kesepian. Mereka juga memberikan nasihat agar tidak meninggalkan sholat, sebab jika kewajiban sholat saja ditinggalkan bagaimana dengan kewajiban yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua sangatlah tulus. Mereka tidak mengharapkan imbalan apapun dari sang anak, justru ia mengharapkan kebahagiaan dan keselamatan sang anak yang paling utama. Dari kutipan tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa kita harus bersyukur ketika orang tua masih mau menasehati atau memarahi kita itu tandanya orang tua masih sayang dengan kita.

B. Kesesuaian Nilai Moral dalam Novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin sebagai Alternatif Pembelajaran Menganalisis Cerita Fiksi di SMA

Proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran sastra sangat perlu diajarkan di sekolah, karena dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, dan dapat mengembangkan cipta rasa serta menunjang pembentukan



kepribadian peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra dan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal (imajinasi), serta kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Pembelajaran porsa dengan materi novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin di sekolah, khususnya kelas XI SMA hampir sama dengan pembelajaran jenis prosa lainnya. Pembelajaran sastra ini difokuskan pada nilai moral dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin.

Pembelajaran novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin bertujuan melatih peserta didik menemukan dan menganalisis nilai moral yang terdapat pada novel tersebut.

Contoh nilai moral yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik sebagai berikut.

Tetapi aku menolak menyerah, aku terus berlanjut dan menerima kenyataan. Aku akan berusaha meningkatkan kualitas diriku. Hingga akhirnya aku berhasil mewujudkan cita-citaku yaitu menerbitkan buku bahkan sebelum lulus kuliah. Aku memang lulusan universitas swasta tapi aku mampu mengunjungi Negara favoritku yang jaraknya 9000 KM dari Indonesia, tanpa menggunakan uang orang tuaku. (Syahrin, 2019:100)

Kutipan tersebut menggambarkan nilai moral dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Sikap percaya diri harus dilakukan agar kelak dapat mewujudkan harapan yang diinginkan.

Segi bahasa yang digunakan dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* adalah bahasa Indonesia dan ada sedikit penggunaan bahasa asing. Novel tersebut banyak menggunakan bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terbelit-belit, seperti pada kutipan berikut.

Kita tak pernah tau akan jadi apa. Meski kita tahu kita ingin jadi apa. Kita tak pernah benar-benar tahu. Jadi, kita butuh belajar. Kita butuh ilmu. (Syahrin, 2019:47)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aku memikirkan masa depan di mana Ia menjadi seseorang seperti apa nanti, apakah seperti yang diharapkan saat ini atau tidak. Namun, yang pasti Ia terus belajar dan berusaha entah itu akan menjadi apa setidaknya Ia sudah berusaha semampunya.

Bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya memudahkan peserta didik dalam memahami cerita yang disampaikan, tetapi peserta didik juga memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, yaitu mengenai kesungguhan dalam belajar.

Secara psikologi tokoh Aku sangat membantu peserta didik tingkat SMA untuk dijadikan contoh. Novel tersebut tepat untuk peserta didik karena dapat memotivasi peserta didik dalam menghadapi persoalan hidup yang pastinya akan mengalami fase tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

Kita tak pernah tahu akan jadi apa. Meski kita tahu kita ingin jadi apa. Kita tak pernah benar-benar tahu. Jadi, kita butuh belajar. Kita butuh ilmu. (Syahrin, 2019:47)



Kutipan tersebut menunjukkan bahwa novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* memberikan pengaruh aspek psikologi pada pembaca dan dapat dijadikan sebagai gambaran apabila mengalami permasalahan yang serupa. Kesesuaian karya sastra yang mengandung nilai moral dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin, dilihat dari segi aspek bahasa dan psikologi yang terkandung dalam novel ini dapat dijadikan bahan ajar untuk diajarkan kepada peserta didik jenjang SMA sesuai dengan KD 3.11 kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester gasal.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin meliputi tiga wujud nilai moral yaitu. 1) Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan memiliki varian yang berupa berdoa (3), bersyukur (3), berserah diri (6), 2) Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian sabar (1), pantang menyerah (3), mengakui kesalahan (1), percaya diri (2), bertanggung jawab (1), bekerja keras (1), 3) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain memiliki varian rela berkorban (1), berbakti kepada orang tua (1), berprasangka baik (4), dan kasih sayang orang tua kepada anak (3). Nilai moral dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* disajikan melalui susunan cerita. Pengarang menyampaikan nilai moral tidak secara langsung, hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan kejenuhan dan memberikan kesan menggurui, sehingga dengan hadirnya nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai pendidikan nilai bagi peserta didik.

Nilai moral novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* sebagai alternatif menganalisis cerita fiksi di SMA yaitu berupa buku teks yang terletak pada aspek isi, penyajian, dan bahasa. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami peserta didik, dari segi psikologi permasalahan yang ada dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* sesuai dengan usia peserta didik tingkat SMA. Adanya novel ini dijadikan sebagai alternatif menganalisis cerita fiksi akan menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik khususnya dalam pembelajaran nilai moral sesuai dengan KD 3.11 kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester gasal.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparan sebagai berikut.

1. Bagi guru

Pengajar sastra diharapkan, agar novel *Jika Kita Tak Pernah jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin



dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Jika Kita Tak Pernah jadi Apa Apa* dapat diterapkan oleh peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat menjadikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah jadi Apa Apa* ini sebagai penyemangat dalam menjalani persoalan kehidupan sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Skripsi ini dapat dijadikan referensi penelitian yang serupa dan mampu menemukan nilai-nilai moral yang lain dalam sebuah novel, agar dapat dimanfaatkan bagi dunia pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fananie, Zaenuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1995. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kumalasari, Linda Putri. 2018. “Nilai Moral dalam Novel *Selimut Mimpi* Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar”. “Skripsi”. Online. <https://lib.unnes.ac.id/32440/>. Diakses pada 22 Juni 2020.
- Lutviana, Renny. Dkk. 2012. “Potensi Novel Remaja Mutakhir (2000-AN) sebagai Alternatif Sumber Belajar Apresiasi Prosa Berbasis Pendidikan Karakter”. *Jurnal Sastra*.
- Ningsih, Dwining Dyah Hadi dan Rina Ratih. 2019. “Nilai Moral dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Sirazy Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XII: Sebuah Kajian Pragmatik.” Dalam *Jurnal Alayasastra*. Hlm. 91—107. Diunduh dari <http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/alayasastra/article/view/344> pada 24 Juni 2020.



- Nurhayati. 2012. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahmanto, B. 2007. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salfia, Nining. 2015. “Nilai Moral dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro.” Dalam jurnal *H u m a n i k a . H l m . 1 — 1 8 . D i u n d u h d a r i* <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/595> pada 24 Juni 2020.
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Senata Dharma University Press.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudrajat, Ariya. 2015. “Nilai Moral dalam Novel *Surga Cinta Vanesa* Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. “Skripsi”. *Online*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30732>. Diakses pada 22 Juni 2020.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memaknai Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, Ardyanto dan Muhammad Fahmi. 2011. “Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal”. *Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI *CATATAN HITAM* KARYA RISA SARASWATI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PUISI DI SMA

Lisa Dwi Rahmawati
Universitas PGRI Semarang
lisadwirahmawati2@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati, mendeskripsi kelayakan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA dan mendeskripsi pembelajaran puisi di SMA menggunakan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat pada larik-larik puisi yang mengindikasikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 15 puisi yang diteliti dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati diperoleh temuan 127 data gaya bahasa dengan jenis gaya bahasa sebanyak 30 jenis gaya bahasa dengan gaya bahasa yang sering muncul atau mendominasi adalah gaya bahasa personifikasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA karena puisi dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati banyak terdapat penggunaan gaya bahasa. Tepatnya digunakan sebagai bahan ajar kelas X semester 2 materi gaya bahasa, kurikulum 2013 pada KD 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi. **Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Kumpulan Puisi, Alternatif Bahan Ajar

ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the language style in the poetry collection *Catatan Hitam* by Risa Saraswati, to describe the appropriateness of the language style in the collection of poetry *Catatan Hitam* by Risa Saraswati as an alternative teaching material for poetry in senior high school and to describe poetry learning in senior high school using language styles in the collection. The poem *Catatan Hitam* by Risa Saraswati. This research use descriptive qualitative approach. Sources of data in this study are the poems contained in the collection of *Catatan Hitam* poetry by Risa Saraswati. The data used in this study are words, phrases and sentences in poetry lines that indicate the language style in the collection of *Catatan Hitam* poetry by Risa Saraswati. Data collection techniques using observation and documentation techniques. The results of the analysis show that of the 15 poems examined in the collection of *Catatan Hitam* by Risa Saraswati, it is found 127 data on language styles with 30 types of language styles with language styles that often appear or dominate are personified language styles. The results of this study can be used as an alternative teaching material for poetry in senior high school because the poetry in the collection of *Catatan Hitam* by Risa Saraswati has many uses of language styles. Precisely used as teaching material for class X semester 2 material style language, 2013 curriculum at KD 3.17, namely analyzing the building blocks of poetry.*

Keywords: *Language Style, Poetry Collection, Alternative Teaching Material*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah berhubungan erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra dalam penyelenggaraan pendidikan nasional memiliki tujuan umum yaitu mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif agar peserta didik aktif mengembangkan



kemampuan yang dimiliki berupa kekuatan spiritual, keterampilan dan kepribadian terhadap sastra sebagai budaya yang harus dilestarikan. Sastra merupakan karya imajinatif yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, ide pikiran, gagasan dalam bentuk lisan atau tulisan yang mengandung nilai keindahan. Media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dalam karya sastra adalah bahasa. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair dengan pilihan bahasa yang imajinatif. Setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi jiwa dan perasaannya sehingga bahasa yang digunakan dapat dimaknai berbeda. Setiap puisi yang dibuat oleh seseorang tentu memiliki makna dan arti di dalamnya. Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat diteliti dari berbagai macam aspek. Aspek yang dapat diteliti itu adalah aspek struktur dan unsur-unsur pembangunnya, mengingat puisi tersusun dari berbagai struktur, berbagai macam unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik atau unsur fisik dan batin. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur pembangun puisi menjadi salah satu penciri yang menjadi gaya khas penyair. Puisi berwujud suatu karangan bahasa yang khusus dan memuat pengalaman yang disusun secara khas. Gaya bahasa masuk ke dalam salah satu aspek unsur fisik puisi. Dalam menciptakan puisi, gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pengarang atau penulisnya. Pemilihan kata atau kalimat di dalam puisi tidak asal dipilih oleh pengarang melainkan atas pertimbangan tertentu. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan yang terdapat di dalam sebuah puisi dengan makna implisit.

Sejak tahun 2013/2014 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 atau yang biasa di sebut K13 dirancang agar peserta didik berani menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia di sekitarnya. Penerapan kurikulum 2013 dalam implementasinya di sekolah dilaksanakan secara bertahap dan telah melalui banyak perbaikan. Tujuan dari perubahan kurikulum tersebut untuk memudahkan dan meningkatkan karakteristik peserta didik yang dipandang semakin banyak mendapat pengaruh global yang muncul sehingga memungkinkan akan mempengaruhi karakter peserta didik. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas kelas X terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikatornya dalam pembelajaran. Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.17 pada jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X yaitu “menganalisis unsur pembangun puisi” yang salah satunya adalah gaya bahasa. Salah seorang peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas di Grobogan bernama Rosita, mengungkapkan bahwa puisi yang digunakan guru dalam pembelajaran di sekolahnya menggunakan puisi karya penyair pada masa lampau yang mana penyair puisi tersebut asing bagi dirinya, selain itu bahasa yang digunakan dalam puisi lumayan susah untuk dipahami. Hal ini tentu membuat pembelajaran puisi di sekolah tidak optimal dan kurang berjalan dengan baik. Dengan adanya permasalahan tersebut guru tentu membutuhkan alternatif dalam memilih bahan ajar yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran puisi di SMA.

Jumlah puisi yang biasa dipilih sebagai bahan ajar sangat banyak, demikian pula dengan jumlah pengarangnya. Perlu dikemukakan pula bahwa tidak semua puisi layak digunakan sebagai



bahan ajar karena berbagai sebab. Oleh karena itu, diperlukan seleksi yang cermat agar tujuan pembelajaran tercapai. Pemilihan bahan ajar sepenuhnya dilakukan oleh guru, dalam hal ini guru Bahasa Indonesia. Untuk itu pemahaman tentang puisi sebagai bahan ajar yang layak atau tidak layak untuk disampaikan di kelas menjadi sangat penting.

Menyadari peran penting bahasa dan gaya bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara indah, peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa kumpulan puisi *Catatan Hitam* (2018) karya Risa Saraswati. Penyair ini memiliki banyak keistimewaan. Selain sebagai penyair, Risa Saraswati juga merupakan seorang vokalis sebuah band dan tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Berawal dari menulis buku harian dan menulis kisah dibalik lagu-lagu ciptaannya, Risa Saraswati sukses dengan novel pertamanya yang berjudul *Danur* (2011), kemudian disusul novel selanjutnya berjudul *Maddah* (2012), *Sunyaruri* (2013), *Ananta Prihadi* (2014), dan *Rasuk* (2015). Keistimewaan tidak dapat dipungkiri dari hasil karya-karya Risa Saraswati. Beberapa karyanya seperti *Danur*, *Maddah*, *Ananta Prihadi* dan *Rasuk* sudah difilmkan dan bahkan telah menembus lebih dari 3 juta penonton. Risa Saraswati sangat terkenal dikalangan pecinta film horor. Genre cerita horor menjadi pilihannya karena sesuai dengan pengalaman pribadinya. Risa dikenal dengan kemampuannya berkomunikasi dengan makhluk halus. Buku-buku karya Risa Saraswati sangat mudah dicari, baik di toko buku maupun internet. *Catatan Hitam* merupakan karya pertama Risa Saraswati dalam bentuk kumpulan puisi, Risa memilih *Catatan Hitam* sebagai judul buku kumpulan puisinya karena menurut Risa dibalik setiap peristiwa yang terjadi memiliki banyak warna atau sisi pembelajaran dari sisi gelap yang ada. *Catatan Hitam* dipilih karena menurut salah satu penyiar radio bernama Sendhi Anshari, isi dari kumpulan puisi tersebut merupakan kumpulan puisi karya Risa Saraswati sejak tahun 1994 yang menceritakan suasana hatinya ketika melewati sebuah keadaan sehingga dari segi bahasa tidak susah dipahami. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis menggunakan kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Catatan Hitam* Karya Risa Saraswati sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA”.

METODE PENELITIAN

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena bertujuan mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan menganalisis teks kemudian mencatat fenomena yang ada pada buku kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati. Selanjutnya dokumentasi, teknik dokumentasi digunakan karena data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil karya seseorang berupa teks. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri biografi, dan data-data lain yang mendukung penelitian.

2. Teknik Analisis Data



Menurut Sugiyono (2012:8), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan dan dokumentasi, serta hasil wawancara dengan mengklasifikasi data berdasarkan kategori kemudian menjabarkannya, menyusun ke dalam pola, memilih data yang layak atau penting, dan membuat simpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan dari data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian stilistika yang mana meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam penyajian hasil analisis data adalah dengan membaca puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati kemudian mengklasifikasikan data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan yaitu dengan mendeskripsikan hasil temuan berupa gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati. Deskripsi ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut jika digunakan sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. Data deskripsi berupa kata-kata akan menjelaskan dan menguraikan hasil data yang diperoleh selama penelitian secara jelas dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Catatan Hitam* Karya Risa Saraswati

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data kata, frasa dan kalimat pada larik-larik puisi yang mengindikasikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati yang diambil sampel sebanyak 15 puisi berjudul “Negeriku Kini”, “Ini Bukan Akhir”, “Dua Manusia”, “Menunggu Makna”, “Keluargaku Saraswati”, “Perjalanan”, “Terlalu Banyak Janji”, “Tirani”, “Karam”, “Berbicara Tentang Ayah”, “Pasung”, “Sendiri Abadi”, Seperti Ditinggal”, “Gila”, dan “Siapa Bilang Aku Sendiri?” diperoleh temuan 127 data gaya bahasa dengan jenis gaya bahasa sebanyak 30 jenis gaya bahasa, dengan gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, retorika, anafora dan hiperbola. Berikut merupakan hasil analisis jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati.

Berikut beberapa analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa perbandingan dua hal yang berbeda namun diumpamakan sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata bagai, ibarat, seperti, seolah, semacam, serupa, laksana, umpama, bak (Keraf 2007: 138; Tarigan 2013: 9-10).



Negeriku bagai surga
Kadang terasa bagai neraka
(Saraswati, 2018:91)

Dari kutipan termasuk ke dalam gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan namun dianggap sama.

2) Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa perbandingan dua hal secara langsung (Tarigan, 1986: 123). Gaya bahasa metafora membandingkan satu hal dengan hal lain yang memiliki kesamaan ciri atau sifat.

Menyanyi adalah panggilan jiwa
Menari hanyalah bumbu
(Saraswati, 2018:92)

Pada data kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa metafora karena terdapat penggunaan ungkapan yang bukan arti sebenarnya.

3) Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan atau kiasan yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia (Keraf, 2009:140). Ditemukan 19 data gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati.

Rupanya semesta tengah marah
Membuat kami makin gelisah
(Saraswati, 2018:91)

Pada kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Hal ini terlihat dari kutipan puisi yang digarisbawahi. Ungkapan di atas memberikan kejelasan gambaran untuk menghidupkan puisi.

4) Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari kata yang diperlukan untuk menyatakan suatu ide gagasan, kata-kata yang digunakan terlalu berlebihan untuk memperpanjang kalimat. Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa pemubaziran kata (Keraf, 2009: 133).

Sebuah benteng tinggi terbentang
(Saraswati, 2018:35)

Pada kutipan puisi di atas, Pengarang menggunakan gaya bahasa pleonasme. Pemakaian kata yang *bdigarisbawahi* termasuk kedalam gaya bahasa pleonasme karena menggunakan kata yang mubazir.

5) Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari kata yang diperlukan. Gaya bahasa perifrasis hampir mirip dengan gaya bahasa pleonasme, tetapi pada gaya bahasa perifrasis kata-kata yang berlebihan dapat diganti dengan sebuah kata saja (Tarigan, 2013:31).

Lautan ini kan kuseberangi



Rintangan kan kulewati
Seribu polisi tidur akan kulibas
Demi kita tuk terbang bebas
(Saraswati, 2018:46)

Pada kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa perifrasis karena terdapat kata-kata yang berlebihan yang dapat diganti dengan sebuah kata.

b. Gaya Bahasa Pertautan

Dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati terdapat 19 data yang menunjukkan gaya bahasa kelompok pertautan, 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa antonomasia; 17 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa retorik atau erotesis; dan 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa polisindeton.

1) Gaya Bahasa Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa berbentuk penggunaan kata sifat atau kata benda untuk menggantikan nama atau gelar yang sesungguhnya untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2009:142). Gaya bahasa antonomasia menggantikan nama orang dengan sebutan khusus

Kita hanya dua manusia
Terlahir dari rahim seorang hawa
(Saraswati, 2018:35)

Pada kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa antonomasia karena terdapat penggunaan kata atau panggilan istimewa sebagai pengganti nama diri. Kata *hawa* ditunjukkan untuk menggantikan kata perempuan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa hawa adalah nama dari perempuan pertama di dunia. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan kesan memperhalus penuturan.

2) Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik atau erotesis adalah gaya bahasa berupa pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh kesan yang lebih mendalam untuk menekankan (Tarigan, 1986:134). Gaya bahasa retorik berupa pertanyaan atau kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban.

Lalu kenapa kau rampas semua itu? Bahkan Tuhan tak melakukan hal itu
kepadaku Lalu harus ke mana akhirnya berujung?
Jika sedikit pun tak kau sisakan untukku
(Saraswati, 2018:92)

Pada kutipan puisi di atas pengarang menggunakan gaya bahasa retorik atau erotesis. Kalimat tanya pada kutipan puisi di atas termasuk ke dalam jenis gaya bahasa retorik karena ketiga kalimat tanya tersebut tidak membutuhkan jawaban. Kalimat tanya pada kutipan puisi di atas digunakan untuk mengajak pembaca masuk ke dalam kejadian yang diceritakan pengarang.

3) Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa yang menghubungkan beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dengan kata sambung tertentu (Tarigan, 2013:137).



Dan di hadapanku nenek-nenek tua yang sejak tadi tertidur pulas
sesekali menyeringai dan batuk-batuk kecil (Saraswati, 2018:120)

Pada kutipan puisi “Perjalanan” di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa polisindeton. Kutipan puisi di atas termasuk ke dalam gaya bahasa polisindeton karena dihubungkan dengan kata sambung yaitu kata *dan*.

c. Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati terdapat 25 data yang menunjukkan gaya bahasa kelompok pertentangan, 10 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa hiperbola; 3 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa litotes; 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa zeugma; 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa satire; 2 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa ironi; 2 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa oksimoron; 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa klimaks; 3 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa antiklimaks; 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa paradoks; dan 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa anastrof.

1) Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang berusaha melebih-lebihkan suatu hal untuk memberikan kesan yang tidak biasa (Tarigan, 1986:55).

Aku yang tak pernah puas
Bertabrakan dengan hati tertindas
(Saraswati, 2018:97)

Pada kutipan puisi di atas, termasuk ke dalam jenis gaya bahasa hiperbola karena menyatakan sesuatu yang berlebihan.

2) Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang bertujuan merendahkan diri dan memperkecil sesuatu dari hal yang sebenarnya (Keraf, 2009:132-133).

Menari hanyalah bumbu
Panggung dunia kecil seseorang
(Saraswati, 2018:92)

Pada kutipan puisi “Ini Bukan Akhir” di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa litotes karena melukiskan sesuatu secara berlawanan untuk merendahkan diri. Hal ini terlihat pada kutipan puisi di atas yang menyebutkan bahwa dunia itu kecil, padahal yang kita tahu dunia itu besar dan luas.

3) Gaya Bahasa Zeugma

Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa dua kontruksi rapatan yang menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya satu kata yang berhubungan dengan kata pertama (Keraf, 2009:135).

Dan kembali anganku menerawang ke sudut-sudut dunia
Yang terlihat sinis dan bisu
(Saraswati, 2018:120)

Pada kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa zeugma karena terdapat kontruksi rapatan yang menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang



sebenarnya hanya satu kata yang berhubungan dengan kata pertama.

4) Gaya Bahasa Satire

Gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan sesuatu mengandung sindiran atau kritik tentang suatu keadaan atau kelemahan manusia (Keraf, 2009:144).

Negeriku bagai surga
Kadang terasa bagai neraka
Anak kecil berlarian
Mengharap belas kasihan
(Saraswati, 2018:91)

Pada kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa satire karena menggunakan ungkapan kritikan secara tidak langsung. Pengarang berusaha mengkritik keadaan negara sekarang ini yang mungkin terasa berat bagi pengarang. Satire dalam kutipan puisi di atas bertujuan untuk diadakan perbaikan terhadap keadaan yang sedang berlangsung.

d. Gaya Bahasa Perulangan

Dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati terdapat 37 data yang menunjukkan gaya bahasa kelompok perulangan; 8 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa asonansi; 5 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa epizeuksis; 11 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa anafora; 2 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa epistrofa; 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa simplotke; 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa mesodiplosis; 1 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa epanalepsis; 2 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa anadiplosis; dan 6 data termasuk ke dalam jenis gaya bahasa aferesis.

1) Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa berwujud perulangan vokal yang sama. Asonansi berfungsi untuk memberikan penekanan atau sekadar memperindah puisi (Keraf, 2009:130).

Berpijak pada apa-apa yang telah ku tanamkan
(Saraswati, 2018:120)

Pada kutipan puisi di atas, termasuk ke dalam jenis gaya bahasa asonansi karena berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

2) Gaya Bahasa Epizeuksis

Gaya bahasa epizeuksis merupakan gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung atas suatu kata yang diulang berkali-kali (Keraf, 2009:127).

Berpuluh kali kukejar, berpuluh kali pula kumerasa ditinggal
(Saraswati, 2018:6)

Pada kutipan puisi di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeuksis. Hal ini terlihat pada kata yang digarisbawahi di atas merupakan perulangan kata langsung secara berturut.

3) Gaya Bahasa Anafora



Gaya bahasa anafora merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau pada kalimat berikutnya (Tarigan, 1986:192).

Jika ya, tunjukkan padaku

Jika tidak, mengapa tetap berada di sana? (Saraswati, 2018:5)

Pada kutipan puisi “Gila” di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa anafora karena terdapat perulangan kata pertama di awal baris puisi secara berturut, yaitu pada kata *jika*.

4) Gaya Bahasa Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa merupakan gaya bahasa berbentuk perulangan kata pada akhir baris atau kalimat secara berturut-turut (Keraf, 2009:128).

Aku ingin kita ada, di dalam kepala kita

Di dalam hati kita

(Saraswati, 2018:58)

Pada kutipan puisi “Keluargaku, Saraswati” di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa epistrofa karena terdapat perulangan kata pada akhir baris atau kalimat secara berturut-turut.

5) Gaya Bahasa Simploke

Gaya bahasa simploke adalah jenis gaya bahasa berupa perulangan kata pada awal dan akhir baris atau kalimat secara berturut-turut (Tarigan, 2013:187).

Jika kau lihat aku berbicara sendiri

Jika kau lihat aku tersenyum sendiri

Jika kau lihat aku melompat sendiri

Jika kau lihat aku bercermin sendiri

Jika kau lihat aku berteriak sendiri

Jika kau lihat aku tertawa sendiri

Jika kau lihat aku menari sendiri

Jika kau lihat aku mengumpat sendiri

(Saraswati, 2018:12)

Pada kutipan puisi di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa simploke karena terdapat perulangan kata pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut.

2. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Catatan Hitam* Karya Risa Saraswati sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA

Setelah menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati dan didapatkan hasil analisisnya, selanjutnya hasil analisis tersebut akan diuji kelayakannya jika dijadikan sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. Dalam menguji kelayakan suatu karya sastra menjadi bahan ajar perlu memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Menurut Rahmanto (2004:27), terdapat tiga kriteria dalam pemilihan bahan ajar sastra (puisi) yang layak digunakan sebagai bahan ajar, kriteria tersebut diantaranya (1) latar belakang budaya, (2) aspek psikologis, dan (3) aspek kebahasaan. Selain kriteria tersebut, juga harus disesuaikan dengan aspek kurikulum. Di



bawah ini diuraikan kriteria-kriteria tersebut.

1. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia di lingkungannya, seperti agama, kebiasaan, cara berfikir, pekerjaan, kehidupan, letak geografis tempat tinggal dan sebagainya (Rahmanto, 2004:31). Peserta didik akan lebih tertarik dengan karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan jika menghadirkan tokoh dengan latar belakang dari luar untuk memperkenalkan peserta didik mengenal dunia luar.

Penjelasan di atas menandakan pentingnya latar belakang budaya yang terdapat dalam karya sastra (puisi) untuk pembelajaran puisi di sekolah. Pada kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati digambarkan salah satu lingkungan budaya di daerah Jawa Barat yang menjelaskan mengenai transportasi yang digunakan untuk berpergian antarkota yaitu dengan naik kereta. Berikut ini kutipan puisi “Perjalanan” yang mengandung latar belakang budaya.

Tatkala senja beranjak malam
Kelampun dipeluk sepi
Dan kereta tua yang membawaku
Dari Wanayasa ke Purwakarta
Gontai memapah membawa lentera
Di sudut gerbong ketiga ku tergolek lesu
(Saraswati, 2018:120)

Pada kutipan puisi “Perjalanan” di atas, menggambarkan bahwa salah satu budaya masyarakat dalam bepergian keluar kota adalah dengan naik kereta. Dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di Jawa Barat, hampir di seluruh Indonesia bahkan dunia bepergian ke luar kota dengan naik kereta merupakan hal yang wajar dan menjadi suatu budaya. Dengan demikian, puisi tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar karena mengandung latar belakang budaya yang dekat dengan peserta didik dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

Selain penjelasan di atas, puisi dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati yang lain memiliki makna yang mendalam pada setiap puisinya, diantaranya puisi berjudul “Negeriku Kini”. Di bawah ini kutipan puisi berjudul “Negeriku Kini” sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA dari aspek latar belakang budaya.

Dalam gamang aku mengiba
Adakah esok kan ceria
Saat peristiwa beruntun
Nada minor mengalun
Negeriku bagai surga
Kadang terasa bagai neraka
Anak kecil berlarian
Mengharap belas kasihan



Dulu mungkin tak begini
Langit pun ikut membumi
Rupanya semesta tengah marah
Membuat kami makin gelisah
Jika berlari harus kemana?
Jika diam harus bagaimana?
(Saraswati, 2018:91)

Pada kutipan puisi “Negeriku Kini” di atas, menggambarkan keadaan pada tahun 2018 dan kritikan tentang kejadian bencana alam yang tengah melanda negeri ini pada tahun itu. Dalam aspek latar belakang budaya kutipan puisi di atas sesuai dengan kondisi negeri ini pada tahun 2018 dimana pada tahun itu terdapat berbagai bencana alam seperti gempa bumi, banjir dan tanah longsor di Jawa Barat.

2. Aspek Psikologis

Setiap peserta didik mengalami perkembangan psikologis dari taraf anak-anak menuju dewasa. Perkembangan psikologis setiap peserta didik berpengaruh terhadap daya ingat, kesiapan dalam bekerja sama, kemauan mengerjakan tugas dan kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi (Rahmanto, 2004:29-30).

Di bawah ini kutipan puisi “Dua Manusia” yang menunjukkan penerimaan kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA dari aspek psikologis.

Aku perempuan, dan kau laki-laki
Sering bertatap, namun tak berani
Saling bercerita, menjaga hati
Bertahun menahan, tak terbendung lagi
(Saraswati, 2018:35)

Pada kutipan puisi “Dua Manusia” di atas, pengarang berusaha menggambarkan dua manusia yang saling jatuh cinta tetapi tidak berani mengungkapkan. Keadaan semacam ini umum dirasakan oleh peserta didik menuju remaja, yang mana mereka mulai tertarik kepada lawan jenis sehingga dari aspek psikologis puisi “Dua Manusia” sesuai dengan keadaan peserta didik khususnya kelas X SMA yang mulai tertarik kepada lawan jenis.

3. Aspek Kebahasaan

Bahan ajar yang baik harus memiliki kriteria kebahasaan yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmanto (2004:27) yang mengatakan bahwa aspek bahasa dalam kriteria bahan ajar sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain seperti kaidah penulisan yang dipakai pengarang, pemilihan kosa-kata, dan ketepatan dalam memilih bahasa (bahasa baku, komunikatif). Kumpulan puisi *Catatan hitam* karya Risa Saraswati yang diteliti dalam penelitian ini telah memiliki kriteria yang baik dari segi pemilihan kata bahasa dan kesesuaian dengan sasaran ajar.



Dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati penulisan yang dipakai sangat ringan dan mudah dipahami oleh peserta didik khususnya sesuai dengan sasaran penelitian yaitu pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Contoh penggalan puisi “Negeriku Kini” berikut dapat dijadikan sebuah referensi dalam pemilihan bahan ajar puisi di SMA.

Negeriku bagai surga
Kadang terasa bagai neraka
Anak kecil berlarian
Mengharap belas kasihan
(Saraswati, 2018:91)

Pada kutipan puisi “Negeriku Kini” di atas, menggambarkan bahwa pengarang menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar puisi di SMA khususnya kelas X. Selain keterangan tersebut, dominasi penggunaan gaya bahasa seperti personifikasi, simile, asonansi, dan retorika dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati yang telah diteliti menjadi bukti bahwa bahasa yang digunakan pengarang tidak sulit dipahami.

3. Pembelajaran puisi di SMA dengan menggunakan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati

Dalam kurikulum 2013 kegiatan proses belajar mengajar meliputi tiga komponen utama yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran kegiatan belajar mengajar perlu adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang perlu dilakukan seorang guru sebelum pelaksanaan pembelajaran atau proses belajar mengajar agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Sebelum proses belajar mengajar dilakukan guru hendaknya terlebih dahulu memilih strategi pembelajaran yang menarik agar indikator pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan standar kompetensi. Tidak hanya pemilihan strategi pembelajaran, pemilihan bahan ajar seperti pemakaian kumpulan puisi dalam pembelajaran puisi di SMA juga perlu diperhatikan. Perlu dikemukakan bahwa tidak semua puisi dapat digunakan sebagai bahan ajar karena berbagai sebab. Oleh karena itu, diperlukan seleksi yang cermat agar tujuan pembelajaran tercapai. Setelah menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati penulis meyakini bahwa kumpulan puisi tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA khususnya untuk KD 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi karena memuat berbagai jenis gaya bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Dari 15 puisi yang diteliti dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati diperoleh temuan 127 data gaya bahasa dengan jenis gaya bahasa sebanyak 30 jenis gaya



bahasa, meliputi gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, pleonasme, perifrasis,antisipasi, koreksio, dan antitesis), gaya bahasa pertautan (antonomaia, retorik dan polisindeton), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, satire, zeugma, ironi, oksimoron, klimaks, antiklimaks, paradoks, dan anastrof) dan gaya bahasa perulangan (aferesis, asonansi, anadiplosis, anafora, epistrofa, epizeuksis, simplotke, mesodiplosis, dan epanalepsis). Gaya bahasa yang sering muncul atau mendominasi adalah gaya bahasa personifikasi.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA karena puisi dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati banyak terdapat penggunaan gaya bahasa. Tepatnya digunakan sebagai bahan ajar kelas X semester 2 (genap) materi gaya bahasa kurikulum 2013 pada KD 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi. Hasil penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati dapat diimplementasikan dalam pengajaran puisi sebagai alternatif bahan ajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan kesembilan belas. Jakarta: Gramedia.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saraswati, Risa. 2018. *Catatan Hitam*. Jakarta: Bukune.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA

Sukmadinata. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

————— 2013. *Apresiasi Puisi: Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

————— 2002. *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Cetakan pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka.

PESAN MORAL DALAM NOVEL *RANTAU 1 MUARA* KARYA A. FUADI SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA PROSA FIKSI KELAS XII DI SMA

Maritsa Kamilatun Nafis
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang
maritsa166@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi, (2) mendeskripsikan pesan moral dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) pesan moral yang ditemukan dalam novel *Rantau 1 Muara* ada 15 wujud pesan moral, dibagi menjadi tiga jenis pesan moral yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan moral ada dua yakni ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Teknik penyampaian pesan moral yang digunakan ada dua jenis yakni teknik penyampaian langsung melalui tokoh dan uraian pengarang, serta teknik penyampaian tidak langsung melalui konflik dan peristiwa yang dialami tokoh, (2) kesesuaian pesan moral dalam novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA terletak pada aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel *Rantau 1 Muara* disesuaikan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA, karena terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

Kata kunci: pesan moral, novel, bahan ajar, apresiasi sastra, kelas XII SMA

ABSTRACT

*The purpose of this study was to (1) describe the moral messages contained in the novel *Rantau 1 Muara* by A. Fuadi, (2) to describe the moral messages in the novel *Rantau 1 Muara* by A. Fuadi as teaching materials for learning appreciation of fiction prose literature in class XII in SMA. This research is descriptive qualitative. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. The results of the study concluded that (1) the moral messages found in the novel *Rantau 1 Muara* consist of 15 forms of moral messages, divided into three types of moral messages, namely human relations with God, human relations with oneself, and human relationships with other humans. There are two elements of the story used as a means of conveying moral messages, namely the teachings of the characters and the behavior of the characters in dealing with problems. There are two types of moral message delivery techniques, namely the direct delivery technique through the characters and descriptions of the author, as well as indirect delivery techniques through conflicts and events experienced by characters, (2) the suitability of moral messages in the novel *Rantau 1 Muara* as teaching materials for learning appreciation of prose literature class XII fiction in high school lies in the aspects of language, psychology, and cultural background. These three aspects support the novel *Rantau 1 Muara* as adapted as teaching materials for learning the appreciation of prose fiction literature for class XII in high school, because it is contained in Basic Competencies 3.8 Interpreting the author's view of life in the novel.*

Keywords: moral messages, novels, teaching materials, literary appreciation, class XII SMA

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang



beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan adalah salah satu pondasi dasar yang penting untuk menunjang kemajuan bangsa, sehingga pendidikan dapat dijadikan tempat membentuk karakter dan nilai moral pada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan tersebut tercapai dengan baik.

Moral adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terlebih pada usia dini hingga remaja, karena dengan mengenal nilai moral seseorang akan mampu membedakan baik dan buruk. Sejalan dengan hal tersebut, Kenny dalam Nurgiyantoro (2002:321) mengakatan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Oleh karena itu moral nilai yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Namun pada kenyataannya nilai moral saat ini begitu memprihatinkan khususnya remaja, saat ini banyak terjadi kenakalan remaja bahkan hingga tindak pidana. Maka dari itu peran pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki moral bangsa, dengan diterapkannya pendidikan karakter yang berkualitas, sehingga dapat tercipta peserta didik yang bermoral dan bermartabat serta tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XII, terdapat kompetensi dasar yang bermuatan teks sastra dalam hal ini novel yaitu Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Berdasarkan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 tersebut, penulis melakukan penelitian analisis terhadap karya sastra yaitu novel. Dengan merekomendasikan referensi novel yang berbasis pendidikan karakter dan mengandung pesan moral mengenai keagamaan, kepribadian dan kehidupan sosial yang penting untuk dipelajari dan diterapkan oleh peserta didik. Diharapkan setelah peserta didik membaca novel Rantau 1 Muara, mereka dapat memahami dan akan bisa memilah mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik untuk dicontoh. Fokus pembelajaran bukan hanya kepada pembelajaran ilmu namun tetap dengan penanaman karakter peserta didik, sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pembelajarannya kepada penanaman karakter pada peserta didik sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi terkait dengan analisis moral. Di balik isi cerita dalam karya sastra dalam hal ini novel Rantau 1 Muara, pengarang ingin menyampaikan pesan-pesan moral dalam kehidupan bagi pembacanya. Terdapat makna tersembunyi yang pengarang selipkan dalam novel. Pesan moral tersebut tidak hanya pembaca temukan secara langsung melalui teks atau tulisan dalam novel, seringkali pengarang mengemas pesan moral tersebut dengan cara lain, seperti lewat peristiwa yang dialami tokoh, jalan cerita dan interpretasi pembaca. Novel ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran sastra yang digunakan peserta didik, khususnya peserta didik kelas XII SMA. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul “Pesan Moral dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra Prosa Fiksi Kelas XII di SMA”.



METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Menurut Ratna (2015:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya dan melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Kegiatan membaca dan pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Teknik catat ini dilakukan dengan pertimbangan mengantisipasi terjadinya kehilangan data penelitian yang telah tersimpan, sehingga perlu dilakukan pencatatan langsung ke dalam kartu data yang berupa kertas HVS. Penyajian data merupakan tahap kedua setelah dilakukannya reduksi data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan teks yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Pesan Moral dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam novel Rantau 1 Muara ditunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu memajukan doa kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Menganjakan Doa kepada Tuhan

“Kalau aku tidak capek, malam-malam aku akan bangun dan bersimpuh di sajadah minta kemudahan dalam hidup dan karierku. Di saat khusyuk berdoa, kadang-kadang aku terganggu oleh linduran dangdut ala Pesus yang meringkuk di balik sarungnya.” (Fuadi, 2013: 71)

Dari kutipan tersebut terlihat Alif selalu berdoa kepada Tuhan agar dimudahkan hidup dan kariernya. Alif selalu melakukan hal tersebut karena Alif tahu dengan berdoa dan meminta kepada Tuhan segala sesuatu yang dia lakukan akan menjadi mudah. Karena segala sesuatu yang terjadi hanya dengan izin Tuhan.

2) Bersyukur Kepada Tuhan

“Alhamdulillah, ya Tuhan. Janji-Mu memang tidak meleset, apa yang diperjuangkan dengan sepenuh hati dan raga, lambat laun akan sampai.” (Fuadi, 2013:186)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa bersyukur Alif atas nikmat Tuhan berupa email persetujuan aplikasi S-2-nya dari dua fakultas bagus di East Coast, yaitu Boston University



dan George Washington University di Washington DC. Inilah impian Alif sejak bersama Sahibul Menara di bawah menara Pondok Madani. Butuh sepuluh tahun Alif berlatih-letih untuk bisa mencapainya. Hari ini keletihan itu terbayar lunas dia bisa belajar di tempat yang dia impikan.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara seperti pantang menyerah, rasa percaya diri, optimis, sabar, harga diri, niat baik. Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pantang Menyerah

“Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampuanku, belajar, membaca, menulis, dan berlatih tanpa henti. Melembihkan usaha di atas rata-rata orang lain agar aku bisa meningkatkan harkat diriku.” (Fuadi, 2013:8)

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Alif pantang menyerah untuk mengasah kemampuan, belajar, membaca, menulis dan berlatih tanpa henti. Melembihkan usahanya di atas rata-rata orang lain agar bisa meningkatkan harkat diri dan beruntung.

2) Percaya Diri

“...Inilah aku, seorang anak kampung, yang telah melanglang separuh dunia dengan tanpa membayar sepeser pun. Inilah aku, mahasiswa yang jadi kolumnis tetap media dan telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri. Belum pernah rasanya aku sepercaya diri ini.” (Fuadi, 2013: 10)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat Alif begitu percaya diri saat melenggang turun dengan langkah ringan dari pesawat Singapore Airlines. Dia merasa menjelma seperti tokoh utama film Hollywood yang melangkah gagah menuruni tangga pesawat dengan slow motion, dia merasa sepercaya diri itu karena dia sebagai anak kampung bisa membuktikan bahwa dia bisa melanglang separuh dunia dengan tanpa membayar sepeser pun dan menjadi mahasiswa kolumnis tetap media dan telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri.

3) Optimis

“Memang tidak ada sama sekali bidang keilmuan yang aku dalami dengan konsisten. Tapi aku mencoba menghibur diri, paling tidak di bidang nonpelajaran, ada satu bidang yang tidak pernah putus kugeluti selama delapan tahun terakhir hidupku. Aku konsisten mengasah kemampuan menulis.” (Fuadi, 2013: 30)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat Alif optimis walau tidak ada bidang keilmuan yang dia tekuni dan dalami selama lima tahun berturut-turut tetapi dia telah konsisten menekuni dan mengasah kemampuan menulisnya. Dia berharap dengan dia menekuni bidang tersebut dapat berjalan di jalan yang tepat dan sesuai.



4) Sabar

“Saya orang penyabar, Pak,” aku mencoba tersenyum.

Kaki dan pantatku sampai kesemutan setelah satu jam duduk di lantai. (Fuadi, 2013: 115)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bagaimana Alif menunggu Jendral Broto walau dia harus duduk di lantai ubin sampai kaki dan pantatnya kesemutan setelah duduk di lantai ubin selama satu jam. Hal tersebut menunjukkan sikap tokoh Alif yang penyabar.

5) Harga Diri

“Walau tersinggung dan memanaskan hatiku, aku anggap gaya Randai yang meremehkan aku ini sebagai tantangan yang bisa aku jadikan energi besar untuk berjuang mendapatkan beasiswa ini. Lihat saja nanti Randai, akan aku buktikan siapa yang paling benar diantara kita.” (Fuadi, 2013: 152)

Dari kutipan tersebut menggambarkan Alif mempertahankan harga dirinya yang diremehkan oleh gaya Randai yang sedang berbicara mengenai beasiswa S-2 di luar negeri. Alif mempertahankan harga dirinya dengan cara menjadikan gaya meremehkan Randai sebagai energi besar untuk dia berjuang mendapatkan beasiswa luar negeri untuk membuktikan dirinya bisa juga mendapatkan beasiswa di luar negeri.

6) Niat Baik

“Dalam hati aku berjanji akan bersiap lebih baik lagi di kelas selanjutnya. Aku akan mewajibkan diriku membaca buku sebelum kelas dimulai.” (Fuadi, 2013: 208)

Dari kutipan tersebut terlihat niat baik Alif berjanji akan bersiap lebih baik lagi kelas selanjutnya dengan cara mewajibkan diri untuk membaca buku sebelum kelas dimulai, agar dia bisa mengikuti diskusi di dalam kelas dengan baik seperti mahasiswa yang lainnya.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Persoalan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara seperti memuji, peduli, menasihati, tolong menolong, kekeluargaan, tolong menolong, keakraban, berbakti pada orang tua. Hubungan manusia dengan manusia lain dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Memuji

“Lif, pas pisan. Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak. Ibu suka lorengnya,” kata ibu kos bertolak pinggang bak peragawati. (Fuadi, 2013: 4)



Kutipan tersebut menggambarkan ibu kos Alif memuji daster pemberian Alif, ibu kos menunjukkan pujiannya terhadap daster pemberian Alif tersebut dengan mengatakan “meuni alus” atau dalam bahasa Indonesia bahannya halus sekali.

2) Peduli

Dia menghilang sebentar dan muncul lagi dengan semangkuk air dingin dan kain kompres. “Nih, tempel di kening dulu. Saya siapkan sarapan.” (Fuadi, 2013: 254)

Dari kutipan tersebut terlihat sikap peduli Mas Garuda terhadap Alif yang sedang sakit dengan mengompres dan membuatkan sarapan.

3) Menasihati

Ingatanku kembali ke pesan Kiai Rais, “Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan. Hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang.....” (Fuadi, 2013: 12)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alif teringat dengan nasihat Kiai Rais mengenai sikap seseorang agar jangan gampang terbuai dengan keamanan dan kemapanan. Kiai Rais juga mengingatkan hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak dan bergesekan. Karena dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang.

4) Tolong Menolong

Tiba-tiba Mas Malaka mnghubungiku melalui pager. “Yansen sakit, tolong gantikan dia untuk piket.” Aku ingin menolak, apalagi cucian sudah keburu aku rendam di ember. Tapi ketika pesan pager kedua masuk, “Tolong bantu ya Lif, tidak ada teman lain yang bisa”, aku putuskan mengiyakan walau malas-malasan. (Fuadi, 2013: 133)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bentuk tolong menolong yang terjadi antar tokoh adalah saat Mas Malaka meminta tolong Alif menggantikan Yansen piket karena sakit, walau saat itu Alif ingin menolak karena sudah terlanjur merendam cucian di ember. Tetapi Alif tetap menolong walau malas-malasan karena tidak ada lagi teman yang bisa menolong.

5) Kekeluargaan

“Ah, kalau bersaudara tidak boleh hitung-hitungan, tidak ada utang-utangan. Saya ini kakak kamu,” katanya. Mungkin begini rasanya kalau punya seorang kakak. (Fuadi, 2013: 256)

Dari kutipan tersebut tergambar Mas Garuda memiliki rasa senasib-sepenanggungan



dan tidak adanya nafsu mencari keuntungan sendiri dengan merugikan yang lain, rasa cinta kasihnya juga tergambar dengan jelas saat Mas Garuda mengurus Alif yang sedang sakit.

6) Keakraban

Lamunan terganggu ketika seorang ibu berseragam baju Korpri yang duduk di sebelahku menyorongkan satu plastik kacang goreng yang baru dibelinya dari pedang asongan. “Mau?” tanyanya dengan mulut masih mengunyah. (Fuadi, 2013: 47)

Dari kutipan tersebut tergambar keakraban ibu berseragam baju Korpri dengan Alif saat berada di Metro Mini ibu berseragam baju Korpri tersebut menawarkan satu plastik kacang goreng yang baru dia beli dari penjual asongan pada Alif dan Alif mengambil beberapa butir kacang tersebut sambil berterima kasih.

7) Berbakti Pada Orang Tua

Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening. “Mohon doa Amak selalu agar sukses di rantau urang.” Tangan Amak mengusap kepalaku seperti dulu, dan belaian tangan itu sudah cukup membuat aku tenang.....(Fuadi, 2013: 175)

Dari kutipan tersebut terlihat Alif berbakti pada orang tuanya, dia meraih dan mencium tangan Amaknya sebelum pergi ke Amerika, dia meminta izin dan restu Amaknya, tak lupa dia minta doa pada Amaknya agar selalu sukses di ratau.

2. Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Pesan Moral

a. Ajaran Tokoh

Dalam novel Rantau 1 Muara, ajaran tokoh ditunjukkan dengan sikap-sikap tokoh, antara lain sikap memuji, peduli, percaya diri, bersyukur kepada Tuhan, keakraban, berbakti pada orang tua, dan memiliki niat baik. Ajaran tokoh tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Memuji

“I am Lars Deutsch. Please take your seat and come early next time. Happy to have a Fulbright scholar in my class.” Entah di mana dia tahu, tapi pujian itu berhasil melapangkan lubang hidungku. (Fuadi, 2013: 207)

Rasa kagum tergambar dari kutipan tersebut, dimana tokoh Profesor Deutsch selaku dosen dalam kelas yang diikuti Alif menyatakan rasa senangnya karena salah satu mahasiswa penerima beasiswa Fulbright ada dalam kelasnya, dengan berkata “Happy to have a Fulbright scholar in my class”. Mahasiswa tersebut adalah Alif. Dari sikap yang ditunjukkan tokoh Profesor Deutsch tersebut mengajarkan penghargaan terhadap prestasi yang telah dicapai seseorang dengan cara memuji dan menunjukkan rasa senang terhadap prestasi yang dicapai



orang tersebut.

2) Peduli

“Dua hari tidur di rumah dan diurus secara gotong-royong oleh Mas Garuda, Mbak Hilda, dan Mas Nanda membuat badanku lebih baik.” (Fuadi, 2013: 257)

Dari kutipan tersebut menggambarkan kepedulian Mas Garuda, Mbak Hilda dan Mas Nanda terhadap Alif yang sedang sakit, mereka gotong-royong mengurus Alif. Setelah dua hari diurus mereka badan Alif lebih membaik, mereka begitu peduli terhadap kesehatan Alif dan mengurusnya dengan baik. Hal tersebut menggambarkan ajaran tokoh mengenai kepedulian terhadap sesama manusia sangat penting untuk dilakukan, karena dengan peduli terhadap orang lain maka hidup akan terasa harmonis antar manusia.

3) Percaya Diri

“Memang selain menjadi redaktur pelaksana, Pak Endang atas kemauannya sendiri merangkap menjadi pembuat TTS di koran ini, posisi yang sangat dia banggakan.” (Fuadi, 2013: 15)

Tokoh Pak Endang digambarkan sangat percaya diri akan kemampuannya membuat TTS di koran Tempo sehingga dirinya sebagai redaktur pelaksana juga merangkap menjadi pembuat TTS di koran tersebut dan posisi itu sangat dibanggakannya. Dari kutipan tersebut pengarang ingin mengajarkan mengenai sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya agar bisa terus bertambah baik.

4) Bersyukur

“Aku kurang percaya dengan apa yang kulihat. Aku baca lagi. Iya, ini surat penerimaan kerja dan aku diharapkan sudah masuk kantor dua minggu lagi di Jakarta. Alhamdulillah, doa dan usaha itu memang selalu didengar-Nya.” (Fuadi, 2013: 31)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat tokoh Alif mendapatkan surat penerimaan kerja dari sebuah perusahaan dan dia diharapkan segera masuk kantor dua minggu lagi di Jakarta. Alif mengungkapkan rasa syukurnya dengan cara mengucapkan Alhamdulillah dan dia yakin doa serta usahanya memang selalu didengar dan dilihat oleh Tuhan. Hal tersebut mengajarkan pada pembaca agar selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita.

5) Keakraban

“Kalo perlu partner untuk tanya-jawab soal TOEFL, sini gue bantuin. Gini-gini, pernah jadi guru LIA lho,” katanya dengan nada bangga. (Fuadi, 2013: 142)

Dari kutipan tersebut terlihat keakraban tokoh Alif dengan tokoh Dinara, dimana tokoh



Dinara menawarkan diri untuk membantu tokoh Alif menjadi partner untuk tanya-jawab soal TOEFL, dikarenakan tokoh Dinara pernah menjadi guru LIA. Tokoh mengajarkan tolong menolong dan akrab antar tokoh.

6) Berbakti pada Orang Tua

Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening. “Mohon doa Amak selalu agar sukses di rantau urang.” Tangan Amak mengusap kepalaku seperti dulu, dan belaian tangan itu sudah cukup membuat aku tenang. (Fuadi, 2013: 175)

Dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh Alif sangat berbakti pada orang tua, dia meminta doa pada Amaknya sebelum merantau dan berharap sukses di rantau. Dari kutipan tersebut pengarang mengajarkan bahwa doa orang tua sangat penting, maka dari itu sebelum melakukan apapun sebaiknya kita meminta doa restu pada orang tua, agar dipermudah dan lancar dalam segala urusan.

7) Niat baik

“Dalam hati aku berjanji akan bersiap lebih baik lagi di kelas selanjutnya. Aku akan mewajibkan diriku membaca buku sebelum kelas dimulai.” (Fuadi, 2013: 208)

Dari kutipan tersebut terlihat niat baik tokoh Alif untuk bersiap lebih baik lagi di kelas selanjutnya dengan mewajibkan membaca buku sebelum kelas dimulai. Disini dapat terlihat pengarang ingin mengajarkan pada pembaca mulai hal baik dari diri sendiri baru untuk orang sekitar. Dengan niat yang baik kehidupan seseorang akan lebih nyaman untuk dijalani.

b. Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah

Dalam novel *Rantau 1 Muara* perilaku tokoh dalam menghadapi masalah antara lain pantang menyerah, menasihati, menolong, berdoa, optimis, kekeluargaan, sabar, harga diri. Perilaku tokoh dalam menghadapi masalah adalah sebagai berikut.

1) Pantang Menyerah

“Yang pertama adalah keputusan untuk merantau di usia muda. Mencoba peruntungan nasib di ranah orang. Jatuh-bangun membangun usaha dengan keringat sendiri. Rasa asam, asin, pahit yang harus dilalui sebelum berakhir manis.” (Fuadi, 2013: 250)

Dari kutipan tersebut terlihat perjuangan tokoh Sutan Rangkayo Basa (Bapak Dinara) yang pantang menyerah untuk mengubah nasib dengan merantau di usia muda. Walau jatuh-bangun untuk membangun usaha dia tetap pantang menyerah dan semangat untuk membangun usahanya tersebut, dari sikap pantang menyerahnya tersebut dia melewati banyak rintangan



dan merasakan asam, asin, pahit dalam kehidupan yang lambat laun berubah menjadi manis serta indah.

2) Menasihati

Amak tidak banyak bicara, hanya berpesan, “Perempuan hatinya seperti kaca, jika pecah berderai tidak bisa kembali utuh sempurna. Hargai hati dan perasaannya. Jangan main-main, kalau suka bilang, kalau tidak jangan....” (Fuadi, 2013: 240)

Dari kutipan tersebut terlihat tokoh Amak memberikan nasihat mengenai hati dan perasaan perempuan serta memberitahu Alif jika dirinya sudah menyukai perempuan jangan pernah main-main, jika suka katakan jika tidak jangan katakan, jangan mempermainkan perasaannya jika masih ragu-ragu. Hal tersebut menggambarkan masalah yang tengah dihadapi Alif mengenai perasaannya terhadap Dinara, dia meminta restu pada Amak dan Amak memberikan nasihat untuk memperkuat keyakinan Alif dalam mengambil keputusan, karena dengan nasihat tersebut Alif dapat mempertimbangkan langkah baik yang akan dia ambil.

3) Menolong

“Aku belum punya SIM, sedangkan memesan taksi terlalu mahal. Untunglah Mas Garuda yang sedang libur kerja menawarkan diri untuk mengantar kami meliput.” (Fuadi, 2013: 282)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku tokoh dalam menghadapi masalah, dimana Alif dan Dinara sedang kebingungan mencari kendaraan untuk digunakannya pergi ke pedalaman negara bagian Virginia yang dimana tempat tersebut tidak dicapai kendaraan umum untuk melakukan wawancara dengan salah seorang pensiunan CIA yang bertugas di Indonesia tahun 1965 yang tinggal ditempat tersebut. Sedangkan Alif belum punya SIM, memesan taksi juga terlalu mahal. Tetapi untunglah ada Mas Garuda dia sedang libur kerja dan menawarkan diri untuk mengantar mereka meliput. Hal tersebut menunjukkan perilaku yang ditunjukan Mas Garuda dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi Alif, Mas Garuda menawarkan diri untuk menolong mereka dan mengantarkan ke tempat mereka melakukan liputan.

4) Berdoa

“Di kursi putih di ujung lorong sepi itu, aku mencoba menenangkan diri dengan komat-kamit berdoa dan mengenang masa-masa indah yang pernah aku lalui.” (Fuadi, 2013: 169).

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku Alif dalam menghadapi masalah, dimana dia merasa gugup karena akan melakukan wawancara untuk beasiswa Fulbright. Alif mencoba menenangkan diri sambil komat-kamit berdoa dan mengenang masa-masa indah yang pernah



dia lalui. Hal tersebut menunjukkan perilaku yang ditunjukkan Alif dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi yaitu kegugupan saat akan melakukan wawancara beasiswa Fulbright dia komat-kamit berdoa agar merasa lebih tenang.

5) **Optimal**

“Memang tidak ada sama sekali bidang keilmuan yang aku dalami dengan konsisten. Tapi aku mencoba menghibur diri, paling tidak di bidang nonpelajaran, ada satu bidang yang tidak pernah putus kugeluti selama delapan tahun terakhir hidupku. Aku konsisten mengasah kemampuan menulis.” (Fuadi, 2013: 30)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku yang ditunjukkan tokoh Alif dalam menghadapi masalah, dimana dia sedang merasa bingung dengan konsistensinya dalam satu bidang, dia ingat dengan pesan Kiai Rais berusalah untuk mencapai sesuatu yang luar biasa dalam hidup dan berkonsistenlah selama tiga sampai lima tahun, maka akan ada terobosan prestasi yang tercapai. Namun setelah Alif menghitung-hitung apa bidang keilmuan yang dia tekuni dengan intensitas tinggi selama lima tahun terakhir. Namun dia merasa tidak ada bidang ilmu yang dia konsisten selama lima tahun, semua serba tanggung, tetapi Alif mencoba berpikir positif walau tidak ada bidang keilmuan yang dia tekuni secara konsisten selama lima tahun, tetapi paling tidak dibidang nonpelajaran ada satu bidang yang tidak putus dia geluti selama delapan tahun terakhir, yaitu Alif konsisten mengasah kemampuan menulisnya.

6) **Keluargaan**

....Kasurnya hanya muat untuk tidur satu orang, tapi Uda Ramon tidak keberatan bersempit- sempit. “Wa'ang tidurlah dulu, masih letih, kan?” katanya. Dia menggelar tikar di samping kasur lipatnya di lantai. (Fuadi, 2013: 44)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku keluargaan tokoh dalam menghadapi masalah, dimana Alif belum mendapat tempat tinggal di Jakarta lalu Uda Ramon sebagai anak rantau dari kampung halaman Alif yang sudah lama dan memiliki tempat tinggal di Jakarta maka dari itu dia menampung Alif untuk sementara waktu sampai Alif mendapatkan tempat tinggal. Hal tersebut menunjukkan perilaku Uda Ramon yang membantu tokoh Alif dalam menghadapi masalah karena Uda Ramon memiliki rasa kepedulian yang tinggi kepada Alif sebagai cerminan perilaku keluargaan mereka dalam menghadapi sebuah masalah.

7) **Sabar**

“Saya orang penyabar, Pak,” aku mencoba tersenyum.

Kaki dan pantatku sampai kesemutan setelah satu jam duduk di lantai. (Fuadi, 2013: 115)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku sabar tokoh Alif dalam menghadapi masalah. Dimana dirinya ingin melakukan wawancara dengan Jendral Broto tetapi jendral sedang ada rapat. Alif menunjukkan perilaku sabar dalam menghadapi masalah tersebut, dia dengan



sabarnya menunggu jendral selesai rapat walau dia harus menunggu duduk dilantai selama satu jam hingga kaki dan pantatnya terasa kesemutan, dia tetap sabar menunggu untuk melakukan wawancara penting tersebut.

8) **Harga Diri**

“Walau tersinggung dan memanaskan hatiku, aku anggap gaya Randai yang meremehkan aku ini sebagai tantangan yang bisa aku jadikan energi besar untuk berjuang mendapatkan beasiswa ini. Lihat saja nanti Randai, akan aku buktikan siapa yang paling benar diantara kita.” (Fuadi, 2013: 152)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku tokoh yang menunjukkan harga diri tokoh dalam menghadapi masalah. Dimana Alif merasa tersinggung dengan gaya Randai yang meremehkannya, tetapi Alif mempertahankan harga dirinya dengan menjadikan gaya meremehkan Randai terhadap dirinya tersebut sebagai tantangan yang bisa dia jadikan energi besar untuk berjuang mendapatkan beasiswa dan membuktikan pada Randai siapa diantara mereka yang benar.

3. **Teknik Penyampaian Pesan Moral dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi**

a. **Teknik Penyampaian Langsung**

Dalam novel Rantau 1 Muara teknik penyampaian pesan moral secara langsung berupa melalui tokoh dan uraian pengarang. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) **Melalui Tokoh**

“Aku pun mulai mengantuk dan mataku sepet. Tapi aku paksakan menyelesaikan satu bab latihan TOEFL lagi. I have to go the extra mile.” (Fuadi, 2013: 153)

Dari kutipan tersebut menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah sikap pantang menyerah tokoh Alif dalam latihan TOEFL. Sikap pantang menyerah Alif saat berlatih TOEFL terlihat dari tindakannya. Dia mulai merasa mengantuk dan matanya sepet tetapi dia paksakan untuk menyelesaikan satu bab latihan TOEFL, Alif berpikir dia harus bekerja lebih keras.

2) **Uraian Pengarang**

“Mbak Hilda, Mas Nanda, dan Mas Garuda memperlakukan aku seperti orang yang sudah lama mereka kenal.” (Fuadi, 2013: 206)

Dari kutipan tersebut menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral langsung melalui uraian pengarang dan merupakan contoh ajaran tokoh berupa percaya diri. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang adalah keakraban tokoh, dimana tokoh Mbak



Hilda, Mas Nanda dan Mas Garuda memperlakukan tokoh Alif seperti orang yang sudah lama mereka kenal. Pengarang ingin menyampaikan pesan sesama manusia harus saling akrab, karena dengan keakraban akan tercipta kehidupan yang harmonis.

b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung

Dalam novel Rantau 1 Muara teknik penyampaian pesan moral secara tidak langsung melalui konflik dan peristiwa yang dialami tokoh. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Konflik

Ingatanku kembali ke pesan Kiai Rais, “Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan. Hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang.....” (Fuadi, 2013: 12)

Konflik pada kutipan tersebut berupa pesan moral untuk menjadi manusia yang jangan gampang terbuai dengan keamanan dan kemapanan, karena hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah sebuah pribadi akan terbentuk matang. Pesan yang ingin disampaikan pengarang tidak disampaikan secara gamblang dan langsung, melainkan melalui konflik yang dialami tokoh agar pembaca bisa lebih memahami pesan yang disampaikan karena melihat langsung cara tokoh menghadapi konflik yang disajikan.

2) Peristiwa

“Setengah berlari dia menuju tangga dan membantu seorang nenek berkursi roda yang sedang menuruni ramp. Sampai di lantai datar, mereka tampak mengobrol akrab beberapa saat. Teman baik kayaknya.” (Fuadi, 2013: 203)

Peristiwa tersebut menunjukkan pesan moral berupa sikap tolong menolong yang ditunjukkan tokoh Mas Garuda. Mas Garuda yang sedang duduk dan berbicara dengan Alif tiba-tiba setengah berlari menuju tangga dan membantu seorang nenek berkursi roda yang sedang menuruni ramp sampai lantai dasar, lalu mereka tampak mengobrol akrab beberapa saat. Setelah itu saling melambaikan tangan dan Mas Garuda kembali ke meja mereka. Saat ditanya Alif apakah sudah lama Mas Garuda kenal dengan nenek tersebut, Mas Garuda menjawab tiga menit yang lalu saat nenek itu turun tangga. Hal tersebut menunjukkan pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui peristiwa yang dialami tokoh, dimana tokoh Mas Garuda walau tidak kenal dengan nenek yang akan menuruni tangga tersebut tetapi dia tetap menolong nenek itu dan sempat mengobrol layaknya teman baik. Maka dari itu pengarang ingin pembaca dapat melihat dari peristiwa itu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

4. Kesesuaian Pesan Moral dalam Novel Rantau 1 Muara Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra Prosa Fiksi Kelas XII di SMA



Kesesuaian pesan moral dalam novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA terletak pada aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel *Rantau 1 Muara* sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Dari segi psikologis, permasalahan yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* sesuai dengan usia peserta didik kelas XII SMA, dimana peserta didik berada dalam tahap memahami persoalan dan permasalahan untuk mencari solusi yang tepat. Dari segi latar belakang budaya, budaya yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* berasal dari budaya Indonesia sehingga peserta didik mudah memahaminya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel *Rantau 1 Muara* disesuaikan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII SMA. Pemanfaatan novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII SMA terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pesan moral yang ditemukan dalam novel *Rantau 1 Muara* ada 15 wujud pesan moral, dibagi menjadi tiga jenis pesan moral yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan moral ada dua unsur yakni ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Teknik penyampaian pesan moral yang digunakan ada dua jenis yakni teknik penyampaian langsung melalui tokoh dan uraian pengarang, serta teknik tidak langsung melalui konflik dan peristiwa yang dialami tokoh.
2. Kesesuaian pesan moral dalam novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA terletak pada aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel *Rantau 1 Muara* sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Dari segi psikologis, permasalahan yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* sesuai dengan usia peserta didik kelas XII SMA, dimana peserta didik berada dalam tahap memahami persoalan dan permasalahan untuk mencari solusi yang tepat. Dari segi latar belakang budaya, budaya yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* berasal dari budaya Indonesia sehingga peserta didik mudah memahaminya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel *Rantau 1 Muara* disesuaikan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII SMA. Pemanfaatan novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII SMA terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA



- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Azizah, Arina S. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Salat Delisa* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Bachtiar, Agung. 2015. “Nilai Moral Tokoh Aku dalam Novel *Bukan Pasarmalam* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Budiningsih, Asri C. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. 2014. Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar). Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Ati Suciawati dkk. 2020. “Analisis nilai Moral dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Universitas PGRI Yogyakarta: Volume 6, Nomor 1, tahun 2020, halaman 54-63.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: rajawali press.
- Fikriyani, Hasna. 2016. “Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel *Ada Surga Di Rumahmu* Karya Oka Aurora” Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fuadi, Ahmad. 2013. *Rantau 1 Muara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, Fauzi Nur. 2014. “Nilai-Nilai Moral Pada Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA”. Diakses di <http://repository.ump.ac.id/6877/>. Pada tanggal 13 September 2020.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Mulyono, Dwi Budi. 2018. “Model Bahan Ajar Bahan Ajar dan Sastra Indonesia yang Ideal dan Inovatif”. Universitas Negeri Medan: Volume 5, Nomor 1, tahun 2018, halaman 1-14.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satimen. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Susilowati, Indar Agus dkk. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sang Pemimpin* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA”. Universitas Muhammadiyah Surabaya: Volume 3, Nomor 2, tahun 2019, halaman 207-222.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.



Widodo, Sugeng. 2014. “Pesan Moral dan Nilai Budaya Novel-Novel Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”. Diakses di <http://repository.upi.edu/13768/>. Pada 10 September 2020.

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO* KARYA NH. DINI SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Meka

ABSTRAK

Novel yang mengisahkan tentang perempuan dan mengarahkan fokus permasalahan pada masalah isu feminisme, sorotan tokoh perempuan terhadap prasangka gender, serta bagaimana tokoh perempuan ideal dalam kehidupan dapat menjadi pertimbangan pilihan bahan ajar seperti salah satu karya Nh. Dini yang berjudul *Namaku Hiroko*. Metode yang digunakan penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan struktural dan kajian feminisme. Pengumpulan data menggunakan metode baca catat dan studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah data tekstual yang berupa bagian-bagian atau penggalan-penggalan novel yang menggambarkan citra diri dan citra sosial perempuan dalam Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dalam Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif.

Hasil kajian terhadap novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini ini ditemukan bahwa citra diri novel *Namaku Hiroko* dilihat dari aspek fisik para tokoh digambarkan para tokoh perempuan yang khas Jepang, dominan para tokoh aspek fisik perempuan dewasa, fisik perempuan muda, ibu, dan istri pada umumnya. Citra diri perempuan dari aspek psikis tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* lebih cenderung digambarkan gambaran perempuan yang jatuh cinta kepada lelaki, perempuan yang mementingkan diri sendiri, dan perempuan yang saling menolak patriarki. Citra sosial aspek keluarga dicitrakan peran perempuan sebagai anggota keluarga yang memiliki kasih sayang dan tanggung jawab. Citra sosial perempuan aspek masyarakat berupa peranan perempuan yang bersosialisasi di masyarakat di kota Kobe dan pergaulan dengan lingkungan pekerjaan perempuan peran dalam keadaan sosial. Berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini yang telah dianalisis terkait citra diri dan citra sosial perempuan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Novel, *Namaku Hiroko*

ABSTRACT

Meka. 2020. *Image of Woman in Novel My Name is Hiroko by Nh. Dini and Its Eligibility as Literature Teaching Materials in High School*. Thesis, Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Language and Arts Education, University of PGRI Semarang. Advisor I: Dr. Sri Suciati, M. Hum. ; Advisor II: Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.

A novel that tells about women and directs the focus of the problem on issues of feminism, the spotlight of female characters on gender prejudice, and how ideal female characters in life can be considered in the choice of teaching materials such as one of Nh. Dini entitled My name is Hiroko. The research method used is qualitative with a structural approach and feminist studies. The data were collected using note-reading and literature study methods. The data in this study were textual data in the form of parts or fragments of novels depicting self-image and social images of women in Novel Namaku Hiroko by Nh. Dini. The data analysis technique used to analyze the Novel Namaku Hiroko by Nh. Dini is a descriptive qualitative analysis technique.

The results of a study on the novel Namaku Hiroko by Nh. Dini on, it was found that the self-image of the novel Namaku Hiroko, seen from the physical aspects of the characters, is depicted by female characters who are typical of Japan, the dominant characters are the physical aspects of adult women, the physical aspects of young women, mothers and wives in general. The self-image of women from the psychic aspect of Hiroko's character in the novel Namaku Hiroko is more likely to depict a picture of women falling in love with men, women who are selfish, and women who reject patriarchy. The social image of the family aspect is imaged by the role of women as family members who have love and



responsibility. The social image of women in the community aspect is the role of women socializing in the community in the city of Kobe and associating with the work environment of women in social situations. The novel Namaku Hiroko is used as literary teaching material in high school. It is categorized as feasible when viewed from the aspects of language, sociology psychology and cultural background in the novel and can be used as literature teaching material in high school.

Keywords: *Image of a Woman, Novel, My name is Hiroko.*

PENDAHULUAN

Novel telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya anak SMA. Untuk itu, pilihan novel sebagai bahan ajar patut menjadi pertimbangan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memilih, membaca, memahami, dan menilai terlebih dahulu karya sastra novel yang akan diajarkan kepada peserta didik. Novel yang mengisahkan tentang perempuan dan mengarahkan fokus permasalahan pada masalah isu fe"minisme, sorotan tokoh perempuan terhadap prasangka gender, serta bagaimana tokoh perempuan ideal dalam kehidupan dapat menjadi pertimbangan pilihan bahan ajar seperti salah satu karya Nh. Dini yang berjudul *Namaku Hiroko*. Novel *Namaku Hiroko* menjadi pertimbangan pilihan bahan ajar dilihat dari isi novel yang mengandung citra perempuan dan kehidupan realitas sosial tentang perempuan. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Pengarang sebagai pencipta karya sastra ikut ambil bagian menciptakan citra perempuan dalam karya sastra novel.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan structural dan kajian feminimisme sebagai pendukungnya. Data dalam penelitian ini adalah data tekstual yang berupa bagian-bagian atau penggalan-penggalan novel yang menggambarkan citra diri dan citra sosial perempuan dalam Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Teknik baca-catat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca keseluruhan Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini secara cermat dan berulang-ulang serta mencatat bagian teks yang merupakan data penelitian. Teknik baca catat digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa unsur intrinsik novel (tokoh, penokohan, dan *setting*) serta citra perempuan dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Teknik kepustakaan yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian yang berupa artikel, buku-buku, dan data-data yang bukan angka. Dalam penelitian ini teknik kepustakaan dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan dan informasi penunjang yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dalam Novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah, Membaca secara keseluruhan novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini; Membaca cermat setiap bab dari novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini; Menggarisbawahi dan mencatat penggalan novel yang terdapat unsur intrinsik (tokoh, penokohan, *setting*); Menggarisbawahi dan mencatat penggalan novel yang terdapat dan citra perempuan novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini; Mengklasifikasikan citra perempuan menggunakan teori citra diri dan citra



sosial perempuan novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini. Menganalisis data dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini; Menganalisis kelayakan novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini sebagai bahan ajar; Membuat simpulan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Diri dalam Novel Namaku Hiroko

Citra diri novel *Namaku Hiroko* dilihat dari aspek fisik tokoh Hiroko dapat mendukung kejelasan identitas diri perempuan. Keadaan fisik tokoh Hiroko digambarkan sebagai perempuan muda yang khas Jepang, berparas cantik, menarik, dan sederhana. Tokoh namaku Hiroko digambarkan masih berusia remaja, hal ini dapat dilihat dari kutipan,

“Waktu itu umurku hampir 16 tahun” (Dini, 1977:15).
“Tetapi dadaku padat. ... Pinggulku berisi dan keras”
(Dini, 1977:53).

Berdasarkan kutipan di atas fisik Hiroko digambarkan sebagai perempuan remaja yang menuju usia dewasa. Perempuan dengan usia 16 tahun secara fisik sudah memiliki badan yang seksi, pertumbuhan sudah memasuki fase perubahan secara biologis. Berdasarkan aspek fisik Hiroko digambarkan sebagai perempuan yang muda/masih belia. Dalam kehidupannya tokoh Hiroko digambarkan sebagai perempuan cantik, dan cukup untuk menarik banyak orang. Namun, aspek fisik yang dimaksudkan bukanlah kecantikan dan keindahan tubuh melainkan perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Di akhir cerita dalam novel *Namaku Hiroko* diperjelas bahwa Hiroko perempuan yang normal dan citra diri sebagai perempuan sangat nampak, dalam kutipan berikut,

Yoshida dan aku tetap bersama. Anakku satu perempuan (Dini, 1977: 242).
Dan ketika anakku kedua lahir, laki-laki, dia membeli tiga buah saham besar di toko tempatku bekerja (Dini, 1977: 242).
Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku (Dini, 1977: 242).

Di akhir cerita digambarkan bahwa Hiroko memiliki anak dari hubungannya dengan laki-laki bernama Yoshida. Hiroko mengetahui Michiko saat ulang tahun Emiko. Michiko datang sebagai kenalan dari Emiko dan memberikan hadiah yang mahal untuk Emiko. Di mata Hiroko, Michiko adalah sosok perempuan cantik dan pintar membawa diri. Dari Michiko pula Hiroko membentuk sosok perempuan idaman yang harus ia lakukan. Semua gambaran itu sudah mewakili citra perempuan Hiroko dilihat dari aspek fisik tokoh Hiroko dalam novel.

Dari aspek psikis tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* lebih cenderung digambarkan sebagai perempuan yang mudah jatuh cinta kepada lelaki, memiliki sifat yang malas tahu dengan omongan orang, tokoh Hiroko juga digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan sabar dalam menghadapi majikannya dan lelaki yang suka berselingkuh. Ketidaksukaannya pada



budaya patriarki pertama kali muncul saat majikan laki-lakinya melakukan pemaksaan dan kekerasan seksual padanya. Ia melihat laki-laki yang melakukan kekerasan padanya itu sangat egois dan memandang rendah perempuan hanya sekedar tubuhnya. Inilah dominasi kelompok masyarakat di tempat tinggal Hiroko. Perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki atau subordinasi dan kekuasaan laki-laki yang lebih kuat untuk mengatur-atur perempuan seenaknya atau patriarki.

Citra Sosial novel Namaku Hiroko

Citra sosial dalam keluarga tokoh Hiroko yaitu digambarkan sebagai peran sebagai (anak, sebagai kakak dua adiknya, dan sebagai tulang punggung keluarga). Tokoh Hiroko dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis karena ibu kandungnya sudah meninggal dan ayahnya menikah lagi. Berdasarkan hal itu, di dalam novel diceritakan bahwa Hiroko adalah sosok tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya khususnya adik-adiknya. Hiroko adalah perempuan yang kuat dan tegar. Dibuktikan dalam kutipan,

“Mulai kecil, aku menolong ibuku dengan pekerjaan rumah, disebabkan oleh lahirnya kedua adikku yang berurutan. Aku diwajibkan mengawasi mereka atau menyuapi bubur selagi orangtuaku berada di lading (Dini, 1977: 13).

Sebagai anggota keluarga, tokoh Hiroko terciptakan sebagai perempuan yang patuh kepada orangtuanya, terhadap ajaran yang selalu diajarkan oleh kedua orangtuanya. Hiroko, sebagai seorang anak perempuan sudah sepantasnya membantu orang tua dalam pekerjaan rumah sampai dorongan mencari kemandirian secara finansial. Perbedaan perlakuan tersebut pun dicerminkan secara mendalam dan membekas di pikiran Hiroko bahwa peran antara laki-laki dan perempuan memang pantas berbeda. Tahap ini memperlihatkan bagaimana perempuan sebagai anak perempuan telah memiliki banyak pemikiran tentang keluarganya, norma, dan apa yang ia inginkan sendiri.

Dalam aspek masyarakat tokoh Hiroko digambarkan sebagai perempuan yang cukup bersosialisasi dengan masyarakat, dengan bekerja menjadi pembantu RT di kota Kobe. Tokoh Hiroko digambarkan sebagai perempuan mudah yang bergaul dengan tetangganya dan sesama pembantu dan cukup berpengaruh dalam lingkungan masyarakat khususnya kaum lelaki. Citra sosial Hiroko dalam masyarakat dicitrakan ke dalam beberapa keadaan sosial yaitu peran sebagai (*pembantu rumah tangga, pekerja perempuan, remaja jatuh cinta, perebut lelaki perempuan simpanan/selingkuhan, matrealistis*). Hiroko memiliki pengalaman kerja dari perempuan desa yang bekerja di kota sebagai pembantu rumah tangga, ia mulai mengenal hal-hal baru tentang sosok perempuan yang jauh berbeda dari yang biasa ia lihat di desanya. Hiroko di Kota Kobe, tempat pekerjaan barunya, membuat Hiroko memiliki kemampuan adaptasi dengan cepat. Sebelumnya dia bergaul dengan sesama pembantu rumah tangga di daerah sekitar tempatnya bekerja, saling berbagi cerita, lebih banyak mendengarkan hal-hal baru yang ia temukan, dan tidak jarang Hiroko secara terang-terangan bertanya tentang apa yang membuatnya penasaran. Hiroko mengalami sedikit guncangan budaya pula yang awalnya ia adalah perempuan yang tidak berani menantang mata lawan



bicaranya jika itu laki-laki, kini Hiroko mengalami suatu dorongan bahwa ia harus melihat mata lawan bicaranya meskipun itu laki-laki.

Laki-laki dianggap lebih dari perempuan karena dilihat sebagai sosok yang kuat. Dari situlah Hiroko belajar tentang tunduk terhadap laki-laki karena laki-laki adalah pelindung. Namun Hiroko tidak bisa menahan keinginannya menatap mata laki-laki saat berbicara dengan tidak memperhatikan adat. Secara tidak sadar Hiroko melakukan gerakan feminismenya. Ia melakukannya bahkan sebelum memahami budaya patriarki dan menyadari ketimpangan di antara dua gender. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini juga bersifat patriarki. Novel ini masih mempertahankan *stereotype* antara perempuan dan laki-laki secara patriarki.

Kelayakan Bahan Ajar Sastra dari Novel *Namaku Hiroko*

Kelayakan sebuah bahan ajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek bahas, psikologis, dan latar belakang budaya. Ditinjau dari aspek bahasa novel *Namaku Hiroko* menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami dan mengetahui batasan norma dan susila. Walaupun di dalam novel terdapat sedikit bahasa Jepang dalam penggambaran bahwa Hiroko adalah perempuan dari Jepang, tetapi hanya sebagai variasi dan pendukung dalam novel. Aspek kedua ditinjau dari psikologis siswa novel *Namaku Hiroko* memuat nilai-nilai kehidupan terutama kehidupan seorang wanita yang bertahan di kota yang asing baginya, untuk berjuang agar kehidupannya lebih baik, ini dapat diajarkan untuk siswa SMA. Pada umumnya siswa SMA berada pada masa peralihan antara realistik ke tahap generalisasi kedewasaan. Aspek Ketiga ditinjau dari latar belakang kebudayaan diceitakan dalam novel mengenai kebudayaan kehidupan di kota sehingga menarik untuk dibaca walaupun di awal ditampilkan kebudayaan di desa untuk mendukung perubahan yang terjadi antara latar belakang kehidupan di desa ke kota.

Berdasarkan tiga aspek kelayakan bahan ajar, novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini sesuai dan dapat dijadikan pertimbangan bahan ajar karena penggambaran bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, sesuai dengan kondisi psikologis siswa SMA serta menggambarkan kehidupan yang berbeda antara di desa dan di kota.

SIMPULAN

Citra perempuan yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan meliputi aspek fisik dan psikis, sedangkan citra sosial perempuan meliputi peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Citra diri novel *Namaku Hiroko* dilihat dari aspek fisik para tokoh digambarkan para tokoh perempuan yang khas Jepang, dominan para tokoh aspek fisik perempuan dewasa, fisik perempuan muda, ibu, dan istri pada umumnya. Citra diri perempuan dari aspek psikis tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* lebih cenderung digambarkan gambaran perempuan yang jatuh cinta kepada lelaki, perempuan yang mementingkan diri sendiri, dan perempuan yang saling menolak patriarki. Citra sosial aspek keluarga dicitrakan peran perempuan sebagai anggota keluarga yang memiliki kasih



sayang dan tanggung jawab. Citra sosial perempuan aspek masyarakat berupa peranan perempuan yang bersosialisasi di masyarakat di kota Kobe dan pergaulan dengan lingkungan pekerjaan perempuan peran dalam keadaan sosial sebagai (pembantu rumah tangga, pekerja wanita, perebut lelaki orang lain, sebagai perempuan simpanan/selingkuhan, perempuan matrealistis, dan citra sosial perempuan orang dewasa yang terbawa arus modern. Novel *Namaku Hiroko* digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA dikategorikan sudah layak jika dilihat dari aspek bahasa, psikologi sosiologi dan latar belakang budaya dalam novel dan dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, Nh. 2009 *Namaku Hiroko*. Jakarta: Gramedia.
- Fadilah, S., 2018. Psikologi Analitik: Kepribadian Tokoh Utama Novel *Namaku Hiroko* karya N.h. Dini. *Skripsi*. Universitas Jember
- Ismawati, E., Anindita, K.A., Rintik, S, Asriana., 2019. Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), pp. 19—33.
- Junaidi, L.M., 2018. *Stereotypes as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesian Female Authors* (Ideologicala Gynocritical Feminist Literary Criticism). *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(1), pp. 1—15.
- Kaprisma, H., 2018. Representation of Women to Gender Construction: Analysis of Memoar Comparative Literature of A Women's Doctor and My Hiroko. *Elite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1), pp. 1—6.
- Kurnia, N., 2015. Perempuan yang Meresistensi Budaya Patriarki. *METASASTRA*, 8(1), pp. 155—160.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2013.
- Nurismilida, 2014. Eksistensi Perempuan dan Pokok-Pokok Pikiran Feminisme dalam Novel *Namaku Hiroko* Karya N.H. Dini. *Jurnal Handayani*, 2(2), pp. 31—39
- Siska, 2013. Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel “*Namaku Hiroko*” karya Nh. Dini (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *Jurnal Untad*, 2(2), pp. 1—15
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene. Austin Werren. (2014) *Teori Kesusastran*. Jakarta: PT. Gramedia

NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT SANGKURIANG

Melysa Rystyana
(NPM 13410284)

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud nilai moral dalam cerita rakyat *Sangkuriang*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *Sangkuriang*. Metode yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif dan kepustakaan. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Sangkuriang* yang diceritakan kembali oleh Ahmad Filyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya empat nilai moral yang ada dalam cerita rakyat *Sangkuriang* yaitu konsisten, kejujuran, tidak berbuat curang, dan kesombongan.

Kata kunci: nilai moral, cerita rakyat dan *Sangkuriang*.

ABSTRACT

The problem in this research is how the form of moral values in the folklore of Sangkuriang. The purpose of this research is to describe the moral values contained in the folklore of Sangkuriang. The method used in this research is descriptive qualitative and literature. The source of the data used in this research is the folklore of Sangkuriang which is retold by Ahmad Filyan. The results showed that there are four moral values in the folklore of Sangkuriang namely consistency, honesty, non-cheating and arrogance.

Keywords: moral values, folklore and *Sangkuriang*.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni, seperti halnya karya-karya seni lainnya: seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya, di dalamnya sudah mengandung penilaian seni. Kata seni berhubungan dengan pengertian “indah” atau “keindahan”. Kembali pada karya sastra, karya sastra sebagai karya seni memerlukan pertimbangan, memerlukan penilaian akan seninya (Pradopo:2003).

Menurut Harjito, (2007:93) karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Sebuah karya seni dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang.

Dalam perkembangannya kajian sastra Indonesia modern lebih banyak didominasi oleh sastra tulis sehingga muncul anggapan bahwa sastra lisan merupakan “anak tiri yang dinomorduakan” (Suryadi, 1993:8—9). Hal ini bertentangan dengan konsepsi dari A. Teeuw yang mengatakan bahwa perbedaan sastra lisan dan tulis (berdasarkan sejarah maupun tipologinya) tidaklah hakiki (Teeuw, 1988:304—305).

Wellek (2014:294—295) mengatakan bahwa kita tidak bisa menolak untuk menghargai karya sastra, hanya karena kita tidak percaya bahwa sastra memiliki suatu “nilai estetis” puncak yang tidak bisa di kurangi. Berdasarkan suatu sistem nilai yang “nyata” dan final, kita bisa membagi atau memberi karya seni tertentu, atau seni pada umumnya, “sepotong” atau sejumlah nilai. Seperti



sejumlah filsuf, kita dapat menganggap seni sebagai suatu bentuk pengetahuan yang primitif dan lebih rendah atau kita dapat mengukur sastra berdasarkan kemampuan untuk melakukan tindakan. Bisa juga kita menilai sastra pada cakupannya yang luas, yang meliputi apa saja.

Teeuw (1998:220) juga mengatakan bahwa keterpaduan antara sastra lisan dan tulis terletak tidak hanya pada mediannya, tetapi juga terkait dengan konvensi (struktur). Oleh karena itulah, sastra lisan (sastra Indonesia lama) merupakan sumber bagi penciptaan sastra tulis (sastra Indonesia modern).

Dalam teori klasik, seperti yang dipaparkan oleh Taum (2011:65—68), bahan-bahan tradisi lisan terbagi ke dalam tiga jenis pokok yaitu (1) tradisi verbal (ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki, dan cerita rakyat); (2) tradisi setengah verbal (drama rakyat, tarian rakyat, takhayul, upacara ritual, permainan dan hiburan rakyat, adat-kebiasaan, pesta rakyat, dan sebagainya); (3) tradisi non-verbal (tradisi yang berciri material dan yang nonmaterial). Berdasarkan kategorisasi tersebut, disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sastra lisan/verbal.

Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan, bahkan unsur amanat dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan mendasar yang diciptakan karya sastra. Keterkaitan nilai moral dengan sastra yaitu dalam suatu karya sastra bagi penikmat sastra pasti tidak hanya kosong. Maksudnya, di dalam suatu karya sastra terutama pada sastra tulis memberikan manfaat dan hiburan bagi pembaca. Di dalamnya pasti mengandung suatu nilai

nilai kehidupan yang bermanfaat bagi penikmat sastra. Salah satu contoh karya sastra tersebut yaitu sebuah cerita rakyat Sangkuriang, dari nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut pembaca secara tidak sadar diresapi oleh pembaca dan secara runtutan peristiwa dalam cerita tersebut mampu mempengaruhi sikap dan kepribadian mereka.

Cerita rakyat merupakan mitos, legenda ataupun cerita pada masa lampau yang dimiliki masyarakat terdahulu. Cerita rakyat bersifat anonim, yang artinya bahwa cerita tersebut tidak beridentitas dan tidak diketahui siapa pemilik asli cerita. Kemudian, secara turun-temurun cerita tersebut tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Dahulu cerita rakyat hanya berupa cerita yang disajikan dari mulut ke mulut masyarakat, lalu berkembang hingga menjadi tulisan. Akan tetapi, setelah adanya perkembangan zaman, cerita rakyat bisa dinikmati melalui tv, film, komik, dan lain sebagainya. Salah satunya pada cerita rakyat *Sangkuriang*. Cerita *Sangkuriang* tersebut pada penelitian ini bersumber dari buku cerita rakyat *Sangkuriang* yang diceritakan kembali oleh Ahmad Filyan. *Sangkuriang* adalah

cerita rakyat dari pasundan, yang menonjol dalam pola perilaku tokohnya. Tokoh tersebut termasuk dalam salah satu unsur Intrinsik yang didalamnya meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar dan amanat. Perilaku pada tokoh *Sangkuriang* berkaitan dengan nilai moral yang terdapat didalam cerita. Penulis cerita tidak hanya menyampaikan dongeng yang “enak” dibaca, tetapi juga memberikan pengetahuan pada manusia tentang adanya kebaikan maupun keburukan, serta nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan di dunia nyata. Hal itu termasuk dalam kategori unsur Intrinsik tentang amanat. Disebut amanat, karena amanat merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh pembuat karya kepada seseorang yang menikmati karyanya.



KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan nilai moral dalam cerita rakyat sudah pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya, baik diambil dari sebuah novel, cerpen, ataupun film yang pernah dilakukan sejumlah peneliti sebagaimana paparan di bawah ini.

Ermi Yanti dalam skripsi yang berjudul “Moralitas dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma” (2015) membahas tentang nilai moral kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, toleransi, hidup rukun, kesetiaan, kasih sayang, dan saling menghargai. Melalui kajian semiotika, nilai-nilai moral tersebut terungkap dengan tindakan tokoh yang secara langsung melalui dialog antar tokoh. Selain itu, sebagai alternatif materi ajar, nilai moral dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta Yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma dapat membantu pembentukan moral dan perkembangan psikologi peserta didik menjadi lebih baik.

Firwan dalam artikel berjudul “Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral” (2017), mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam cerita dan mengaitkannya dengan pola perilaku manusia dalam kehidupan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai moral

dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral adalah pembangun jiwa islami yaitu sabar, jujur, ikhlas, taat beribadah, suka menolong, dan tidak lupa bersyukur, meskipun banyak masalah harus dihadapi.

Indiarti dalam artikel berjudul “Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodo” (2017) menemukan nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat, yakni religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab. Cerita rakyat banyuwangi yang menceritakan seorang pemimpin yang bijaksana ini dapat digunakan sebagai pembangun karakter positif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian nilai moral dalam cerita rakyat *Sangkuriang* adalah metode deskriptif kualitatif dan kepustakaan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dapat dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2015:5—6). Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Nurgiantoro (2010:324) yaitu adanya hubungan manusia dengan Tuhan.

Selanjutnya, Nawawi (dalam Siswantoro, 2005:56) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan pada jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam



penelitian kepustakaan. Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (library research).

Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Hadi:1990). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat *Sangkuriang* yang diceritakan kembali oleh Ahmad Filyan. Dari berbagai sumber data dan bahan penelitian tersebut. Kemudian peneliti melakukan pencarian data berupa kata, frasa atau kalimat dalam *Sangkuriang* yang menindikasikan adanya nilai moral.

PEMBAHASAN

A. Nilai Dan Moral Dalam Karya Sastra

Manusia tidak hidup dengan sendirinya yang hanya mengutamakan ego masing-masing, tetapi manusia harus hidup bersosialisasi terhadap sesama agar saling berkomunikasi, saling mengenal satu sama lain dan saling mengerti, namun zaman menuntut manusia untuk melakukan perubahan agar kita tidak tertinggal dengan perkembangan saat ini. Sekarang zaman sudah berbeda, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan dan berkembang sangat pesat. Manusia dituntut untuk ikut serta dalam perubahan tersebut. Kita harus siap menghadapi perubahan zaman agar eksis dan tidak menjadi korban. Membentengi diri dengan iman yang kokoh menjadi hal yang sangat penting agar tidak terjadi kerusakan, terutama dari segi moral.

Mardiatmadja (1986: 21) menyatakan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi. Dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.

Nurgiantoro (2010:324) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi moral dapat di kategorikan kedalam beberapa macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat di kelompokkan kedalam persoalan. (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Ia dapat berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu; (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ia dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap sesama maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia; (3) Hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai moral menurut Wasono (dalam Zuriah, 2007:21) adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan. Di sini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik.

Menurut Nurgiantoro (2010:323) nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang



berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat di bedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan bahkan unsur amanat dalam karya sastra yang merupakan gagasan mendasar dalam karya sastra. Menemukan nilai moral suatu karya sastra dengan cara mendalami suatu makna di dalamnya bukanlah pekerjaan mudah. Manusia harus

tahu betul bentuk dari moral tersebut. Dari uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa kita kepada ajaran yang harus kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukannya. Moral inilah yang menjadi panduan manusia dalam bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik ataupun buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak).

Karya sastra sebagai cermin masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya. (Rosidi, 1998:21) karya sastra juga bisa menjadi media untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide penulis. Max Adereth dalam salah satu karangannya membicarakan *litterature engage* (sastra yang terlibat) yang menampilkan gagasan tentang keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi (Sapardi, 2002:15). Menurut Harjito (2007:93) karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Sebuah karya seni dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2005:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia. Fungsi fiksi itu memberikan manfaat dan nikmat untuk memperoleh kepuasan batin. Sebuah karya fiksi haruslah merupakan cerita yang menarik. Daya tarik cerita inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Secara umum, karya sastra mengungkapkan isi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dengan dengan penggambaran nilai-nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra selain sebagai pengungkapan estetika, di sisi

lain juga berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Membicarakan karya sastra, tidak lepas dari jenisnya yaitu prosa, puisi dan drama. Nurgiantoro (2012:36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyoran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Abrams dalam



Nurgiyantoro (2012:36) memaparkan mengenai struktur karya sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Selain menganalisis strukturalnya, hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah karya fiksi atau cerita adalah nilai yang terdapat didalamnya, seperti nilai moral. Melalui nilai moral, pembaca dapat menangkap maksud penulis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2012:321) yang mengatakan bahwa fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan penulis tentang moral.

Nofiyanti (2014:114) mengungkapkan bahwa melalui karya sastra, pembaca akan memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya masing-masing. Dalam penelitian ini, pembicaraan mengenai nilai moral lebih difokuskan pada karya sastra berjenis cerita pendek, yang diangkat dari sebuah cerita rakyat yang berjudul Sangkuriang yang diceritakan kembali oleh Ahmad Filyan. Setiap karya sastra ataupun fiksi terutama untuk cerita pendek yang ditulis, penulis cerita tidak hanya memberikan kesan kepada pembaca untuk sekedar menikmati hasil karyanya saja, tetapi beliau juga ingin memberikan suatu pesan yang terdapat di dalamnya supaya bagi para pembaca bisa belajar dari pesan yang disampaikan pada isi cerita tersebut. Salah satu pesan yang biasanya diambil dari cerita tersebut adalah nilai moral. Moral dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup seseorang yang bersangkutan, mulai dari pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebut yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Sejalan dengan pentingnya moral, istilah bermoral, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, way of life, bangsanya (Nurgiantoro, 2010:321). Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang baik.

B. Cerita Rakyat sebagai Bagian Kebudayaan

Cerita rakyat biasanya bersifat anonim, tidak beridentitas ataupun tidak diketahui siapa pemilik cerita tersebut. Cerita rakyat pada umumnya tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa cerita rakyat tidak terdapat di lingkungan masyarakat kota yang telah terlebih dahulu mengenal tulisan. Pada masyarakat yang belum atau baru sedikit mengenal tulisan, peranan cerita rakyat lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Cerita rakyat hidup dan menjadi milik masyarakat pada masa lampau yang dipelihara oleh penduduknya secara turun-temurun. Kuntjaraningrat (1990:5—6) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu (1) ide, sebagai kompleks ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) sistem sosial, sebagai



kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) fisik, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan yang berwujud ide bersifat abstrak dan terdapat dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Jika telah dinyatakan dalam tulisan, letak kebudayaan ide itu berada dalam karangan atau buku-buku hasil karya para penulis dari warga yang bersangkutan. Dalam sastra,

wujud kebudayaan ide sering disebut dengan teks dengan sifatnya yang abstrak dan hanya terdapat di dalam pikiran pendukung teks itu. Akan tetapi, dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, tempat menyimpan teks atau kebudayaan ide itu tidak lagi hanya di dalam pikiran pendukung teks itu. Teks maupun kebudayaan itu dapat disimpan dalam compact disc, disket, mikrofilm, kaset, dan naskah-naskah yang terbuat dari kertas, kulit kayu, daun lontar, dan rotan.

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat tergolong ke dalam kebudayaan ide. Sebagai kebudayaan ide cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan bermasyarakat, baik yang bersifat menghibur, maupun yang bersifat mendidik. Oleh karena itu, kita perlu melakukan upaya pelestarian dan pendokumentasian cerita rakyat. Hal itu dimaksudkan supaya nilai-nilai budaya yang ada dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, supaya budaya ide tersebut tidak diklaim oleh masyarakat lain yang sebenarnya bukan pemilik yang sebenarnya.

Unsur budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Unsur budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, tetapi dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem budaya dalam sastra merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi

perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Cerita rakyat dalam karya tulis merupakan salah satu media yang dibuat supaya bisa dimanfaatkan sebagai sarana pembangun karakter positif dan memberi pengetahuan tentang baik dan buruknya pada setiap pembaca. Cerita rakyat memuat kisah yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Dari cerita rakyat, kita dapat memetik nilai-nilai yang dialami oleh para tokoh (dalam jurnal Indiarti, 2017). Cerita rakyat menjadi menarik karena dibangun dari beberapa unsur. Salah satu unsur yang membangun cerita adalah terdapat



tokoh dengan berbagai karakter, baik karakter positif maupun negatif. Cerita rakyat, sebagaimana karya sastra lainnya, diyakini lahir tidak dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan sehingga karya sastra dianggap sebagai an imitation of human life; merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Sementara itu, hubungan antara sastra dan masyarakat adalah saling memengaruhi sehingga cerita rakyat memiliki kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi masyarakatnya.

Supriadi (2012:02) mengungkapkan bahwa di antara warisan-warisan sastra dan budaya tersebut, wilayah Sunda memiliki kekayaan cerita rakyat yang cukup banyak. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan zaman, cerita rakyat mulai dilupakan masyarakat. Mereka cenderung beralih ke sastra yang menggunakan sarana audio visual yang jarang sekali mengangkat nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyangnya. Upaya pelestarian memang sudah dilakukan, tetapi upaya itu masih terbatas jumlahnya dan juga masih terbatas pada transkripsi dan terjemahan ke bahasa Indonesia. Latar belakang sosial budaya, kedudukan, dan fungsi cerita, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya belum terungkap secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian cerita rakyat di wilayah

Sunda masih relevan dan perlu dilakukan. Solihati (2017: 51) mengatakan pendapatnya bahwa kondisi sosial masyarakat Indonesia modern yang cenderung individualis terlihat telah keluar dari budaya Indonesia. solihat (2017: 51) melanjutkan bahwa hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat dan kurangnya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan interaksi silaturahmi yang dulu dibangun oleh para pendahulu.

Salah satu cerita rakyat yang terkenal dari wilayah Sunda adalah cerita Sangkuriang. Cerita Sangkuriang tersebut, merupakan cerita legenda yang menceritakan tentang awal mula terjadinya Gunung Tangkuban Perahu di wilayah Jawa Barat. Cerita sangkuriang beredar awalnya dari mulut kemulut di masyarakat Tatar Sunda. Kemudian cerita tersebut ini dibukukan dan diangkat menjadi sebuah film layar lebar. Bahkan sekarang cerita Sangkuriang tersebut selain telah diangkat menjadi sebuah film layar lebar, telah pula didramakan serta telah dijadikan sebuah film kartun yang sangat digemari anak-anak, khususnya anak-anak di Indonesia. selain itu, untuk memenuhi selera anak remaja dan orang dewasa, salah satu stasiun televisi swasta membuat sinetron yang berjudul “Sangkuriang”. Cerita rakyat yang berjudul Sangkuriang merupakan salah satu contoh karya sastra yang di dalamnya bisa diambil manfaatnya, salah satunya pada pesan ataupun nilai moral yang disampaikan dari penulis cerita tersebut.

Cerita rakyat Sangkuriang tersebut mengisahkan tentang seorang putri cantik yang bernama Dayang Sumbi. Setiap harinya, Dayang Sumbi selalu menenun. Hingga kemudian benang yang biasa dia pakai untuk menenun jatuh dan Dayang Sumbi malas untuk mengambilnya. Dayang Sumbi pun berkata bahwa barang siapa yang dapat mengambilkan benang nya jika laki-laki akan dia jadikan suami. Kemudian datanglah Tumang si anjing istana yang tiba-tiba membawakan benang Dayang Sumbi yang terjatuh. Dayang Sumbi akhirnya menikah dengan Tumang dan memiliki seorang anak yang berwujud manusia yang diberi nama Sangkuriang. Singkat cerita ketika itu Sangkuriang pergi berburu, karena perburuannya tidak mendapatkan hasil dia justru malah



membunuh si Tumang dan

memberikan daging hasil buruannya kepada Dayang Sumbi. Ketika mengetahui bahwa hasil buruannya adalah di dapat dari membunuh si Tumang, Dayang Sumbi benar-benar sangat marah dan memukul kepala Sangkuriang sehingga Dayang Sumbi memukul kepala Sangkuriang sampai berdarah. Karena perbuatan Dayang Sumbi justru diusir dari istana oleh raja. Selang beberapa tahun Sangkuriang sudah menjadi dewasa. Dia bertemu dengan Dayang Sumbi dan jatuh cinta tetapi dia tidak mengetahui bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya. Setelah diselidiki, ketika Sangkuriang meminta Dayang sumbi untuk membetulkan ikatan dikepala, akhirnya Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anaknya karena terdapat bekas luka di kepalanya Sangkuriang akibat pukulan yang Dayang Sumbi lakukan dahulu, dan dia pun menolak untuk menikah dengannya. Sangkuriang marah besar mendengar hal tersebut, apalagi Dayang Sumbi meminta syarat untuk membendung sungai Citarum dan membuatkan sebuah sampan besar untuk menyeberang sungai itu tidak terlaksana, karena Dayang Sumbi hanya memberinya waktu hingga sebelum fajar menyingsing. Semua terjadi berkat doa Dayang Sumbi, karena dia tidak ingin menikah dengan seorang lelaki tidak lain anaknya sendiri. Sangkuriang begitu marah besar hingga akhirnya dia menendang perahu yang dibuatnya sampai terlempar jauh. Perahu besar tersebut jatuh dengan posisi terbalik dan berubah menjadi gunung yang diberi nama Gunung Tangkuban Perahu.

Pada dasarnya cerita rakyat adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, diwariskan turun-temurun secara lisan dan tertulis. Bentuk cerita rakyat bisa berupa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan anak-anak (Sudjiman, 1986:29). Keanekaragaman warisan sastra dan budaya nenek moyang kita tidak ternilai harganya, khususnya cerita-cerita rakyat di wilayah Sunda yang selama ini tampaknya belum banyak diteliti secara akademis. Masih banyak cerita rakyat yang tersebar di wilayah Sunda belum terinventarisasi. Kekayaan bangsa yang berupa cerita rakyat daerah Sunda ini harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkuat dan memperkaya kebudayaan nasional. Cerita Sangkuriang tersebut menjadi legenda terjadinya sebuah tempat di

Bandung. Tunggul bekas membuat perahu Sangkuriang berubah menjadi gunung di sebelah timur yang dinamai Gunung Bukit Tunggul, sedangkan rantingnya yang berada di sebelah barat berubah menjadi nama Gunung Burangrang. Sementara itu bendungan yang berada di Sanghyang Tikoro yang dijebol Sangkuriang dan sumbatan aliran Sungai Citarum yang dilemparkannya ke arah timur berwujud menjadi sebuah gunung yang dinamai Gunung Manglayang Supiadi (2012: 6).

Cerita rakyat mencakup kepercayaan, adat istiadat, dan upacara yang dijumpai dalam masyarakat dan juga dalam benda-benda yang dibuat manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual. Cerita tersebut misalnya berisi larangan untuk tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan norma kehidupan (Moeis, 1988: 127- 128). Dalam kajian pustaka, cerita rakyat atau sastra lisan menurut Rusyana (1975:21) adalah sastra yang hidup secara lisan, tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan disampaikan dengan bahasa lisan. Cerita lisan sebagai bagian dari folklore merupakan bagian sediaan cerita dan sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik yang belum mengenal huruf, maupun yang telah mengenal huruf. Cerita rakyat pada umumnya



diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebarannya beriringan dengan gerakan komunitas pendukungnya yang berarti tidak terikat pada suatu tempat atau lingkungan kebudayaan tertentu (Thompson, 1977:5). Oleh karena itu, di tempat yang secara geografis berjauhan dan di lingkungan kebudayaan yang relatif berbeda sering dijumpai teks-teks cerita rakyat yang relatif sama.

Danandjaja (1991:3) mengemukakan bahwa sastra lisan atau cerita rakyat memiliki sembilan ciri yang membedakannya dari kebudayaan lainnya. Pertama, penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, cerita rakyat bersifat tradisional, dalam arti di sebarakan dalam bentuk yang relatif tetap atau standar. Ketiga, cerita rakyat terdapat dalam berbagai versi bahkan berbagai varian yang berbeda. Keempat, cerita rakyat bersifat anonim, dalam arti penciptanya tidak diketahui. Kelima, cerita rakyat memiliki bentuk berumus atau berpola. Keenam, cerita rakyat

mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama (kolektif). Ketujuh, cerita rakyat bersifat prologis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Kedelapan, cerita rakyat menjadi milik bersama dari suatu komunitas tertentu. Kesembilan, cerita rakyat bersifat polos dan lugu sehingga sering terlihat kasar atau terlalu spontan.

Bascom (1965:4) membagi sastra lisan kedalam tiga golongan besar, yaitu mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Mite adalah suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti cerita terjadinya sesuatu, atau dapat pula diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti, tetapi yang diterima mentah-mentah (Sudjiman, 1986:50). Tokoh-tokoh dalam mite ini biasanya adalah makhluk yang luar biasa, dewa, atau makhluk setengah dewa dan tempat terjadinya peristiwa bukan di dunia nyata. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya kematian, bentuk khas binatang, gejala alam, petualangan para dewa, kisah percintaan, hubungan kekerabatan, dan kisah perang. Legenda adalah cerita yang juga dianggap benar-benar terjadi, tetapi tempat terjadinya peristiwa di dunia nyata. Legenda mencampurkan fakta historis dan mitos (Sudjiman, 1986:47). Ciri-ciri legenda mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh-tokohnya memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Tokoh cerita setelah menjalani pengalaman yang ajaib-ajaib, akhirnya hidup berbahagia (Sudjiman, 1986:20).

Berdasarkan tempat terjadinya peristiwa dan tokoh yang ditampilkan, cerita Sangkuriang termasuk kedalam cerita rakyat dalam kategori legenda. Cerita Sangkuriang termasuk legenda karena menceritakan tentang peristiwa terjadinya sebuah tempat atau gunung di wilayah Jawa Barat, yaitu mengisahkan terjadinya Gunung Tangkuban Perahu. Seperti halnya yang sudah tertera dalam pengertian mengenai nilai moral daripada cerita rakyat Sangkuriang, nilai moral pada karya

sastra saling keterkaitan satu dengan yang lain. Dengan demikian, hubungan nilai pada cerita rakyat Sangkuriang sebenarnya mengandung begitu banyak nilai di dalamnya, akan tetapi disini ditunjukkan untuk nilai moral nya saja, karena dari cerita rakyat yang telah diketahui lebih terpacu



tentang pola perilaku manusia serta dari kisah tersebut mengajarkan kita supaya menjadi manusia yang sebenarnya. Adapula hubungan daripada cerita rakyat Sangkuriang kemasalah masyarakat yang sering kita kaitkan ke pola perilaku seseorang seperti, perbuatan menyimpang, sering berbohong, curang dan hal yang bisa menyebabkan kerugian bagi diri sendiri ataupun orang lain.

C. Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Sangkuriang

Pada dasarnya cerita rakyat adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, diwariskan turun-temurun secara lisan dan tertulis. Bentuk cerita rakyat bisa berupa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan anak-anak (Sudjiman, 1986:29).

Berikut adalah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita rakyat meliputi,

1.) Tema

Mengenai tema, Saad dalam Ali (1967:118) berpendapat bahwa tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu.

Tema pada Cerita Rakyat Sangkuriang adalah kesalahpahaman antara ibu dan anak. Hal tersebut terjadi pada saat Sangkuriang ingin menikahi ibu kandungnya sendiri.

2.) Alur

Aminudin (1987: 83), alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan- tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.

Alur Cerita Rakyat pada Sangkuriang menggunakan alur maju, karena jalan cerita peristiwanya dimulai dari awal hingga akhir.

3) Tokoh

Tokoh dalam cerita ini merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis (Sutardi, 2012: 61).

Tokoh pada Cerita Rakyat Sangkuriang adalah Dayang Sumbi, Sangkuriang, Tumang, Raja, Makhluk Ghaib.

4) Penokohan

Penokohan (dalam jurnal Pradana, 2014) merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan pada Cerita Rakyat Sangkuriang adalah :

- a. Dayang Sumbi : Seorang putri raja yang cantik dan baik hati dan mempunyai anak bernama Sangkuriang.
- b. Sangkuriang : Anak dari Dayang Sumbi yang berwatak keras dan ingin menikahi ibu kandungnya sendiri.
- c. Tumang : Anjing dari Istana yang merupakan titisan dewa dan juga ayah kandung dari Sangkuriang.
- d. Raja : Pemimpin di Istana yang berwatak tegas, keras, dan tidak toleran
- e. Makhluk Ghaib : Makhluk yang menolong Sangkuriang dalam menyelesaikan persyaratan dari Dayang Sumbi.



5) Latar

Latar atau *setting* (dalam jurnal Pradana, 2014), merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.

Latar pada Cerita Rakyat Sangkuriang di Istana, Hutan, dan Sungai. Hal tersebut terjadi pada saat kehidupan Dayang Sumbi, Sangkuriang, dan Tumang tinggal bersama di Istana. Pada latar hutan terjadi pada saat Dayang Sumbi diusir dari Istana karena kesalahpahaman antara Dayang Sumbi, Raja, dan Anaknya. Dayang Sumbi memukul kepala anaknya yang dianggap raja sebuah kekerasan yang tidak pantas dilakukan oleh Dayang Sumbi.

6) Amanat

Amanat menurut (Kosasih 2012: 34-41), sebagaimana yang dikutip dari jurnal (Pradana, 2014), merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat yang tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema cerita itu. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu.

Amanat pada Cerita Rakyat Sangkuriang adalah hati-hati dalam berbicara, sebaiknya berfikir dulu baru berbicara dan jangan sampai perkataan kita menyakiti hati orang lain. Sabar dan tidak emosi. Berbuat baik kepada makhluk hidup termasuk juga binatang. Selain amanat, terdapat juga nilai moral pada cerita *Sangkuriang* tersebut yaitu, konsisten, kejujuran, tidak berbuat curang dan kesombongan.

D.Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sangkuriang

Penilaian moral adalah penilaian mengenai baik-buruknya tingkah laku manusia. Kebajikan manusia yang terdapat dalam diri manusia dapat dinilai dari segi lahirnya maupun batinnya untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu maka dibutuhkan alat atau tolak ukur terhadap sesuatu, yakni ukuran moral. Ada dua ukuran yang berbeda, yakni dapat dilakukan dalam diri manusia, dan norma sebagai acuan supaya manusia dapat mentaati aturan yang telah ditetapkan, untuk itu manusia dapat menilai sebagai ukuran yang dipakai oleh orang lain untuk dapat menilai diri sendiri. Kesadaran moral sudah ada dalam tiap-tiap insan semenjak sebelum zaman penjajahan dan masih ada sampai sekarang. Pengetahuan terhadap nilai-nilai moral pada masyarakat dewasa ini merupakan suatu yang penting, sehingga dengan hadirnya bacaan yang menjadi idola bagi masyarakat dan yang membacanya tidak hanya dari kalangan tertentu saja, diharapkan dapat menjadi

sebuah batu loncatan kearah yang lebih baik. Fungsi moral artinya karya sastra yang biasanya selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, dengan begitu pembaca akan tahu bagaimana moral yang baik dan buruk bagi dirinya. Pendapat lama mengatakan, bahwa karya sastra yang baik di samping memiliki nilai estetis indah juga memiliki makna akan suatu pesan kepada pembaca untuk berbuat baik (Aminuddin, 1993: 122), jelas dikatakan ada pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, kata tersebut secara langsung menyinggung nilai-nilai baik buruk atau etika. Jadi, pesan tersebut dinamakan moral karena pesan itu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Karena



sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan, dan penuh kasih (Bakry dalam Zuriah, 2007:64). Hartini (dalam Setiowati, 2013:10) mengatakan bahwa manusia diharapkan terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro (dalam Inarotuzzakiyati 2013:14) yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah. Membicarakan relasi antara sastra dan moral memang selalu menarik. Pada hakikatnya, moral maupun sastra bermuara pada rasa atau jiwa. Moral, misalnya meskipun juga membahas dan menyodorkan pusparagam hukum-hukum formal, juga mengetengahkan kajian-kajian kritis tentang jiwa. Sama halnya dengan karya sastra, setiap karya sastra bisa di katakan sebagai gelora batin penulisnya. Gelora ini merupakan bentuk kegelisahan sekaligus harapan mereka terhadap

kemanusiaan. Jiwa para sastrawan terpancung untuk memberikan alternatif. Jadi, moral dan sastra sama-sama mengacu pada jiwa. Sebagai denyar-denyar gerak hati sastrawan, yang karena muasalnyanya adalah jiwa, dan kemudian di tampilkan dalam bentuk karya sastra, maka karya sastra tersebut seharusnya juga memperhatikan pesan yang terkandung di dalamnya. Pasalnya, karya sastra tersebut nantinya akan dibaca, dan bahkan jadi teladan bagi masyarakat, Salfia (2015:9).

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat secara tidak sadar diresapi oleh pembaca khususnya anak-anak; secara tidak langsung sadar runtutan peristiwa dalam cerita tersebut mampu memengaruhi sikap dan kepribadian mereka. cerita rakyat selain sebagai sarana penanaman nilai-nilai dan karakter juga menambah pengetahuan serta merangsang kreativitas anak melalui imajinasi dan cara berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Cerita tidak hanya berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentuk karakter yang baik sejak dini (Noor, 2011). Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan meniru karakter positif dalam cerita. Karakter positif dalam cerita dapat dipandang sebagai amanat, pesan atau message. Hikmah yang diperoleh pembaca lewat cerita rakyat selalu dalam pengertian yang baik. Karakter baik dan buruk dalam cerita sengaja ditampilkan supaya pembaca dapat mengambil hikmah atau kesimpulan dari cerita tersebut serta tidak mencontoh perilaku yang buruk sehingga pembaca termotivasi untuk mencotoh karakter baik yang diperankan oleh tokoh dalam cerita. Pemahaman atas suatu cerita rakyat hingga mendapatkan hikmah tersebut merupakan bagian dari penanaman dan pembentuk karakter serta nilai-nilai pada anak sejak dini.

Cerita rakyat Sangkuriang menceritakan tentang sosok seorang anak yang begitu egois karena ingin menikahi dayang Sumbi yaitu ibunya sendiri, awalnya memang Sangkuriang tidak



mengetahui bahwa dayang sumbi adalah ibunya. Akan tetapi setelah dia mengetahui bahwa dayang sumbi adalah ibunya, Sangkuriang tetap kokoh ingin mempersunting dayang Sumbi dan tidak mempedulikan serta

tidak mempercayai perkataan dayang sumbi. Dari penggalan cerita rakyat Sangkuriang tersebut, dapat kita lihat bahwa sosok Sangkuriang termasuk dalam kategori sifat yang menyimpang atau yang tidak semestinya diperbuat. Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai nilai moral daripada cerita rakyat Sangkuriang tersebut, adapun nilai-nilai budaya yang berlaku secara umum (1) Nilai hedonisme, dalam cerita Sangkuriang ini adalah dapat memberi kesenangan bagi pendengar atau pembaca karena dalam cerita Sangkuriang mengandung unsur hiburan. Isi cerita Sangkuriang mengisahkan tentang kesaktian Sangkuriang dan kecantikan Dayang Sumbi yang membuat pendengar atau pembaca senang dan terhibur dengan cerita tersebut; (2) Nilai kultural yang terdapat dalam cerita Sangkuriang di antaranya adanya kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat atau mempunyai kekuatan magis; (3) Nilai artistik yang terdapat dalam cerita Sangkuriang ini adalah keterampilan atau keahlian seperti yang dilukiskan oleh Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Sangkuriang mempunyai keahlian berburu di hutan, sedangkan Dayang Sumbi mempunyai keahlian menenun kain. Selain dari nilai-nilai yang sudah tertera tersebut, selanjutnya adapula nilai-nilai moral yang terdapat daripada cerita rakyat Sangkuriang,

1. Cerita Dayang Sumbi menepati janjinya kepada si Tumang (anjing istana) untuk menikahinya, pada bagian cerita tersebut membuktikan bahwa Dayang Sumbi memiliki perilaku yang baik, Dayang Sumbi seorang yang konsisten, dia menepati janjinya yang telah dia buat sendiri, yaitu menikah dengan Tumang, karena Tumanglah yang sudah menemukan benang yang terjatuh ketika Dayang Sumbi sedang menenun. Hal tersebut mengajarkan bagi pembaca untuk menjadi seorang yang dapat dipercaya.
2. Pada bagian daripada penggalan cerita ketika awalnya Sangkuriang tidak memberitahu ibunya bahwa hasil yang dia dapatkan dari membunuh si Tumang yaitu ayahnya sendiri. Kemudian dari desakan karena Dayang Sumbi menanyakannya terus keberadaan si Tumang akhirnya Sangkuriang pun berbicara sebenarnya. Dari cerita tersebut membuktikan bahwa Sangkuriang tidak jujur sampai akhirnya ibunya mengetahui kejadian tersebut kemudian dia begitu marah kepada Sangkuriang karena tidak jujur dari awal. Pesan moral yang dapat kita ambil dari cerita tersebut yaitu bersikaplah untuk jujur karena kejujuran akan membawa kebaikan dan begitu pula sebaliknya, bagi setiap orang yang tidak jujur akan membawa keburukan dikemudian hari. Kejujuran adalah perilaku yang begitu penting, meskipun terkadang terasa susah dan berat untuk mengungkapkan kejujuran, ataupun merasa hancur ketika kejujuran diucapkan, tetapi percayalah jika kita jujur maka hidup kita terasa lebih baik. Dan apabila kita melakukan kebohongan, itu hanya akan menambah beban dalam hidup, karena seterusnya kita pasti harus menutup kebohongan tersebut dengan kebohongan yang lainnya.
3. Selanjutnya pesan nilai moral yang dapat diambil yaitu perbuatan curang akan merugikan diri sendiri serta bisa mendatangkan musibah bagi diri sendiri ataupun orang lain. Hal



tersebut dapat dibuktikan pada bagian penggalan cerita ketika Sangkuriang tidak mengerjakan sendiri syarat yang diminta oleh Dayang Sumbi sebelum menikah. Dayang Sumbi meminta agar dibuatkan perahu besar dan hanya diberi waktu sampai sebelum fajar datang. Akan tetapi Sangkuriang tidak membuatnya sendiri, dia memilih cara untuk meminta bantuan dari makhluk halus dan jin untuk membantunya. Sangkuriang memang begitu kuat, selain dia memiliki kekuatan dia juga bisa memanggil para makhluk halus. Dari cerita Sangkuriang tersebut, dapat kita ketahui bahwa semena-mena dalam kecurangan dapat merugikan diri sendiri dan perbuatan yang terdapat pada Sangkuriang tersebut termasuk perbuatan yang menyimpang dan tidak patut dicontoh.

4. Sikap tidak sombong dalam cerita Sangkuriang ini digambarkan oleh Dayang Sumbi. Dayang Sumbi dilukiskan sebagai seorang wanita cantik dan awet muda. Dengan kecantikannya itu tidak membuat Dayang Sumbi menyombongkan diri. Ia tetap ramah kepada setiap orang. Ia tidak memandang orang dari pangkat dan kedudukannya. Dengan demikian, cerita Sangkuriang menyampaikan dapat kita ketahui dari sikap dan sifat Dayang Sumbi yang memiliki pola perilaku baik, Ia tidak sombong dengan kelebihan yang dia miliki. Dari uraian mengenai Dayang Sumbi dapat kita contoh bahwa perilaku sombong itu tidak baik, dan janganlah kita memiliki sifat atau perilaku menyimpang serta membedakan-bedakan sesama manusia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai moral dalam cerita rakyat Sangkuriang dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tersebut membawa hal positif serta mengajarkan bagi setiap pembacanya supaya memiliki perilaku yang baik dan meninggalkan yang buruk. Cerita Sangkuriang memberi contoh perilaku dalam berbagai hal salah satunya menjadi orang yang dapat dipercaya, jujur, konsisten (teguh) dalam bertindak dan berucap, tidak berbuat curang, serta tidak memiliki sifat angkuh dan sombong ataupun semena-mena kepada sesama.

Terdapat beberapa nilai moral yang ada di dalam cerita tersebut meliputi, (1) jadilah orang yang dapat di percaya dan selalu konsisten (teguh) dalam setiap tindakan yang dilakukan; (2) Bersikaplah untuk jujur karena kejujuran akan membawa kebaikan dan begitu pula sebaliknya, orang yang tidak jujur akan membawa keburukan dikemudian hari; (3) Perbuatan curang akan merugikan diri sendiri serta bisa mendatangkan musibah bagi diri sendiri ataupun orang lain; (4) janganlah memiliki sifat sombong ataupun merasa paling baik dari yang lain. Karena sombong akan membawa keburukan bagi diri sendiri serta semena-mena kepada sesama hanya akan membawa kesengsaraan bagi diri sendiri karena sifat seperti itu termasuk perilaku yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Darmaputera, Eka. 1987. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.

Firwan, Muhammad. 2017. *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*.



- Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. 1990. Yogyakarta: Fak.Psikologi, UGM. Harjito. 2007. *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, IAIN-SU Medan.
- Indiarti, Wiwin. 2017. *Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol*. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas PGRI Banyuwangi.
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebajikan*. Jakarta: Sinar Harapan. Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradana, Kurnia Bayu. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Media Komik Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Sukorejo*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosyadi, A. Ragmat. 2002. *Abiterase Dalam Perspektif Islam dan Hukum Positif*. Bandung: citra aditya bakti.
- Salfia, Nining. 2015. *Nilai Moral Dalam Novel 5 CM karya Donny Dharmantoro*.
- Siswantoro, S. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Supriadi, Asep. 2012. *Kearifan Lokal Cerita Sangkuriang: Menuju Ketahanan Bangsa*. Bandung.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesustraan*. IKAPI Jakarta: Gramedia.
- Yanti, Anis Ermi. 2015. *Moralitas Dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Materi Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*. Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

ANALISIS NILAI MORAL KUMPULAN CERPEN TANGAN UNTUK UTIK KARYA BAMBY CAHYADI SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN CERPEN DI SMA

Nuke Ayu Ferdiana
Universitas PGRI Semarang
ayunuke15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi, buku kumpulan cerpen Tangan Untuk Utik karya Bamby Cahyadi terdapat gagasan dalam ceritanya yang selalu mengejutkan dan terdapat hal-hal yang mengejutkan di akhir cerita sering terasa seperti tidak sengaja. Pemilihan bahan ajar cerpen tentunya harus melalui beberapa tahap berdasarkan aspek kesesuaian nilai moral dan aspek kesesuaian isi sebagai bahan pembelajaran teks cerpen. Dari analisis akhir yang dilakukan ditemukan nilai moral dari 3 judul cerpen yaitu "Tangan Untuk Utik", "Tuhan Jangan Rusak Televisi Ibuku", dan "Hadiah Untuk Ibu" terdapat nilai moral antara lain nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, dan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil penelitian tersebut juga dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk materi nilai moral yang terdapat dalam kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Dasar 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah bahwa guru-guru perlu memilih alternatif bahan ajar yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran cerpen di SMA agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata kunci: nilai moral, kumpulan cerpen, alternatif, pembelajaran, cerpen

ABSTRACT

The background of this research is that the short story collection book Tangan Untuk Utik by Bamby Cahyadi has an idea in the story that is always surprising and there are surprising things at the end of the story that often feel like an accident. The selection of short story teaching materials must of course go through several stages based on the aspect of moral value suitability. and aspects of content suitability as learning materials for short story texts. From the final analysis, it was found that the moral values of 3 short story titles, namely "Hands for Utik", "God Do Not Damage My Mother's Television", and "Gifts for Mother" have moral values, among others, the moral value of human relations with God, social environment, and the moral value of human relationships with oneself. The results of this study can also be used as an alternative teaching material for material on moral values contained in the 2013 curriculum, which is found in Basic Competence 3.8 Identifying the values of life contained in a collection of short stories that are read. The suggestion that the writer can convey is that teachers need to choose the right alternative teaching materials to be applied in learning short stories in high school so that learning objectives can be achieved.

Keywords: moral values, short story collection, alternative, learning, short stories

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan dan pesan moral. Cerita dikemas secara imajinatif dengan akhir cerita kebaikan selalu menang daripada keburukan yang dianggap mampu menginspirasi pembaca untuk menerapkannya di kehidupan nyata. Cerita kehidupan erat kaitannya dengan penokohan dalam realita. Untuk menghadirkan nilai-nilai moral, pengarang dapat menjadikan pengalaman diri sendiri kemudian dituangkan ke dalam cerita.

Teks cerpen menawarkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kemanusiaan dari



permasalahan tersebut munculah nilai moral atau nilai kehidupan yang bias dipetik dari berbagai hal. Nilai moral penting diajarkan agar peserta didik bersikap baik dan memiliki karakter. Hal ini sudah tercantum dalam kurikulum terbaru. Penelitian ini fokus terhadap aspek nilai moral dengan tujuan agar peserta didik memahami materi yang diajarkan guru yang berkaitan dengan materi sastra.

Pendidik dalam memilih bahan ajar perlu adanya pertimbangan yang didasari KD. Berdasarkan Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.8 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan bahan mengajar. Tujuan utama bahan ajar adalah membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Tidak semua cerpen bisa dijadikan sebagai bahan ajar. Anak sebagai individu yang sedang bertumbuh menyerap nilai moral yang didapat dari pengalaman yang dialami, salah satunya adalah kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra.

Kesulitan peserta didik dalam memahami teks cerita pendek adalah peserta didik dalam membaca cerpen. Minimnya bahan ajar cerpen dan kurang mampu menembus batas luar sastra sehingga dapat menjadikan peserta didik kurang akrab dengan karakteristik cerpen. Karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sebaiknya sejajar dengan tingkatan peserta didik tingkat SMA. Karya sastra yang jauh dari eranya akan membuat peserta didik lebih sulit untuk memahami karya sastra tersebut.

Kumpulan cerpen Tangan Untuk Utik terdapat 13 judul cerpen antara lain “Karyawan Tua”, “Tuhan, Jangan Rusak Televisi Ibuku”, “Bendera itu Tidak Berkibar di Sini”, “Tangan Untuk Utik”, “Rencana Bunuh Diri”, “Percakapan dengan Bayi”, “Tameng Untuk Ayah”, “Hadiah Untuk Ibu”, “Menemui Ujang”, “Halte”, “Tato”, “Mimpi Dalam Stoples Kaca”, “Koran Minggu”.

Di dalam kumpulan cerpen Tangan Untuk Utik karya Bamby Cahyadi terdapat nilai moral yang digunakan sebagai pengajaran dan perbuatan yang baik yang dapat ditiru oleh peserta didik. Sesuai dengan usia peserta didik SMA cerpen ini sangat cocok dibaca di era peserta didik tingkat SMA karena bahasa yang digunakan dalam cerpen ini mudah dipahami oleh pembaca sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan cerita dalam cerpen ini. Cerpen-cerpen ini membangkitkan suatu kesadaran akan berbagai sisi kehidupan manusia yang kemudian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang dipilih oleh pendidik untuk mencapai kompetensi dasar sesuai dengan KD. Dengan adanya bahan ajar yang menarik dan efisien yaitu kumpulan cerpen Tangan Untuk Utik.

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga penulis memilih judul “Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tangan Untuk Utik Karya Bamby Cahyadi Sebagai Alternatif Pembelajaran Cerpen di SMA”

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya



adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:9).

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan subjek penelitian, mempunyai kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi (Margono, 2009:41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Cerpen “Tangan Untuk Utik”

Nilai moral yang terdapat dalam cerpen Tangan Untuk Utik yaitu:

1. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan

Utik dangat gembira. Kakinya bergerak ke sana-kemari. Ke depan ke belakang. Ke samping kanan-ke samping kiri. Aku juga mengikuti gerakan kaki Utik. Dan, tentu saja sambil terus membuat berbagai gerakan variasi pukulan tinju dengan tanganku. Jab-uppercut-jab-hook-jab-uppercut-jap. Utik bersemangat, ia berteriak-teriak kegirangan. (Cahyadi, 2009:41)

Kutipan di atas menceritakan Utik sangat bahagia walaupun tidak memiliki sepasang tangan. Hal ini dikarenakan ia memiliki teman yang bernama Didin yang mengerti dengan keadaannya. Utik bahagia karena ia dapat memperagakan seperti petinju walaupun tidak menggunakan kedua tangannya melainkan menggunakan tangan Didin yang diulurkan di lengannya. Walaupun dengan hal sederhana ini Utik sangat bahagia dia merasakan seolah-olah memiliki kedua tangan yang lengkap.

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita ini adalah bersyukur atas nikmat Tuhan.

2. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial

Lamunan masa kecil yang indah. Telah berlalu dua puluh lima tahun, tapi lamunan itu masih terekam dalam memori. Hari ini, Utik membayangkan di lipatan mata. Berdiri dua jengkal di depanku. Ingin rasanya aku memberikan tangan kiriku padanya. “O, bukan, aku akan memberinya sepasang tangan.” Setelah dua puluh lima tahun waktu berjalan, aku tetap bersikeras memberinya tangan. Jika semasa kecil aku berniat memberinya satu tangan, tangan kiriku. Makan di masa dewasa aku akan berikan padanya sepasang tangan. Tapi, bukan sepasang tanganku. Sepasang tangan palsu telah kusiapkan untuknya. (Cahyadi, 2009:45)

Kutipan di atas menceritakan tentang lamunan masa kecil yang menjadi kenyataan setelah duapuluh lima tahun berlalu. Lamunan kecil itu ketika ingin memberikan tangan kirinya dengan cara yang sangat menakutkan yaitu memotong tangan kiri Didin dengan gergaji. Namun, setelah berjalannya waktu lamunan itu menjadi kenyataan dengan terwujudnya impian Didin untuk



memberikan sepasang tangan untuk Utik. Sepasang tangan itu bukan kedua tangan Didin. Melainkan ia memberikan sepasang tangan palsu untuk Utik.

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial yang terdapat dalam cerita ini adalah menolong sesama.

Mungkin mereka sengaja meninggalkan Utik begitu saja dipinggir jalan setelah mengetahui anak mereka lahir cacat. waktu itu, Utik ditemukan oleh Ibu Irah, ia tergolek di atas trotoar, hanya dibungkus selembar kain sarung. Sejak saat itu Utik diasuh Ibu Irah, yang bukan seorang dermawan. Ia hanya tukang pecel yang membuka warung sederhana di depan rumahku. Nama Utik pemberian Ibu Irah yang merawat Utik sepenuh hati, sepenuh cinta. Tak peduli Utik cacat fisik, tanpa sepasang tangan. (Cahyadi, 2009:39)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Ibu Irah merawat Utik dengan penuh cinta dan kasih selayaknya ibu kandung yang menyayangi anaknya sendiri. Utik tidak anak kandung dari Ibu Irah. Ibu Irah menemukan Utik di pinggir jalan trotoar. Cinta kasih yang diberikan Ibu Irah kepada Utik sangatlah menyentuh. Beliau menganggap Utik anaknya sendiri tanpa melihat kondisi cacat fisik yang dialami Utik tanpa memiliki sepasang tangan.

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial yang terdapat dalam cerita ini adalah cinta kasih sejati.

3. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri

Tiba-tiba dibenakku dibayangi kecemasan demi kecemasan. Bagaimana jika gergajinya tidak bersih? Bagaimana jika gergaji itu tidak kuat dan patah? Dengan spontan aku menunduk, menangkap kilau matahari di ujung gergaji. Menepis keraguan. (Cahyadi, 2009:43)

Kutipan di atas menceritakan Didin ingin melakukan hal yang sangat menakutkan yaitu memotong tangan kirinya untuk diberikan kepada Utik. Namun, hal tersebut hanya sebuah ilusi Didin. Sebelum ia melakukan hal yang sangat menakutkan itu ia sempat berfikir ia dihantui rasa takut dan cemas. Ia benarbenar memikirkan apakah yang akan terjadi jika ia tidak berhasil melakukannya, dia juga memikirkan apakah gergaji yang digunakan untuk memotong itu bersih atau tidak. Hal ini yang membuat Didin merasa takut ketika akan melakukan hal yang menakutkan tersebut.

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam cerita ini adalah rasa takut.

b) Cerpen “Tuhan, Jangan Rusak Televisi Ibuku”

Nilai moral yang terdapat dalam cerpen Tuhan, Jangan Rusak Televisi Ibuku yaitu:

1. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan

Televisi yang dibeli ayah pada tahun 1985 itu sedang diservis. Televisi itu peninggalan ayah yang paling istimewa dan penuh kenangan, karena sehari setelah televisi itu dibeli, ayah meninggal dunia. (Cahyadi, 2009:17)



Kutipan di atas menjelaskan bahwa menerima takdir Tuhan yaitu ditinggalkan seseorang yang sangat berarti dalam hidup yaitu ayah. Menerima dengan ikhlas atas kepergian ayah dan ayah meninggalkan televisi yang sangat berharga untuk istri dan anak-anaknya.

Dalam kutipan di atas bahwa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita ini adalah rela atas qada dan qadar Tuhan. Selain itu, peristiwa yang terdapat nilai moral diungkapkan dalam cerita ini yaitu keistimewaan televisi membawa aku dan ibu ke dimensi lain untuk bertemu dengan ayah. Kejadian ini terlihat sangat nyata.

Aku masih terpana, tidak percaya pada semua yang baru saja aku alami. Seperti mimpi, tapi bukan mimpi. Aku memandang ibu yang masih terlihat begitu sumringah setelah bertemu dengan ayah. Aku masih tidak percaya pada apa yang baru saja terjadi. Sungguh, Tuhan memang Maha Kuasa dan Mahaberkehendak. (Cahyadi, 2009:25)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa berbaik sangka kepada Tuhan ditunjukkan mengapa alasan Ibu selalu menolak televisi pemberian anak-anaknya karena televisi ini bisa dijadikan sebagai teman untuk ibu ketika berada di rumah sendirian. Televisi ini membawa kami ke dimensi lain bisa bertemu dengan ayah yang sudah meninggal. Walaupun peristiwa ini tidak dapat dijangkau oleh nalar tapi hal ini benar-benar terjadi ketika tokoh aku dan ibu melihat keistimewaan dari televisi pemberian peninggalan ayah.

Dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita ini adalah berbaik sangka kepada Tuhan.

2. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial

Tanpa meminta pendapat ibu, aku segera membeli sebuah televisi 21 inchi dan mengirimkannya ke rumah ibu melalui jasa kargo. Aku dan ibu tidak tinggal sekota. Beberapa hari kemudian, televisi itu dikembalikan ibu dengan jasa pengiriman barang itu juga. (Cahyadi, 2009:18)

Akhirnya abangku memutuskan untuk membeli televisi baru. Memang pada mulanya, alasannya membeli televisi demi menyenangkan hati dan keinginan anak-anaknya. Padahal, sebenarnya televisi itu dibeli untuk ibu. (Cahyadi, 2009:19)

Tanpa pikir panjang, adikku meminta suaminya untuk membelikan ibu televisi baru. Televisi baru itu langsung dikirim ke rumah ibu. Namun, ketiga televisi pemberian adikku pun mendapat perlakuan yang sama, dikirim kembali oleh ibu. (Cahyadi, 2009:20)

Kutipan di atas menceritakan ketiga anaknya ingin membelikan televisi untuk ibunya. Ini wujud cinta kasih anak kepada ibunya yang ingin ibunya bahagia dengan melihat televisi tanpa merasa kesepian. Karena ketiga anaknya tidak tinggal bersama ibunya. Mereka sudah memiliki keluarga masing-masing di kota. Sehingga ibunya tinggal sendiri di rumah dan ditemani televisi peninggalan suaminya. Maksud ketiga anaknya membelikan televisi karena televisi ibu sering rusak dan berkali-kali harus servis tetapi ibu selalu menolak pemberian televisi dari ketiga anaknya karena televisi peninggalan memiliki keistimewaan tersendiri yang bisa menemani ibu ketika ibu



menonton televisi tersebut.

Dalam cerita dapat diungkapkan bahwa adikku selalu menelepon ibu untuk menanyakan kabar ibu dan memastikan kabar ibu. Selain itu, aku dan abangku berkunjung ke rumah ibu untuk melepas rindu disela-sela jadwal padatnya pekerjaan mereka.

Ketika itu, adikku sedang menelepon ibu. Selain rindu, ia ingin mengetahui kabar ibu. Adik bungsu itu memang tidak tega membiarkan ibu tinggal sendirian. (Cahyadi, 2009:1920)

Pertanyaan-pertanyaan itu pula yang menggiring aku berlibur ke rumah ibu. Istri dan anakku yang sudah beranjak remaja ikut serta. Jarang sekali kami sekeluarga bisa libur bersama istriku seorang wanita karier. Jadwalnya padat. Tak heran kami kesulitan mengatur jadwal cuti bersama. Kecuali cuti lebaran. Kali ini, anakku sedang liburan sekolah, aku dan istriku sepakat mengambil cuti. Permohonan cuti kami disetujui oleh atasan kami masing-masing. (Cahyadi, 2009:21)

Kutipan di atas menceritakan bahwa cinta kasih anak terhadap ibunya walaupun tidak tinggal bersama selalu meluangkan waktu untuk menanyakan, mengetahui kabar ibunya lewat telepon. Komunikasi lewat telepon bisa memantau keadaan ibu ketika sedang berjauhan dengan anaknya. Selain itu, anak yang bertempat tinggal terpisah dengan ibunya yaitu mengunjungi ibu di kampung di saat waktu yang luang. Hal ini akan membuat ibu bahagia karena dengan hadirnya anak, menantu, dan cucu akan menghibur dan melepas rindu dengan ibu.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial dalam cerita ini adalah cinta kasih kepada orang tua.

3. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri

Ibu juga menceritakan kebiasaan barunya membaca novel karena televisi ibu sedang rusak. Padahal, setahu kami, ibu bukan termasuk orang yang keranjingan membaca. Jadi, ibu membaca karena tidak ada alternatif lain untuk memanfaatkan waktu senggang. Kalau saja televisi tidak rusak, paling ibu hanya sesekali membaca novel. (Cahyadi, 2009:20)

Kutipan di atas menceritakan ibu memiliki hobi yang jarang sekali dilakukan yaitu membaca. Membaca novel merupakan hobi baru ibu dan menjadi teman ibu, di saat televisi di rumah rusak dan menunggu waktu servis selesai.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam cerpen ini adalah rasa kesepian. Selain itu, peristiwa yang terdapat nilai moral diungkapkan dalam cerita ini adalah kerinduan adikku yang selalu menanyakan kabar ibu lewat telepon. Adikku memang tidak tega untuk meninggalkan ibu di rumah sendirian.

Ketika itu, adikku sedang menelepon ibu. Selain rindu, ia ingin mengetahui kabar ibu. Adik bungsu itu memang tidak tega membiarkan ibu tinggal sendirian. (Cahyadi, 2009:19-20)

Kutipan di atas menceritakan adikku sering berkabar dengan ibu melalui telepon. Karena ibu



dan adikku tidak tinggal sekota. Adikku memang tidak tega melihat ibu tinggal sendirian di rumah.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah rasa rindu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam cerpen “Tuhan, Jangan Rusak Televisi Ibuku” ada dua yaitu rasa rindu dan rasa kesepian.

c) Cerpen “Hadiah Untuk Ibu”

Nilai moral yang terdapat dalam cerpen “Hadiah Untuk Ibu” yaitu:

1. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan

Ayah pasti sudah ke langgar untuk sembahyang. Masih subuh. Langit masih temaram. Matahari masih malas, seperti aku yang malas untuk bangun. (Cahyadi, 2009;72)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ayah melaksanakan perintah Tuhan yaitu melaksanakan salat subuh di langgar atau disebut musola. Salat subuh merupakan salat wajib yang harus dikerjakan. Jadi, sebagai umat muslim tidak boleh meninggalkan salat lima waktu salah satu diantaranya yaitu salat subuh. Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita ini adalah menjalankan perintah Tuhan.

Selain itu, peristiwa yang terdapat nilai moral diungkapkan dalam cerita bahwa ibu hanya memasak nasi dan sambal untuk sarapan pagi. Surip tidak mengeluh dan tetap makan dengan menu sederhana itu. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

Aku tersenyum seraya mengangguk. Aku sudah terbiasa makan dengan nasi samba, masih beruntung makan nasi pakai nasi dengan garampun rasanya masih nasi. Aku tetap bersyukur setiap hari masih bisa makan nasi. (Cahyadi, 2009;73)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Surip bersyukur dan tanpa mengeluh setiap harinya masih bisa makan nasi dengan sambal, karena bagi Surip itu sudah merupakan kenikmatan tersendiri. Makan nasi garampun Surip bersyukur karena bisa makan bahan pokok yang tersedia yaitu nasi.

Selain itu, dibuktikan dengan kutipan kecerdasan yang dimiliki Surip sebagai berikut:

Anugerah terbesar yang kumiliki adalah menjadi cerdas tanpa harus sibuk wara-wiri ikut les. Aku rasa, menulis adalah anugerah Tuhan. (Cahyadi, 200;74)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Surip merupakan salah satu siswa yang cerdas di sekolahnya. Ia sangat bersyukur dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu namun sudah dianugerahkan Tuhan yaitu berupa kecerdasan. Menurutnya, dia tidak usah mengikuti les untuk cerdas karena terbentur biaya. Atas anugerah yang dimilikinya ia menjadi siswa yang cerdas dan terpilih mengikuti lomba. Anugerah yang diberikan Tuhan untuk Surip yaitu menulis. Oleh karena itu, ia terpilih menjadi siswa yang mengikuti lomba menulis cerpen tingkat Kabupaten.



Sungguh Tuhan Maha Pemurah, karya cerpenku menjadi juara. Tidak tanggung-tanggung, aku menyabet juara pertama dalam lomba tingkat Kabupaten ini. Sebuah trophy, piagam, dan sebuah amplop aku terima sebagai hadiah dari bapak Bupati. (Cahyadi, 2009:74)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Surip bersyukur bisa menjadi juara pertama dalam lomba menulis cerpen tingkat Kabupaten. Ia sangat bersyukur atas pencapaiannya itu.

“Rip, kalau kamu ijin, uang ini akan ibu tabung. Namun, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, uangmu ini sebagian akan ibu gunakan untuk sekadar membuat nais kuning dan nantinya kita bagikan pada tetangga,” kata ibu meminta pendapatku. Aku mengangguk setuju. (Cahyadi, 2009:77)

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa ibu bersyukur atas pencapaian yang didapatkan oleh Surip. Surip memberikan amplop yang berisi uang untuk ibunya. Ibunya meminta pendapat Surip akan menabung uang tersebut dan akan mengadakan acara syukuran dengan nasi kuning yang akan dibagikan kepada tetangga dengan maksud untuk mengucapkan rasa syukur atas pencapaian Surip sebagai juara satu lomba menulis cerpen tingkat Kabupaten. Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita ini adalah bersyukur atas nikmat Tuhan.

2. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial

Kepala sekolah terhormat dengan senang hati meminjamkan seperangkat komputer sekolah yang memang hanya satu-satunya di sekolahku, karena naskah cerita pendek itu harus diketik komputer. Sudah tidak jaman mesin ketik apalagi tulisan tangan. (Cahyadi, 2009:75)

Kutipan di atas menjelaskan kepala sekolah meminjamkan komputer kepada Surip. Karena Surip ingin mengetik cerpen yang akan dilombakan untuk mewakili sekolahnya.

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial adalah membantu yang lemah.

3. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri

Suatu hari aku terlambat pulang dari sekolah karena terlalu lama bermain di pantai, ibu menungguku dengan penuh amarah. Ini gawat darurat, batinku. Kaki bokongku dicambuk ibu dengan tali timba. Rasanya perih sekali. (Cahyadi, 2009:74)

Kutipan di atas menjelaskan rasa takut seorang anak terhadap ibunya. Karena anak tersebut pulang ke rumah terlambat bermain bersama temannya. Padahal ibunya sudah menerapkan sikap disiplin ke anak tersebut. Sebagai hukumannya kaki bokong dicambuk menggunakan tali timba. Oleh karena itu, hal inilah yang membuat anak takut kepada ibunya.

Selain itu, peristiwa yang terdapat nilai moral diungkapkan dalam cerita bahwa Surip ketakutan ketika dipanggil kepala sekolah untuk ke ruangannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:



Takut, karena tidak tahu mengapa aku harus menghadap. Sebuah tanda tanya besar saat wali kelasku memberitahu. Aku takut beliau tahu bahwa aku sering member emblembel “hormat” kepadanya. (Cahyadi, 2009:75)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Surip merasa takut ketika diminta untuk ke ruang kepala sekolah. Ia berpikir akan dimarahi karena memanggil kepala sekolah dengan kata “terhormat”. Jadi, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam cerpen Hadiah Untuk Ibu ada satu yaitu rasa takut.

Hasil analisis nilai moral kumpulan cerpen Tangan Untuk Utik karya Bamby Cahyadi sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA, khususnya kelas XI. Hal ini tercermin dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Menentukan nilai moral dalam suatu teks cerpen tidak secara langsung diperlihatkan oleh pengarang kepada pembaca. Langkah yang tepat untuk menemukan nilai moral yang terkandung dalam cerpen harus mempertimbangkan dan penafsiran terhadap teks cerpen, misalnya mempertimbangkan hubungan tokoh dengan dirinya sendiri, lingkungan, manusia lain dan hubungan dengan Tuhan.

Pemanfaatan pembahasan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen Tangan Untuk Utik dapat digunakan sebagai bahan ajar. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak semua judul dalam kumpulan cerpen Tangan Untuk Utik karya Bamby Cahyadi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Pertimbangan mengenai tema, latar dan tokoh serta penokohan ada beberapa cerpen yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA, yaitu “Tangan Untuk Utik”, “Tuhan Jangan Rusak Televisi Ibuku”, dan “Hadiah Untuk Ibu”.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis nilai moral kumpulan cerpen Tangan Untuk Utik karya Bamby Cahyadi layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA kurikulum 2013 yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai yang

terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Analisis nilai moral yang terdapat dalam tiga judul cerpen yang terpilih untuk dianalisis dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar antara lain cerpen Tangan Untuk Utik, cerpen Tuhan Jangan Rusak Televisi Ibuku, dan cerpen Hadiah Untuk Ibu. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen Tangan untuk Utik yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi bersyukur atas nikmat Tuhan dan rela atas qada dan qadar Tuhan. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, meliputi menolong sesama, cinta kasih, dan saling mengenal. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu rasa takut. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen Tuhan, Jangan Rusak Televisi Ibuku yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi berbaik sangka kepada Tuhan dan rela atas qada dan qadar Tuhan. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, yaitu cinta kasih sejati. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi rasa rindu dan rasa kesepian. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen Hadiah Untuk



Ibu yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi bersyukur atas nikmat Tuhan dan menjalankan perintah Tuhan. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial, yaitu membantu yang lemah. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu rasa takut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetiya. 2019. "Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Titip Rindu Untuk Ibu Kary Eidelweis Almira: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Skripsi. Diunduh <http://eprints.ums.ac.id/id/eprints/75002>. pada 15 Mei 2020.
- Darsono, Max. 2000. Belajar Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press. Esten, Mursal. 1984. Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur. Bandung: Angkasa.
- Herlina, Eli. 2017. "Nilai Moral pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A. S. Laksana Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA dan Model Pembelajarannya". Artikel. Volume 3, Nomor 23, September 2017. Diunduh <https://wacanadidaktika.unwir.ac.id> pada 15 Mei 2020.
- Kosasih, E. 2008. Dasar-dasar Keterampilan. Bandung: Yrama Widya.
- _____. 2014. Jenis-jenis Teks. Bandung: Yrama Widya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V online
- Lado, Susana Fitriani dkk. 2016. "Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro". Japanese Literature. Volume 2, Nomor 2, 2016. Diunduh <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/download/12452/12083/> pada 15 Mei 2020.
- Margono, S. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2014. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, Lantip Dwi. 2019. "Analisis Nilai Moral Pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI". Skripsi. Diunduh <http://lib.unnes.ac.id/> pada 15 Mei 2020. Pannen, Paulina dan Purwanto. 2001. Penulisan Bahan Ajar. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Ditjen Dikti Diknas.
- Setiawati, Eli. 2017. "Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP". Literasi. Volume 7, Nomor 2, Juli 2017. Diunduh <http://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/397> pada 15 Mei 2020.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magniz. 1993. Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta. Kanisius.



- Widodo, C dan Jasmadi. 2008. Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Wismanto, Agus dan Arisul Ulumuddin. 2013. Penulisan Kreatif. Semarang: Ikip Press.
- Zaidan, 2007. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.

BENTUK DAN FUNGSI REFERENSI PERSONAL PADA TEKS DRAMA KARANGAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 2 PATI TAHUN AJARAN 2019/2020

Nur Azizah

Universitas PGRI Semarang
pos-el: nazizah3098@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bentuk dan fungsi referensi personal apa saja yang terdapat pada teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati tahun ajaran 2019/2020? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi referensi personal yang terdapat pada teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat pada teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati yang didalamnya terdapat bentuk dan fungsi referensi personal. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pati yang terdiri dari 360 peserta didik sedangkan, sampel dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI IPS 3 yang berjumlah 36 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan yaitu 10% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang berjumlah 36 peserta didik. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan bentuk dan fungsi referensi personal pada teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati meliputi referensi pronomina persona kata ganti orang pertama, pronomina persona kata ganti orang kedua, dan pronomina persona kata ganti orang ketiga yang masing-masing memiliki fungsi tunggal dan jamak. Saran yang dapat disampaikan adalah guru mengenalkan referensi personal kepada peserta didik agar peserta didik lebih paham dan dapat diterapkan dalam karangan teks drama yang mereka buat.

Kata kunci: Referensi Personal, Teks Drama

ABSTRACT

*formulation of the problem in this study is what forms and functions of personal references are contained in the drama text written by class XI students of SMA Negeri 2 Pati in the 2019/2020 school year? The purpose of this study was to describe the form and function of personal references contained in the drama text written by class XI students of SMA Negeri 2 Pati in the 2019/2020 school year. This research uses a qualitative approach. The data in this study were sentences in the drama text written by students of class XI SMA Negeri 2 Pati which contained personal reference forms and functions. Collecting data in this study using the observation method with note-taking techniques. The population in this study were all students of class XI SMA Negeri 2 Pati which consisted of 360 students, while the sample in this study were all students of class XI IPS 3, amounting to 36 students. The sampling technique used was 10% of the total number of students, which amounted to 36 students. The results of this study were found the form and function of personal references in drama texts written by students of class XI SMA Negeri 2 Pati which included references to personal pronouns for first person pronouns, personal pronouns for second person pronouns, and personal pronouns for third person pronouns, respectively. has singular and plural functions. The suggestion that can be conveyed is that the teacher introduces personal references to students so that students understand better and can be applied in the drama text composition they make. **Keywords:** Personal Reference, Drama Text*

PENDAHULUAN

Wacana dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang lebih besar dibandingkan dengan kalimat. Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan preposisi satu dengan preposisi yang lainnya, kalimat satu dengan kalimat



yang lainnya, dan membentuk satu kesatuan (Eriyanto, 2006: 3). Wacana menempati urutan teratas karena merupakan sebuah satuan gramatikal terbesar dan tertinggi. Hubungan antarbagian dalam wacana dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi.

Salah satu wacana yang sering digunakan adalah wacana tulis. Wacana tulis bisa direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti buku, novel, cerpen, dan teks drama. Penelitian ini bertujuan menganalisis salah satu wacana yaitu naskah teks drama. Pada naskah ini menggunakan tulisan sebagai media penyampaian pesannya. Teks drama pada jenjang SMA diajarkan berdasarkan K.D 4.2 yaitu memproduksi teks drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara baik secara tulis maupun lisan (kemendikbud, 2013: 65).

Drama adalah kaya sastra yang diproyeksikan di atas pentas (Lintang, 2015: 438). Lebih lanjut, Tarigan (dalam Depdiknas, 2011: 7) menyatakan bahwa dalam sastra Indonesia, drama dipisahkan atas dua pengertian. Pertama, drama sebagai naskah karya sastra milik pribadi, yaitu naskah bacaan milik penulis yang masih membutuhkan pembaca soliter dan perlu digarap yang baik dan teliti jika ingin dipentaskan. Kedua, drama sebagai teater atau pementasan adalah seni kolektif atau pertunjukan yang siap dipentaskan sehingga berfungsi sebagai karya sastra berupa naskah dan aspek pementasan. Berbeda dengan karya sastra lain, seperti puisi dan prosa, drama terbentuk atas dialog-dialog. Karena diproyeksikan untuk pementasan, drama sering disebut sebagai seni pertunjukan atau teater. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa drama menyangkut dua aspek, yaitu aspek cerita sebagai karya sastra (berupa naskah) dan aspek pementasan.

Berikut merupakan penggalan teks naskah drama yang dikutip dari buku paket Bahasa Indonesia kelas XI.

KONTEKS : DI RUMAH PANAMBAHAN RESO. PAGI HARI. ADA ARYO JAMBU, ARYO BAMBU, ARYO SUMBU, ARYO SEKTI, RATU DARA, DAN PANEMBAHAN RESO.

Sekti : Panembahan Reso, jadi *saya* datang kemari untuk mengantar teman-teman Aryo, yang dulu diutus oleh almarhum Sri Baginda Raja Tua untuk keliling kadipaten-kadipaten, menghadap kepada Anda.

Reso: Selamat datang para Aryo. Kedatangan Anda di ibu kota sangat kami nantikan terutama oleh Sri Baginda Maharaja.

Dari kutipan naskah drama di atas mengandung bentuk dan fungsi referensi personal. Bentuk dan fungsi referensi personal yang ada pada kutipan naskah drama tersebut adalah referensi personal kata ganti orang pertama yaitu pada kata *saya* yang mengacu pada Sekti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “Analisis Bentuk dan Fungsi Referensi Personal pada Teks Drama Karangan Peserta Didik

Kelas XI SMA Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2019/2010”.



METODE

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik ekspos fakto dan metode simak dengan teknik catat. Ekspos fakto yaitu penelitian yang hanya mengambil haknya saja atau hanya mengambil data karangan peserta didik.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sudiyono, 2012:335). Analisis data bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola tertentu dan menjadi hipotesis.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Sebagai tahap akhir dari penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Penyajian informal digunakan untuk mendeskripsikan masalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penyajian informal dalam penelitian ini adalah merumuskan bentuk dan fungsi referensi personal pada teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA 2 Pati tahun ajaran 2019/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pronomina Persona Kata Ganti Orang Pertama

KONTEKS: DI SUATU PAGI DI DALAM KELAS SEDANG MELAKSANAKAN UJIAN DENGAN KHIDMAT.

Tari: Nah, aku tau jawaban ini! ini rumusnya yang *aku* pelajari kemarin nih.

Madun: aduh, gimana ini ya! Kok sulit amat, mana gak mirip sama latihan soal yang *ku*ontek dari si Tari kemarin!

Madun: Aduh gimana ini ya! Kok sulit amat, mana gak mirip sama soal latihan yang *ku*ontek dari si Tina kemarin.

Pada pengalasan tuturan Tari dan Madun terdapat dua pronomina persona orang pertama. Tuturan “*Nah, aku tau jawaban ini! ini rumusnya yang aku pelajari kemarin nih*” diungkapkan Tari bahwa dirinya bisa menjawab soal ujian yang telah dipelajarinya. Pada pronomina “aku” yang diungkapkan oleh Tari merupakan pronomina kata ganti orang pertama bentuk tunggal. Adapun tuturan “*Aduh, gimana ini ya! Kok sulit amat, mana ga mirip sama latihan soal yang kuontek dari si Tari kemarin!*” yang diutarakan oleh Madun terdapat pronomina persona kata



ganti pertama yaitu “kuontek” merupakan bentuk klitika dari “aku”. Tuturan yang diungkapkan oleh Madun diartikan jika Madun merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari soal ujian. Pronomina persona orang pertama “aku” merupakan pronomina persona kata ganti pertama tunggal.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan pronomina “aku” berfungsi mengacu pada diri sendiri. Tari menggunakan pronomina “aku” sebagai kata ganti dirinya sendiri dalam penggalan teks.

KONTEKS: PADA SUATU KETIKA SEORANG ANAK BERNAMA VIKA YANG DARI DULU INGIN GABUNG KE DALAM ANGGOTA VIOLET AKHIRNYA MEMBERANIKAN DIRI UNTUK BERTANYA AGAR BISA MASUK ANGGOTA VIOLET.

Vika: Jika gak mau jawab juga gapapa kok. *Saya* Cuma mau nanya boleh gak sih saya gabung di geng violet?

Violet: *Whattttt....*

Tuturan terdapat pronomina persona orang pertama yaitu pada tuturan Vika yang menuturkan “*jika gak mau jawab juga gapapa kok. Saya Cuma mau nanya boleh gak sih saya gabung di geng violet?*”. Pada tuturannya Vika bertanya ingin menjadi salah satu geng di violet. Pronomina “aku” yang dituturkan oleh Vika mengacu pada dirinya sendiri dan pada situasinya Vika sedang berbicara dengan teman sebayanya. Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan pronomina “saya” berfungsi mengacu pada diri sendiri. Pronomina “saya” digunakan untuk mengganti kata ganti orang yaitu Vika.

KONTEKS: TIBA-TIBA ROBI DATANG DAN MENGHAMPIRI MEREKA BERTIGA. ROBI SENDIRIAN DAN PENAMPILAN KEKASIH ANDIN MEMUKAU LINDA DAN NORAH.

Linda : Kamu abis dari mana?

Robi : Tadi abis nganterin temenku, terus lihat kalian disini ya sekalian aja aku gabung. Gapapa kan cowok sendirian?

Nora : Ya gapapa dong! Btw, mau gabung ngerumpi sama *kami* atau mau ngerumpi sama Andin nih?

Pada penggalan terdapat pronomina persona kata ganti orang pertama yang terdapat pada tuturan “*ya gapapa dong!, btw, mau gabung ngerumpi sama kami atau mau ngerumpi sama Andin nih?*”. Tuturan yang diungkapkan oleh Norah ini memiliki makna mempersilahkan Robi untuk gabung dengan dirinya dan teman-teman yang lain untuk berbincang-bincang. Pronomina “kami” merupakan pronomina persona kata ganti orang pertama yang berbentuk jamak. Pada



penggalan tuturan “kami” ditujukan kepada Norah, Linda, dan Andin.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan pronomina “kami” berfungsi mengacu pada diri sendiri dan temannya. Norah menggunakan pronomina “kami” sebagai kata ganti dirinya sendiri, Linda, dan Andin.

KONTEKS: SUATU KETIKA, TERDAPAT SEORANG DUA ORANG PREMAN
BERNAMA FERY DAN ABUN YANG SEDANG DILANDA MASALAH.

Fery: Bun, udah satu minggu kita gak dapat penghasilan nih.

Abun: *Kita* nyari kerja sampingan gimana?

Fery: Boleh juga tuh. Apaan kerja sampingannya?

Abun: Kita udahan jadi preman, kita cari pekerjaan yang lebih mulia, yang lebih barokah, yang bisa ngebahagiain orang tua, kita jadi tukang palak aja gimana?

Berdasarkan penggalan terdapat pronomina persona kata ganti orang pertama yaitu “kita” yang dituturkan oleh Abun dan Fery. Pronomina “kita” merupakan pronomina persona kata ganti orang pertama bentuk jamak. Pronomina “kita” ditujukan pada Abun dan Fery yang sedang kebingungan untuk mendapatkan rezeki yang halal karena sudah lama tak mendapat penghasilan.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan pronomina “kita” berfungsi mengacu pada diri sendiri dan temannya. Pronomina “kita” digunakan sebagai kata ganti Fery dan Abun.

2. Pronomina Persona Kata Ganti Orang Kedua

KONTEKS: DIKISAHKAN HIDUPLAH KARLA DENGAN EMAK TIRINYA SERTA
KEDUA PUTRINYA SISKI DAN MORA. SAAT ITU KARENA TERBURU-
BURU KARLA MEMAKAI SEPATU MILIK MAMA TIRINYA DAN PERGI
KE PESTA.

Suryo: *Kau* sangat cantik. Boleh aku mengetahui namamu?

Pada penggalan teks GK5 Suryo mengagumi kecantikan Karla dan mencoba untuk berkenalan. Tuturan “kau sangat cantik. Boleh aku mengetahui namamu?” yang dituturkan oleh Suryo terdapat pronomina persona kata ganti kedua. Pronomina “kau” merupakan pronomina persona kata ganti kedua yang berbentuk tunggal. Penggunaa pronomina “kau” memiliki kedudukan sosial yang setara atau sama-sama seumuran.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan GK5 pronomina “kau” mengacu pada lawan bicara. Penggunaan



pronomina “kau” berfungsi sebagai kata ganti Karla sebagai lawan bicara Suryo.

KONTEKS: DI SEBUAH KELAS SMA, HIDULAH EMPAT ORANG SISWA YANG SEDANG BAHAGIA. NAMUN KONDISI BERUBAH KETIKA MEREKA MENDAPATKAN KABAR BAHWA BESOK AKAN UJIAN.

Kenas: Eh *kalian* udah belajar buat ulangan besok?

Rian: Belum.

Fajar: Astaga, *innalillahi*.

Kenas: Apa? Kalau nilai ulangannya jelek bisa dihukum.

Fajar: Paling-paling hukumannya juga Cuma lari keliling lapangan bola lima kali doang.

Kenas: Bukan, ini hukuman serem, harus ikut pelajaran tambahan setiap pulang sekolah.
Kamu sudah belajar Zi?

Zizi: Sudah dong.

Berdasarkan penggalan teks ditemukan dua pronomina persona kata ganti orang kedua. Pada tuturan “*eh kalian udah belajar buat ulangan besok?*” terdapat pronomina “kalian” yang merupakan pronomina persona kata ganti orang kedua bentuk jamak. Pronomina persona kata ganti orang kedua “kalian” ditujukan kepada Rian dan Fajar. Kenas bertanya kepada Rian dan Fajar apakah mereka sudah belajar untuk menghadapi ulangan besok. Selain pronomina “kalian” terdapat pula pronomina “kamu”. Berbeda dengan pronomina “kalian”, pronomina “kamu” merupakan pronomina persona kata ganti orang kedua bentuk tunggal. Pronomina “kamu” ditujukan kepada Zizi yang sedang ditanya oleh Kenas mengenai sudah belajar apa belum. Berdasarkan kedudukan sosialnya kedudukan sosial mereka sama. Terlihat dari penggalan teks drama di atas bahwa percakapan di atas antar sesama teman.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan pronomina “kalian” dan “kamu” mengacu pada lawan bicara. Pronomina “kalian” sebagai kata ganti Rian dan Fajar sedangkan pronomina “kamu” bertujuan sebagai kata ganti Zizi sebagai lawan bicara dari Kenas.

3. Pronomina Persona Kata Ganti Orang Ketiga

KONTEKS: RISMA ADALAH SAUDARA SEPUPU IBU DESTA YANG TERLIBAT URUSAN BISNIS DENGAN HASAN, ANAK IBU HASNA.

Ibu Hasna: Cerita apa saja *dia*?

Ibu Derta: Dia sedang mengurus sengketa tanah dengan Hasan. Lapornya dipolisi sudah p21 jadi sudah siap di meja hijau.

Mpok Wati: Lho, ada masalah apa *mereka* berdua?

Pada penggalan teks drama terdapat dua pronomina persona kata ganti orang ketiga. Pertama dari tuturan “*cerita apa saja dia?*” yang diungkapkan oleh Ibu Hasna. Pada tuturan pertama pronomina “dia” yang dimaksud oleh Ibu Hasna yaitu Risma yang sedang menjadi omongan



sahabat-sahabatkan karena ada masalah tanah sengketa dengan Hasan. Pronomina “dia” merupakan pronomina tunggal dan pada tuturan di atas pronomina “dia” digunakan sebagai subjek. Subjek “dia” yang dimaksud oleh Ibu Hasna adalah Risma. Kedua pada tuturan “*Iho, ada masalah apa mereka?*” yang diucapkan oleh Mpok Wati. Mpok Wati penasaran dengan masalah yang dihadapi oleh Risma dan Hasan. Pronomina “mereka” merupakan pronomina persona kata ganti orang ketiga bentuk jamak. Penggunaan “mereka” pada teks tersebut ditunjukkan pada Risma dan Hasan.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan pronomina “dia” mengacu pada orang yang dibicarakan. Fungsi pronomina “dia” sebagai kata ganti dari Risma.

KONTEKS: SURYO DAN SOPIRNYA MENDATANGI SETIAP RUMAH YANG ADA UNTUK MENCOCOKKAN KAKI SETIAP WANITA DENGAN SEPATU YANG DITINGGAL SAAT MALAM PESTA. TIBALAH SURYO DI RUMAH KARLA.

Supir: Siapapun wanita yang ukuran *kakinya* pas untuk sepatu ini akan menikah dengan Suryo.

Mama Tiri: Kok kayak kenal sama sepatu itu (dalam hati).

Karla: Aku pasti cocok dengan sepatu itu.

Tuturan “*siapun wanita yang ukuran kakinya pas untuk sepatu ini akan menikah dengan Suryo*” yang dituturkan oleh sopir Suryo terdapat pronomina persona kata ganti orang ketiga yaitu pronomina “-nya”. Sopir memberikan pernyataan jika ada kaki yang cocok dengan sepatu tersebut maka akan dinikahi oleh Suryo. Pronomina “-nya” merupakan pronomina persona kata ganti orang ketiga bentuk tunggal. Pronomina “-nya” ditujukan untuk objek orang yang ukuran kakinya pas dengan sepatu.

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan pronomina “-nya” mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina “-nya” berfungsi sebagai kata ganti dari Karla.

KONTEKS: KETIGANYA MEMASUKI RUANG KELAS. IBU GURU MASUK BERSAMA SEORANG MURID BARU.

Ibu guru: Selamat pagi anak-anak. Hari ini kita kedatangan teman baru dari Semarang, *ia* akan menjadi teman sekelas kalian. Silahkan perkenalkan dirimu, nak!

Dimas: Selamat pagi teman-teman. Nama saya Dimas Anggi. Saya berasal dari Semarang.

Mira: jauh sekali ya, dari Semarang pindah ke Medan.

Ibu guru: Dimas, kamu duduk di belakang Julian ya. Untuk sementara kamu duduk sendiri dulu karena jumlah siswa di kelas ini ganjil.



Tuturan “*selamat pagi anak-anak. Hari ini kita kedatangan teman baru dari Semarang, ia akan menjadi teman sekelas kalian. Silahkan perkenalkan dirimu, nak!*” yang diutarakan oleh Ibu Guru ada penggalan teks drama di atas terdapat pronomina persona kata ganti orang ketiga. Pronomina “ia” merupakan pronomina persona kata ganti orang ketiga bentuk tunggal.

Penggunaan pronomina “ia” ini digunakan sebagai subjek yaitu ditujukan kepada Dimas yang akan memperkenalkan diri sebagai peserta didik baru. Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Pronomina persona digunakan dalam sebuah wacana yang mengacu pada orang atau bisa disebut kata ganti orang. Pada penggalan pronomina “ia” mengacu pada orang yang dibicarakan. Fungsi pronomina “ia” sebagai kata ganti Dimas.

Berdasarkan teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati terdapat tiga bentuk referensi personal orang yaitu referensi persona orang pertama, referensi persona orang kedua, dan referensi orang ketiga. Dari referensi personal tersebut ditemukan dua fungsi referensi persona. Pada referensi personal kata ganti orang pertama terdapat dua fungsi personal yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak yang fungsinya mengacu pada diri sendiri. Bentuk tunggal dan jamak ditemukan di referensi personal kata ganti orang kedua yang berfungsi mengacu pada orang yang sedang diajak berkomunikasi. Selain referensi personal kata ganti orang pertama dan referensi personal kata ganti orang kedua, referensi personal kata ganti orang ketiga memiliki bentuk fungsi tunggal dan jamak yang berfungsi mengacu pada orang yang sedang dibicarakan.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan 32 tuturan referensi personal kata ganti orang pertama. Dimana penggunaan pronomina “aku” berjumlah 13, pronomina “saya” berjumlah 6, pronomina “kita” berjumlah 8,

pronomina “kami” berjumlah 4, pronomina “ku-“ berjumlah 1, dan pronomina “-ku” berjumlah 5. Dari sekian pronomina personal orang pertama pronomina yang banyak digunakan ialah pronomina “aku” dan yang sedikit digunakan adalah pronomina “ku-“. Penggunaan pronomina personal lainnya adalah pronomina personal kata ganti orang kedua. Pronomina kata ganti orang kedua yang banyak digunakan dalam teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati adalah pronomina “kamu”. Selain pronomina “kamu” terdapat pronomina lainnya yaitu pronomina “kau” yang berjumlah 4, pronomina “-mu” berjumlah 3, dan pronomina “kalian” berjumlah 14. Selain pronomina personal kata ganti orang pertama dan pronomina personal kata ganti orang kedua, terdapat penggunaan pronomina personal kata ganti orang ketiga. Penggunaan pronomina yang sering digunakan pada teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati adalah pronomina “dia” yang berjumlah 8. Penggunaan pronomina persona kata ganti orang ketiga lainnya yaitu “-nya” berjumlah 3, pronomina “mereka” berjumlah 3, dan pronomina “ia” berjumlah 1.

Pada teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati terdapat penggunaan pronomina personal kata ganti orang. Pronomina persona yang sering digunakan dalam teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pati adalah pronomina “aku” dan pronomina “kamu”. Berdasarkan hasil analisis penggunaan pronomina kata ganti orang peserta



didik mampu untuk menulis teks drama dengan menerapkan penggunaan bentuk dan fungsi referensi personal sebagai acuan penulisan dalam teks drama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan sebagai berikut.

Pronomina persona kata ganti orang terdapat pada teks drama karangan peserta didik kelas XI SMA 2 Pati. Pronomina persona orang pertama meliputi pronomina persona orang pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak. Pronomina persona kata ganti tunggal terdapat pronomina saya, aku, dan –ku sedangkan pronomina persona kata ganti orang pertama bentuk jamak terdapat pronomina kami dan kita. Pronomina persona orang kedua pronomina persona orang kedua tunggal dan pronomina persona orang kedua jamak. Terdapat pronomina persona kata ganti orang kedua tunggal meliputi kamu, kau, dan –mu sedangkan pronomina persona kata ganti orang kedua bentuk jamak terdapat pronomina kalian. Pronomina persona orang ketiga meliputi pronomina persona orang ketiga tunggal dan pronomina persona orang ketiga jamak. Berdasarkan data analisis pronomina persona kata ganti orang ketiga bentuk tunggal meliputi pronomina dia dan ia sedangkan pronomina persona kata ganti orang ketiga bentuk jamak terdapat pronomina mereka.

Dari betuk referensi pronomina kata ganti orang terdapat fungsinya. Fungsi dari pronomina kata ganti orang pertama mengacu pada diri sendiri. Selain itu fungsi dari pronomina kata ganti orang kedua mengacu pada lawan bicara. Sedangkan fungsi pronomina kata ganti orang ketiga mengacu pada orang yang sedang dibicarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2010. “Pembelajaran Menurut para Ahli”.
<https://materibelajar.co.id/pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html>. Online. Diakses pada 10 Januari 2020.
- Arwiningsih, Luluk. 2015. “Penanda Kohesi Gramatikal Referensi dalam Rubrik Pendidikan dan Kebudayaan Harian Kompas Edisi 1-7 Juni 2014”. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baryadi. 2012. “ Referensi dalam Wacana Tulis”.
<http://banggaberbahasa.blogspot.com/2012/02/referensi-dalam-wacana-tulisberbahasa.html>. Online. Diakses pada 10 Januari 2020.
- Depdiknas. Kemendikbud. 2011. Pengertian Teks Drama.
- Eriyanto. 2011. *Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Harjito dan Nazla Maharani Umayu. 2009. *Jurus Jitu Menulis Ilmiah dan Populer*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Hayon, Josep. *Membaca dan Menulis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Muh ali. 2015. “Analisis Referensi Personal dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye”. *Jurnal*. Hal 1—10. Kemendikbud. 2013. KD SMA Kelas XI.



- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmadani, Dita Wahyu. 2018. “Analisis Referensi pada Wacana Berita Kriminal dalam Harian Kompas Edisi Februari 2018”. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rahmawati, Santi. 2015. “Referensi Endofora dalam Cerpen Harian Riau Pos”. *Jurnal*. Hal 1—12.
- Sarah, Ismi. 2017. “Analisis Referensi Demonstratif *KO-SO-A* dalam Cerita Rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji No Tanukibayasi*”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surtiyaningsih. 2018. “Tindak Tutur Ekspresif pada Teks Drama Karangan Siswa Kelas XI MAN Temanggung Tahun Pelajaran 2017/2018”. *Skripsi*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Suryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI WAKTU INDONESIA BAGIAN BERCERITA KARYA SETIA NAKA ANDRIAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PUISI DI SMA

Nurul iva ronita
Nuruliva03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian, serta mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan adanya gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara membaca dan memahami puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* serta mencatat gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu data-data yang sudah ditemukan dengan mengkaji isi teks kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian secara teliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat 20 gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian, dengan gaya bahasa yang sering muncul adalah gaya bahasa aliterasi dan anafora. 2) Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya karena banyak terdapat rima/rama, tema/makna, tujuan, rasa, dan nada dalam puisi. Puisi ini juga ditulis secara menarik sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk mengkajinya.

Kata kunci: gaya bahasa, puisi, *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, bahan ajar

ABSTRACT

This study aims to describe the language style contained in Setia Naka Andrian's collection of Indonesian Time Poems, The Story of a Story by Setia Naka Andrian, as well as to describe the language styles contained in the collection of the poetry collection Waktu Indonesia Bercerita by Setia Naka Andrian as an alternative teaching material in high school.

This research is a qualitative research with a descriptive approach. The data in this study are in the form of words, phrases, and sentences that indicate the presence of a language style in the poetry collection of Waktu Indonesia Part Bercerita. Data collection techniques used in this study are documentation techniques, namely by reading and understanding the poetry contained in the poetry collection of Waktu Indonesia Part. Tell stories and record the language styles contained in the poetry collection. The analysis technique used is the content analysis technique, namely the data that has been found by examining the contents of the text of the collection of poetry collection Time of Indonesia, Part Bercerita by Setia Naka Andrian carefully.

The results show that: 1) there are 20 linguistic styles in the collection of the poetry collection Waktu Indonesia Part Bercerita by Setia Naka Andrian, with the language styles that often appear are alliterative and anaphorical styles. 2) The language style contained in the poetry collection Waktu Indonesia Part Bercerita by Setia Naka Andrian can be used as an alternative teaching material for writing poetry by paying attention to its building blocks because there are many rhymes / rhymes, themes / meanings, goals, tastes, and tones in the poetry. This poem is also written in an interesting manner so that it can stimulate the curiosity of students to study it.

Keywords: language style, poetry, *Indonesian Time Part of Storytelling*, teaching materials



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan bertukar informasi antar makhluk hidup (manusia satu dengan manusia lainnya) baik lisan, tulisan, maupun simbol-simbol. Siswanto, dkk. (2016:1) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat/syarat berhubungan manusia satu dengan manusia lain baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari. Begitu pula dengan Tarigan (1990:2) yang mengatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka dia diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Ia diharapkan dapat menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif, serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan dan tulisan berdasarkan pemikiran atau pengalaman pribadi yang terjadi di dunia nyata kemudian dikemas dengan imajinasi sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan Sumardjo dan Saini (1997:3) yang berpendapat bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Suprpto, dkk. (2014:2) membagi karya sastra menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama.

Keterampilan berbahasa pada dasarnya sangat penting bagi seseorang dalam berkomunikasi. Keterampilan berbahasa ada 4, menurut Tarigan (1986:2) ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu yang diajarkan di kelas x adalah keterampilan menulis, khususnya pada materi puisi. Keterampilan menulis pada peserta didik SMA sangat penting dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Berdasarkan Permendikbud nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdapat kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas x di SMA semester genap terdapat materi ajar berupa puisi. Puisi diciptakan untuk mengungkapkan perasaan atau pemikiran penyair yang ditulis dengan mengutamakan keindahan dalam setiap pilihan katanya. Wordworth (dalam Pradopo, 2014:6) menjelaskan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Setiap penyair biasanya memiliki ciri khas masing-masing dalam menulis puisi, baik dari segi pilihan kata atau pun tema yang digunakan. Hal tersebut yang terkadang menyebabkan pembaca kesulitan untuk memahami makna puisi tersebut. Namun, banyak cara yang bisa dilakukan pembaca untuk memahami makna puisi. Salah satunya dengan menganalisis gaya bahasa.

Dalam menulis puisi pemilihan kata atau penggunaan gaya bahasa merupakan salah satu elemen terpenting sebagai sarana untuk membuat sebuah puisi lebih hidup. Setiap penyair memiliki ciri khas bahasa atau pilihan kata masing-masing yang menggambarkan kepribadiannya. Melalui pilihan kata yang digunakan dapat memperdalam makna puisi yang ditulis. Keraf (2006:113)



mengungkapkan bahwa gaya bahasa atau *style* dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)

Salah satu kumpulan puisi yang menarik untuk dianalisis adalah *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Puisi ini ditulis sebagai tempat menyimpan cerita perjalanan benak dan batin penyair dalam setiap perjumpaan yang dituangkan melalui puisi. *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* menarik perhatian karena menunjukkan gaya khas penyair dalam menarasikan “perjalanan” pikiran dalam momen-momen kehidupan yang dijalaninya. Dalam buku tersebut tersaji puisi-puisi yang menarik, meskipun sulit dipahami maknanya.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, pemahaman gaya bahasa dirasa sangat penting bagi peserta didik. Pemahaman terhadap gaya bahasa dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati suatu karya sastra khususnya puisi. Selain itu, gaya ungkap penyair dalam puisi dapat digunakan sebagai referensi yang baik bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Namun pada kenyataannya, pembelajaran gaya bahasa masih secara umum masih “berkutut” pada makna kata dan kalimat. Gaya bahasa adalah salah satu unsur pembangun puisi. Di samping itu, keindahan sebuah puisi juga ditentukan oleh penggunaan gaya bahasa penyairnya. Dengan pertimbangan tersebut, judul penelitian ini adalah “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA”. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka tujuan penelitian ini 1) mendeskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. 2) mendeskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data dengan terperinci agar mendapatkan pemahaman dari sebuah kejadian dengan cara mendeskripsikan suatu hal yang berkaitan dengan makna hal tersebut. Ratna (2010:46) menjelaskan bahwa cara kerja metode penelitian ini yaitu menafsirkan data-data yang ada kemudian akan disalinkan dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan adanya gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh deskripsi mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian yang diterbitkan oleh Beruang Cipta Literasi, cetakan pertama pada bulan Januari 2020. Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel pencatat yang digunakan untuk mencatat data-data yang berupa kutipan-kutipan langsung kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat yaitu dengan cara membaca dan memahami puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* serta mencatat gaya bahasa yang



terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Jabrohim (2002:5) menjelaskan analisis isi merupakan mengkaji isi teks secara cermat dan menyeluruh. Analisis data-data yang sudah ditemukan dengan mengkaji isi teks kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian secara teliti. Teknik penyajian data yang sudah dianalisis menggunakan teknik informal. Pada penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”, penyajian hasil analisis yang berupa gaya bahasa pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian disajikan dengan mendeskripsikan data yang telah ditemukan secara naratif.

PEMBAHASAN

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* mencakup: repetisi anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa repetisi dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian. Repetisi anafora, merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Anafora digunakan dengan maksud untuk memberikan penekanan dalam konteks yang cocok pada awal kalimat. Contoh:

”Biarkan Mata dan Kening Bekerja”

Biarkanlah mata bekerja, biarkanlah

Biarkanlah kening mengerutkan lukanya.

(Andrian, 2020:17)

Pada kutipan puisi “*Biarkan Mata dan Kening Bekerja*” ditemukan kalimat '**Biarkanlah** mata bekerja, biarkanlah' yang kemudian diulang pada kalimat berikutnya dengan kata '**Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya'. Dari kedua kutipan kalimat tersebut pengarang mengulang kata 'biarlah' berturut-turut sehingga termasuk anafora. Penggunaan anafora dikehendaki pengarang untuk memberi tekanan pada awal kalimat. Dari dua kalimat yang disusun pada dua baris di atas, pengarang berupaya memberikan tekanan kepada pembaca tentang bekerja semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Repetisi yang digunakan selanjutnya adalah Repetisi epistrofa, merupakan repetisi yang berupa perulangan kata ataupun frasa pada akhir baris atau kalimat secara berurutan. Contoh:

”Biarkan Mata dan Kening Bekerja”

Biarkanlah mata bekerja, biarkanlah

Biarkanlah kening mengerutkan lukanya.

(Andrian, 2020:17)

Pada kutipan puisi “*Biarkan Mata dan Kening Bekerja*” terdapat kalimat “*Biarkanlah* mata bekerja, **biarlah**” kemudian diulang pada kalimat berikutnya “*Biarkanlah* kening bekerja, **biarlah**”. Dari kedua kalimat tersebut terdapat kata “*biar*” yang diulang pada akhir baris secara berturut-turut. Pengarang



menekankan bahwa harus fokus dalam melakukan setiap pekerjaan tanpa memnghiraukan apapun yang berusaha mengganggu.

Repetisi simploke merupakan sebuah repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir setiap baris maupun kalimat secara berturut-turut. Contoh:

“Potongan- Potongan Masa Depan”

Kita semakin gila karena **masa depan**

Kita semakin lupa karena ulah **masa depan**

(Andrian, 2020:32)

Pada kutipan puisi “Potongan-Potongan Masa Depan” terdapat kalimat “**Kita semakin** gila karena **masa depan**” kemudian diulang pada kalimat berikutnya “**Kita semakin** lupa karena ulah **masa depan**”. Dari kedua kalimat tersebut, terdapat frasa “kita semakin” dan “masa depan” yang diulang sebanyak dua kali secara berturut-turut. Pengarang menekankan bahwa manusia terlalu berambisi akan masa depan dan tidak memikirkan masa yang sedang dijalani sekarang karena terpaku oleh bagaimana nasib yang akan datang.

Repetisi mesodiplosis merupakan sebuah repetisi berupa perulangan yang berada di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan. Contoh:

“Pada Sebuah Pesta”

Suatu pagi nanti, **kami akan** belok kanan

Di sana, **kami akan** mendirikan sebuah pesta

(Andrian, 2020:55)

Pada kutipan Puisi “Pada Sebuah Pesta” terdapat kalimat “Suatu pagi nanti, **kami akan** belok kanan” yang kemudian diulang pada kalimat berikutnya “Di sana, **kami akan** mendirikan sebuah pesta”. Dari kedua kalimat tersebut terdapat frasa “kami akan” yang diulang di tengah-tengah kaimat dua kali berturut-turut. Pengarang menekankan bahwa suatu saat jika sudah meninggal maka akan di antar ke pembaringan terakhir dengan diikuti orang- orang di belakang untuk mendoakannya. Jika yang meninggal tersebut orang baik maka di sana akan merayakan atau memetik buah dari amal baik yang sudah dilakukannya selama di dunia.

Repetisi epanalepsis merupakan sebuah repetisi berupa perulangan kata terakhir pada baris atau kalimat, mengulang kata pertama. Contoh:

“Kampung Kita”

Kita bertanya, siapa garis bapak **kita**

(Andrian, 2020:59)

Pada kutipan puisi “Kampung Kita” terdapat kalimat “**Kita** bertanya, siapa garis bapak **kita**”. Dari kalimat tersebut terdapat kata “kita” yang diulang sebanyak dua kali pada awal dan akhir kalimat. Pengarang menekankan bahwa manusia tidak bisa memilih garis keturunannya, siapa orang tua dan leluhurnya.

Repetisi anadiplosis merupakan sebuah repetisi yang berupa perulangan kata maupun frasa terakhir menjadi kata atau frasa pertama pada klausa atau kalimat berikutnya. Contoh:



“Biarkan Mata dan Kening Bekerja”

Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**
Biarkanlah kening mengerutkan lukannya

(Andrian, 2020:18)

Pada kutipan puisi “Biarkan Mata dan Kening Bekerja” terdapat kata “Biar” yang diulang sebanyak dua kali pada akhir dan awal kalimat secara berturut-turut. Pengarang menekankan bahwa tetaplah bekerja dengan pikiran dan kemampuan kita sendiri tanpa menghiraukan gangguan-gangguan yang datang.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung atau tidaknya makna, yakni apakah pola yang digunakan masih mempertahankan makna asli atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* mencakup: aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asidenton, polisidenton, elipsis, eufimismus, hysteron proteron, pleonasme dan tautology, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, dan hiperbol. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian.

Aliterasi merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa perulangan konsonan yang sama. Contoh:

“Tempat Tinggal”

Hanya **membayangkanmu**

(Andrian, 2020:11)

Pada kutipan puisi berjudul “Tempat Tinggal” ditemukan konsonan yang sama untuk menekankan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat “Hanya **membayangkanmu**”. Pada kalimat tersebut terlihat perulangan huruf [n] dan [m]. pengarang hendak menyampaikan pesan saat hanya bisa sebatas mengangankan sosok yang dikagumi.

Asonansi merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi vokal yang sama. Contoh:

“Cincin Seikat Rambut”

Dan **bibirku** tersenyum memandangimu

(Andrian, 2020:13)

Pada kutipan puisi berjudul “Cincin Seikat Rambut” ditemukan perulangan vokal yang sama untuk menekankan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. . Kata tersebut terlihat pada kalimat “Dan **bibirku** tersenyum memandangimu”. Pada kaimat tersebut terlihat perulangan huruf [i] dan [u].pengarang hendak menyampaikan pesan bahwa ia bahagia menatap pujaan hatinya.

Anastrof merupakan sebuah gaya bahasa retorik yang didapat dengan pembalikan susunan



kata yang biasa dalam kalimat. Contoh:

Berjudul “Kampung Kita”

Tiada lagi kendali kita

(Andrian, 2020:61)

Pada kutipan puisi berjudul “Kampung Kita” terdapat gaya bahasa anastrof. Terlihat struktur pola kalimat yang terbalik antara subjek dan predikat “Tiada lagi kendali kita” dapat dibenarkan menjadi “kita tidak lagi dapat mengendalikan”.

Asindeton merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa acuan yang berisfat padat, di mana beberapa kata, frasa maupun klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contoh:

“Para Pengedar Bacaan”

Ia bersepeda, berperahu, berkuda, membawa buku-buku yang bakal rajin dibaca.

(Andrian, 2020:77)

Pada kutipan puisi berjudul “Para Pengedar Bacaan” terdapat gaya bahasa asindeton. Terlihat pada kalimat “Ia bersepeda, berperahu, berkuda, membawa buku-buku yang bakal rajin dibaca” yang hanya dipisah dengan tanda koma. Seharusnya dapat ditulis “Ia bersepeda, kemudian berperahu, dan berkuda, membawa buku-buku yang bakal rajin dibaca”.

Elipsis merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Contoh:

“Potongan-Potongan Masa Depan”

Kita ambil satu per satu yang tercecce

(Andrian, 2020:31)

Pada kutipan puisi berjudul “Potongan-Potongan Masa Depan” terdapat gaya bahasa ellipsis. Terlihat pada kalimat “Kita ambil satu per satu yang tercecce” terdapat kata yang dihilangkan pada tengah kalimat yaitu “masa depan”. Sehingga jika kalimat ditulis lengkap menjadi “Kita ambil satu per satu masa depan yang tercecce”.

Eufimismus merupakan sebuah gaya bahasa yang berwujud ungkapan- ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, tau ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan. Contoh:

“Zikir Mimpi”

Bermimpilah kami, memohon lahir kembali berkali- kali

(Andrian, 2020:53)

Pada kutipan puisi berjudul “Zikir Mimpi” terdapat gaya bahasa eufimismus. Terlihat pada kata 'lahir kembali berkali-kali'. Pengarang bermaksud mengungkapkan bahwa ingin hidup kembali namun, digantikan dengan kata lahir kembali berkali-kali untuk lebih memperhalus.

Histeron proteron merupakan sebuah gaya bahasa kebalikan dari sesuatu yang masuk akal atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Contoh:

“Abadi untuk Seumur dalam Mengabdi”

Bunuh saja aku saat itu, bila mau aar mati tertanam sesaat pada lidahmu



(Andrian, 2020:15)

Pada kutipan puisi berjudul “Abadi untuk Seumur dalam Mengabdi” termasuk gaya bahasa hysteron proteron. Pengarang menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, terlihat pada kalimat “Bunuh saja aku saat itu, bila mau agar mati tertanam sesaat pada lidahmu”.

Pleonasme dan tautology merupakan acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan. Sebuah acuan dapat dikatakan pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, maka artinya tetap utuh. Namun. Sebuah acuan dapat dikatakan tautology apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari kata lain. Contoh:

“Pistol Air”

Kau hadir setiap hari sabtu.

(Andrian, 2020:41)

Pada kutipan puisi berjudul “Pistol Air” terdapat gaya bahasa tautology. Terlihat pada kutipan “Kau hadir setiap hari sabtu.” kalimat tersebut termasuk tautology karena kata yang berlebihan sebenarnya mengulang kembali ide pokok yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu kata 'hari' sudah mencakup dalam kata 'sabtu'.

Perifrasis merupakan sebuah gaya bahasa yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Namun, kata-kata yang berlebihan tersebut sebenarnya bisa diganti dengan satu kata saja. Contoh:

“Kota dan Kehilangan”

Ufuk pelan-pelan memerah....

(Andrian, 2020:27)

Pada kutipan puisi berjudul “Kota dan Kehilangan” terdapat gaya bahasa perifrasis. Terlihat pada kutipan “Ufuk pelan-pelan memerah” kalimat tersebut termasuk perifrasis karena menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, yang sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja yaitu 'senja'.

Erotesis merupakan semacam pernyataan yang digunakan untuk mencapai efek yang lebih dalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak membutuhkan jawaban. Contoh:

“Uluran Tangan Angin Tropis”

Dan kita saling bertanya, masih adakah keberangkatan lain setelah pesta kepergiannya?

(Andrian, 2020:35)

Pada kutipan puisi berjudul “Uluran Tangan Angin Tropis” termasuk dalam gaya bahasa erotesis. Terlihat pada kutipan puisi di atas bahwa kalimat tersebut berupa pernyataan yang bertujuan untuk mencapai efek penekanan dan sama sekali tidak membutuhkan jawaban.

Hiperbol merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan, dengan membesarkan-besarkan suatu hal. Contoh:

“Lampu Merah”

Dan aroma keringat yang berhamburan di aspal

(Andrian, 2020:3)

Pada kutipan puisi berjudul “Lampu Merah” termasuk dalam gaya bahasa hiperbol. Terlihat



pada kutipan puisi “dan aroma keringat yang berhamburan di aspal” keringat merupakan air yang dikeluarkan dari dalam tubuh karena panas, letih, dan sebagainya. Pengarang melebih-lebihkan dalam membuat pernyataan, yaitu dengan menyatakan betapa lelah dan panasnya orang dalam bekerja sehingga aroma keringatnya sampai berjatuh di aspal.

c. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* mencakup: persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian.

Simile merupakan sebuah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu dengan hal yang lain. Penggunaan gaya bahasa simile bertujuan untuk membandingkan suatu hal yang dianggap sama. Contoh:

“Berapa Meter Angkat Kaki”

Lihatlah kalang, perjodohan anak-anakmu pun mengikuti arus perubahan zaman **seperti** masyarakat desa- desa lain
(Andrian, 2020:69)

Pada kutipan puisi berjudul “Berapa Meter Angkat Kaki” terdapat gaya bahasa simile. Terlihat pada kutipan kalimat “Lihatlah kalang, perjodohan anak-anakmu pun mengikuti arus perubahan zaman **seperti** masyarakat desa-desa lain “ kata “seperti” dimaskdkan untuk menyamakan secara langsung cara perjodohan sebuah desa mengikuti cara perjodohan dari desa lain.

Metafora merupakan sebuah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat. Contoh:

Gaya Bahasa Metafora pada Puisi Berjudul “Berapa Meter Angkat Kaki”

Kau Nampak seperti api.
(Andrian, 2020:69)

Pada puisi berjudul “Berapa Meter Angkat Kaki” terdapat gaya bahasa metafora. Terlihat pada kutipan “Kau Nampak seperti api” pada kutipan tersebut membandingkan secara langsung seseorang dengan api. merupakan cahaya yang panas berasal dari sesuatu yang terbakar.

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh:

“Lupakan Aku Sekali Saja”

Sebelum jarum jam menginap dalam lidah dan menuju pangkal air matamu
(Andrian, 2020:33)

Jarum jam merupakan alat sebagai penunjuk waktu pada jam, namun diumpamakan dapat melakukan aktifitas seperti manusia. Dari kutipan di atas jarum jam digambarkan seolah bisa menginap, menginap merupakan aktifitas menumpang tidur atau bermalam pada rumah, hotel, dan sebagainya.

d. Gaya Bahasa Sebagai Bahan Ajar Puisi

Rahmanto (1988: 27-- 31) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting dalam pemilihan bahan



ajar yaitu aspek latar belakang budaya siswa, aspek kematangan jiwa, dan aspek bahasa. Selain itu harus sesuai juga dengan aspek kurikulum. Aspek latar belakang budaya berarti karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sosial budaya peserta didik. Maknanya ketika memilih bahan ajar sastra, harus dapat dijadikan bahan ajar sastra untuk peserta didik SMA. Berdasarkan latar belakang budaya peserta didik puisi- puisi yang disajikan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian dekat dengan kehidupan sosial peserta didik, seperti 1) Kapal dan Pedagang Ikan, pada puisi tersebut menceritakan nelayan yang baru saja pulang mencari ikan dan berbondong- bonding menjual ikan hasil tangkapannya kepada pedagang ikan. Berdasarkan aspek latar belakang budaya hal ini sudah tidak asing lagi bagi peserta didik yang tinggal di perdesaan khususnya yang tinggal di pesisir pantai sehingga dapat melihat langsung apa yang ditulis dalam puisi merupakan peristiwa yang benar- benar terjadi. Kemudian dalam puisi- puisi tersebut juga menceritakan mengenai upacara mendhak yang dilakukan satu tahun setelah orang kaang tersebut meninggal dunia hal tersebut dilakukan dengan rangkaian acara pengajian, mengunjungi makam, dan terakhir ritual kalang yaitu membakar barang sisa peninggalan dan ditambah barang baru yang dipercaya barang yang dibakar tersebut akan sampai ke alam orang kalang yang meninggal. Lalu daalm puisi tersebut juga menceritakan tentang tradisi yang dinamakan ewuh yaitu ritual menyajikan sesaji seperti gemblong, pisang, nasi yang berbentuk bucu, telur bebek, sirih, dan kecambah untuk menjadi media komunikasi dengan leluhur orang kalang yang sudah meninggal. Dari puisi- puisi tersebut sangat dekat dengan kehidupan sosial peserta didik karena terjadi di lingkungan sekitar khususnya untuk suku Jawa terlebih yang tinggal di kabupaten Kendal.

Aspek Kematangan Jiwa, Dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian ada beberapa puisi yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik karena dapat membuat peserta didik untuk menemukan fenomena-fenomena yang terjadi sehingga dapat menarik peserta didik dalam pembelajaran puisi, seperti 1) Biarkan Mata dan Kening Bekerja, pada puisi tersebut menceritakan bahwa harus bekerja dengan giat dan bersungguh- sungguh bahkan harus melakukan pekerjaan melbihi apa yang dibicarakan. Hal ini sesuai denga tahap perkembangan peserta didik di mana mereka bisa menganalisis fenomena yang terjadi berdasarkan fakta bahwa segala sesuatu harus dikerjakan semaksimal mungkin.

Aspek Bahasa, Bahasa pada puisi bersifat sugestif, imajis, dan asosiatif. Berdasarkan sifat puisi tersebut akan menimbulkan kesempatan peserta didik untuk menangkap maksud puisi yang bersangkutan (multitafsir). Secara umum, puisi yang ditulis dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian menggunakan bahasa Indonesia yang mudah untuk dimengerti, bahkan ada beberapa bagian puisi yang menggunakan bahasa lokal, seperti *obong mitungdina* terlihat dalam kutipan '*obong mitungdina* menyembur ke langit' yaitu upacara yang dilakukan 7 hari setelah orang kalang meninggal dunia, *mendhak* terlihat pada kutipan '*melepas upacara mendhak*' *mendhak* merupaka upacara atau tradisi yang dilakukan satu tahun setelah orang kalang meninggal dunia, *ewuh* terlihat pada kutipan '*upacara ewuh* bertebaran pula' upacara *ewuh* merupakan ritual orang kalang untuk menjalin komunikasi dengan leluhur yang sudah meninggal dunia, *sandeq* terlihat pada kutipan '*sandeq* dilangitkan dari sini' *sandeq* merupakan sebuah perahu



khas Mandar yang digunakan untuk melaut, *dan molen* terlihat pada kutipan 'aku melihat orang-orang melamun di bawah *molen' molen* merupakan kincir khas Belanda. Dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian juga banyak terdapat gaya bahasa seperti anafora, epistrofa, simplotok, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan masih banyak lagi. Hal ini bagus untuk menambah kosa kata peserta didik serta menambah pengetahuan peserta didik terhadap bahasa daerah. Isi dari puisi juga menggunakan diksi yang masih dianggap wajar dalam kesantunan berbahasa.

Aspek Kurikulum, pada materi puisi kelas X tepatnya pada kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Pada KD tersebut tertera bagian menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Dengan demikian guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan pendataan yang menunjukkan imaji, diksi, gaya bahasa, rima/ irama, tema/ makna, tujuan, rasa, dan nada dalam puisi. Dilihat dari data yang sudah diuraikan kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar karena banyak terdapat rima/ irama, tema/ makna, tujuan, rasa, dan nada dalam puisi. Puisi ini juga ditulis secara menarik sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu untuk mengkajinya. Namun harus dipilih kembali sesuai dengan situasi pembelajaran dan kemampuan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa menggunakan teori Keraf (2005) dan Tarigan (2013) pada 89 puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* berdasarkan struktur kalimat, meliputi: repetisi anafora, epistrofa, simplotok, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Gaya bahasa retorik dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, ellipsis, eufimismus, hysteron proteron, pleonasme dan tautology, perifrasis, erotesis atau pernyataan retorik, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi. Gaya bahasa perbandingan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: simile, metafora, personifikasi, pleonasme dan tautology, dan perifrasis. Gaya bahasa pertentangan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: hiperbola, anastrof atau inversi, dan hysteron proteron. Gaya bahasa pertautan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: eufimisme, erotesis atau pertanyaan retorik, ellipsis, asindeton, dan polisindeton. Gaya bahasa perulangan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: aliterasi, asonansi, anaphora, epistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan simplotok.



2. Gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* adalah gaya bahasa aliterasi dan anafora. Terdapat 15 puisi yang mengandung gaya bahasa aliterasi dan 13 puisi yang mengandung gaya bahasa anafora. Efek yang muncul dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lebih nyata dengan adanya perulangan pada puisi tersebut.
3. Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya karena banyak terdapat rima/ irama, tema/ makna, tujuan, rasa, dan nada dalam puisi. Puisi ini juga ditulis secara menarik sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk mengkajinya sesuai dengan materi puisi kelas x tepatnya pada kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Setia Naka. 2020. *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*. Semarang: Beruang Cipta Literasi.
- Ardianti, Tuti. 2015. “Ananlisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar”. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Az- zahra, Manthovani. 2014.”Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006- 2008) Karya Ibnu Wahyudi dan pembelajarannya di SMA Kelas X. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Chomsin, Widodo S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Despriyanti, Risma dkk. 2018. “Analisis Gaya Bahasa Aku Karya Chairil Anwar”. Parole. Volume 1 Nomor 2 Maret 2018 halaman 1.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Keraf, Goryf. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartati dkk. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmadani, Febriyani Dwi. 2017. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta”: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.



- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto PHM, Suyoto dan Larasati. 2016. *Pengantar Lingustik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia Pustaka.

ANALISIS NILAI MORAL PADA NOVEL *ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH* KARYA WIWID PRASETYO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA

Ovita Rendy Egiyani Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Semarang

Email: rendyovita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi peserta didik yang kurang mengerti akan nilai moral yang harus ditanamkan dalam kehidupan. Dalam penyampaian nilai moral akan lebih menarik jika menggunakan bacaan novel dalam menyampaikannya. Maka dalam penelitian ini, peneliti mencari kutipan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yang mengandung nilai moral yang nantinya akan dijadikan bahan alternatif bahan ajar di SMA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur intrinsik novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo?, bagaimanakah nilai moral yang tergambar dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo?, bagaimanakah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo sesuai sebagai alternatif bahan ajar di SMA? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik, nilai moral Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif diskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah berupa Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil dari penelitian ini difokuskan pada nilai moral dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo yang meliputi: (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia, (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (4) hubungan manusia dengan alam sekitar. Selain itu, fokus penelitian ini adalah kesesuaian novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2009. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan hasilnya dipaparkan menggunakan metode informal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) unsur intrinsik novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*: (a) tema mayor novel ini perjuangan orang miskin untuk memperoleh pendidikan; (b) tokoh dan penokohan di antaranya adalah Faisal (bijaksana, pemberani dan peduli), Pambudi (berjiwa kepemimpinan), Pepeng (tekun dan bekerja keras), dan lainnya; (c) latar novel terdiri dari latar tempat (di Semarang, yang meliputi: SD Kartini, Gedong Sapi, dll.), latar waktu (era reformasi tahun 1998), dan latar sosial yang menunjukkan adat istiadat, kepercayaan, bahasa, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakat Jawa; (d) alur (alur maju); (e) sudut pandang (campuran antara teknik orang pertama dan teknik orang ketiga mahatahu). (2) Nilai moral dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* di antaranya adalah (a) jujur, (b) pekerja keras, (c) disiplin, (d) mandiri, (e) tanggung jawab, (f) prinsip, (g) optimis, (h) peduli, (i) Nasehat orangtua ke anak, (j) saling membantu, (k) bersahabat, (l) sopan, (m) shalat, (n) berdoa, dan (o) beriman. (3) Alternatif Bahan Ajar novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* di SMA, diajarkan sebagai Bahan ajar peneliti juga menyusun bahan ajar yang berbentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan nilai moral yang telah ditemukan.

Kata kunci: nilai moral, novel orang miskin dilarang sekolah, alternatif bahan ajar

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra juga



dapat dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984:1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.

Pada saat ini, perkembangan novel di Indonesia sedang mengalami kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya beraneka macam novel yang telah diterbitkan, sehingga bentuk dan isi novel tersebut sangat beragam. Novel merupakan sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas (Junus, 1984:121). Pada dasarnya novel selalu hadir sebagai sebuah gambaran yang mengangkat cerita-cerita yang tidak jauh dari kehidupan masyarakat saat ini dalam mengarungi kehidupannya

Setiap novel mengandung nilai-nilai kehidupan atau pesan yang diperankan melalui para tokoh di dalamnya. Jenis nilai kehidupan yang terdapat dalam novel salah satunya adalah nilai moral. Nilai moral itu sendiri adalah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tingkah laku dan adat istiadat seseorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata krama yang menjunjung budi pekerti dan nilai susila (Ginancar, 2012:59).

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Lestari, 2013:1).

Permasalahan yang dikaji dalam novel ini adalah bagaimanakah unsur instrinsik novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, nilai moral yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, dan alternatif bahan ajar di. Tujuan penelitian ini sesuai rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan unsur instrinsik novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, nilai moral yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, dan alternatif bahan ajar di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik informal. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik, nilai-nilai moral, dan alternatif bahan ajar novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* di SMA. Penelitian ini difokuskan nilai moral dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo yang meliputi: 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan manusia, 3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan 4) hubungan manusia dengan alam sekitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi. Barelson mengatakan bahwa *Content analysis* merupakan teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, dan kualitatif tentang memanifestasi komunikasi (Bungin, 2009: 84). Penelitian yang peneliti lakukan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo dengan menggunakan teknik *content analysis* atau metode



analisis isi. Teknik yang digunakan untuk penyajian hasil analisis adalah menggunakan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Dengan demikian, penulis menyajikan hasil analisis ini dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*

Data penelitian unsur intrinsik novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* berupa kutipan-kutipan cerita yang menunjukkan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Agar efektif, data tidak disajikan berupa kutipan cerita, tetapi berupa nomor halaman sumber kutipan itu dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Kutipan dipaparkan pada subbab pembahasan data. Pada tabel di bawah ini, disajikan data unsur intrinsik novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*.

Tabel 1

Sajian Data Unsur Intrinsik Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*

No	Unsur Intrinsik	Keterangan	Halaman dalam Novel
1	Tema	Perjuangan orang miskin untuk memperoleh pendidikan	244, 23, 135, 109, 215-216
2	Tokoh	Penokohan	
	a. Faisal (Aku)	Bijaksana, pemberani dan peduli	239-240, 10, 446, 71-72, 154, 211, 60, 210, 85, 14
	b. Pambudi	Berjiwa kepemimpinan	8, 30, 82
	c. Pepeng	Tekun dan bekerja keras	94, 110, 65, 337, 321
	d. Yudi	Ramah dan suka membantu orang tua	21, 69, 71, 65, 77
	e. Mat Karmin	Licik dan pendiam	8, 227, 55-57, 235
	f. Yok Ben	Bekerja keras	16, 136, 17, 18, 124, 126, 12
	g. Pak Cokro	Suka berbohong	177, 175, 159, 171-178
	h. Rena	Egois, pemalas, dan pelit	343, 386, 326, 323
	i. Kharisma	Usil, pemalas, dan pemberontak	392, 258-271, 285, 393
	j. Bu Mutia	Jujur, Penyayang dan lemah lembut	89, 115, 60-61, 381, 399, 392
	k. Kania	Pandai, baik hati, dan pekerja keras	115-116, 97, 295



3	Latar		
	a. Latar Tempat		11
		1) SD Kartini	88
		2) Gedong Sapi	16
		3) Rumah Yok Ben	18, 19
		4) Rumah Pambudi , Yudi, dan Pepeng	22
		5) Rumah Bu Mutia	345, 351
		6) Pondok Baca Pak Cokro	222
		7) Rumah Mat Karim	231
		8) Kelurahan	205
		9) Gogik Ungaran (Rumah Ki Hajar Laduni)	33, 38
		10) Rumah Faisal	436
	b. Latar waktu	Era reformasi tahun 1998	123
	c. Latar sosial		
		1) Adat istiadat dan kepercayaan	415, 17-18
		2) Bahasa	14, 124, 125
		3) Kebiasaan	135
		4) Pandangan hidup tokoh	239-240, 17
4	Alur	Peristiwa	
	a. Tahapan awal (paparan awal cerita)	Kemeriahan musim layang-layang	5
	b. Tahapan tengah (muncul konflik)	Dibohongi karena buta huruf	16-18, 59-66, 67-82
	c. Tahap peningkatan konflik	Keserakahan Yok Bek	123-127, 128-140
	d. konflik semakin rumit	Perkelahian antara Yok Bek dengan warga	143-145



	e. puncak konflik	Pengerusakan rumah Yok Bek	277-238, 233
	f. konflik menurun	Faisal menyatukan Yok Bek dengan warga dan menyekolahkan Anak Alam	187-194
	g. penyelesaian	Anak Alam akhirnya sekolah dengan nilai yang baik	439-448
5	Sudut Pandang	Orang pertama sebagai aku	45, 8, 232

2. Nilai Moral Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*

Seperti halnya sajian data unsur intrinsik, data nilai moral novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* disajikan dalam bentuk tabel. Pada tabel di bawah ini, disajikan data nilai moral novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*

Tabel 2

Sajian Data Nilai Moral Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*

No	Wujud Nilai Moral	Nilai Moral	Halaman
1	Hubungan manusia untuk diri sendiri	a. Jujur	405, 349, 351
		b. Pekerja keras	210, 65, 229, 295, 86
		c. Disiplin	107, 82, 20, 86
		d. Mandiri	77
		e. Tanggung Jawab	205
		f. Prinsip	210
		g. Optimis	292
2	Hubungan manusia dengan manusia lain (orang lain)	a. Peduli	220, 60, 16, 268
		b. Nasehat orang tua ke anak	256
		c. Saling membantu	338
		d. Bersahabat	329
		e. Sopan	415
3	Hubungan manusia dengan Tuhan	a. Shalat	224
		b. Berdoa	372
		c. Beriman	104



3. Alternatif Bahan Ajar Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo di SMA

Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* dapat dijadikan bacaan wajib sekaligus juga dapat menjadi bahan ajar. Untuk mendukung novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* menjadi alternatif bahan ajar, peneliti juga menyusun bahan ajar yang berbentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan nilai moral yang telah ditemukan. Dalam pembelajaran KD 3.7 Menilai isi dua buku fiksi dan satu buku pengayaan non fiksi yang dibaca, materi yang diajarkan merupakan nilai moral yang terdapat dalam novel dan mengaitkan nilai tersebut ke dalam kehidupan. Sesuai dengan analisis yang sudah dilakukan mengenai nilai moral, ditemukan ada 3 wujud nilai moral yaitu wujud nilai moral hubungan manusia terhadap diri sendiri, Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan wujud nilai moral dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Hal tersebut membuktikan bahwa novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mengandung nilai positif yang baik bagi peserta didik dan novel tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan SMA. Jadi novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* bisa dan pantas dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA dengan memanfaatkan nilai moral sebagai bacaan wajib bagi peserta didik dan kutipan dalam novel tersebut dijadikan LKPD sebagai bahan ajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas ditemukan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan terhadap novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo tentang nilai moral dan alternatif bahan ajar di SMA, maka diperoleh. Nilai moral yang terdapat dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo meliputi wujud nilai moral memiliki tiga jenis yakni yang pertama wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian yang berupa jujur, ikhlas, pekerja keras, disiplin, mandiri, tanggung jawab, prinsip, dan optimis. Yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain (orang lain) memiliki varian peduli, nasehat orang tua ke anak, saling membantu, bersahabat, sopan. Sedangkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan memiliki varian yang berupa sholat, berdoa, dan beriman.

Hasil analisis nilai moral di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo nantinya akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA dikaitkan secara teoretis dengan pembelajaran sastra di SMA yang disusun menjadi bahan ajar dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk tingkatan pendidikan SMA. Bahan ajar tersebut juga disesuaikan dengan silabus dan KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia. salah satunya yaitu KD 3.7 Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca. Dalam KD tersebut materi pembelajaran yang dibahas yaitu mengenai nilai moral. Peserta didik juga diperintahkan untuk mengkaitkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam LKPD tersebut terdiri dari bagian-bagian yaitu (a) cover (b) identitas (c) petunjuk belajar (d) kompetensi dan indikator (e) contoh soal (f) langkah-langkah kerja (g) soal atau tugas.



Dengan menggunakan nilai moral di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo sebagai alternatif bahan ajar, diharapkan peserta didik bisa menanamkan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini peserta didik dapat menghargai karya-karya sastra yang ada.

Saran diharapkan pihak sekolah maupun guru dapat memberikan pengajaran sastra secara spesifik dan lebih mendalam terhadap peserta didik dengan mengutamakan nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ginjar, Nurhayati. 2012. “Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik”. Diktat. Surakarta.
- Junus, Umar. 1984. *Sastera Melayu Modern: Fakta dan Interpretasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademia
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

ANALISIS SEMANTIK KATA MAKIAN PADA CERITA PENDEK *PELAJARAN MENGARANG* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Pradipta Kasih Juliamin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Semarang

pradiptajuliamin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kata makian yang terdapat pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dan untuk mengetahui makna kata makian yang terdapat pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma. Data yang diambil berupa kata makian yang terdapat pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dengan membaca cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma secara teliti dan mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan empat kata makian menggunakan bahasa Indonesia yaitu “anak jadah”, “taik kucing”, “anak setan”, dan “anak sialan”. Bentuk kata makian yang terdapat pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma meliputi makian bentuk kata nomina dan makian bentuk kata adjektiva, makian bentuk frasa, serta makian bentuk kalimat berklausa.

Kata kunci: *makian, cerpen, semantik*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the form of swear words found in Seno Gumira Ajidarma's short stories of Pelajaran Mengarang and to find out the meaning of swear words in Seno Gumira Ajidarma's short stories of Pelajaran Mengarang. This research uses a qualitative descriptive approach. The data source comes from the short story Pelajaran Mengarang by Seno Gumira Ajidarma. The data taken is in the form of swear words found in the short story Pelajaran Mengarang by Seno Gumira Ajidarma. The technique used is the observation technique by reading the short story Pelajaran Mengarang by Seno Gumira Ajidarma carefully and recording the data obtained in the data card. The results of this study were founds four swear words using the Indonesian language, namely "anak jadah", "taik kucing", "anak setan", and "anak sialan". The forms of swear words found in the short story Pelajaran Mengarang by Seno Gumira Ajidarma include cursing of noun and adjective forms of words, cursing of phrases, and cursing of claused sentence forms.

Key words: *swearing, short stories, semantics*

PENDAHULUAN

Cerita pendek *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira merupakan cerpen yang menarik, di dalam cerpen tersebut terdapat unsur kata makian, namun kata makian tersebut dilontarkan oleh tokoh seorang Ibu terhadap anaknya sendiri. Cerpen ini menceritakan kehidupan anak dari seorang pelacur. Latar belakang ibu yang menjadi pelacur ini membuatnya menggunakan kata makian dalam setiap ucapannya terhadap anaknya. Sejatinya seorang ibu merupakan sosok panutan untuk anaknya. Ibu sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Menggunakan kata makian terhadap anak dapat mengganggu mentalnya dan memberikan beban psikologis.

Kata makian semakin marak digunakan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, baik muda maupun tua menggunakan kata makian dalam meluapkan kekesalan atau kekecewaan terhadap



sesuatu. Akibat yang ditimbulkan dari penggunaan kata makian adalah sakit hati, kesedihan dan pertengkaran antar pelaku bahasa (Allan dalam Wijana, 2013:110). Disamping itu kata makian juga digunakan sebagai tanda keakraban dalam lingkungan pertemanan yang sudah lama (Allan dalam Wijana, 2013:110).

Terdapat tiga bentuk makian, yaitu, makian bentuk kata, makian bentuk frasa, dan makian berbentuk kalimat. Adapun bentuk makian merupakan sarana kebahasaan bagi penutur bahasa guna mengekspresikan ketidaksenangan terhadap suatu fenomena (Wijana, Rohman, 2006:125). Selain bentuk makian terdapat referensi makian atau acuan dari terbentuknya sebuah makian. Referensi makian digolongkan menjadi 9 yaitu, keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang ada dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, pernyataan, atau uraian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti bentuk kata makian dan makna kata makian yang terdapat pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dan beberapa buku penunjang lain. Penelitian ini fokus terhadap kata makian sebagai data penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam hal ini adalah membaca cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma. Data yang diperoleh dicatat dalam kartu data yang kemudian diklasifikasikan dalam kategori tertentu. Setelah itu data kata makian pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dianalisis bentuk dan makna. Kemudian membuat hasil dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma memuat empat kata makian menggunakan bahasa Indonesia. Adapun kata makian tersebut adalah “anak jadah”, “taik kucing”, “anak setan”, dan “anak sialan”.

1. Bentuk Kata Makian Pada Cerpen *Pelajaran Mengarang* Karya Seno Gumira Ajidarma.

Terdapat tiga bentuk makian pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma yaitu makian bentuk kata, makian bentuk frase, dan makian bentuk kalimat.

a. Makian Bentuk Kata

Makian bentuk kata terbagi menjadi dua kategori yaitu:

1) Makian bentuk kata berkategori nomina

Makian berkategori nomina merupakan makian yang mengandung makna kebendaan yang bersifat konkret maupun abstrak (Wedhawati dkk dalam Sumadi, 2012:106). Makian berkategori nomina adalah makian yang tergolong pada kelas kata benda.

Terdapat empat makian bentuk kata berkategori nomina yaitu:

(1) Anak jadah



...”Lewat belakang, **Anak Jadah**, jangan ganggu tamu mama...”

(2) Taik Kucing

...Belajarlh untuk hidup tanpa seorang Papa! **Taik Kucing** dengan Papa!...”

(3) Anak Setan

...” Jangan rewel **Anak Setan!** Nanti kuajak ke tempatk kerja...”

(4) Anak Sialan

...jangan cerewet kamu, **Anak Sialan!**...”

2) Makian bentuk kata berkategori adjektiva

Makian berkategori adjektiva adalah kata makian yang memiliki fungsi memberikan keterangan sifat (Wedhawati dkk dalam Sumadi, 2012:105)

Terdapat tiga makian bentuk kata berkategori adjektifa dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma:

(1) Anak Jadah

...”Lewat belakang, **Anak Jadah**, jangan ganggu tamu mama...”

(2) Anak Setan

...” Jangan rewel **Anak Setan!** Nanti kuajak ke tempat kerja...”

(3) Anak Sialan

...jangan cerewet kamu, **Anak Sialan!**...”

b. Makian berbentuk frase

Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan dalam Suhardi, 2008:61) Dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat satu makian berbentuk frase “Anak Setan” adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

...“tentu saja punya, Anak Setan! Tapi tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu!...”

c. Makian bentuk kalimat

Terdapat dua jenis kalimat yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang setidaknya memiliki subjek dan predikat (Yusri, Mantasiah R, 2020:76). Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang unsur penyusunannya tidak lengkap, unsur intonasinya tidak berupa klausa (Yusri, Mantasiah R, 2020:76). Dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat satu makian bentuk kalimat berklausa yaitu “Taik Kucing” adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

...“Tentu saja punya, Anak Setan! Tapi, tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlh untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik Kucing dengan Papa!”...”



2. Referensi Makian dalam Cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma

Terdapat tiga referensi makian yang ditemukan pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma yaitu:

a. Keadaan

Dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat dua makian dengan referensi keadaan yaitu “Jadah” dan “Sialan”. Jadah digunakan dalam kata makian “Anak Jadah”. Sialan digunakan dalam kata makian “Anak Sialan”.

b. Makhluk halus

Dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat satu kata makian yang menggunakan referensi makhluk halus yaitu “Setan”. Setan digunakan dalam kata makian “Anak Setan”.

c. Benda

Terdapat satu referensi benda dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma yaitu “Taik Kucing”. Taik kucing tergolong dalam referensi benda karena menjelaskan benda, dalam hal ini adalah kotoran dari seekor kucing.

3. Makna Kata Makian dalam Cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma

a. Anak Jadah

Makian anak jadah terbentuk dari kata “anak” dan “jadah”. Jadah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti haram. Haram sendiri berarti sesuatu yang terlarang. Kata haram sendiri dalam agama Islam memiliki makna sesuatu yang jika dilakukan mendapatkan dosa, sedangkan jika ditinggalkan mendapatkan pahala. Anak jadah dalam masyarakat memiliki makna anak yang lahir di luar perkawinan yang sah atau anak yang lahir dari perbuatan zina. Dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma kata anak haram digunakan oleh Marti (Ibu Sandra) kepada Sandra anaknya. Marti mengucapkan kata makian tersebut kepada Sandra dikarenakan profesi Marti yang diceritakan sebagai seorang pelacur. Oleh karena itu Sandra sebagai seorang pelacur dianggap sebagai anak jadah atau anak haram karena keberadaan ayah Sandra juga tidak diketahui.

“...”Lewat belakang, anak jadah, jangan ganggu tamu Mama,” ujar sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya.”

Makian anak jadah atau anak haram tidak baik dilontarkan kepada orang lain. Selain dapat menyinggung perasaan orang lain, sejatinya tidak ada anak yang haram (jadah) karena semua anak terlahir dalam keadaan suci.

b. Taik Kucing

Taik kucing secara harfiah memiliki makna kotoran dari seekor kucing. Kotoran merupakan sesuatu hal yang bersifat menjijikan dan membuat sesuatu menjadi kotor. Hal tersebut sama dengan sifat dari taik yang merupakan benda menjijikan dan memiliki bau yang tidak enak. Oleh karena itu taik kucing dalam masyarakat dijadikan sebagai kata makian untuk



meluapkan rasa kekesalan terhadap sesuatu. Kata makian taik kucing dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma diucapkan oleh Marti kepada Sandra. Kata makian tersebut diucapkan lantaran Marti kesal akan peranyaan Sandra perihal Papanya. Sandra yang lahir dari ibu seorang pelacur tentunya menanyakan keberadaan ayahnya yang tidak pernah ditemuinya.

“...Lima belas menit telah berlalu. Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkannya tentang sebuah keluarga yang berbahagia.

“Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“Tentu saja punya, Anak Setan! Tapi, tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik Kucing dengan Papa!”...”

Marti berusaha untuk memberikan penjelasan kepada Sandra tentang keberadaan Papanya. Makian “taik kucing” yang diucapkan oleh Marti bermakna bahwa mereka tidak membutuhkan sosok Papa. Marti juga menegaskan kepada Sandra untuk belajar hidup tanpa seorang Papa.

Kata makian “Taik kucing” akan menjadi sebuah kata makian jika diucapkan untuk meluapkan perasaan kesal atau emosi. Namun, “taik kucing” hanya akan bermakna sebagai kotoran dari seekor kucing jika diartikan secara harfiah saja.

c. Anak Setan

Anak setan jika diartikan secara harfiah memiliki makna anak dari makhluk setan. Setan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna roh jahat yang tugasnya mengganggu manusia untuk berbuat jahat. Makian anak setan juga berarti anak yang dari orang jahat atau anak yang memiliki sifat jahat seperti setan. Dengan memaki orang lain menggunakan makian “anak setan” sama halnya memberikan tuduhan kepada orang tersebut bahwa dia merupakan anak dari orang jahat atau, memberikan tuduhan bahwa orang tersebut adalah orang jahat.

Pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma makian anak setan muncul tiga kali. Pertama muncul saat Sandra mengingat dirinya menanyakan tentang Papa kepada ibunya.

“...”Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“tentu saja punya, Anak Setan! Tapi tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu!...”

Kedua muncul saat Sandra memikirkan judul karangannya tentang Liburan ke Rumah Nenek. Namun yang dialaminya berkunjung ke tempat kerja ibunya. Saat itu Marti menitipkan Sandra kepada seorang wanita tua dan menyebarkan yang biasa panggil Mami.

“...”Jangan Rewel Anak Setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas, ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!”...”

Ketiga muncul pada bagian Sandra yang teringat ibunya menangis di tengah malam



dan Sandra berusaha untuk menanyakan mengapa ibunya menangis.

“...Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan “Diam, Anak Setan!” atau “Bukan urusanmu...”

Marti melontarkan makian “anak setan” kepada Sandra memberikan tuduhan bahwa Sandra merupakan anak dari setan. Dengan kata lain Marti menyebut dirinya sendiri sebagai setan. Dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma juga diceritakan tentang Marti yang tidak ingin Sandra kelak menjadi seperti dirinya. Marti menganggap dirinya tidak baik dan tak patut untuk dicontoh Samdra.

d. Anak Sialan

Makian anak sialan, mempunyai arti sebagai anak yang mempunyai sifat membawa sial. Sialan menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai orang yang membawa pengaruh buruk atau membawa petaka. Kata makian anak sialan bisa dikarenakan orang tersebut merasa kecewa dengan perbuatan seorang anak. Anak sialan juga berarti anak yang membuat kesal orang lain. Selain itu anak sialan juga berarti sebagai anak yang tidak tahu diri.

Pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma makian anak sialan diucapkan oleh Marti kepada Sandra

“...Sampai sekarang Sandra masih mengingat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan “Diam Anak Setan!” atau “Bukan urusanmu, Anak Jadah” atau “Sudah untung kamu ku kasih makan dan ku sekolahkan baik-baik. Jangan cerewet kamu, Anak Sialan!”...”

Dari kutipan tersebut latar Marti melontarkan kata makian tersebut karena Sandra menanyakan keadaanya, namun Marti merasa terganggu karena pertanyaan Sandra tersebut. Dari kutipan tersebut juga bisa maknai bahwa Marti tidak ingin anaknya mengetahui yang dirasakan olehnya. Karena Marti tak ingin Sandra seperti dirinya yang menjadi seorang pelacur. Namun penjelasan Marti itu menggunakan makian yang menyebabkan Sandra merasa takut untuk menanyakan keadaan ibunya sendiri.

Disamping merupakan tindakan yang tidak baik, memaki dengan kata “anak sialan” memberikan beban psikologis pada orang yang dimaki. Ia akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang membawa sial kepada orang lain atau ia akan merasa bahwa dirinya tidak tahu diri. Anak sejatinya bukan membawa sial, justru anak merupakan pembawa hal baik. Seperti pepatah yang beredar dalam masyarakat yaitu “Banyak Anak Banyak Rezeki”.

SIMPULAN

1. Bentuk makian pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dikategorikan berdasarkan asal bahasa dan satuan lingualnya. Berdasarkan asal bahasa yang digunakan dalam makian yang terdapat pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma adalah bahasa Indonesia. Berdasarkan satuan lingualnya makian yang terdapat pada cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma terdiri dari:



- a. Bentuk kata, dikategorikan dalam bentuk nomina dan adjektiva
 - b. Bentuk frase
 - c. Bentuk kalimat
 - d. Referensi makian berupa keadaan, makhluk halus, dan benda.
2. Makna kata makian yang terdapat dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma adalah sebagai berikut:
- a. “Anak jadah” yang memiliki makna anak haram atau anak yang lahir di luar pernikahan.
 - b. “Taik kucing” yang bermakna kotoran dari hewan kucing, dan digunakan sebagai umpatan dalam mengungkapkan perasaan kesal.
 - c. “Anak setan” yang mengungkapkan makna anak yang mempunyai sifat seperti setan yaitu pengganggu.
 - d. “Anak sialan” yang memiliki makna anak pembawa pengaruh/nasib buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.

Sumadi. 2012. Adjektiva Denominal dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Humaniora*. Volume 24, Nomor 1. 1 Februari 2012: 104-112.

Wijana, I Dewa Putu, 2008. Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa dalam *Jurnal Humaniora* Volume 20, Nomor 3 Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Wijana, I Dewa Putu, Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusri, Mantasiah R. 2020. *Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Deepublish.

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM *MILEA: SUARA DARI DILAN*

Regina Devi Lestari (NPM 16410028)

Eva Ardiana Indrariansi, S. S., M. Hum. (NPP 118701358)

Mukhlis, S. Pd., M. Pd. (NPP 087101213)

ABSTRACT

This study aims to describe how the expressive speech in the movie Milea: Suara dari Dilan, directed by Fajar Bustomi and Pidi Baiq, looks like. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The results of this study in the form of expressive speech acts are also found in films that are seen from the players. Film Milea: Suara dari Dilan, directed by Fajar Bustomi and Pidi Baiq, is a film that contains expressive stories and depicts the lives of teenagers. Based on the results of research on the film Milea: Suara dari Dilan director Fajar Bustomi and Pidi Baiq, there are several forms of expressive speech acts including expressive speech acts that describe feelings of happiness, curiosity, fear, joking, sadness, confusion, surprise, anger, concern, and be grateful.

Keywords: *Speech acts, expressiveness, and Milea: Suara dari Dilan*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi bagi makhluk sosial seperti manusia. Bahasa merupakan alat atau media bagi manusia untuk saling berkomunikasi. Dengan adanya bahasa, manusia dapat saling berinteraksi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, maupun emosi mereka secara langsung. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk tuturan. Menurut Rohmadi (2010: 29) peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan bahasa lisan yang disampaikan secara langsung oleh manusia.

Tindak tutur merupakan aktivitas berkomunikasi yang dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Chaer (2010: 47) peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Tindak tutur ekspresif merupakan kajian dalam ilmu linguistik bidang pragmatik. Tindak tutur ekspresif merupakan kajian yang melihat ekspresi dari penutur. Yule (2014: 82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur setiap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi hanya menghasilkan tuturan saja.

Menurut Tarigan (2015: 31) pragmatik merupakan telaah mengenai segala aspek makna ucapan yang tidak tercakup dalam teori semantik. Dalam tindak tutur ekspresif kajian terfokus pada ekspresi yang terlihat dalam tuturan si penutur. Menurut Leech (dalam Oka, 2011: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran tertentu. Dapat diartikan bahwa dalam menganalisis makna dengan pendekatan pragmatik dibutuhkan keadaan atau situasi yang menjadikan adanya konteks tuturan. Di dalam bahasa terdapat ekspresi yang mengandung arti



dengan tujuan dan maksud tertentu. Ekspresi adalah tindakan ujar dengan pembicara atau penyapa menyatakan perasaan, dan sikap terhadap sesuatu (Djajasudarma, 2012: 74).

Menurut Ibrahim (2011: 190) film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Film merupakan gambaran kehidupan masyarakat serta dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. Film *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq merupakan salah satu film yang mengandung tuturan ekspresif serta merupakan gambaran kehidupan remaja. Film *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq merupakan salah satu film yang di dalamnya terdapat tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif yang ada di dalam film tersebut juga beragam, seperti marah, sedih, bahagia, berterima kasih, serta tuturan ekspresif lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang tindak tutur ekspresif di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Di dalam film tersebut terdapat tindak tutur ekspresif yang menunjukkan ekspresi beragam seperti sedih, bahagia, berterima kasih, marah, dan tindak tutur ekspresif lainnya. Di dalam film tersebut menceritakan kisah percintaan anak SMA pada tahun 1990 sehingga memiliki kesan yang unik.

B. KAJIAN PUSTAKA

Buono (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Adit Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA* melakukan analisis pada serial kartun anak-anak. Penelitian Buono bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam serial *Adit Sopo Jarwo*. Buono juga mendeskripsikan bentuk ajar alternatif dalam analisis tindak tutur ekspresif *Adit Sopo Jarwo*. Selain itu Buono juga mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur ekspresif. Metode yang digunakan dalam penelitian Buono tersebut adalah dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian Buono ditemukan 36 percakapan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Dari 36 percakapan tersebut terdiri dari 8 tindak tutur tutur meminta maaf, 7 berterima kasih, 5 memberi maaf, 10 memberi pujian, 1 mengucapkan selamat, dan 5 tindak tutur ekspresif berbela sungkawa. Selain itu dari hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar guru bahasa Indonesia pada jenjang SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik tindak tutur ekspresif sebagai kajian untuk meneliti. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek kajian. Peneliti melakukan penelitian dengan objek film *Milea: Suara dari Dilan* sedangkan Buono melakukan penelitian dengan objek serial kartun anak-anak *Adit Sopo Jarwo*. Pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada tindak tutur ekspresif yang ada di dalam film *Milea: Suara dari Dilan*.

Murti (2018) melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*. Dalam penelitian Murti melakukan penelitian terhadap Film *Kehormatan di Balik Kerudung* sutradara Tya Subiakto Satrio menganalisis tindak tutur ekspresif para pemainnya. Tujuan penelitian Murti untuk mendeskripsikan tindak tutur di dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung*. Metode yang digunakan dalam penelitian Murti adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian Murti menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif



memuji, mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf, kebahagiaan, dan mengeluh di dalam film *Kehormatan di Balik Krudung*. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Murti dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti film. Selain itu kajian yang digunakan juga sama-sama kajian pragmatik tindak tutur ekspresif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek kajian. Murti meneliti film *Kehormatan di Balik Krudung*, sedangkan peneliti meneliti film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memfokuskan penelitian tindak tutur ekspresif dari film yang populer di awal tahun 2020 yaitu *Milea: Suara dari Dilan*.

Rahmawati (2018) pada jurnal penelitiannya yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Film Cinta Zahra Sutradara Chaerul Umam dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Tujuan dari penelitian Rahmawati untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif (2) bentuk tindak tutur komisif (3) serta menjadikan hasil analisis penelitian tersebut menjadi bahan ajar di SMA. Hasil dari penelitian Rahmawati tersebut (1) terdapat enam jenis tindak tutur yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan mengucapkan selamat. (2) Sedangkan tindak tutur komisif berupa berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan menawarkan. (3) langkah-langkah pembelajaran berawal dari guru memberi materi tindak tutur, kemudian peserta didik menyimak tuturan ekspresif dan komisif dalam film, setelah itu peserta didik berdiskusi, kemudian peserta didik mempresentasikan, lalu diakhiri dengan kesimpulan dan evaluasi yang disampaikan guru. Persamaan penelitian tersebut yaitu berupa kajian yang digunakan sama-sama menggunakan kajian pragmatik tindak tutur ekspresif. Selain itu juga sama-sama mengkaji atau menganalisis film. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek kajian. Peneliti mengkaji film *Milea: Suara dari Dilan* sedangkan Rahmawati mengkaji film *Cinta Zahra*. Peneliti melakukan penelitian tindak tutur ekspresif pada film *Milea: Suara dari Dilan* karena di dalam film tersebut banyak terdapat tindak tutur ekspresif.

Anzalia (2019) melakukan penelitian yang dijadikan skripsi dengan judul *Analisis Tindak Tutur dan Nilai Moral dalam Novel “Wa Nasiitu Anni Imroah” (Kajian Pragmatik)*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengungkapkan bagaimana analisis tindak tutur dalam novel *Wa Nasiitu Anni Imroah* beserta nilai moral di dalam novel tersebut. Hasil penelitian Anzalia menunjukkan adanya tuturan bermakna memberitahu, menanyakan, dan memerintah. Selain itu ada maksud yang terkandung dalam tindak tutur perlokusi yaitu berupa penolakan, persetujuan, pengakuan, perasaan sedih, atau senang. Sedangkan nilai moral yang terdapat dalam novel *Wa Nasiitu Anni Imroah* ada dua jenis, nilai moral baik dan nilai moral buruk. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anzalia dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tindak tutur yang merupakan kajian pragmatik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitian, peneliti meneliti film sedangkan Anzalia meneliti novel. Anzalia meneliti hanya menggunakan kajian tindak tutur saja yang merupakan kajian umum. Sedangkan peneliti menggunakan kajian tindak tutur ekspresif yang terfokus pada tuturan yang memiliki ekspresi untuk diperhatikan mitra tutur. Selain itu peneliti juga meneliti tindak tutur ekspresif pada



film *Milea: Suara dari Dilan* yang merupakan film populer remaja pada awal tahun 2020.

Sekarsany (2020) melakukan penelitian berupa jurnal dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Kelahiran dengan Teknik Hipnosis (Hypnobirthing): Suatu Kajian Pragmatik*. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarsany tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi serta mengetahui penanda tindak tutur ilokusi yang terjadi pada tuturan bidan kepada pasiennya ketika dalam proses persalinan dengan teknik hipnosis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan proses hipnosis seorang bidan terhadap pasien telah memanfaatkan ilmu linguistik. Tindak tutur yang dimaksud dalam penelitian tersebut yaitu tindak tutur ilokusi berupa menyatakan, memerintah. Dan menyuruh. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sekarsany dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada kajian yang digunakan yaitu tindak tutur. Selain itu juga sama-sama penelitian dengan kajian bidang pragmatik. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek penelitian. Sekarsany meneliti penggunaan bahasa antara bidan dengan pasien sedangkan peneliti meneliti tindak tutur ekspresif pada film. Peneliti melakukan penelitian tindak tutur ekspresif pada film *Milea: Suara dari Dilan* karena di dalam film tersebut banyak terdapat tindak tutur ekspresif. Selain itu film tersebut merupakan film remaja yang populer di awal tahun 2020.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Ratna (2013: 47) berpendapat bahwa penyajian dan penafsiran metode kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Metode kualitatif deskriptif tersebut digunakan peneliti untuk meneliti tindak tutur ekspresif dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mengenai tindak tutur ekspresif dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq yang menunjukkan adanya tuturan ekspresif. Data yang disajikan tersebut merupakan data yang disusun secara runtut dan sesuai dengan alur cerita di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Validasi data dalam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data, kemudian dicatat dalam kegiatan penelitian. Validasi data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Moeleong (2013: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

D. PEMBAHASAN

Tindak tutur ekspresif merupakan kajian dalam ilmu linguistik bidang pragmatik. Tindak tutur ekspresif juga terdapat di dalam film yang terlihat dari para pemainnya. Tindak tutur ekspresif di dalam film termasuk tindak tutur yang disengaja. Film merupakan tayangan rekayasa yang di dalamnya sudah diatur baik tindakan maupun tuturannya. Hal-hal yang sudah diatur meliputi latar



tempat, situasi, percakapan, hingga ekspresi para tokoh di dalamnya. Walaupun setingan atau rekaan, di dalam film tetap dapat dilihat penggunaan bahasa yang digunakan oleh para pemain yang berperan. Film merupakan gambaran kehidupan masyarakat serta dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. Film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq merupakan salah satu film yang mengandung tuturan ekspresif serta merupakan gambaran kehidupan remaja.

Film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq merupakan film yang populer di awal tahun 2020. Film tersebut menceritakan tentang kisah cinta antara Dilan dan Milea. Film *Milea: Suara dari Dilan* merupakan lanjutan dari dua film sebelumnya yaitu *Dilan 1990* dan *Dilan 1991*. Pada film *Dilan 1990* menceritakan bagaimana Dilan dan Milea memulai hubungan dan akhirnya mereka berpacaran, sedangkan pada film *Dilan 1991* menceritakan bagaimana Dilan dan Milea berpisah. Pada kedua film tersebut menceritakan kisah cinta antara Dilan dan Milea dari sudut pandang cerita Milea, sedangkan film *Milea: Suara dari Dilan* menceritakan dari sudut pandang Dilan. Pada film *Milea: Suara dari Dilan* sebenarnya merupakan bentuk klarifikasi atau jawaban dari kesalahpahaman pada film sebelumnya. Di dalam film tersebut terdapat tindak tutur ekspresif yang menunjukkan ekspresi beragam seperti sedih, bahagia, berterima kasih, marah, dan tindak tutur ekspresif lainnya. Di dalam film tersebut menceritakan kisah percintaan anak SMA pada tahun 1990an sehingga memiliki kesan yang unik.

Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq meliputi penasaran, bahagia, takut, bercanda, sedih, heran, bingung, terkejut, marah, perhatian, meledek, dan bersyukur. Tindak tutur ekspresif tersebut ditunjukkan atau dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam film tersebut. Tindak tutur ekspresif dalam film tersebut dilakukan oleh beberapa tokoh untuk berkomunikasi dengan tokoh lainnya.

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Penggunaan dalam Film
1	Bahagia	19
2	Penasaran	26
3	Takut	7
4	Bercanda	36
5	Sedih	31
6	Bingung	29
7	Terkejut	16
8	Marah	28
9	Perhatian	14
10	Bersyukur	6
Jumlah		212

Film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq merupakan film lanjutan dari film *Dilan 1990* dan *Dilan 1991*. Dua film sebelumnya merupakan film dari sudut pandang tokoh Milea sedangkan pada film *Milea: Suara dari Dilan* merupakan film dari sudut pandang Dilan.



Pada film *Dilan 1990* menceritakan bagaimana perjuangan Dilan mendapatkan Milea dan pada film *Dilan 1991* menceritakan Dilan dan Milea berpisah. Film *Milea: Suara dari Dilan* merupakan jawaban dari film sebelumnya yang menceritakan kenapa Dilan dan Milea berpisah. Selain itu pada film tersebut juga menceritakan keegoisan kedua tokoh tersebut ketika menjalin hubungan. Film *Milea: Suara dari Dilan* menceritakan film yang bergenre romantis atau percintaan namun dibawakan oleh tokoh yang berkarakter ceria atau suka bercanda seperti Dilan maupun tokoh yang mudah terbawa perasaan seperti Milea. Tokoh-tokoh yang dibuat masih remaja umur anak SMA menjadikan film tersebut mudah diterima bagi anak remaja.

1. Tindak Tutur Ekspresif Bahagia

Tindak tutur ekspresif bahagia pada film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang ada di dalam film tersebut. Tindak tutur ekspresif bahagia merupakan wujud ujaran kebahagiaan dari tokoh yang ada di dalam film. Wujud tindak tutur ekspresif bahagia berupa ekspresi bahagia, tertawa, tersenyum, dan senang. Berikut sajian data tindak tutur ekspresif bahagia di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

Tindak tutur ekspresif bahagia dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditunjukkan oleh beberapa tokoh seperti Dilan, Milea, Ayah Dilan, dan teman Dilan. Film tersebut merupakan lanjutan dari dua film sebelumnya jadi secara tidak langsung, film tersebut merupakan jawaban dari dua film sebelumnya. Film *Milea: Suara dari Dilan* berakhir dengan cerita yang tidak bahagia karena pada akhirnya Dilan dan Milea berpisah.

2. Tindak Tutur Ekspresif Penasaran

Tindak tutur ekspresif penasaran merupakan suatu perasaan dari seseorang berupa keingintahuan akan suatu hal. Wujud tindak tutur ekspresif perasaan penasaran dapat berupa pertanyaan. Tindak tutur ekspresif penasaran pada film tersebut ditunjukkan seperti sebuah pertanyaan yang ditujukan oleh tokoh lain di dalam film tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya tindak tutur ekspresif berupa penasaran yang ada di dalam film tersebut yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh.

Tindak tutur ekspresif penasaran dalam film *Milea: Suara dari Dilan* ditunjukkan tokoh lain selain dua tokoh utama, Dilan dan Milea. Wujud tindak tutur ekspresif perasaan penasaran dapat berupa pertanyaan dari tokoh yang ada di dalam film tersebut. Wujud tindak tutur ekspresif penasaran dalam film tersebut berupa ungkapan yang dilakukan untuk menunjukkan ekspresi penasar baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Tindak Tutur Ekspresif Takut

Tindak tutur ekspresif takut pada film merupakan ekspresi rasa takut tokoh yang terlihat pada tuturan. Tindak tutur ekspresif pada film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditunjukkan oleh beberapa tokoh di dalam film tersebut. Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq menunjukkan tuturan takut baik secara tersurat maupun tersirat. Berikut tindak tutur ekspresif pada film *Milea: Suara dari Dilan*.



Tindak tutur ekspresif pada film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditunjukkan oleh Dilan dan Milea di dalam film tersebut. Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq menunjukkan tuturan takut baik secara tersurat maupun tersirat. Dilan ditunjukkan ekspresi ketakutan lewat ujaran ketika Dilan masih kecil dimarahi ayahnya. Sedangkan Milea menunjukkan ekspresi ketakutan akan keselamatan Dilan ketika ada teman Dilan yang meninggal.

4. Tindak Tutur Ekspresif Bercanda

Tindak tutur ekspresif bercanda pada film merupakan tindak tutur yang menunjukkan ekspresi bercanda oleh tokoh yang ada di dalam film. Dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ada beberapa tindak tutur ekspresif bercanda yang ditunjukkan oleh tokoh yang ada di dalam film tersebut.

Tindak tutur ekspresif bercanda di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* ditunjukkan oleh tokoh-tokoh di dalam film tersebut. Tokoh yang paling dominan dalam mengungkapkan ujaran ekspresif adalah tokoh Dilan. Dilan merupakan tokoh yang memiliki karakter suka bercanda baik kepada Milea maupun kepada tokoh lain. Selain Dilan juga ada tokoh lain yang menunjukkan menggunakan ujaran ekspresif bercanda seperti Milea, Ayah Dilan, Apud, Pak Atmo dan beberapa tokoh lainnya.

5. Tindak Tutur Ekspresif Sedih

Tindak tutur ekspresif sedih merupakan tuturan ekspresif yang menunjukkan kesedihan dari seseorang. Tindak tutur ekspresif pada film biasanya menggambarkan kesedihan, kekecewaan, maupun ketidak sukaan seorang tokoh yang ada di dalam film tersebut. Tindak tutur ekspresif sedih pada film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditunjukkan oleh beberapa tokoh seperti Dilan, Milea, Ibu Dilan, Disa, dan beberapa tokoh lainnya.

Tindak tutur ekspresif sedih di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* ditunjukkan pada beberapa bagian. Dilan merasakan kesedihan ketika Ayahnya meninggal. Selain Dilan, tokoh lain juga ditunjukkan kesedihan ketika tokoh tersebut meninggal seperti Ibu Dilan, Disa, dan beberapa tokoh lainnya. Selain kesedihan karena meninggalnya tokoh Ayah Dilan, kejadian lain yang menunjukkan kesedihan juga terlihat dalam film tersebut. Bi Eem lewat tuturannya menyatakan kesedihan karena angkatan sekolah Dilan yang sudah lulus dan akan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

6. Tindak Tutur Ekspresif Bingung dan Panik

Tindak tutur ekspresif bingung merupakan wujud ekspresi seseorang merasa kurang jelas dengan keadaan atau suatu hal. Tindak tutur ekspresif panik merupakan wujud ekspresi kebingungan seseorang dengan keadaan. Di dalam sebuah film, tindak tutur ekspresif bingung dan panik dapat dilihat dari tingkah laku maupun tuturan dari tokoh yang ada di dalam film tersebut. Dilan dan Milea merupakan tokoh paling dominan di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Kedua tokoh tersebut menunjukkan tuturan ekspresif bingung dan panik ketika sedang bertengkar.

Tokoh-tokoh lain selain Dilan dan Milea dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq juga ditunjukkan ekspresi kepanikan. Tokoh-tokoh lain selain Dilan dan Milea yang menunjukkan tuturan ekspresif panik dan bingung adalah Bi Eem, Burhan, Piyan dan



teman-teman Dilan lainnya. Bi Eem menunjukkan tindak tutur kepanikan ketika Dilan dikroyok dan pada akhirnya Bi Eem berteriak minta tolong. Teman-teman Dilan juga menunjukkan tuturan ekspresif panik ketika Dilan dan teman-temannya panik mengetahui ada polisi yang datang ingin menangkap mereka. Berdasarkan dialog para tokoh dalam film *Milea: Suara dari Dilan*, tokoh-tokoh tersebut menunjukkan tuturan ekspresif panik dan bingung.

7. Tindak Tutur Ekspresif Terkejut

Tindak tutur ekspresif terkejut merupakan wujud perasaan terkejut akan suatu hal yang tergambar pada sebuah ujaran. Dalam film, tindak tutur ekspresif terkejut dapat dilihat dari tuturan digunakan oleh tokoh-tokoh yang berperan pada sebuah film. Pada film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditunjukkan beberapa tokoh menunjukkan tuturan ekspresif terkejut. Milea merupakan tokoh utama wanita yang memiliki karakter penuh perhatian terhadap Dilan. Milea juga digambarkan pernah menunjukkan menggunakan tindak tutur ekspresif terkejut dalam film *Milea: Suara dari Dilan* menunjukkan tindak tutur ekspresif terkejut. Pada awal pertemuan Dilan dan Milea, Dilan mengunjungi rumah Milea. Setelah itu Milea ditelfon Dilan dan Milea menjawab telepon tersebut. Dilan di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditunjukkan memiliki tindak tutur ekspresif terkejut.

Tokoh lain selain Dilan dan Milea yang menunjukkan tuturan ekspresif terkejut adalah Pembantu Dilan, Ibu Dilan, Bu Atmo, Ayah Dilan, dan Wati. Pembantu di rumah Dilan terkejut ketika masuk ke kamar Dilan dan dikejutkan Dilan di dalam kamar. Ibu Dilan ditunjukkan menggunakan tuturan ekspresif dengan menggunakan kata-kata “alamak!”. Bu Atmo ketika kedatangan Dilan di Yogyakarta juga merasa terkejut dan mengatakan kata-kata “astaga!”. Ayah Dilan yang diberi kabar Dilan melalui telepon kalau Dilan diterima berkuliah di Yogyakarta terkejut. Berdasarkan ujaran dari beberapa tokoh tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* menggunakan tindak tutur ekspresif terkejut.

8. Tindak Tutur Ekspresif Marah

Tindak tutur ekspresif marah merupakan wujud tuturan yang menggambarkan ekspresi marah dalam bentuk tuturan baik secara tulis maupun lisan. Di dalam film, tindak tutur ekspresif marah diujarkan oleh pemeran atau tokoh di dalam film tersebut. Film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq memiliki beberapa tokoh yang menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menunjukkan atau menggambarkan ekspresi marah di dalam dirinya. Tindak tutur ekspresif marah tersebut dapat berupa tuturan ekspresif marah baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dilan pada film *Milea: Suara dari Dilan* diceritakan pernah marah dan menunjukkan tuturan ekspresif marah. Salah satu kejadian yang membuat Dilan marah adalah ketika ada salah satu teman Dilan yang menampar Milea. Dilan yang mengetahui hal tersebut langsung mendatangi teman Dilan tersebut dan memukulinya di sekolah. Selain Dilan, Milea di dalam film tersebut digambarkan tidak suka kalau Dilan ikut geng motor karena sering berkelahi. Puncak kemarahan Milea terhadap Dilan ketika ada salah satu teman Dilan yang meninggal karena dibunuh oleh geng motor lain.

9. Tindak tutur Ekspresif Perhatian

Tindak tutur ekspresif perhatian merupakan wujud ekspresi perhatian antara satu orang



dengan orang lain dalam bentuk tuturan tulis maupun lisan. Di dalam sebuah film, tindak tutur ekspresif berwujud tuturan atau dialog seorang tokoh di dalam film tersebut. Beberapa tokoh menunjukkan tuturan ekspresif perhatian di dalam film tersebut. Milea menunjukkan rasa perhatiannya terhadap Dilan dengan menawarkan makanan kepada Dilan. Waktu Dilan di kantor polisi, Milea datang dan membawakan roti untuk dimakan Dilan. Hal tersebut menunjukkan kalau Milea memiliki rasa perhatian yang ditunjukkan dalam tuturan.

Dilan dalam kesehariannya ketika bersama Milea memberikan perhatian dengan mengantar dan menjemput Milea sekolah. Walaupun Milea dan Dilan sedang marahan, Dilan tetap menawarkan tumpangan kepada Milea dan mengantarkan Milea pulang. Hal tersebut menjelaskan adanya tindak tutur ekspresif perhatian dari tokoh Dilan pada film tersebut.

10. Tindak Tutur Ekspresif Bersyukur

Tindak tutur ekspresif bersyukur merupakan wujud perasaan syukur dari orang lewat ujaran. Tindak tutur ekspresif bersyukur mengungkapkan rasa syukur terhadap apa yang dialami ataupun yang di dapat oleh seseorang. Tindak tutur ekspresif bersyukur di dalam film berupa dialog dari tokoh yang berperan di dalam film tersebut. Tokoh Dilan pada beberapa kesempatan mengucapkan rasa syukur dengan mengatakan “*Alhamdulillah*”. Salah satunya ketika Dilan sampai di Yogyakarta dan diberi pertanyaan tentang keadaannya oleh Bu Atmo dan Pak Atmo. Dilan juga mengucapkan rasa syukur ketika diberi pertanyaan keadaannya oleh Milea ketika mereka bertemu kembali setelah sekian lama tidak bertemu. Hal tersebut menunjukkan kalau Dilan mengucapkan rasa syukur lewat ujaran yang dia ucapkan.

Tindak tutur ekspresif merupakan kajian dalam ilmu linguistik bidang pragmatik. Tindak tutur ekspresif juga terdapat di dalam film yang terlihat dari para pemainnya. Film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq merupakan salah satu film yang mengandung tuturan ekspresif serta merupakan gambaran kehidupan remaja. Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Milea: Suara dari Dilan* sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq terdapat beberapa wujud tindak tutur ekspresif di antaranya adalah tindak tutur ekspresif yang menggambarkan perasaan bahagia, penasaran, takut, bercanda, sedih, bingung, terkejut, marah, perhatian, dan bersyukur. Pada film *Milea: Suara dari Dilan* ditemukan ada 212 tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzalia, Saiyidatina. 2019. *Analisis Tindak Tutur dan Nilai Moral dalam Novel “Wa Nasiitu Anni Imroah” (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Dipublikasikan. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Salatiga.
- Buono, Shinta Mahadewi. 2018. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Adit Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Dipublikasikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.



- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komuniati: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murti, Sri, Nur Nisai Muslimah, dan Intan Permata Sari. 2018. “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio”. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Vol 1, No 1, Hal 17-32.
- Rahmawati, Alfiani, Bagiya, Umi Faizah. 2018. “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Film Cinta Zahra Sutradara Chaerul Umam dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. *Surya Bahtera*. Vol 6, No 51, Hal 148-155.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sekarsany, Angga, Nani Darmayanti, dan Tatang Suparman. 2020. “Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Kelahiran dengan Teknik Hipnosis (Hypnobirthing): Suatu Kajian Pragmatik”. *MERAHUMANIORA*. Vol 10, No 1, Hal 14-26.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ALIH KODE DALAM TUTURAN FILM *SURAT CINTA UNTUK KARTINI* KARYA AZHAR KINOI LUBIS

Renny Styawati
Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dalam tuturan film *Surat Cinta Untuk Kartini* karya Azhar Kanoi Lubis. Metode dan teknik penyediaan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik agih dengan lanjutan teknik lesap dan teknik sisih yang terdapat teknik BUL. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian diperoleh data alih kode dari berbagai bahasa yakni bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, Inggris dan Belanda. Alih kode eksternal yang terdiri dari 2 tuturan dan alih kode internal terdiri dari 11 tuturan.

Kata kunci: alih kode, film, tuturan.

ABSTRACT

This study aims to see the code changes in the speech of film "Surat Cinta Untuk Kartini" by Azhar Kanoi Lubis. Methods and techniques for providing data were carried out using observation and note-taking techniques. The method of data analysis in this study used the agih techniques with advanced lesion techniques and the side technique which contained the BUL technique. The method of presenting the results of data analysis uses the informal presentation method. The research results obtained data on code switching from various languages, namely Indonesian to Javanese, English and Dutch. External code switching consists of 2 speeches and internal code switching consists of 11 speeches.

Keyword: code switching, film, speech.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana penting untuk berkomunikasi antara manusia. Mereka memanfaatkan bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan ide sebagaimana mereka menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bahasa dalam komunikasi setiap orang, sehingga manusia sadar bahwa mereka adalah makhluk yang membutuhkan komunikasi dan bersosialisasi (Zamzani, 2010). Bahasa adalah alat ucap manusia atau ujaran manusia. Bahasa merupakan salah satu proses terjadinya suatu interaksi yang dilakukan oleh manusia ke manusia lainnya.

Bahasa memiliki arti ungkapan pengalaman dalam batin seseorang sebagai wujud ide dari yang ada di dalam pikiran manusia. Indonesia sendiri memiliki berbagai ragam bahasa dengan berbagai macam dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris (Wiyati, 2012).

Pada umumnya terjadi pada satu masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa yang disebut situasi *bilingualisme*. Penyebab situasi *bilingualisme* / dwibahasa dikarenakan situasi kebahasaan masyarakat Indonesia yang ditandai dengan dua bahasa, yaitu bahasa pertama (bahasa



ibu), bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, dan atau bahasa asing (Mardikantoro, 2007).

Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa satu dengan bahasa lainnya, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Menurut Appel (1976) mendefinisikan alih kode sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Selain itu, campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih pada percakapan atau berkomunikasi dalam suatu tuturan.

Menurut Chaer (2010) pada campur kode terdapat kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan (*pieces*) tanpa fungsi keotonomian sebuah kode. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dikatakan campur kode.

Bahasa dalam dialog film sering mengalami campuran dari bahasa lain dengan dialek tertentu. Keadaan ini menyebabkan bahasa yang terjadi menjadi campuran dengan bahasa lainnya. Sehingga bahasa yang ada di suatu film ini mengalami beberapa campuran dari serpihan alih kode dan campur kode. Maka, sering dijumpai terdapat bahasa film dengan berbagai macam bahasa di dalam alur film (Hudha, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

I. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang menginspirasi penelitian ini antara lain: Rahmatullah (2012), Pradanta (2012), Hudha (2017), Puspita (2018) Ariesta (2019) dan Aviah (2019). Berikut penelitian sebelumnya antara lain:

Rahmatullah (2012) menulis tentang penelitian skripsi dengan judul “Alih Kode Pada Film *Salt* (2010) dan *Eastern Promises* (2007): Sebuah Kajian Sociolinguistik”. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini yakni metode yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada dengan sifat apa adanya. Pada penelitian tersebut, alih kode yang ditemukan dengan jumlah 93 yakni 1) interjeksi / pelengkap pesan 2) spesifikasi penerima 3) penjelas pesan 4) pengulangan 5) kutipan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada jenis alih kode yang digunakan yakni, alih kode intern dan alih kode ekstern.

Pradanta (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pemakaian Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan padan. Dalam penelitian ini, alih kode yang ditemukan dalam bentuk 1) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Indonesia 2) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke dalam bahasa Indonesia 3) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Jawa ragam *krama*. Sedangkan campur kode yang ditemukan terdapat 6 yakni 1) campur kode berwujud penyisipan kata dasar 2) campur kode berwujud penyisipan kata jadian 3) campur kode berwujud penyisipan farasa 4) campur kode berwujud penyisipan perulangan kata 5) campur kode berwujud penyisipan baster 6) campur kode berwujud penyisipan klausa. Perbedaan penelitian ini terdapat pada bentuk alih kode dan campur kode serta metode pengambilan data yang



digunakan adalah metode simak. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pengumpulan data teknik rekam dan catat.

Hudha (2017) dalam artikelnya dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Film G u r u Bangsa Tjokrominoto dan Implikasinya” yang dimuat dalam *J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Pada penelitian tersebut, alih kode dibagi menjadi dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Sedangkan campur kode yang ditemukan terdapat campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan idiom. Pentingnya pemahaman sosiolinguistik untuk mahasiswa dan dosen dapat mengajarkan penempatan sikap bahasa seseorang di tengah masyarakat multi kultural. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak, catat dan rekam.

Puspita (2018) dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) dengan judul “Campur Kode dalam Film dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, film yang diteliti adalah *My Stupid Boy* dengan perbedaan campur kode yang ditemukan berupa penyisipan unsurunsur berupa kata, klausa dan perulangan kata. Faktor penyebab campur kode adalah faktor kebahasaan dan latar belakang sikap penutur. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada teknik pengumpulan data dengan simak, catat dan rekam.

Ariesta (2019) melakukan penelitian skripsi dengan judul “Bentuk dan Faktor Campur Kode dalam Video Youtube “Kaesang” Tahun 2017”. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan meliputi metode pengumpulan data: teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat; metode analisis data yang digunakan: metode padan (translasiional dan pragmatis). Dalam penelitian ini, campur kode dikelompokkan dalam empat bentuk yaitu i) kata, ii) frasa, iii) klausa, dan iv) kalimat. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya campur kode dibedakan menjadi i) penyisipan unsur berupa kata, ii) penyisipan unsur berupa frase, iii) penyisipan unsur berupa baster, iv) penyisipan unsur berupa perulangan.

Aviah (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film Sang Kiai (Analisis Sosiolinguistik)” yang dimuat dalam artikel oleh Lisanul Arab Journal Unnes. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka, teknik pengumpulan data adalah teknik simak bebas lipat cakap dan catat, dan metode analisis data menggunakan metode padan intralingual. Pada penelitian tersebut alih kode terbagi dalam dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Campur kode dalam penelitian tersebut terbagi menjadi dua macam yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Bentuk campur kode dibagi menjadi berbagai macam bentuk menurut struktur kebahasaan yaitu penyisipan kata, penyisipan bentuk frasa, penyisipan bentuk idiom, dan penyisipan bentuk baster. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik rekam.



Landasan Teori

a. Alih Kode dan Bentuk Alih Kode

Paul dalam Kridalaksana (2009) berpendapat bahwa alih kode merupakan penggunaan pergantian pemakaian bahasa atau dialek dapat didefinisikan sebagai penggunaan variasi dari bahasa lain yang berfungsi menyesuaikan diri dengan peran atau pada situasi lain. Alih kode berasal dari dua kata yakni kata alih yang artinya 'pindah' sedangkan kata kode yang artinya 'salah satu variasi dalam tataran bahasa'. Secara etimologi alih kode memiliki arti sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu variasi ke bahasa lainnya.

Bentuk alih kode menurut Suwito dalam Azhar dkk (2011) dibagi menjadi dua, antara lain: a). Alih kode ekstern yakni apabila terjadi alih bahasa antara bahasa asli dan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. b). Alih kode intern yakni apabila terjadi alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, seperti bahasa Jawa *ngoko* berubah ke *karma*.

b. Tuturan dalam Film

Tuturan merupakan suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur. Tuturan disebut sebagai ujaran yang didalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi tertentu (Leech, 1993).

Film disebut sebagai gambar hidup memiliki arti gambar-gambar dari frame yang diproyeksi dengan lensa proyektor secara mekanis maka layar terlihat hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu (Arsyad, 2003:48).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dalam data penelitian berupa deskriptif kata-kata tertulis yang menggambarkan suatu fenomena yang ada di tuturan / dialog dalam film “*Surat Cinta Untuk Kartini*”.

Sumber data merupakan bahan yang akan menjadi penilaian oleh peneliti. Sumber data memiliki hakikat suatu objek sasaran penelitian serta dengan konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan / dialog tokoh dalam film *Surat Cinta Untuk Kartini*.

Menurut Sudaryanto (2015:6) data penelitian merupakan hasil pencatatan peneliti yang terdiri dari fakta ataupun angka. Data dapat berupa keterangan-keterangan seperti deskripsi, maupun symbol. Adapun data dalam penelitian ini diambil dari dialog yang dilakukan antartokoh dalam *film* yang diwujudkan dalam bentuk transkrip. Data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode pada tuturan / dialog dalam film “*Surat Cinta Untuk Kartini*”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015: 204) teknik simak adalah teknik memperoleh data yang dilakukan



dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar yang digunakan berwujud teknik sadap dan teknik lanjutan. Penyediaan data dalam penelitian ini dimulai dengan menyimak video dan transkrip tuturan / dialog tokoh film “*Surat Cinta Untuk*

Kartini” secara cermat, kemudian melakukan pencatatan dengan menandai kata-kata maupun kalimat yang tergolong dalam alih kode dan campur kode.

Teknik catat merupakan suatu teknik untuk menyediakan data melalui penyimakan suatu bahasa dan dilanjutkan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015: 205). Kartu data digunakan untuk mempermudah dalam menggolongkan atau mengklasifikasikan kata atau pun kalimat yang tergolong di dalam jenis alih kode ekstern dan alih kode intern serta campur kode kata, frasa dan klausa. Bentuk dari kartu data dalam penelitian ini tergabung dalam instrumen penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik agih dengan lanjutan teknik lesap dan teknik sisip. Teknik agih juga dapat dibagi menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Sedangkan teknik lanjutan pada penelitian ini adalah teknik lesap dan teknik sisip (Sudaryanto (2015: 37-38).

Teknik lesap digunakan untuk melepasakan (melepasakan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ganti dilakukan untuk menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Adapun teknik sisip digunakan dengan cara menyisipkan “unsur” tertentu.

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya tanpa disertai tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini telah diperoleh bentuk alih kode eksternal terbagi dalam alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Sedangkan bentuk alih kode internal terbagi dalam alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

1. Alih kode eksternal

a. Alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia

Konteks: Sarwadi mengantarkan surat kepada keluarga Belanda

Orang Belanda : “*Mother.... mother*”

Istri Belanda : “Iya”

Orang Belanda : “*Tante Katrine have a new baby....*”



Hal ini tampak terjadi peralihan kode, dari penggunaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pada awal orang Belanda menggunakan bahasa Inggris “Mother... mother..” artinya ibu.. ibu. Istri orang Belanda menggunakan bahasa Indonesia “**Iya...**” dan Orang Belanda menjawab menggunakan bahasa Inggris “Tante Katrine *have a new baby....* Pada bagian tuturan inilah Istri orang Belanda melakukan peralihan kode menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian peristiwa tutur istri orang Belanda menyebabkan terjadinya alih kode eksternal.

b. Alih kode bahasa Belanda ke bahasa Indonesia

Konteks : Gadis Belanda main ke pantai dan mengusir penduduk setempat

Gadis Belanda : “*Hoera .. eindelijk.... Kijk, de natuur is erg mooi. Voel de zee we zijn bezienswaardigheden aan het bekijken. Oh zie er zo mooi uit. Kijk naar de vrienden, daar is Kartini. Wat doet ze hier? Met wie is dat? Eris al een prikbord dat autochtonen hier niet kunnen komen. Ja, heel vreemd. Laten we naar ze toe gaan. We zien wat ze hier doen. Kunnen ze de aankondiging niet lezen? Dit kan niet waar zijn. Nee, het klopt echt niet*”.

Kartini : “Saya mohon, lain kali jangan membuat mereka takut” **Gadis Belanda** : “*Wie weg wil, Verdrijven we niet. Je bent een edelman en het zijn gewone mensen*”.

Kartini : “Tapi mereka orang ku dan tanah ini milik mereka”

Pada awal percakapan gadis Belanda menggunakan bahasa Belanda yang dijawab Kartini dengan bahasa Indonesia. Pada percakapan kedua oleh Gadis Belanda mengatakan bahwa ““*Wie weg wil, verdrijven we niet. Je bent een edelman en het zijn gewone mensen*” artinya kami tidak mengusir mereka yang ingin pergi. Kamu adalah seorang bangsawan dan mereka adalah orang biasa.

Kemudian Kartini menjawab menggunakan bahasa Indonesia “Tapi mereka orang ku dan tanah ini milik mereka”. Maka, terdapat peralihan bahasa Belanda ke bahasa Indonesia yang disebut alih kode eksternal.

2. Alih Kode Internal

Merupakan peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah yang ditemukan satu jenis peralihan Bentuk tuturan alih kode internal berikut dalam tuturan film “*Surat Cinta Untuk Kartini*” dalam lingkup satu bahasa.

a. Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Konteks : Percakapan Suwardi dengan anaknya Ningrum Sebelum Berangkat kerja

Sarwadi : “Ningrum ... Ningrum topi bapak”

Ningrum : “***Nggih*** pak”

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Ningrum. Hal ini tampak terjadi peralihan kode, dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa jawa. Pada awalnya Suwardi menggunakan



bahasa Indonesia Ningrum topi bapak dan Ningrum menjawab menggunakan bahasa jawa “*Nggih pak*”

'iya pak'. Pada bagian tuturan inilah Ningrum melakukan peralihan kode menggunakan bahasa jawa dalam dialognya. Dengan demikian peristiwa tutur diatas antara Sarwadi dengan Ningrum menyebabkan terjadinya alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks : Percakapan Ningrum dengan Sarwadi.

Ningrum : “Hati-hati pak” sambil mencium tangan bapaknya

Sarwadi : “Nanti masak *kanggo* bapak”

Ningrum : “*Nggih*”

Percakapan awal dimulai dari Ningrum menggunakan bahasa Indonesia “Hati-hati pak” kemudian jawaban yang kedua beralih ke bahasa Jawa “*Nggih*”. Pada bagian tuturan inilah Ningrum melakukan peralihan menggunakan bahasa Jawa yang awalnya bahasa Indonesia. Dengan demikian peristiwa tutur diatas antara Ningrum dengan Sarwadi menyebabkan alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Arum sedang menunggu surat dari Pak pos

Bude Dewi : “Ndoro ajeng itu kesit suka tanya ini itu ndak bisa berhenti. Dia pandai dikelasnya. Apalagi kalau tertawa satu rumah bisa kedengaran”

Sarwadi : “*Iyo po*”

Percakapan awal Bude Dewi menggunakan bahasa Indonesia “Ndoro ajeng itu kesit suka tanya ini itu ndak bias berhenti. Dia pandai dikelasnya. Apalagi kalau tertawa satu rumah bisa kedengaran” dijawab Sarwadi dengan bahasa Jawa “*Iyo po*” artinya iya kah. Hal ini, terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Maka tergolong dalam alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Mujur mengajak Sarwadi untuk mengikutinya.

Mujur : “Ssssstttt... di wadi ! kalau begitu ikut aku... Ayo ikut aku sebentar”

Sarwadi : “*Ono opo to ?*”

Pada percakapan tersebut terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan kode dilakukan oleh tokoh Sarwadi.

Mujur menggunakan bahasa Indonesia: “Ssssstttt...di wadi ! kalau begitu ikut aku... Ayo ikut aku sebentar ” kemudian Sarwadi beralih ke bahasa Jawa: “*Ono opo to ?*” artinya 'ada apa ya ?'. Maka, terjadi peralihan bahasa Jawa yang dilakukan oleh Sarwadi sehingga terjadi alih kode internal.

b. Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia



Konteks: Sarwadi mengantarkan surat ke rumah Kartini

Bude Dewi : “*Koe cari sopo ?*”

Sarwadi : “Cari bude Dewi” Bude Dewi : “Kamu ini ada-ada saja”

Percakapan awal, Bude Dewi menggunakan bahasa Jawa “Koe cari sopo?” artinya kamu cari siapa ? Kemudian dijawab Sarwadi dengan menggunakan bahasa Indonesia “Cari bude Dewi”. Kemudian bude Dewi beralih ke bahasa Indonesia “**kamu ini ada-ada saja**”. Maka, bude Dewi melakukan peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini terdapat alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Sarwadi mengajak Ningrum berangkat sekolah dengan Kartini

Sarwadi : “*Wes ora usah takon, bapak wae ayo ”. melu*

Ningrum : “**Pak, kita mau kemana ?**”

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Ningrum. Hal ini, nampak peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada awal percakapan Sarwadi menggunakan bahasa Jawa: “*Wes ora usah takon, melu bapak wae ayo ”*. (Sudah tidak perlu bertanya, ikut bapak saja ayo) yang kemudian Ningrum menjawab menggunakan peralihan kode menggunakan bahasa Indonesia: “**Pak, kita mau kemana ?**”. Dengan demikian peristiwa tutur antara Sarwadi dengan Ningrum menyebabkan terjadinya alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Ningrum sedang berbicara dengan Sarwadi tentang Sekolah

Ningrum : “*Njih*”

Sarwadi : “Aku ingin Ningrum pandai”.

Sarwadi melakukan alih kode dengan awal percakapan Ningrum menggunakan bahasa Jawa “*Njih*” artinya Iya kemudian. Sarwadi beralih ke bahasa Indonesia “Aku ingin Ningrum pandai”. Sarwadi sudah melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini tergolong menjadi alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Sarwadi mengajak Ningrum berangkat sekolah dengan Kartini

Mujur : “*Maturnuwun gusti, nasibku sama dengan nama ku Mujur*”

Mujur melakukan peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Mujur menggunakan bahasa Jawa “*Maturnuwun gusti, nasibku sama dengan nama ku Mujur*”. Maka, terjadi alih kode internal.

Perihal serupa juga ditemukan pada dialog berikut.

Konteks: Sarwadi mengajak Ningrum berangkat sekolah dengan Kartini Sarwadi :

“*Ndoro...ndoro*” (Berlari ke arah ndoro ajeng)

Kartini : “Kamu pasti Ningrum, *ayu* sekali. Saya sudah tidak sabar



bertemu dengan kamu”

Pada awal percakapan Sarwadi menggunakan bahasa Jawa “Ndoro... ndoro..” kemudian dijawab Kartini dengan bahasa Indonesia “Kamu pasti Ningrum *ayu* sekali. Saya sudah tidak sabar bertemu dengan kamu”.

Percakapan pada dialog ini terjadi peralihan bahasa yang dilakukan oleh Kartini dari bahasa Jawa oleh Mujur ke bahasa Indonesia. Kartini melakukan peralihan bahasa Indonesia dengan maksud untuk menjelaskan tanggapannya tentang karakteristik Ningrum. Hal ini, menyebabkan terjadinya alih kode internal.

SIMPULAN

Berdasarkan data dalam tuturan film *Surat Cinta untuk Kartini* karya Azhar Koino Lubis dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk alih kode mulai dari bahasa Jawa, Indonesia dan Belanda. Diperoleh bentuk alih kode eksternal terdiri dari 2 tuturan dan alih kode internal terdiri dari 11 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R., dkk. 1976. *Sociolinguistik*. Anterpen/Utrecht: Het Spectrum
- Ariesta, Nisya Ayu. 2019. Bentuk Dan Faktor Campur Kode Dalam Video YOUTUBE “Kaesang” Tahun 2017. *Skripsi*. Universitas Sanata harma Yogyakarta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aviah, Nurul, Singgij Kuswandro, dan Darul Qutni. 2019. Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film “SANG KIAI” (Analisis Sociolinguistik). *Journal Of Arabic Learning And Teaching*. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudha, Nurul, Sumarti, dan Nurlaksana Eko Ruwminto. 2017. Alih Kode dan campur kode film guru bangsa tjokroaminoto dan implikasinya. *J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Humaniora*. Universitas Negeri Semarang. Vol 19, No. 1 Februari 2007 Hal. 43-51
- Pradanta, Sukmawan Wisnu. 2012. Pemakaian Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Jawa Di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik). *Skripsi*. Univeristas Sebelas Maret Surakarta.



- Rahmatullah, Muhammad Ridha. 2012. Alih Kode Pada Film *Salt* 2010 dan *Eastern Promises* 2007: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Linguistik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesamaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun kedua)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

NILAI MORAL DALAM NOVEL *RUBIAH: JIKA AKU BOLEH MEMILIH* KARYA DONA SANG SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN NOVEL DI SMA

Rifa Wahyuningsih
rifawahyu72@gmail.com

ABSTRAK

Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang didalamnya menggambarkan suatu cerita kehidupan di masyarakat atau dunia imajinatif. Novel sebagai salah contoh yang mampu memberikan hal positif untuk pembacanya. Novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih karya Dona Sang* inilah yang menjadi objek penelitian untuk diteliti dari segi moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih karya Dona Sang*, (2) mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih karya Dona Sang* sebagai alternatif pembelajaran novel di SMA. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil tersebut dijadikan sebagai alternatif pembelajaran novel di sekolah dalam kurikulum 2013 dalam kompetensi dasar 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca.

Kata kunci : novel, nilai moral, pembelajaran novel

ABSTRACT

Novel is a literary work of fiction in which it describes a story of life in society or an imaginative world. Novels as one example are able to provide positive things for their readers. Rubiah's novel: If I May Choose, Dona Sang's work is the object of research to be examined from a moral perspective. The purpose of this research is to (1) describe the moral values in Rubiah's novel: If I Can Choose Dona Sang's work, (2) describe the moral values in Rubiah's novel: If I Can Choose Dona Sang's work as an alternative to novel learning in high school. The research approach used is descriptive qualitative approach. These results are used as an alternative to learning novels in schools in the 2013 curriculum in basic competition 3.7 assessing the contents of two fiction books (a collection of short stories or a collection of poetry) and one enrichment book (non-fiction) that is read.

Keywords: novel, moral values, novel learning

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana untuk mengungkapkan masalah apapun dari dalam diri manusia untuk dijadikan sebuah karya seni yang kreatif. Seperti yang dinyatakan oleh Ratna (2005:312) bahwa karya sastra adalah sebuah rekaan atau yang lebih sering disebut dengan imajinatif. Salah satu karya sastra yang menceritakan sebuah peristiwa di lingkungan masyarakat ialah novel, novel dikemas dengan cerita yang kreatif dan berunsur fiktif.

Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang didalamnya menggambarkan suatu cerita kehidupan di masyarakat atau dunia imajinatif. Cerita di dalam novel yang ditulis oleh pengarang biasanya cerita pribadi atau cerita dari kehidupan orang lain, bahkan dari dunia imajinatif. Melalui cerita dalam novel sikap dan tingkah laku dalam tokoh pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah yang tertuang dalam pesan-pesan moral yang telah diamanatkan dan disampaikan. Moral merupakan sesuatu hal yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita yang



didalamnya mengandung sebuah makna.

Di dunia pendidikan inilah dapat diamati peserta didik adanya kecenderungan rendahnya sikap moral, dapat dilihat dari sikap seorang anak ke orang tua, guru, dan lingkungan peserta didik tinggal. Salah satunya adalah pembelajaran moral yang perlu diterapkan dalam diri peserta didik itu sendiri. Pembelajaran moral bisa diajarkan secara langsung kepada peserta didik atau dengan pembelajaran melalui karya sastra. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 banyak mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari segi materi yang diberikan maupun model pembelajaran serta evaluasi guru terhadap peserta didik. Dalam kurikulum 2013 di kelas XII terdapat KD 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca. Materi pelajaran yang ada di dalam KD tersebut adalah mengidentifikasi nilai-nilai dalam novel (agama, sosial, budaya, moral, dan lain sebagainya).

Maka dari itu pembentukan moral atau watak peserta didik dapat melalui pembelajaran karya sastra salah satunya adalah karya sastra novel. Membaca karya sastra novel memungkinkan peserta didik untuk dapat memahami perilaku tokoh yang ada di dalam cerita novel tersebut, amanat atau pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita dan alur yang terdapat dalam cerita. Sehingga peserta didik bisa mempelajari nilai moral melalui tokoh, amanat atau pesan dan alur dalam novel. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas menjadi sebuah penelitian dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih Karya Dona Sang* sebagai Alternatif Pembelajaran Novel Di SMA”

METODE

Pendekatan penelitian adalah pendekatan yang memerlukan seperangkat teori untuk menganalisis objek penelitian. Selain itu penelitian juga memerlukan metode penelitian untuk berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2015:3) mengungkapkan bahwa metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data dengan secara ilmiah. Metode dalam pengertian yang lebih luas dianggap sebagai strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah sistematis untuk mencegah rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Penelitian ini membahas tentang penelitian pembelajaran sastra dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan interaksi konsep yang sedang dikaji. Oleh sebab itu penyajian laporan penelitian analisis ini disampaikan menyertakan kutipan-kutipan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Moral dalam Novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih karya Dona Sang*

Dalam penelitian ini menemukan 3 jenis nilai moral diantaranya nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri, nilai moral berkaitan dengan orang lain dan nilai moral yang berkaitan dengan Ketuhanan.



a. Nilai Moral yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi dan dihargai oleh dirinya sendirinya dalam melakukan tindakan atau perbuatan. Berikut adalah data-data nilai moral manusia yang berkaitan dengan diri sendiri dalam novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih* karya Dona Sang.

1) Kerja keras

Kerja keras merupakan sikap manusia yang tidak memiliki kata pantang menyerah ataupun mengenal lelah. Kerja keras merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersungguhsungguh sekuat daya dan melakukan sepenuh tenaga untuk mencapai hasil yang diinginkan.

- a) Aku kasihan sekali pada Ibu, saban hari pergi ke pasar menjual hasil kebun. Hingga tegak lurus matahari dengan ubun-ubun, ia masih duduk pada bangku kayu kecil di tanah pasar yang kotor, menunggu barang-barang dagangan habis terjual. (Sang, 2014:3)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ibu yang pekerja keras untuk mencari uang demi keluarganya terutama untuk ketiga anaknya yang masih sekolah Ia tak kenal lelah untuk menunggu pembeli yang akan membeli dagangannya. Walaupun panas terik matahari tepat diubun-ubunya beliau masih sabar.

- b) Setelah bekerja lagi sampai waktu maghrib menjelang, barulah Ibu akan pulang ke rumah sembari mendorong gerobak penuh berisi ubi jalar. Berkali-kali ia harus bolak balik antara rumah dan kebun yang berjarak nyaris satu kilometer, melewati jalan tanah setapak terjal untuk mengangkut hasil panen. Setiba di rumah, tubuh keriput Ibu berlapis tanah basah. Wajahnya bengkak-bengkak bekas gigitan nyamuk. Ibu perempuan luar biasa yang tak putus dirundung derita. (Sang, 2014:4)

Kutipan di atas terlihat jelas jika Ibu adalah wanita yang tangguh dan tak kenal lelah, tubuhnya sangat kuat tenaganya yang tak pernah habis dari pagi hingga petang ia masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

2) Tegas

Tegas adalah suatu sikap yang dibutuhkan untuk menyatakan pendapat, menyatakan hak dan otoritas. Orang yang memiliki sikap tegas ini memiliki prinsip yang kuat dan kokoh ketika orang lain mempengaruhinya.

Bayangkan saja, bagaimana mungkin kita menonton perempuan berpakaian seronok, kemudian pemuda berbondongbondong naik ke panggung dan menari dalam pengaruh minuman keras bersama perempuan itu ? Bagaimana mungkin kita memfasilitasi halhal yang berbau maksiat di kampung kita sendiri ? Bukankah norma dan agama dan agama kita tak mengizinkan itu terjadi ? Coba Pikir ulang tentang hal itu. (Sang, 2014, 79)

Kutipan di atas menggambarkan ketegasan tokoh Kak Aliya ini pada saat rapat bersama



pemuda pemudi kampung. Kak Aliya tampak sangat tegas dengan pendapat yang ia keluarkan dari mulutnya. Ia berpendapat jika menurutnya ada alternatif kegiatan yang sungguh bermanfaat lainnya jika hanya sekadar untuk menghibur warga kampungnya. Ia juga berbicara dengan sopan dan tak bermaksud untuk menggurui siapapun.

3) Sabar

Sikap sabar adalah menahan emosi dan keinginan serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

Kalau sudah begitu, perang mulut kembali terjadi, dan Ibu akan lebih banyak diam, tak melawan. (Sang, 2014:15)

Kutipan di atas Ibu adalah sosok yang pekerja keras dan sabar. Kesabaran Ibu menghadapi suami yang setiap hari selalu meluapkan amarah jika hasil penjualan kebun kurang atau tak seperti biasanya. Ibu hanya bisa menahan rasa sabar.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami.

Aku menghela napas pasrah, setuju tidak setuju dengan permintaan mereka. Bagaimana mungkin aku membuat kue ulang tahun untuk Bu Lastri ? Hari ulang tahunku saja tak pernah sesekali diperingati. “Baiklah berapa anggaran biayanya? Enam puluh ribu?” tanyaku. (Sang, 2014:22)

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab Rubiah karena telah menyepakati kesepakatan teman sekelas untuk membuat kue ulang tahun untuk Bu Lastri. Rubiahpun menyetujuinya dan akan membuat kue ulang tahun, Rubiah sangatlah bertanggung jawab atas kesepakatan itu, walaupun ia tak mempunyai alat dan bahan untuk membuat kue ulang tahun namun Rubiah akan berusaha.

b. Nilai Moral yang Berkaitan dengan Makhluk Lainnya

Manusia adalah makhluk sosial, membutuhkan bantuan satu dengan lainnya. Dikatakan dengan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga manusia diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan baik dan saling membantu agar tercipta kedamaian antar sesama makhluk hidup, tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan tumbuhan maupun hewan yang hidup di sekitar lingkungan tempat tinggal. Berikut adalah bentuk nilai moral yang terkandung dalam novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih* :

1) Senang membantu

Senang membantu adalah suatu sikap yang dimiliki oleh orang, ia gemar memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan ataupun memang tanpa disuruh oleh orang lain.

- a) Relawan-relawan muda itu bersedia menyumbangkan satu hari yang mereka miliki di setiap minggunya untuk melayani kami. Umumnya mereka juga bekerja. Beberapa diantaranya berprofesi sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah.



(Sang, 2014:153)

Kutipan teks menunjukkan nilai sikap senang membantu antar sesama. Mereka rela meluangkan waktu untuk menjadi relawan di sebuah panti asuhan tempat Rubiah tinggal, walaupun mereka mempunyai pekerjaan tetap tetapi para relawan itu tidak merasa keberatan atas tugasnya.

- b) Lepas aku Sekolah Dasar, Ibu bekerja lebih keras lagi. Mengempaskan tenaga meggarap kebun. Tujuannya hanya satu, Ibu ingin mrndapatkan uang lebih banyak lagi guna memasukkanku ke Sekolah Menengah Pertama. (Sang, 2014:13)

Kutipan penggambaran sikap pekerja keras yang dimiliki oleh Ibu. Ibu adalah tulang punggung walaupun Ibu masih mempunyai suami

tetapi Ibu lah yang setiap harinya

2) Pemurah

Orang yang memiliki sifat pemurah adalah sosok manusia yang sangatlah baik hati. Dikatakan pemurah karena biasanya orang-orang ini adalah orang suka memberi atau orang yang tidak pelit karena murah hatinya.

- a) Aku titipkan sedikit uang bersama wesel guna membeli beras dan keperluan sekolah Gatok untuk ibumu. Nanti bisa kau berikan saat beliau dating berkunjung. Meski hanya sedikit, harapku dapat meringankan beban ibumu. (Sang, 2014:167)

Kutipan di atas Kak Aliya lah yang memiliki sifat pemurah senang memberi dan tidak pelit. Ia mengirimkan uang untuk keperluan Ibu dan Gatok adik Rubiah. Mulia sekali hati Kak Aliya dapat meringankan beban keluarga Rubiah.

- b) Tanganku menjinjing sebuah kantong plastik berisi mukena yang kubeli dari Kota Bukittinggi menggunakan sebagian tabunganku. (Sang, 2014:203)

Kutipan teks menunjukkan sikap hati pemurah si Rubiah, ia baik hati sekali membelikan mukena untuk Ibunya dikampung yang ia beli di kota Bukittinggi, Rubiah memang sayang sekali dengan Ibunya, ia menggunakan sebagian uang tabungannya guna membeli mukena untuk Ibunya.

3) Peduli (makhluk hidup)

Peduli adalah suatu sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan sekitar lingkungan.

- a) ...Ayah begitu menyukai mereka sehingga untuk menunjukkankasih sayangnya ia menaruh kurungan ayam di dalam rumah. Aku wajib merasa beruntung rumah warisan nenek buyutku ini cukup lapang untuk menampung kami dan ternak-ternak. Tapi rumahku jadi kotor dan bau. (Sang, 2014:23)

Kutipan di atas adalah rasa kepedulian Ayah dan Rubiah terhadap hewan peliharaan mereka



ada ayam, itik, dan angsa semuanya tinggal satu rumah dengan Rubiah dan keluarganya.

- b) “Anak seusia kau itu seharusnya hanya belajar. Tak usahlah nonton teve kalau tak bermnafaat”. (Sang, 2014:29)

Penggalan dialog pada kutipan di atas menunjukkan kepedulian kak Aliya kepada Rubiah, untuk tidak menonton acara teve yang tak ada gunanya, kak Aliya menasihati Rubiah karena tugasnya saat ini hanyalah belajar, bukan menonton teve yang tak pantas untuk ia tonton.

4) Murah senyum

Sikap baik hati salah satunya yakni murah senyum atau mudah tersenyum, orang baik hati biasanya tergambar sikap banyak senyum yang ia tunjukkan jika bertemu dengan orang lain.

- a) Aku tersenyum saat melewati dua orang perempuanmuda berkerudung di lantai satu, yang seorang sedang memeriksa sebuka dan lainnya tengah menyapu. (Sang, 2014:142)

Kutipan di atas merupakan sikap murah senyum yang ditunjukkan oleh Rubiah saat ia bertemu dengan orang yag belum ia kenal.

- b) Lagi-lagi Bu Nur tersenyum. Kemudian menatap Rustam dengan sorot mata melontarkan pertanyaan serupa. (Sang, 2014: 137)

Kutipan di atas menunjukkan sikap murah senyum yang dimiliki oleh Bu Nur, dengan senyuman yang lembut bu Nur memberikan pertanyaan apakah Biah dan Rustam sudi untuk tinggal bersama beliau. Bu Nur memanglah baik hati, lemah lembut dan tentunya murah senyum kepada siapapun yang ia jumpai.

c. Nilai Moral yang Berkaitan dengan Ketuhanan

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia berkewajiban mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara mendirikan kewajibannya sembahyang, berdoa dan bersyukur atas anugrah dan nikmat-Nya yang telah diberikan manusia selama hidup di dunia.

1) Beriman

Mempunyai keteguhan iman, ketetapan hati berpegang teguh pada agama. Mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- a) Selepas tragedi subuh itu, Ibu tetap pergi ke pasar membawa ubi-ubinya seusai salat. (Sang, 2014:55)

Kutipan di atas ketangguhan seorang ibu yang setiap harinya selalu membanting tulang berjualan di pasar dan bekerja di ladang namun ia tak pernah lupa untuk selalu ingat kepada yang



maha pemberi rezeki. Ibu tak pernah lupa dengan kewajiban shalatnya.

- b) “Sudah bangun kau rupanya, Biah. Aku baru saja hendak membangunkanmu. Sudah hamper berkumandang azan maghrib, lekaslah mandi. Kita akan salat berjamaah di lantai bawah, “Kak Zahra memberitahu sembari bibinya mengukir senyum. (Sang, 2014:148)

Kutipan (b) di panti asuhan tentunya mengajarkan anak mengenai agama, terutama salat dengan tepat waktu. Sikap Kak Zahra yang mengingatkan Rubiah untuk segera salat berjamaah inilah menunjukkan keimanannya kepada Tuhan.

2) Berdoa

Berdoa adalah suatu permohonan kepada Tuhan yang disertai dengan kerendahan hati untuk mrndapatkan suatu kebaikan.

- a) Seusai salat, Bu Nur memimpin doa. Ketika permohonan pada Tuhan yang dilafalkan dengan suara lembut sampai pada munajat untuk kedua orang tua air mataku kembali menetes tak mampu menahan haru. Ada rasa ganjil namun menenangkan menyelusupi bilik-bilik hatiku. (Sang, 2014:149—150)

Kutipan teks menunjukkan sikap mendekatkan diri untuk memohon sesuatu kepada sang Pencipta, dengan hati yang tulus dan ikhlas Bu Nur dengan lebutnya melafalkan munatnya kepada Tuhan.

- b)“Rabbighfirli waliwalidayya warhamhuma kama rabbayanishaghiran. Ya, Tuhanku, ampunilah dosaku dan dosa ayah serta ibuku, sayangilah mereka sebagaimana meraka telah mendidik dan menyayangiku sewaktu kecil.” (Sang, 2014:150)

Kutipan di atas Rubiah mendoakan dirinya agar mengampuni dosanya tak lupa ia juga membaca doa untuk kedua orang tuanya agar mengampuni dosa dan menyayangi kedua orang tuanya.

3) Bersyukur

Bersyukur ialah menerima segala bentuk bentuk anugerah dan kenikmtan yang telah Tuhan berikan kepada manusia sebagai ungkapan rasa berterima kasih.

- a) Kalau aku mau jujur, juga bukan salah si budiman. Malah aku berterima kasih atas bantuannya sehingga aku masih bisa makan. (Sang, 2014:13)

Kutipan diatas ucapan rasa berterima kasih kepada si budiman (pemerintah) yang memberikan bantuan beras miskin kepada keluarga Rubiah. Walaupun sang Ibu harus cermat memilih gabah serta batu-batu kecil dan nasi yang berwarna kuning setelah dimasak. Setidaknya ada makanan yang keluarga mereka makan untuk sekadar mengganjal perut.



- b) “Eh Biah, jika kupikir-pikir lagi, kalau punya kesempatan kau akan berganti nama, tidak?” “Tidak, biarlah nama ini saja.” (Sang, 2014:30)

Penggalan dialog di atas sangatlah menggambarkan rasa syukur yang dimiliki oleh Rubiah, dengan nama yang tak ada kesan milleniumnya namun Rubiah tak keberatan dengan nama yang ia sandang. Rubiah menerima nama yang diberikan oleh orang tuanya.

- c) “Bagaimanapun keadaan orang tua kita, kita harus tetap berbakti padanya. Bersyukurlah, Biah. Tak gampang memang menjadi dirimu, tapi dengan syukur semuanya akan terasa lebih mudah dan indah. (Sang, 2014:31)

Kutipan di atas perkataan dari kak Aliya ini menunjukkan rasa syukur yang dimiliki Rubiah karena memiliki Ibu yang pekerja keras dan sayang dengan anaknya, walaupun Ayah Rubiah yang keras kepala, pembual, dan kolot namun Biah tetap sayang dan memiliki rasa hormat dan tak mau durhaka kepada Ayahnya.

2. Penggunaan Nilai Moral dalam Novel Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih Karya Dona Sang sebagai Alternatif Pembelajaran Novel di SMA.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 salah satu pembelajarannya yaitu mengenai novel, sebuah karya sastra yang bergenre prosa yang dipelajari peserta didik di tingkat SMA sederajat di kelas XII. Kompetensi 3.7 dan 4.7. Kompetensi dasar 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca, sedangkan kompetensi dasar 4.7 menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik.

Pembelajaran melalui karya sastra tidak hanya apresiasi namun juga dapat membentuk nilai karakter peserta didik. Nilai karakter merupakan perilaku seseorang, nilai karakter membentuk kepribadian pada seseorang terutama pada peserta didik.

Maka dari itu peran guru khususnya guru bahasa Indonesia berperan penting dalam mendorong karakter atau pembentuk watak peserta didik pada saat pembelajaran. Guru dapat membentuk karakter peserta didik menggunakan pembelajaran novel yang didalamnya terdapat pemahaman isi mengenai nilai moral.

Bahan ajar pembelajaran moral yang digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA disusun dengan baik

Novel *Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih* merupakan sebuah novel yang relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran karena tema yang diangkat dalam novel tersebut adalah sebuah kesederhanaan hidup dari sebuah keluarga. Kesederhanaan hidup yang mereka jalani menyadarkan mereka mengenai arti kata syukur dan mensyukuri atas segala apa yang mereka miliki.

Dengan adanya novel ini dijadikan sebagai alternatif pembelajaran novel akan menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik khususnya dalam

pembelajaran nilai moral. Nilai-nilai moral yang peserta didik dapatkan setelah membaca



novel tersebut dapat peserta didik amalkan atau dapat dijadikan sebagai bahan instropeksi diri sendiri di dalam kehidupan peserta didik, karena pada dasarnya sebuah karya sastra novel bermanfaat bagi pembacanya dan mampu menjadi pencerah bagi pembacanya itulah yang diharapkan oleh sang pengarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel yang berjudul Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih karya Dona Sang terdapat nilai moral didalamnya. Berdasarkan analisis nilai moral dalam novel Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Nilai moral yang terdapat dalam novel Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih ada tiga jenis nilai moral yaitu nilai moral yang pertama berkaitan dengan sendiri meliputi kerja keras, tegas, sabar, tanggung jawab. Jenis nilai moral yang kedua yaitu nilai moral berkaitan dengan orang atau makhluk lain diantaranya adalah senang membantu, pemurah, peduli (makhluk hidup), murah senyum. Nilai moral yang ketiga yaitu nilai moral yang berkaitan dengan Ketuhanan diantaranya ada beriman, berdoa, dan bersyukur.

Bahan ajar yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yaitu buku teks. Kompetensi dasar pada pembelajaran novel terdapat pada kompetensi 3.7 dan 4.7. Kompetensi dasar 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca, sedangkan kompetensi dasar 4.7 menyusun laporan hasil disk diskusi buku tentang satu topik. Dengan adanya novel ini dijadikan sebagai alternatif bahan ajar akan menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik khususnya dalam pembelajaran nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi, 2006. Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, Eka. TT. “Analisis Nilai Moral Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA”. Diunduh <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/suryabahtera/article/view/896> pada 17 Juli 2020.
- Eliastuti, Maguna. 2017. “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono”. Genta Mulia. Volume VIII, No. 1. Halaman 40— 52. Diunduh <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/128> 17 Juli 2020.
- Fanie, Zainudin. 2000. Telaah Sastra. Surakarta: UMS Press.
- Firwan, Muhammad. 2017. “Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral”. Jurnal Bahasa Sastra. Volume 2, No. 2. Halaman 49—60. Diunduh <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BSD/article/view/12290> pada 17 Juli 2020.
- Ismawati, Esti. 2013. Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Ombak.



- Kosasih. 2012. Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Ika. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Padang: Akademia Permata
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. 2001. Penulisan Bahan Ajar. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Ditjen Dikti Dinas.
- Prasetyo, Pamungkas Tri. 2013. “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Kubur Ngemut Wewadi Karya Ay Suharyono dan Kemungkinan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA”. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Surabaya. Volume 02, No. 04. Halaman 52—70. Diunduh <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/458> 17 Juli 2020.
- Prastowo, Andi. 2014. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sang, Dona. 2014. Rubiah: Jika Aku Boleh Memilih. Jakarta: Republika.
- Suseno, Franz Magniz. 1993. Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, Herman J. 2002. Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi. Salatiga: Widya Sari Press.

UNSUR INTRINSIK NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Selma Eka Novita (16410022)

Drs. Suyoto, M.Pd. (NIP 196403021991121001)

Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd. (NPP 108401306)

ABSTRAK

Untuk dapat menikmati isi sebuah novel, maka diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah novel yang sering disebut unsur intrinsik. Berdasarkan judul “Unsur Intrinsik Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel bagi Peserta Didik Kelas VII SMP”, menggunakan salah satu novel untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran teks novel. Novel *Rumah Tanpa Jendela* memiliki unsur intrinsik meliputi tema, alur, karakter tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat, yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran teks novel bagi peserta didik kelas VII SMP. Pendidik dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan bahan ajar, karena itu bahan ajar harus sesuai KI dan KD yang telah ditetapkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Materi yang akan diajarkan sesuai dengan KD (3.9) menemukan unsur-unsur dari buku fiksi/nonfiksi yang dibaca, (4.9) membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi buku fiksi/nonfiksi yang dibaca.

Kata kunci : novel *Rumah Tanpa Jendela*, unsur intrinsik

ABSTRACT

To be able to enjoy the contents of a novel, it is necessary to understand the elements contained in a novel which are often called intrinsic elements. Based on the title "Intrinsic Elements of the Novel Rumah Tanpa Jendela by Asma Nadia as Teaching Materials for Novel Learning for Class VII Junior High School Students", using one of the novels is used as teaching material for learning novel texts. The Novel Rumah Tanpa Jendela has intrinsic elements including themes, plot, character characters, setting, point of view, and mandate, which can be used as teaching materials for learning novel texts for seventh grade junior high school students. Educators in delivering the material must be in accordance with the teaching material, therefore the teaching material must be in accordance with the KI and KD that have been determined according to the 2013 Curriculum. The material to be taught is in accordance with KD (3.9) finds elements from the fiction / nonfiction book that is read, (4.9) create a mind map / synopsis of the contents of the fiction / nonfiction book that is read.

Keywords: *Rumah Tanpa Jendela*, intrinsic elements

PENDAHULUAN

Sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dengan batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Susanti (dalam Damono, 2003:1).

Karya sastra yang baik selalu menunjukkan adanya unsur-unsur, yakni keserasian antara bentuk, isi, bahasa, dan pengarangnya. Proses terbentuknya karya sastra biasanya dialami sendiri oleh pengarang, atau bisa juga bersumber dari imajinasi pengarang. Sebuah karya sastra diciptakan untuk menggambarkan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat. Kehidupan itu berkaitan dengan hal apa saja yang terjadi antar sesama manusia dan antar makhluk hidup yang ada di muka



bumi ini agar mereka dapat saling menjaga satu dengan yang lain. Karya sastra tidak mungkin lepas dari relasi sebelumnya, karena sebuah kondisi pengarang yang ada di sekitarnya merupakan inspirasi yang mudah untuk didapatkan.

Pengajaran karya sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik mampu dan memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga peserta didik merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Melalui judul yang kurang menarik, maka akan sedikit pula niat dan minat untuk peserta didik membaca. Dengan membaca sebuah karya sastra diharapkan para peserta didik mampu memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Tujuan pokok pengajaran sastra mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Pembelajaran sastra di SMP sebenarnya sudah ada sejak dulu. Bahan ajar pemahaman sastra untuk tingkat SMP diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Inilah yang pantas disuguhkan kepada masyarakat. Dengan terus terbitnya bacaan-bacaan yang bagus seperti ini akan membuat literasi yang mulai menurun dapat terus meningkat.

Pembelajaran ini jika dilihat dari kurikulum sangat sesuai untuk peserta didik kelas VII di SMP. Pembelajaran ini terdapat pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur fiksi dan nonfiksi.

Pembelajaran dalam novel sangatlah banyak yang dapat menginspirasi dan memberi motivasi kepada orang banyak, terutama peserta didik karena mereka juga akan diminta untuk menganalisis unsur intrinsik dari novel ini.

Hermawan (dalam Grace 1998:85) menjelaskan bahwa, apresiasi kreatif berupa respon sastra. Respon ini menyangkut aspek kejiwaan, terutama berupa perasaan, imajinasi, dan daya kritis. Dengan memiliki respon sastra, peserta didik diharapkan mampu mempunyai bekal untuk merespon kehidupan ini secara artistik imajinatif, karena karya sastra itu sendiri muncul dari pengolahan tentang kehidupan ini secara artistik dan imajinatif dengan menggunakan media bahasa.

Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosialnya. Suatu karya sastra tersebut dapat mencerminkan situasi zaman dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Hermawan (dalam Sumardjo 1996:19) menyatakan bahwa karya sastra yang baik biasanya memiliki sifat-sifat yang abadi, memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.

Salah satu karya sastra prosa adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang isinya sangat kompleks. Hermawan (dalam Tarigan 1984:173) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif yang membahas tentang lika-liku kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya.

Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar, dan penokohan), serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat). Sebaliknya, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti faktor ekonomi, sosial,



pendidikan, agama, kebudayaan, politik, dan tata nilai dalam masyarakat.

Unsur-unsur yang membangun novel, baik intrinsik maupun ekstrinsik pada dasarnya mengandung nilai-nilai hiburan dan pendidikan yang dapat diambil manfaatnya untuk kepentingan pendidikan. Hal-hal tersebut dapat dijadikan pembentuk watak atau perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua novel layak dijadikan bahan ajar untuk jenjang usia atau jenjang sekolah tertentu karena novel diciptakan pada dasarnya bukan untuk kepentingan tertentu saja.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasar kurikulum 2013 mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan ini mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kedudukan pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 mensyaratkan standar kompetensi. Pada aspek membaca bertujuan memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi. Kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa menurut Kurikulum 2013, adalah menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja. Diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai pada karya sastra itu pada kehidupan sehari-hari, yaitu menghargai dan membangun sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini menggali dari berbagai informasi dari sumber terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan judul. Adapun contohnya sebagai berikut:

- a) Artikel pertama ditulis oleh Asep Hermawan (2015) dengan judul “Unsur Intrinsik Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP”. Unsur Intrinsik novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Sang Pemimpi* dan hubungan unsur-unsur yang membangun pada novel *Sang Pemimpi* serta dapat tidaknya novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata apabila dijadikan sebagai bahan ajar membaca di tingkat SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa, (1) novel *Sang Pemimpi* memiliki struktur yang lengkap, terdiri atas tema, alur, penokohan, sudut pandang, dan latar. Unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi*, menunjukkan hal yang positif. Novel ini memiliki keunggulan dari segi amanat dan isi bacaan yang sesuai dengan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, dan mampu memberikan bimbingan dan ajaran moral yang baik bagi pembaca. Novel *Sang Pemimpi* dapat dijadikan bahan ajar Membaca di tingkat SMP.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dihasilkan beberapa simpulan yaitu (1) Novel *Sang Pemimpi* memiliki struktur yang lengkap terdiri atas tema, alur, penokohan, sudut pandang, dan latar. Tema novel *Sang Pemimpi* adalah perjuangan dan kegigihan dalam meraih impian untuk memiliki pengetahuan yang tinggi. Alur dalam



novel *Sang Pemimpi* adalah alur campuran, yaitu kronologis dan flash back. Penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* ada dua jenis, yakni tokoh utama yang protagonis dan tokoh tambahan antagonis. Sudut pandang dalam novel *Sang Pemimpi* adalah sudut pandang orang pertama (aku). Latar yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* dibagi tiga unsur, yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat terjadi di daerah Belitong Sumatera Selatan. Latar waktu novel *Sang Pemimpi* adalah kejadian waktu antara tahun 1988 sampai 2000. Latar sosial yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* adalah masyarakat yang religius dan moral yang dijunjung tinggi, (2) Hubungan antar unsur novel *Sang Pemimpi* dalam membangun keindahan ada empat unsur, yaitu tema, penokohan, latar, dan alur. Tema dapat mudah dipahami oleh pembaca melalui sudut pandang yang dipilih pengarang menggunakan sudut pandang sebagai orang pertama yang banyak mengetahui peristiwa-peristiwa tokoh lain. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata “aku” oleh pengarang digunakan dalam kalimat langsung dan tidak langsung. Novel tersebut membentuk keseluruhan yang padu antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain saling terkait dan menjalin kesatuan yang mendukung totalitas makna, (3) Unsur intrinsik dan nilai yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* menunjukkan hal yang positif. Novel ini memiliki keunggulan dari segi amanat dan isi bacaan yang sesuai dengan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Novel ini mampu memberikan bimbingan dan ajaran moral yang baik bagi pembaca, sehingga novel *Sang Pemimpi* dapat dijadikan bahan bacaan ajar Membaca untuk siswa tingkat SMP.

- b) Artikel kedua ditulis oleh Andi Permana, Lia Juwita, dan Ai Siti Zaenab (2019) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono”. Analisis novel ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono terdapat tema yaitu seorang anak yang berusaha mengembalikan kepercayaan ibunya, tokoh yang paretif, menggunakan alur maju, dengan latar tempat, waktu dan suasana. Sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama pelaku utama dan terdapat amanat untuk tetap menyangi orang tua dan Amanat yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono adalah untuk senantiasa tidak percaya kepada siapapun kecuali kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Maka didapatkan simpulan sebagai berikut: (1) Tema dalam novel mengenai perjalanan perjalanan seorang anak bernama Bimo yang berjuang keras untuk mendapatkan kasih sayang ibunya kembali yang telah hilang karena ramalan buruk tentang dirinya. (2) Perwatakan tokoh dalam cerita ini mempunyai watak yang berbeda sehingga membuat novel ini menarik untuk dibaca. (3) Alur yang terdapat dalam novel



Menggapai Matahari karya Dermawan Wibisono adalah alur maju. (4) Latar yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono adalah latar tempat, latar waktu, latar suasana. (5) Amanat yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono adalah untuk senantiasa tidak percaya kepada siapapun kecuali kepada Tuhan. (6) Sudut pandang yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono menggunakan sudut pandang orang pertama Aku dengan teknik penceritaan “Aku” atau dapat juga orang pertama pelaku utama. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi model-model penelitian lain yang menganalisis unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsik terhadap karya sastra dan menambah contoh perbendaharaan penelitian sastra yang menggunakan pendekatan analisis struktural.

- c) Artikel ketiga ditulis oleh Heri Murdiyanta (2013), dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel pada Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah Al Khalieqy”. Novel ini menceritakan tentang perjuangan hidup Anisa tokoh utama yang menemui beberapa dalam hubungan dengan tokoh-tokoh Samsudi, Lek Khudori, Kamsul, dan Rizal. Ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* terkait dengan cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori struktural. Objek penelitian yaitu unsur intrinsik yang membangun novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Sumber data yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy yang diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2008, cetakan II oleh penerbit Arti Bumi Intaran. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Peristiwa dalam novel disusun dalam alur progresif. Tokoh meliputi Nisa (Annisa Nuhaiyah), Lek Khudori, Samsudin, Ibu nisa (Hj. Mutminah), Ayah nisa (Kiai H. Hanan Abdul Malik), Kalsum, Mbak May, Aisyah, Wildan, Rizal, Nina, Mbak Maryam, Lek Umi Sa'adah. Watak Anisa: cerdas, kritis, penyayang. Lek Khudori: baik, ramah, bijaksana. Samsudin: pemalas, jorok, suka memaksa kehendak. Ibu nisa (Hj. Mutminah): bijaksana. Ayah nisa (Kiai H. Hanan Abdul Malik): keras. Kalsum: tegas. Mbak May: suka memberi nasehat. Aisyah: setia kawan, penakut. Wildan: pendiam, bijaksana. Rizal: ambisius, tergesa-gesa. Nina: suka pilih-pilih, penasaran. Mbak Maryam: tegas, kritis. Lek Umi Sa'adah: penakut. Latar tempat meliputi di sebuah desa di lereng pegunungan, tepatnya di pondok pesantren putri dan di kota Yogyakarta. Latar waktu pada sekitartahun 80-an. Latar sosial melukiskan status sosial masyarakat menengah ke atas. Sudut pandang pengarang orang pertama. Gaya bahasa meliputi hiperbola, metafora, sarkasme, personifikasi, asosiasi, sinisme. Tema emansipasi wanita tentang perjuangan perempuan yang hidup di lingkungan pesantren untuk memperoleh hak dan kebebasan dari tradisi dan adat istiadat. Amanat cerita untuk kelompok perempuan harus memiliki



tekat dan tujuan hidup yang kuat, sehingga dapat menjalani cobaan hidup dengan penuh kesabaran dan pantang menyerah. Bekerja keras dan bersungguh-sungguhlah agar semua yang diinginkan dapat tercapai sesuai harapan. Sebagai perempuan harus memiliki prinsip hidup yang tegas dan jelas, sehingga kita tidak gampang dibodohi oleh orang.

- d) Artikel keempat ditulis oleh Ai Riska, Wikanengsih, Alfa Mitri Suhara (2020) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye”. Peneliti memilih novel berjudul “*Rembulan Tenggelam di wajahmu*” karya Tere-liye karena novel ini tergolong novel yang populer dan sangat menarik, isi dari novel tersebut menceritakan tentang rahasia kehidupan Ray sebagai tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik novel “*Rembulan Tenggelam di wajahmu*” karya Tere-liye. Penulisan karya sastra akan menyenangkan apabila dipadukan dengan unsur intrinsik yang dapat menarik minat pembaca dari berbagai kalangan, adapun unsur intrinsik tersebut yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere-Liye memuat tema tentang rahasia kehidupan. Penulis menceritakan manis pahitnya ketidakadilan yang dialami Ray, tokohnya memiliki watak berbeda-beda, menggunakan alur mundur pada awal cerita beralur campuran pada akhir cerita, dengan latar tempat, waktu dan suasana membuat novel ini semakin menarik. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu karena menggunakan kata ganti nama tokoh, amanat dalam novel ini adalah kita sebagai manusia semestinya menerima setiap kejadian dengan ikhlas dan berlapang dada.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Cara menganalisis dirinci dengan pemilihan novel yang sekiranya sesuai dengan tingkat pendidikan SMP. Terpilihnya Novel *Rumah Tanpa Jendela*, dipertimbangkan sesuai dengan bahan ajar membaca di tingkat SMP. Teknik yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah analisis unsur intrinsik dengan teknik pustaka yaitu mengumpulkan berbagai pustaka yang terkait dengan pembahasan.

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis yaitu dengan pendekatan struktural. Cara menganalisis masing-masing unsur yaitu secara mendetail untuk selanjutnya menempatkannya sebagai kesatuan dengan unsur yang lain. Menganalisis unsur-unsur pembangun novel yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dengan tujuan untuk memberi gambaran tentang unsur intrinsik karya sastra yang dianalisis.

Pedoman yang digunakan adalah catatan temuan hasil identifikasi dan interpretasi serta dikonfirmasi dengan pustaka rujukan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diketahui gambaran kesesuaian bahan ajar dengan persyaratan yang dikonfirmasi dengan Kurikulum 2013.



PEMBAHASAN

Hasil analisis unsur intrinsik novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, menunjukkan bahwa unsur intrinsik novel tersebut memiliki hubungan antar unsur yang padu. Hal itu dapat dilihat dari tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, yang disajikan oleh Asma Nadia dalam novel tersebut. Setelah unsur instrinsik novel tersebut dirangkai dengan baik. Maka, secara tidak langsung Asma Nadia menyampaikan isi novel yang patut untuk diteladani tanpa memberi kesan menggurui, sehingga novel tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembacanya.

a. Tema

Tema merupakan pokok persoalan atau gagasan sentral yang mendasari sebuah cerita atau karya sastra. Tema dapat ditentukan secara utuh atau keseluruhan setelah pembaca selesai membaca karya sastra tersebut.

Tema yang terdapat pada Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah menggambarkan tentang gadis kecil bernama Rara yang hidup di pemukiman kumuh bersama Ayah, Ibu, Simbok, dan Bude Asih yang berkeinginan memiliki sebuah jendela, serta mampu hidup tanpa kehilangan rasa bersyukur, ketika satu persatu bagian dari kehidupannya mulai pergi.

b. Alur

Alur adalah rangkaian kejadian atau suasana yang membentuk sebuah cerita, yang umumnya terjadi dari beberapa tahapan.

Alur pada Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah menggunakan alur maju.

a) Pengenalan

Merupakan unsur alur dimana pada bagian ini pengarang akan memperkenalkan tokoh utama, serta penataan adegan cerita dan hubungan antar tokoh yang terdapat pada cerita.

Rara adalah seorang anak perempuan yang tinggal di perumahan kumuh, hidup sederhana, dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang ada. Ia tinggal bersama kedua orang tua yang sangat menyayangnya, serta teman-teman sebaya yang selalu menemani tanpa memandang status sosial. Tetapi Rara berbeda dari teman-temannya, karena ia memiliki mimpi memiliki sebuah jendela di rumahnya. Namun Ayah Rara tidak mampu membelikannya jendela, karena pendapatannya yang pas-pasan, serta menganggap bahwa jendela itu tidak penting. Berbeda dengan sang Ayah, Ibu Rara selalu mengajak Rara untuk memasuki mimpinya dengan jalan lain dan mengajak Rara untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT.

b) Menuju Konflik

Pada bagian ini, pengarang mulai memunculkan konflik atau permasalahan yang dialami tokoh.

Tidak lama kemudian, Rara harus kehilangan Ibu karena pendarahan hebat ketika akan melahirkan calon adik Rara. Rara juga harus kembali ditinggalkan oleh Bude Asih karena diusir oleh Ayah Rara karena melakukan pekerjaan yang tidak halal. Padahal Bude



Asih selalu memberi uang jajan atau hadiah kepada Rara, walaupun Bapaknya telah melarang Rara untuk menerima uang tersebut. Dan suatu hari saat Rara yang sedang bekerja sebagai ojek payung untuk menambah penghasilannya, ia terserempet oleh mobil. Dan pada saat itu Rara sedang memayungi seorang anak bernama Aldo. Aldo adalah seorang anak yang memiliki cacat mental. Meskipun memiliki keterbatasan tidak membuatnya merasa minder. Karena kejadian tersebut, keluarga Aldo bertanggungjawab atas kejadian tersebut. Aldo juga sering mengajak Rara dan teman-temannya main ke rumah Aldo yang besar dan mewah itu. Aldo berasal dari keluarga yang berkecukupan. Aldo, Adam (Kakak Aldo), Neneknya juga senang ketika anak-anak dari perumahan kumuh itu datang, karena mereka semua dapat menemani Aldo yang selalu sendiri dan tidak memiliki teman. Namun Mama Aldo yang pada saat itu sedang sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan Aldo, merasa terganggu atas kehadiran mereka. Ia merasa kalau anak-anak itu dapat membawa dampak buruk bagi Aldo dan keluarga. Apalagi ketika acara ulang tahun Andini (Kakak Aldo) dirayakan, Andini merasa mereka semua menghancurkan pesta tersebut dan membuat Ratna (Mama Aldo) semakin marah. Di lain waktu dan tempat, Bu Alia, guru yang mengajarkan Rara dan teman-temannya di sekolah perumahan kumuh bingung akan pasangan hidupnya. Karena kedua orang tua Bu Aliya sangat mendesak Alia untuk cepat menikah dengan orang pilihan kedua orang tuanya. Namun Alia tidak menyukai orang tersebut, dan Alia memiliki pilihan yang lain.

c) Klimaks

Pada bagian ini pengarang meningkatkan permasalahan yang dialami tokoh.

Saat pesta ulang tahun Andini diadakan, Rara dan teman-temannya hadir dalam pesta tersebut. Namun pada saat pesta ulang tahun sedang berlangsung, Rara dan teman-temannya harus mendengar kabar bahwa rumah mereka telah habis terbakar. Pada saat mereka kembali ke rumah masing-masing, tepat pada hari itu juga Rara harus kehilangan Ayahnya, sementara Simbok belum sadar dan harus dibawa ke rumah sakit. Pada waktu yang berdekatan, Aldo ternyata kabur dari rumahnya, karena Aldo mendengar mamanya menyalahi teman-temannya telah mencuri cincin berlian, dan menuduh Aldo lah yang mengakibatkan ini semua. Tidak hanya Mama Aldo, Andini juga ikut memarahi Aldo ketika Aldo memasuki kamar Andini, padahal pada saat itu Aldo hanya berniat meminta maaf atas kejadian semalam. Tidak hanya Aldo yang kabur, melainkan Aldo juga mengajak Rara untuk pergi.

d) Antiklimaks

Merupakan bagian dimana konflik atau klimaks sudah mencapai titik terang.

Akhirnya penghuni rumah itu sadar Aldo telah kabur dari rumah. Mama Aldo dan Andini mereka sangat merasa bersalah akan kaburnya Aldo. Mereka pun berdoa agar cepat ditemukannya Aldo. Mas Adam lah yang berusaha mencari Aldo, tetapi karena Bu Alia mengetahui hal akan hilangnya Aldo dan Rara, maka ikut berusaha mencari mereka.



e) Resolusi

Pada bagian ini adalah bagian penyelesaian dari alur cerita yang dibuat pengarang.

Setelah banyak kejadian dalam hidupnya terjadi dalam waktu yang berdekatan, Rara tidak ingin merasakan kesedihan hingga berlarut-larut. ia ingin lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, agar hidupnya selalu diberi kemudahan dan keberkahan. Bu Alia dan Adam, mereka lah yang telah menemukan Rara dan Aldo. Setelah kejadian tersebut, hubungan Bu Alia dan Adam semakin dekat. Rana (Mama Aldo) juga semakin menyadari bahwa perbuatannya kemarin lah yang telah menyebabkan Aldo hilang, dan kini ia menyadari kesalahannya, dan ingin lebih baik dalam merawat Aldo. Perumahan kumuh yang sempat terbakar, kini mulai dibangun kembali. Bude Asih yang telah lama meninggalkannya, kembali dengan penampilan yang baru, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan halal dari sebelumnya. Kini Rara tinggal bersama Simbok dan Bude Asih.

c. **Karakter Tokoh**

Menurut Waluyo dalam Fakhlevie (2015:25) “Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana pelukisan watak tokoh-tokoh itu, sedangkan penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran ciri-ciri tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada sifat-sifat atau watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

a) Rara

Anak perempuan usia 9 tahun, berwajah manis dan periang serta ramah kepada semua orang. Tidak memiliki dendam dengan siapa pun yang meledek mimpinya mempunyai jendela. Rara memimpikan memiliki jendela yang indah di rumahnya yang sempit tersebut.

b) Raga

Merupakan Ayah Rara, duda yang bekerja sebagai tukang sol sepatu dan berjualan ikan hias. Ia baik dan sangat menyayangi Rara dan Simboknya. Raga tidak menyukai Asih, adiknya yang bekerja sebagai seorang PSK.

c) Ibu Rara

Agamis, sangat menyayangi Rara, anak semata wayangnya. Selalu mensyukuri hidup yang diberikan Allah, dan senantiasa memberikan ilmu agama kepada Rara.

d) Simbok

Orang tua Raga (Ayah Rara), ikut tinggal bersama Raga.

e) Bude Asih

Adik dari Ayah Rara, cantik, dandannya agak menor, bekerja sebagai seorang PSK, namun sangat menyayangi Rara dan senang memberi Rara uang jajan.

f) Aldo

Anak lelaki berusia 10 tahun, memiliki seorang kakak laki-laki bernama Adam yang



sayang kepada keluarga, dan seorang kakak perempuan bernama Andini yang memiliki sifat sombong. Menderita cacat mental sejak lahir, namun pola pikirnya tetap normal, Aldo anak yang baik hati dan tidak sombong meskipun berasal dari keluarga yang berada.

g) Nenek Aisyah

Nenek Aldo yang selalu menemani kemanapun Aldo pergi, sangat menyayangi Aldo, serta tidak membedakan cucu yang lain.

h) Guru Alia

Pengajar di sekolah singgah dekat perumahan kumuh tempat tinggal Rara, cantik dan berhijab. Penyayang anak-anak dan penyabar. Dikagumi oleh Adam (Kakak Aldo).

i) Adam

Anak tertua Bu Ratna, memiliki grup band musik, baik hati dan perhatian terhadap keluarga terutama Aldo. Dia menyukai Bu Alia.

j) Andini

Anak kedua Bu Ratna. Merasa malu memiliki adik seperti Aldo yang dianggapnya cacat, tidak menyukai Rara dan teman-temannya, sedikit sombong.

k) Bu Ratna

Ibu Aldo, Andini, dan Adam, senang bergaul dengan ibu-ibu sosialita dan bergaya hidup mewah.

l) Akbar, Rafi, Yati, Salma

Teman-teman sebaya Rara yang sama-sama tinggal di pemukiman kumuh. Berbagai karakter anak-anak pemulung yang menjadi teman Rara di sekolah singgah, mereka bersahabat walau kadang ada sedikit pertengkaran diantara mereka, namun mereka tetap saling menyayangi dan tidak membedakan teman.

d. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2007:314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu :

a) Latar tempat

Latar tempat berhubungan dengan “dimana” yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang ada di dalam cerita.

- i. Berlokasi di pemukiman Menteng Pulo Jakarta (tempat tinggal Rara dan teman-temannya)
- ii. Rumah Aldo yang mewah
- iii. Rumah sakit, tempat Ibu Rara dan Simbok dirawat
- iv. Rumah makan padang (Rara membelikan nasi bungkus untuk Ibunya)
- v. Sekolah singgah (tempat Rara dan teman-temannya belajar)
- vi. Rumah Bu Alia

b) Latar waktu



Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa itu terjadi.

- i. Pagi Hari
- ii. Siang Hari
- iii. Sore Hari
- iv. Malam Hari

c) Latar suasana

Latar suasana menceritakan tentang suasana peristiwa yang dialami dalam cerita.

- i. Menyedihkan (saat Rara kehilangan kedua orang tuanya)
- ii. Membahagiakan (saat keluarga Aldo saling memaafkan dan menyadari kesalahannya, Rara kembali berkumpul dengan Simbok dan Bude Asih)
- iii. Menegangkan (ketika ayah Rara berusaha menyelamatkan Simbok dari kebakaran, hingga menewaskan ayah Rara)

e. **Sudut Pandang**

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:338) sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena pengarang menyebut tokohnya dengan nama si tokoh, tidak menggunakan kata ganti aku, dia, dll. Contoh saja pada halaman pertama novel ini “Sepasang mata milik seorang gadis kecil tampak khushuk mengamati sekeliling ruangan putih bersih itu.” Dalam kutipan ini penulis menceritakan seorang tokoh dengan sebutan “seorang gadis kecil” dan penulis juga menggambarkan tokoh itu sedetail mungkin dan bukan menceritakan tentang dirinya atau pun temannya. Oleh karena itulah, novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

f. **Amanat**

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam novel yang dapat dipetik oleh pembaca. Tetapi amanat dapat disimpulkan sesuai dengan para pembaca itu sendiri, jadi diperbolehkan apabila setiap amanat itu berbeda asal tidak menyimpang dari isi novel tersebut.

Novel Rumah Tanpa Jendela ini mengajarkan kita sebagai makhluk sosial untuk lebih menghargai apapun pemberian dari Allah SWT. Karena kita baru akan merasakan kehilangan setelah hal itu sudah pergi dari kehidupan kita. Menjalani pertemanan boleh dengan siapa saja tanpa harus membedakan ras, suku, agama, dan golongan. Karena setiap manusia di hadapan Allah SWT memiliki derajat yang sama, hanya amal perbuatan saja yang membedakan. Apabila kita sangat menginginkan sesuatu, haruslah dilandasi dengan usaha, kerja keras, dan doa. Jangan mudah berputus asa dan menyalahkan keadaan. Karena rezeki, maut, jodoh sudah ada yang mengatur.



Unsur Intrinsik Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel bagi Peserta Didik Kelas VII SMP

a) Materi Teks Novel dalam Kurikulum 2013 (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar)

Kegiatan belajar mengajar di sekolah saat ini menerapkan atau menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut peserta didik untuk dapat aktif ketika kegiatan belajar mengajar. Dalam kurikulum terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. KI dan KD tersebut, merupakan aturan atau ketentuan yang digunakan pendidik, ketika akan memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Materi teks novel memiliki KI dan KD yang digunakan sebagai pedoman sebagai berikut :

KI 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan kompetensi inti 3 (pengetahuan), memiliki maksud peserta didik untuk dapat memahami mengenai pengetahuan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik. Dalam hal ini, pembelajaran teks novel, peserta didik akan diminta untuk dapat memahami konsep dan hal-hal yang mengenai pembelajaran teks novel. Kompetensi inti 3 ini lebih memfokuskan pengetahuan peserta didik. Selanjutnya, kompetensi inti 4 (keterampilan) memiliki maksud agar peserta didik lebih aktif atau terampil ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kompetensi Inti 4 tersebut dimaksudkan pada pembelajaran teks novel, peserta didik dapat memiliki keterampilan menganalisis teks novel. Keterampilan tersebut, yaitu keterampilan menulis, peserta didik dapat menulis unsur intrinsik teks novel sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulisnya. Selanjutnya, keterampilan membaca peserta didik dapat menyajikan hasil tulisan unsur intrinsik teks novel, dengan tampil membacakan sesuai hasil tulisannya sendiri.

Selain kompetensi inti, dalam kurikulum terdapat kompetensi dasar. Kompetensi dasar berdasarkan materi yang sesuai adalah materi teks novel adalah sebagai berikut :

KD (3.9) menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.

KD (4.9) membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi buku fiksi/buku nonfiksi yang dibaca.

KD (3.10) menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi.

KD (4.10) menyajikan tanggapan secara lisan, tulis, dan visual terhadap isi bukufiksi/nonfiksi yang dibaca.

Berdasarkan kompetensi dasar teks novel tersebut, materi pembelajaran teks novel memiliki 4 kompetensi dasar. 4 Kompetensi dasar teks novel memiliki maksud, peserta didik mampu menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Kemudian membuat peta



pikiran/sinopsis tentang isi buku fiksi/buku nonfiksi yang dibaca. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk dapat menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi. Kemudian peserta didik dapat menyajikan tanggapan secara lisan, tulis, dan visual terhadap isi bukufiksi/nonfiksi yang dibaca.

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks novel merupakan materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum dan dapat diajarkan kepada peserta didik.

b) Materi Teks Novel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Dalam pembelajaran teks novel materi yang diajarkan disesuaikan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar tersebut, kemudian dijadikan sebagai indikator-indikator yang dijadikan sebagai materi pembelajaran. Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih (2017) menyampaikan indikator materi pembelajaran pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP, sebagai berikut :

- A. mengidentifikasi unsur cerita fantasi,
 - 1) mengidentifikasi karakteristik unsur pembangun cerita fantasi
 - 2) mengidentifikasi jenis cerita fantasi
- B. menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca/didengar,
 - 1) menentukan tokoh, latar, dan urutan peristiwa
 - 2) menceritakan kembali secara berantai isi teks
- C. menelaah struktur dan bahasa cerita fantasi,
 - 1) menelaah struktur cerita fantasi
- D. menyajikan cerita fantasi.
 - 1) merencanakan cerita
 - 2) menulis cerita fantasi

Materi yang disajikan dalam buku teks tersebut, sudah sesuai dengan ketentuan tiap kompetensi dasar. Penyajian materi dalam buku teks, disajikan sesuai dengan kurikulum 2013, diantaranya aktivitas mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan. Aktivitas-aktivitas tersebut menuntut peserta didik untuk menjadi lebih aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan indikator materi teks novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi teks novel merupakan materi yang diajarkan kepada peserta didik dan materi teks novel tersebut sudah terdapat dalam buku teks pembelajaran bahasa Indonesia.

Cerita fantasi menurut Nurgiyantoro (2013) cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi hanya dalam impian dan termasuk dalam kategori novel bersifat fiksi.

Menurut Huck dkk. (1987:344) cerita fantasi adalah cerita yang memiliki makna lebih dari



sekedar yang dikisahkan.

Menurut Zoest (1990:5-7) menyebutkan bahwa cerita fantasi adalah (1) menggambarkan dunia yang tidak nyata, (2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan, dan (3) menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.

c) Implementasi Unsur Intrinsik Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel bagi Peserta Didik Kelas VII SMP

Dalam peenyusunan unsur intrinsik novel *Rumah Tanpa Jendela* ini, diimplementasikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas VII SMP. Dalam pembelajaran novel, KD yang sesuai dengan analisis ini, yaitu (4.10) menyajikan tanggapan secara lisan, tulis, dan visual terhadap isi buku fiksi/nonfiksi yang dibaca. Berdasarkan KD tersebut, peserta didik diminta untuk dapat menuangkan gagasan secara tertulis ataupun lisan. Penyusunan artikel ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 dan kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran di sekolah. Dengan membaca karya sastra khususnya novel diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai positif terhadap karya sastra itu sendiri. Pembelajaran teks novel dapat diyakini mempunyai fungsi untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya sastra dan penulisnya. Salah satu cara untuk memahami isi novel harus mencari terlebih dahulu unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Unsur-unsur tersebut membangun sebuah karya sastra yaitu, novel, puisi, drama, dan cerpen. Hal tersebut telah diatur dengan Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra pendidik harus memilih novel yang sesuai dengan KD. Dan diharapkan peserta didik memahami isi novel tersebut yang menggambarkan tentang permasalahan yang muncul disekitar kita. Diharapkan penulisan analisis unsur intrinsik novel ini dapat berguna sebagai bahan ajar pembelajaran novel di SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dihasilkan beberapa simpulan, yaitu Novel *Rumah Tanpa Jendela* memiliki struktur yang lengkap terdiri dari tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat. Tema Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah tentang seorang gadis kecil bernama Rara yang berkeinginan memiliki rumah berjendela yang mampu hidup tanpa kehilangan rasa syukur, ketika satu persatu kebahagiaan mulai diambil darinya. Alur dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah alur maju, yaitu runtut dari awal hingga akhir cerita. Penokohan dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* yakni tokoh utama yang bersifat protagonis. Sudut pandang dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah sudut pandang orang ketiga (nama orang). Latar yang terdapat dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela*, dibagi tiga unsur, yaitu unsur tempat, unsur waktu, dan unsur suasana. Latar tempat terjadi daerah Perkampungan Menteng Pulo Jakarta. Latar waktu Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah kejadian dari pagi hari hingga malam hari. Latar suasana yang terjadi dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah banyak menggambarkan suasana haru dan juga kebahagiaan.

Hubungan antar unsur Novel *Rumah Tanpa Jendela* dalam membangun keindahan ada



empat unsur, yaitu tema, penokohan, latar, dan alur. Tema dapat mudah dipahami oleh pembaca melalui sudut pandang yang dipilih pengarang menggunakan sudut pandang sebagai orang ketiga yang banyak mengetahui peristiwa-peristiwa tokoh lain.

Unsur intrinsik dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* ini diimplikasikan sebagai bahan ajar teks novel kelas VII SMP. Bahan ajar yang digunakan adalah analisis unsur intrinsik pada novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Novel tersebut dapat digunakan pendidik untuk membantu dalam menyampaikan unsur intrinsik dan menunjukkan kepada peserta didik tentang cara menganalisis unsur intrinsik novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir dan Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakhlevie, Faisal. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.” Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Hermawan, Asep. 2015. “Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP.” Diakses di <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8755> pada 25 Agustus 2020.
- Jabrohim. 2010. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murdiyanta, Heri. 2013. judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah AlKhalieqy” diakses di <http://repository.unwidha.ac.id/581/1/Heri%20Murdiyanta.fix.pdf> pada 25 September 2020.
- Nadia, Asma. 2017. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, Andi dkk. 2019. “Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. Diakses di <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1885> pada 30 Agustus 2020.
- Riska, Ai dkk. 2020. “Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye.” Diakses di <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4936> pada 31 September 2020.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Kusumaning Dwi. 2013. “Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia.” Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN TEKS PUISI KARYA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1 RANDUDONGKAL TAHUN AJARAN 2019/2020

Septiana Dea Safira
PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
septianadea346@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal yang mengandung gaya bahasa dalam karya sastra dengan menghasilkan kata-kata yang memiliki nilai keindahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal tahun ajaran 2019/2020? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan gaya bahasa pada 8 puisi karya peserta didik terdapat penggunaan gaya bahasa yang ditemukan sebanyak 50 gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna dalam puisi. Gaya bahasa retorik sebanyak 43, sedangkan gaya bahasa kiasan ditemukan sebanyak 7. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik didominasi oleh gaya bahasa asonansi dan erotesis. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan referensi mengenai penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna pada puisi.

Kata kunci: gaya bahasa, kumpulan teks puisi, peserta didik

ABSTRACT

This research is motivated by a collection of poetry texts written by class X students at SMA Negeri 1 Randudongkal which contain language styles in literary works by producing words that have aesthetic value. The formulation of the problem in this study is how the language style contained in the collection of poetry texts written by class X students at SMA Negeri 1 Randudongkal in the 2019/2020 school year? The purpose of this study was to describe the language style contained in a collection of poetry texts written by class X students at SMA Negeri 1 Randudongkal.

The research approach used in this research is a descriptive qualitative approach. From the results of the research that has been done, the use of language styles in 8 poetry by students, there are language styles that were found as many as 50 language styles based on the direct meaning of the poetry. There are 43 rhetorical language styles, while 7 figurative language styles are found. This language style is dominated by the use of rhetorical language styles. Rhetorical language style is dominated by assonance and erotesis. The results of this study can be used as reference material regarding the use of language styles based on whether or not the meaning of the poetry is direct.

Keywords: language style, poetry text collection, students

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah komponen penting yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan perasaan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan Imron (2009:68) bahwa bahasa bukan hanya sesuatu yang mengacu pada suatu hal tertentu, melainkan mempunyai fungsi ekspresif dari sikap pengarang. Melalui bahasa seorang pengarang dapat



mengungkapkan ekspresi berupa imajinasi atau kisah tentang pengalaman pribadi pengarang dengan karya sastra. Disamping untuk mengungkapkan ekspresi dari pengarang, fungsi bahasa yang lain yaitu sebagai bentuk keindahan.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengandung keindahan yaitu puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra berupa ekspresi pengarang dengan wujud ungkapan kata, kemudian dikemas dengan bahasa yang indah. Sejalan dengan Waluyo (dalam Wijaya, 2017:736) bahwa puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran pengarang dan disusun secara imajinatif. Puisi tidak hanya memanfaatkan bahasa sebagai bentuk komunikasi saja, akan tetapi juga untuk menyiratkan perasaan pengarang kepada pembaca.

Dalam sebuah puisi terdapat ungkapan kata yang berguna untuk menarik perhatian pembaca melalui bahasa figuratif yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri sebagai wujud nilai estetik puisi, sehingga pembaca dapat ikut serta merasakan jalan cerita yang diciptakan oleh pengarang. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bahasa dalam puisi yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi serta keindahan dalam sebuah karya sastra.

Keindahan yang dimaksud yaitu cara pengarang dalam memilih rangkaian kata pada puisi yang diciptakan. Rangkaian kata merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan keestetikan puisi. Diksi, majas, hingga imaji merupakan satu kesatuan puisi yang menjadikan puisi lebih hidup, bermakna, serta merangsang pembaca agar memberikan sebuah reaksi tertentu. Sehingga puisi tersebut memberikan efek keindahan yang membekas di hati pembaca. Tujuan dari terciptanya keindahan dalam sebuah puisi adalah untuk menghasilkan sebuah gaya bahasa.

Gaya bahasa memiliki kaitan yang erat terhadap sebuah karya sastra, bahkan gaya bahasa dapat menciptakan kondisi tertentu di dalam karya sastra. Misalnya, gaya bahasa dapat menentukan suasana hati seorang pengarang, penggambaran peristiwa, serta tempat. Hal tersebut menandakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra sangat berperan penting. Gaya bahasa yang digunakan oleh setiap pengarang tentu berbeda, oleh karena itu perlu adanya sebuah kreatifitas pemikiran dari pengarang serta daya imajinasi yang kuat agar menarik minat pembaca. Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengarang untuk menyampaikan pikiran atau gagasan tertentu. Penggunaan gaya bahasa bertujuan agar puisi yang diciptakan lebih hidup, berkesan, dan memiliki nilai tersendiri.

Penelitian gaya bahasa dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi. Disamping itu, penelitian gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang mengulas mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan teks puisi sehingga peserta didik dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merujuk pada analisis gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi. Sehingga dipilihlah judul

“Gaya Bahasa dalam Kumpulan Teks Puisi Karya Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Randudongkal Tahun Ajaran 2019/2020”

Berdasarkan hasil penelurusan, penelitian gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi karya



peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Randudongkal ini belum ada yang meneliti. Di antara penelitian yang ada, seperti artikel yang pernah ditulis oleh Nor Evtiana, dkk dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Menuju Baik Itu Baik* Karya Panji Ramdana dan Implementasinya sebagai Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII Sekolah Menengah

Pertama”. Evtiana, dkk (2020) mengungkapkan bahwa dalam kumpulan teks puisi *Menuju Baik Itu Baik* karya Panji Ramdana didominasi puisi melodi yang menggunakan gaya bahasa sinisme. Penelitian yang dilakukan oleh Evtiana, dkk (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan sebagai bahan kajian. Letak perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Evtiana, dkk (2020) hanya menganalisis fungsi gaya bahasa saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis fungsi gaya bahasa dan makna dalam kumpulan puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

Kemudian pada artikel yang ditulis oleh Anita Safitri Ardin, dkk dengan judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). Ardin, dkk (2020) mengungkapkan bahwa dalam kumpulan teks puisi tersebut terdapat 15 puisi yang mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan, serta yang paling dominan digunakan dalam kumpulan teks puisi karya Sapardi Djoko Damono adalah menggunakan gaya bahasa aliterasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ardin, dkk (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan sebagai bahan kajian. Letak perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ardin, dkk (2020) hanya menganalisis fungsi gaya bahasa saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis fungsi gaya bahasa dan makna dalam kumpulan puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna (retorik dan kiasan) pada puisi, serta menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan berupa kata-kata sesuai hasil analisis data penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terbagi menjadi dua yaitu analisis gaya bahasa retorik dan analisis gaya bahasa kiasan dalam



kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal.

1. Pahlawan di Tengah Pandemi

Teruntuk engkau yang telah berjuang demi kesehatan
Yang rela menjadi pahlawan di tengah pandemi kesemestaan
Terbungkus lamina keterbatasan
Berjuang antara tugas dengan kewajiban
Antara nyali dengan cemas tak tergambarkan
Perisaimu ibarat berarti bagi kehidupan
Kau rela berkorban disetiap ceceran detik
Menolong orang yang sudah berada di akhir titik
Bergulat dengan si anasir cilik
Yang barangkali kenestapaan ini tiada tilik
Matamu yang kuyu
Rautmu yang lesu
Pipimu yang barut
APDmu yang terkerunyut
Menandakan kau telah lelah
Menandakan kau telah lemah
Juga menandakan kau telah kalah
Tapi angan-angan kebajikanmu tak pernah patah arang
Menyusuri lintasan pekat
Tabir antara kehidupan dan kematian
Menyelamatkan yang membutuhkan
Anonimmu setangguh baja
Menerabas mimis benih penyakit
Jasamu setingkat pahlawan
Yang telah menyelamatkan ibu pertiwi dari pandemi yang menghantam
Kau pahlawan tanpa senapan
Karena musuhmu sungguh tak kelihatan
Musuhmu tak menyandang senapan
Tak juga menyandang ransel perang
Tapi musuhmu sekuat suatu pasukan
Yang sulit untuk diterjang
Musuh yang tak butuh mesiu dan amunisi
Tapi kau, kita, dan semua butuh nutrisi
Kau yang dipaksa berdiri di barisan terdepan
Dengan segala keberanian
Memimpin suatu regu kesehatan
Dengan stetoskop
Dengan cairan infus
Dengan jarum suntuk
Dengan APD
Dengan N95
Juga kacamata
Kau lebih berani ketimbang tentara
Karena musuhmu tak kasat mata
Dalam barisan yang teratur
Barisan yang melingkar



Kau pahlawan bagi ibu pertiwi
(Kulub, 2020)

Pada puisi “Pahlawan di Tengah Pandemi” terdapat baris */Menolong orang yang sudah berada di akhir titik/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa eufemismus. Pengarang menggunakan gaya bahasa eufemismus untuk menggantikan makna orang yang telah mati menjadi */titik akhir/* agar lebih layak, sehingga dalam mengungkapkan sesuatu dapat lebih halus tanpa menyinggung perasaan orang lain yang dianggap menghina. Ditandai pada kata */titik akhir/* yang memiliki makna orang yang telah mati.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Matamu yang kuyu rautmu yang lesu pipimu yang barut APDmu yang terkerunyut/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut yaitu pleonasme dan gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa pleonasme digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana pilu yang sedang dialami oleh seorang tenaga medis. Pengarang juga menggambarkan suasana pilu dengan menggunakan bagian anggota tubuh yang sudah tidak berdaya serta tak ada lagi harapan. Pada baris tersebut terdapat acuan berupa kata yang tidak perlu dan juga berlebihan, ditandai pada kata */yang/* apabila dihilangkan maka tidak akan mengubah makna yang sebenarnya. Kemudian terdapat gaya bahasa yang lain dalam baris tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa vokal */u/*, ditandai pada kata */kuyu/*, */lesu/*, */barut/*, */terkerunyut/*. Gaya bahasa asonansi digunakan untuk menambah nilai keindahan dalam baris puisi dengan cara merangkai kata yang selaras.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Menandakan kau telah lelah menandakan kau telah lemah juga menandakan kau telah kalah/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa aliterasi. Pada baris tersebut terdapat wujud pengulangan bunyi konsonan yang sama berupa konsonan */h/*, ditandai pada kata */lelah/*, */lemah/*, */kalah/*. Pengarang menggunakan gaya bahasa aliterasi untuk menimbulkan efek penekanan dalam menggambarkan keadaan seseorang saat mulai menyerah akan perjuangan yang selama ini dipertaruhkan, hingga akhirnya tak mampu lagi dipertahankan dan merasa kalah akan keadaan.

Kemudian terdapat baris */Tapi angan-angan kebajikanmu tak pernah patah arang/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terdapat pada kata */patah arang/* yang mengandung kata */patah/* dan */arang/*. Patah identik dengan sesuatu yang telah putus dan tidak dapat disambung lagi. Sedangkan, arang digambarkan sebagai suatu benda yang telah rapuh hingga dapat menjadi serbuk yang sudah tidak memiliki kegunaan. Pengarang menyandingkan patah dan arang yang memiliki makna mirip. Gaya bahasa metafora digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tentang seseorang yang mempunyai harapan tinggi dengan berandai-andai bahwa impian tersebut dapat menyelamatkan nyawa orang lain. Pengarang juga menyampaikan bahwa impian tersebut merupakan perbuatan yang patut dipertahankan dan tidak boleh patah begitu saja demi menggapai harapan yang diimpikan.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Anonimmu setangguh baja/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk



menggambarkan angan-angan seseorang akan keinginannya agar dapat menemukan titik terang mengenai masalah yang sedang dihadapi, namun identitasnya tak ingin dilihat oleh orang lain, seperti mengirimkan pesan tanpa menyebutkan identitas diri. Adapun keinginan tersebut yang kian menggebu hingga dilebih-lebihkan layaknya baja logam yang sulit untuk dihancurkan.

Selain itu, pada puisi tersebut terdapat baris */Yang telah menyelamatkan ibu pertiwi dari pandemi yang menghantam/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan mengenai perjuangan dan pengorbanan para tenaga medis hingga relawan yang berusaha tiada henti untuk menyelamatkan bangsa dari pandemi yang telah merugikan banyak orang. Pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menciptakan pernyataan yang dilebih-lebihkan mengenai pandemi yang seakan menghantam layaknya kapal yang telah hancur setelah menabrak karang.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Tapi kau, kita, dan semua butuh nutrisi/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa asindenton. Pengarang menggunakan gaya bahasa asindenton untuk menyatakan fakta bahwa semua makhluk hidup di dunia ini membutuhkan makanan. Gaya bahasa asindenton juga digunakan untuk memisahkan antar kata. Dibuktikan pada penggunaan tanda baca koma pada kata */kau, kita, dan semua/* untuk memisahkan tiap kata yang disampaikan oleh pengarang mengenai pengelompokkan orang, serta memberikan intonasi jeda atau berhenti sejenak pada saat membaca puisi.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Dengan stetoskop dengan cairan infus dengan jarum suntik dengan APD dengan N95/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa pleonasme. Pengarang menggunakan gaya bahasa pleonasme untuk menggambarkan suasana genting yang dialami oleh seseorang untuk berusaha menyelamatkan kehidupan orang banyak menggunakan seperangkat alat pelindung diri demi menjalankan tugasnya sebagai tenaga medis. Pada baris puisi tersebut terdapat kata acuan yang tidak perlu, akan tetapi jika kata tersebut dihilangkan maka makna dari puisi akan tetap utuh. Ditandai dengan kata */dengan/* yang terdapat dalam baris puisi secara berulang.

2. Penguasa Dunia Sementara

Aku takut
Bimbang
Khawatir
Semua tercampur aduk tak karuan
Kenapa? Kenapa kau datang
Kau pembuat gaduh alam semesta
Kau penyebab kekacauan ini
Membuat banyak orang mati
Meninggalkan kenangan menyakitkan
Kau seperti sang penguasa
Perenggut ketenangan dunia
Bisakah kau pergi?
Kumohon
Saudaraku banyak di luaran sana



Tak terhitung jumlahnya
Banyak yang putus asa
Banyak juga yang berjuang
Untuk sebuah kehidupan yang bermakna
(Abidati, 2020)

Pada puisi “Penguasa Dunia Sementara” terdapat baris */Kenapa? Kenapa kau datang/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut merupakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan seseorang yang sedang bertanya akan keadaan yang kian memburuk. Pada baris puisi tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis untuk memberikan penekanan pada tulisan, tujuannya agar efek yang dihasilkan lebih mendalam, gaya bahasa ini juga sama sekali tidak memerlukan jawaban pada baris yang tertera. Biasanya gaya erotesis ditandai dengan adanya kata tanya. Pengarang berusaha menghasilkan efek penekanan mengenai keresahannya akibat pandemi yang tiba-tiba muncul dan semakin merebak, ditandai pada kata tanya */kenapa?/*. Pada baris puisi tersebut juga tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Kau penyebab kekacauan ini membuat banyak orang mati/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris puisi tersebut adalah gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa paradoks digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang kesal akibat dampak yang ditimbulkan dari pandemi. Pada baris puisi tersebut pengarang juga berusaha menarik perhatian pembaca dengan cara menggunakan pertentangan yang sifatnya nyata dan sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Pada baris tersebut pengarang menekankan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yaitu banyaknya korban berjatuhan akibat virus corona yang menyebar luas di seluruh penjuru dunia. Ratusan bahkan ribuan nyawa telah terkonfirmasi menjadi korban akibat pandemi. Hal tersebut sesuai dengan ciri gaya bahasa paradoks yaitu mengandung fakta nyata.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Kau seperti sang penguasa/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris puisi tersebut adalah gaya bahasa persamaan atau *simile*. Pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan untuk menyatakan suatu perbandingan antara satu hal dengan lainnya yang bersifat eksplisit. Pada baris puisi tersebut pengarang mengungkapkan kata */kau/* yang berarti ditujukan kepada tenaga medis dengan cara membandingkan antara tenaga medis layaknya Tuhan yang bisa menguasai segala hal dari alam semesta tanpa terkecuali.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Bisakah kau pergi?/*. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut adalah gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Pada baris puisi tersebut pengarang memberi penekanan menggunakan kalimat pada baris yang tertera dengan cara menggambarkan tentang kekesalan seseorang akan pandemi yang belum berakhir, sehingga orang tersebut berharap agar pandemi cepat berlalu. Pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis untuk memberi efek yang mendalam dengan cara menyisipkan pertanyaan pada baris puisi. Namun, pertanyaan yang terdapat pada gaya bahasa retorik tidak menghendaki adanya suatu jawaban dari pembaca, gaya bahasa tersebut digunakan hanya untuk menekankan kembali isi pikiran pengarang sehingga dapat



menghasilkan efek mendalam bagi pembaca.

3. Corona Penebar Keluh

Corona
Belum puaskah engkau mengelilingi dunia
Meresahkan umat manusia
Kau singgah melepas peluh
Peluh yang mendarat menjadi keluh
Jalanan sepi
Dan semua mendadak seru
Kau seenaknya melumpuhkan kita yang tak berdaya lagi
Sudah cukup kau keliling dunia
Berhentilah membuat resah umat manusia
Lekaslah kembali dan tarik peluh
Lekaslah pulang
Tak takutkan kau dimarahi ibumu?
Sudah lama sekali kau tak bertemu ibumu
(Septiano, 2020)

Pada puisi “Corona Penebar Keluh” terdapat baris */Kau singgah melepas peluh peluh yang mendarat menjadi keluh/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi untuk menggambarkan suasana yang sedang hancur berantakan akibat pandemi dimana semua orang sedang berjuang mati-matian untuk bertahan hidup. Namun, pandemi tiba-tiba saja datang dan menghancurkan harapan semua orang hingga mereka tak mampu mengungkapkan perasaan susah yang dialami. Pada baris puisi tersebut terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa vokal /u/, ditandai pada kata */peluh/* dan */keluh/*. Gaya bahasa ini juga digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek penekanan sehingga dapat menambah nilai keindahan tersendiri pada baris puisi.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Kau seenaknya melumpuhkan kita yang tak berdaya lagi/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tentang seseorang yang merasa kesal dan kecewa karena sebagian semangat dari hidupnya telah dirampas oleh pandemi, hingga mereka sudah tidak berdaya lagi dan pasrah akan keadaan yang menghampiri. Selain itu pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menciptakan pernyataan yang dilebih-lebihkan, ditandai pada kata */melumpuhkan/*. Jadi, maksud pengarang menggunakan kata */melumpuhkan/* untuk mengekspresikan kekecewaan yang amat mendalam layaknya tubuh yang telah lumpuh.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Tak takutkah kau dimarahi ibumu?/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis untuk menyatakan bahwa pandemi harus kembali keasalnya yang digambarkan seakan memiliki sosok ibu untuk kembali pulang. Pada baris puisi tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis untuk memberikan efek penekanan yang lebih mendalam. Gaya bahasa ini tidak menghendaki adanya suatu jawaban dan ditandai dengan



penggunaan kata tanya, dibuktikan pada kata */ibumu?/* yang terdapat pada baris puisi tersebut.

Pada puisi tersebut juga terdapat baris */Tak takutkah kau dimarahi ibumu? Sudah lama sekali kau tak bertemu ibumu/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi untuk menggambarkan sindiran dari seseorang pada pandemi yang belum berakhir. Pada baris puisi tersebut juga mengandung makna tentang harapan seseorang akan hilangnya pandemi. Pandemi digambarkan memiliki tempat untuk pulang layaknya seorang anak yang masih bergantung pada sosok ibu. Pada baris puisi terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa vokal */u/*, ditandai pada kata */ibumu/* dan */ibumu/*. Gaya bahasa asonansi juga digunakan oleh pengarang untuk memperoleh penekanan, sehingga efek yang dihasilkan pada puisi lebih hidup serta memberikan keindahan tersendiri.

4. Pahlawan Covid-19

Tidak dengan keris
Tidak dengan pistol
Juga tidak dengan pedang
Kau berjuang
Bertekad hati mengembalikan nyawa seseorang
Demi tawa
Demi senyum
Dan kebahagiaan
Tatkala manusia tak berakhlak
Merusak dunia dengan tangan mungilnya
Nampaknya, Tuhan murka
Nampaknya, Tuhan bosan
Diutusnya makhluk Tuhan
Sang wabah yang saat ini tengah bertugas
Manusia gentar
Gelisah
Takut
Tapi, apa?
Tanggung jawab saja tak ada
Mungkin, sesal menggebu
Tapi tak semua
Saat ini pahlawan kami
Tengah bergelut diri
Dalam nuansa istana yang dipenuhi nyawa
Nyawa yang tak sepenuhnya hidup
Kalian,
Rehatlah sejenak
Kau pasti lelah
Terima kasih pahlawan Covid-19 kami
(Andini, 2020)

Pada puisi “Pahlawan Covid-19” terdapat baris puisi */Tidak dengan keris tidak dengan pistol/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris tersebut merupakan gaya bahasa pleonasme. Pengarang



menggunakan gaya bahasa pleonasme untuk menggambarkan suasana mencekam yang dilakukan ketika para tenaga medis berusaha untuk melawan pandemi tanpa menggunakan gencatan senjata perang seperti yang dibutuhkan oleh orang yang sedang berperang. Mereka mempunyai teknik dan alat tersendiri untuk menyelamatkan satu persatu nyawa. Pada baris puisi tersebut terdapat kata yang tidak perlu digunakan. Dibuktikan pada kata */tidak dengan/*, apabila kata tersebut dihilangkan maka makna dalam puisi masih tetap utuh dan tidak berubah.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Juga tidak dengan pedang kau berjuang bertekad hati mengembalikan nyawa seseorang/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa aliterasi. Pada baris puisi tersebut terdapat pengulangan bunyi konsonan /g/ yang sama, bunyi konsonan tersebut ditandai pada kata */pedang/*, */berjuang/*, */seseorang/*. Pengarang menggunakan gaya bahasa aliterasi untuk memberikan efek penekanan dalam menggambarkan tekad pengorbanan seorang tenaga medis yang memiliki peran penting dalam menyelamatkan nyawa seseorang. Pada puisi tersebut tenaga medis diibaratkan berjuang tanpa menggunakan pedang atau alat untuk berperang lainnya, akan tetapi mereka berjuang dengan ketulusan yang berasal dari panggilan hati dari seorang tenaga kesehatan.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Merusak dunia dengan tangan mungilnya/*. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia. Pada baris puisi tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan betapa dahsyatnya efek yang ditimbulkan akibat virus yang memiliki ukuran kecil, digambarkan seperti tangan mungil. Tangan mungil dalam hal ini memiliki makna kekuasaan yang dapat dipegang oleh suatu hal. Dalam baris puisi tersebut pengarang juga menggambarkan keamarahan seseorang akan virus yang telah merusak segala kehidupan yang ada di dunia ini. Meski virus tersebut memiliki ukuran yang sangat kecil, tetapi ia dapat merusak dunia melalui proses penyebarannya yang cepat.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Nampaknya, Tuhan murka nampaknya, Tuhan bosan/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana keadaan seseorang yang merasa putus asa. Pengarang juga menggambarkan betapa murkanya Tuhan atas perilaku makhluk-Nya di dunia yang semakin melampaui batas. Tuhan telah memberikan peringatan kecil terhadap makhluk-Nya, tetapi mereka justru tidak menyadari akan hal tersebut. Akibatnya Tuhan mulai merasa bosan dan semakin murka. Pada baris puisi tersebut terdapat kata yang berlebihan, ditandai pada kata */nampaknya/*. Apabila kata tersebut dihilangkan maka tidak akan mengubah makna dalam puisi.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Tapi, apa?/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan seseorang yang membutuhkan pembuktian dengan cara mengajukan pertanyaan. Pengarang menggunakan gaya bahasa erotesis dengan tujuan agar puisi yang dihasilkan dapat memberikan efek penekanan yang lebih mendalam. Gaya bahasa ini ditandai dengan adanya pertanyaan yang tidak selalu membutuhkan jawaban, dibuktikan pada kata */apa?/* yang terdapat dalam puisi tersebut.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Mungkin, sesal menggebu/*. Gaya bahasa yang terdapat pada



baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tentang penyesalan seseorang akan keadaan yang dialami. Selain itu pengarang menggunakan gaya bahasa ini untuk menciptakan pernyataan yang dilebih-lebihkan, ditandai pada kata */sesal menggebu/*. Jadi, maksud dari pengarang menggunakan kata tersebut untuk menyatakan perasaan kecewa yang sangat kuat.

Selanjutnya pada puisi tersebut terdapat baris */Nyawa yang tak sepenuhnya hidup/*. Gaya bahasa yang terdapat dalam baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa eufemismus. Pengarang menggunakan gaya bahasa eufemismus untuk menggambarkan keadaan genting dimana nyawa seseorang sedang mengalami kondisi kritis. Pada kondisi ini digambarkan nyawa orang tersebut tengah diambang batas antara hidup atau mati. Gaya bahasa eufemismus juga digunakan oleh pengarang untuk menyatakan sesuatu secara lebih halus agar tidak dianggap menghina dan juga menyinggung perasaan pembaca.

5. Tamu Si Covid

Saat ini
Bumi terlihat sunyi karenamu
Bahkan hampir di setiap negara
Dianjurkan untuk melakukan *social distancing*
Salah satunya di negara kita
Ya, Indonesia
Indonesia yang sekarang dihantui olehmu
Covid-19
Tak sedikit korban yang telah kau rugikan
Hai Covid-19
Pergilah ke tempat asalmu
Pulanglah ke tempat singgahmu
Sudah cukup engkau bertamu di negeriku
Negeri kita
Negeri sebelah
Dan bumi ini
Pulanglah
(Sari, 2020)

Pada puisi “Tamu si Covid” terdapat baris puisi */Salah satunya di negara kita/*. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi untuk menyatakan pembuktian fakta yang sedang terjadi akibat pandemi. Fakta tersebut berupa pandemi yang telah merebak di seluruh dunia bahkan Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut terpapar pandemi Covid-19. Pada baris puisi tersebut terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa vokal */a/*. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk menambah nilai keindahan dalam puisi.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Indonesia yang sekarang dihantui olehmu/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan Indonesia menjadi salah satu negara



yang ikut terpapar virus Covid-19, sehingga menyebabkan masyarakat harus selalu waspada akan datangnya virus Covid-19 yang semakin merebak dan telah banyak menelan korban. Pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menyampaikan makna dengan cara melebih-lebihkan pernyataan. Dibuktikan pada kata */dihantui/* yang memiliki makna bahwa pandemi saat ini telah meresahkan seluruh lapisan masyarakat layaknya hantu yang identik dengan sosok menakutkan dan mengganggu. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manusia merasa terbayang-bayang akan hadirnya pandemi yang dapat merugikan kehidupan manusia.

Selanjutnya, pada puisi tersebut terdapat baris */Hai Covid-19/*. Gaya bahasa yang terdapat baris puisi tersebut yaitu gaya bahasa apostrof. Gaya bahasa apostrof digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sesuatu hal yang bersifat abstrak. Pengarang seakan sedang mengarahkan pembicaraan pada objek abstrak yang dituju, objek yang dimaksud yaitu virus Covid-19. Selain itu, gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk menghubungkan komunikasi berupa objek puisi dengan makna puisi, sehingga pemikiran dari pengarang pada pembaca dapat tersampaikan.

Pada puisi tersebut terdapat baris */Pergilah ke tempat asalmu pulanglah ke tempat singgahmu sudah cukup engkau bertamu di negeriku/*.

Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa asonansi. Pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi untuk menggambarkan kekesalan seseorang akan pandemi yang tiada henti menyerang seluruh penjuru dunia. Pada baris puisi tersebut digambarkan pula tentang harapan seseorang yang ingin agar pandemi segera berakhir, karena seseorang tersebut berpikir bahwa sudah cukup penderitaan orang-orang di negeri ini yang telah menjadi korban dan merasakan imbas akibat pandemi. Pada baris puisi tersebut terdapat wujud pengulangan bunyi vokal yang sama berupa bunyi vokal */u/*, ditandai pada kata */asalmu/*, */singgahmu/*, */negeriku/*. Gaya bahasa asonansi digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek penekanan sehingga dapat menambah nilai keindahan pada baris puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi karya peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Randudongkal, dapat disimpulkan bahwa pada kumpulan teks puisi tersebut ditemukan sebanyak 50 gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna dalam puisi. Gaya bahasa retorik sebanyak 43, sedangkan gaya bahasa kiasan ditemukan sebanyak 7.

Secara keseluruhan, dalam kumpulan teks puisi tersebut terdapat sebanyak 15 penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa retorik ditemukan sebanyak 9 gaya bahasa yaitu, asonansi, erotesis, hiperbola, aliterasi, apostrof, asindeton, eufemismus, pleonasme, dan paradoks. Gaya bahasa retorik didominasi oleh gaya bahasa asonansi dan erotesis. Gaya bahasa asonansi dan erotesis digunakan oleh sebagian besar puisi karya peserta didik untuk menghasilkan keindahan dalam baris puisi dengan cara menyisipkan kata yang memiliki wujud pengulangan bunyi yang sama dan wujud pertanyaan, hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembaca terhadap puisi tersebut yang menceritakan tentang perjuangan seluruh lapisan masyarakat demi melawan pandemi.



Sedangkan, penggunaan gaya bahasa kiasan ditemukan sebanyak 6 gaya bahasa yaitu, metafora, alegori, persamaan atau *simile*, personifikasi, ironi, dan epitet. Gaya bahasa kiasan didominasi oleh penggunaan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori digunakan oleh sebagian besar puisi karya peserta didik untuk menggambarkan kiasan yang mengandung makna dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, dkk. 2020. “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 5 No. 4*. <http://repository.untad.ac.id/396/>. Diakses pada 17 September 2020 pukul 12.03 WIB.
- Evtiana, dkk. 2020. “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Menuju Baik Itu Baik Itu Baik Karya Panji Ramdana dan Implementasinya sebagai Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII SMP”. <https://soj.umrah.ac.id/index.php/SOJFKIP/article/view/216> Diakses pada 17 Mei 2020 pukul 20.18 WIB.
- Imron, Ali. 2009. “Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”. *Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 21 No. 1*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1240> Diakses pada 19 September 2020 pukul 20.52 WIB.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wijaya, M. Sirojudin A'malina. 2017. “Media Video Emotif sebagai Sarana Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Puisi”. http://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip_epro/article/view/4963. Diakses pada 20 September 2020 pukul 21.59 WIB

NILAI PENDIDIKAN KOMIK *MAHABARATA* KARYA RA. KOSASIH SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MENGANALISIS CERITA FIKSI DI SMA

Siska Wahyu Sagita
Universitas PGRI Semarang
Siskaahda98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik yang kurang memahami nilai pendidikan yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian nilai pendidikan akan lebih menarik jika menggunakan bacaan komik dalam penyampaian. Maka peneliti mencari kutipan dalam komik *Mahabarata* karya R.A. Kosasih yang nantinya akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk materi menganalisis cerita fiksi yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.11. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah guru perlu memilih bahan ajar yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di SMA.

Kata Kunci: nilai pendidikan, komik, bahan ajar, menganalisis, cerita fiksi.

ABSTRACT

This research is motivated by students who do not understand the value of education that needs to be instilled in everyday life. In delivering the value of education, it will be more interesting if you use comic book reading in its delivery. So the researchers looked for quotes in the comic Mahabarata by RA. Kosasih which would later be used as an alternative to teaching materials in high school. The results of this study can be used as alternative teaching materials for material to analyze fictional stories contained in the 2013 curriculum on basic competencies 3.11. The suggestion that the writer can convey is that teachers need to choose the right teaching materials to be applied in learning in high school.

Keywords: educational value, comic, teaching materials, analyzing, fiction stories.

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan merupakan suatu yang diyakini kebenarannya yang mendorong orang untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat (Ratna, 2010:447). Nilai pendidikan dapat diartikan sebuah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan yang bersifat positif sehingga berguna bagi kehidupan.

Karya sastra merupakan bentuk kreasi yang diciptakan oleh manusia (Semi, 1993:8). Kreasi ciptaan manusia yang disampaikan dengan komunikatif memiliki keselarasan yang ada dalam isinya. Sebagai jenis seni kreatif yang menjadikan manusia sebagai objek dan berbagai macam kehidupannya, maka karya sastra bukan hanya saja media yang dijadikan sebagai menyampaikan ide, gagasan, dan teori berpikir manusia. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi indah dan bermanfaat bagi pembaca. Bermanfaat karena pembaca dapat mengambil pelajaran yang berharga dari apa yang sudah dibaca.

Salah satu karya sastra yang memiliki pesan atau nilai yang dapat dijadikan untuk menambah wawasan adalah prosa fiksi. Menurut

Nurgiyantoro (2007:2-3) fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-



hubungan antar manusia. Jadi Prosa fiksi merupakan karangan yang bersifat imajinasi dari seorang pengarang untuk memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita

Komik termasuk prosa fiksi, karena dalam komik berisi cerita rekaan yang dibuat secara imajinatif dan tidak nyata. Komik menggunakan medium dengan keluasaan dan kendali yang besar bagi sang pengarang, hubungannya sangat akrab dan unik dengan pembacanya, dan potensi yang amat besar. Tampilan cerita yang dilengkapi dengan gambar membuat pembaca tidak cepat bosan dalam mengikuti cerita (Mc Cloud, 2008:10).

Komik termasuk dalam karya sastra, yaitu sastra bergambar (Soedarso, 2015:1). Sedangkan menurut Soedarso dari Bonneft (2015:2) komik merupakan sebuah susunan gambar dan kata yang bertujuan untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah komik selalu memanfaatkan ruang gambar dengan tata letak. Hal tersebut agar gambar membentuk cerita, kemudian dituangkan dalam bentuk dan tanda. Komik juga termasuk dalam karya sastra, yakni karya sastra bergambar.

Menurut Damono dalam Wahyuningtiyas (2015) memaparkan tentang pergeseran atau pengalihwahan ciri, fungsi, dan peran bunyi, gambar, aksara. Komik adalah *sequential visual art* atau seni visual yang terdiri atas sekuen-sekuen dengan tema, plot atau alur tertentu. Dengan demikian komik termasuk jenis karya sastra.

Komik memuat gambar yang biasanya berbentuk atau berkarakter. Komik mempunyai sifat yang sederhana dalam penyajiannya dan memiliki unsur urutan cerita yang memuat pesan yang besar tetapi disajikan secara ringkas dan mudah dicerna. Terlebih lagi komik dilengkapi dengan bahasa yang verbal yang dialogis. (Munadi, 2013:100). Dengan adanya gambar, sering dikombinasikan dengan teks atau informasi visual dan dipadukan antara bahasa verbal dan nonverbal dapat mempercepat pembaca dalam memahami isi atau pesan yang dimaksud, karena pembaca terbantu untuk tetap fokus dan tetap dalam jalurnya.

Melihat begitu luasnya perkembangan komik sebagai media penyimpan dan penyampai nilai, komik juga dapat dikatakan kurang lebih sama dengan hasil budaya rupa lainnya seperti grafis dan lain-lain (Soedarso, 2015:2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komik dapat dijadikan sebagai media dalam penyampaian pengajaran karena komik dapat dijadikan sebagai sarana edukasi.

Komik terdapat pesan atau ajaran kepada pembacanya. Baik pesan nilai pendidikan, nilai moral, religius, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis komik karya R.A. Kosasih dengan judul *Mahabarata*. Dari judulnya saja terlihat bahwa komik ini sarat dengan pesan pendidikan yang ada di dalamnya. Nilai pendidikan menjadi hal penting yang patut diajarkan di sekolah mengingat banyaknya peserta didik yang kurang menjunjung nilai sopan santun, kurang memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua, maraknya tawuran pelajar serta makin maraknya pergaulan bebas di kalangan anak muda.

Melalui komik yang umumnya disukai oleh anak muda diharapkan akan tertanam nilai-nilai pendidikan dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “Nilai Pendidikan dalam Komik *Mahabarata* Karya R.A. Kosasih sebagai



Alternatif Bahan Ajar Menganalisis Cerita Fiksi di SMA”.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena yang lain (Nana dan Sukmadinata, 2013:73).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid, (Nana dan Sukmadinata, 2005:95).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Desain Komik *Mahabarata* Karya RA. Kosasih

a. *Space*

Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih memiliki *space* atau ruang gambar 320, dan dalam setiap ruang terdiri dari tiga sampai empat panel.

b. *Image*

Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih terdapat gambar-gambaran tokoh yang ada dalam komik, menggambarkan suasana, situasi dan kondisi yang nantinya akan menjelaskan isi dalam komik.

c. *Colour*

Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih memiliki paduan warna hitam dan putih.

d. *Panel*

1) *Panel tertutup*

Panel tertutup memiliki bentuk yang berbeda-beda. Ada yang berbentuk persegi panjang dan panel berbentuk persegi. Panel persegi panjang biasanya menunjukkan gambar jarak jauh, biasanya dalam panel ini tidak ada balon kata, tetapi terdapat narasi oleh pengarang, sedangkan panel persegi digambarkan dari jarak dekat, fokus ke satu karakter dan disertai dengan balon kata atau narasi.

Dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih terdapat 210 (dua ratus sepuluh) panel persegi panjang. Salah satu panel tersebut terdapat dalam bagian “Mahabarata Leluhur Pandawa 1”. Dalam bagian ini menggambarkan Prabu Santanu yang sedang mengikuti Dewi Gangga ke sungai Yamuna. Dia terheran-heran mengapa dia tega membuang anaknya, darah dagingnya sendiri ke sungai. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



(Sumber gambar 1: Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih hal 12)

Sedangkan dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih terdapat 897 (delapan ratus sembilan puluh tujuh) panel persegi. Salah satu panel tersebut terdapat dalam bagian “Supata Seorang Putri 2”. Dalam bagian ini menggambarkan Dewi Setyawati yang sedang memanggil Bhagawan Abiyasa Dwipayana untuk menurunkan benih kepada menantunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.



(Sumber gambar 4: Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih hal 114)

2) Panel terbuka

Panel terbuka tidak terdapat panel atau bingkai pada batas kanan kirinya. Terdapat 23 (dua puluh tiga) panel dalam komik *Mahabarata* yang tidak membentuk bangun apapun, namun berisi balon kata dan narasi atau penjelas dari pengarang. Salah satu panel tersebut terdapat pada bagian “Mahabarata Leluhur Pandawake-2” yang menggambarkan Prabu Citragrada yang sedang membanggakan dirinya dihadapan orang banyak. Dia merasa sombong karena kesaktiannya hampir menyamai Bisma. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



(Sumber gambar 2: Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih hal 54)



e. Gutter atau Parit

Gutter atau parit disebut juga jarak pemisah antar panel, dalam komik terdapat panel yang memisahkan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Dalam komik pada satu ruang biasanya terdapat dua sampai empat panel, dan pemisah antara satu panel dengan panel lainnya disebut parit. Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih terdapat dua sampai empat dalam satu ruang.

f. Balon Kata

1) Balon kata normal

Balon kata normal digunakan untuk percakapan dan nada yang normal biasa saja dari sebuah tokoh dalam komik. Salah satu bentuk balon kata normal dapat dilihat dalam komik pada panel bagian (Supata Seorang Putri 2) yang menggambarkan Dewi Amba yang sedang sekarat karena dipanah oleh Bisma.

2) Balon kata ekspresi

Untuk memperkuat kata-kata ekspresi dari tokoh dalam komik, maka ditambahkan balon kata ekspresi. Contohnya ketika karakter berbicara dalam pikirannya, ketika marah, sedih, terkejut, dan lain-lain. Salah satu bentuk balon kata ekspresi dapat dilihat dalam komik pada panel bagian (Supata Seorang Putri 1) yang menggambarkan Prabu Kasindra yang sedang memandang Bisma dari kejauhan. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



(Sumber gambar 4: Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih hal 82)

g. Narasi

Narasi dapat membantu pembaca dalam memahami alur dari cerita yang sedang terjadi di dalam komik. Kata-kata dalam komik lebih dari sekadar simbol visual, namun dapat menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh indra dan emosi pembaca. Dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih terdapat 495 (empat ratus sembilan puluh lima) narasi. Salah satu bentuk narasi yang ada dalam komik dapat dilihat pada panel bagian (Pandura Dewanata 1) yang menggambarkan Destrarastra yang sedang mengeluarkan kelebihanannya yaitu aji kumbalageni. Jika Destrarastra membaca mantra tersebut apa pun yang dia pegang akan hancur menjadi abu. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



(Sumber gambar 4: Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih hal 156)

g. Efek

1) Efek suara

Untuk menyampaikan suatu bunyi tertentu dalam sebuah komik biasanya ditambah efek suara. Tulisan yang digunakan untuk efek suara mengikuti tergantung suara yang ingin ditimbulkan. Dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih terdapat 9 (sembilan) bentuk efek suara. Salah satu efek suara yang ada dalam komik dapat dilihat pada panel bagian (Pandu Dewanata 1) yang menggambarkan Pandu melepas panahnya dengan sempurna pada saat sayembara di negara Mandura. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



(Sumber gambar 4: Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih hal 143)

2) Efek gerak

Untuk menunjukkan suatu efek bunyi tertentu dalam komik biasanya ditambah efek gerakan tertentu atau kecepatan dalam sebuah komik, maka digunakan efek gerak. Dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih terdapat 2 (dua) efek gerak. Salah satu bentuk efek gerak yang ada dalam komik terdapat pada panel bagian (Pandu Dewanata 1) yang menggambarkan Pandu sedang memukul Narasoma. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



(Sumber gambar 4: Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih hal 143)

I. Tokoh

1) Tokoh Panca Pandawa



Pandawa adalah putra dari Pandu dan Dewi Kunti yang terdiri dari Yudhisthira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Mereka adalah tokoh utama dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih. Para pandawa adalah penjelmaan dari Dewata. Bathara Dharma membuahi Dewi Kunti melahirkan Yudhisthira, diutus lagi Bathara Bayu sehingga melahirkan Bima, diutuslah Bathara Indra lahirlah Arjuna, dan yang terakhir diutuslah Batarha Aswin untuk membuahi Dewi Madrim dan lahirlah putra kembar Nakula dan Sadewa.

Yudhistira merupakan saudara pandawa yaang paling tua, sifatnya yang bijaksana. Sifatnya yang bijaksana tersebut membuat dirinya hampir tidak memiliki musuh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Pandawa Jajaka) yang menggambarkan bahwa Yudhisthira yang menjelaskan kepada Senkuni siapa yang memulai perkelaihan antara Bima dan Dursasana.

Senkuni: “Yudhisthira mari sini, siapa yang mulai menimbulkan keributan di sini?”

Yudhisthira: “Kami sedang bermain-main tiba-tiba Dursasana menantang berkelahi kepada Bima. Itulah kesaksian Hamba.”

(Kosasih:237).

2) Tokoh Kurawa

Kurawa adalah kelompok tokoh antagonis dari keturunan Kuru. Kurawa merupakan anak dari Destrarastra dan Gandari yang berjumlah seratus. Putra yang paling besar dinamai Dhuryudana, yang kedua Dursasana, kemudian saudarasaudaranya dinamai Citrayudha, Citrakala, Citrasena, Citrakasi, Carucitra, Jayawikata, Citrabama dan seterusnya sampai yang paling bungsu perempuan diberi nama Dursilawati.

Seluruh putra-putra Destrarastra tumbuh menjadi pria yang gagah. Mereka memiliki saudara yang berjumlah lima yang disebut Pandawa. Meskipun mereka bersaudara tertua, Kurawa selalu cemburu terhadap Pandawa, terutama Yudhisthira yang berhak dicalonkan menjadi raja di Hastinapura. Kurawa mempunyai sifat iri kepada Pandwa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menggambarkan Duryudhana yang iri melihat pohon jambu Pandwa tumbuh dengan lebat dan berbuah manis. Dia mengajak saudara-saudaranya untuk memetik jambu para Pandawa. Duryudhana: “Dursasana pohon jambu Pandawa sedang berbuah lebat. Baimana kalau kita rampok?!” (Kosasih:242).

3) Tokoh Prabu Santanu

Prabu Santanu merupakan putra dari Prabu Pratipa yang telah mengasingkan diri, keturunan dari Kuru. Santanu merupakan sumai dari Dewi Gangga dan Setyawati. Dia adalah ayah dari Bisma, Citragada dan Wicitrawirya. Ia memerintah di Hastinapura, ibu kota sekaligus pusat pemerintahan para keturunan Kuru di Kerajaan Kuru. Pada saat memerintah, Santanu sangat bijaksana sehingga kerajaan yang dipimpinnya sangat makmur. Dia memiliki



sifat yang berbakti kepada ayahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Leluhur Pandawa ke-1) menggambarkan Santanu yang sedang berburu di tengah hutan rimba. Di sana dia belum menemukan hewan buruan sama sekali. Tiba-tiba ada angin ribut, dan munculah sorang perempuan cantik. Ketika itu teringatlah Sang Prabu kepada pesan Ayahandanya dahulu bahwa bilamana berjumpa dengan seorang putri di dalam rimba, janganlah menanyakan asalusulnya, kawinilah dia seger dan jadikan permaisuri, sebab putri itu adalah anugrah Dewata. (Kosasih:8).

4) Tokoh Bisma

Bisma adalah putra dari Santanu dan Dewi Gangga. Dia merupakan kakek dari Pandawa dan Kurawa. Ketika masih muda ia bernama Dewabrata, tetapi diganti Bisma semenjak dia mengucapkan janji untuk tidak menikah seumur hidup. Sifatnya yang rela berkorban ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Seri Leluhur Pandawa ke-1) menggambarkan Santanu yang sakit-sakitan karena memikirkan Dewi Setyawati. Bisma menjadi tidak tega melihat kondisi ayahandanya yang terus memburuk.

Bisma: “Kalau begitu Hamba bersumpah pada Dewata tidak akan menikah seumur hidup, agar tidak berketurunan.” (Kosasih:48).

5) Tokoh Setyawati

Setyawati adalah permaisuri dari Hastinapura dan ibu kandung dari Citragrata dan Wicitrawirya. Dia merupakan nenek buyut dari Pandawa dan Kurawa. Dia adalah putri dari Raja Negara Wirata, dia mempunyai penyakit yang memalukan yakni tubuh yang berbau amis. Pertemuan Santanu dengan Setyawati membuat dirinya jatuh hati. Santanu ingin sekali membawa Setyawati ke Hastinapura tetapi karena keinginannya Santanu mengurungkan niatnya untuk membawa Setyawati ke Hastinapura. Setyawati mempunyai sifat yang tamak akan kekuasaan. Dia ingin keturunannya kelak menjadi seorang raja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Leluhur Pandawa) menggambarkan Setyawati syaratnya kepada Santanu. Setyawati: “Maaf Gusti, Hamba telah bersumpah tidak akan menikah lagi kepada siapapun juga, kecuali..”.

Santanu:” Kecuali apa Setyawati, katakanlah segera..”.

setyawati: “Kecuali bila suami Hamba itu bisa menurunkan seorang anak laki-laki yang nantinya bisa menjadi raja.” (Kosasih:43).

6) Tokoh Citragrada

Citragrada adalah putra sulung dari Prabu Santanu dan Dewi Setyawati. Ia memiliki kakak tiri bernama Bisma, dan adik kandung Wicitrawirya. Sejak kecil dia diajari Bisma ilmu peperangan, dia merasa bangga karena kesaktiannya hampir menandingi Bisma. Hal itu yang membuat dirinya menyombongkan diri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.



Panel (Bagian Mahabarata Leluhur Pandawa ke-1) menggambarkan kesombongan Citragrada. Citragrada: (Prabu Citragrada merasa bangga karena kesakitannya hampir menyamai Bisma. Lama-lama timbulah kesombongan. Ia mengangkat dirinya menjadi pemimpin besar. Seluruh angkatan perang dikuasai oleh dirinya sendiri). (Kosasih:54).

6) Tokoh Wicitrawirya

Wicitrawirya adalah putra bungsu dari Prabu Santanu dan Dewi Setyawati. Wicitrawirya menggantikan Citragrada dalam memegang kekuasaan dan memerintah Kerajaan Kuru dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Leluhur Pandawa ke-1) menggambarkan Wicitrawirya yang memimpin Kerajaan Kuru dengan baik.

Wicitrawirya: (Setelah Prabu Citragrada meninggal, maka Wicitrawirya segera dinobatkan menjadi raja Hastinapura. Rakyat merasa bersyukur karena ternyata raja muda ini sangat bijaksana. Ia sangat mementingkan kesejahteraan rakyat daripada kepentingan keperluan pribadinya). (Kosasih:66).

7) Tokoh Destrarastra

Destrarastra adalah putra dari Ambika dengan Bhagawan Abiyasa. Dia buta dari lahir, karena ibunya menutup mata sewaktu mengikuti upacara putropadana yang diselenggarakan oleh Bhagawan Abiyasa. Sebenarnya Destrarastra berhak menjadi raja Hastinapura karena dia merupakan anak tertua. Namun karena kebutaannya pemerintahan harus diserahkan kepada adiknya, yaitu Pandu.

Selama memerintah dia sangat bersikap tidak adil kepada keturunan Pandu. Dia melakukan hal tersebut karena dia tidak ingin kekuasaan akan kembali kepada keturunan Pandu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menggambarkan ketidakadilan Destrarastra kepada keturunan Pandu. Destrarastra: (Atas desakan dari Prabu Destrarata pada Pandawa harus bermukim dalam keraton. Mereka ditempatkan dalam gedung khusus bersama Kunti). (Kosasih:222).

8) Tokoh Pandu

Pandu adalah nama anak kedua dari tiga bersaudara. Dia menjadi pewaris dari Kerajaan Kuru karena menggantikan kakaknya Destrarastra karena cacat. Pandu mempunyai istri dua yakni Kunti dan Madrim dari keberhasilannya dalam sayembara. Sifatnya yang pemberani dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Pandu Dewanata) menggambarkan Pandu dan kedua saudaranya sedang dalam perjalanan Hastinapura namun dicegah oleh Sakuni. Senkuni ingin merebut Kunti dari Pandu, akhirnya mereka beradu kekuatan. Sakuni: “Ampun Pandu saya terima kalah, karena kesaktianmu benar-benar hebat.” (Kosasih:170).



9) Tokoh Widura

Widura adalah adik tiri dari Pandu dan Destrarastra karena memiliki ayah yang sama tetapi lain ibu. Dia dilahirkan dengan kakinya yang cacat sebelah. Walaupun cacat dia sangat cerdas dalam ilmu pemerintahan, hukum negara dan tata susila kemanusiaan sehingga dia menjadi orang yang bijaksana. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Supata Seorang Putri) menggambarkan sifat Widura yang adil dan bijaksana. Widura tidak memiliki ajian apa-apa. Namun ia mendapat pelajaran tentang hukum negara dan tata susila kemanusiaan sehingga ia menjadi orang yang berbudi luhur dan bijaksana. (Kosasih:125).

10) Tokoh Kunti

Kunti adalah putri kandung dari Surasena, Raja Wangsa Yadawa. Dia adalah istri dari Prabu Pandu dari Hastinapura dalam sebuah sayembara. Mereka tidak mampu memiliki keturunan karena sudah membunuh Bhagawan Kindama tanpa sengaja. Demi menghapus kesalahannya mereka mengasingkan diri di hutan sebagai pertapa. Ketulusan Kunti dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Pandu Dewanata) menceritakan atas persetujuan para ketua, maka Pandu dan beserta kedua istrinya yang setia akan mencari tempat untuk bertapa yang tentram. Setelah lama berpindah-pindah tempat, maka sampailah mereka itu ke lembah pegunungan Saptarengga. (Kosasih:192).

11) Tokoh Madrim

Madrim adalah seorang putri dari Kerajaan Madra, adik Salya yang diberikan kepada Pandu setelah Salya kalah tanding dengan Pandu. Karena menebus dosa atas kesalahan suaminya telah membunuh kijang yang ternyata adalah perwujudan dari Bhagawan Kindama. Dia dengan sabar menjalani penebusan dosa dengan suaminya dan Kunti. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Pandu Dewanata) yang menggambarkan Madrim dan Kunti yang sedang berbincang. Kunti: “Apakah kita tidak akan mempunyai keturunan selamanya?” Madrim: “Jangan dipikirkan Kanda, sudah nasib kita harus segini.” (Kosasi:214).

12) Tokoh Ghandari

Ghandari merupakan putri Subala, Raja Gandhara. Semenjak menikah dia menutup matanya karena melampiaskan kekecewaan hatinya lalu dia bersumpah untuk tidak akan melihat sinar matahari. Gandhari mempunyai sifat yang sombong. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.



Panel (Bagian Pandu Dewanata) yang menjelaskan bahwa Dewi Gandhari tidak begitu cantik dan tampak begitu sombong.
(Kosasih:173).

13) Tokoh Sekuni

Sekuni adalah paman Kurawa dari pihak ibu. Sekuni adalah penasehat Duryudhana, kakak tertua dari Kurawa. Dia memiliki sifat licik dan penghasut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Pandu Dewanata) menggambarkan Sakuni sedang memberikan akal licik agar Destrarastra tidak memilih Gandhari sebagai Permaisurinya. Gandhari: “Ya bagaimana caranya? Dia tentu akan memegang-megang tubuhku. Aduh aku ngeri Sakuni.” Sakuni: “Bagini saja nanti tubuh Kanda lumuri dengan ingus ikan agar bau amis, nanti bisa tercium olehnya, pasti tak akan terpilih.” (Kosasih:117).

14) Tokoh Drona

Drona adalah guru para Kurawa dan Pandawa, dia merupakan ahli mengembangkan seni pertempuran. Ilmu itulah yang dia ajarkan kepada Kurawa dan Pandawa, agar Drona dapat menyuruh murid-muridnya untuk menangkap Drupada hiduphidupp dan mengambil alih Kerajaan Pancala. Dalam komik *Mahabarata* diceritakan bahwa Drona mau mengajari Putra Hastinapura asalkan mereka berjanji ketika Drono meminta pertolongan mereka harus berani melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menggambarkan Drona sedang melakukan perjanjian dengan putra Hastinapura.
Drona: “Dengarlah anakanak, Paman telah bersumpah tidak akan mengajar kepada pihak luar kecuali putra-putra Hastina. Nah kalian harus bersumpah pula, bahwa kalian pun harus berbakti kepada guru. Bila suatu waktu aku meminta pertolongan, kalian harus berani melaksanakannya.” (Kosasih:273).

2. Nilai Pendidikan Komik *Mahabarata* Karya RA. Kosasih

Nilai pendidikan dalam sastra merupakan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap atau tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Apabila dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Wujud nilai pendidikan yang terdapat pada komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih antara lain: (1) nilai pendidikan agama, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan moral, dan (4) nilai pendidikan budaya.

a. Nilai Pendidikan Agama

Wujud nilai pendidikan agama pada komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih meliputi berdoa dan sabar.

1) Berdoa



Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih menggambarkan bahwa tokoh Dewi Madrim dan Kunti yang meminta pertolongan kepada Dewa agar terhindar dari ketidak inginannya dipilih oleh Prabu Destrarastra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Panel (Supata Seorang Putri) menggambarkan Dewi Madrim yang berdoa memohon kepada Dewa pilihannya yaitu Bharata Aswin Dewa kembar dalam bidang obat-obatan. Sedangkan Kunti diam-diam sedang bersemedi memohon pertolongan dari Bathara Surya, Dewa pujaannya.
(Kosasih:178).

Hal lain juga dilakukan oleh Pandu dan istri-istrinya. Mereka memohon pertolongan kepada Dewata agar diberi keturunan tanpa melakukan hubungan suami istri. Berkat pertapaan mereka yang tekun, akhirnya Dewata mengabulkan doa mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menggambarkan Pandu dan istrinya bertapa dengan tekun, sehari-hari tidak makan dan tidak minum. Sehingga kekuatan semedinya memancar sampai sorgaloka dan tertangkap oleh sanubari Hyang Otipati. Akhirnya beliau berkenan untuk memenuhi kedua istri Pandu itu. (Kosasih:216).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kita harus berdoa kepada Tuhan agar kita diberi kemudahan dalam menghadapi segala masalah. Karena seberat apapun masalah yang dihadapi, ketika kita berdoa kepada Tuhan maka Tuhan pun akan mendengar doa yang dipanjatkan hambanya.

2) Sabar

Sifat sabar dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih diwujudkan oleh istri-istri Pandu yakni Kunti dan Madrim yang selalu sabar dalam menghadapi segala masalah. Setelah Pandu melakukan kesalahan karena sudah membunuh Kijang yang sedang melakukan birahi, akhirnya Pandu dikutuk jika dia melakukan hubungan suami istri dia akan menemui ajalnya. Hal tersebut membuatnya merasa bersalah, akhirnya dia memutuskan untuk pergi dari Hastinapura untuk melebur dosa dengan semedi di lembah gunung saptarengga. Karena Pandu pergi dari istana, Kunti dan Madrim yang sangat patuh kepada suaminya pun ikut meninggalkan Hastinapura guna melebur dosa bersama dengan Pandu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Pandu Dewanata) menjelaskan bahwa atas persetujuan para ketua, maka Pandu pun berangkat disertai kedua istrinya yang setia akan mencari tempat untuk bertapa untuk melebur dosa. (Kosasih:192).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan, kita harus bersabar meskipun hidup selalu digelung dengan nestapa karena Tuhan akan selalu bersama



orang yang bersabar.

b. Nilai Pendidikan Moral

Wujud nilai pendidikan moral dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih antara lain jujur, berbakti kepada orangtua, tanggung jawab, mampu mengendalikan diri dan perasangka baik.

1) Jujur

Jujur adalah salah satu perilaku yang dilakukan dengan setulus hati, tidak curang, dan tidak berbohong. Dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih, wujud perilaku jujur ditunjukkan oleh tokoh Yudhistira. Ketika Dursasana mengajak Bima untuk adu kekuatan, pertengkaran mereka diketahui oleh Sakuni, akhirnya Yudhistira dimintai keterangan siapa dalang dari perkelahian tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menggambarkan bahwa Sakuni sedang bertanya kepada Yudhistira. Sakuni: “Yudhistira mari sini, siapa yang mulai menimbulkan keributan di sini?” Yudhistira: “Kami sedang bermain-main tiba-tiba Dursasana menantang berkelahi kepada Bima. Itulah kesaksian saya.” (Kosasih:238).

Sikap Pandawa di atas menunjukkan bahwa mereka selalu menanamkan kejujuran dalam segala hal. Dari sikap para Pandawa, nilai pendidikan moral yang dapat kita ambil adalah kita harus selalu berperilaku jujur kepada siapapun dan dalam keadaan apapun. Karena kejujuran kita akan dimudahkan oleh Tuhan dan mendapat hasil yang kita harapkan.

2) Berbakti kepada Orangtua

Berbakti kepada orangtua, terutama orangtua sendiri merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak. Berbakti kepada orangtua dapat diwujudkan dalam berbagai hal, diantaranya menjadi anak yang berbakti kepada orangtua, selalu mendoakan, dan membantu semua kebutuhan tanpa dimintai tolong.

Sikap berbakti kepada orang tua juga ditunjukkan oleh Bisma. Dimana ketika ayahandanya sedang sakit karena memikirkan Setyawati. Dia merelakan segalanya agar ayahnya pulih dalam keadaan semula, bahkan dia rela berkorban dan bersumpah untuk tidak menikah dan tidak mempunyai keturunan demi kesehatan ayahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Leluhur Pandawa) menggambarkan Bisma yang sedang bertanya apa yang ayahnya pikirkan.

Santanu: “Aku percaya padamu namun keturunanmu akan menggugat, akibatnya akan timbul kekacauan di Hastinapura ini.”

Bisma: “Kalau begitu Hamba bersumpah pada Dewata tidak akan menikah seumur hidup agar tidak mempunyai keturunan.” (Kosasih:48).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa berbakti orang yang lebih tua dapat dijadikan contoh



bagi peserta didik maupun pembaca bahwa kita sebagai anak harus selalu berbakti kepada orang yang lebih tua, khususnya orangtua sendiri yang sangat berjasa kepada kita.

3) Tanggungjawab

Wujud perilaku tanggungjawab dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih dapat ditunjukkan perilaku Bisma kepada putra Hastinapura. Walaupun dia tidak mempunyai keturunan, tetapi dia mempunyai tanggung jawab untuk mendidik putraputra Hastinapura dalam hal kebajikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menjelaskan Bisma yang telah mengundurkan diri dari pemerintahan, dan dia pergi untuk bertapa. Namun Kunti mencegah dan meminta Bisma tetap menjaga putra Pandu yang selanjutnya disebut Pandawa. Sejak kecil Pandawa dididik dalam hal kebaikan dan kejujuran. Setelah agak besar lalu diajarkan berbagai ilmu kesaktian.
(Kosasih:219).

Dari uraian di atas, tanggung jawab yang dilakukan beberapa tokoh yang ada di dalam komik *Mahabarata* adalah tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi. Nilai pendidikan moral yang dapat kita ambil adalah kita harus bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus kita lakukan.

4) Mampu Mengendalikan Diri

Dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih, wujud perilaku mampu mengendalikan diri ditunjukkan oleh Pandawa yang selalu diajak ribut oleh Kurawa. Sifat iri Kurawa yang merasa tidak suka jika Pandawa kembali ke Hastinapura, mereka merasa takut jika embalnya

Pandawa ke Hastinapura akan mengambil alih tahta kerajaan yang mereka idamkan. Maka dari itu Kurawa selalu membuat keributan, namun Pandawa dapat mengendalikan diri dan dapat menghindari perkelahian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menggambarkan Kurawa yang menantang Bima untuk berkelahi.

Bima: “Apa alasan Dursasana menantangku berkelahi Citrayuda.”

Kurawa: “Karena tubuhmu besar seperti gajah bengkak kata dia.

Ha ha ha ha ha.” Yudhisthira: “Jangan diladeni, Bima.”

(Kosasih:226-227).

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa Pandawa mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terbawa emosi karena dia tidak ingin berkelahi dengan saudaranya sendiri. Dari sikap yang ditunjukkan Pandawa tersebut, dapat disimpulkan nilai pendidikan moral yang dapat kita ambil adalah jika kita menghadapi suatu masalah, kita harus mampu mengendalikan diri dan menahan emosi kita agar masalahnya tidak bertambah panjang.



5) Prasangka Baik

Sikap berprasangka baik yang ditunjukkan tokoh dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih adalah berprasangka baik terhadap segala keputusan yang Drona berikan. Drona meminta Putra Hastinapura untuk melakukan penyerangan kepada Kerajaan Pancala karena dia ingin membalaskan dendam dan Pancala akan diberikan kepada putranya yakni Aswatama. Namun begitu mereka tetap berprasangka baik kepada gurunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Pandawa Papa) menjelaskan bahwa bila Prabu Destarastra dan para ketua Hastina mengetahui rencana Resi Drona yang melarang dengan tegas. Namun para Kurawa dan Pandawa sangat patuh kepada sang guru. Tidak ada seorang pun yang berani membuka rahasia penyerbuan itu. Balatentara tidak sadar, bahwa mereka akan dijerumuskan ke dalam kancah peperangan.

(Kosasih:304).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Putra Hastinapura telah berprasangka baik kepada guru Drona. Dengan demikian, nilai pendidikan moral yang dapat kita ambil dari Putra Hastinapura adalah kita harus selalu berprasangka baik terhadap segala sesuatu.

c. Nilai Pendidikan Sosial

wujud nilai pendidikan sosial dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih menyangkut hubungan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Wujud nilai pendidikan sosial tersebut meliputi kasih sayang dan tolong menolong.

1) Kasih sayang

Kasih sayang yang terdapat dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih adalah ungkapan perasaan sayang kepada orang lain. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh ibu kepada Pandawa. Sebenarnya anak Kunti dan Pandu adalah

Yudhistira, Bima dan Arjuna, sedangkan Nakula dan Sadewa adalah anak dari Madrim dan Pandu. Karena Madrim dan Pandu sudah meninggal karena tidak dapat menahan nafsu birahinya. Akhirnya dengan sepenuh hati Kunti menganggap Nakula dan Sadewa seperti anaknya sendiri. Kunti memberikan kasih sayang kepada Putra Pandu dan memberikan yang terbaik kepada mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menggambarkan Kunti yang meminta Bisma untuk menjaga dan mengajari Pandawa agar dia memiliki ilmu seperti Bisma. Sejak kecil mereka dididik dalam hal kebaikan dan kejujuran. Setelah besar lalu diajarkan berbagai ilmu kesaktian. (Kosasih:2019).

Kutipan di atas, kasih sayang yang diungkapkan dalam cerita tersebut adalah kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang ibu kepada anaknya dan Bisma kepada saudaranya.



Dengan demikian, nilai pendidikan sosial yang dapat kita ambil adalah kita harus menyayangi satu sama lain, apalagi terhadap orang tua yang sangat berjasa dalam hidup kita.

2) Tolong menolong

Dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih dapat menggambarkan sikap tolong menolong terhadap tokoh satu dengan tokoh yang lain. Sikap tolong menolong tersebut ditunjukkan oleh Bhagawan Abiyasa kepada Setyawati.

Setyawati yang gelisah melihat menantunya belum juga memberikan keturunan untuk meneruskan tahta Hastinapura. Akhirnya dia meminta tolong kepada Abiyasa untuk menurunkan benih kepada kedua menantunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Supata Seorang Putri) menggambarkan Setyawati yang meminta kepada Abiyasa untuk menurunkan benih.

Abiyasa: “Oh itukah yang Ibunda kehendaki. Baiklah Hamba sedia menolong Ibu.”
(Kosasih:114-115).

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam komik *Mahabarata* antara tokoh satu dengan tokoh lain sama-sama saling menolong. Dengan demikian, nilai pendidikan sosial yang dapat kita ambil adalah kita harus tolong-menolong satu sama lain karena kita tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ada kalanya kita membutuhkan pertolongan, dan ada kalanya kita wajib membantu orang lain.

d. Nilai pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang ada di dalam komik. Raja Kaindra yang melakukan sayembara untuk ketiga putri Kasindra yakni Amba, Ambika dan Ambalika.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Supata Seorang Putri) menggambarkan rakyat berduyun-duyun pergi ke negara Kasindra untuk melihat sayembara. Alunalun yang telah dihiasi dengan megah. Para raja yang akan turun ke gelanggang telah berkemah ditepi kota.
(Kosasih:70).

Mungkin sayembara masih dilakukan oleh sebagian masyarakat, berbeda halnya dengan kebiasaan masyarakat yang melakukan sayembara namun objeknya adalah barang dan jasa.

Hal lain juga terdapat dalam komik, seperti halnya semedi untuk melebur dosa-dosa yang telah diperbuat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Pandu Dewata) menggambarkan Pandu yang sedang mengatakan sebenarnya dia telah membunuh kijang. Kunti: “Oh, Dewata yang Agung tak adakah jalan yang lain untuk menanggulangnya?” Pandu: “Kalau begitu Kanda, tak ada artinya menjadi raja, karena kelak tidak mendapat keturunan dan takkan mengecap lagi kebahagiaan. Lebih baik aku pergi bertapa saja, mengasingkan diri dan tahta ini akan ku serahkan kepada Destrarastra.” (Kosasih:191).



Bertapa disini diartikan sebagai pertobatan ketika melakukan dosa-dosa. Dengan melakukan semedi dan bertapa diri yang penuh dosa akan dilebur. Penyucian diri salah satunya dapat dilakukan dengan pikiran yang disucikan dengan kejujuran, atma disucikan dengan bertapa, budi pekerti disucikan dengan ilmu pengetahuan.

3. Pemanfaatan Komik *Mahabarata* Karya RA. Kosasih sebagai Bahan Ajar di SMA

Penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sekarang dan kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran di sekolah. Dengan membaca buku fiksi khususnya komik diharapkan peserta didik dapat melihat rasa peka dan mengambil nilai-nilai positif terhadap buku fiksi. Pembelajaran menganalisis cerita fiksi yaitu komik diyakini dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap suatu karya dan penulisnya.

Bahan ajar menganalisis cerita fiksi yang sesuai dengan KI maupun KD mengenai nilai-nilai positif dalam hal ini yaitu nilai pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan banyak nilai positif yang terdapat dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih yang sesuai dengan KD yang terdapat dalam KD 3.11. Dalam KD tersebut peserta didik diharuskan mencari pesan yang terdapat dalam buku fiksi.

Dalam pembelajaran menganalisis cerita fiksi, komik dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran menganalisis cerita fiksi. Pemilihan komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih sebagai bahan pembelajaran menganalisis cerita fiksi di SMA dapat dilihat dari segi bahasa, segi psikologi, dan segi latar belakang budaya.

a) Segi Bahasa

Komik sebagai bahan pembelajaran menganalisis cerita fiksi di SMA harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dari segi bahasa, komik *Mahabarata* disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Leluhur Pandawa) menjelaskan tersebutlah suatu Negara yang bernama Hastinapura yang terletak di tepi sungai Yamuna berbatasan dengan rimba kamyaka. Yang menjadi raja ketika itu adalah Prabu Santanu. Santanu putra dari Pratipa yang telah mengasingkan diri. Sang prabu masih seorang jejak, beliaun ingin seklaai memiliki permaisuri. (Kosasih:2).

Hal lain dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Leluhur Pandawa) menggambarkan Bisma yang sangat amat mencintai ayahnya, sehingga dia rela melakukan apapun. Bisma: “Kalau begitu hamba bersumpah pada Dewata untuk tidak akan menikah seumur hidup agar tidak berketurunan.” (Kosasih:48-49).

Kutipan di atas menunjukkan kesopanan yang ditunjukkan Bisma kepada ayahnya. Bisma berbicara kepada ayahnya dengan memeluk ayahandanya. Hal ini memberikan contoh yang baik kepada peserta didik untuk berkata sopan kepada orang yang lebih tua terutama orang tua.



Bisma juga bersikap santun kepada ibunya, walaupun Setyawati bukanlah ibu kandungnya.

Namun dia tetap menghormati dan mengasihi dengan berbahasa yang santun, dan bersikap sopanbahkan ketika berbicara dengan Setyawati, Bisma menunduk.

Bahasa kesantunan tidak hanya dilihat dari makna yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Karena bagaimana pun masyarakat Indonesia menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa. Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mampu dipahami.

b) Segi Psikologi

Bahan pembelajaran menganalisis cerita fiksi hendaknya memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi peserta didik. Tahap perkembangan psikologi ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir dan kemungkinan pemahaman dalam pemecahan masalah. SMA adalah jenjang pendidikan atas yang termasuk pada tahap generalisasi (umur 16 tahun dan seterusnya). komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih ini sudah sesuai apabila diberikan kepada anak pada tahap ini karena anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Oleh karena itu, bahan pembelajaran menganalisis cerita fiksi melalui komik *Mahabarata* sudah dapat diterima kehadirannya pada peserta didik.

Komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih mengandung permasalahan dan nilai-nilai kehidupan. Peserta didik dapat dirangsang untuk menemukan persoalan dan mencari penyelesaiannya dalam masalah kehidupan yang ditemui. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Mahabarata Leluhur Pandawa) menggambarkan Bisma yang sedang bertanya apa yang ayahnya pikirkan.

Santanu: “Aku percaya padamu namun keturunanmu akan menggugat, akibatnya akan timbul kekacauan di Hastinapura ini.”

Bisma: “Kalau begitu Hamba bersumpah pada Dewata tidak akan menikah seumur hidup agar tidak mempunyai keturunan.” (Kosasih:48).

Dari sikap yang ditunjukkan oleh Bisma kepada ayahandanya tentunya merangsang peserta didik. Bisma yang pada saat itu adalah putra tunggal dari Prabu Santanu yang akan dinobatkan sebagai pengganti ayahnya. Namun, suatu ketika Santanu jatuh sakit karena pikiran, sampai tabib tak dapat menyembuhkannya.

Melihat kondisi ayahnya yang semakin memburuk akhirnya Bisma menanyakan hal tersebut, ternyata ayahnya sedang memikirkan Setyawati. Sebenarnya Santanu ingin sekali menikahi Setyawati, namun karena persyaratan yang tidak bisa ia penuhi akhirnya membuat dirinya jatuh sakit. Bisma yang tidak tega melihat ayahnya, akhirnya Bisma mengambil keputusan untuk bersumpah kepada Dewata agar tidak menikah lagi dan tidak akan mempunyai keturunan.



Dari uraian tersebut tentu merangsang peserta didik untuk berpikir bahwa ketika mereka mendapatkan permasalahan, mereka harus ber pikir dan mencari cara bagaimana keluar dari permasalahan tersebut. Ketika mereka belum berhasil, mereka tidak boleh putus asa dan terus berjuang agar mereka dapat keluar dari permasalahan tersebut.

Dari sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Musa tentunya merangsang peserta didik untuk berpikir bahwa, ketika mereka mendapat sebuah permasalahan mereka harus berpikir untuk keluar dari permasalahan tersebut. Dan ketika mereka belum berhasil, mereka tidak boleh menyerah dan putus asa, mereka harus tetap berusaha agar mereka dapat keluar dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik dapat memberikan rasa empati dalam setiap masalah dalam komik ini sehingga peserta didik menemukan falsafah yang dipetik dalam cerita, keberagaman unsur yang terdapat dalam komik dapat memberikan pengaruh khusus terutama aspek psikologi pembacanya dan dapat dijadikan gambaran jika suatu saat mengalami permasalahan. Melalui tahap generalisasi yang dialami, peserta didik dapat dirangsang untuk menemukan persoalan mencari penyelesaian tentang masalah kehidupan seperti yang terdapat dalam komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih.

c) Segi Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, oleh raga, hiburan, moral, etika, dan lain sebagainya.

Biasanya peserta didik tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Akan lebih menarik lagi bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Latar belakang cerita dalam komik ini sejajar dengan latar belakang peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika Pandawa dan Kuarawa sedang bermain bola di lapangan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Panel (Bagian Lolongan Srigala di Hastinapura) menggambarkan Pandawa dan Kirawa yang sedang bermain bola di lapangan disertai dengan soraksorai yang amat gembira. Pandawa karena hanya berlima, terpaksa mengambil para pengawal untuk ikut bermain dipihaknya karena dari Kurawa tak ada yang mau mengisi kekurangan itu. (Kosasih:252).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu contoh yang sering dilakukan peserta didik. Mereka pasti sering bermain dengan temantemannya, salah satunya adalah bermain sepak bola. Hal itu menunjukkan kerukunan dan kekompakan dalam tim.

Konflik yang dihadirkan dalam komik *Mahabarata* ini terkait dengan kehidupan sehari-hari yang berlatar belakang budaya Indonesia dengan masalah-masalah kehidupan yang sering



terlihat pada umumnya. Komik *Mahabarata* karya RA.

Kosasih menghadirkan cerita yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih dapat dijadikan sebagai bahan ajar menganalisis cerita fiksi kelas XI di SMA karena latar belakang budaya Indonesia yang sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran di SMA kurikulum 2013 yang terdapat dalam KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dengan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan yang terdapat pada komik *Mahabarata* karya RA.
Kosasih terdiri atas empat wujud nilai pendidikan. Nilai pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan budaya. Nilai pendidikan agama meliputi berdoa dan sabar. Nilai pendidikan moral terdiri dari jujur, berbakti kepada orang yang lebih tua, tanggung jawab, mampu mengendalikan diri, dan prasangka baik. Nilai pendidikan sosial terdiri dari kasih sayang dan tolong menolong, sedangkan nilai pendidikan budaya.
2. Pemanfaatan nilai pendidikan komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih sebagai alternatif pembelajaran cerita fiksi di SMA dipertimbangkan dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa yang digunakan komik ini adalah bahasa Indonesia sehingga peserta didik mudah memahami dengan baik. Dari segi psikologi, permasalahan yang ada pada komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih sesuai dengan usia peserta didik SMA (tahap generalisasi), dan dari segi budaya, budaya yang diangkat dari komik *Mahabarata* karya RA. Kosasih berasal dari budaya Indonesia sehingga peserta didik mudah memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmodihardjo, Dardji. 1992. *Pendidikan Pancasila*. Malang: IKIP Malang.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Gumelar, S.M. 2011. *Comic Making Cara Membuat Komik*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- McCloud, S. 2008. *Membuat Komik, Rahasia Bercerita dalam Komik, Manga, dan Novel Grafis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi.



- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman K. 2010. *Sastra dan Cultural studies Represesentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Semi. M. Atar. 1993. *anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soedarsono, Nick. 2015. “Komik: Karya Sastra Bergambar”. BINUS University, Volume 06. Diakses pada tanggal 24 April 2021 pukul 10.30 WIB.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bndung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

GAYA BAHASA DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN* SEBAGAI BAHAN AJARKELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sofia Kurnia Sari

Email :sofiakurnias18@gmail.com

ABSTRAK

Gaya Bahasa dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen sebagai Bahan Ajar Kelas XII di Sekolah Menengah Atas. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas PGRI Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Asropah, M.Pd., dan Dosen Pembimbing II Dra. H.R. Utami, M.Hum. Maret 2021.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah analisis gaya bahasa pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya JS. Khairen yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran di kelas XII. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud gaya bahasa yang terdapat dalam novel, serta implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif data-data yang terkumpul dari hasil mencatat dan mengklasifikasi semua wujud gaya bahasa yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen dan dijabarkan dengan memberikan analisis dan mengambil simpulan akhir.

Dari analisa data, dapat disimpulkan bahwa wujud gaya bahasa serta implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat memperkaya pengetahuan serta menemukan gaya bahasa paling dominan dipakai dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen adalah gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang terdiri dari bahasa resmi, tak resmi, dan sederhana. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya sederhana, mulia bertenaga, dan menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi paralelisme dan antitesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik meliputi asonansi, oksimoron, eufemismus, perifrasis, silepsis dan zeugma, hiperbol dan oksimoron,. Gaya bahasa aliterasi, anastrof, apofasis,apostrof, kiasmus, elipsis, litotes, histeron proteton, pleonasme dan tautologi, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan erotis, dan koreksio tidak ditemukan dalam novel. Gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori dan fabel, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonimia, hipalase, sarkasme, dan antifrasis. Sedangkan gaya bahasa paling dominan ditemukan adalah metafora.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, Implementasi, Pembelajaran Sastra, Novel.

PENDAHULUAN

Setiap penulis memiliki gaya bahasanya masing-masing dalam menuangkan ide, dan gagasan. Gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Sastrawan akan menggunakan gaya bahasa dalam karyanya, agar karya tersebut menjadi lebih indah. Gaya bahasa dikenal pula sebagai retorika atau style (Keraf 2009 : 112). Dengan demikian gaya bahasa sesungguhnya merupakan perwujudan seni berbahasa atau estetika bahasa. Penggunaan gaya bahasa akan menjadikan sebuah tulisan lebih kaya makna.

Itulah yang membuat gaya bahasa menjadi sangat penting bagi sebuah karya sastra dalam menghidupkan sebuah cerita, serta menggambarkan kejadian lebih imajinatif. Penggambaran yang konkret dalam sebuah karya sastra juga dapat dilihat dari pemilihan gaya bahasa yang tepat. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis, yaitu prosa,



puisi dan drama. Penelitian ini menggarap novel sebagai objek kajiannya.

Novel adalah karya sastra yang menceritakan kejadian luar biasa dalam kehidupan manusia (Emzir, dkk, 2018:43). Warsiman (2016:109) menambahkan sebagai karya yang tertulis secara naratif. Pembelajaran gaya bahasa di sekolah sangat terbatas, sehingga perlu analisis gaya bahasa yang lengkap, terutama pada novel. Pembelajaran gaya bahasa di sekolah dapat dijadikan sebagai ajang belajar tentang pentingnya gaya bahasa pada karya sastra. Melalui analisis novel, dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dikuasai oleh peserta didik.

Dengan demikian penelitian difokuskan pada analisis gaya bahasa yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Penulis memilih novel “*Kami (Bukan) Sarjana Kertas*” selanjutnya akan disingkat KBSK, dengan pertimbangan selain merupakan novel terbaru, juga memberikan banyak motivasi secara ringkas dapat dikatakan novel ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah wujud gaya bahasa yang diberikan J.S. Khairen dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII. 2) Bagaimanakah implementasi gaya bahasa sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu terdapat pula tujuan dilakukan penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen* sebagai bahan ajar kelas XII. 2) Mendeskripsikan implementasi gaya bahasa sebagai tujuan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*, dan datanya berupa gaya bahasa yang terdapat dalam kalimat-kalimat dalam novel. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang. Sementara membaca dilakukan, penulis menandai kalimat-kalimat yang memuat gaya bahasa dengan nomor urut yang sudah disiapkan. Selanjutnya, akan dicatat kemudian diklasifikasikan menurut jenis gaya bahasa dan dituliskan dalam kartu data. Setelah data diklasifikasikan dan dicatat di kartu data, selanjutnya penulis melakukan pengolahan.

Teori tentang gaya bahasa retorika akan digunakan untuk membedah atau menafsirkan gaya bahasa penulis novel. Satu-persatu data dalam kartu dicermati dan diberikan uraian sebagai penjelasan sesuai dengan gaya bahasa yang dimaksud. Langkah ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:334) dalam mengolah data kualitatif. Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal. Artinya analisis data dideskripsikan dengan menggunakan kalimat. Hal ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudaryanto (1993 :145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan gaya bahasa yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana*



Kertas Karya J.S Khairen. Gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan pilihan kata adalah gaya bahasa resmi, tak resmi, dan sederhana. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya sederhana, mulia bertenaga, dan menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi paralelisme dan antithesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan.

Gaya bahasa retorik meliputi asonansi, oksimoron, eufemismus, perifrasis, silepsis dan zeugma, hiperbol dan oksimoron,. Gaya bahasa aliterasi, anastrof, apofasis, apostrof, kiasmus, elipsis, litotes, histeron proteton, pleonasme dan tautologi, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan erotis, dan koreksio tidak ditemukan dalam novel. Gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori dan fabel, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonimia, hipalase, sarkasme, dan antifrasis.

Selanjutnya akan dideskripsikan terkait dengan implementasi gaya bahasa terhadap bahan ajar sastra dalam pembelajaran di SMA. Bahan ajar tersebut disusun sesuai dengan yang ditemukan penulis di dalam novel yang telah dianalisis. Bahan ajar novel menjadi alternatif bacaan yang mengandung nilai moral tinggi, sesuai dengan sasarannya yaitu SMA. Bahan ajar novel dapat dijadikan sebagai solusi bagi guru yang mengalami kesulitan menjangkau novel angkatan lama. Selain bahasanya mudah dipahami, novel ini dapat membuat imajinasi dan pola pikir peserta didik kedepannya. Novel ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra.

Berikut ini data hasil analisis gaya bahasa dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini yang telah dilakukan pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Novel terdiri dari babak I sampai dengan babak IV. Berbagai macam kategori gaya bahasa tentu memiliki ciri dan bahasa yang membedakan satu dengan lainnya. Gaya bahasa tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda dan dibutuhkan untuk tujuan tertentu dalam setiap pengguna bahasanya. Beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

a. Gaya bahasa resmi.

Gaya bahasa resmi biasa digunakan untuk kegiatan resmi dan biasanya berbentuk lengkap. Perhatikan kutipan berikut.

Beda betul dengan masa SMA, apalagi Ranjau dan Ogi yang belum masuk Universitas Daulat Eka Laksana (UDEL) sempat mengganggu setahun. Saat SMA satu topik dari satu mata pelajaran bisa dibahas berminggu-minggu oleh guru. Ketika kuliah jangan harap itu terjadi. Satu topik besar hanya akan dibahas dalam satu kali pertemuan. Minggu depannya, sudah bahas hal lain lagi (A, a1, 1:42).

(Pengarang menggunakan pilihan kata yang bersifat resmi. Pengarang menggunakan kata resmi untuk membahas masa SMA yang berbeda dengan perkuliahan. Bahasanya tergolong mudah



dipahami semua orang. Pembasan sekolah pada jenjang SMA juga akan menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Bahasa resmi jugadianggap sebagai bahasa yang diketahui oleh semua orang.)

b. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi digunakan pada kegiatan yang santai. Pilihan katanya pun lebih sederhana. Seperti kutipan di bawah ini.

*Satu hari selepas itu, seseorang datang ke parkiran motor dan memberikan uang lagi pada ogi. Orang misterius lainnya, tapi pasti itu orang suruhan Gala. Jumlahnya tujuh juta. Ogi bukannya senang, tapi malah ngilu sendiri. **Jangan-jangan gue lagi berada di tengatengah bisnis mafia? Peduli setanlah, yang penting dapet duit** (A, a2, 1:71).*

(Pengarang menggunakan katakata yang tidak resmi. Terbukti dari pilihan kata yang sengaja digunakan secara santai. Gaya bahasanya terkesan kasar, biasanya digunakan pada percakapan sehari-hari yang sifatnya tidak resmi. Gaya bahasa semacam ini digunakan karena kedekatan dengan partisipan atau mitra tutur. Bahasa yang digunakan sederhana tidak terlalu serius.

Kutipan tersebut terletak pada kata-kata peduli setanlah, yang penting dapat duit, hal ini menunjukan ia terhasut oleh bisikan setan. Buktinya ia mengambil uang yang diberikan.)

c. Gaya bahasa percakapan.

***“Saya mau sekolah dulu, kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasarasanya terlalu cepat untuk menikah”**, Juwisa terdiam sesaat, ia melihat ayahnya yang tiba-tiba muram.*

*Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk lanjut berbicara diruang itu. **“Terima kasih telah meminang saya, pertama, saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baiknya saya kenal dulu, karena menjalankan rumah tangga tentu butuh saling paham satu sama lain agar jika kelak terjadi masalah, kami dapat memecahkannya dan dapat mencari jalan keluar terbaik. Itu semua butuh waktu”** (A, a3,1 :251).*

(Pengarang menggambarkan penggunaan gaya bahasa percakapan secara sederhana dan mudah dipahami oleh banyak orang. Hal ini dibuktikan pada percakapan Juwisa menolak untuk dinikahkan dengan pria pilihan ayahnya. Ia menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami dan gaya percakapan yang serius, karena membahas tentang menerima lamaran atau tidak. Ia menolak dengan halus dan menjelaskan keadaannya yang masih kuliah. Ia ingin menggapai cita-citanya sebelum ia digapai oleh orang lain. Kalimat percakapan yang digunakan akhirnya memahami ayahnya.)

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan gaya bahasa berdasarkan nada dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*, jenis gaya bahasa sebagai berikut.

a. Gaya sederhana

Gaya bahasa berdasarkan nada sederhana digunakan untuk memberi instruksi, perintah, atau perkuliahan. Contoh:



“Pergilah. Sukseslah.” Sedikit , sederhana, tapi kokoh. Kalau di sini membuatmu terkekang, maka pergilah. Kalau memang mau jadi guru, jadilah. Ayah akan mendukungmu. Sepenuhnya. (B,b1,1:246).

(Gaya sederhana dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa, pilihan katanya pun lebih sederhana. Menggunakan kalimat perintah yang diberi imbuhan lah. Terletak pada kata pergilah, sukseslah. Pengarang menginginkan kalimat tersebut dibaca dengan nada perintah. Seolah-olah apa yang diinginkan pengarang bisa dimengerti oleh pembaca.)

b. Gaya Bahasa mulia dan bertenaga

Gaya bahasa berdasarkan mulia dan bertenaga digunakan untuk memberi menggerakkan sesuatu, gaya ini penuh energi. Contoh :

*“Bukan gue bukan anak tauke sawit”. Arko menghela napas, mengalihkan pandangan kir-kanan mencoba tak menatap mata siapa pun yang lalu lalang di terminal. “Bis ini, paman gue sopirnya. Sejak kecil gue sering diajak bolak-balik ibukota provinsi ke ibukota negara ini, ya naik bis ini. Bantu-bantu jadi stokar kenek. **Dari situ gue punya duit, bisa kasih duit buat nyokap dan adik-adik gue di kampung** (B, b2,1:235).*

(Gaya bahasa mulia dan bertenaga memiliki pilihan kata yang lebih menegaskan. digambarkan pengarang bahwa gaya mulia didasarkan pada kutipan **Dari situ gue punya duit, bisa kasih duit buat nyokap dan adik-adik gue di kampung**. Kutipan tersebut menggunakan kalimat yang berisi gaya bahasa untuk memberitahukan perbuatan yang baik. Gaya semacam ini untuk memperkuat karakter tokoh yang digambarkan pengarang.)

c. Gaya menengah

Gaya bahasa berdasarkan gaya menengah digunakan untuk memberi suasana senang dan damai. Contoh :

***“Lumayan Gi, ada pertamini, tambal ban kecil-kecilan, sama servis-servisan. Kita bikin disini aja”**. Senyum Babe bangkit kembali sejak kejadian kebakaran. Bengkel baru milik ultrakecil milik Babe dan Ogi kini berdiri dipertigaan dekat rumah Mpok Titis (B,b3,1:75)*

(Babe tetap semangat untuk membiayai Ogi kuliah, walau pun hanya bermodalkan dari menjual pertamini dan bengkel yang alakadarnya saja. Kutipan tersebut bercirikan gaya bahasa menengah, dengan suasana yang sedang terpuruk, ayah ogi selalu mendamaikan keadaan. Sehingga ogi bisa berdiri dan tegak untuk melanjutkan kuliahnya, walau pun keadaan yang terus tidak mendukung.)

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Jenis gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pararelisme

Gaya bahasa berdasarkan pararelisme digunakan untuk menjelaskan kesejajaran makna.



Perhatikan kutipan berikut.

*Dosen Sugiono dan krocokroco, adalah dosen yang menyebarkan kalau menjadi pembimbing skripsi atau penguji sidang. Bagi mereka, melambatlambat bimbingan adalah suatu prestasi. Kalau bisa, mahasiswa ini **makin lama lulusnya**, agar **makin besar pula sesajen untuk mereka**. Jelas mereka semua mengharapkan sogokan agar memberi tanda tangan. Uh kalau sudah sidang skripsi, semakin bisa mereka mempersulit mahasiswa, semakin hebatlah mereka rasanya (C,c1, 1:157).*

(Pilihan katanya seimbang. Kesejajaran makna antara **makin lama lulusnya** dan agar **makin besar pula sesajen untuk mereka**. Gaya bahasa ini digunakan untuk menonjolkan kelompok kata yang fungsinya sama. Dalam kutipan tersebut terdapat makna yang sama, bahwa semakin lama lulus mahasiswa maka makin besar juga sesajen atau pemberian dari mahasiswa.)

b. Antitesis

Gaya bahasa berdasarkan antitesis digunakan untuk menjelaskan gagasan yang bertentangan. Perhatikan kutipan berikut.

*Ranjau tak bisa berkata apa-apa.
Dulu memang dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi bisa dikuliahkan di UDEL, sampaisampai Babe berutang emas. Satu **sisi Ranjau begitu memaknai keputusan Ogi**, **sisi lainnya sebagai kawan**, tentu ia tak mau melihat Ogi berhenti di tengah jalan (C,c2,1:86).*

(Dapat dilihat bahwa **sisi Ranjau begitu memaknai keputusan** dan **sisi lainnya sebagai kawan**. Pengarang menggambarkan kedua kalimat tersebut saling bertentangan. Ranjau yang ingin memahami keputusan Ogi, namun dia juga sebagai kawan seperjuangan ranjau. Kondisi ini bisa terjadi pada persahabatan yang sudah dijalin lama, ketika muncul suatu permasalahan. Banyak sisi yang akan ditemukan, penggambaran tokoh Ranjau seperti pada kehidupan sehari-hari.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Jenis gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.)

1. Gaya Bahasa Retorik

Contoh gaya bahasa retorik dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* sebagai berikut.

a. Asonansi

Gaya bahasa asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal yang sama. Lihat kutipan berikut.

*Buat Ogi kelas konseling pagi ini hanyalah formalitas basa-basi. Mungkin bagi yang lain, seperti yang dibilang bu lira **sebagai ajang saling menjaga mimpi** (D,da,d1,1:54)*

(Ini ditunjukkan pada efek penekanan dalam kata sebagai ajang saling menjaga mimpi.



Sebuah perumpamaan yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama, pengulangan terletak pada vokal a dan i. Dengan arti sebuah mimpi yang harus terwujud dan dijaga sampai menjadi kenyataan. Mimpi adalah suatu hal yang perlu dijaga dan diwujudkan, tetapi digambarkan dalam tokoh Ogi yang menjadikan kuliah sebagai formalitas saja, padahal melalui kuliahnya ia yang mewujudkan mimpinya.)

b. Polisindenton

Gaya bahasa polisindenton merupakan beberapa frasa yang dihubungkan dengan kata sambung.

Hari harus terus dijalani Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelegak dari bar api (D,da,d3,1:75).

(Didasarkan pada penggambaran pengarang mengenai keberlanjutan antara jiwa dan bara api. Dua-duanya saling mendukung dan mempengaruhi satu sama lain. Kata sambung yang mewakili majas asindenton adalah dalam. Jiwa yang penuh dengan emosi, diibaratkan melebihi panasnya bara api, sedangkan jika disadari panas bara api sudahlah sangat membakar. Begitulah penggambaran semangat yang membakar diri Ogi.)

c. Asindenton

Gaya bahasa asindenton merupakan beberapa frasa yang dihubungkan dengan kata tak sambung. Perhatikan kutipan berikut.

Sampai di ruangan ujian, kertas jawaban dibagikan. Dibagian atas kertas tertulis Universitas Daulat Eka Laksana (UDEL), Beserta gambarnya yang kalau di lihat dari sisi tertentu tampak seperti pusar, dari sisi lainnya seperti lobak mekar, dan dari sisi lainnya seperti perisai zaman kerajaan (D,da,d4,1:98).

(Dua arti yang tidak memiliki makna sama digabungkan secara berurutan. Sisi yang satu lobak merah dan sisi lain seperti perisai zaman kerajaan. Lobak merah sebagai sayuran yang dapat digunakan untuk dimasak atau dikonsumsi kemudian digabungkan dengan kata selanjutnya yang tidak berkesinambungan dengan perisai zaman kerajaan sebagai benda peninggalan zaman kuno yang sekarang keberadaanya jarang ditemukan.)

d. Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis merupakan penggunaan kata yang digunakan secara berlebihan.

Juwisa dan Gala tampak hanya sebagai pelengkap saja. Namun Ranjau selalu sebut kita dan kita. Tidak ada kami atau saya. Gaya komunikasi publiknya oke punya. Ia tidak pula ingin mengerdilkan peran Juwisa dan Gala (D,da,d5,1:161).

(Mengerdilkan yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah mengambil tugas yang



sudah dibagi. Bahasa yang digunakan pengarang terlalu berlebihan, kata kerdil berarti kecil, jika digunakan untuk mengambil pembagian tugas antar tokoh. Hal inilah yang menjadikan mereka kompak dalam bekerja sama dengan tim, walau pun memang yang paling banyak mengerjakan adalah Ranjau. Tampak jelas pada kutipan bahwa Ranjau selalu menyebutkan kata kita dari pada saya atau aku.)

e. Silepsis dan Zeugma

Gaya bahasa silepsis dan zeugma merupakan beberapa rapatan orang yang menggunakan dua konstruksi rapatan namun arti sama. Contoh gaya bahasa silepsis dan zeugma dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Saat seseorang lulus lalu mencari kerja dengan ijazah UDEL, maka selama sebulan pertama bekerja, seisi kantor bertanya terus menerus “Di mana si Kampus UDEL? Atau UDEL? Lawak banget nama kampus lo, di mana tuh? Di perut?” Sebuah pertanyaan yang layak masuk kategori penistaan dan pencemaran nama buruk (D,da,d6,1:22)

(Konstruksi lengkap adalah penistaan dan pencemaran nama buruk, yang satu memiliki denotasional, yang lain memiliki makna kiasan. Dua konstruksi berbeda dengan kesamaan arti hampir sama. Biasanya seseorang menyebutkan dengan pencemaran nama baik, karena namanya disebarluaskan secara kurang baik dan akhirnya menyebabkan namanya dipandang buruk. Tetapi berbeda dalam kutipan di atas disebutkan pencemaran nama buruk. Padahal sudah dinistakan kemudian ditambah dengan pencemaran atas nama buruk. Sama-sama menjelaskan ketidakbaikan dalam kata yang digunakan.)

f. Hiperbol

Gaya bahasa hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan.

Ranjau dan Ogi bergegas. Arko tidak. “Kawan? Ngapain ngga kalian lari? Kan sudah jelas. Ini pasti ilegal. Lagipula kita kuliah bukan untuk dihukum-hukum. Kambing di kampung gue aja gak ada diteriak-teriakin, Kawan!” Saat menyebut kambing urat dileher arko keluar-keluar (D,da,d7,1:27)

(Pengarang menggambarkan bahwa keadaan yang mendesak mereka, menyebabkan rasa khawatir dan gugup. Hal itu ditandai ketika menyebutkan kambing yang terlalu berlebihan. Hingga pengarang mengatakan urat leher sampai keluar. Padahal jika dalam keadaan yang sebenarnya, jika urat leher sampai keluar berarti ia tidak akan bisa untuk berbicara.)

g. Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron merupakan suatu acuan yang digabungkan untuk mencapai efek bertentangan.



Mereka berdua duduk di kelas dengan serius. Mahasiswa lain juga tampak serius. Dosen masuk kelas, mengeluarkan buku, bacabaca sebentar, lalu membuka situs absensi. Ketika giliran nama Ogi diabsen, tidak ada yang angkat tangan. Ranjau dan Arko cuekcuek bebek (D,da,d8,1:58)

(Pertentangan yang terjadi dalam kutipan di atas terletak pada frasa duduk dikelas dengan serius dan Cuek-cuek bebek ini mengandung arti yang bertentangan dengan yang dijelaskan. Ketika mahasiswa lain fokus dengan apa yang sedang terjadi, serius mengikuti pembelajaran. Justru Ranjau dan Arko cuek-cuek bebek. Seperti bebek sebagai hewan tidak bisa mengerti atau memahami isyarat manusia, sehingga ketika dipanggil atau diberi perintah tidak dapat memahaminya.)

2. Gaya Bahasa Kiasan

Contoh gaya bahasa retorik dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

a. Persamaan atau Simile

Gaya bahasa persamaan merupakan perbandingan yang menyatakan kesamaan.

“Eh, eh ma... maaf kak.. nggak kak”. Ciut Ranjau. Ogi membisu melihat komisi disiplin itu. Tampangnya sangar dan kelaparan seperti seperti harimau gagal diet (D,db,d1,1:24).

(Gaya bahasa yang digunakan mengandung persamaan antara sangar dan kelaparan dengan kata harimau gagal diet. Kedua kata yang memiliki arti sama. Sangar dan kelaparan adalah kondisi di mana ia terlihat menakutkan dan kelaparan karena belum makan. Dengan perbandingan harimau gagal diet. Ini adalah kondisi di mana seekor harimau tidak akan pernah mengerti dengan diet. Maka ia pasti akan gagal diet dan akan memakan semua makanan yang ada.)

(1) Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan perbandingan dua hal dalam waktu singkat. Contoh gaya bahasa metafora dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Tidak ada satu pun dari mereka yang mandi. Mereka bertiga hanya tidur satu jam. “Kalau begadang begini dipaksa mandi seperti jantung pecah”, kata Arko antara bercanda dan serius. Tapi semua percaya hal itu (D,db,d2,1:97).

(Pengarang menggambarkan dengan sangat jelas pada kutipan di atas, ketika salah satu tokoh diperintahkan untuk mandi, tetapi ia menolak. Hal itu dikarenakan biasanya ia terbiasa dengan kondisinya yang jarang mandi. Kata yang dikeluarkan terhadap penolakannya adalah jantung pecah, sangat berbanding balik dengan kenyataan. Jantung pecah diibaratkan ketidakmauannya terhadap rasa mandi. Padahal ketika seseorang belum mandi akan terasa bau yang tidak enak dan badan pun kurang terlihat segar, bahkan akan menimbulkan berbagai macam penyakit.)



(2) Alegori

Gaya bahasa Alegori merupakan kisah singkat yang mengandung kiasan. Contoh gaya bahasa alegori dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Sesekali Ogi diam-diam hadir ke kampus, tapi tidak untuk kuliah. Hanya untuk sedot internet. Kalaupun kuliah, pastilah yang ia datang bukan kelas yang sekelas dengan Ranjau dan Arko. Kalau pun sekelas, Ogi selalu terlambat dan tidak menyapa mereka berdua terlalu banyak. Hanya anggukan alis saja (D,db,d3,1:58).

(Pada frasa hanya anggukan alis saja, dimaksudkan pengarang dengan tujuan sebagai jawaban atas ketidak nyamanan tokoh atau keraguan yang ada. Biasanya seseorang akan menggunakan bahasa isyarat wajah atau tubuh untuk memberitahu apa yang sedang terjadi, atau menyetujui bahkan dapat menolak terhadap apa yang disampaikan oleh tokoh lainnya. Begitupun dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan pengibaratkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh gaya bahasa personifikasi dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Mereka berdua sampai di kelas dan tampak cuek bebek. Ogi dengan tampang masa bodoh, Ranjau dengan tampang sok cool. Tiga puluh mahasiswa sudah duduk dengan tidak rapi. Namanya juga kampus coret, maka sudah sepantasnya mahasiswanya juga amburadul. Tapi, ada juga satu dua yang menjaga sopan santun seperti di buku PKn (D,db,d4, 1:3)

(Sopan santun adalah sebuah kondisi di mana seseorang bertingkah laku. Dalam kutipan tersebut sangat jelas bahwa, tolak ukur disamakan dengan buku PKn. Padahal buku hanyalah berisi teori tanpa apa praktik secara langsung. Hal ini sangat melebihi ukuran kesopanan. Hal ini juga menunjukkan benda mati yang diibaratkan menjadi benda yang hidup (manusia))

(4) Alusi

Gaya bahasa alusi merupakan acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Contoh gaya bahasa alusi dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Ternyata potong rambut tidak membuat hilang sial, malah sial makin datang. Ogi, celingakcelinguk, ia lihat tak ada orang dalam mobil itu. Ogi kabur bak ninja hatori mendaki gunung lewati lembah (D,db,d5,1:92).

(Hal tersebut terjadi karena pengulangan vokal pada kata hatori mendaki lewati lembah. Pengarang menggambarkan kecepatan ogi kabur dengan sangat cepat, ia diibaratkan



seperti ninja hatori yang punya kekuatan sehingga bisa terbang dengan melewati gunung dan lembah. Padahal motor yang ditumpangi ogi adalah motor butut gado-gado atau motor butut. Sedangkan perumpamaan gunung dan lembah mempunyai titik ketinggian yang jarang bisa dicapai oleh kendaraan.)

(5) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke merupakan bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Contoh gaya bahasa sinekdoke dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Dua cara yang dimaksud Bu Lira adalah, pertama: mendirikan kampus baru. Di tempat yang sama, dengan orang-orang yang sama, tapi namanya saja yang diganti. Intinya membuat dari nol dengan baju yang berbeda. Tinggal ganti nama secara administrasi, ganti lambang, ganti pengurus, beres. Bahkan Bahkan para dosen benalu waktu itu, bisa sekalian ikut ditendang (D,db,d6,1:299).

(Pada kutipan di atas menjelaskan pengulangan vokal e pada kata para dosen benalu . Dosen tersebut dianggap sebagai dosen yang justru menyebabkan masalah dalam kampus. Dosen yang suka mencari masalah. Dosen yang sudah tua tetapi tidak mengikuti sistem yang berlaku di kampus, justru sebaliknya menghancurkan reputasi kampus UDEL.)

(6) Metonimia

Gaya bahasa metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan kata untuk menyatakan hal lain. Contoh gaya bahasa metonimia dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Gala bukan penjahat kelas kakap. Ia tidak akan memotong tubuh temantemannya untuk diambil ginjal dan kemudian dijual di pasar gelap. Bukan pula ingin menyombongkan kekayaan. Gala hanya, selama ini tak punya banyak teman. Uang yang kemarin sempt dikumpulkan oleh Juwisa dua ratus ribu per orang, tidak pernah ia benar-benar ambil. Sehari sebelumnya Juwisa membeli bahan masakan dan makanan-makanan ringan dan dibeli dengan uang itu (D,db,d7,1:114).

(Kutipan pertama menjelaskan bahwa majas metonimia terletak pada ia tidak akan memotong tubuh teman-temannya, kalimat ini menjelaskan bahwa Gala tidak ingin mengambil hak atau tugas yang telah dibagi rata. Tidak juga mengambil alih apalagi dengan temannya sendiri. Kalimat tersebut mewakili apa yang dilakukan oleh Gala. Ia sangat menjunjung tinggi persahabatannya. Maka dari itu ia tidak akan mengkhianati hanya karena pembagian tugas saja.)

(7) Hipalase

Gaya bahasa hipalase merupakan bagian tertentu yang digunakan untuk menerangkan sesuatu. Contoh gaya bahasa hipalase dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai



berikut.

Seketika bintang di langit segera akan runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup. Catatan perjalanan Gala menemani akhir kisah tanpa titik. Kemesraan yang diberikan Rinjani lenyap seketika (D,db, d8,1:212)

(Pada bagian bintang di langit segera akan runtuh. Bintang yang ada di langit tidak akan runtuh, jika memang hal itu terjadi berarti akan ada bencana yang akan turun, walau pun terlihat kecil pada dasarnya sesuai dengan teori yang ada, bintang berwujud besar dan berbentuk kekil yang panas. Pengarang menggambarkan bahwa akan ada kegelapan, setelah pemandangan yang begitu memukau. Begitulah bumi yang terus mengalami rotasi.)

(8) Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan menyakiti hati jika didengar. Contoh gaya bahasa sarkasme dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Ketiklah nama kampus ini di mesin pencarian google, google-nya sudah malu duluan. Cobalah ketik sekarang, keluarkan ponsel Anda, ketiklah kampus UDEL, Universitas Daulat Eka Laksana, pasti tidak akan bertemu. Jika orang berlomba-lomba bagaimana bisa tampil paling atas di Google, kampus UDEL justru berupaya agar tak muncul (D,db,d9,1:1).

(Termasuk dalam gaya bahasa sarkasme yaitu google-nya sudah malu duluan. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa yang bersifat sindir. Pengarang menggunakan kalimat itu bertujuan untuk menyakiti hati dan mempermalukan hal yang ingin disampaikan pengarang.)

(9) Antifrasis

Gaya bahasa antifrasis merupakan penggunaan kata dari makna sebaliknya. Contoh gaya bahasa antifrasis dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Honornya dari menjaga bengkel tidak cukup bahkan untuk sekadar beli kuota, bahkan untuk membeli deodoran di warung juga tak cukup. Bau badannya sudah seperti bau selangkangan Anoa. Untuk kuota dan deodoran saka tak ada uang, apalagi beli tiket seminar motivasi. Miskin betul hidup Ogi. Garagara lama tak pakai deodoran, sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan (D,db,d10,1:91).

(Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh yang digambarkan dalam novel begitu bau badannya, pengarang mengibaratkan seperti sungai perkotaan yang kumuh dan berbau. Hal ini dikarenakan tokoh tidak memakai deodorant karena tidak punya uang. Ogi digambarkan sangat miskin dan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Deodoran yang hanya berkisar lima ribu rupiah saja ia tak sanggup untuk membelinya.)



(10) Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia merupakan penggunaan penggantian nama diri. Contoh gaya bahasa antonomasia dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Rektor muda yang tidak terlalu muda, tidak pula terlalu tua, ya tengah-tengahlah. Hari ini, kampus meminta seluruh mahasiswa baru berkumpul sesuai pembagian kelas konseling masing-masing. Tiap kelas akan didampingi satu dosen konseling, dan dosen itu akan mendampingi mahasiswa konselingnya hingga lulus kelak. Satu kelas konseling, isinya terdiri dari tiga puluh mahasiswa dari berbagai jurusan. (D,db,d11,1:2)..

(Disebutkan dalam kutipan bahwa rektor muda yang tidak terlalu muda, penggunaan penggantian sifat nama rektor yang kemudian diganti dengan penyebutan usianya yang sedang. Penyebutan rektor muda ini digunakan berdasarkan kedudukannya sebagai Rektor atau orang yang mempunyai posisi tinggi. Penggantian ini lebih terkesan menghormati usia, karena jika menyebutkan usianya yang sedang lebih enak disebutkan yang muda tetapi tidak terlalu muda. Jika hanya disebutkan muda, itu juga dianggap kurang bagus karena akan menimbulkan pertanyaan, apakah rektornya masih remaja, dll.)

B. Implementasi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA

1. Implementasi dalam pembelajaran Sastra di SMA

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai implementasi analisis gaya bahasa terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian juga disesuaikan berdasarkan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Implementasi ini dimulai dari pengenalan karya sastra terutama novel, sehingga peserta didik dapat memulai membaca dan tertarik dengan apa makna yang ada didalamnya, sehingga muncul ketertarikan kepada novel dan pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Membaca adalah suatu langkah pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik, dengan membaca maka akan timbul rasa mengerti kondisi atau memahami dan dapat menyimpulkan hal-hal positif yang terkandung di dalam novel tersebut. Dengan adanya pembelajaran sastra dapat memupuk rasa peduli baik terhadap penulis maupun karya sastra lain. Pembelajaran sastra terutama karya sastra novel dikatakan memiliki kriteria memenuhi standar sebagai bahan ajar jika 1) bahan tidak terlalu sulit diikuti peserta didik 2) sejalan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik 3) sesuai dengan umur 4) memupuk rasa ingin tahu 5) sesuai dengan kurikulum.

2. Bahan Ajar Sastra SMA

Bahan ajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Bahan ajar digunakan guru melihat dengan kondisi dan cara belajar peserta didik. Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik tentunya beragam dan berbeda. Bergantung dari materi apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran di SMA adalah pembelajaran sastra. Dalam hal ini lebih menitik beratkan pada karya sastra novel. Novel sebagai bahan ajar tentu memiliki kelebihan dan



kekurangan. Sehingga dalam bahan ajar yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan adalah lembar kerja peserta didik (LKPD).

Bahan ajar LKPD tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Tanpa LKPD peserta didik akan merasa bosan karena terlalu banyak membaca dan harus mengambil apa yang ada di dalam novel. Hal ini maka, perlu perpaduan antara bahan ajar novel dengan LKPD, sehingga akan sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra. Berikut susunan LKPD yang dirancang.

- 1) Judul
- 2) Tujuan pembelajaran (disesuaikan dengan KD)
- 3) Alat dan Bahan (alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran, kemudian dicantumkan dalam LKPD)
- 4) Prosedur Kerja (Petunjuk apa yang harus dilakukan oleh peserta didik)
- 5) Tabel Data (Tabel penjelas data yang sudah didapatkan oleh peserta didik)
- 6) Bahan Diskusi (Pertanyaan terkait dengan materi kemudian didiskusikan oleh peserta didik)

Implementasi bahan ajar novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen dalam pembelajaran sastra diawali dengan mewajibkan sebagai bahan bacaan peserta didik. Kemudian dijadikan sebagai bahan ajar berbasis LKPD. Bahan ajar tersebut nantinya dapat mempermudah guru atau pun peserta didik dalam memahami dan menuliskan hasil pembelajaran.

Komponen LKPD terdiri dari a) cover b) identitas c) petunjuk belajar d) kompetensi dan indikator d) informasi pendukung f) paparan isi dan materi g) contoh soal h) langkah kerja i) soal dan tugas. Sedangkan tujuan penyusunan LKPD tersebut sebagai penerapan dalam pembelajaran sastra dengan tujuan a) memaksimalkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung b) Membantu tercapainya pembelajaran yang kondusif. LKPD dibuat berdasarkan kutipan yang ada di dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen, ditemukan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut meliputi Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang terdiri dari bahasa resmi, tak resmi, dan sederhana. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya sederhana, mulia bertenaga, dan menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi paralelisme dan antitesis. Dalam novel ini tidak ditemukan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik meliputi asonansi, oksimoron, eufemismus, perifrasis, silepsis dan zeugma, hiperbol dan oksimoron,. Gaya bahasa aliterasi, anastrof, apofosis, apostrof, kiasmus, elipsis, litotes, histeron proteton, pleonasme dan tautologi, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan erotis, dan koreksio tidak ditemukan dalam novel. Gaya bahasa



kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori dan fabel, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonimia, hipalase, sarkasme, dan antifrasis. Gaya bahasa eponim, epitet, satire, inuendo, dan paronomasia tidak terdapat dalam novel. Gaya bahasa paling dominan adalah metafora.

2. Implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA dititik beratkan pada pada sumber bahan ajar novel dan menggunakan LKPD. Gaya bahasa novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas dapat mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran, daya imajinasi peserta didik melalui cerita atau alur yang digambarkan pengarang. Sementara dalam pembelajaran bergantung dari bagaimana peran guru untuk berinovasi dengan bahan ajar. Dengan bahan ajar novel dan LKPD guru dapat memaksimalkan peran bahan ajar sastra dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. 2009. “Diksi dan Gaya Bahasa”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khairen, J.S. 2019. “Kami (Bukan) Sarjana Kertas”. Jakarta : PT. Bukune Kreatif Cipta.

Ika Wirna. 2012. “Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Ihda Auliaunnisa. 2016. “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Murjangkung Cinta Yang Dungu Dan Hantu-Hantu Karya AS Laksana Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Mukhamad Ilham Maulana. 2020. “Gaya Bahasa Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal. Tegal.

Ilham Dwi Laksono. 2020. “ Gaya Bahasa Novel Rahvayana : Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Di SMA”. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal. Tegal.

Mukhamad Khusnin. 2012. “Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra Di Sma”. Universitas Negeri

Semarang.1.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/121>. Diakses pada tanggal 13 juli 2020. Pukul 17:23 WIB.

Burhan Nurgiyanto. 2018. “STILISTIKA”. <https://books.google.co.id/books?id=zGV0DwAAQBAJ&pg=PA80&dq=kajian+stiliska&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwItkMPh3snqAhXY63MBHS5OBHMQ6AEwAHoECAUQAg#v=onepage&q=kajian%20stiliska&f=false>. Diakses pada tanggal 13 juli 2020. Pukul 18:26. WIB.

Antilan Purba, 2010, “Pengantar Ilmu Sastra”, <https://books.google.co.id/books?id=7qpMHB rNZZwC&pg=PA7&dq=karya+sastra+adalah&hl=en&sa=>



PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021
“Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Siberetik”

X & v e d = 2 a h U K E w j D s P X L d 3 q A h X A 8 X M B H Z m m B x 0 Q 6 A E
wAHoECAAQAg#v=onepage&q=karya%20sastra%20adalah&f=false

UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL PADA PESERTA DIDIK KELAS XII DI SMA

Tiara Ika Ramadhanti
PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
tiara8737@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Unsur Intrinsik dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel pada Peserta Didik Kelas XII di SMA* dilatarbelakangi pada buku novel *Guru Aini* yang mengandung unsur intrinsik novel yang terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadi salah satu alasan karya Andrea Hirata menarik untuk diteliti. Dipilihnya buku novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata karena di dalamnya mengandung unsur pendidikan sehingga menarik untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel. Hal tersebut menarik digunakan pendidik untuk mengajarkan dan memperkenalkan peserta didik mengenai salah satu karya sastra seperti novel. Selain itu penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, alur yang disajikan tidak rumit, mengandung bahasa kiasan, dan dapat memetik pembelajaran dari cerita yang disajikan secara implisit dan eksplisit. Sehingga dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas XII di SMA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata? dan bagaimana novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel peserta didik kelas XII di SMA? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas XII di SMA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen, kepustakaan, dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu menganalisis dan mendeskripsikan data dari hasil penelitian. Selain itu teknik analisis data dengan penelitian yang bersifat kualitatif dan hasil analisis dipaparkan secara deskriptif. Analisis akhir berdasarkan hasil penelitian terdapat unsur intrinsik karya sastra yang terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, ketujuh unsur tersebut dituliskan dan disampaikan baik berupa paparan situasi, ujaran langsung dan tidak langsung tokoh, tanggapan antar tokoh, sikap masing-masing tokoh, suasana cerita, pandangan pengarang terhadap jalan cerita, amanat cerita secara implisit dan eksplisit yang tersaji di dalamnya. Hasil penelitian unsur intrinsik dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas XII di SMA.

Kata kunci: *Unsur Intrinsik, Novel, Bahan Ajar, Pembelajaran Novel.*

ABSTRACT

The research entitled Intrinsic Elements in the Novel Guru Aini by Andrea Hirata as Teaching Materials for Novel Learning for Class XII Students in SMA is motivated by the novel Guru Aini book which contains novel intrinsic elements consisting of themes, characters, plot, background, point of view, style, language, and mandate. The use of language that is easy to understand is one of the reasons Andrea Hirata's work is interesting to study. The novel Guru Aini by Andrea Hirata was chosen because it contains educational elements so that it is interesting to be used as teaching material for learning novels. It is interesting to use educators to teach and introduce students to literary works such as novels. In addition, the use of simple language, easy to understand, the plot presented is not complicated, contains figurative language, and can take lessons from the stories presented implicitly and explicitly. So that it can be considered as an alternative teaching material for novel learning in class XII students in SMA. The formulation of the problem in this research is how are the intrinsic elements in the novel Guru Aini by Andrea Hirata? and how about the novel Guru Aini by Andrea Hirata as teaching material for learning novels for class XII students in SMA? The purpose of this research is to describe the intrinsic elements contained in the novel Guru Aini by Andrea Hirata and to describe the novel Guru Aini by



Andrea Hirata as teaching material for learning novels in class XII students in SMA.

The data collection techniques used in this study were document, literature, and note-taking techniques. This study uses qualitative analysis techniques, namely analyzing and describing the data from the research results. In addition, the techniques of data analysis using qualitative research and the results of the analysis are presented descriptively. The final analysis is based on the research results, there are intrinsic elements of literary works consisting of themes, characters, plot, background, point of view, language style, and mandate found in the novel Guru Aini by Andrea Hirata, the seven elements are written and conveyed in the form of exposure to the situation, speech. direct and indirect characters, responses between characters, attitudes of each character, the atmosphere of the story, the author's view of the storyline, the implicit and explicit mandate of the story presented in it. The results of the research on the intrinsic elements in the novel Guru Aini by Andrea Hirata can be used as teaching material for learning novels for class XII students in SMA.

Keywords: *Intrinsic Elements, Novel, Teaching Materials, Novel Learning.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan batin pengarang dari peristiwa yang dialaminya atau hasil karangan pengarang terhadap kehidupan masyarakat. Karya sastra berupa novel banyak digemari kalangan muda karena isinya cenderung menarik dan jalan ceritanya mudah untuk dimengerti. Hal ini karena novel mengangkat cerita dari kehidupan masyarakat sekitar. Novel adalah sebuah karya sastra yang menceritakan rangkaian kehidupan seseorang. Novel mengandung dua unsur yang membangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik menjadi unsur pembangun novel karena di dalamnya mengandung struktur. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (dalam Asriningsari dan Umay, 2013:13) struktur novel terdiri atas peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa.

Novel bisa dijadikan salah satu referensi bahan ajar dalam pembelajaran struktur novel mata pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah menengah atas (SMA). Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dikaji unsur intrinsik sebagai bahan ajar pembelajaran novel karena pada dasarnya dalam proses pendidikan di sekolah pembelajaran mengenai sastra, khususnya novel masih perlu dimaksimalkan. Pengajaran berbasis sastra Indonesia seperti novel di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting oleh para pendidik, apalagi pendidik yang memiliki pengetahuan dan apresiasi sastranya yang rendah (Tindaon, 2012:2).

Hal itu dikuatkan oleh pemikiran Sukma (2012:1) sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran sastra selama ini masih dirasa sulit bagi guru, baik di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan. Pada umumnya guru membelajarkan siswa dengan menugaskan siswa membaca buku paket dan mengerjakan latihan-latihan yang terdapat di dalamnya. Akibatnya, pembelajaran sastra kurang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menambah wawasan dan mengembangkan kepribadiannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra masih perlu dioptimalkan, salah satunya melalui unsur-unsur di dalam karya sastra, seperti unsur intrinsik yang di dalamnya mengandung cerita atau peristiwa yang menggambarkan kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Unsur intrinsik hadir di dalam karya sastra untuk menggambarkan alur cerita sesuai dengan keinginan pengarang untuk menyampaikan pesan ke pada pembaca melalui cerita yang termuat di dalam novel. Sehingga pembaca dapat memetik makna yang tersirat



untuk dijadikan pandangan hidup di masa depan. Berkaitan dengan pembelajaran peserta didik dapat memetik makna yang baik. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan unsur intrinsik sebagai bahan ajar pembelajaran novel di sekolah menjadi lebih optimal. Melalui novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata diharapkan tujuan tadi dapat tercapai.

Berhubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas, permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya sumber pembelajaran berbasis sastra. Hal ini disebabkan novel masa kini dan sumber pembelajaran sastra jumlahnya belum banyak, sehingga berkurangnya minat peserta didik untuk mempelajari sastra di sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata, dapat dijadikan sebagai referensi bacaan dan sebagai bahan ajar sastra. Dengan membaca novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata berkaitan unsur intrinsik novel, peserta didik diharapkan dapat meniru perilaku dan tindakan tokoh yang baik. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata bertemakan pendidikan dikemas dengan judul sub bab yang berbeda-beda dalam satu cerita namun ceritanya saling berkelanjutan. Total judul sub bab ada 25 dalam satu cerita novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan ada 293 halaman.

Selain unsur intrinsik ada unsur lain juga yang ikut membangun karya sastra yaitu unsur ekstrinsik yang membangun cerita secara tidak langsung dan berada di luar cerita, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya walaupun unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap cerita. Adapun yang termasuk unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra seperti ekonomi, pendidikan, sosial, kehidupan pengarang, lingkungan, dan budaya ketika karya sastra itu diciptakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini unsur ekstrinsik juga cukup ikut berpengaruh misalnya berkaitan dengan tema yang disajikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang bertemakan pendidikan erat kaitanya dengan kehidupan masyarakat.

Tema yang digambarkan oleh Andrea Hirata pada novel *Guru Aini* adalah pendidikan. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Bahasa yang digunakan dalam novel *Guru Aini* sangat baik dan jelas, ide-ide yang dituangkan dalam novel menarik tidak berbelit-belit sehingga pembaca dapat dengan baik memahami kata-kata kiasan yang digunakan oleh pengarang.

Menilik kembali pada isinya, novel ini relevan dengan dunia pendidikan sehingga cocok dijadikan sebagai bahan ajar. Tema mengenai pendidikan menjadi alasan kuat novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata cocok untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran novel. Pada kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah menengah atas (SMA) pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel terdapat pada KD 3.9 di kelas XII yang di dalamnya membahas mengenai materi menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsik. Pada buku siswa Bahasa Indonesia SMA kelas XII edisi revisi 2018 terdapat unsur intrinsik. Adapun pada KD tersebut dipilih unsur intrinsik untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel yang dapat digunakan oleh pendidik untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra berbasis novel di sekolah menengah atas (SMA).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik ada dalam novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata? dan bagaimana novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel peserta didik kelas XII di SMA? Sejalan dengan latar belakang masalah dan



rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas XII di SMA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang dijelaskan secara rinci. Pendekatan penelitian diperlukan dalam penelitian untuk memahami prosedur analisis dari metode terperinci dalam pengumpulan data analisis dan teknik penyajian yang digunakan pada penelitian. Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang akan dianalisis untuk mendeskripsikan mengenai “Unsur Intrinsik dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel pada Peserta Didik Kelas XII di SMA”. Tujuan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan objek penelitian. Pada penelitian ini populasi penelitiannya adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang di dalamnya terdiri dari 25 judul sub bab yang terangkum dalam satu novel yang berjudul *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan unsur intrinsik yang terkadung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 25 judul sub bab yang terangkum dalam satu novel yang berjudul *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang di dalamnya mengandung unsur intrinsik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik di SMA.

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka), cetakan pertama Februari 2020 dan tebal dokumen 336 halaman. Sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku penunjang, internet, artikel yang relevan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumen. Penggunaan dokumen berguna sebagai pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian dalam unsur intrinsik dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian kepustakaan pada penelitian ini menggunakan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata untuk menemukan unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian ini teknik catat dilakukan untuk mencatat kata atau kalimat yang mengandung unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kartu data. Kartu data bertujuan sebagai sarana dalam proses pencarian dan penganalisisan data. Pada penelitian ini digunakan untuk mencari unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang terdiri dari 25 judul sub bab. Sedangkan instrumen utama yang digunakan pada penelitian ini adalah *human instrumen* yaitu peneliti sendiri dengan memasukan data dalam kartu data.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hal yang dibahas pada penelitian ini meliputi unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Unsur tersebut meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Pada sub bab pembahasan data, data yang disajikan dijabarkan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Data penelitian ini berupa unsur intrinsik dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel peserta didik kelas XII di SMA. Berikut ini disajikan data yang terdapat pada rumusan masalah tersebut.

Tema

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata bertema pendidikan karena isinya dominan berkaitan dengan dunia pendidikan. Pokok permasalahan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata bercerita tentang seorang anak genius Matematika bernama Desi Istiqomah yang sejak SD bercita-cita menjadi guru Matematika seperti guru Matematika kebanggaannya sewaktu SD dulu. Salah satu kutipan yang menggambarkan tema tersebut adalah sebagai berikut.

Kerap Desi mendengar orang berkata begitu padanya. “Tak berminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru Matematika, Bu, terutama di kampung-kampung. Pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena pemerintah bikin program D3 untuk mencetak guru-guru Matematika ini. Ini program yang sanigat bagus, Bu, kita harus dukung (Hirata, 2020:2).”

Tema pendidikan pada kutipan tersebut ditunjukkan pada penggunaan *Guru Matematika*. Seperti yang kita ketahui, kata *guru* merupakan satu peran yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Adapun kata *Matematika* berkaitan dengan satu nama pelajaran wajib yang dipelajari di sekolah.

Tokoh atau Penokohan

Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdapat 41 tokoh, yaitu: Desi Istiqomah, Bu Lusinun, Pak Cik, Ibu Amanah, Nuraini (Aini), Nadirah, Kepala Sekolah Desi, Enun, Juragan Toko, Runding Ardiansyah, Sa'diah, Handai Tolani, Ayah Desi, Pak Syaifulloh, Bang Nduk, Ibu Desi, Nuryanti, Pelayan, Ibu Rektor, Pak Tabah, Rizki, Hasyimudin, Anwar Adat, Harapanudin, Salamah, Dinah, Bung Zan, Antonidin, Ibu Afifah, Nihe, Junilah, Djumiatun Ejaan Lama, Nurazizah, Pak Bandarudin, Ibu Nurazizah, Debut Awaludin, Bang Kene, Juragan, Kepala Sekolah Abnu, Annisa, dan Laila. Tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini adalah Desi Istiqomah, sedangkan tokoh dominan lainnya Ayah Desi dan Nuraini (Aini). Berikut ini dipaparkan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata beserta wataknya.

Desi Istiqomah merupakan seorang gadis yang pantang menyerah, teguh pendirian, pandai, baik hati, dan minimalis. Ia merupakan tokoh utama yang bercita-cita menjadi guru Matematika, ia bertekad sebelum menemukan seorang anak genius di bidang Matematika, ia tidak akan mengganti sepatu olahraganya. Sejumlah watak dari tokoh Desi ini tergambar pada sejumlah kutipan berikut.

“Maka ini bukan melulu soal Matematika, ini soal keberanian bermimpi. Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai terus



sepatu olahraga pemberian ayahnya, sampai anak genius Matematika itu ditemukannya (Hirata, 2020:50).”

Pada kutipan tersebut, tampak bahwa tokoh Desi, sebagai tokoh utama, memiliki watak teguh pendirian dan pantang menyerah. Watak tersebut tampak dengan sikap Desi yang tidak mudah menyerah, Desi akan terus mencari anak genius di bidang Matematika sampai ia menemukannya, barulah ia akan mengganti sepatu olahraganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. “Aku mau pintar Matematika karena ayahku sakit, Bu, sakit keras, tak ada obatnya. Sudah hampir setahun tergeletak saja di tempat tidur. Aku ingin pintar Matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, Bu. Aku ingin menjadi dokter ahli, agar bisa mengobati Ayahku (Hirata, 2020:99).”

Alur atau Plot

Alur atau plot dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah alur maju dengan plot lurus atau progresif karena dari awal cerita memiliki alur maju bertahap dan terdapat sebab akibat. Novel ini menceritakan perjuangan seorang gadis cerdas genius di bidang Matematika menjadi guru Matematika di pelosok Sumatera, Kampung Ketumbi, Tanjong Hampar. Novel diawali seorang gadis cerdas genius di bidang Matematika bernama Desi Istiqomah yang bercita-cita menjadi guru Matematika tetapi karena usianya masih sangat muda baru saja lulus SMA Ibu Desi melarang tokoh Desi untuk mengikuti program D3 guru Matematika.

Tahapan Awal

Pada bagian awal, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menceritakan tokoh utama novel yaitu Desi Istiqomah yang berbincang dengan Bu Amanah, kepala sekolah, dan Ibu Desi mengenai keinginannya mengikuti program D3 guru Matematika pada usianya yang masih sangat muda 16 tahun dan baru saja lulus SMA sebagai yang terbaik. Sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut.

“Mengapa? Mengapa kau sangat ingin menjadi guru Matematika? (Hirata, 2020:1).”

“Sejak berjumpa dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru Matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru Matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada (Hirata, 2020:1).”

“Indonesia perlu guru Matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja (Hirata, 2020:1).”

Pada kutipan tersebut, digambarkan bahwa Desi Istiqomah berbicara dengan Bu Amanah guru SMA-nya mengenai alasannya ingin menjadi guru Matematika. Setelah semua bujukan dari guru SMA-nya, kepala sekolah, dan Ibu Desi tetap tidak ada yang dapat merubah keinginannya Desi untuk menjadi guru Matematika, hanya Ayah Desi yang mendukung keinginan Desi untuk menjadi guru Matematika.

Tahapan Tengah

Pada bagian tengah, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menceritakan bagaimana tokoh utama bertemu seorang anak yang bertekad ingin menjadi muridnya dan ingin pandai Matematika untuk menjadi seorang dokter demi menyembukan penyakit Ayahnya, anak itu bernama Nuraini seorang anak yang bebal pelajaran Matematika, dan beberapa kali tidak naik kelas karena nilainya



yang hancur. Sebagaimana digambarkan tampak pada kutipan berikut.

“Aku mau pintar Matematika karena ayahku sakit, Bu, sakit keras, tak ada obatnya. Sudah hampir setahun tergeletak saja di tempat tidur. Aku ingin pintar Matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, Bu. Aku ingin menjadi dokter ahli, agar bisa mengobati ayahku (Hirata, 2020:99).”

“Ayah doakan aku, esok aku akan berjumpa lagi dengan Bu Desi. Esok Bu Desi akan memutuskan apakah aku diterima di kelasnya apa tidak. Aku sangat ingin belajar Matematika dari Bu Desi. Murid-murid lain takut padanya, tapi aneh, pertemuan pertamaku dengannya malam membuatku kagum padanya (Hirata, 2020:104).”

Sejumlah kutipan tersebut merupakan gambaran tahapan tengah terjadi konflik atau pertikaian itu dimulai seorang anak yang membenci Matematika bertekad menjadi genius di bidang Matematika untuk menjadi dokter demi menyembuhkan Ayahnya yang sakit. Seperti penggalan kutipan berikut *aku ingin pintar Matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, Bu, aku ingin menjadi dokter ahli, agar bisa mengobati ayahku* yang terdapat pada halaman 99 dan kutipan *murid-murid lain takut padanya, tapi aneh, pertemuan pertamaku dengannya malam membuatku kagum padanya* yang terdapat pada halaman 104.

Tahapan Akhir

Pada bagian akhir, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menceritakan setelah Nuraini berusaha untuk membuat guru Desi luluh dan menerima Nuraini pindah ke kelasnya dan menjadi muridnya untuk menjadi genius di bidang Matematika, setiap sore Nuraini datang ke rumah dinas guru Desi Istiqomah untuk belajar Matematika secara langsung. Sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut.

Adapun Aini, setiap pulang dari rumah Guru Desi mengayuh sepeda melalui jalan tanah itu dengan riang gembira. Selanjutnya kata-kata guru itu: *kalau kau menjadi dokter nanti*, terus terngiang dalam telinganya, membuatnya sulit tidur selama 3 hari 3 malam (Hirata, 2020:207).

Setelah Nuraini berusaha dengan gigih akhirnya membuahkan hasil yang baik. Begitulah setelah berbulan-bulan mengajarkan Nuraini Matematika pada akhirnya guru Desi berhasil membuat Nuraini menjadi anak yang pandai pelajaran Matematika, genius di bidang Matematika sepertinya. Desi Istiqomah tercapai keinginannya menemukan anak genius di bidang Matematika dan terwujudlah sumpah sepatunya. Pada akhirnya guru Desi Istiqomah mengganti sepatu olahraganya yang dulu diberikan oleh Ayahnya dengan sepatu baru tetapi tetap sepatu olahraga itu seperti sudah menjadi ciri khasnya.

Latar

Latar tempat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, terdapat 41 jenis latar tempat, yaitu rumah Desi Istiqomah, perpustakaan, balik dinding, pojok kelas, ruang kelas, kaki lima, tiang listrik PLN, bus, jalan, losmen, emper toko, terminal bus Palembang, pelabuhan tangga buntung, sungai musi, pulau bangka, pelabuhan toboali, pelabuhan pungok, dermaga nelayan, warung, pelabuhan tanjong hampar, dermaga, rumah dinas, pasar, sekolah, wartel, kampung ketumbi, pasar ikan, kamar, ruangan guru Desi Istiqomah, sungai maharani, rumah Nuraini, ruang kepala sekolah, bawah pohon nangka, pasar inpres, kios buku heroik, koridor sekolah, kompleks perumahan guru, jembatan besi, restoran, gedung rektorat, dan warung kupi kuli. Tiap latar tersebut menunjukkan tiap peristiwa yang



mengandung masing-masing cerita.

Setiap latar tempat tersebut digambarkan pada kutipan-kutipan berikut.

Jika bosan di *jalan*, Desi membuka-buka buku kalkulus itu (Hirata, 2020:21).

Tibalah dia di *sekolah*. Setelah berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya (Hirata, 2020:37).

“Beruntung kalian ada di *kelasku*, kalau di kelas Bu Desi, lunaslah kalian bertiga ni (Hirata, 2020:72).”

Berdasarkan kutipan tersebut latar tempat lebih didominasi pada jalan, kelas, dan sekolah, seperti penggalan kutipan berikut *jika bosan di jalan, Desi membuka-buka buku kalkulus itu* (Hirata, 2020:21), *beruntung kalian ada di kelasku* (Hirata, 2020:72), dan *tibalah dia di sekolah, setelah berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya* (Hirata, 2020:37).

Latar waktu dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ada 4 yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Tiap latar waktu tersebut menunjukkan “kapan” terjadinya peristiwa dan mengandung cerita masing-masing. Setiap latar waktu tersebut digambarkan pada kutipan-kutipan berikut.

Esoknya, pas pelajaran matematika, kawan-kawan sekelasnya dan Guru Desi sendiri terkejut melihat berubah sikap Aini (Hirata, 2020:140).

Siang itu Aini pulang sambil menuntun sepedahnya (Hirata, 2020:139).

Sorenya, giliran ibunya menunggu ayahnya dan giliran Aini berjualan mainan anak-anak di kaki lima (Hirata, 2020:139).

Malamnya, di samping dipan ayahnya yang terbaring sakit, Aini menggempur bukubuku matematika itu (Hirata, 2020:141).

Berdasarkan kutipan tersebut latar waktu yang menunjukan waktu terjadinya peristiwa terlihat pada penggalan kutipan berikut *esoknya pas pelajaran Matematika, siang itu Aini pulang, sorenya giliran ibunya menunggu ayahnya, dan malamnya di samping dipan ayahnya*.

Latar sosial dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ada 14 yaitu sedih, bahagia, ironis, pantang menyerah, teguh pendirian, tekun, baik, tulus, tabah, terkejut, bangga, takut, kagum, dan marah. Tiap latar sosial tersebut menunjukkan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang mengandung cerita masing-masing. Setiap latar sosial tersebut digambarkan pada kutipan-kutipan berikut.

Desi tahu ayahnya sangat *sedih* karena akan ditinggalkan anak perempuan satusnya, yang paling bungsu pula (Hirata, 2020:20).

Maka situasi menjadi *ironis* sekarang, murid-murid Bu Desi menganggap matematika adalah misteri, Bu Desi sendiri menganggap mengajar matematika juga misteri (Hirata, 2020:68).”

Berdasarkan kutipan tersebut latar sosial lebih didominasi pada perilaku sedih dan ironis, seperti penggalan kutipan berikut *Desi tahu ayahnya sangat sedih* (Hirata, 2020:20) dan *maka situasi menjadi ironis sekarang* (Hirata, 2020:68).

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pengarang mengemas cerita dengan menggunakan teknik bercerita orang ketiga serba tahu karena pengarang menceritakan tokoh utama dengan detail dan menggunakan nama masing-masing tokoh. Sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut.



Aini menyadarkan sepedahnya di pohon nangka di depan rumah itu. Jantungnya berdebar-debar. Dia berdiri di bawah pohon itu sambil membekap buku-buku Matematika. Sempat dia berpikir untuk kembali pulang, namun dia merasa sudah terlanjur jauh mengayuh sepeda menuju kompleks itu (Hirata, 2020:154).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan sudut pandang karena menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa yang menggunakan teknik bercerita orang ketiga serba tahu. Seperti penggalan kutipan berikut *dia berdiri di bawah pohon itu sambil membekap buku-buku Matematika, sempat dia berpikir untuk kembali pulang, namun dia merasa sudah terlanjur jauh mengayuh sepeda menuju kompleks itu.*

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata gaya bahasa yang terdapat di dalamnya termasuk dalam jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan). Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ada 5, yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Berikut salah satu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2006:127). Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata gaya bahasa repetisi tampak pada kutipan berikut.

“Aku ingin punya murid yang cerdas Matematika ingin mendidiknya, sudah bertahun-tahun, tak bertemu juga. Mengapa aku tak bisa seperti guru Marlis? Mengapa pikiranku menjadi bening jika diajari guru Marlis? Mengapa aku tak bisa seperti itu pada murid-muridku? (Hirata, 2020:58).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan gaya bahasa repetisi, seperti penggalan kalimat berikut *Mengapa aku tak bisa seperti guru Marlis? Mengapa pikiranku menjadi bening jika diajari guru Marlis? Mengapa aku tak bisa seperti itu pada murid-muridku?.* Kata “mengapa” mengalami perulangan sebanyak 3x dalam satu kalimat percakapan.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ada 2 gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik ada 4, yaitu *apofosis* atau *preterisio*, kiasmus, litotes, dan hiperbol. Gaya bahasa kiasan ada 5, yaitu persamaan atau *simile*, metafora, alusi, ironi, dan sarkasme. Berikut salah satu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2006:143). Sebagaimana digambarkan tampak pada kutipan berikut.

“Kau bilang kau mau jadi dokter! Jeh! Soal remeh begitu saja kau tak bisa, Aini!(Hirata, 2020:136).”

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan gaya bahasa sarkasme seperti penggalan kalimat berikut *kau bilang kau mau jadi dokter! Jeh! Soal remeh begitu saja kau tak bisa, Aini.*

Amanat

Amanat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata disampaikan secara implisit dan eksplisit. Sebagaimana digambarkan tampak pada kutipan berikut.

“Karena jarum itu tak bergerak, namun perasaan manusia bergerak. Perasaan manusia bak



air di daun keladi dan Matematika bak jarum dalam tumpukan jerami. Sudah beratus tahun umurnya, Matematika tetap sama, tak bergerak, tak berubah. Tetap indah memesona, dan tetap sulit, bagi para pemalas (Hirata, 2020:205).”

“Bujang lapuk harus yakin pada kebijakan dan kecerdasan orang lain. Begitulah sikapmu seharusnya pada guru Desi, Tun. Kalau tidak, Matematika akan menyerangmu dari berbagai penjuru lalu menabrakmu bertubi-tubi. Kau hanya perlu diam, duduk, tenang, pasti, berani, fokus, dan belajar, terus belajar! Kujamin kau akan pintar! (Hirata, 2020:265).”

Kutipan tersebut menggambarkan amanat secara implisit dan eksplisit, seperti penggalan kutipan berikut *perasaan manusia bak air di daun keladi dan Matematika bak jarum dalam tumpukan jerami* dan *kau hanya perlu diam, duduk, tenang, pasti, berani, fokus, dan belajar, terus belajar!*. Amanat dari kalimat tersebut bahwa orang yang bersungguh-sungguh, gigih, dan sabar akan mencapai keberhasilan jauh lebih baik dari yang diinginkannya.

PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Unsur intrinsik tersebut terdiri atas tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Tema yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu mengangkat tema pendidikan. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata bertema pendidikan karena di dalamnya mengandung unsur pendidikan, yaitu terdapat kata *guru, matematika, D3, murid, ilmu, buku, dan belajar*. Dengan demikian hal itu menjadi alasan kuat bahwa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata bertema pendidikan.

Tokoh dalam novel *Guru Aini* karya Andrea terdapat 41 tokoh. Tokoh utama novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah Desi Istiqomah yang menjadi guru Matematika saat usianya belum menginjak 18 tahun. Sedangkan penokohan lebih merujuk pada karakteristik setiap tokoh atau sering juga disamakan artinya dengan karakter tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh yang mendominasi cerita pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ada dua yaitu Desi Istiqomah dan Nuraini. Tokoh Desi Istiqomah seorang gadis yang pantang menyerah, teguh pendirian, cerdas, baik hati, dan minimalis. Ia merupakan tokoh utama yang berperan sebagai seorang gadis yang berkeinginan menjadi guru Matematika.

Alur yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu alur maju karena di dalamnya terdapat sebab-akibat, dengan plot lurus atau progresif. Pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdiri dari tahap awal cerita (eksposisi), tahap tengah (konflik), dan tahap akhir (resolusi).

Latar tempat yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ada 41, paling banyak cerita digambarkan dengan latar kelas karena sebagian besar cerita menggambarkan suasana pembelajaran di kelas dan muncul disetiap cerita sehingga latar tersebut mendominasi alur cerita. Latar waktu yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ada 4, paling banyak cerita digambarkan dengan latar waktu pagi hari karena menceritakan suasana kegiatan di sekolah. Adapun



latar sosial yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ada 14, paling banyak cerita digambarkan dengan kondisi sedih dan ironis.

Sudut pandang dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, pengarang mengemas cerita dengan menggunakan teknik bercerita orang ketiga serba tahu karena pengarang menceritakan tokoh utama dengan detail dan menggunakan nama masing-masing tokoh.

Gaya bahasa dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata di dalamnya terdapat dua jenis gaya bahasa yaitu jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan).

Amanat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata disampaikan secara implisit dan eksplisit.

Peran Unsur Intrinsik Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Pembelajaran Novel Peserta Didik Kelas XII di SMA

Korelasi atau hubungan antara unsur intrinsik dan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terletak pada tema yang digunakan. Tema yang digunakan pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata relevan dengan dunia pendidikan, yaitu bertemakan pendidikan dan pilihan kata yang digunakan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Pilihan diksi atau kata yang jelas dan mudah dipahami mempermudah peserta didik dalam menemukan dan menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata banyak unsur yang terkandung di dalamnya, misalnya unsur tokoh atau penokohan yang variatif, karakter-karakter tokoh disajikan secara implisit dan eksplisit. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami macam-macam unsur intrinsik melalui novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Adapun novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat dijadikan rujukan belajar peserta didik yang heterogen tidak monoton.

Bahan ajar pembelajaran novel di kelas XII SMA dengan materi unsur intrinsik dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pada kurikulum 2013 sesuai dengan KD 3.9 dan KD 4.9. Pembelajaran novel dengan materi menganalisis isi dan kebahasaan novel. Merancang novel atau *noveau* dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Selain itu materi unsur intrinsik novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sesuai dengan buku teks SMA kelas XII edisi revisi 2018 yang terdapat pada bab IV kegiatan pertama (materi menikmati novel) dan kegiatan kedua (menganalisis isi dan kebahasaan novel) yang terletak pada halaman 117–124, layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas XII SMA.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Pembelajaran Novel dengan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah suatu bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari bahan ajar dalam pembelajaran adalah untuk membantu tersampainya materi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan sudah memenuhi kompetensi dasar materi novel kelas XII SMA. Kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini yaitu (3.9) Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan (4.9) Merancang novel atau *noveau* dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Dalam kompetensi dasar telah dijelaskan bahwa dalam memberikan materi pembelajaran peserta didik dapat melalui dibaca dan didengar. Pada hal ini



penggunaan bahan ajar novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mempelajari unsur intrinsik novel. Pada kompetensi dasar dijelaskan bahwa penyajian materi dapat dilakukan dengan membaca dan mendengar. Jadi, jenis bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar cetak atau buku teks bacaan.

PENUTUP

Semua unsur intrinsik karya sastra yang terdiri atas tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, ketujuh unsur tersebut dituliskan dan disampaikan baik berupa paparan situasi, ujaran langsung dan tidak langsung tokoh, tanggapan antar tokoh, sikap masing-masing tokoh, suasana cerita, pandangan pengarang terhadap jalan cerita, amanat cerita secara implisit dan eksplisit yang tersaji di dalamnya. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata relevan dan baik digunakan sebagai referensi bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas XII di SMA. Materi unsur intrinsik yang terdapat dalam kurikulum 2013 terletak pada Kompetensi Dasar (3.9) dan (4.9). Hasil penelitian unsur intrinsik dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas XII di SMA. Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut. Bagi pengajar sastra dapat menggunakan novel-novel karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran sastra berbasis novel di sekolah. Selanjutnya unsur intrinsik novel juga dapat dijumpai pada novel karya pengarang lainnya untuk menambah referensi bahan ajar pembelajaran sastra. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih mendalam tentang novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan menemukan topik-topik permasalahan yang lainnya, berkaitan dengan novel karya Andrea Hirata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2010. “Pengertian, Fungsi, dan Ragam Sastra (dalam konteks sastra nusantara)”. *Artikel*, hlm 1-4. Bandung: UPI.
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JERMAN/196111101985031AMIR/Bahan_Ajar_dan_Silabus_Deutsche_LiteraturI_2010/PENGERTIAN_Sastra.pdf.
- Asriningsari, Ambarini dan Umayu, Nazla Maharani. 2013. “Jendela Kritik Sastra Indonesia”. Semarang: UPGRIS Press.
- CNN Indonesia. 2020. “Andrea Hirata Bahasakan Matematika di Novel *Guru Aini*”. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200203101618-241-471042/andrea-hiratabahasakan-matematika-di-novel-guru-aini>.
- Dadela, Rae dan Khoeriyah, Rita Siti. 2018. “Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* Karya Irawan Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA”. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 11, No 2, hlm. 44-52, ISSN 1978-9842. Bandung: UNIBBA.
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/153>.
- Febriana, Tian Eka. 2018. “Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, dan Latar) Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Novel *9 Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II”. *Skripsi*. Yogyakarta: USD.



- <https://repository.usd.ac.id/32870/>.
- Hamzah, Amir. 2020. “Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)”. Malang: Literasi Nusantara.
- Hirata, Andrea. 2020. “Novel *Guru Aini* Prekuel Novel *Orang-Orang Biasa*”. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Indrawati, Irma. 2011. “Unsur Intrinsik Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya NH. Dini Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA”. *Skripsi*. Semarang: UNNES. <https://lib.unnes.ac.id/6569/>.
- Kemendikbud. 2018. “Buku Paket Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Edisi Revisi”. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2006. “Diksi dan Gaya Bahasa”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2008. “Metode Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurdiyanto, Burhan. 2012. “Teori Pengkajian Fiksi”. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. “Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sintawati. 2009. “Unsur Intrinsik Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar Di SMA”. *Skripsi*. Semarang: UNNES. https://id.123dok.com/document/q05dgvgy-abstrak-intrinsik-ketika-bertasbihhabiburrahman-shirazy-kelayakan-sebagai.html?utm_source=search_v3.
- Sadjati, Ida Malati. 2012. “Pengembangan Bahan Ajar: Hakikat Bahan Ajar Modul 1”. *Jurnal*, hlm 5. Jakarta: UT. <http://repository.ut.ac.id/4157/1/IDIK4009-M1.pdf>.
- Susanto, Dwi. 2016. “Pengantar Kajian Sastra”. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Silabus.web.id. 2016. “Pengertian Bahan Ajar Menurut Para Cendekiawan”. <https://www.silabus.web.id/pengertian-bahan-ajar-menurut-para-cendekiawan/>.
- Silabus.mpi. 2016. “Silabus SMA Kurikulum 2013 Revisi 2016 Bahasa Indonesia”. <https://silabus.org/silabus-sma-kurikulum-2013-revisi-2016-bahasaindonesia/>.
- Samad, Asruni. 2018. “Unsur Latar Belakang Dalam Karya Sastra”. *Artikel*. Makasar: UMI.
- Supriatin, Titin. 2020. “Pengembangan Bahan Ajar Teks Novel Berdasarkan Pengalaman Novelis Untuk Pembelajaran Menulis Novel Di SMA/MA”.
Jurnal Tuturan, Vol. 9, No 1, PISSN 2089-2616, EISSN 2615-3572, hlm.1-7. Majalengka: Mts Negeri 14. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/3640/1799>.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. “Pengajaran Gaya Bahasa”. Bandung: Angkasa.
- Tindaon, Yosi Abdian. 2012. “Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi



- Pendidikan Berkarakter”. *Jurnal*, Vol 1, No 1, hlm. 1-9. Pemantang Siantar: Basastra. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/3640/1799>.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. “Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang Darn Tantangan Kurikulum 2013”. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, Vol. 11, hlm. 1-67. Yogyakarta: USD. <https://text-id.123dok.com/document/y8g5no2z-pembelajaran-sastra-berbasis-tekspeluang-dan-tantangan-kurikulum-2013.html>.
- Wicaksono, Arif, Nas Haryati S. Dan Sumartini. 2014. “Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad faudi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA”. *Jurnal Sastra Indonesia*, ISSN 2 2 5 2 - 6 3 1 5 , h l m . 1 - 9 . S e m a r a n g : U N N E S . <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3990>.
- Wahyuni, Elizabeth. 2017. “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sebagai Sumbangan Materi bagi Pengajaran Sastra”. *Skripsi*. Palembang: UM Palembang.
- Yanti, Citra Salda. 2015. “Religiositas Islam Dalam Novel *Ratu Yang Bersujud* Karya Amrizal Mochamad Mahdavi”. *Jurnal Humanika*, Nomor 15, Volume 3, ISSN 1979-8296. Sulawesi Tenggara: UHO.
- Zed, Mestika. 2008. “Metode Penelitian Kepustakaan”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

NILAI SOSIAL KOMIK *SI JUKI THE MOVIE PANITIA HARI AKHIR* KARYA FAZA MEONK SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR TEKS FIKSI DI SMA

Winda Rahmawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Kurangnya daya tarik bahan ajar fiksi yang selama ini selalu didominasi oleh puisi, prosa, dan drama. Sehingga komik ditawarkan sebagai alternatif bahan ajar karena merupakan jenis bahan bacaan yang memiliki substansi ringan dan visual yang menarik. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsi nilai sosial komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk sebagai alternatif bahan ajar teks fiksi di SMA. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan dari penelitian bukan berupa angka, melainkan kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Berdasarkan hasil penelitian dalam komik tersebut peneliti menemukan kandungan nilai-nilai sosial dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Menok yang meliputi 1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Kandungan dalam komik tersebut disimpulkan memenuhi kriteria bahan ajar teks fiksi di SMA.

Kata kunci: nilai sosial, komik, alternatif, bahan ajar, fiksi

ABSTRACT

Lack of attractiveness of fiction teaching materials which have always been dominated by poetry, prose, and drama. So comics are offered as an alternative to teaching materials because they are a type of reading material that has light substance and is visually appealing. The purpose of the research was to describe the social value of Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir by Faza Meonk as an alternative to teaching materials for fictional texts in high school. The research approach used in this study is a descriptive qualitative approach. The data generated from the study is not a number, but rather words or a description of something. The method used by researchers is the library method. The data collection technique used in this study is documentary study technique. Based on the results of the study in the comic, researchers found the content of social values in the comic Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir by Faza Menok which includes 1) loves (affection) consisting of devotion, mutual help, kinship, loyalty, and caring; (2) responsibility consisting of the value of belonging, discipline, and empathy; and (3) life harmony consisting of justice, tolerance, cooperation, and democracy. The content in the comic is concluded to meet the criteria of teaching materials of fictional text in high school.

Keywords: social value, comics, alternatives, teaching materials, fiction

PENDAHULUAN

Komik merupakan salah satu bentuk karya fiksi karena berisi cerita rekaan. Bonnef (dalam Soedarso, 2015:497) menyebutkan bahwa komik merupakan susunan gambar dan kata yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Bonnef juga menyebutkan bahwa komik juga termasuk dalam karya sastra, yaitu sastra bergambar. Sedangkan Rahmanadji (2018:18) mendefinisikan komik sebagai alat komunikasi massa dengan menggabungkan konsepsi khayalan dan pandangan kehidupan nyata yang dianggap sesuai dengan pandangan masyarakat luas.



Dilihat dari substansinya, selain memiliki visual yang menarik komik juga memiliki unsur pembangun yang hampir serupa dengan karya sastra. Gumelar, M.S (2011:37-38) menyebutkan bahwa dalam membuat komik perlu memerhatikan dua faktor, yaitu faktor internal (*Internal Factor*) yang terdiri atas ide, tema (genre) cerita, plot, *script*, panel, karakter-karakter, dan adat dan budaya, dan faktor eksternal (*External Factor*) yang terdiri dari *networking*; *branding*; *innovating*; *promotion*; dan *marketing*. Berdasarkan teori di atas, dapat dikatakan bahwa komik memiliki beberapa faktor yang relevan dengan unsur instrinsik karya sastra.

Si Juki merupakan salah satu komik karya anak bangsa, Faza Ibnu Ubaydillah Salman atau populer dengan nama Faza Meonk. Komik ini sedang digemari oleh pembaca komik di Indonesia dan berhasil membuat kemajuan pesat di dunia perkomikan Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai kolaborasi yang tercipta antara karakter *Si Juki* dengan beberapa karakter animasi terkenal lain seperti *Boboiboy* dan *Spongebob Squarepants*.

Komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi contoh baik bagi pembacanya. Salah satu nilai kehidupan yang dapat menjadi contoh baik bagi pembaca adalah nilai sosial. Abdulsyani, 2007:51 mendefinisikan nilai sosial sebagai patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar-salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan Zubaedi, 2005:13, mengelompokkan nilai sosial menjadi beberapa sub nilai, yaitu: (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi

Nilai kehidupan dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* dapat ditawarkan sebagai alternatif bahan ajar teks fiksi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aspek nilai kehidupan termuat dalam beberapa materi pelajaran bahasa Indonesia di SMA, salah satunya adalah materi pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dengan KD menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Alasan dipilihnya komik sebagai alternatif bahan ajar di SMA karena komik merupakan bahan bacaan yang ringan dan memiliki unsur pembangun yang hampir serupa dengan karya sastra. Hal tersebut juga menjadi penawaran bahan ajar fiksi bagi peserta didik yang selama ini didominasi puisi, novel, cerpen, ataupun naskah drama.

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “*Nilai Sosial Komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir karya Faza Meonk sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Fiksi di SMA*”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Proses dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ditampilkan dan disajikan secara deskripsi berupa kata-kata atau gambaran, bukan berupa angka ataupun bilangan. Penelitian deskriptif (*deskriptive research*) adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun



rekayasa manusia penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan Fenomena lain. (Sukmadinata, 2013:72). Oleh karena itu, proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti akan dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2013:60). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan metode analisis.

Harjito (2007:19) berpendapat bahwa metode kepustakaan adalah metode penelitian dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber tertulis untuk dijadikan sebagai bahan informasi atau pendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode kepustakaan merupakan suatu kegiatan untuk menghimpun data/informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Data/informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber kepustakaan seperti buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan lain sebagainya.

Metode analisis adalah langkah memahami gagasan dan cara pengarang dalam menampilkan gagasan, sikap, dan elemen-elemen dalam karyanya sehingga membangun keselarasan dan kesatuan bentuk maknanya (Aminudin, 2010:44). Metode analisis diperlukan untuk menemukan nilai sosial yang termuat dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk.

Data penelitian ini berupa kata/istilah, frasa, klausa, kalimat, dan gambar dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk yang mengindikasikan adanya nilai sosial.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga memerlukan teknik yang mendukung terlaksananya proses penelitian. Ditinjau dari latar belakang dan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumenter (*documentary study*).

Studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dalam bentuk dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2013:221). Sedangkan Margono (2014:181) menyebutkan bahwa teknik studi dokumenter adalah cara menghimpun data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan buku-buku yang berisi teori dan pendapat ahli, dalil, hukum-hukum, dan lain sebagainya.

Adapun batasan dari penelitian ini ialah nilai sosial, komik, dan bahan ajar fiksi. Batasan tersebut ditetapkan supaya penelitian yang akan dilakukan fokus pada apa yang diteliti dan tidak terlalu luas.

Hasil dari penelitian ini akan disajikan secara deskriptif dengan memaparkan nilai-nilai sosial yang termuat dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk dan kemungkinan komik tersebut untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berisi uraian tentang analisis nilai sosial komik *Si*



Juki The Movie Panitia Hari Akhir karya Faza Meonk sebagai alternatif bahan ajar teks fiksi di SMA. Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini meliputi: 1) faktor internal pada komik yang relevan dengan unsur instrinsik karya sastra, 2) nilai sosial *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk, dan 3) nilai sosial komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk sebagai alternatif bahan ajar teks fiksi di SMA yang diuraikan sebagai berikut.

A. Faktor Internal Komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk

Pembuatan komik perlu memerhatikan dua faktor, yaitu faktor internal (*Internal Factor*) dan faktor eksternal (*External Factor*). Faktor internal komik meliputi ide, tema (*genre*), plot, *script*, panel, karakter, dan adat dan budaya. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari *networking; branding; innovating; promotion; dan marketing*. Faktor internal pembuatan komik memiliki beberapa kerelevanan dengan unsur pembangun karya sastra, diantaranya tema, plot, karakter, adat dan budaya.

B. Nilai Sosial Komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk

Nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, yaitu: (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi (Zubaedi, 2005:13). Adapun nilai sosial komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk adalah sebagai berikut:

1. Love (kasih sayang)

a. Pengabdian

Nilai kasih sayang pengabdian yang terdapat dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang memilih dan memutuskan kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studi di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Joni (Murid 1)	: “Buuuuu! Bu!”
Bu Guru	: “Joni!!! Jangan Berisik!!”
	“Silahkan dilanjutkan lagi Ibu Erin”
Erin	: “ <i>Saya mendapatkan gelar Doctor Of Science di bidang astronomi, kemudian kira-kira setahun yang lalu saya kembali ke Tanah Air dan sekarang saya....</i> ”
Teman Joni (Murid 2)	: “Buuuu.... Joni pipis di celana”.
Semua Murid	: “Ha ha ha”
Erin	: “ <i>... dan sekarang saya bekerja di sini...</i> ”

(Meonk, 2017:26)

Kandungan nilai kasih sayang pengabdian dalam kutipan dialog di atas ditunjukkan melalui dialog Erin yang menyatakan bahwa setelah dirinya menempuh pendidikan di luar negeri dan memperoleh gelar sebagai *Doctor Of Science*, ia kembali lagi ke Indonesia untuk bekerja. Hal tersebut menunjukkan bentuk pengabdian Erin sebagai generasi muda bangsa untuk Indonesia. Erin mengabdikan dan mencurahkan semua ilmu yang diperolehnya selama belajar astronomi di dalam



maupun di luar negeri untuk bangsa Indonesia dan menjadi contoh baik yang memotivasi generasi muda setelahnya.

b. Tolong menolong

Nilai kasih sayang tolong-menolong yang terdapat dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang menolong orang lain tanpa pamrih. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Terdapat ilustrasi gambar yang menunjukkan sikap *Juki kecil yang menolong seorang kakek untuk memperoleh kembali ikan hasil pancingannya yang diambil oleh seekor kucing* (Meonk, 2017:7).

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sejak kecil Juki telah memiliki rasa cinta dan kasih sayang tolong menolong terhadap sesamanya, terlebih terhadap orang yang lebih tua darinya.

c. Kekeluargaan

Nilai kasih sayang kekeluargaan yang terdapat dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang selalu mengingat nasihat baik dari ayahnya. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Juki: “*Huwala! Gue Juki! Babeh gue selalu bilang, kalo udah gede nanti gue harus sukses*” (Meonk, 2017:4).

Kutipan di atas merupakan sebuah narasi yang disampaikan tokoh utama dalam cerita, yaitu Juki. Ia menceritakan bagaimana bentuk perhatian dan harapan besar sang Ayah terhadapnya. Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial kasih sayang kekeluargaan yang ditunjukkan oleh seorang Ayah terhadap anaknya. Hal tersebut dapat diketahui dari betapa besarnya kasih sayang dan harapan seorang Ayah terhadap anaknya hingga perkataannya selalu diingat hingga anak tersebut telah tumbuh dewasa. Ayah Juki selalu memotivasi anaknya untuk menjadi orang yang sukses. Hal itulah yang selalu menjadi pedoman bagi Juki dalam menjalani kehidupannya.

d. Kesetiaan

Nilai kasih sayang kesetiaan yang terdapat dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang berpegang teguh terhadap nasihat dan wejangan orang tuanya untuk menjalani hidup. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Juki : “*Huwala pembaca! Ngohehe... yang baca komik ini minjem nggak beli Gue doain bisulan nggak kempskempes.*”

“*Seperti yang Lo liat, sekarang Gue udah sukses!*”

“*Ternyata Babeh Gua nggak salah, karena ngikutin nasehat doi, Gua tumbuh jadi anak yang berani beda. Banyak yang ngira Gua aneh. Tapi ada juga yang mikir Gua unik. Salah satunya Si Faza.*” (Meonk, 2017:22)

Kandungan nilai kasih sayang kesetiaan dalam kutipan dialog di atas ditunjukkan melalui dialog Juki yang berpegang teguh dan selalu mengikuti nasehat dari Ayahnya. Hal tersebut menunjukkan kesetiaan Juki terhadap Ayahnya hingga Juki menjadi orang yang berani bersikap beda dari orang-orang pada umumnya.

e. Kepedulian

Nilai kasih sayang kepedulian yang terdapat dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir*



karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang memiliki kekhawatiran terhadap keselamatan tokoh lain. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Terdapat ilustrasi gambar yang menunjukkan bahwa teman Juki yang berbadan gemuk memiliki kepedulian kepada juki dengan dialog

“*Hati-hati Juk!*” (Meonk, 2017:10)

Kandungan nilai kasih sayang kepedulian dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk salah satunya dapat diketahui dari ilustrasi gambar yang menunjukkan kepedulian teman Juki yang mengkhawatirkan keselamatan Juki ketika memanjat tiang listrik untuk mengambil layangan. Hal tersebut diperjelas dengan dialog teman Juki yang meperingatkannya untuk berhati-hati ketika berada di ujung tiang untuk mengambil layangan tersebut.

2. Responsibility (Tanggung Jawab)

a. Rasa memiliki

Nilai tanggung jawab rasa memiliki yang terdapat dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang tegas, mampu membuat situasi menjadi leboh tenang, dan memiliki kesadaran diri bahwa banyak orang bergantung padanya dan system pemerintahannya. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut

Setelah kegagalan misi Garudajaya untuk meluncur, Presiden langsung mengadakan rapat darurat. Hal tersebut ditunjukkan dari dialog sebagai berikut:

Presiden : “Semuanya tetap tenang... pasti ada solusi lain. Yang penting jangan putus asa, rakyat bergantung pada kita.” “Cepat segera adakan rapat darurat!... Kita akan cari jalan keluarnya bersama-sama.” (Meonk, 2017:104)

Kandungan nilai tanggung jawab rasa memiliki dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk salah satunya dapat diketahui dari kutipan dialog Presiden di atas yang menunjukkan bahwa sang pemimpin memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab atas Negara dan seluruh masyarakat di dalamnya.

b. Disiplin

Nilai tanggung jawab disiplin yang terdapat dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang selalu menjalankan pekerjaan dengan baik, sesuai aturan, dan taat terhadap perintah atasannya. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut

Faza : “Ngapain Lo ngomong sendiri kayak orang gila? Nih baca dulu buat acara hari ini.”

Juki : “Oke.. oke...” (Meonk, 2017:24)

Kandungan nilai tanggung jawab disiplin dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk salah satunya dapat diketahui dari kutipan dialog Juki di atas yang menunjukkan bahwa Juki memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas pekerjaannya.

Sebelum tampil, Juki selalu membaca skrip yang dipersiapkan untuk acara yang dibawakannya.

c. Empati

Nilai tanggung jawab empati yang terdapat dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang merasa bahwa keberhasilannya



dapat dicapai berkat dukungan dari banyak pihak, sehingga prestasi dan kebahagiaannya juga merupakan milik pihak-pihak tersebut. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Juki mendapatkan sebuah penghargaan sebagai sebaai selebriti terpopuler.

Pak Ganjar : “Selamat ya...”

Juki : “Huwalaa! Makasih semuanya.”

“Makasih buat Babeh, Nyak, Abang, Mpok, Ncang Laki, Ncang Bini, sodara, tetangga, semua perangkat kelurahan dan kecamatan di tempat!!!”

“*Dan terakhir, yang paling penting, buat para fans, sobat Juki dan temen-temen, yang selama ini setia mendukung Juki.*”

“*Karena itu, piala ini akan Juki persembahkan untuk kalian..*”

(Meonk, 2017:20)

Kandungan nilai tanggung jawab empati dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk salah satunya dapat diketahui dari kutipan dialog Juki yang mengungkapkan kebahagiaannya setelah memperoleh penghargaan. Juki merasa bahwa apresiasi yang diperolehnya merupakan apresiasi yang tidak hanya ditunjukkan kepadanya, melainkan juga kepada keluarga dan para penggemarnya.

3. *Life Harmony* (Keserasian Hidup)

a. Nilai keadilan

Nilai keserasian hidup keadilan yang terdapat dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang merasa bahwa sikap orang-orang di sekitarnya tidak adil, banyak orang-orang yang egois dan enggan menyalurkan pengetahuan serta suaranya untuk kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Erin : “Kebayang gak sih, Orang-orang yang gak bisa ke manamana.

Nggak ada harapan. Satu-satunya ya cuman misi ini.”

“Dan saya yakin misi ini akan gagal!”

“Tapi... nggak ada yang bias saya lakukan... Semua persiapan ini akan terbangun begitu saja. *Banyak orang pintar, tapi tak banyak yang mau bersuara keras dan didengar.*

Juki : “Kalu orang pintar yang suaranya keras, Gue ada kenalan.” (Meonk, 2017:76)

Kandungan nilai keserasian hidup keadilan dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk salah satunya dapat diketahui dari kutipan dialog Erin yang menunjukkan isi hati dan perasaan Erin yang merasa tidak memperoleh keadilan karena keegoisan orang-orang yang hanya bisa diam meski memiliki cara untuk membantu orang lain. Ia mengatakan bahwa banyak orang yang pintar tapi enggan menyuarakan kebenaran.

b. Toleransi

Nilai keserasian hidup toleransi yang terdapat dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang tidak membedakan teman dalam hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Juki dan Congki tiba di sebuah pagelaran Bazar yang biasa disebut Basuki (Bazar Komik Indie), kemudian Congki meminta Juki untuk mampir ke stand pamerannya.

Juki : “Aaah... Gua kayak pulang kampung setiap ke sini rasanya. Di sini nih Gua ama Faza ngerintis karir, jualan komik modal sendiri...”



Congky : “Sekarang giliran Gua. Emang Loe doang yang bisa ngetop.”

“*Mampir ke stand Gue dulu lah Juk!*”

Juki : “*Beres lah Cong...*” (Meonk, 2017:33) Kandungan nilai keserasian hidup toleransi dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk salah satunya dapat diketahui dari kutipan dialog Congky dan Juki. Congky (Pocong *Pinky*) merupakan makhluk halus berwujud pocong dengan kain kafan berwarna *pink* yang berteman dengan Juki. Dalam sebuah acara yang bernama Bazuki (Bazar Komik Indie), Congky mengajak Juki untuk mampir ke stand komik miliknya dan Juki pun tidak menolak, dengan senang hati atau tanpa merasa keberatan Juki mengunjungi stand komik Congky. Tentunya hal tersebut menunjukkan toleransi dan rasa saling menghargai antar sesama makhluk Tuhan yang beda alam.

c. Kerjasama

Nilai keserasian hidup kerjasama yang terdapat dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang memiliki tekad kuat untuk belajar dan berusaha bersama trekan-rekannya untuk menyusun dan mengendalikan pesawat ulang-alik bemosakti. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Setelah menunjukkan bemosakti pada Erin dan Juki, Profesor Juned terlihat sibuk merancang strategi. Tak hanya itu, Juki, Erin, dan Juleha pun terlihat sibuk dan antusias dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Prof Juned : “Sekarang gue bakal nyedot energi jengkol Lo Juk! Supaya bisa dijadiin bensin buat entuh bemosakti!” (*Ucap Profesor Juned sambil memasang sebuah alat di kepala Juki*)

“Bemosakti ini bisa membawa kita ke luar angkasa dan menghancurkan meteor...”

“Sekarang kita kerja!...”

Sementara itu, terlihat seorang tukang gali sedang menggali tanah dengan semangat untuk peluncuran bemosakti.

Tukang gali : “Gali, gali, gali, gali, gali lobang... Gali, gali, gali lobang... Lobang digali, menggali lobang.. untuk menutup lobang!”

Sedangkan Erin tampak sedang menyambut kedatangan Pak Anto yang merupakan rekan kerjanya di Badan Antariksa Indonesia sebagai anggota tim baru dalam misi bemosakti ini.

Erin : “Selamat bergabung Pak Anto”

Juki : “*Akhirnya kami semua berusaha untuk berlatih dan merakit bemosakti agar bisa terbang dan menyelamatkan Indonesia...*” (Meonk, 2017:115118)

Kandungan nilai keserasian hidup kerjasama dalam komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk salah satunya dapat diketahui dari kutipan dialog di atas yang menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara Erin, Juki, dan anggota tim bemosakti lainnya. Digambarkan bahwa mereka sedang mempersiapkan diri untuk menjalankan misi, setiap orang memiliki perannya masing-masing. Mereka bekerja keras dengan berlatih sesuai tugas dan perannya masing-masing, serta berupaya merakit bemosakti supaya bisa terbang kembali. Adapun peran dan tugas dari masing-masing anggota tim bemosakti adalah sebagai berikut, Profesor Juned sebagai orang yang mengarahkan jalannya misi, Juki sebagai penghasil energi bemosakti, Erin sebagai pemimpin di lapangan, Juleha sebagai teknisi, dan Togap sebagai Pilot bemosakti.



d. Demokrasi

Nilai keserasian hidup demokrasi yang terdapat dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh yang berani mengutarakan saat ini ia merasa terkekang dedangkan kebebasan berpendapat sangat penting baginya. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

Faza : “Masih soal yang kemaren ya? Udah Gua bilang juga gak usah didengerin...”

Juki : “*Tapi kita ngetop karena berani beda Za, bebas ngomong apa aja... Nggak takut sensor, mikirin sponsor, rating... Sekarang ngomong ini gak boleh, ngomong itu gak boleh, dikit-dikit iklan.*” (Meonk, 2017: 42)

Kandungan nilai keserasian hidup demokrasi dalam *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk salah satunya dapat diketahui dari kutipan dialog Juki di atas. Dialog Juki menggambarkan bahwa masih ada kebebasan berpendapat semasa ia merintis karir untuk menjadi aktor dalam *komik* buatan Faza. Berbeda dengan keadaannya saat ia sudah memiliki ketenaran dan menjadi salah satu bintang di sebuah program acara, kebebasannya untuk berpendapat dan berbicara mulai terkekang karena adanya berbagai peraturan. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai sosial keserasian hidup demokrasi ketika Juki sedang merintis karirnya dan tidak adanya demokrasi di lingkungan pekerjaannya saat ini.

C. Nilai Sosial *Komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Fiksi di SMA

Nilai sosial *komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk dapat diimplenetasikan sebagai bahan ajar teks fiksi di SMA karena telah memenuhi kriteria bahan ajar yang menurut Rahmanto (1988:27-33) meliputi: 1) aspek bahasa, 2) aspek psikologi, dan 3) aspek latar belakang budaya siswa.

Selain itu, *komik* ini dan memiliki spek nilai kehidupan, khususnya nilai sosial yang dapat diimplementasikan dalam beberapa materi pelajaran bahasa Indonesia di SMA, salah satunya adalah materi pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dengan KD menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

1. Kriteria Bahan Ajar yang Terpenuhi dari *Komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk

a. Aspek Bahasa

Komik Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir karya Faza Meonk menggunakan bahasa yang sederhana dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipahami oleh peserta didik, terutama bagi peserta didik kelas XI SMA. Selain itu, penggunaan bahasa dalam *komik* ini juga mampu menambah perbendaharaan kata bagi peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kutipan dialog berikut.

Erin : “Pak, dengan segala hormat, tapi menurut saya, ada beberapa *kalkulasi* yang salah di rancangan misi yang Bapak buat ini, terutama mengenai...”

Pak John: “Menurut Anda?! Kamu tahu kalau rancangan ini dibuat berdasarkan rancangan para ahli di NASA?”

Erin : “Saya tidak bilang rancangan mereka salah, namun lebih pada angka yang



imasukkan ke dalam perhitungan, dan ternyata banyak tidak kesesuaian, itu yang menyebabkan hasil *konfigurasinya* salah. Saya sudah periksa berkali-kali dan hasilnya...”

Pak John: “Jadi perhitungan saya salah dan Anda yang benar?”

Erin : “Bukan! A, E... iya, begini Pak, saya rasa sebaiknya kita melakukan *kaji ulang...* hanya untuk memastikan...”

(Meonk, 2017: 60-61)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mampu dipahami. Komik ini juga memiliki berbagai kosakata yang jarang ditemui dan digunakan peserta didik seperti *kalkulasi*, *konfigurasi*, dan *kaji ulang*, sehingga dapat menambah perbendaharaan kata peserta didik.

b. Aspek Psikologi

Aspek psikologi merupakan aspek yang penting bagi pemilihan bahan ajar sastra bagi peserta didik. Pada umumnya, setiap orang mengalami perkembangan psikologi. Begitupun yang dialami oleh peserta didik, tingkat perkembangan yang dialami oleh seorang anak, remaja, dan dewasa pun berbeda-beda. Tingkat perkembangan psikologis tersebut juga memiliki pengaruh ketika seseorang membaca, memahami, dan menanggapi suatu bacaan baik sastra ataupun ilmiah. Oleh sebab itu, adanya faktor tingkat perkembangan psikologi ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar fiksi.

Peserta didik di jenjang SMA merupakan peserta didik yang sedang berada pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengidentifikasi dan memahami suatu permasalahan hidup yang termuat dalam buku bacaan, khususnya komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk. Rahmanto (2005:30) mengutarakan bahwa tahap-tahap perkembangan psikologis sangat mempengaruhi daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan untuk bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah.

Komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk memiliki muatan atau isi yang dapat mempengaruhi daya ingat karena adanya motivasi yang dihadirkan oleh tokoh-tokoh dalam komik. Motivasi tersebut akan mempengaruhi daya ingat peserta didik untuk dapat meniru sikap-sikap baik yang dihadirkan tokoh-tokoh di dalamnya, termasuk sikap rajin dan tekun yang mampu meningkatkan kemauan peserta didik mengerjakan tugas, dan sikap-sikap lainnya yang mampu membuat peserta didik mampu mengambil keputusan untuk penyelesaian atau memecahkan suatu permasalahan. Berikut ini adalah contoh kutipan yang mampu mempengaruhi psikologi peserta didik.

Pengaruh psikologi dari komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk ditunjukkan melalui dialog berikut.

Juki : “Kata babeh, supaya sukses gue harus belajar hidup sederhana” (Meonk, 2017:5)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Juki merupakan tokoh yang memiliki prinsip dan patuh terhadap orang tua. Kutipan dialog di atas mampu mempengaruhi pola pikir peserta didik untuk hidup sederhana dan mementingkan apa yang lebih dibutuhkan daripada apa yang diinginkan.



c. Aspek latar Belakang Budaya Siswa

Peserta didik akan mudah tertarik dengan suatu bacaan yang dekat atau berhubungan dengan lingkungan mereka. Oleh sebab itu, seorang pengajar sastra harus memiliki rasa peka terhadap lingkungan dan perubahan zaman, dengan kata lain pengajar harus bisa peka dengan era yang sedang dilalui peserta didik saat ini. Komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk menggambarkan kehidupan Juki yang berhasil menjadi selebriti terkenal dan kehidupannya di Ibu kota, Jakarta. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang kehidupan peserta didik yang pada usianya sudah memiliki rasa ketertarikan dan kekaguman terhadap seorang tokoh seperti selebriti, penyanyi, atau lain sebagainya. Selain itu, cerita dalam komik ini juga memuat beberapa hal dan peristiwa kekinian seperti pengaruh teknologi dan media yang memiliki keserasian dengan keadaan di kehidupan nyata saat ini.

Pengaruh teknologi dan media dalam komik *Si Juki The Movie Panitian Hari Akhir* karya Faza Meonk dapat dilihat melalui ilustrasi gambar yang menceritakan awal mula perjalanan Juki merintis karir dari seorang ojek payung hingga bisa menjadi seorang aktor komik yang memiliki program acara sendiri di salah satu stasiun tv (Meonk, 2017:22-23).

Ilustrasi di atas merupakan gambaran yang sesuai dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata saat ini. Semua orang dengan cepat dan mudah menjadi terkenal dengan teknologi hanya dengan menceritakan kehidupan pribadinya. Selain itu, berbagai ilustrasi gambar seperti gawai, komputer, roket, *graphics digital drawing tablet* dan *pen tablet* turut menjadi gambaran bahwa komik tersebut begitu dekat dengan perkembangan zaman yang saat ini sedang dirasakan oleh peserta didik.

2. Nilai sosial komik *Si Juki The Movie Panitian Hari Akhir* karya Faza Meonk dan sinkronisasinya dengan Kompetensi Dasar Menganalisis Pesan dari Satu Buku Fiksi yang Dibaca

Komik *Si Juki The Movie Panitian Hari Akhir* karya Faza Meonk merupakan buku fiksi yang di dalamnya memiliki aspek nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai sosial. Komik ini memiliki tebal 204 halaman dengan lebih dari 20 tokoh dan perwatakan, dan memiliki tema sosial. Berdasarkan beberapa kriteria bahan ajar, komik *Si Juki The Movie Panitian Hari Akhir* karya Faza Meonk dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA, salah satunya dalam KD menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dapat diimplementasikan dengan menemukan dan menganalisis nilai sosial pada komik *Si Juki The Movie Panitian Hari Akhir* karya Faza Meonk dengan materi pokok 1) isi buku fiksi; 2) bagian-bagian dalam buku fiksi; dan 3) ulasan terhadap buku fiksi dengan indikator pembelajaran meliputi: 1) mengidentifikasi dan mengomentari bagian-bagian yang membangun cerita fiksi yang dibaca; 2) menyusun ulasan buku fiksi yang dibaca dengan mengungkapkan nilai sosial buku fiksi yang dibaca; dan 3) mempresentasikan, memberi tanggapan, dan memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelas berkaitan dengan nilai sosial.



SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai sosial komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk sebagai alternatif bahan ajar teks fiksi di SMA, dapat disimpulkan bahwa komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk mengandung nilai-nilai sosial yang meliputi 1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk memenuhi kriteria bahan ajar yang meliputi: 1) aspek bahasa, 2) aspek psikologi, dan 3) aspek latar belakang budaya siswa. Selain itu, komik ini memiliki spek nilai kehidupan, khususnya nilai sosial yang dapat diimplementasikan dalam beberapa materi pelajaran bahasa Indonesia di SMA, salah satunya adalah materi pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dengan KD menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Sehingga nilai sosial komik *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir* karya Faza Meonk memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai bahan ajar teks fiksi di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Matematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adi, Ida Rochani, 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A.S. Ranang, Basnendar, dan Asmoro. 2010. *Animasi Kartun*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bimanti, Dahina. 2015. “Komik Strip Online *Si Juki* di Situs *Si Juki.com* (Kajian Semiotika)”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Mahasiswa Program Studi Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. Diakses di <http://eprints.uny.ac.id/27268/1/TAS%20DAHINA%20BIMANTI.PDF> pada 28 Juni 2020
- Gumelar, M.S. 2011. *Comic Making (Cara Membuat Komik)*. Jakarta: Permata Puri Media
- Hariyono, P. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Semarang: Mutiara Wacana
- Harjito. 2005. *Sastra dan Manusia: Teori dan Terapannya*. Semarang: IKIP PGRI
- _____. 2007. *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Juniarko, Ganang Tri Aji. 2013. “Yellow Martoo: Komik Fiksi Sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Remaja”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Meonk, Faza. 2017. *Si Juki The Movie Panitia Hari Akhir*. Jakarta: PT Falcon.
- Mirage, Ade. 2016. “Nilai Moral, Nilai Sosial, dan Budaya dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Munandi, Yidhi. 2013. *Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarata: REFERENSI (GP Press Group).
- Nurcahyani, Desi, dkk. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Guru Honorer dalam Komik *Pak Guru Inyong* Berbasis *Webtoon* Karya Anggoro Ihank”. Balikpapan: Universitas Balikpapan Vol.1, No.2. diakses di <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1050592> pada 28 Juni 2020.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmanadji, Didiek. 2018. “Awal Eksistensi Komik Indonesia, sebagai Produk Budaya Nasional”. e-Jurnal. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Diakses di <https://adoc.pub/awal-eksistensi-komikindonesia-sebagai-produk-budaya-nasion.html> pada 8 Juni 2020.
- Rahmanto. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ruswandi, Ana Sulfia. 2018. “Penerapan Media Komik dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi. Semarang: UPGRIS.
- Sadiman, dkk. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Dewi Purnama. 2016. “Pembelajaran Nilai Sosial Kumpulan Cerita Pendek *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari Menggunakan Metode Resitasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”. Skripsi, Semarang: UPGRIS.
- Soedarso, Nick. 2015. “Komik: Karya Sastra Bergambar”. Visual Communication Design, School of Design. Vol. 6, No.4. E-jurnal. Jakarta: BINUS University. Diakses di <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3378> pada 8 Juni 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa, 2011. *Sastra; Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.



PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021
“Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Sibernetik”

Zubaedi. 2005. Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK HATI KARYA AHMAD FUADI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KELAS XII SMA

Yhoga Pratama
Universitas PGRI Semarang
Yhogapra@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud-wujud gaya bahasa kiasan yang terdapat di dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang ada dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik baca dan catat dengan membaca keseluruhan novel dan mencatat wujud-wujud gaya bahasa kiasan yang ada di dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa wujud gaya bahasa kiasan yang ada dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi meliputi: simile atau persamaan, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, metanomia, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan pun atau paranomasia. Kata **Kunci:** Gaya Bahasa, Kiasan, Merdeka Sejak Hati, Bahan Ajar.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the forms of figurative language style contained in Ahmad Fuadi's novel Merdeka Sejak Hati. The approach used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of words or sentences that contain figurative language style in Ahmad Fuadi's novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi. The technique used to collect the data was the reading and note taking technique by reading the entire novel and recording the forms of figurative language style in Ahmad Fuadi's novel Merdeka Sejak Hati. Based on the results of research and analysis, it can be concluded that the form of figurative language style in Ahmad Fuadi's novel Merdeka Sejak Hati includes: similes or equations, metaphors, allegories, personification, allusions, eponyms, epitet, methanomia, cynicism, sarcasm, satire, inuendo, and or paranomasia.

Keywords: language style, figuratively, Merdeka Sejak Hati, Teaching Materials

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sehari-hari, bahasa akan semakin berkembang dengan seiring berubahnya zaman. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk saling berinteraksi dengan individu ataupun kelompok sosial. Chaer (2014:14) mengatakan bahasa menandakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, pesan, konsep atau perasaan. Bahasa memiliki dua jenis, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis sering sekali digunakan dalam penulisan karya sastra seperti cerpen, novel, ataupun puisi untuk memperindah tulisan biasanya penulis menggunakan gaya bahasa. Jenis karya sastra antara lain adalah puisi, cerpen, novel, dan drama masing-masing karya sastra memiliki ciri khas. Isi karya sastra tidak jauh dari kehidupan masyarakat karena karya sastra lahir dan hidup dalam masyarakat.

Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:12). Gaya bahasa merupakan keragaman bahasa yang digunakan penulis untuk memberi rasa pada tulisan yang dibaca ataupun



didengar oleh manusia. Wiyatmi, (2008:42) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang.

Gaya bahasa terdiri dari beberapa jenis, menurut Keraf (2009:117-145) jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut. Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasar pilihan kata dibagi menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Yang kedua adalah gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan nada dibagi menjadi gaya bahasa sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah. Yang ketiga adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibedakan menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Yang terakhir adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa tersebut dibedakan menjadi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik masih dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau atisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

Sama halnya dengan gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan pun masih dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu persamaan atau simile, metafora, (alegori, parabel, dan fabel), personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, (ironi, sinisme, dan sarkasme), satire, iuendo, antifrasis, pun atau paronomasia.

Pembelajaran kebahasaan pada novel terdapat di sekolah menengah atas (SMA) pada kelas XII sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Siswa diharapkan mampu menganalisis kebahasaan pada novel, karena gaya bahasa juga sering digunakan oleh penulis pada karya sastranya.

Alasan penulis memilih novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi adalah karena novel tersebut selain bisa untuk menganalisis kebahasaan, novel ini juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang patut dijadikan contoh. Bahasa kiasan dipilih karena sering digunakan oleh penulis dalam penulisan suatu karya sastra, karena bahasa kiasan bersifat perbandingan atau persamaan biasanya digunakan penulis untuk memperindah tulisannya. Berdasarkan latar belakang uraian tersebut, maka peneliti memilih penelitian “Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XII SMA”.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana wujud gaya bahasa kiasan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi? Penelitian yang berkaitan adalah Skripsi dari Erika Pratiwi (2016) yang berjudul “Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Penelitian ini meneliti dua jenis gaya bahasa yaitu retorik dan kiasan, dan fungsi gaya bahasa retorik dan kiasan. Objek penelitiannya juga menggunakan video pada acara televisi redaksiana di Trans 7. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara acak dan analisis data adalah analisis teks. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa dalam berita Redaksiana di Trans 7 adalah gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, erotesis, atau pertanyaan retorik, dan hiperbol. Kemudian gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile,



metafora, dan personifikasi. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitiannya yang menggunakan video dalam acara Redaksiana di sebuah stasiun televisi Trans 7, selain itu teknik pengumpulan datanya pun berbeda. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan secara acak, sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara kepustakaan. Implementasi yang digunakan juga berbeda, pada skripsi tersebut penelitian diimplementasikan ke kelas XI SMA, namun penulis kali ini akan menggunakannya untuk siswa kelas XII. Persamaan penelitian tersebut terdapat di gaya bahasa yang diteliti yaitu gaya bahasa kiasan.

Skripsi dari Dwi Kurniastuti (2016) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono; (2) skenario pembelajaran gaya bahasa novel Hujan Bulan Juni. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yaitu dengan membaca keseluruhan teks novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Perbedaan pada penelitian ini adalah gaya bahasa yang dianalisis, penulis meneliti semua gaya bahasa namun pada penulis yang sekarang hanya fokus pada gaya bahasa kiasan saja. Persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya yang sama-sama menggunakan novel.

Skripsi dari Febriyani Dwi Rachmadani (2017) yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini berupa karya siswa SMA di Yogyakarta dengan pengambilan sampel yakni puisi karya siswa SMAN 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta 1, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data, data yang dianalisis dengan analisis semantik. Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya, penulis menggunakan objek penelitian novel, namun pada skripsi sebelumnya menggunakan puisi karya siswa di Yogyakarta. Persamaan pada penelitian ini adalah analisis gaya bahasa, namun pada penelitian sebelumnya menganalisis gaya bahasa secara umum.

Skripsi dari Ridha Adilla AR. (2017) yang berjudul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam album Gajah karya Tulus serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yang menggunakan lirik lagu dan gaya bahasa yang dianalisis meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa, namun gaya bahasa secara umum.

Skripsi dari Inayah Mar'ah (2016) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Siswa VIII B dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini meneliti gaya bahasa dengan kumpulan puisi siswa VIII B sebagai objek penelitiannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan analisis jenis, wujud, dan makna. Hasil penelitian diperoleh bahwa siswa kelas VIII SMP memiliki hasil karya berupa kumpulan puisi yang mencakup



ragam gaya bahasa yang dapat dijadikan materi dalam pembelajaran gaya bahasa untuk kelas VII SMPN 2 Pekuncen Banyumas sebagai pendukung proses belajar. Perbedaan dengan penelitian yang saya tulis adalah objek penelitiannya, disini peneliti menggunakan kumpulan puisi kelas VIII sebagai objek penelitiannya. Gaya bahasa yang diteliti juga gaya bahasa secara menyeluruh. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya bahasa sebagai bahas ajar.

Skripsi dari Dyah Amanati (2012) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Teks Lagu Album Rossa Harmoni Jalinan nada & Cerita dengan metode pembelajaran index card match pada kelas X SMA N 1 Welahan Tahun Ajaran 2011/2012”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam teks lagu album Rossa Harmoni Jalinan Nada & Cerita dengan metode pembelajaran index card match pada siswa kelas X SMA N 1 Welahan Tahun Ajaran 2011/2012. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes berupa observasi. Hasil pengumpulan data diperoleh bentuk teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif yaitu mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam teks lagu album Rossa Harmoni Jalinan Nada & Cerita. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel: 1) Gaya bahasa dalam teks lagu album Rossa Harmoni Jalinan Nada & Cerita 2) Pembelajaran Index Card Match pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Welahan tahun ajaran 2011/2012. Untuk instrumennya, data yang dianalisis secara kualitatif atau deskripsi persentase. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan teks lagu album Rossa Harmoni jalinan nada & cerita sedangkan skripsi saya menggunakan novel. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2014:6). Menurut Sugiyono (2017:14) disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena pada hasilnya peneliti akan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk memaparkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah menengah atas kelas XII. Variabel merupakan segala bentuk sesuatu yang mempunyai bentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk digali informasinya sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:60). Arikunto (2013:159) mengatakan variabel diartikan sebagai fenomena yang bervariasi, fenomena adalah objek penelitian yang bervariasi. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan dalam novel Merdeka Sajak Hati karya Ahmad Fuadi.

b. Variabel Terikat Variabel terikat dalam penelitian ini adalah bahan ajar kelas XII SMA.



Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2016:172). Sumber data dari penelitian adalah novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Data penelitian adalah hasil pendataan peneliti berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2016:161). Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:308). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat yaitu dengan membaca keseluruhan novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi dan mencatat wujud-wujud gaya bahasa kiasan yang ada di dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi, peneliti menganalisis wujud gaya bahasa kiasan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wujud-wujud gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan menganalisis gaya bahasa kiasan yang terdapat di dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pada penelitian ini hasil analisis disajikan menggunakan teknik informal. Teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Pada teknik penyajian ini penulis menyajikan hasil analisis gaya bahasa kiasan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai wujud-wujud gaya bahasa kiasan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi.

1. Simile atau persamaan

Simile atau persamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata: seperti, bagai, bagaikan, laksana dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis dalam novel Merdeka Sejak Hati terdapat 85 kalimat.

Contoh pada gaya bahasa simile dalam novel tersebut pada kalimat “pesan instan berjatuh seperti hujan di bulan Desember”. Pada kalimat tersebut membandingkan pesan instan dengan hujan di bulan Desember karena terlalu banyak pesan yang diterima seperti puncak hujan di bulan Desember. Dalam membandingkan kalimat tersebut menggunakan kata perbandingan “seperti”

Kalimat kedua adalah “anak-anak berdengung-dengung bagai sekawan tabunan lagi membuat sarang”. Pada kalimat tersebut membandingkan suara anak-anak yang berisik dengan suara lebah ketika membuat sarang. Pada kalimat tersebut menggunakan kata “bagai” sebagai perbandingannya.

Kalimat ketiga adalah “begitu pula saat melihat tulisan di papan tulis atau di buku tak lama kemudian seakan matak bisa memotret semua gambar itu dan masuk ke otakku selamanya”. Pada kalimat tersebut membandingkan matanya yang bisa memotret apa saja yang dilihatnya dan mengingatnya. Pada kalimat tersebut menggunakan kata “seakan” untuk membandingkannya.

2. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tidak menggunakan kata-kata seperti gaya bahasa simile atau persamaan. Berdasarkan analisis dalam



novel Merdeka Sejak Hati terdapat 196 kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora adalah wujud gaya bahasa kiasan yang paling sering digunakan dalam novel tersebut.

Contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora dalam novel tersebut “tapi inilah kenewahan hidup di alam demokrasi, pilihan kita beragam-ragam dan bebas berpendapat”. Alam demokrasi merupakan metafora yang membandingkan Indonesia, dimana Indonesia yang menganut sistem pemerintahan demokrasi.

Kalimat kedua yang mengandung gaya bahasa metafora adalah “ayahku seorang yang hemat bicara”. Hemat bicara merupakan metafora yang membandingkan dengan tidak banyak bicara. Kalimat ketiga yang mengandung gaya bahasa metafora adalah “diam-diam ibunya yang berkelumun sarung, dikamarnya yang terkucil itu, menyelusup pergi selamanya” pergi selamanya adalah metafora yang membandingkan dengan meninggal dunia.

3. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa seperti cerita singkat namun mengandung kiasan, maka kiasannya harus ditarik dari ceritanya. Dari hasil analisis, terdapat 12 kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori.

Contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori adalah “lalu mulailah cerita mengalir dari masa lalunya. Bagaikan aliran sungai kadang berarus cepat, kadang pelan tapi menghanyutkan, kadang berpusar-pusar” dalam kalimat tersebut mengandung cerita singkat dimana seorang bercerita seperti aliran sungai yang tidak pasti kadang cepat, pelan, dan kadang berputar-putar.

Kalimat kedua yang mengandung gaya bahasa alegori adalah “cepatlah kau mandi, bau kerbau berkubang kau karena main di sawah” dalam kalimat tersebut cerita dan kiasan yang membandingkan dengan bau kerbau yang dari sawah.

Kalimat ketiga yang mengandung gaya bahasa alegori adalah “kadang kala aku merasa hidup seperti layang-layang yang putus, mengalir tanpa daya mengikuti hembusan angin, tak berpemilik, tak bertali.” Dalam kalimat tersebut mengandung cerita bahwa kehidupan orang tersebut seperti layang-layang yang putus.

4. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seakan memiliki sifat seperti manusia. Dari hasil analisis terdapat 20 kalimat yang menggunakan gaya Bahasa personifikasi. Ada berbagai sifat manusia yang tergambar dalam kalimat yang mengandung gaya Bahasa personifikasi.

Contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi dalam novel tersebut adalah “mataku berkejar-kejaran dengan pesan-pesan yang berpijar silih berganti di layar”. Dalam kalimat tersebut mata digambarkan memiliki sifat seperti manusia yang bisa berkejar-kejaran. Kalimat yang kedua adalah “kabut itu semakin tebal, seperti awan kelabu yang berarak sebelum badai. Terus berkumpul dan memakan penglihatannya”. Pada kalimat tersebut menggambarkan kabut tebal yang memiliki sifat memakan seperti manusia.

Kalimat yang ketiga adalah “seakan mataku bisa memotret semua gambar”. Pada kalimat



tersebut menggambarkan seolah mata bisa memotret seperti apa yang dilakukan manusia.

5. Alusi

Alusi adalah gaya Bahasa yang mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa tertentu. Dari hasil analisis dalam novel, terdapat dua kalimat yang mengandung gaya Bahasa alusi.

Kata pertama yang menunjukkan alusi adalah “proklamasi” pada kalimat “teman-teman kita proklamasikan organisasi kita selepas kelas tafsir”. Kata proklamasi ini erat kaitannya dengan peresmian atau deklarsi. Pada kalimat dalam novel kata proklamasi disugestikan sebagai peresmian organisasi HMI yang menyamakan dengan proklamasi Indonesia.

Kata yang kedua adalah “hidup Pakistan” pada kalimat “seperti sudah bersekongkol serentak mereka mengacungkan tangan ke langit, sambil berteriak hidup Pakistan”. Pada kalimat tersebut mensugestikan bahwa berdirinya HMI itu seperti gejolak yang terjadi antara India dan Pakistan sama-sama mendapat banyak pertentangan.

6. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang dimana nama seseorang sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu digunakan untuk menyatakan sifat itu. Dari hasil analisis dalam novel Merdeka Sejak Hati terdapat dua kalimat yang menggunakan gaya bahasa eponim.

Kalimat yang pertama adalah “besok aku mau antar dia ikut mengaji, sudah mau enam tahun umurnya. Siapa tau anak kau ini bisa pula menjadi orang alim seperti Syekh Badaruddin. Nama Syekh Badaruddin dalam kalimat tersebut dihubungkan dengan sifat yang agamis atau keislaman.

Kalimat yang kedua adalah “untunglah kau tidak memalukan nama Pane”. Nama Pane pada kalimat tersebut dihubungkan dengan sifat ksatria dan pemberani.

7. Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang. Dari hasil analisis terdapat empat kalimat yang mengandung gaya bahasa epitet. Kalimat pertama adalah “parasite dari eropa” pada halaman 42, yang mengacu pada sifat penjajah dari benua eropa yang memiliki sifat merugikan.

Kalimat kedua adalah “guyon ala srimulat”. Pada kalimat itu mengacu pada sifat lucu atau komedi pada srimulat. Srimulat merupakan grup lawak. Kalimat yang ketiga adalah “Si rambut ijuk”. Kata Si rambut ijuk mengacu pada ciri khusus pada seseorang yang memiliki rambut seperti ijuk kelapa. Kalimat keempat adalah “Si beruang”. kata tersebut mengacu pada ciri khusus pada seseorang yang memiliki badan besar dan berisi seperti beruang.

8. Metanomia

Metanomia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata lain sebagai pengantikata sebenarnya karena kaitannya yang sangat erat. Dari hasil analisis terdapat tiga kalimat yang menggunakan gaya bahasa metanomia.

Kalimat pertama adalah “ini tentang sebuah surat dari istana”. Kata istana digunakan sebagai pengganti Presiden karena kaitannya sangat erat. Kalimat kedua adalah “wajah mereka mungkin bingung melihat aku tanpa kuda besi”. Kuda besi tersebut sangat erat kaitannya dengan tunggangan atau kendaraan.



Kalimat ketiga adalah “saat itu pengaruh Golkar sangat kuat dalam demokrasi”. Kata golkar digunakan sebagai pengganti Presiden Soeharto, karena pada saat itu masa kepemimpinan Presiden Soeharto.

9. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang mengandung ejekan terhadap ketulusan. Dari hasil analisis dalam novel terdapat enam kalimat yang mengandung gaya bahasa sinisme.

Contoh pada kalimat “anak jalanan tapi suka mengaji teman kita ini” kalimat tersebut mengandung sindiran bahwa anak jalanan itu biasanya tidak pernah mengaji atau tidak peduli dengan hal tersebut.

Kalimat yang kedua adalah “untunglah kau tak memalukan nama Pane”. Kalimat tersebut mengandung sindiran terhadap seorang yang memiliki nama Pane, karena nama tersebut erat dengan ksatria atau pemberani.

Kalimat yang ketiga adalah “tak ada buku pelajaran yang kau pegang, bagaimana hidup kau kalau begini terus”. Kalimat tersebut mengandung sindiran bagaimana hidupnya kalau tak pernah belajar. Kalimat keempat adalah “kalau begini terus bagaimana kau akan hidup?”. Kalimat tersebut mengandung sindiran tentang kemalasan orang tersebut yang selalu bikin masalah.

10. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan yang getir atau semacam sindiran pedas. Dari hasil analisis dalam novel Merdeka Sejak Hati terdapat lima kalimat yang mengandung gaya bahasa sarkasme.

Kalimat pertama adalah “kau masih kecil, ikuti saja kakak ini”. Kalimat tersebut mengandung celaan terhadap anak yang sudah remaja yang sering tidak mendengarkan nasihat kakaknya. Kalimat kedua “sudah besar tapi masih seperti anak kecil saja”. Kalimat yang mengandung sindiran yang pedas kepada seorang yang sudah mulai dewasa tapi masih berperilaku seperti anak kecil saja.

Kalimat ketiga adalah “emang senen ini punya bapak kalian, kok minta upeti kemana-mana”. Kalimat tersebut mengandung sindiran pedas kepada preman yang sering minta upeti atau uang yang harus dibayarkan sekenakannya.

Kalimat keempat yang mengandung sarkasme adalah “banyak bacot lu. Emang lu siapa?”. Kalimat tersebut mengandung sindiran kepada seseorang yang memberinya nasihat tapi malah ditentang olehnya.

11. Satire

Satire adalah ungkapan yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia yang bertujuan diadakan perbaikan secara etis ataupun estetis. Dari hasil analisis dalam novel Merdeka Sejak Hati terdapat lima kalimat yang mengandung gaya bahasa satire.

Kalimat pertama adalah “mana ada orang belajar bersama tiap malam”. Pada kalimat tersebut mengandung kritik kepada seseorang yang tiap malam pergi dengan alasan belajar bersama. Kalimat kedua adalah “berkelahi saja kau. Kapan kau itu mau jadi anak baik sikit, mau dengar kata nenek”. Pada kalimat tersebut mengandung kritikan terhadap anak yang selalu berkelahi dan tidak



mau mendengar nasihat dari neneknya.

Kalimat ketiga adalah “kenapa kau bikin masalah terus? Semua nasihat bagai angin hembushembus saja”. Kalimat tersebut mengandung kritik terhadap seseorang yang suka berkelahi dan tak mau mendengar nasihat yang diberikan. Kalimat keempat adalah “malu lah kau lihatlah abang-abang kau itu baik di sekolah, baik di rumah dan berjuang”. Kalimat tersebut mengandung sindiran yang membandingkan seseorang yang sulit di atur dengan saudara-saudaranya yang baik.

12. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang ada. Dari hasil analisis novel Merdeka Sejak Hati terdapat satu kalimat yang mengandung gaya bahasa inuendo pada novel tersebut yaitu pada kalimat “ah, mengurus bus itu mudah. Tak usah dipikirkan”. Pada kalimat tersebut seseorang mencoba mengecilkan kenyataan bahwa mengurus perusahaan bus itu tidak lah mudah bagi orang yang belum berpengalaman.

13. Pun atau paranomasia

Pun atau paranomasia adalah jenis gaya bahasa kiasan yang memperhatikan kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan pada maknanya. Dari hasil analisis dalam novel Merdeka Sejak Hati terdapat enam kalimat yang mengandung gaya bahasa pun atau paranomasia.

Kalimat pertama adalah “shalatlah sebelum dishalatkan” pada kalimat tersebut memiliki kemiripan bunyi pada kata shalat namun memiliki perbedaan makna kata shalat pertam memiliki makna kerjakanlah shalat dan kata dishalatkan memiliki makna orang yang sudah mati untuk dishalatkan.

Kalimat kedua adalah “Si penjajah kini merasakan bagaimana terjajah”. Pada kalimat tersebut memiliki persamaan bunyi anatara Si penjajah dan terjajah. Si penjajah memiliki makna orang yang menjajah, sedangkan terjajah memiliki makna merasakan penderitaan akibat penjajahan. Kalimat ketiga adalah “kami itu bangsa yang dijajah oleh bangsa yang dijajah oleh bangsa yang dijajah”. Pada kalimat bangsa yang dijajah itu bermakna bangsa Jepang, dan kalimat bangsa yang dijajah selanjutnya adalah Indonesia.

Kalimat keempat adalah “sekali lagi aku menuju jawa, tempat aku membangun jiwa”. Pada kalimat tersebut ada kata yang memiliki kemiripan bunyi antara jawa dan jiwa namun memiliki makna yang sangat berbeda. Kata jawa berarti sebuah tempat dan jiwa berarti individu atau diri sendiri. Kalimat kelima adalah “Dewi sungguh menjadi dewi di rumah”. Kata Dewi yang pertama adalah sebuah nama, namun kata dewi yang kedua adalah sebuah kiasan semacam ratu di rumah tersebut. Kalimat keenam adalah “Dewi adalah dewiku selamanya” kata dewi yang pertama menunjukkan nama seorang, kata dewi yang kedua adalah kiasan dari belahan jiwa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa wujud gaya bahasa kiasan dalam novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi diantaranya meliputi simile atau persamaan, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, metanomia, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan pun atau paranomasia.



Dalam novel Merdeka Sejak Hati terdapat gaya bahasa simile atau persamaan sebanyak 85, gaya bahasa metafora sebanyak 196, gaya bahasa alegori sebanyak 12, gaya bahasa 20, gaya bahasa alusi sebanyak 2, gaya bahasa eponim sebanyak 2, gaya bahasa epitet sebanyak 4, gaya bahasa metanomia sebanyak 3, gaya bahasa sinisme sebanyak 6, gaya bahasa sarkasme sebanyak 5, gaya bahasa satire 5, gaya bahasa inuendo hanya 1, dan gaya bahasa pun atau paranomasia sebanyak 6.

Dari semua wujud gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel Merdeka Sejak Hati, gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang paling sering penggunaannya di dalam novel tersebut. Adapun wujud gaya bahasa kiasan yang tidak ditemukan dalam novel tersebut antara lain parabel, fabel, sinekdoke, antonomasia, hipalase, ironi, dan antifrasis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanati, Dyah. 2012. Analisis Gaya Bahasa dalam Teks Lagu Album Rossa Harmoni Jalinan Nada & Cerita. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- AR, Ridha Adilla. 2017. Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniastuti, Dwi. 2016. Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Mar'ah, Inayatul. 2016. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Siswa VIII B dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pakuncen Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Moelong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Eka. 2016. Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rencananya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rachmadani, Febriani Dwi. 2017. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.



Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Wiyatmi. 2008. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka (Kleompok Penerbit Pinus)

